



ENSIKLOPEDI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Jakarta, 2003

torat
aan

R 215.598 SRI e

ENSIKLOPEDI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

**DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
ASDEP URUSAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

**PROYEK PELESTARIAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2003**

PENGANTAR

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan warisan leluhur yang disebut dengan kebatinan, kejiwaan dan kerohanian yang perlu dilestarikan dalam rangka mendukung usaha pelestarian dan pengembangan budaya bangsa. Di Indonesia kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diyakini dan diamalkan oleh kurang lebih 8 juta orang penduduk yang tersebar di Indonesia. Mereka tergabung didalam suatu wadah antara lain organisasi, paguyuban, pirukunan, terkadang perguruan dan sebagainya yang berjumlah 245 tingkat pusat, tetapi mempunyai ciri yang sama yaitu bagaimana manusia memahami dan menghayati **sangkan paraning dumadi** (asal usul semua kejadian), dapat mencapai **manunggaling kawula Gusti** (bersatunya hamba dengan Tuhannya), **memayuhayuning bawana** (menciptakan kesejahteraan bagi alam semesta) dan kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, setiap organisasi paguyuban memiliki ajaran yang dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan bagi warganya. Ajaran tersebut didalamnya terkandung nilai-nilai luhur baik nilai religius, nilai moral dan nilai sosial yang belum diketahui oleh kebanyakan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut selain bermanfaat bagi penganutnya juga dapat dimanfaatkan sebagai perekat perastuan dan kesatuan bangsa dalam rangka memperkuat jati diri dan integritas bangsa.

Keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara konstitusional termuat dalam :

1. pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu
2. pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia".
3. pasal 28 E ayat 2 yang berbunyi "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya".

Mengacu pada tersebut hal di atas, kami memandang perlu untuk menyusun, menyajikan dan menyebarkan hal-hal yang berkenaan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikemas dalam sebuah Ensiklopedi Kepercayaan.

Adapaun tujuan penyusunan Ensiklopedi Kepercayaan ini adalah meningkatkan penyediaan bahan informasi budaya dalam usaha meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut sajian Ensiklopedi ini meliputi organisasi kepercayaan, tokoh kepercayaan dan ungkapan atau istilah yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada lingkup organisasi kepercayaan, mencakup aspek antara lain : sejarah organisasi, ajaran, lambang dan makna, kegiatan ritual. Selanjutnya, pada lingkup tokoh kepercayaan mencakup aspek : riwayat kehidupan, garis-garis besar pemikiran, pandangan tokoh tentang kepercayaan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tokoh ini. Sedangkan, untuk ungkapan atau istilah, mencakup aspek-aspek pengertian, arti dan makna istilah; manfaat dan penggunaan istilah.

Proses penyusunan ensiklopedi ini diawali dengan pengumpulan data yang dihimpun dari sumber tertulis antara lain buku-buku, majalah dan dokumen dan dari wawancara, serta sumber lisan dari para narasumber. Setelah data terkumpul selanjutnya dihimpun, diungkap memberikan uraian yang seluas-luasnya pada aspek-aspek tertentu. Setelah uraian masing-masing entri dapat diselesaikan, kemudian dilakukan penyusunan hasil sebuah naskah Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Terbitnya ***Ensiklopedi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*** ini, atas kerja keras dari para penulis, penyunting dan panitia. Oleh karena pada kesempatan ini terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya atas terbitnya ensiklopedi ini. Pertama-tama kami sampaikan kepada Bapak Dr. Abdurrahman yang selalu memberikan arahan dan koreksi, kedua kepada pemimpin Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan Drs. Mula Sinaga, dan ketiga kepada tim penulis antara lain :

Dra. Sri Hartini, Drs. Budi Triwinanta, Drs. Mulyono, Dra. F. Sri Lestariyati, Dra. Kencana Sembiring, Drs. Sri Guritno, Dra. Wartini, Drs. Sigit Widodo, Dra. Wigati, Waskito Fitri Harsono, SH., Dra. Lindyastuti, Dra. Murwanti, Dra. Dahlian Silvana, Djoko Mudji Rahardjo, B.Sc., Endang Susilowati, SH., Dra. Elizabeth Guring, Drs. Mula Sinaga dan Dra. Mardiyanti.

Tak lupa juga kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Drs. K. Permadi, SH (Mantan Direktur Binyat), Drs. Maskan, Dra. Istiasih, Drs. Wahyudi Ponco S. yang masing-masing telah menyumbangkan 1 naskah

tentang tokoh kepercayaan, Dra. Siti Maria dan Suharti, S.Sos yang telah ikut koreksi naskah siap cetak, serta kepada semua yang terlibat dalam penyusunan Ensiklopedi Kepercayaan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Ensiklopedi yang dicetak pertama ini baru memuat sebanyak 181 entri yang terdiri 134 organisasi/paguyuban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 12 entri tokoh kepercayaan dan 35 entri istilah/ungkapan Kepercayaan. Dilihat dari jumlah entri yang tersusun, masih banyak organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tokoh kepercayaan, serta ungkapan/istilah kepercayaan yang belum termuat. Oleh karena itu, masih diperlukan penambahan dan penggarapan untuk penyempurnaan pada penerbitan berikutnya.

Akhimya kami menyadari bahwa Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada penerbitan pertama ini masih banyak kekurangannya, apalagi ensiklopedi ini diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan pada penerbitan-penerbitan berikutnya

Jakarta, Nopember 2003
Tim Penyusun
Ketua

The image shows a circular official stamp of the Indonesian Encyclopedia of Faith (Ensiklopedi Kepercayaan). The stamp contains the text "ENSIKLOPEDI KEPERCAYAAN INDONESIA" around the perimeter and "KEMENTERIAN AGAMA" at the bottom. In the center, there are several lines of text, some of which are crossed out with a large 'X'. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Dra. Sri Hartati

KATA PENGANTAR

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan pada tahun 2003 melaksanakan penerbitan dan pendistribusian buku tentang ***Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*** Sumber utama pengemasan buku tersebut adalah hasil inventarisasi data organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan penerbitan buku ini untuk melaksanakan sebagian program Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya pada Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bermaksud menyediakan bahan pustaka serta pengenalan tentang berbagai hal dalam organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya akan lebih menghayati nilai-nilai budayanya dan akhirnya ikut berperan dalam pelestarian dan pengembangan budaya bangsa.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya dan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini. Kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2003
Pemimpin Proyek



Drs. Mula Sinaga
NIP. 13179171

SAMBUTAN ASISTEN DEPUTI URUSAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Penyusunan Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa. Buku ini berisi himpunan informasi tentang penghayat kepercayaan, keberadaan organisasi, dan ajarannya, istilah dan ungkapan dalam kepercayaan, serta tokoh yang berperan di bidang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penerbitan dan penyebaran buku ini merupakan usaha peningkatan penyediaan bahan informasi budaya dalam rangka meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kami menghargai dan menyambut baik usaha yang dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan Tahun 2003 untuk menerbitkan buku tersebut.

Semoga buku ***Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*** ini menjadi salah satu sarana yang bermanfaat untuk mengenal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu kebudayaan bangsa, yang perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta keharmonisan, serta kerukunan hidup dalam rangka memperkokoh jati diri dan membangun peradaban bangsa.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan dan penyebaran buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2003

Asdep Urusan kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa,



Dr. Abdurraman.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Sambutan	ix
Daftar Isi	xi
A	1
B	9
C	12
E	15
G	16
H	18
J	33
K	35
M	38
N	44
O	49
P	295
R	385
S	390
W	409
Y	422
Z	424

A

ABANGAN

Kata abangan merupakan sebuah istilah yang muncul dan berkembang pada masyarakat suku bangsa Jawa untuk menyebut suatu golongan masyarakat tertentu. Istilah ini dipakai untuk menggolongkan suatu golongan masyarakat yang didasarkan pada masalah pendalaman agama yang dianut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa abangan adalah golongan masyarakat yang menganut agama Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan.

Dalam bukunya *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Clifford Geertz mengemukakan adanya tiga tipe budaya utama yang didasarkan pada kepercayaan agama, preferensi etis dan ideology politik yaitu abangan, santri, dan priyayi. Tipe pertama yang dikenal sebagai abangan adalah mereka yang menekankan aspek-aspek animisme sinkritisme Jawa secara keseluruhan. Pada umumnya, mereka diasosiasikan dengan unsur petani pedesaan. Tipe santri diasosiasikan sebagai golongan pedagang dan sebagian unsur-unsur tertentu kaum tani. Mereka ini menekankan aspek-aspek Islam sinkritisme. Yang terakhir adalah tipe priyayi. Mereka yang termasuk di dalamnya adalah mereka yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan sebagai unsur birokrasi.

Ketiga bagian masyarakat ini menurut Geertz dibuat sendiri oleh masyarakat Jawa.

Clifford Geertz membandingkan abangan dengan santri sebagai berikut: abangan tidak acuh terhadap doktrin tetapi terpesona oleh detail keupacaraan sedangkan santri sebaliknya sangat memperhatikan doktrin. Orang abangan tahu kapan harus mengadakan slametan dan hidangan apa yang harus disajikan dalam slametan mereka hafal semuanya. Kalangan abangan sangat toleran terhadap kepercayaan agama lain. Mereka juga menunjukkan relativisme yang tidak emosional dan ketidakterikatan yang mengherankan terhadap adat keagamaan mereka. Abangan menempatkan unit sosial rumah tangga sebagai tempat berlangsungnya semua upacara/slametan.

Ketiga kategori abangan, santri, dan priyayi sebenarnya kurang tepat karena dasarnya adalah perilaku keagamaan padahal ukuran ketaatan dalam menjalankan agama tergantung pada pribadi masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

Geertz: *Clifford Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

AJARAN

Berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan dapat berupa nasihat, petuah maupun petunjuk. Dalam masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ajaran sering pula disebut dengan tuntunan. Ajaran atau tuntunan adalah petunjuk agar orang memahami dan mengerjakan dengan baik-baiknya. Ajaran atau tuntunan didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang mengejawantahkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran atau tuntunan mempunyai beberapa makna dan berbagai sikap :

1. ajaran “laku utomo” ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi perilaku pribadi yang mengutamakan sikap, kata dan perbuatan yang mengarah kepada “memayu hayu” keadaan lahir dan batin.
2. Ajaran atau tuntunan purwo madio wasana” ialah petunjuk penghayat yang dilandasi oleh kesadaran bahwa hidup yang mengejawantah dalam pribadi itu mengalami proses kehidupan yang awal dan akhirnya bertemu atau bersangkan paran pada Tuhan Yang Maha Esa, maka wajib diteliti hidup awal hidup sekarang dan hidup kelak.
3. Ajaran atau tuntunan kebatinan atau kawruh sejati ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi untuk mencapai manunggaling akwulo Gusti, ialah kesadaran utuh pribadi manusia dalam naungan kenyataan Tuhan Yang Maha Esa
4. Ajaran kejiwaan ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi latihan dalam diri pribadi untuk menggali rasa sejati melalui tingkatan kesucian jiwa.
5. Ajaran kerohanian ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi agar hati nurani mendapatkan cahaya terang yang dipancarkan oleh budi sebagai sarana untuk mendapatkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Ajaran kesempurnaan hidup ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi untuk mencapai keharmonisan lahir dan batin dengan menampung kesadaran jiwa dan raga dalam Tuhan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kesempurnaan hidup di alam yang kekal atau alam kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- NN, *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Wilayah DKI Jakarta*, Ditbinyat, Ditjenbud, DepDikbud, 1987/1988
- Drs.K. Permadi SH, *Mengenal dan Mendalami Budaya Spiritual*, Ditbinyat, Ditjenbud, DepDikbud, 1987/1988

ARIMURTHY, SE.

Arymurty, S.E, lahir di Demak, Jawa Tengah pada tanggal 1 Oktober 1921. Beliau mempunyai istri bernama Astari dan mempunyai 4 (empat) orang putra (2 perempuan, 2 laki-laki). Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana Ekonomi, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) tahun 1959.



Arymurty, S.E bekerja dipemerintahan sebagai pegawai negeri sipil di Direktorat Jenderal Pajak, Departemen Keuangan Republik Indonesia, hingga pensiun dengan pangkat Pembina Utama, Golongan IV e. Sebagai pegawai yang memiliki latar belakang ekonomi, beliau pernah menjadi Sekretaris Wakil Menteri pertama Bidang Keuangan.

Arymurty, S.E dikenal sebagai tokoh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sebelumnya dikenal dengan istilah kebatinan, kejiwaan, kerokhaniaan. Beliau mengenal dunia kebatinan untuk pertama kalinya pada tahun 1946 di Magelang melalui seorang guru Paguyuban Sumarah bernama Suryopremono. Dalam perkembangannya Arymurty masuk ke dalam organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Paguyuban Sumarah” dan pernah menjabat sebagai

Ketua Umum Paguyuban Sumarah.

Dibidang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Arymurty juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Sekretariat Kerja Sama Kepercayaan (SKK) tahun 1974 – 1978. Dari kiprahnya di dunia kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa, Arymurty pernah menghadiri seminar Internasional “**adventures in Evolution of Caonsciousness**” yang diadakan oleh JNU, Delhi University dan Shri Aurobindo Centre di New Delhi India tanggal 8 s.d 10 Januari 1979. Kunjungan beliau tersebut berkaitan dengan hal : kesadaran kerokhaniaan (kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

Terkait dengan “kesadaran”, Arymurty memberikan konsep sebagai berikut : Kesadaran adalah penghayatan hidup yang berada pada titik temu antara kebenaran obyektif atau kenyataan mutlak dan pendekatan subyektif atau sikap tanggap atas dasar persepsi pribadi. Selanjutnya beliau mengungkapkan tiga tingkat/jenjang kesadaran manusia sebagai berikut :

1. Kesadaran Pertama

Kesadaran manusia dalam arti

biasa, umumnya berorientasi keluar (eksternal) : manusia menunjukkan daya tanggap terhadap kehidupan di luar dirinya, dengan makna mempertahankan eksistensi identitas harkat martabatnya di tengah kehidupan itu. Adapun daya tanggapnya bergantung pada kemampuan panca indera serta sistem penalaran yang menyaring dan memproses data dan fakta kehidupan di sekelilingnya yang relevan bagi manusia itu.

Keterbatasan terletak pada terbatasnya kemampuan pancaindera dan sistem penalaran. Di samping itu masih ada pula keterbatasan untuk memperoleh kesempatan dalam pendidikan dan pengalaman.

Sudah jelas, bahwa sikap tanggap subyektif atas dasar dimensi penglihatan pribadi yang berorientasi eksternal itu, belum dapat menghampiri dan memahami sepenuhnya kenyataan obyektif yang dihadapi. Perlu dicatat manusia belum menghayati di balik tata kerja sistem penalaran, yang masih ada unsur hidup lain yang dapat memperlengkapi kesadaran manusia. Itulah tingkat pertama kesadaran.

2. Kesadaran Kedua

Kesadaran ini adalah yang disebut sadar diri dengan arah orientasi ke dalam dan keluar (internal dan eksternal). Dari kedalaman dirinya itu manusia menemukan dimensi sub sadar

atau bawah sadar, yaitu hati nurani yang menumbuhkan nilai-nilai budi luhur. Nilai tersebut tidak dikelola oleh jaringan akan pikiran atau penalaran. Dengan demikian daya tanggap pribadi yang bersangkutan dapat mencerminkan kebulatan kesadaran di bidang fisik dan mental, dan merefleksikan keyakinan yang mendalam yang dikelola oleh sistem penalaran dan hati nurani secara terpadu dan serasi.

3. Kesadaran Ketiga

Kesadaran ini adalah yang dapat membawa kesadaran bersama eksterna-eksternal ke dalam dimensi transcendental menuju penghayatan nilai-nilai hidup yang bersifat kosmis, universal, kekal, dan mutlak. Dalam dimensi inilah berkembang nilai-nilai spiritual dan supra rasional yang dapat memonitor segala produk budaya hasil cipta, rasa, dan karsa. Telah dapat dibuktikan pada suatu seminar internasional antara perbagai bangsa dari pelbagai disiplin ilmu, bahwa kesadaran spiritual tingkat ketiga ini bukanlah abstraksi atau deduksi, melainkan dapat dihayati bersama sebagai pengalaman nyata dalam kesadaran yang memasuki dimensi kedamaian yang kekal.

Kesadaran bersama dan komunikatif itu disebutnya sebagai suatu bonus bagi seminar dan dinamakannya **"the happening"**, peristiwa yang menakjubkan atas kesaksian bersama.

Ketika dibentuk lembaga baru dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berdasar Keppres RI No. 27 Yo Nomor 40 tahun 1978 bernama Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Arymurty diangkat sebagai Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, beliau menjabat sebagai direktur dari tahun 1979 s.d 1983.

Terkait dengan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Arymurty mengemukakan gagasan-gagasan yang antara lain tentang pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penghayat kepercayaan dan pembinaan penghayat serta mengenai sasaran pembinaan.

Menurut Arymurty, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci, yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal. Sedangkan yang disebut dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran batin, jiwa dan rohani.

Pengertian pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebutkan meliputi usaha perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan untuk kepentingan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berupa penggalan, inventarisasi, dokumentasi, penelitian, pengelolaan, pemanfaatan, penyediaan fasilitas dan peningkatan apresiasi penghayatan bagi penganutnya sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Adapun sasaran pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah :

1. Pemanfaatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengemban budi luhur untuk melaksanakan wawasan nusantara dalam rangka memantapkan Ketahanan Nasional.
2. Pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Penciptaan iklim kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa di dalamnya terdapat perwujudan penghayatan kepercayaan secara murni sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.
4. Perwujudan Pamong Budaya Spiri-

tual yang berkepribadian luhur untuk meningkatkan martabat bangsa.

5. Perwujudan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tanggap pada keadaan, tangguh dan terampil dalam memanfaatkan dan melestarikan alam dan lingkungan.

Dari gagasan-gagasan beliau dan dalam konteks pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sering digunakan istilah "budaya spiritual" baik dalam forum/pertemuan-pertemuan pembinaan maupun dalam menyebut nama kegiatan seperti :

Pemaparan budaya spiritual, pembinaan Pamong Budaya Spiritual.

Pada bulan Januari 1992 menjelang akhir tugas, beliau memberikan konsep/gagasan tentang pembinaan yang hendaknya dilakukan oleh Ditbinyat, dan memberikan arah agar pembinaan dikembangkan dan ditingkatkan dengan berpijak pada empat hal yaitu :

- ❑ Identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- ❑ Eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- ❑ Komunikasi dan informasi dalam kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- ❑ Emansipasi budaya spiritual untuk mencapai budi luhur dan kesempurnaan hidup.

Pembinaan yang perlu dilaksanakan terkait dengan identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah mengarah kepada

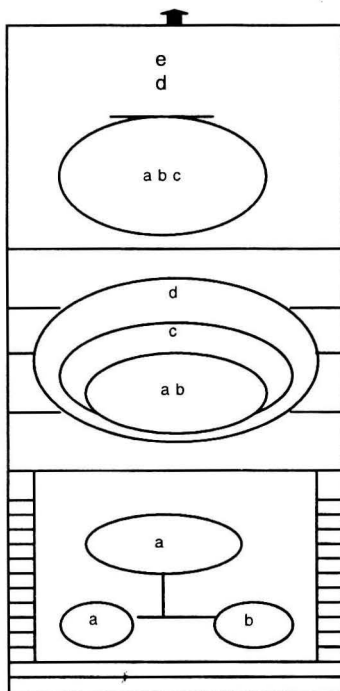
pemantapan paham "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar paham ketuhanan tersebut benar-benar meresap ke dalam kesadaran budaya, mental spiritual, hingga menampilkan ciri-ciri dalam perilaku kehidupan para penghayatnya. Sedangkan yang terkait dengan eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka pembinaan penghayat diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa. Hal ini sejalan dengan sifat kekhususan penghayat yang bertujuan menampilkan ciri-ciri budi luhur. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa dalam usaha pencapaiannya perlu dibina bersama penampilan penghayat di jalur budaya-mental-spiritual dalam kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Untuk itu perlu digali lebih jauh potensi yang terpendam dalam "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Kebatinan, kejiwaan, kerokhanian) sebagai ilmu (kawruh) dengan menggunakan metode halistik dan integralistik dalam perilaku kehidupan esoterik dan eksoterik.

Usaha pembinaan yang terkait dengan komunikasi dan informasi dalam kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan untuk :

- ❑ Mengembangkan paham dan pola hidup ber-Ketuhanan Yang Maha Esa di bumi nusantara (segi apresiasi budaya)
- ❑ Memantapkan penataan paham dan pola dimaksud dalam kehidupan nasional (segi hukum dan administrasi)

- ❑ Menampung dan menyalurkan minat luar negeri terhadap budaya spiritual nusantara (segi wisata, paket).

Untuk mendukung upaya dimaksud perlu disusun daftar kebutuhan/ masukan materi secara spesifik, sistematis dan menarik dari kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan seperti, pengkajian, pemaparan, sarasehan dan sebagainya. Sedangkan upaya yang dilakukan terkait dengan emansipasi budaya spiritual untuk mencapai budi luhur dan kesempurnaan hidup, adalah dengan cara mengkomunikasikan dan menginformasikan sistem dan penghayatan budaya spiritual melalui teknik yang mudah diikuti, sebagaimana



beliau paparkan melalui bagan berikut ini :

Masih dalam kerangka pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Arymurty mengemukakan gagasan mengenai sasaran pembinaan, yang pada saat itu di kenal dengan sasaran 5 (lima) tata yaitu :

- ❑ Terwujudnya tata laksana hidup berketuhanan Yang Maha Esa
- ❑ Terwujudnya tata krama hidup berbudi luhur
- ❑ Terwujudnya tata komunikasi yang mantap
- ❑ Terwujudnya tata organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- ❑ Terwujudnya tata hukum nasional yang adil dan merata.

III. EVOLUSI DALAM "KASUNYATAN"

- abc = budi luhur
- d = Tuntunan guru jati
- e = Kasunyatan adanya Gusti

Manusia Kawula-Gusti

II. EVOLUSI DALAM "TUNTUNAN"

- ab= hati = kemanusiaan
 - c = budi = nur pribadi
 - d = tuntunan guru jati
- Manusia dalam tuntunan guru jati

I. EVOLUSI DALAM "KESADARAN"

- a = angan-angan/cipta
 - b = rasa
 - c = budi/cahya
 - c1 = tekad/derivat budi
- Manusia seutuhnya

Sebagai pemimpin masyarakat dan dalam pemerintahan, Arymurty senantiasa memegang teguh dan tetap konsisten terhadap idiologi negara yaitu Pancasila. Beliau berusaha menggali, menghayati dan menjadikan Pancasila sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk kehidupan beliau sebagai pemimpin. Terkait dengan kedudukan beliau tersebut, Arymurty memberikan konsep mengenai **"kepemimpinan Pancasila"** sebagaimana dikemukakan sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Pancasila adalah kepemimpinan yang berasas, berjiwa dan beramal Pancasila.
2. Jiwa dan amal kepemimpinan Pancasila diwujudkan sebagai keterpaduan antara penguasaan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya nusantara dengan penguasaan nilai-nilai kemajuan universal yang mensejahterakan bangsa-bangsa, yang berproses dalam bentuk dan langkah pengabdian seorang pemimpin bagi terselenggaranya kehidupan bangsa yang luhur dan sejahtera berdasarkan Pancasila.
3. Nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya nusantara meliputi keterjalinan hidup manusia dengan Tuhannya, keserasian hidup antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, kerukunan dalam mempertemukan cita-cita hidup di dunia (bebrayan agung), dan merintis perilaku kembali ke alam baka (sangkan paran hidup).
4. Nilai-nilai kemajuan universal yang mensejahterakan bangsa-bangsa meliputi pendayagunaan sains dan teknologi secara efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kemam-puan dan ketangguhan bangsa di segala aspek kehidupan dalam lingkup wawasan nusantara, dan dengan demikian meningkatkan ketahanan nasioanal.
5. Penguasaan dua jalur nilai secara terpadu bertumpu pada jiwa pengabdian seorang pemimpin yang mengemban tanggung jawab – besar atau kecil – dalam meyelenggarakan kehidupan bangsa yang luhur dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Kepemimpinan Pancasila mengejawantahkan cita-cita pengabdian yang dalam bentuk dan langkahnya menyertakan totalitas kesadarannya : fisik, mental dan spiritual.
6. Jiwa pengabdian seorang pemimpin ber-Pancasila yang menyertakan totalitas kesadaran dalam berkarya membangun, mengejawantahkan prototip manusia Indonesia seutuhnya. Darinya diharapkan dapat tercipta produk budaya yang memadu nilai-nilai kognitif, efektif dan valitif yang sanggup memberi jalan keluar bagi berbagai hambatan dan tantangan dalam berkarya. Pemimpin seperti itu diharapkan dapat memancarkan kebijakan yang dikelola dalam kebersihan hati dan keluhuran budi.

Arymurty, SE semasa kehidupan dikenal sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kokoh. Kini beliau telah tiada. Gagasan-gagasan Arymurty mengenai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi materi pengembangan kebudayaan.

Bratakesawa ialah seorang pensiunan wartawan, yang berdiar di Yogyakarta. Pada tahun 1952 ia menulis sebuah buku yang diberi judul "Kunci Swarga", dengan maksud untuk turut menyumbangkan pikiran bagi pembangunan akhlak bangsa Indonesia, yang telah bebas dari penjajahan. Di dalam bukunya itu ia menguraikan itikad mengenai Tuhan Yang Maha Esa, menurut salah satu paham. Menurut dia uraian yang diberikan di dalam bukunya itu didasarkan atas *dalil naqli* (yaitu Kitab Tuhan) dan *dalil aqli* (yaitu akal pikiran) sedapat-dapatnya. Buku ini berbentuk percakapan antara seorang tua dan seorang muda (guru dan murid). Seluruh uraiannya meliputi ajaran tentang Allah, hal mati, jalannya untuk mendapatkan pengetahuan akan Allah, dan hal-hal lainnya yang gaib.

a. Ajaran tentang Allah

Menurut Bratakesawa, tidaklah perlu untuk mengetahui apa dan siapa Allah, sebab Allah tidak dapat disamakan dengan sesuatu. Ia tidak dapat dikatakan seperti apa (*tan kena kinaya ngapa*). Yang perlu diketahui hanyalah sifat-sifat Allah, sebab sifat-sifat itu dijelaskan di dalam Alquran. Setelah kedua puluh sifat Allah dibicarakan, Bratakesawa mengatakan, bahwa Allah hidup tanpa roh, kuasa tanpa alat, tanpa

awal dan tanpa akhir, tak dapat dikatakan seperti apa, tiada zaman tiada makam, tiada tuju tiada tempat, jauh tanpa batas, dekat tanpa sentuhan, tiada luar tiada dalam, tetapi meliputi semua yang tergelar atau terbentang ini, dan lain sebagainya.

Dapat dikatakan bahwa ajaran Bratakesawa tentang Allah ini mendekati ajaran tentang Allah sebagai pribadi. Hal ini tampak juga dalam ucapannya yang menekankan, bahwa Allah tidak termasuk golongan makhluk yang oleh karenanya ia tidak dapat digambarkan oleh akal atau budi. Sekalipun demikian, dari kelompok sifat-sifat Allah yang disebutkan setelah pembicaraan sifat dua puluh itu ada kesan, bahwa Allah lebih digambarkan sebagai zat yang mutlak dalam arti filsafat, yaitu sebagai yang bebas dari segala hubungan, tanpa nisbah serta sifat, yang menjadi sebab pertama segala sesuatu. Hal ini akan menjadi lebih jelas lagi, jikalau kita telah membicarakan ajaran Bratakesawa tentang manusia.

b. Ajaran tentang manusia

Bratakesawa menguraikan bahwa manusia terdiri dari 3 bagian, yaitu sang halus, badan halus, dan badan

kasar. Badan kasar yaitu tubuh yang mempunyai peralatan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam keadaan yang biasa. Badan halus hanya memiliki satu alat, yaitu rasa eling atau rasa jati (rasa ingat atau rasa sejati yang halus sekali dan yang hanya kadang kala bertindak. Sang halus, sebagai bagian yang terdalam, tidak memiliki suatu alat apapun, sebab sang halus berkuasa tanpa alat (Qadirun bilaalatin). Mengenai hubungan di antara ketiga bagian ini dikatakan, bahwa hubungan itu tidak boleh dipandang sebagai hubungan antara seekor ayam jantan yang dikurung di dalam kurungan, dan ditempatkan di dalam suatu bilik. Artinya gagasan seolah-olah sang halus dipenjara di dalam tubuh harus dibuang. Hubungan diantara ketiga bagian itu harus digambarkan seperti hubungan antara tiga macam substansi, yang terdapat pada air laut, yaitu garam, oksigen, dan hydrogen. Kedua bagian yang terakhir membentuk air. Jika orang mati sang halus bersama-sama dengan badan halus dipisahkan dari badan kasar. Bratakesawa juga memberikan pengertian bahwa manusia seperti arca lilin. Sang halus juga disamakan dengan pengertian dalam agama Hindu yaitu purusa, di dalam tasawuf disebut nur Muhammad. Disamping itu sang halus tidak boleh disamakan dengan jorengan (cuwilan) dari Allah.

c. Ajaran tentang kesempurnaan hidup. Sekalipun manusia berasal dari Allah, tetapi hidupnya sehari-hari tidak sesuai dengan kedudukannya yang tinggi itu. Sebab manusia terikat oleh banyak belenggu duniawi. Hal itu terjadi karena manusia dikuasai oleh keinginannya. Keinginan-keinginan manusia itu menjadikan dia melekat kepada dunia, dan oleh karenanya ia harus *ditumimballahirkan*. Tumimballahir ini sama dengan apa yang disebut kiamat di dalam Al-Qur'an. Sedangkan kebangkitan dari maut atau pengadilan terakhir itu pada hakikatnya ialah kelahiran seorang bayi. Jadi kesempurnaan hidup adalah orang telah dibebaskan dari *tumimballahir* atau dari pengadilan terakhir, sehingga orang akan kembali ke alam yang mutlak, asal mula segala sesuatu. Sehingga orang bekerja bagi kehidupan, asal hal itu dikerjakan melulu demi kelangsungan hidupnya, sedangkan di dalam hidup sehari-hari orang harus dapat tidak aktif. Dalam uraian berikutnya tentang kesempurnaan hidup dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah bayang-bayang Allah, namun di dalam hidup sehari-hari manusia menjadi permainan segala hawa nafsunya atau segala keinginannya. Oleh karena itu manusia dibelenggu oleh belenggu duniawi. Hal ini

menyebabkan badan halus atau roh manusia dikeruhkan, sehingga alat badan halus, yaitu rasa jati, tidak dapat berfungsi. Situasi ini menjadikan manusia ditaklukkan kepada *tumimbal* lahir.

- 2) Kesempurnaan terdiri dari kebebasan manusia dari keinginannya. Yang harus berusaha untuk menguasai nafsu manusia ialah badan halus. Jika badan halus berhasil menguasai segala nafsu, badan halus itu akan menjadi jernih. Hal ini akan mengakibatkan sang halus yang berada di dalam manusia, tampak, yang akhirnya akan menjadikan sang halus dikembalikan kepada asalnya yaitu Allah.
- 3) Jalan menuju kesempurnaan disebut "hidup tanpa keinginan" yang diterangkan sebagai "hidup yang tidak aktif" sekalipun orang berbuat serta menyembah Allah dengan pengetahuan dan perbuatan. Penyembahan kepada Allah terdiri dari 4 pangkat, sedangkan yang tertinggi ialah salat ma'rifa, penyembahan sukma, yaitu penyembahan jiwa yang tanpa alat. Dengan salat ini orang akan mencapai tingkatan yang tertinggi, yaitu menjadi kuasa tanpa alat dan menjadi tidak dapat dikatakan seperti apa.

Artinya ia mendapatkan sifat yang sama dengan sifat Allah sendiri.

- 4) Ajaran ini diajarkan oleh agama, baik agama Islam maupun agama Kristen, dan berusaha untuk menunjukkan hal itu, baik dari Al'quran maupun Injil.

Brotokesowo juga mengarang buku Falsafah Siti Jenar, yang intinya menyatakan nama Syekh Siti Jenar itu lebih menunjukkan tempat. Hal ini juga terlihat dari nama-nama Syekh Maja Agung, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Giri, Ki Ageng Pengging dan Pangeran Karanggayam, itu bukan nama asli orang yang bersangkutan. Nama-nama ini dihubungkan dengan tempat di mana si pemilik nama itu berasal atau bertempat tinggal. Syekh Siti Jenar atau Lemah Abang dari Jenar atau Lemah Abang, Sitibrit, atau Siti Abrit, Siti Rekta. Sementara dari sumber lain yang disebut Dalhar yaitu "laporan hasil Penelitian Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara, Lembaga Research & Survey IAIN Wali Songo, Semarang menyatakan bahwa nama Siti Jenar berasal dari bahasa Persia yang berarti "Tuan yang kekuatannya seperti api". Kerancuan nama tokoh ini kemudian menjadi dasar bagi sementara pihak yang meragukan bahwa nama itu sebagai nama orang yang pernah ada dan hidup dalam suatu masa sejarah, khususnya dalam sejarah Islam di Indonesia.

BUDI LUHUR

Secara etimologis budi luhur terdiri dari dua kata yaitu “budi” dan “luhur”. Budi berarti upaya, tabiat atau berarti pula merupakan kelengkapan kesadaran manusia. Hal ini dapat diartikan kelengkapan kesadaran manusia dalam berdaya upaya dan bertabiat. Sedangkan luhur berarti tinggi atau mulia. Budi luhur merupakan kesadaran manusia dalam berdaya upaya dan menuju kemuliaan hati.

Dalam pemahaman penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi mempunyai arti kesadaran tinggi berisikan cahaya Ketuhanan (Keilahian) yang memberikan sinar terang (*pepadang*). Sedangkan pengertian luhur adalah sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan-kebaikan dan hal terpuji, yang didalamnya terkandung hal-hal seperti, sikap taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memerangi kejahatan, jujur, tenggang rasa, rela berkorban, mempunyai kesadaran moral, bernalar, memiliki kesadaran sosial, mempunyai rasa keindahan, cinta kasih kepada sesama, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, menepati kewajiban sebagai warga negara, sabar dan cinta pada kebenaran.

Dengan demikian budi luhur mencakup dan mewakili tabiat dan kesadaran manusia atau suasana kebatinan yang mengandung nilai terpuji yang dikembangkan dalam sikap,

perbuatan, perilaku yang seterusnya akan menjadi kebiasaan watak karakter sikap mental pribadi yang mewarnai dan memberikan ciri pada segala aspek kehidupan.

Budi luhur pada diri penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkembang dari penggalian yang dilakukan dalam diri pribadi dengan bantuan persaksian sesama penghayat dan pinisepuh.

Dalam Keputusan Presiden Nomor 7 tahun 1979 tentang Pelita III ditunjukkan bahwa dalam pembentukan budi luhur antara lain tercakup beberapa hal yaitu :

1. Pembinaan sikap taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Rasa hormat menghormati antara sesama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun antara semua penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan umat beragama.
3. Memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa
4. Meningkatkan amal untuk membangun masyarakat.

Daftar Pustaka :

NN, 1997,1998, *Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Centhini, atau “Serat Centhini” adalah hasil karya pujangga pada permulaan abad Masehi ke 19 mulai disalin kitab aslinya yang berhuruf Jawa berbentuk tembang Macapat (puisi) menjadi huruf latin. Salinan tersebut juga dilengkapi dengan daftar kata-kata yang perlu diberi arti atau keterangan. Serat Centhini mengisahkan berbagai cerita dengan mengikuti bagian-bagian pupuh tembang.

Serat Centhini juga disebut Serat Suluk Tambanglaras (PN. Balai Pustaka Jakarta 1981, oleh Sumahatmaka, alih bahasa Sudibjo Z. Hadisutjipto). Serat Centhini mulai digubah pada Tahun 1820, oleh tiga pujangga istana Surakarta, yaitu R. Ngabei Ranggasutrasna, R. Ngabei Yasadipura II, Raden Ngabei Sastradipura, yang dipimpin langsung oleh Pangeran Adipati Anom yang kemudian bertahta sebagai Pakubuwana V, terdiri dari 12 jilid berisikan kurang lebih 6000 halaman. Naskah ini milik Reksapustaka Mangkunegaran pada tahun 1931. Naskah Centhini sampai saat ini belum dapat diketahui tentang pengarangnya, hanya menurut kolophon masa pemerintahan raja disebutkan tetapi kebenaran masa pemerintahan belum tentu dapat dibenarkan.

Versi lain mengungkapkan Serat Centhini, adalah Pustaka Centhini. Judul itu lebih dikenal oleh masyarakat luas dari pada judul, yang diberikan oleh

penciptanya dalam karya itu sendiri berbunyi Suluk Tambangraras. Tambangraras adalah nama putri pelaku utama dalam karya itu sebagai pasangan pelaku utama putra yang bernama Amongraga, sedangkan Centhini adalah nama gadis kecil abdi Tambangraras. Selama 40 hari 40 malam setelah Tambangraras dikawinkan dengan Amongraga, diajarkan wejangan mengenai syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat oleh Amongraga. Selama waktu itu Centhini selalu mengikuti dengan tekun dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Oleh karena ketekunan gadis kecil memperhatikan wejangan yang rumit itulah rasanya masyarakat lalu lebih tertarik untuk memberikan judul kitab itu dengan nama “Centhini”. Serat Centhini atau Suluk Tambangraras atau lengkapnya Tambangraras- Amongraga, merupakan gubahan bersama dibawah pimpinan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunagara III, putra Mahkota Sunan Pakubuwana IV (bertahta tahun 1788-1820 M), kemudian menggantikan menjadi Sunan Pakubuwana V (bertahta tahun 1820-1823 M). Para pujangganya yang terdiri dari keraton Surakarta: (1) Raden Ngabehi Ranggasusasma, (2) Raden Ngabei Yasadipura II (Raden Tumenggung Sastranagara), dan (3) Raden Ngabei Sastradipura (Kiai Haji Muhamad Ilhar), serta para anggota: (a)

Kanjeng Pengulu Tapsianom, (b) Pangeran Jungut Mandurareja, (c) Kiai Kasan Besari di Gebangtinatar Panaraga, dan (d) Kiai Muhamad Minhad. Pengerjaan itu dimulai pada hari Sabtu Pahing, tanggal 28 bulan Sura, tahun 1742 Jawa atau 1814 Masehi, seperti tercantum pada bait-bait pendahuluan. Dengan demikian jika sekarang pada tahun 1924 Jawa atau 1991 Masehi ini, pustaka tersebut telah berusia 182 tahun Jawa atau 117 tahun Masehi. Penyajian ceritanya disampaikan bahwa putra-putri Giri: Jayengresmi, Jayengraga, dan seorang lagi putri Rancangapti, yang terpaksa lolos meninggalkan Giri mengembara di pelosok pulau Jawa saling mencari ketika Giri diserang dan kemudian ditundukkan Mataram. Pustaka ini ada beberapa versi yang berujud naskah atau manuskrip banyak tersimpan dalam koleksi berbagai perpustakaan lembaga maupun pribadi, baik di Indonesia ataupun di luar Indonesia. Di antara yang

telah diterbitkan mula-mula adalah teks naskah atau manuskrip yang dipersembahkan oleh Sunan Pakubuwana VII (bertahta 1830-1855 M) kepada raja Belanda. Teks diambil bait pembuka oleh Raden Ngabei Ranggawarsita disertai sangkalan yang mengandung makna angka tahun 1775j, atau 1846 M. Teks naskah tersebut kemudian diterbitkan dengan huruf cetak latin oleh Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen di percetakan Firma Ruygrok & Co, Betawi, pada tahun 1912 M. Terbitan itu sebelumnya telah diteliti oleh Raden Ngabei Suradipura, Raden Prawirasuwignya, dan Raden Wirawangsa, serta diberi pengantar oleh Raden Mas Arya Suryasuparta, juru bahasa Jawa di Surakarta pada masa itu, beliaulah yang kemudian dinobatkan menjadi Mangkunagara VII (bertahta 1916-1944 M sampai dengan IV dan jilid X sampai dengan XII tidak turutserta diterbitkan.

ETIC

Kata etic berasal dari bahasa Yunani ethos yang mengandung arti watak kesusilaan atau adat. Dalam bahasa Indonesia istilah ini lebih dikenal sebagai etika, yang hampir sama dengan moral yang berarti cara hidup atau adat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etik dijelaskan sebagai kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Etik juga dijelaskan sebagai nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dalam hal ini, nilai yang dianggap benar oleh golongan/ masyarakat yang satu belum tentu dianggap benar oleh yang lain, karena masing-masing mempunyai kriteria tersendiri untuk menentukan nilai-nilai yang dianutnya.

Untuk menentukan segala sesuatu yang baik dan yang buruk dalam masyarakat perlu adanya norma yang dijadikan acuan. Norma merupakan aturan, ukuran atau pedoman untuk menentukan mana yang dianggap baik atau buruk, salah atau benar. Ada 3 buah norma yang berlaku dalam masyarakat yaitu sopan santun, hukum, dan moral (A. Charis Zubair, 1982: 21). Norma sopan santun berkaitan dengan kebiasaan dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

Norma hukum terdiri dari perdata dan pidana yang masing-masing mempunyai sanksi tersendiri. Norma moral adalah nilai-nilai yang ada hubungannya dengan moral/kebiasaan, dan yang paling peka hubungannya dengan norma moral adalah masalah hubungan sexual.

Dalam Ensiklopedia Indonesia, Ichtiar Baru – Van Hoeve, Edisi Khusus: 1973 dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana patutnya hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk; segala ucapan harus senantiasa berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan tentang peri keadaan hidup dalam arti kata seluas-luasnya. Selain itu, dalam Encyclopedea Britanica Volume 8, 1973: 752 juga dikatakan bahwa "Ethics (from greek ethos, Character) is the systematic study of nature of value concepts, "good", "bad", "ought", "rights", "wrong", etc and of general principles which justify us in applying them to anything; also called "moral philosophy" (from Latin mores, costumes)".

DAFTAR PUSTAKA

Widyosiswoyo, Supartono Drs: *Ilmu Budaya Dasar, Pandega Widya Caroka*, Jakarta: 1987



GURU LAKU

Guru laku: Ungkapan dengan bahasa Jawa ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*guru*” dan “*laku*”. Guru adalah kata benda menunjuk orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar) atau orang yang mempunyai kemampuan atau kelebihan dalam hal tertentu (disiplin ilmu) seperti ilmu formal biasanya di dunia pendidikan formal SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi dan seterusnya. Guru secara universal sangat luas pemahaman makna dan maksudnya seperti memberikan ajaran pengetahuan agama, kebatinan atau orang yang memberikan pengetahuan secara resmi maupun tidak resmi. Sedangkan kata *laku* dalam bahasa jawa halus *lampah* adalah melakukan gerakan melangkahkan kaki, atau melakukan gerakan maju tidak berhenti. *Laku* sama dengan *lampah* atau perbuatan gerak gerik, tindakan cara menjalankan atau berbuat dapat dikonotasikan suatu perbuatan spiritual yang dititik beratkan pada perbuatan olah jasmani dan rohani seperti berpuasa, mengurangi makanan tertentu, seperti garam, gula cabe, nasi dll, serta melakukan bertapa yang dianggap sesuai dengan keinginan

disertai permohonan untuk memperoleh sesuatu agar terkabulkan. Bandingkan dengan *laku tirakat* yaitu syarat yang dilakukan dengan menahan hawa nafsu berupa berpuasa, berpantang dan sebagainya (sebagai syarat untuk mencapai suatu maksud) syarat *berprihatin*. **Guru laku** adalah orang yang mengajarkan perilaku spiritual dengan tujuan memperoleh kepuasan rohani dan jasmani, atau orang yang mengajarkan cara-cara melakukan spiritual untuk mencapai tingkatan dalam meraih tujuan. Realisasi fisik guru laku biasanya dalam pemahaman Jawa diwujudkan manusia yang sudah mencapai tingkatan pendeta, brahmacari, ulama, atau orang yang mempunyai daya kelebihan tertentu atau pencapaian tingkat kesempurnaan/ *kasampurnan*. Bandingkan dengan kata “*Guru laki*” artinya orang laki-laki sebagai kepala keluarga (dalam bahasa Jawa *wong lanang minangka guruning somah*). Di dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, guru laku merupakan orang yang mempunyai pengalaman dalam melakukan spiritual sehingga tercapai atau memperoleh suatu ajaran, piwulang

atau cara-cara memperoleh daya, nilai-nilai luhur dan tujuan dalam kaitannya dengan dunia spiritual, yang biasanya disebut *sesepuh*, yang dituakan dalam kelompok sehingga dapat membimbing anggota dalam meraih “sesuatu” yang dapat dipakai sebagai *panutan* dalam berkehidupan. Realisasi kegiatan “guru laku” biasanya suatu orang dapat memimpin atau mengajarkan ilmu-ilmu, atau tata cara memperoleh suatu “keinginan” (biasanya berkaitan dengan kebutuhan rohani) dalam meraih kemuliaan dunia (makrokosmos, dan

mikrokosmos).

DAFTAR PUSTAKA

1. Mardiwarsito, L. Kamus Jawa Kuna-Indonesia, Penerbit Nusa Indah - Percetakan Arnoldus Ende - Flores. 1981
2. Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Djawa, J.B. Wolters, Uitgevers, Maatscappij, N.V. Groningen Batavia 1939
3., Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka 1979



HENENG

Heneng : adalah kata kerja yang menunjukkan suatu perbuatan. Dalam penulisan huruf Jawa kata *heneng* ditulis (*eneng*, karena huruf *e* dalam menulis *eneng* tetap memakai *h* dipepet ) yang berarti tidak bergerak (*tumrap kebatinan*), diuraikan lebih lanjut sarana yang membuat diamnya. Kata *heneng* dapat berubah arti dalam bentuk gramatikal seperti "*henengna kawuwusa*" yang artinya meninggalkan sejenak dengan mengikuti cerita berikutnya. Bandingkan dengan kata *meneng* yang berarti "diam" yang mempunyai konotasi tidak adanya pergerakan dan ucapan jasmani atau bersifat kebendaan dengan tujuan mengkonsentrasikan sesuatu yang lebih terfokus. Konotasi itu kemudian dapat diberikan suatu pemahaman bahwa selain pergerakan, perbuatan manusia, atau ucapan lebih bersifat kebendaan dan konsentrasi dialihkan pada bagian lain atau suasana lain sehingga lebih diutamakan pada suatu tujuan atau peristiwa yang lebih utama. Dari dua konsep kata antara "*heneng*" dan "*meneng*" rupanya mempunyai kesamaan makna yaitu melakukan sesuatu secara fisik/jasmani dengan diam sehingga alur pikir, rasa dan perasaan dialihkan atau ditujukan untuk sesuatu yang lebih utama.

HENING

Hening sama dengan Kawi *bening* yang artinya tidak keruh, tidak cemberut, tidak kental. Penulisan kata *hening* dalam huruf Jawa, sama dengan *ening* yang artinya *bening* (*tumrap cipta*) atau pikirannya. Kata "*hening*" mempunyai makna yang menunjukkan

suasana sepi atau dikonotasikan perilaku menyatu terhadap keheningan atau menyepikan/mengesampingkan segala perbuatan jasmani dan berkonsentrasi terhadap kesatuan batin manusia dengan pencipta-Nya.

HENUNG

Henung: Penulisan *henung* dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Jawa *enung* berarti disayang. Perhatikan ungkapan “*hanung hanindhita*” yang artinya anak yang sangat disayangi. *Hanindhita* adalah partikel penentu yang artinya menyangatkan.

Ungkapan “*heneng hening henung*” merupakan suatu perilaku spiritual yang bertujuan untuk mengesampingkan sifat-sifat jasmani atau segala kelengkapannya dengan menyatukan roh atau sukma manusia kepada penciptanya dalam rangka meraih suatu tujuan. Dalam konteks ungkapan merupakan wahana untuk mengendalikan ketenangan jasmani

yang dalam pemahaman orang Jawa termasuk mengatur nafas, menutup penglihatan, meninggalkan rasa, menutup pendengaran, dan mengendalikan empat nafsu amarah, supiah, mutmainah dan aluamah. Dalam sikap *heneng, hening dan henung*, manusia menyatukan rohnya kepada Tuhan sehingga tercapai tujuan atau terkabulkan atas perkenan Tuhan. Di dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa banyak organisasi yang menggunakan kalimat *heneng, hening henung*, untuk pembuka permohonan sebagai wujud sikap atau perilaku kepada Tuhan, sebagai perwujudan khitmat dan terkabulnya permohonan kepada Tuhan.

HIDAYAT JATI

Hidayat Jati : adalah suatu naskah atau karya sastra, karya Ranggawarsita yang berisi ajaran mistik Islam Kejawen, yang sering disebut Serat Wirid Hidayat Jati. Serat Wirid di cetak dalam huruf dan Bahasa Jawa Krama (bahasa halus). Serat Wirid Hidayat Jati ditemukan 4 macam judul buku yang merupakan karya Ranggawarsita, sedangkan Manuskrip aslinya ditemukan di Leiden.

Kata Hidayat Jati berasal dari kata Hidayat yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti petunjuk. Sedangkan kata Jati dalam bahasa Jawa berarti temen atau yektos, (C.F. Winter, Kawi-Javaansch Woordenboek (Batavia: Reproductie bedrijf V/D Topografischen Dienst, 1928 Bab "Ja". Artinya benar atau nyata; sehingga dapat diartikan petunjuk yang sebenarnya (H.M. Rasyidi, Islam dan Kebatinan Jakarta: Yayasan Islam, studi Club Indonesia, 1967, hlm 33)

a. Serat Wirid ini diterbitkan oleh Administrasi Jawi Kandha dengan percetakan Albert Rusch & Co Surakarta tahun 1908. Cetakan ini setebal 95 halaman, dengan Candrasengkala yang terdapat di dalamnya berbunyi: Rongsong gawarga sinuta salebeting Alip. Sehingga disusun pada tahun 1779 Jawa atau 1850 Masehi. Di dalam candrasengkala di atas terkandung nama sandi pengarang yaitu suku kata

yang diberi tanda oleh penulis dengan garis bawah, yang berbunyi Ranggawarsita juga mempergunakan nama Kyai Ageng Muhammas Sirrullah dari kampung Kedhung Kol. Dalam hal ini Tanaya menerangkan "Demikian pula sang pujangga, pada karangannya tentang ilmu kewalian, sering mempergunakan nama Kyai Ageng Muhammad Sirrullah dari Kedhung Kol. Adapun yang dinamakan Kedhung Kol itu, kini termasuk Wilayah kampung Yasadipuran, sebelah timur pasar Kliwon, di kota Sala; karena dahulu diilhami oleh pujangga Yasadipura I dan Yayasan II, hingga pujangga Ranggawarsita. (Serat Tanaya kepada penulis tanggal 25 Mei 1978; Hidayat Jati, Simuh Hal 270). Serat wirid ini tersusun atas 5 bab wirid. Rincian isi naskah ini sebagai berikut: 1) Tatacara mengajar ilmu makrifat, guru dan murid. 2) Ajaran delapan orang wali secara ringkas 3) Uraian terperinci ajaran delapan orang wali 4) Tanda-tanda akan kedatangan masa ajal dan cara manekung 5) Berbagai ajaran pelengkap dan peribahasa ilmu makrifat 6) Penghayatan gaib dan godaan-godaannya

b. Buku kedua diterbitkan oleh Honggopradoto, cucu buyut Ranggawarsita diterbitkan di Surakarta pada tahun 1941. Dicitak dengan huruf latin dalam Bahasa Jawa Krama,

tebalnya 104 halaman, dengan candrasengkala dan nama sandi menyebutkan Kyai Ageng Muhammad Sirrullah dengan dua bagian yaitu “ Warahing Hidayat Jati dan Warahing Maklumat Jati”. Maklumat Jati merupakan penjelasan lebih lanjut terhadap pokok-pokok ajaran Hidayat Jati, ditambah berbagai ajaran sebagai pelengkap Hidayat Jati, dengan 5 bab, yang menunjukkan perbedaan dengan buku terbitan Administrasi Jawi Kandha. Terbitan ini menceritakan tentang :

1) Tatacara mengajar ilmu makrifat, guru dan murid 2) Ajaran delapan orang wali secara ringkas 3) Uraian terperinci ajaran delapan orang wali 4) Tanda-tanda akan kedatangan masa ajal dan cara manekung 5) Penghayatan gaib dan godaan-godaannya

c. Buku ketiga diterbitkan oleh Tanaya dengan judul Wirid Hidayat Jati, Surakarta 1954. Di dalam kata pengantar penerbitan Tanaya mengatakan sebagai berikut: “ Naskah asli kitab Wirid Hidayat Jati ini karangannya orang yang tersohor Ranggawarsita, pujangga istana Surakarta. Selesai dikarang pada tahun Jawa 1791, atau tahun 1862 Masehi. Disusun dalam bahasa Jawa krama, berbentuk prosa yang indah bahasanya, tulisan tangan berhuruf Jawa.... Kitab Wirid Hidayat Jati tersebut di atas tadi termasuk golongan Wirid Hidayat Jati yang akhir. Susunannya lebih singkat dan padat, serta lebih sempurna dari pada Wirid Hidayat Jati yang ditulis pada waktu yang lebih awal.”. Untuk selanjutnya buku ini diperbaharui dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk mempermudah pemahaman. Terbitan ini

menceritakan tentang:

1) Uraian terperinci ajaran delapan orang wali 2) Tanda-tanda akan kedatangan masa ajal dan cara manekung 3) Penghayatan gaib dan godaan-godaannya

d. Buku keempat diterbitkan oleh Tan Khoen Swie dengan judul Serat Wirid Hidayat Jati, Kediri 1959. Pada kata pengantar penerbitannya disebutkan :”Serat Wirid ini karya Ranggawarsita, pujangga besar Negeri Surakarta. Hanya diambil yang perlu-perlu saja, dan ditambah dari kitab lain-lain yang juga mengajarkan ilmu makrifat.

- 1) Manuskrip yang pertama berjudul Serat Makrifat, salinan P.W. Vanden Boek, seorang bekas pejabat Asisten Resident pada masa penjajahan Belanda. Manuskrip ini aslinya tersimpan di Leiden dengan nomer kode Or.6766 Serat Wirid (P.B. VII). Manuskrip ini hampir sama dengan buku 1 cetakan Albert Rusch.
- 2) Manuskrip kedua aslinya tersimpan di Leiden kode Or.6518. Salinan manuskrip ini penulis terima dalam bentuk mikri film, hasil pesanan Prof H.A. Johns, ketua jurusan bahasa dan Kepustakaan Indonesia di Universitas Nasional Australia (ANU) Canberra. Sayangnya pembuatan mikro film ini pembuatannya kurang teliti sehingga sebagian ajaran serat wirid ini ada yang tercecceh sehingga tidak lengkap.

HIMPUNAN AMANAT RAKYAT INDONESIA (HARI)

Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa HARI didirikan secara resmi tanggal 1 Juli 1973 oleh S. Nababan di Jakarta dengan tujuan menampung semua aliran kebatinan, kejiwaan, dan kerokhanian yang semuanya percaya pada Tuhan Yang Maha Esa.

S. Nababan sejak kecil dididik dalam lingkungan keluarga Kristen Protestan, tetapi tetap mempertahankan adat istiadat dan bergaul dengan siapa saja termasuk tokoh-tokoh kepercayaan seperti Prof. Mr. Wongsonegoro dan lain-lain. Dia menerima ajaran pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1963 dengan bantuan Mat Engkong, dalam wujud sinar putih kilat seperti sinar laser. Pada saat itulah datang leluhur Nababan dan terjadi dialog diantara mereka. Hingga saat ini para leluhur S. Nababan dapat dihadirkan bila diperlukan tetapi melalui satu upacara yang disebut Na Sodi. Para leluhur tersebut antara lain adalah Si Raja Batak, O Raja Oti, dewa Ompu Sori Manguraja, Sultan Agung, Sultan Mataram dan lain-lain. Biasanya para leluhur tersebut hadir pada malam Selasa atau malam Kamis, antara pukul 24.00 – 03.00 ditandai dengan rasa gelisah dan badan panas. Bila tanda-tanda tersebut terasa, Nababan lalu mempersiapkan diri dengan mandi memakai jeruk purut tanpa dilap atau

tidak memakai handuk. Kecuali itu disediakan pula sirih (kompli), beras 1 liter, satu butir telur dan satu gelas air putih. Setelah semuanya siap, S. Nababan lalu duduk bersila sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat itulah leluhur datang dan memberikan petunjuk atau ajaran-ajaran.

Lambang organisasi HARI berbentuk lingkaran yang di dalamnya ada gambar padi, kapas, dan bintang. Padi sebagai lambang kesuburan, kapas lambang kesucian, dan bintang lambang kejujuran.

Pengurus HARI terdiri atas Ketua S. Nababan; Sekretaris B. Hutabarat; Bendahara dijabat oleh Yan Nasution. Organisasi ini beranggotakan 40 orang, dan berkantor pusat di Jalan Bogor Lama no. 23, RT.005/07, Kel. Pasar Manggis, Jakarta Selatan.

Organisasi HARI mengajarkan kepada warganya untuk meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Untuk itu menjadi kewajiban manusia untuk menyembah-Nya setiap saat dan berserah diri sepenuhnya. Dalam hubungannya dengan sesama HARI mengajarkan agar manusia senantiasa menerapkan toleransi, gotong royong, dan tidak egois agar tercipta suatu kehidupan masyarakat yang damai dan tenteram. Berkenaan dengan kegiatan

ritual, HARI tidak menetapkan satu syarat khusus karena kegiatan ritual biasanya dilakukan dalam suasana hening dan konsentrasi dengan bersembahyang menurut agama masing-masing warga. Jika dalam kegiatan ritual tersebut mengharapkan wangsit/petunjuk leluhur maka dilaksanakan dengan upacara **Na Sodi**.

Daftar Pustaka:

Hartini, Sri. Dra. ed 1992/1993
Pengkajian Nilai-Nilai Luhur
Budaya Spiritual Bangsa Propinsi
DKI Jakarta II, Proyek
Inventarisasi Kepercayaan
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
Ditbinyat, Jakarta.

HIMPUNAN MURID DAN WAKIL MURID "ILMU SEJATI" R. SOEDJONO PRAWIRO SOEDARSO (HIMUWISRAPRA)

Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini berdiri tanggal 17 November 1962 di Caruban, Kab. Madiun, Propinsi Jawa Timur, Pendiri organisasi adalah R. Moeljono Moedjopranoto, dengan tujuan : 1. Melestarikan ajaran Ilmu Sejati warisan alm. R. Soedjono Prawiro Soedarso secara murni yang berpangkal pada pokok suci menetapi kepada ketenteraman umum yang berisikan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Peri Kemanusiaan disertai adat istiadat baik, tata laku, dan perilaku menurut ajaran Ilmu Sejati; 2. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menekuni ajaran Ilmu Sejati secara murni dan mengutamakan Penghayat dan mengamalkan Pancasila secara murni; 3. Membina para murid agar menjadi insan yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap, berbudi luhur demi **Memayu Hayuning Bawono**; 4. Meningkatkan peran serta dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam menciptakan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD '45 dalam wadah negara Kesatuan RI.

Himpunan Murid dan Wakil Murid "Ilmu Sejati" R. Soedjono Prawiro Soedarso biasa disingkat HIMUWISRAPRA. Pada awalnya, organisasi ini bernama Ilmu Sejati yang

dikembangkan oleh R. Soedjono Prawiro Soedarso. Untuk menghormati pendirinya, maka dibentuklah Himuwisrapra. R. Moedjono Moedjopranoto adalah pengawal pribadi (*cantrik*) alm. R. Soedjono Prawiro Soedarso, yang kemudian diterapkan memimpin HIMUWISRAPRA. Bapak R. Soedjono Prawiro Soedarso dilahirkan di Sumberumis, pada tahun 1875 sebagai putra dari R. Kertokoesoemo yang suka *lelaku* dan matang dalam *piwulang kejawen*. Beliau meninggal dunia tanggal 22 Oktober 1961 di Sikorejo.

Lambang organisasi Himpunan Murid dan Wakil Murid "Ilmu Sejati" R. Soedjono Prawiro Soedarso (Himuwisrapra) adalah gambar empat persegi panjang dengan bintang, rantai, dan tulisan Jawa ditengahnya.

Struktur organisasi HIMUWISRAPRA terdiri dari Pinisepuh Wirjodihardjo; Ketua Sugihartono; Sekretaris Hardjito; dan Bendahara Kasmijati. Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini berkembang dengan baik dan anggotanya menyebar hingga ke daerah-daerah di luar Madiun. Pusat organisasi berada Ds. Bayeman Rt.38/IV, Balerejo, Kec. Balerejo, Kab. Madiun, Jawa Timur. Cabang organisasi berjumlah 6 buah, tersebar di Kab. Blora, Madiun, Bali, Lampung Selatan dan

Lampung Tengah.

Organisasi Himuwisrapra tidak pernah membatasi warganya untuk melakukan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang penting harus mendekatkan diri dan berpasrah secara total kepada Tuhan dengan penuh keyakinan. Ada beberapa panduan yang dapat dijadikan panutan bagi warga organisasi dalam melakukan penghayatan, yaitu : 1. Sikap tubuh diam tidak bergerak-gerak; 2. Hindarkan sikap tiduran; 3. Ucapan panembah tidak bersuara tetapi hanya dalam hati; 4. Ucapan panembah harus benar/tertib dan tidak semrawut; 5. Menghayati dengan penuh keyakinan. Dalam melakukan penghayatan tidak ditetapkan harus berpakaian seperti apa, yang penting rapi dan bersih. Organisasi juga tidak menetapkan arah penghayatan maupun kelengkapan fisik lainnya. Pada hakikatnya, ajaran Himuwisrapra adalah ajaran yang menuntun, menghayati (manembah) langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Ucapan pokok dalam manembah adalah : 1. Penyerahan diri sepenuhnya kepada

Purba Wisesa (kekuasaan) Tuhan Yang Maha Esa; 2. Mohon pengayomannya; 3. **Penaksiari** kepada Tuhan Yang Maha Esa; 4. Pengakuan diri dan hakikat hidupnya; 5. **Pepujian**.

Dalam hubungannya dengan sesama, Himuwisrapra mengajarkan kepada warganya untuk menjalankan isi surat Penget Ilmu Sejati dan senantiasa mesudi atau mencegah nafsu. Ajaran Himuwisrapra yang bersumber dari Perguruan Ilmu Sejati, bukan berasal dari hasil kutipan, jiplakan atau turunan dari buku primbon atau kitab suci manapun tetapi buah hasil dari laku seseorang yang **kepareng** mendapat **pepadang** dari Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

1. Istiasih, Dra ed 1995/1996 **Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa**. Daerah Jawa Timur, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud Jakarta.
2. **Pendalaman Budaya Spiritual** 1990/1991, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta

HIMPUNAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (HPK)

Nama HPK adalah prakarsa Ketua Umum Golongan Karya, Bapak Amir Murtono, SH yang disampaikan dalam Musyawarah Nasional Kepercayaan ke-3 yang berlangsung pada hari Jum'at Kliwon sampai dengan Minggu Pahing, tanggal 16-18 November 1979 di Pesanggrahan, Tawangmangu, Jawa Tengah. Nama HPK tersebut dimaksud untuk mengganti nama Sekretariat Kerjasama Kepercayaan yang disingkat SKK. Penggantian nama HPK telah disepakati dalam Munas sekaligus menjadi salah satu keputusan yang dianggap mendasar.

Ada 3 (tiga) keputusan Munas yang dianggap mendasar, yaitu :

1. Mengubah nama SKK menjadi HPK
2. Menyatakan terima kasih kepada pemerintah yang telah membentuk Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
3. Menugaskan kepada DPP HPK untuk berusaha agar Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa berada dalam persatuan dan kesatuan rohani, mendalami,

menghayati dan mengamalkan Pancasila.

HPK sebagai pengganti nama SKK tersebut pada dasarnya merupakan wadah bagi masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat kebatinan.

Perihal tentang wadah bagi masyarakat kebatinan (kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) sebelum ada nama HPK tercatat ada nama. Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI), Badan Koordinator Karyawan Kebatinan, Kejiwaan, Kerokhanian Indonesia (BK51) dan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK).

Singkatnya wadah-wadah bagi masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara berurutan dapat disebutkan yaitu : BKKI, BK51, SKK, HPK. Sebelum mengungkap HPK lebih jauh, ke tiga wadah sebelumnya akan diungkapkan secara garis besar sebagai berikut :

BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia)

BKKI lahir pada tanggal 21 Agustus 1955, pada Kongres Kebatinan

Indonesia I di Semarang. Salah satu keputusan Kongres adalah mengangkat Mr. Wongsonegoro (seorang tokoh kebatinan terkenal) sebagai Ketua Umum BKKI.

Disamping itu Kongres menetapkan suatu semboyan : “**Sepi ing pamrih rame ing gawe**”, **memayu hayuning bawono**, yang berarti bekerja keras yang dilandasi hati yang suci dan bersih demi keselamatan umat manusia dan dunia dengan menciptakan karya-karya yang besar. Dalam perkembangannya setelah menyelenggarakan

Kongres I, BKKI menyelenggarakan beberapa kali Kongres yang dapat disebutkan sebagai berikut :

- Kongres II, berlangsung tahun 1956 di Surakarta

Salah satu keputusan penting adalah telah dapat dirumuskan dan ditegaskan bahwa; arti kebatinan yang merupakan sumber asas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.

Penegasan tersebut memberikan pemahaman bahwa BKKI sebagai organisasi adalah mengelola wadah, sedangkan kelompok-kelompok kebatinan mengelola isinya sesuai dengan identitasnya masing-masing. Oleh karena itu BKKI sebagai wadah menyerukan agar kelompok-kelompok kebatinan selalu memelihara dan memajukan para penganutnya dengan mengingat dasar-dasar yang telah ditetapkan bersama dalam BKKI.

- Kongres III diselenggarakan pada tanggal 17-20 Juli 1958 di Jakarta. Pada Kongres III ini, BKKI mendapat kehormatan dari Kepala Negara RI yaitu hadirnya beliau dalam Kongres sekaligus memberikan sambutan/amanat.

- Kongres IV berlangsung tanggal 22-24 Juli 1960 di Malang, Jawa Timur. Hasil Kongres terpenting adalah telah disahkannya AD/ART BKKI. Dalam Kongres juga dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan prinsip antara agama dan kebatinan, tetapi justru memiliki kesamaan yaitu satu pemerintah (kebatinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur.

- Kongres V diselenggarakan tanggal 1-4 Juni 1963 di Ponorogo, Jawa Timur. Dalam Kongres V ini banyak harapan agar BKKI menampung rumusan filsafat, pandangan hidup bangsa dan turut menyelamatkan revolusi berdasarkan Pancasila.

Hadir dalam Kongres V wakil-wakil pemerintah yaitu : A.H. Nasution dan Dr. H. Roeslan Abdulgani. Dalam pidato sambutannya A.H. Nasution menekankan perlunya persatuan termasuk dalam bidang kebatinan dan mengharapkan agar kebatinan dapat mengikuti perkembangan zaman serta dapat dikupas secara ilmiah. Sedangkan sambutan Dr. H. Roeslan Abdulgani berisikan penegasan : menolak pendapat yang menyatakan bahwa manusia adalah srigala bagi semua manusianya (*homo homini lupus*), tetapi

menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa manusia adalah keramat bagi sesama manusianya (homo socra res homini) untuk kemudian secara gotong royong ditingkatkan menjadi kawan sosial bagi sesama manusianya (homo homini socius).

- Kongres VI, yang dijadwalkan akan berlangsung pada tahun 1965 gagal dilaksanakan karena terjadi pemberotakan G.30 S/PKI.

Disamping menyelenggarakan kongres, BKKI beberapa kali mengadakan seminar kebatinan :

- Seminar I diselenggarakan tanggal 14-15 November 1959 di Jakarta. Dalam Seminar I memperoleh perhatian besar dari cendekiawan dan agamawan. Disamping itu diperoleh persamaan persepsi antara pemeluk agama dan penganut kebatinan bahwa agama dan kepercayaan/kebatinan mempunyai tujuan yang sama yaitu bertaqwa dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Seminar II, diselenggarakan pada tanggal 28-29 Januari 1961 di Jakarta. Dalam seminar ini kembali memperoleh perhatian besar para cendekiawan dan budayawan, mahasiswa dengan ditampilkannya fragmen Ramayana oleh Ikatan Seni Tari Indonesia.
- Seminar III, diselenggarakan tanggal 11 Agustus 1962. Dalam seminar ini, mencatat peristiwa penting dalam sejarah perkembangan kebatinan di Indonesia, karena penganut kebatinan

menyatakan diri sebagai Golkar atas dasar Keputusan Badan Pekerja Pleno BKKI yang disampaikan oleh Mr. Wongsonegoro.

Dengan tidak dapat diselenggarakannya Kongres Kebatinan ke VI, karena terjadi tragedi nasional G 30 S/ PKI, maka BKKI sebagai Badan penyelenggara Kongres menghentikan kegiatannya.

BK5I (Badan Koordinasi Karyawan Kerohanian, Kebatinan, Kejiwaan Indonesia)

Gagasan membentuk wadah baru bernama BK5I, di dorong adanya kondisi setelah wadah yang sejenis yaitu BKKI menghentikan kegiatannya karena terjadi tragedi nasional G 30 S/PKI. Dicantumkan dalam AD/ART BK5I, bahwa BK5I didirikan di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1966. Catatan penting bagi BK5I sebagai wadah dari organisasi kebatinan, kejiwaan, kerohanian adalah :

- Diselenggarakan pertemuan BK5I bersama Sek Ber Golkar bertempat di Aula Gedung Staf Hankam, jalan Merdeka Barat pada tanggal 28 Februari 1967. Acara pokok pertemuan tersebut adalah : pelantikan dilakukan oleh Ketua Umum Sek Ber Golkar : Mayjen Sukowati, dan dihadiri oleh Menteri Sarino, Prof. Dr. Hm Rasyidi, Laksda Dr. Abdullah dan Mr. Wongsonegoro.
- Menyelenggarakan Simposium

- Kerohanian, Kebatinan, Kejiwaan pada tanggal 6-9 November 1970.
- o Kemudian pada tanggal 27-30 Desember 1970, dengan bantuan Sek Ber Golkar menyelenggarakan Munas I. Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan. Munas tersebut berhasil membuat Wadah Nasional Tunggal bagi organisasi-organisasi Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dengan nama : Sekretariat kerjasama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disingkat SKK.

SKK (Sekretariat Kerjasama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)

SKK dibentuk sebagai salah satu hasil Munas I Kepercayaan (Kebatinan, kerohanian, kejiwaan) yang diselenggarakan pada tanggal 27-30 Desember 1970, yang sekaligus menggantikan nama BK51. Dalam Munas I Kepercayaan tersebut memperoleh sambutan tertulis dari Presiden RI yang dibacakan oleh Letjen Soerono selaku Panglima Kowilham II Jawa Madura. Dalam kegiatan selanjutnya SKK menyelenggarakan Munas II yang berlangsung tanggal 5-7 Desember 1974 di Purwokerto, Jawa Tengah.

Selanjutnya SKK menyelenggarakan Munas ke III yang berlangsung tanggal 16-18 November 1979. Dalam Munas III inilah atas prakarsa Bpk. Amir Murtono (Ketua Umum DPP Golkar) lahir Himpunan

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) untuk mengganti nama SKK.

Suatu kenyataan bahwa lahirnya HPK melalui proses musyawarah penggantian nama awadah yang ada sebelumnya yaitu : BK51, dan SKK, HPK sebagai wadah bagi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mencatat perkembangan kehidupannya yang dapat dilihat dari pereoisasi keberadaannya.

- Pada periode tahun 1979-1984, HPK masih dalam tahap pementapan diri.
- Kemudian pada periode 1984-1989, HPK mengawali kegiatannya yaitu menyelenggarakan Munas Kepercayaan ke IV yang berlangsung tanggal 20-22 April 1989 di Cibubur, Jakarta, dan berhasil membuat rumusan-rumusan, pernyataan dan penyempurnaan organisasi Hasil Munas Kepercayaan IV tersebut menyatakan suatu prasetya yaitu :
 - Tetap setia kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan bertanggungjawab serta wajib menghayati, mengamalkan, dan melestarikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari secara lahir batin, oleh karena Pancasila dan UUD 1945 benar-benar memberikan

pencerminan dan jaminan hidup yang mandiri, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa Indonesia.

- Tetap setia melestarikan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagaimana tersurat dan tersirat dalam Pancasila dan UUD 1945.
- Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap manunggal dengan Pancasila dan UUD 1945, bangsa dan negara kesatuan RI.
- Kami penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merasa wajib meningkatkan peran serta aktif dalam pembangunan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sejak berdiri tahun 1979 s.d. periode 1989, HPK dipimpin oleh Bapak Sahid Husein. Pada tanggal 18-20 Desember 1989, DPP HPK dengan Badan Pekerja Munas HPK V menyelenggarakan Musyawarah Nasional HPK V di Kaliurang, Yogyakarta. Munas HPK tersebut belum bisa menyelesaikan kepengurusan DPP HPK. Bahkan sejak Munas ke V di Kaliurang 1989 sampai tahun 2000, kepengurusan DPP HPK belum juga terbentuk. Hal ini memberikan catatan buruk bagi HPK, sehingga secara organisasi, HPK tidak banyak

melakukan kegiatan, sehingga para anggota HPK yang berada di daerah-daerah merasa kehilangan komunikasi. Memperhatikan hal tersebut dan adanya berbagai masukan untuk tetap memantapkan keberadaan HPK, maka pada tanggal 11-12 Oktober 2001 bertempat di Hotel Quality-Solo, Jawa Tengah, diselenggarakan Munas ke VI HPK.

Dalam Munas ke VI HPK, yang hadir memberi sambutan adalah :

1. Ketua Umum DPP HPK, Brigjen Purn. H. Zahid Husein
2. Direktur Jenderal Bina Kesatuan Bangsa, Bpk. Muhanto AQ
3. Drs. Wahyu Santosa Hidayat sebagai Bendera DPP HPK.

Di samping dapat membentuk kepengurusan DPP HPK, Munas VI HPK membuat pernyataan sikap melalui sebuah memorandum, yang ditujukan kepada DPR. Isi pertanyaan sikap tersebut adalah :

- DPR mengajukan usul kepada MPR untuk tidak mengamandemen Pembukaan UUD 1945, pasal 29 UUD 1945, dan mengembalikan eksistensi dan hak hidup kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan membuat Tap baru minimal seperti yang telah ditetapkan dalam Tap MPR No. II/MPR/1978 dan Tap MPR No. II/MPR/1993.

Sebagaimana yang tertuang dalam anggaran dasar HPK yang telah disempurnakan dan ditetapkan dalam Munas VI HPK, disebutkan bahwa HPK

merupakan lanjutan dari Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK) yang didirikan pada tanggal 30 Desember 1970, dan sekaligus ditetapkan sebagai hari peringatan HPK. Lebih lanjut disebutkan bahwa : HPK adalah Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Nasional bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME, yang mengabdikan diri khususnya di bidang budaya spiritual dalam rangka penghayatan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan YME, dengan menerima adanya perbedaan namun bersatu dalam kesamaan dan tidak mencampuri urusan penghayatan intern anggota : HPK bersifat mandiri dan dapat bekerja sama dengan organisasi dan masyarakat lain, dan berfungsi sebagai penghimpun dan pembimbing, membina kerjasama dan menyalurkan aspirasi serta menjembatani antara kepentingan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME dengan golongan masyarakat lainnya, atau dengan Majelis Permusyawaratan Rakyat/ Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemerintah.

Tujuan HPK adalah : memperjuangkan nilai-nilai Ketuhanan YME dalam tata kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ikut berperan serta mewujudkan Manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mencapai cita-cita Bangsa, yaitu masyarakat adil makmur lahir dan batin

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

HPK mempunyai sesanti pengabdian, yaitu : ***sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bawono***, dan mempunyai prasetya yang disebut ***Paugeran Panca Budi Brata***, yaitu :

1. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menjunjung tinggi kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila
2. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia susila, berbudi luhur, penuh cinta kasih terhadap sesama titah serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan
3. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia teladan, baik ucapan, tindak maupun dalam kehidupan sehari-hari
4. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia karya yang dalam pengabdian berdasarkan tekad ***suci, sepi ing pamrih rame ing gawe demi memayu hayuning bawana***

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia kerta, membina terwujudnya ketenteraman, kerukunan dan kebahagiaan/karahayon lahir batin

J

JAGAD CILIK

Jagad cilik, di dalam kepastakaan Agama Siwa diuraikan bahwa manusia sebagai jagad kecil yang mempunyai dua macam tubuh yaitu Tubuh Kasar dan Tubuh Halus, dengan Purusa sebagai jiwanya. Tubuh kasar terdiri dari 5 anasir kasar, yaitu tanah, air, api, angin dan eter (akasa), sedangkan Tubuh Halus yang berada di dalam tubuh kasar, terdiri dari: alat imajinasi, 5 anasir halus, asas keakuan, akal yang luhur, yang semuanya dialirkan keluar Siwa. Alat imajinasi (manah) dipandang sebagai yang merajai indra, sebab alat imajinasi inilah yang mengarahkan indra kepada sasaran-sasarannya dan yang menangkap sasaran-sasaran yang diraih oleh indra. Juga dikatakan bahwa alat imajinasi mempunyai dua fungsi, yaitu:

berhubungan dengan alam inderawi, yakni alam anasir-anasir serta dengan apa yang dihasilkan oleh anasir-anasir itu, dan berhubungan dengan alam ilahi. Asas keakuan (abangkara) ialah bagian alat-alat batiniah yang mempunyai watak tidak mau merendahkan diri atau yang berlagak hebat. Akal yang luhur (budhi) menjadikan manusia cakap untuk mendapatkan pengetahuan tentang hakikat segala yang ada dan yang tidak ada. Agaknya akal yang luhur ini dipandang sebagai sama dengan alam imajinasi dalam fungsi-fungsinya, sekalipun akal yang luhur itu lebih dalam tempatnya dibanding dengan alat imajinasi. Hal itu kemudian dianalogkan/konotasikan sebagai dunia maya yang berkaitan dengan sukma, selanjutnya disebut *jagad kecil*.

JAGAD GEDE

Jagad gede, di dalam Agama Siwa dipandang sebagai pencipta dunia. Ia menjadikan dunia dalam Brahma. Terjadinya alam semesta dengan segala isinya, atau lebih tepat dikatakan “pengaliran ke luar” alam semesta dengan segala isinya dari diri Siwa itu diceritakan sebagai berikut: Dari Rudra (sebagai kesatuan penjelmaan sakala) muncullah asas rohani (purusa), dari asas rohani ini muncullah asas bendawi, (*awyakta*, yang juga disebut *prakrtri* atau *pradhana*)

Di dalam Agama Siwa disebutkan bahwa *jagad gedhe* adalah alam semesta dengan segala kelengkapannya. Siwa dipandang sebagai pencipta dunia. Ia menjadikan dunia dari alam Brahma. Terjadinya alam semesta dengan segala isinya, atau lebih tepat dikatakan “pengaliran ke luar” alam semesta dengan segala isinya dari diri Siwa. Proses itu disebutkan dari Rudra (sebagai kesatuan penjelmaan sakala) muncullah asas rohani (purusa), dari asas rohani ini muncullah asas bendawi (*awyakta*, yang juga disebut *prakrtri* atau *pradhana*), dari asas bendawi muncullah akal yang luhur (budhi), dari akal yang luhur muncullah asas keakuan (*abangkara*), dari asas

keakuan atau asas kesadaran muncullah lima anasir halus (panca tanmatra, yaitu sari suara, sari raba, sari warna, sari rasa dan sari bau), dari anasir halus muncullah alat imajinasi atau kehendak (*manah*), dari pusat imajinasi muncullah *eter* (*akasa*), dari *eter* muncullah angin atau hawa (*bayu*), dari angin muncullah api (*agni*), dari api muncullah air (*apah*), dari air muncullah tanah (*prathiwi*), yang kelimanya disebut anasir kasar (*pancamahabhuta*). Uraian ini ditutup dengan suatu pernyataan, bahwa kedua fungsi sebagai tubuh alam semesta.

Di dalam ajaran Mahayana dikatakan bahwa Batara Budha menumbuhkan diri dalam *Ratnatraya*, yaitu ajaran tentang Budha, Dharma dan *Sangha*; lalu ia menumbuhkan diri dalam 5 Tathagata; kemudian menumbuhkan diri dalam diri *Iswara*, yang memunculkan *Brahmarsa*, yang memunculkan segala makhluk. Versi lain dikatakan bahwa *Wairocana* menjadi anasir tanah, sedang *Ratnasambhawa* menjadi air, *Amitabha* menjadi eter. Jadi kelima Tathagata itu dipandang sebagai menjelma menjadi anasir kasar, yang kemudian menjadi alam semesta atau jagat besar.



KEBATINAN

Kebatinan. Kerokhanian dan Kejiwaan menjadi latar belakang serta dasar bagi terbentuknya apa yang disebut sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kata-kata tersebut mempunyai arti ajaran yang dimiliki oleh sebuah paguyuban. Batin berarti di dalam manusia sendiri. Batin menurut asal kata adalah lafal arab bermakna perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, menurut mana manusia merasa diri pada dirinya sendiri, tersatu, tak terbagi, terintegrasi, nyata sebagai pribadi benar.

Oleh sifat batin itu manusia merasa diri lepas segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan adanya suatu bentuk hidup serba dua yang tidak dapat dihayati secara otentik.

Bentuk usaha untuk mewujudkan dana menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta pencapaian budi luhur dan kesempurnaan hidup. Usaha-usaha ini dilaksanakan dengan berbagai latihan rohani, laku tanpa semadi, meninggalkan yang tak teratur, serta latihan-latihan psiko-teknik lainnya. Umumnya kelompok kebatinan bernaung dibawah wibawa seorang guru

(pembimbing rohani) atau lebih, yang dianggap menguasai ilmu (Jawa ngelmu) yang diajarkan kepada para penganutnya. Kelompok masyarakat (organisasi) Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada yang menyatakan dirinya sebagai kebatinan, antara lain : Aliran kebatinan, Perjalanan, Aliran Kebatinan Sujud Nembah Bakti, Organisasi Kebatinan Suci Rahayu dan lain-lain.

Kebatinan mengandaikan adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal. Di situlah terdapat kenyataan mutlak latar belakang terakhir dan difinitif dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap atau semu saja. Seluruh alam kodrat dengan segala daya tenaganya hadir secara immament di dalam batin itu dalam wujud kesatuan tanpa batas antara masing-masing bentuk. Apabila manusia mengaktifkan daya batinnya dengan oleh rasa atau semadi, dia membebaskan diri dari prasangka tentang keanekaan bentuk-bentuk. Melalui kontak dengan alam gaib manusia menyadari diri sebagai satu dalam semua dan semua dalam satu; selanjutnya dia menerima kekuasaan atas alam gaib dalam kosmos. Corak kebatinan adalah kosmosentris; berbentuk dalam sakti, trologi, akulturisme dan ramalan zaman depan.

KEJIWAAN

Kejiwaan mengajarkan perilaku spiritual, melalui mana jiwa/mental abadi manusia menyadari diri sebagai “ada” bebas mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada dilainnya.

Manusia dibimbing untuk mengatasi batas-batas hukum alam dan logika untuk menuju realisasi jiwa endiri, yang penuh rahasia, daya gaib dan parapsikis.

Di dalam kebebasan itu manusia mengalami kemuliaan dan kebahagiaannya. Kejiwaan bersifat esoteris dan dapat melakukan penyembuhan melalui daya jiwa. Akan tetapi segi utama kejiwaan harus

diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan nafsu keduniawian yang menyesatkan agar menjurus kepada dasar jiwa, dimana ditemukan makna Ketuhanan. Kejiwaaan itu berkembang dalam berbagai paham kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka :

NN, 1997,1998, *Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

KEROKHANIAN

Kerohanian memperlihatkan jalan, melalui mana roh dalam diri manusia kelak atau dalam hidup yang menjiwa raga sekalipun selalu dapat menikmati kesatuan hubungan dengan Roh Mutlak, sumber asal dan tujuan Roh

Insani.

Melalui jalan ini berkembang penghayatan pengalaman kerohanian yang terungkap sebagai *Jumbuhing kawula-Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi* serta Purwa-Madaya-Wasana.



MANGKUNAGARA IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunagara IV di samping seorang bangsawan, ia juga seorang ekonom dan budayawan. Di bidang sastra, meskipun karya-karyanya ditulis pada abad ke-19, tapi hingga kini masih sering dikutip orang karena isinya yang memang sangat besar faedahnya dalam kehidupan bermasyarakat. Lalu siapakah K.G.P.A.A. Mangkunagara IV?

K.G.P.A.A. Mangkunagara IV terlahir dengan nama Raden Mas Sudira. Beliau adalah putra Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I dari hasil perkawinannya dengan putri K.G.P.A.A. Mangkunagara II. Jadi, beliau adalah cucu K.G.P.A.A. Mangkunagara II. Sementara tentang kapan waktu beliau lahir, ada dua sumber yang berbeda. Baik dalam “Serat Wedha Tama” tulisan Seksi Dokumentasi dan Perpustakaan Yayasan Mangadeg maupun dalam “Serat Wedha Tama” tulisan S.Z. Hadisutjipto disebutkan bahwa R.M. Sudira lahir pada tanggal 1 Sapar, Jimakir, tahun 1736 Jawa atau 1809 Masehi, tengah malam menjelang hari Minggu Legi. Sementara **Babad Mangkunagaran** tulisan R.M.Ng. Sumohatmoko menyebutkan bahwa R.M. Sudira lahir pada tanggal 8 Sapar, Jimakir, Windu Sancaya, 1738 Jawa menjelang hari Minggu Legi, jam 11 malam. Dari dua sumber tersebut, setelah dicocokkan dengan **Primbon**

Maha Bathara oleh Anjar Any diperoleh kesimpulan bahwa tanggal kelahiran R.M. Sudira yang benar adalah 8 Sapar, Jimakir, Windu Sancaya, 1738 Jawa atau 3 Maret 1811 Masehi. Suwaji Bastomi dalam bukunya yang berjudul **Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunagara I – VIII** juga menyebutkan bahwa R.M. Sudira lahir tanggal 3 Maret 1811 Masehi.

Semenjak lahir R.M. Sudira dipungut oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara II, kakeknya, dan diasuh oleh putri selir beliau, yaitu Bandara Raden Ayu Dayaningsih. Setelah berusia 10 tahun, R.M. Sudira diserahkan kepada B.R.M. Sarengat alias Kanjeng Pangeran Riya yang dikemudian hari bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara III. Kanjeng Pangeran Riya adalah cucu K.G.P.A.A. Mangkunagara II, jadi masih sepupu dengan R.M. Sudira. Kanjeng Pangeran Riya mendapat tugas dari K.G.P.A.A. Mangkunagara II agar mengajari R.M. Sudira membaca dan menulis huruf Jawa serta cabang-cabang kesenian dan kebudayaan yang lain. Lima tahun lamanya R.M. Sudira belajar hal tersebut di bawah bimbingan saudara sepupunya itu.

Pada usia 15 tahun R.M. Sudira masuk menjadi Taruna Infantri Legiun Mangkunagaran yang selanjutnya mengikuti tugas-tugas perang kakeknya, K.G.P.A.A. Mangkunagara II, seperti

perang di Cirebon, Palembang, Perang Dipanegara (baca: Diponegoro) dan lain-lain. Berkat jasa-jasanya, 3 tahun kemudian R.M. Sudira naik pangkat menjadi Kapten dan terakhir menjadi Komandan Infantri Mangkunagaran dengan pangkat Mayor. Di samping menjadi pembantu terdekat dan terpercaya K.G.P.A.A. Mangkunagara III, R.M. Sudira juga dikawinkan dengan putri sulung K.G.P.A.A. Mangkunagara III yang bernama B.R.Aj. Dunuk.

Setelah K.G.P.A.A. Mangkunagara III meninggal, R.M. Sudira yang waktu itu sudah bergelar R.M.H. Gandakusuma pada tahun 1853 Masehi diangkat oleh Belanda sebagai pengganti K.G.P.A.A. Mangkunagara III dengan gelar K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana Letnan Kolonel Infantri Legiun Mangkunagaran. Ketetapan memangku gelar K.G.P.A.A. Mangkunagara IV baru terjadi pada tahun 1857 Masehi.

Terhitung sejak tahun 1853 hingga meninggalnya, masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV berlangsung selama 28 tahun. Pada masa pemerintahannya, Mangkunagaran mengalami zaman keemasan baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun kebudayaan. Di bawah kepemimpinannya Mangkunagaran tumbuh menjadi kerajaan yang kaya. Daerah-daerah tepian hutan ditanami kopi, sedang di lereng Gunung Lawu ditanami kinine dan pala. Beberapa pabrik juga didirikan oleh beliau seperti pabrik gula Calamadu (1816) dan pabrik gula Tasikmadu (1863).

Di bidang sosial misalnya tampak ketika pada tanggal 15 Agustus 1861 Bengawan Sala meluap dan menggenangi seluruh kota Sala atau Surakarta. Akibat banjir, penduduk Sala mengalami penderitaan karena di samping banyak rumah yang roboh, binatang ternak banyak yang hanyut, juga karena mereka tidak dapat mencari makan. Bahkan istana Mangkunagaran sendiri terendam air sampai 3 hari lamanya. Untuk menolong penduduk, K.G.P.A.A. Mangkunagara IV menugasi Satgas dengan naik perahu berkeliling kota membagi-bagikan pangan dan sandang kepada orang-orang yang terkurung banjir. Taklala tahun 1875 di Sala terjadi wabah muntah berak selama 3 bulan sehingga banyak penduduk yang meninggal, K.G.P.A.A. Mangkunagara IV juga berusaha keras memberikan pertolongan kepada penduduk.

Tak kalah besarnya adalah jasa K.G.P.A.A. Mangkunagara IV di bidang pelestarian dan pengembangan budaya. Pada waktu beliau berkuasa, seni tari, wayang orang, dan gendhing-gendhing mengalami perkembangan. Bahkan beliau sendiri mencipta langendriyan, mempergelarkan wayang madya, dan mencipta jas langenharian. K.G.P.A.A. Mangkunagara IV juga terkenal sebagai sastrawan yang produktif. Puluhan karya sastra lahir dari tangan raja yang satu

ini. Selain **Wedhatama**, beberapa karya beliau yang lain di antaranya adalah **Tripama, Manuhara, Nayakawara, Yogatama, Pariminta, Pralambang Lara Kenya, Pariwara, Rerepen Prayangkara, Rerepen Prayasmara, Sendhon Langenswara, Warayag-nya, Wirawiyata, Sriyatna, Palihatma, Palimarma, Salokatama, Dharma-laksita.**

Karya-karya beliau pada umumnya berbentuk tembang. Seperti halnya karya-karya sastra Jawa pada umumnya, karya sastra karangan beliau juga berisi tentang ajaran hidup yang meliputi tiga masalah utama, yaitu masalah yang berkaitan dengan Tuhan, hubungan antara pribadi dengan masyarakat, serta hubungan pribadi dengan alam semesta atau lingkungan.

Dalam kaitannya dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meskipun beliau bukan seorang penghayat, tapi sumbangan beliau terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak

dapat diabaikan. Tidak sedikit ajaran beliau yang tertuang dalam karya sastra ciptaannya yang menjadi bagian dari ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (lihat uraian tentang **Wedhatama** dalam buku ini).

DAFTAR PUSTAKA

- Anjar Any. 1985. **Menyingkap Serat Wedotomo**. Cetakan ke-2. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Moh. Ardani. 1995. **Alqur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-serat Piwulang)**. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Suwaji Bastomo. 1996. **Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunagara I – VIII**. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Yayasan Mangadeg Surakarta. 1979. **Terjemahan Wedha Tama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV**. Jakarta: Pradnya Paramita.

MAWAS DIRI

Mawas diri ialah meninjau ke dalam pribadi sendiri, ke hati nurani guna mengetahui benar tidaknya, dapat dipertanggungjawabkan suatu tindakan yang telah diambil. Secara teknis psikologis usaha tersebut dapat dinamakan juga instropeksi yang pada dasarnya ialah pencarian tanggung jawab ke dalam hati nurani mengenai suatu perbuatan. Namun dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mawas diri itu merupakan suatu praktek pemantapan sikap dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bersifat mendasar, bukan sekedar insidental.

Manfaat dari mawas diri adalah pertama-tama sebagai pengamanan preventif dan selanjutnya untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapinya, antara lain apakah suatu perbuatan yang akan dilakukannya atau suatu tindakan yang telah diambilnya secara moral dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan. Jawaban akan diperoleh dengan jalan menelaah hati nurani yang selalu dekat dengan tuntunan kesucian.

Mawas diri dewasa ini sudah demikian kokoh kedudukannya di dalam

perbendaharaan kata Indonesia dan sudah demikian meluas pula dalam pemakaiannya di dalam bahasa Indonesia, sehingga hampir-hampir tak terasa lagi istilah yang sebenarnya berintikan penghayatan rohani yang mewarnai sikap masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mawas diri ini dihayati dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejak jaman dulu. Kegiatan mawas diri, mulat sarira atau instropeksi merupakan suatu yang hanya dapat didekati dengan rasa jatinya dan bukan semata-mata dengan pikiran logisnya. Namun dalam pola berpikir secara bermoral di dalam masyarakat kita terdapat juga anjuran penerapan mawas diri. Masyarakat percaya akan arti positif dari pada kebiasaan untuk mawas diri.

Daftar Pustaka :

NN, 1997,1998, *Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

MISTIK

Mistik merupakan proses yang bertujuan memenuhi keinginan atau hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan bersatunya emosi dengan Tuhan atau kekuatan transenden lainnya. Penganut mistik percaya bahwa dibalik realitas yang nyata ada realitas yang lebih tinggi, yang merupakan kebenaran sesungguhnya. Mereka yakin bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu di alam ini termasuk diri manusia, sehingga orang dapat mencari kebenaran dan pengertian Tuhan melalui diri sendiri. Di Indonesia, mistik terutama dikenal dalam masyarakat Jawa yang memiliki

berbagai aliran kebatinan yang sering disebut Kejawen. Cara yang lazim dilakukan adalah berpuasa, berjaga di malam hari. Abstinensia seksual, melakukan semedi atau tapa dengan duduk berdiam diri mutlak dan mengasingkan diri dari seluruh kegiatan duniawi. Aliran kebatinan yang bersifat mistik ini terutama berkembang pada golongan Priyayi Jawa, dan keturunan bangsawan Jawa yang masih dipengaruhi agama Hindu Budha, misalnya Budi Setia, Kawruh Kasunyatan, sumarah, Susilo Budi Darma (SUBUD) dan lain-lain.

MOKSA

Moksa bahasa Jawa Kuna berarti meninggalkan jasmani 1"*oncat luwar saka ragane*", 2. *ilang* atau hilang, 3. *mati ilang sak ragane* atau meninggal hilang bersama jasmaninya. Kata *moksa* biasanya dipakai sebagai pernyataan bahwa seseorang atau tokoh tertentu telah mencapai titik kulminasi kehidupannya, biasanya dikonotasikan tokoh atau seseorang itu mencapai titik kesempurnaan hidupnya, dan perkataan *moksa* ini dipakai di dalam cerita fiksi atau dunia mistik. Contoh dalam cerita pewayangan lakon Pandawa Muksa tokoh Pandawa (Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa) dalam versi Yogyakarta, diceritakan meninggal kembali ke Surga bersama jasmani atau raga. Dalam cerita pewayangan tersebut juga dimaksudkan bahwa Pandawa diambil kembali oleh dewa berikut raga atau jasmaninya. Konotasi lain dari kata

moksa dalam cerita **fiksi pewayangan** dimaksudkan **musnah** karena kehendak dewa, sedangkan dewa dalam cerita pewayangan tidak mutlak kekuasaan tunggal atau disamakan dengan dewa, tetapi dewa sifatnya masih dikendalikan oleh Hyang Tunggal atau Wenang. Hyang Wenang di dalam kehidupan manusia dikonotasikan sama dengan Tuhan. Kata *moksa* dalam cerita pewayangan tersebut berarti musnah karena dikehendaki dewa tanpa cacat atau mengalami pemaksaan; dalam cerita pewayangan sering disebut *banjut*. *Moksa* dalam Hindu dimaksudkan tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian; kelepasan; bebas dari penjelmaan kembali, atau tidak menjelma kembali. Di dalam agama Hindu kehidupan akan berakibat pada kehidupan kembali reinkarnasi.

NOTONAGORO, PROF.DR.DRS,SH.

NOTONAGORO, PROF. DR., DRS., SH., lahir di Sragen, Jawa Tengah tanggal 10 Desember 1905 dari pasangan Kanjeng Raden Tumenggung Singoranu dengan isteri yang pertama. Beliau adalah putra tunggal, sedang saudara dari Ibu lain adalah, Suwanto, Sukarjo, Sulisto, Nyonya Makmur Sugeng, Sutati dan Nyonya D. Ismangun. Ayahnya adalah abdi dalem Sri Susuhunan Pakubuwono X di Surakarta, dan sebagai seorang Tumenggung atau Bupati. Waktu kecil Notonagoro bernama Sukamto atau Raden Sukamto karena berdarah bangsawan.

Sebagai seorang keturunan bangsawan Raden Sukamto ditempa dengan adat istiadat, norma-norma serta nilai-nilai kebangsawanan Jawa atau kebangsawanan Kasunanan Surakarta. Ketika kemudian bekerja di Kasunanan Surakarta, namanya diganti dengan Bujodipuro atau Raden Tumenggung Bujonegoro. Pengukuhan ini dalam wisuda 14 Nopember 1940 (14 Syawal Tahun Dal 18 H). Selanjutnya namanya diganti lagi menjadi Kanjeng Raden Tumenggung Meester Notonagoro. Sebagai seorang anak Bupati, beliau mendapatkan fasilitas dalam pendidikan.

Pendidikan yang dijalani diawali dari Sekolah Dasar EUROPEESCHE LAGERE SCHOOL (ELS) di Klaten

selesai tahun 1919. Setelah tamat ELS, beliau masuk di MULO (Meer Vitgebreid Lagere Onderwijs) dan tamat tahun 1922. Dari MULO kemudian melanjutkan di AMS bagian pasti alam di Yogyakarta. Karena kecerdasannya dalam belajar, setelah selesai AMS ia mendapatkan tawaran dari Pemerintah belanda meneruskan pendidikan ke negeri belanda. Ia masuk Rijks Universiteit Leiden Nederland jurusan Hukum-Sastra dan Filsafat dan berhasil meraih Meester in de rechten pada tahun 1929. Kemudian pada tahun 1932, ia berhasil pula memperoleh gelar Doktorandus (Drs) Indologi dan gelar kesarjanaaan yang terakhir ini memperoleh *Kanakaprijs* dari Pemerintah Negeri Belanda.

Pada tahun 1932 setelah menamatkan pendidikan di Rechts School dan Indologi, Drs. Mr. Notonagoro kembali ke tanah air dan turut berperan aktif dalam perkumpulan Jong Java yang mempunyai tujuan mencerdaskan dan membina bangsa. Selain itu beliau juga bekerja sebagai Pegawai Tinggi Kantor Pusat Keuangan Negeri Surakarta. Setelah itu pada tahun 1933 beliau bekerja pada Pegawai Tinggi kantor Pusat Agraria Negeri Surakarta. Pada tanggal 1 Mei 1938 diangkat menjadi pemimpin Kantor Pusat Agraria Negeri Surakarta.

Noto nagoro kemudian menikah

dengan BRA (Bendara Raden Ajeng) Kustimah putri dari Paku Buwanan X dan mempunyai dua orang putri BRAY Mahyastuti Sumantri SH dan BRAY Koesokamdarinah. Sebagai orang Kraton, Notonagoro mendapat hak pula untuk memperoleh tempat tinggal dalam wilayah kraton Surakarta.

Pada tanggal 1 Nopember 1946 Notonagoro diangkat sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Pertanian di Klaten. Selain itu Guru Besar pada Sekolah Tinggi Hukum di Surakarta, selanjutnya pindah ke Yogyakarta. Pada 1 September 1949 menjadi Guru Besar pada fakultas Hukum, Ekonomi Sosial dan Politik, di Universitas Gadjah Mada. Notonagoro juga merupakan pendiri Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Jabatan penting lain dalam pemerintahan adalah :

1. Ketua Panitia Perancang UU Pendidikan dan Pengajaran
2. Anggota Dewan Antar Universitas
3. Anggota pengurus Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia
4. Anggota Panitia Ahli DEPERNAS
5. Anggota Panitia Nasional UNESCO
6. Penasihat Menteri Panglima Angkatan Darat.

Jika dilihat dari latar belakang spiritual/agamanya, dapat dikatakan bahwasanya Mr. Notonagoro sudah sejak lama menaruh perhatian pada pendidikan keagamaan. Putri-putrinya juga dididik oleh Notonagoro yang bertindak sebagai guru yang bijaksana, karena dalam kehidupan keluarga ia

selalu memberi contoh dalam perbuatan sehari-hari serta memperagakan dalam praktek yang mencerminkan ajaran religius. Selain keagamaan yang kuat Notonagoro juga mempunyai pandangan lain aliran kebatinan atau yang kemudian dikenal sebagai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Olah batin, tirakat, dan perilaku spiritual lainnya sudah lama akrab dengan kehidupan Notonagoro sebagai darah biru, keturunan bangsawan Kasunanan Surakarta.

Notonagoro mempunyai pandangan bahwa apapun yang dilakukan senantiasa bertujuan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negaranya. Beliau sangat berjasa dalam bidang sosial, tata pemerintahan, kebudayaan, bahkan karena jasa beliau aliran kebatinan atau Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dimasukkan dalam GBHN.

Sebagai pribadi yang berlatar belakang aliran kebatinan, Mr. Notonagoro dalam kehidupan sehari-harinya senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat baik; seperti mengutamakan kesederhanaan, keselarasan, kejujuran, patriotisme, disiplin, dan sangat religius.

Pandangan hidup Mr. Notonagoro dapat dicermati seperti apa yang dikatakan : "Sadariah saya benar-benar akan kebijaksanaan pedoman hidup dari leluhur kita, yang saya dapatkan bentuk dan cara penjelmaannya yang berbahagia. Bahwa seyogyanya

manusia menempatkan diri baik-baik dalam hati sanubari, bahwa kekecewaan hidup itu tergantung dari tangkapan terhadapnya oleh diri pribadi, perlu dilihat dan diterima, dirasakan begitu pula diusahakan laksana perantara kepada segala sesuatu yang baik. Tabiat saleh itu pengejawantahan pemikirannya. Apa yang dibentangkannya dilakukan dengan sadar sejalan dengan rumusan dalam mendidik diri sebagai penjabaran

silu Ketuhanan Yang Maha Esa. Perumusan tersebut bahwa hakikatnya manusia harus taklim dalam arti mempermulikan, memandang tertinggi, terluhur, terbahagia dan taat dalam arti patuh setia, bertaqwa kepada Tuhan, sebagai Ada yang mutlak, zat yang mutlak pangkal segala yang ada dan terjadi di dunia (*Sangkan Paraning Dumadi*)

NYAI RORO KIDUL

Nyai Rorokidul, tokoh mitos yang bertempat tinggal di laut selatan (segoro kidul, laut kidul, atau ratu kidul). Cerita mitos (lisan) tokoh Ratu Kidul adalah raja laut selatan, yang merajai laut selatan dengan wujud Jin atau sebangsa makhluk halus, dengan segala prajurit dan pengikutnya. Tokoh Nyai Roro Kidul identik dengan istri Raja Mataram yaitu Sultan Agung Hanyokrokusumo, yang dalam cerita rakyat berkelanjutan dengan keturunan Sultan Agung. Didalam Babad Mentawis diceritakan pertemuan Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul.

Menurut cerita dalam Babad Tanah Jawi, Nyai Rorokidul sama dengan Raja Kraton Laut Kidul, yaitu raja putri yang konon sangat cantik jelita parasnya dan juga bergelar Kanjeng Ratu Kidul. Menurut mitos, Kanjeng Ratu kidul adalah penjelmaan dari putri Ratna Suwidi, salah seorang putri raja Pajajaran bernama Prabu Mundingsari. Dalam kehidupannya Ratna Suwidi sangat mementingkan perilaku kerohanian, yaitu perilaku bertapa dan merupakan satu-satunya kesenangannya. Hal tersebut membuat ayahnya (Prabu Mundingsari) merasa prihatin karena selama bertapa Ratna Suwidi menolak untuk dikawinkan. Akhirnya Ratna Suwidi berhasil menemukan sebuah tempat bertapa di Gunung Kombar. Pada Suatu ketika

Ratna Suwidi didatangi dewa, dan ditanya apa yang diinginkan dalam tapanya yang terus menerus itu. Ratna Suwidi menjawab bahwa yang diinginkan adalah hidup sepanjang zaman. Dewa menjawab bahwa manusia tidak mungkin hidup terus sepanjang masa. Kemudian Dewa itu mengatakan bahwa keinginannya itu bisa terkabul apabila Ratna Suwidi bersedia menjadi makhluk halus. Ternyata Retna Suwidi berubah menjadi makhluk halus, dan menjadi penguasa lautan di sepanjang Pulau Jawa bagian selatan dengan nama Kanjeng Ratu Kidul.

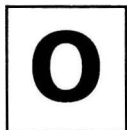
Di dalam mitos tersebut juga diceritakan bahwa kekuasaan yang dilakukan oleh Nyai Roro Kidul adalah melakukan hubungan suami istri dengan Panembahan Senopati, di dalam Babad Tanah Jawi juga disebutkan 'bahwa Nyai Roro Kidul menjadi istri Panembahan Senopati sampai generasi atau keturunan Panembahan Senopati yang menjadi raja di Yogyakarta. Atas kekuasaan Nyai Roro Kidul tersebut (mitos) sering meminta korban kepada masyarakat yang melakukan mandi di laut selatan; korban tersebut hanyut di laut yang menurut mitos/cerita lisan dikonotasikan bahwa yang hanyut di pantai selatan tersebut karena dikehendaki Nyai Roro Kidul. Selanjutnya didalam mitos cerita lisan juga tesebar bahwa yang berkunjung ke

pantai selatan tidak boleh mengenakan pakaian berwarna hijau, karena menyamai kesenangan Nyai Roro Kidul sehingga berakibat fatal karena akan diminta untuk menjadi prajurit ratu kidul tersebut.

Referensi terhadap pengakuan Sultan HB IX dalam wawancara dengan wartawan, intinya penuturan tersebut berikut:

Menurut kepercayaan lama memang kisah itu demikian halnya, dan saya (HB IX) menyebutnya Eyang Rara Kidul, dan pernah pula saya mendapat kesempatan “melihatnya” setelah menjalani ketentuan yang berlaku seperti berpuasa selama beberapa hari dan sebagainya. Penampakkannya pun

mengikuti bulan naik terlihat seperti gadis cantik, sedangkan bulan turun sebagai wanita tua. Hal tersebut sangat identik dengan upacara-upacara yang hitungan Jawa, seperangkat pakaian baru dan lama “dilabuh” di pantai selatan. Barang-barang yang akan “dilabuh” itu ditaruh di atas semacam gethek (rakit), lalu didorong ke tengah laut sampai batas yang memungkinkan. Perangkat pakaian itu biasanya akan hilang, tetapi setelah beberapa lama pakaian lama akan kembali dengan sendirinya. Labuhan itu dilakukan satu tahun satu kali, tetapi dalam satu windu biasanya terdapat tahun dal (sekali dalam 8 tahun), labuhan dilaksanakan cukup besar dan lengkap.



OCCULTISME

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Okultisme diartikan sebagai kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai oleh manusia. Lebih jauh okultisme dikatakan sebagai kajian tentang ilmu gaib.

Mengacu dari definisi tersebut dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya okultisme itu ada kaitannya dengan kebatinan. Hal itu seperti dikatakan oleh Mr. Wongsonegoro (12 Juni 1962) bahwa kebatinan dan ilmu gaib merupakan dwi tunggal. Keduanya sama-sama menekankan unsur batin atau kejiwaan (*inner reality*) untuk mencapai tujuannya. Kebatinan sifatnya religius bertujuan untuk menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan ilmu gaib sifatnya magis bertujuan untuk mencapai *keluwihan* dan *jayakawijayan*. Banyak aliran kebatinan yang sifatnya religius menolak magisme dengan keras. Magis sendiri sebetulnya terbagi menjadi 2 yang saling bertolak belakang yaitu magi hitam (*black magic*) dan magi putih (*white magic*). Dalam kenyataannya sehari-hari banyak aliran yang sifatnya religius menolak magic tetapi tidak sedikit yang menerima magi putih karena dapat

digunakan untuk menolong orang yang perlu bantuan.

Penolakan terhadap magisme sudah lama terjadi antara lain oleh R.Ng. Ronggowarsito dan Mangkunegara IV (1809-1881), seperti tercermin dalam kitab Wedhatama. Penolakan klenik/okultisme sebagai perwujudan magisme juga ditunjukkan oleh Drs. Warsito S.

Sehubungan dengan adanya pro dan kontra masalah magi ini, Kongres Kebatinan ke tiga menetapkan bahwa "kebatinan tidak boleh disamakan dengan klenik, takhyul atau magi hitam, yaitu magi yang merugikan. Magi putih tidak dilarang oleh Kongres, tetapi tidak dianggap tingkat kebatinan yang tertinggi. Magi putih bahkan sering memberikan manfaat kepada orang lain, misalnya perdukunan".

Menurut dr. Abdullah okultisme/ilmu gaib dan mistisisme/mistik merupakan dua aliran dalam sejarah kebatinan. Ajaran okultisme/ilmu gaib dimulai dengan adanya usaha manusia menuju Tuhan melalui alam gaib. Dalam alam gaib tersebut ada pengakuan bahwa panca indera merupakan sebagian dari alam semesta. Dalam alam gaib terdapat bermacam-macam

kekuatan dan makhluk-makhluk yang begitu besar pengaruhnya terhadap dunia panca indera. Jadi, ilmu gaib bertujuan untuk menguasai berbagai-bagai kekuatan dan makhluk-makhluk tersebut. Dari mistisisme inilah kemudian muncul ilmu sihir/magic yang bertujuan bukan untuk menuju Tuhan tetapi hanya untuk kepentingan duniawi saja.

DAFTAR PUSTAKA

H.M. Rasyidi, ***Islam dan Kebatinan***;
Bulan Bintang. Kamus Besar
Bahasa Indonesia,
Jakarta. Surahardjo, Y.A :
Mistisisme, Jakarta, P.T
Pradnya Paramita, 1983.

ORGANISASI PIRUKUNAN PURWO AYU MARDI UTOMO

Pirukunan Purwo Ayu Mardi Utomo didirikan oleh R.M. Djojo-poernomo pada tahun 1912 di Tojo, Desa Temuguruh, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Maksud dan tujuan memahami/menghayati dan mengamalkan ajaran Kawruh Pranataning Kamanungsan adalah agar dengan berbudi luhur dapat dicapai kemuliaan dan hidup yang sempurna di dunia sampai akhirat.

Sejak didirikannya organisasi ini terus berkembang hingga sekarang. Beberapa cabang tersebar di berbagai kota seperti Probolinggo, Lumajang, Pasuruan, Malang, Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Blitar, Kediri, Ponorogo, Tulungagung, Tuban, Ngawi, Nganjuk, Surakarta, Lampung Riau, dan Poso.

Ajaran tentang Ketuhanan dalam PAMU disebutkan demikian. Keberadaan Tuhan itu Tunggal, Mahatinggi, Mahaada. Sifat-sifatnya adalah Mahasuci, Mahaagung, Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahabijaksana, Mahamurah, Mahaadil, Maha segala-galanya. Berkaitan dengan Sifat-Nya yang Mahakuasa, maka apa yang menjadi kehendak-Nya maka jadilah. Dari yang tidak ada menjadi ada. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa mutlak tak terbatas, berkuasa atas segala sesuatu di mana saja dan kapan saja.

Manusia, dalam hidupnya

mempunyai tugas dan kewajiban seperti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan alam. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa misalnya harus selalu mendekatkan diri (eling) kepada Tuhan; senantiasa menjalankan segala petunjuk/dhawuh-dhawuh-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; dengan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia akan berbudi luhur dan menjalankan laku utama atau semua perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik yang bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri misalnya sering melakukan mawas diri (*self correction*) dengan patrap meditasi (semedi), sehingga manusia akan mengenal dirinya sendiri dan dapat mengendalikan diri yang berarti pula dapat mengendalikan hawa nafsunya; sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa, manusia hidup harus sadar dan menyadari bahwa pada suatu saat nanti akan kembali kepada Sang Penciptanya atas kehendak-Nya maka manusia harus *titi* dan mengerti *pranataning: wiji, dumadi, pembudi*, dan *pati (sangkan paraning dumadi)*; maka menjadi tugas dan kewajiban manusia itu sendiri untuk menyayangi, menjaga, dan memelihara kesehatan jiwa dan raganya, agar dalam hayat masih dikandung badan dapat

menjalankan tugas hidup dan kehidupannya dengan baik. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama misalnya dengan *rasa kamanungsan, tepa slira*, dan cinta kasih terhadap sesama umat Tuhan, maka apabila manusia menghormati, menyayangi dan menaruh kepedulian terhadap sesamanya, berarti pula ia menghormati, menyayangi, dan mempedulikan dirinya sendiri; dengan hidup rukun, gotong royong, dan saling menolong dan menghargai hak dan kewajiban sesama, dapat diciptakan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antar sesama, sehingga keamanan, ketentraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dapat dipelihara. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam misalnya alam semesta dan isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan manusia dan makhluk hidup yang lain, alam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan demikian manusia wajib memelihara dan melestarikan keberadaannya. Dengan demikian antara alam semesta dan manusia tercipta hubungan timbal-balik yang saling membutuhkan sebagai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka sebelum manusia dapat bersatu dengan alam dan dengan sesamanya, tidak akan dapat sempurna *panembahnya (manunggaling kawula lan Gusti)*.

Pelaksanaan penghayatan bagi warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didasarkan pada tuntunan atau ajaran-

ajaran yang diterima dari Sang Pencipta dan perilaku para leluhurnya. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, umumnya didasarkan pada rasa percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai pula dengan hakikat manusia sebagai makhluk monopluralis, yakni hakikat manusia yang mencakup unsur-unsur yang menjadi sifat dasar manusia yang meskipun tampak saling bertentangan, namun tetap menunjukkan adanya ketunggalan yang lengkap dan utuh.

Adapun pengamalan dari ajaran-ajaran yang ada pada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa PAMU di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan antara lain:

1. Pengamalan dalam Kehidupan Pribadi. Dikarenakan menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah sesama umat Tuhan Yang Maha Esa, maka pengamalan yang utama adalah mengutamakan watak satriya, jujur, setia, sabar, suka menolong sesama hidup; menanamkan rasa bertanggung jawab dan disiplin, menanamkan daya tangkal (mengendalikan) terhadap perbuatan yang tercela/nista.
2. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut pandangan organisasi P.A.M.U. kepada warganya diajarkan agar

diwujudkan dengan perilaku dan cara antara lain mendahulukan kepentingan umum seperti misalnya:

- a. Menanamkan sifat tepat janji, menghormati dan menghargai orang lain
- b. Menanamkan rasa tenggang rasa kepada penderitaan orang lain dan sanggup memberikan bantuan dan pertolongan.

3. Pengamalan dalam berbangsa dan bernegara antara lain menanamkan watak dapat menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik; menanamkan rasa taat kepada perundangan dan hukum yang berlaku dinegara Republik Indonesia; menanamkan kesetiaan kepada Pancasila dan UUD 1945; memperdalam kesadaran Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.

ORGANISASI AJI DIPA

Organisasi Aji Dipa didirikan pada tanggal 11 April 1979 di Bandung, Jawa Barat.

Pendiri organisasi ini adalah Bapak Aji Suja'l dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai ajaran warisan leluhur dengan melakukan kegiatan diantaranya Sarasehan, anjangsana, dan anjangasih kepada anggota. Aji Dipa berasal dari dua kata, yaitu Aji yang artinya ilmu dan Dipa yang artinya *papak* (rata). Jadi nama Aji Dipa mengandung arti ilmu papak atau ilmu yang sama, yang mengacu pada ilmu kejiwaan tentang asal-usul manusia dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pusat organisasi Aji Dipa berada di Bandung, Jawa Barat, sedangkan anggotanya tersebar di daerah Subang, Pamanukan, Sumedang, Majalengka, Indramayu, bahkan sudah sampai ke Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Warga organisasi Aji Dipa berjumlah 250 orang. Alamat Jalan. Sukasirna no. 4 Cikutra, Cicadas, Bandung 40125. Pengurus Aji Dipa terdiri atas : Pengurus : Encar Suwarna; Ketua Yayasan Rukhiyat; Sekretaris : Tatang Supriatna ; Bendahara : Ibu Tejaningsih.

Ajaran Aji Dipa pertama kali diterima oleh Bapak Mei Kartawinata, yang lahir pada tanggal 1 Mei 1879 di Kampung Kebon Jati, Bandung. Setelah menyelesaikan sekolahnya di

Zendingscool, dia bekerja sebagai **letterzeter** di Aterlik. Di samping itu, Bapak Mei Kartawinata juga aktif dalam berbagai organisasi yang bernafaskan kebangsaan. Kegiatan inii telah menyebabkan dirinya dan kawan-kawan mendapat pengawasan yang ketat dari Pemerintah Kolonialis Belanda. Oleh karena merasa terancam, maka Bapak Mei Kartawinata beserta keluarga dan beberapa temannya seperti Bapak Sumita dan Bapak Rasyid pergi untuk mengasingkan diri ke kawasan hutan yang ada di daerah Subang. Di kawasan hutan inilah beliau menerima petunjuk mengenai ilmu tentang kebathinan/ kejiwaan, tentang keTuhanan , kemanusiaan, kebangsaan, dan keadilan. Ilmu inilah yang kemudian dilanjutkan oleh Bapak Aji Suja;l dengan mendirikan organisasi ini.

Apabila seseorang ingin mengetahui ajaran Aji Dipa harus mengenal dan mengerti tentang raga, rasa dan aku, yaitu ilmu pengetahuan yang sama dengan kenyataan bahwa perasaan, penglihatan dan pendengaran adalah sama, tidak ada bedanya. Maksudnya, bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah membedakan. Untuk itu, sudah seyogyanya manusia harus dapat mewujudkan kebenaran dan kesucian, karena manusia berasal dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi Aji Dipa mengajarkan kepada warganya yang berkaitan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri dan alam semesta. Aji Dipa dalam berkaitan dengan Tuhan, bahwa setiap warga Aji Dipa wajib menghayati dan mensyukuri ni'mat yang diberikan dan memelihara rasa eling (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, maka dalam menghadapi berbagai situasi akan tetap mampu mengendalikan diri dengan sesamanya adalah menumbuhkan sikap toleransi bagi yang berbeda keyakinan atas dasar pengertian, bahwa memandang orang lain bagaikan memandang diri sendiri. Dengan demikian, sikap permusuhan dan kebencian terhadap sesama merupakan sikap yang harus di jauhi, yang berkaitan dengan diri sendiri dan keluarga, bahwa setiap warga senantiasa harus memelihara kesehatan badan dan menyayangi diri sendiri, (**nyaah ka diri**). Sebagai perwujudan dari rasa mensyukuri akan kemurahan Tuhan Yang Maha Esa, dan membina keluarga sejahtera atas dasar **silih asah, silih asuh dan silih asih**.

Sehingga dapat tercipta suasana harmonis dalam menghargai nilai-nilai ajaran sebagai pedoman hidup.

Sedangkan ajaran yang berkaitan dengan alam semesta, bahwa setiap warga harus menjaga, memelihara dan melestarikan alam, karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Pengertian yang lebih mendalam, bahwa antara Tuhan Yang Maha Esa, alam dan manusia merupakan tri tunggal yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan di dunia ini.

Mengenai kegiatan ritual dijelaskan bahwa setiap warga Aji Dipa yang melakukan **mujasmedi** (semadi) harus dilakukan di tempat yang bersih dan rapi, sedangkan waktunya lebih diutamakan sesudah dan sebelum tidur. Di samping itu, setiap warga Aji Dipa yang melakukan mujasmedi arahnya menghadap ke timur dengan posisi duduk bersila sambil berdekap tangan (bersedekap) sehingga tetap utuh dalam kesadaran tentang **wiwitan** atau asal-usul kita lahir di dunia.

ORGANISASI ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

Aliran Kebatinan Perjalanan berdiri pada tanggal 17 September 1955. Nama Aliran Kebatinan Perjalanan mempunyai makna, bahwa perwujudan suatu cita-cita atau keinginan yang diwujudkan selalu terbentang jarak, dan jarak itu harus dijalani, seperti mengambil contoh perjalanan air yang mengalir dari sumbernya melalui sungai hingga tiba di lautan.

Aliran Kebatinan Perjalanan menjadi suatu organisasi atas upaya Bapak Mei Kartawinanta, Bapak M. Rasid dan Bapak Sumitra, karena merekalah yang menerima ajaran pertama kali. September 1927 di Kampung Cimerta, Subang, Jawa Barat, ketiga orang itu menerima wangsit dalam wujud suara atau gerakan yang menjadi ajaran alirannya disebut **Dasa Wasita**. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah mencapai kerukunan hidup dalam lingkungan bersama yang bersatu dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa. Warga Aliran Kebatinan Perjalanan berjumlah 7000 orang. Organisasi ini memiliki lambang bintang bersudut lima dengan sinar sembilan, yaitu 5 panjang, 4 pendek, lingkaran di dalam kecil, di luar besar dengan gambar : setrom di atas dasar hitam dan putih.

Dewasa ini kepengurusan Aliran Kebatinan Perjalanan antara lain : I Rustama Kartawinata (Ketua), Miluy Soedradjat (Sekretaris), Ny. Airahayu

(Bendahara). Sekretariatnya beralamat di Jalan Minangkabau Dalam No. 18 Rt.003/014, Jakarta Selatan 12960.

Kegiatan yang dilakukan oleh Perjalanan, kecuali kegiatan ritual, sarasehan, suro, ulang tahun organisasi, juga kegiatan sosial budaya. Organisasi ini sangat menjunjung tinggi peninggalan budaya leluhur bangsa, khususnya Jawa Barat, yang utuh.

Melalui suara, oleh ketiga orang di atas, diterima wangsit pertama dan kedua yang isinya, bahwa segala persoalan yang dihadapinya harus diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wangsit yang diterima mencapai 10 kali, maka disebutlah Dasa Wasita.

Menurut Aliran Kebatinan Perjalanan, Tuhan Yang Maha Esa adalah Tunggal, kekal dan abadi, Maha Kersa, Maha Uninga, dan Maha Pengucap. Apabila manusia pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan hidup yang dialaminya, pada saat itu manusia merasa dekat dengan Tuhan dan merasa memperoleh petunjuknya.

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dilengkapi dengan lahir, batin dan **Aku**. Lahir diartikan berasal dari Tuhan **Aku** ialah yang mempunyai itikad dan untuk mencapai itikadnya itu, **Aku** mempergunakan lahir dan batin sebagai alat. **Aku** dapat menyaksikan dan menikmati keadaan dunia dengan isinya justru karena adanya lahir dan batin.

Dalam kehidupannya, lahir dan batin dan **Aku** mempunyai patokan hidup. Patokan hidup ini adalah kuasa atau kodrat Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti kuasa mewujudkan kesucian, karena Tuhan itu Kuasa Maha Sucinya. Mau mewujudkan kesucian, karena Tuhan itu Kersa Maha Sucinya. Tahu mewujudkan kesucian, karena itu **Uninga** Maha Sucinya. Menghidupkan lahir dan batin untuk mewujudkan kesucian, karena Tuhan itu hidup Maha Sucinya. Mendengarkan adanya kesucian karena Tuhan itu **Ngrungu** Maha Sucinya. Mengucap kesucian, karena Tuhan itu **Ngandika** Maha Sucinya.

Dalam hidup bermasyarakat, Aliran Kebatinan Perjalanan mengajarkan kepada warganya agar manusia mencontoh sifat-sifat Tuhan yang direalisasikan lewat kehidupannya. Seperti **jujur**, yakni menghormati dan menghargai sesama umat manusia. **Adil**, yakni mengakui dan menghormati hak-hak azazi manusia. **Bijaksana**, mau menerima dan menghormati pikiran dan pendapat orang lain. Tidak egoistis, tidak menguatamakan kepentingan diri sendiri dan membelakangi kepentingan

orang lain. Tidak individualitas, yakni tidak menyendiri tetapi ikut memperhatikan apa yang terjadi dengan orang lain. Sebagai insan sosial ia harus meleburkan diri dan ikut serta dalam segala kegiatan masyarakat dan bersikap maju. Juga mengemban tugas sosial untuk hidup gotong royong, bersatu hati dan bekerjasama membangun kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan kemanusiaan.

LAMBANG ORGANISASI

ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN



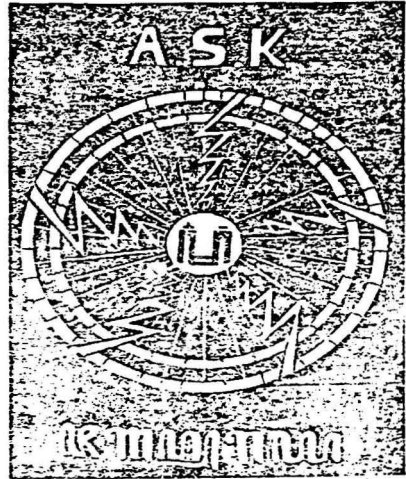
PERJALANAN

ORGANISASI ANGESTHI SAMPURNANING KAUTAMAN

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini berpusat di Kodya Yogyakarta, didirikan pada hari Jumat Kliwon, tanggal 1 April 1955, pukul 01.00 di rumah Ki Darmomardopo Jl. Toegoe Kidoel Noa. 56 Yogyakarta, sekarang bernama Jl. P. Mangkubumi. Pendiari ASK adalah almarhum Ki Darmomardopo, lahir pada Jumat Kliwon, 17 Juni di desa Butuh, Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Waktu itu organisasi bernama Ikatan Batin Keluarga Angesti Sampurnaning Kautaman. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan kekeluargaan lahir dan bathin yang bersifat gotong royong. Dua aspek yang mendasari berdirinya organisasi ASK, yaitu aspek batiniah untuk Tuhan Yang Maha Esa, dan aspek lahiriah untuk untuk negara dan bangsa Indonesia.

ASK mempunyai lambang/ simbol berbentuk segi empat, di tengah ada 3 lingkaran. Di atas lingkaran tulisan ASK dan di bawah lingkaran yang

paling besar terdapat tulisan dengan huruf jawa "jagad raya", maksudnya adalah kekuatan positif yang bersifat luas dengan kebebasan yang berarti tanpa terbatas dalam segala hal. Pada lingkaran kecil atau tengah bertuliskan huruf jawa **pa**.



ORGANISASI ANGGAYUH PANGLEREMING NAFSU

Organisasi ini berdiri pada tanggal 15 Agustus 1972 di desa Kedung Dowo/Kabupaten Kulon Progo DIY. Nama organisasi ini berasal dari wangsit yang pertama kali diterima oleh Moh. Sujakar dan Moh. Subur Zein. Wangsit itu berupa pernyataan, bahwa manusia tanpa nafsu bukan manusia. Adapun tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk menolong sesama dan penajagaan diri.

Lambang Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu berbentuk bulatan 3 yang didalamnya terdapat gambar **trisula** dan **pohon beringin**. Antara bulatan kedua dan ke tiga terdapat tulisan yang berbunyi Anggayuh Panglereming Nafsu. Lambang organisasi mempunyai makna kesadaran berketuhanan yang maha esa dalam kesucian batin. Trisula bermata tajam 2, wujud tajam cipta karsa, tengah bermata tumpul sebagai rasa untuk penengah atau pengendali, sedangkan pegangan yang bertingkat 5 sebagai wujud keutuhan dan pohon beringin lambang pengayoman atau perlindungan. Samudra lambang kebesaran jiwa (warna biru), Bumi lambang semangat atau kemauan, Udara/hawa lambang kehidupan, garis-garis hitam wujud dari kesadaran manusia untuk mencapai penerangan jiwa.

Pada mulanya organisasi ini

merupakan sebuah paguyuban yang bersifat kekadangan (persaudaraan) karena anggotanya hanya para kerabat dekat. Namun, karena banyak anggota masyarakat di lingkungan tersebut yang tertarik untuk mempelajari ilmunya, sehingga berubah menjadi sebuah organisasi. Sampai saat ini warga Anggayuh Panglereming Nafsu berjumlah 4.674 orang dan memiliki cabang diberbagai daerah, seperti di DKI Jakarta, Lampung dan kota Yogyakarta. Susunan pengurus terdiri atas : Moh. Rusli (Penasehat), Moh. Rusli Zein (Ketua Umum), Supriyanto (Sekretaris), Nurkrispariyanti (Bendahara). Alamat sekretariat Desa Kedung Dowo Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penerima ajaran Anggayuh Panglereming Nafsu adalah Bapak Subardjo Zein, seorang anak yatim dari tiga bersaudara. Sebagai anak sulung dia harus banyak prihatin mengurangi makan dan tidur selama lebih kurang 2 tahun. Ketika sedang menjalani laku prihatin, Bapak Subardjo Zein menerima wangsit yang tidak diketahui darimana asalnya. Wangsit ini dinamakan empat sekawan, yang dikenal dengan **Empat kiblat lima pancer**, yaitu **kiblat lor** bernama macan putih, **kiblat kidul** (selatan) bernama gajah kelana putih, **Kiblat timur** bernama kera putih dan kiblat barat bernama mawas putih.

Isi ajaran ini diambil dari **tri tunggal** yang tidak ada putusannya. **Cipta tengah** disebut **panca raga, raga jiwa**, atas disebut **Kumayan Sajatining Urip**. Dari yang paling bawah sampai yang paling atas memerlukan penjabaran lebih kurang ada 50 macam ajaran. Bisanya Kumayan Sajatining Urip diajarkan kepada orang yang sudah dewasa. Dari Tri tunggal ke Panca Raga ada tiga kebatinan, dan dari panca raga ke Kumayan sajatining urip ada ilmu kejiwaan.

Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu antara lain mengajarkan hubungan manusia, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Semua manusia milik Tuhan, semua potensi yang ada pada diri manusia berupa akal pikiran, budi daya, budi pekerti, semuanya adalah hasil anugerah dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia tidak boleh bersikap sombong, congkak, takabur, dan mengaku bahwa setiap keberhasilan adalah hasil usahanya. Setiap warga wajib mensyukuri akan anugerah Tuhan

Yang Lebih besar yang tiada bandingnya.

Terhadap diri sendiri didasari **rasa eling** dan taat menjalani kaidah-kaidahnya, yang baik dijalankan, dan yang buruk ditinggalkan, harus mawas diri dan berbudi luhur. Dengan sesama manusia. Anggayuh Panglereming Nafsu mengajarkan agar mempunyai rasa cinta kasih, saling tolong menolong dengan sesama manusia tanpa mengharapkan imbalan. Diajarkan pula untuk menciptakan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan sesama, dengan Tuhan, dan dengan alam.

Dalam hubungan dengan alam diajarkan bahwa pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Alam semesta ikut membentuk dan membangun adanya hidup yang sempurna. Untuk itu, manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk menjaga, merawat dan melestarikan demi kelangsungan hidupnya agar dapat diperoleh hidup dan kehidupan yang serasi dengan alam.

ORGANISASI BABOLIN

Organisasi Babolin menurut data yang ada tidak dijelaskan tentang berdirinya. Organisasi Babolin hanya dalam formulir A disebutkan dibuat di Tapin Bini, Tanggal 11 November 1981.

Susunan pengurus organisasi Babolin periode tahun 2003 adalah sebagai berikut :

Pinisepuh : Benteng S.

Alamat Pinisepuh Organisasi Babolin adalah Benteng, S d/a Bidang Jarahnitra, Kanwil Depdikbud, Propinsi Kalimantan Tengah.

Perkembangan organisasi Babolin menurut data yang ada tidak dijelaskan berapa jumlah warganya.

Organisasi Babolin hanya tersebar bagi masyarakat Suku Dayak di Kecamatan Kota Waringin Lama, Kabupaten Kota Waringin Barat.

Sebagai organisasi Kemasyarakatan Organisasi babolin mempunyai kegiatan sosial adalah : Pengamalan dalam kehidupan pribadi, penghayat kepercayaan Babolin mewujudkan suasana yang penuh dengan perasaan damai. Hidup manusia adalah anugerah Tuhan, manusia wajib menyadari peranannya di dunia ini. Pengendalian dirinya dalam menjalani siklus kehidupan mutlak diutamakan dan ketentuan ini telah ada dalam norma-norma leluhur terdahulu.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi penghayat Babolin yaitu mereka menyadari bahwa

sesama Tuhan wajib saling menyayangi dan menghormati, taat dan setia terhadap pimpinan, pemuka kampung dan adat. Karena manusia saling ada ketergantungan patutlah dibina suasana kehidupan bersama yang harmonis berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Kegiatan ritual yaitu :

- Arah ritual dan maknanya, dalam pelaksanaan upacara, penghayat Babolin menggunakan arah timur dengan makna minta tenang, jelasnya mohon petunjuk bagi manusia bagaimana harus berbuat guna menghindari bencana untuk mencapai kebahagiaan.
- Sikap ritual dan maknanya, pada pelaksanaan ritual bagi penghayat Babolin terutama pemimpin upacaranya bersikap dengan posisi tubuh berdiri sewaktu menabur untuk mengundang roh leluhur. Selain duduk bersila dan tunduk sewaktu memohon dan mengucapkan ~~dosapada~~ pada Tuhan atau sewaktu menerima petunjuk dari roh leluhur, posisi kaki sewaktu bersila, kaki kiri di atas kaki kanan bermakna bahwa walaupun kejahatan (dilambangkan bagian kiri) menekan kebaikan namun kebaikan tetap akan bertahan. Posisi kaki ini harus dipertahankan sampai upacara selesai.
- Waktu ritual dan maknanya, kapan saja upacara ritual dapat

diselenggarakan sesuai waktu dan keperluan serta dana yang tersedia. Hanya saja upacara-upacara tersebut tidak boleh (tabu) untuk dilaksanakan bilamana di Desa itu ada orang mati yang mayatnya belum dikuburkan.

- Tempat ritual, pelaksanaan ritual dapat dilakukan di dalam rumah atau di Balai Adat, sesuai keperluan dan besar atau kecilnya pekerjaan sakral tersebut. Untuk kepentingan umum (masyarakat) yang diselenggarakan besar-besaran oleh desa atau halaman depan rumah tetua kampung/tetua adat.
- Perlengkapan ritual dan maknanya, pelengkap dalam upacara ritual itu berupa Alat musiknya adalah Katobung Goting (Dayak Ngaju: Katambung) dan giring-giring. Perlengkapannya berupa mangkok perapen lengkap dengan kemenyan atau garu dan kayu tagani (berbau wangi), pesantan (cupu kecil). Berisi batu dan minyak, mayang pinang, buah dan daun kelapa muda, sebatang bambu, kayu gegulang dan rotan saga. Sedangkan sesajinya terdiri atas suman (lomang tanpa garam), ayam panggang, piring, mangkok, parang, pisau, gelang perak, cincin perak, tuan dan air kelapa, untuk ukuran sedang sesaji tersebut masing-masing berjumlah empat belas dan ukuran besar masing-masing delapan puluh. Maknanya untuk mengagungkan dan menghormati Tuhan serta arwah leluhur.
- Pakaian ritual dan maknanya, pakaian ritual penghayat Babolin

terdiri : Selawan (celana) warna hitam berlapis apih (sarung) warna kuning, sabuk panjang dua meter dari kain kuning dan merah, lawung (ikat kepala) merah dan kuning, selendang kuning serta tanpa baju dengan bertotang kapur kunyit yang bermotif floraistis. Pakaian warna kuning yang dominan bermakna penghormatan dengan penuh kebesaran.

Doa ritual bagi penghayat Babolin meliputi :

- Macam doa dan maknanya, doa keselamatan berusaha misalnya memohon agar usaha berhasil dan berusaha selamat dalam melaksanakannya. Doa sewaktu upacara **menugal** (manambah benih) bermakna mengharapkan kesuburan dan hasil panen yang memuaskan.
- Pelaksanaan doa, bagi penghayat Babolin pada pelaksanaan ritualnya doa diucapkan bersama-sama oleh dua sampai delapan orang tetua adat, kesemuanya harus laki-laki secara dinyanyikan. Kadang gerak ritmik (tarian ritual) dilakukan sebagai pemantap penghayatan diiringi musik tradisional.

Daftar Pustaka

- Gendro Nurhadi, Drs., Jakarta
 Editor 1989/1990 **Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa** di Propinsi Kalimantan Tengah, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud

ORGANISASI BADAN KEBATINAN INDONESIA

Badan kebatinan Indonesia didirikan oleh R. Moehamad Hadi (Almarhum) pada tanggal 30 Juni tahun 1936 yang didukung oleh 7 orang, di antaranya adalah R.M. Doetji, R.M. Tondokoesoemo, dan R. Soedjali, sedangkan 3 orang lainnya tidak tercatat, namun organisasi ini baru diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Desa tegalsari, Kecamatan Semarang Selatan, Kodya Semarang.

Proses penerimaan ajaran Badan Kebatinan Indonesia diawali ketika R. Moehamad Hadi masih muda selalu melakukan latihan batin dengan merenungkan hidup dan kehidupan manusia, serta sering mengurangi makan makanan yang disukai. Ia pada masa mudanya dipenuhi dengan gejolak baik lahir maupun batin, akibat tekanan penjajah asing di bumi tercinta ini. Pada waktu itu keadaan masyarakat penuh konflik, kelaparan, kegelisahan di seluruh penjuru tanah air di segala lapisan masyarakat. Hal inilah yang mendorong R. Moehamad Hadi selalu merenung dan memikirkan perdamaian, ketentraman, kesejahteraan, serta kebebasan masyarakat. Keadaan ini menambah tekad yang lebih mendekatkan diri dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui semedi.

Pertama kali ajaran Badan Kebatinan Indonesia diterima oleh R. Moehamad Hadi melalui wangsit atau

petunjuk dalam bentuk gaib yaitu, ketika ia melakukan semedi di Gua Gingsir yang merupakan bagian Gunung Arjuna di Pasuruan, Jawa Timur. Semedi tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperoleh ketenangan batin, dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Gaib. Pada waktu itu ia menerima bisikan, bahwa manusia harus selalu melakukan hal-hal yang baik, dan bermanfaat terhadap sesama manusia. Setelah menerima petunjuk tersebut R. Moehamad Hadi dengan tidak segan-segan menyampaikan petunjuk tersebut kepada keluarga dan kerabatnya agar petunjuk yang diterima itu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi sesamanya.

Tujuan Organisasi Badan Kebatinan Indonesia adalah menyebarluaskan ajaran bahwa jasmani dan rohani perlu diolah dan dibina seutuhnya guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin, yang ditandai oleh budi pekerti luhur. Dengan dasar budi pekerti luhur tersebut, manusia dalam segala tindakan dan perbuatannya untuk mencapai tujuan hidupnya diharapkan akan selalu ingat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara manusia dengan sesama, dengan masyarakatnya, dan dengan alam lingkungannya.

Adapun pengurus Badan kebatinan Indonesia saat ini terdiri atas

Ketua: R. Timboel Masyono, Sekretaris: R. Sidik Soedarmo, dan Bendahara: Hadiwijaya. Sementara alamatnya ada di Jln. Tegalsari Raya No. 118 B Rt. 04/ V, Candisari, Kodya Semarang.

Berdasarkan catatan yang ada, Badan Kebatinan Indonesia ini jumlah anggotanya ada 67 orang.

Dalam ajaran Badan Kebatinan Indonesia diungkapkan bahwa untuk mencapai manusia yang berbudi luhur adalah manusia harus selalu berserah diri kepada Yang Maha menghidupi (Tuhan). Dengan demikian kita selalu mengembangkan sikap hidup, selalu menyadari segala keterbatasan yang ada pada diri manusia. Hal ini berarti manusia harus selalu bersikap *manembah* kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga aturan hidup dan kehidupan berdasar pada azas Ketuhanan.

Badan Kebatinan Indonesia mengajarkan pula bahwa apabila manusia bisa melaksanakan perilaku untuk menolong sesama, maka kita akan merasa damai, tentram, dan penuh bahagia sebab sifat tersebut adalah suatu sifat yang luhur dalam kehidupan umat manusia. Dengan demikian sikap menonjolkan diri paling pintar, paling kuasa, dan ingin menang sendiri harus dihindari. Oleh sebab itu kita dilarang membanggakan kekuatan, kebesaran, dan kepandaian.

Dalam kehidupan sehari-hari warga Badan Kebatinan Indonesia juga

mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Organisasi tersebut memandang bahwa manusia dengan manusia lain meskipun terdapat perbedaan latar belakang ras, etnis, budaya, warna kulit, agama, idiologi, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa namun di hadapan Tuhan adalah sama. Kesemua perbedaan itu memang sengaja diciptakan untuk saling mengenal identitas diri pribadi-manusia dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian manusia mempunyai kewajiban untuk saling bekerja sama dan berlomba mencari kebaikan sesuai yang diamanatkan Tuhan Yang Maha Esa.

Badan Kebatinan Indonesia juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, yaitu bahwa Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya dan hukum-hukumnya, baik yang dapat dilihat (alam fisik) maupun yang tidak dapat dilihat (alam abstrak). Alam fisik ini tercipta melalui 4 anasir daya kekuatan, yaitu: bumi, panas, angin, dan air. Ke 4 anasir itu menjadi satu kesatuan alam semesta yang terbentang di jagad raya ini. kekuatan bumi, angin, panas, dan air akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan sebagai bahan makanan hewan dan manusia.

ORGANISASI BADAN PENGHAYAT KETUHANAN YANG MAHA ESA "RILA"

Pada awal berdirinya tanggal 10 November 1978, organisasi ini bernama Badan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila", didirikan oleh Drs. Soetadi, tetapi Pada tanggal 1 Agustus 1985 nama organisasi berubah menjadi penghayat Ketuhanan Yang Maha Esa "Rila".

Ajaran Rila yang menjadi ajaran utama dari Drs. Soetadi merupakan bentuk perkembangan dari ajaran Laskar Gerilya Mataram "Rila" yang berada di Yogyakarta di bawah asuhan R. Aliman. Ajaran Rila yang pertama kali diterima oleh Drs. Soetadi berbentuk wangsit yang menurunkan tuntunan Pancarasa Sejati. Panca berarti lima, rasa berarti hidup, dan sejati berarti awal dari sesuatu itu ada. Pancarasa sejati mengandung makna bersatunya lima rasa yang terdiri dari *rasa rasaning sukma*, *rasa rasaning jiwa*, *rasa rumangsaning manungsa*, *rasa rasaning urip*, dan *rasa rasaning obah*.

Rila juga mengajarkan bahwa Tuhan itu ada dengan sifat-sifatnya yang serba Maha, yaitu Maha Suci, Maha Adil, Maha Kuasa dan lain-lain. Tuhan itu tidak berwujud, tidak berwarna, tidak bertempat, dan tidak berarah.

Oleh karenanya, manusia berkewajiban manembah pada Tuhan

berdasarkan Wejangan Kawruh yang meliputi sajatining panembah, yang berarti Tuhan Yang Maha Esa; Sang pribadi/Sang Guru Sejati. Disamping itu warga "Rila" mengikuti tuntunan, dan wejanganNya, serta menggalang kerja sama dengan sesama, hormat menghormati, dan tolong menolong agar tercipta keselamatan dan kedamaian lahir batin baik untuk diri sendiri maupun sesamanya.

Berkenaan dengan kegiatan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa tadi, warga organisasi "Rila" wajib melakukan penghayatan terutama di saat-saat hari besar organisasi dan hari besar satu suro dengan menyediakan sesaji. Penghayatan dapat dilakukan di tempat yang bersih, dapat di dalam ruangan atau di lapangan terbuka.

Struktur organisasi "Rila" terdiri atas Drs. Soetadi, dan organisasi ini berpusat di Jl. Pawiyatan No.2 Surabaya, Jawa Timur. Menurut data terakhir kepengurusan "Rila" dijabat oleh Drs. Soetadi sebagai pinisepuh, Bapak Takdir soeharto sebagai ketua, Bapak Soekirman sebagai sekretaris, dan Bapak M.Karsidijono sebagai bendahara. Pusat organisasi tidak lagi di Jl. Pawiyatan, tetapi di Jl. Ngidem Intan Timur XII/II Surabaya. Jumlah anggota organisasi ini 30 orang.

ORGANISASI BALAI PUSTAKA ADAT MARGA SILIMA (PEMENA)

Organisasi penghayat kepercayaan Balai Pustaka Adat Marga Silima atau biasa disebut Pemena didirikan oleh tiga orang, yaitu Ndehi Sitepu, Toni Girsang dan Ngeten Sembiring pada tanggal 30 April 1980 di Batak Karo, yang sekarang ini beralamat di Jl. Keliling No. 195 Veli Tua, Medan. Sesuai dengan namanya, Pemena, "Mena" berarti permulaan segala sesuatu yang menguasai semua kehidupan idatas (di atas), yaitu sorga, Idoni adalah kehidupan di bumi dan juga iteruh (di bawah), yaitu kehidupan di alam baka.

Kepercayaan Pemena merupakan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang menyatu dengan adat budaya Karo, sehingga sebagai warisan nenek moyang, tidak diketahui sejak kapan masyarakat menganut kepercayaan ini. Mereka hanya tahu bahwa ajaran tersebut merupakan nilai-nilai luhur adat budaya Karo yang dipertahankan semenjak dahulu hingga sekarang, dan dijadikan pedoman dalam tata perilaku warga penganutnya dalam menyembah kepada Tuhan. Organisasi ini sebelumnya bernama Balai Pustaka Adat Merga Silima Pemena.

Isyarat perlambang yang digunakan organisasi ini tampak dalam kegiatan-kegiatan ritual yang berhubungan dengan adat budaya dan daur hidup serta kegiatan-kegiatan

pertanian. Perlambang tersebut tersirat melalui warna, yaitu benang tiga warna (benang benalu), yaitu warna putih, merah dan hitam dengan makna masing-masing sebagai berikut :

1. Warna putih sebagai perlambang kebenaran, kesucian, kejujuran dan keluhuran budi.
2. Warna merah sebagai perlambang keberanian.
3. Warna hitam sebagai perlambang kekuatan/ketahanan.

Mayoritas penghayat Pemena adalah masyarakat Batak Karo, sesuai dengan sumber ajarannya yang berasal dari warisan nenek moyang masyarakat Karo, yaitu ajaran nilai luhur adat budaya Karo yang dipertahankan hingga sekarang, dan digunakan sebagai pedoman berperilaku oleh warganya dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jumlah warga organisasi Pemena di Sumatera Utara adalah 13.493 orang, yang tersebar di daerah-daerah seperti Kabupaten Deli Serdang, Karo, dan Langkat. Adapun susunan pengurusnya terdiri atas : Drs. Muatna Tarigan (ketua umum), Toni Girsang (sekretaris), dan Drs. Genuk Tarigan (bendahara). Kepengurusan tersebut masih dilengkapi dengan wakil-wakilnya serta seksi-seksi.

Organisasi Pemena sangat menghormati arwah leluhur yang disebut

Simagot, Begu Jabu, Begu Tua-tua dan **Bisara Guru**. Leluhur ini oleh mereka dijadikan sebagai mediator hubungan dengan **Dibata**, yaitu Tuhan dengan manusia untuk menyampaikan permohonannya melalui orang-orang tertentu yang “suci”, yaitu orang yang bersih lahir batin, mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu duniawi.

Masyarakat Pemena juga meyakini, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Tunggal, yang menciptakan alam semesta beserta isinya, menghidupkan dan mematikan, serta membimbing dan memelihara dengan sifat-sifat baiknya, yaitu Maha Kuasa, Maha Pencipta, Pengasih, Penyayang, Pemurah, dan sebagainya. Kekuasaan Tuhan adalah tidak terhingga, berkuasa di atas segala-galanya, dan menurunkan kekuasaannya kepada orang-orang suci dan orang-orang sakti yang diinginkan-Nya termasuk roh-roh leluhur. Tuhan juga berada di tempat yang maha tinggi, yaitu lebih tinggi dari manusia. Dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan tersebut, maka manusia harus menyadari, bahwa kehidupan manusia dikendalikan oleh Tuhan, sehingga manusia mempunyai kewajiban untuk menyembah kepada Tuhan dan menghormati leluhur.

Organisasi Pemena dalam ajarannya meyakini, bahwa jagad manusia terdiri dari jasmani dan roh. Jasmani adalah wujud manusia yang dapat diraba, dan roh manunggal dalam tubuh manusia. Agar keduanya sejalan, maka manusia harus selalu berusaha

bersih diri dan berbuat kebaikan, serta mengikuti tuntunan Tuhan, karena setelah kehidupan duniawi masih ada kehidupan lain setelah meninggal dunia, yaitu kehidupan yang kekal dan abadi setelah terpisahnya jasad jasmani manusia yang sudah mati dengan rohnya yang akan tetap hidup.

Pada kehidupan sosial kemasyarakatan, pemena meyakini bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu yang satu sama lain saling membutuhkan, sehingga mereka berpedoman pada “M3” yaitu sebagai berikut:

1. **Malang ersenina**, artinya diantara bersaudara harus saling menghargai, menganggap sederajat dengan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.
2. **Memahat erkalimbubu**, yaitu hormat kepada kalimbubu yang mencakup kalimbubu dan puang kalimbubu, (Tuhan yang nampak).
3. **Metani man anak beru**, yaitu sayang kepada anak beru termasuk anak beru menteri dengan memikirkan dan membantunya walaupun tidak diminta.

Organisasi Pemena dalam melaksanakan kegiatan ritualnya menyembah kepada Tuhan Yang maha Esa, terlebih dahulu membersihkan diri dengan cara “Erpangir”, yaitu membersihkan diri dengan mandi air jeruk purut dan diasap dengan kemenyan, atau dengan “uras”, yaitu memercikkan air jeruk purut dan diasap dengan kemenyan; karena untuk

menghadap Tuhan, manusia harus bersih lahir dan bathin. Hal ini sejalan dengan keyakinan, bahwa manusia yang bersih lahir dan bathinnya saja yang akan dipilih oleh roh leluhur untuk menjadi tempat menyatu, yaitu sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan.

Setelah dilakukan pembersihan diri, maka dikenakan pantangan-pantangan sebagai berikut:

1. Tidak boleh makan makanan yang haram.
2. Tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain.
3. berpantang melihat hal-hal yang bisa mengganggu ketentraman jiwa.
4. Berpantang menyakiti orang sakit.
5. Berpantang meminta imbalan kepada orang lain.

Pada pelaksanaan ritual, sang pemimpin upacara berdoa sambil berdiri, sedangkan para peserta duduk bersila dengan posisi sepuluh jari tangan bersembah di atas kepala dengan mengapit "belan cawir" (sekapur sirih) dan berdoa (ersukmana). Selesai berdoa dilanjutkan dengan acara menari yang diiringi irama gendang. Menari ini bermakna agar lebih memantapkan komunikasi dengan roh leluhur untuk menerima petunjuk dan menyampaikan

permintaan kepada Tuhan.

Tingkatan-tingkatan ritual pada masyarakat Pemena tampak pada jenis upacara dan tujuan upacara itu. Ada upacara pada tingkat keluarga, yang biasanya cukup dipimpin kepala keluarga, misalnya upacara mengobati orang sakit dengan mengucapkan syukur, dan upacara yang lebih tinggi tingkatannya, yang biasanya diikuti seluruh anggota masyarakat dan dilakukan di luar rumah, yaitu misalnya upacara membongkar tulang belulang leluhur. Pelaksanaan menyembah kepada Tuhan ini dapat dilakukan setiap hari atau pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi, misalnya upacara kelahiran, membongkar tulang belulang, memasuki rumah baru, dan lain-lain. Adapun sarana ritual yang digunakan biasanya terdiri dari : sekapur sirih, altar, tikar putih, air suci, tempat sesajen (dupa), kemenyan, dan gendang (digunakan pada upacara-upacara besar). Selain sarana ritual tersebut, pakaian yang digunakan dalam upacara menyembah kepada Tuhan harus menggunakan pakaian adat yang bersih yang terdiri atas : Bagur gara dan Baju mentar.

ORGANISASI BASORAH

Organisasi Basorah menurut data yang ada tidak dijelaskan tentang berdirinya.

Susunan pengurus organisasi Basorah periode tahun 2003 adalah sebagai berikut: Pinisepuh: Etoi.

Alamat sekretariat adalah Desa Pasir, Kecamatan Arut Selatan Panjang, Kabupaten Kota Waringin Barat, Kalimantan Tengah.

Perkembangan organisasi Basorah pada tahun 1982 jumlah warganya sebanyak 554 orang, tetapi pada tahun 1998 jumlah warganya mengalami penurunan, hanya berjumlah 310 orang. Cabang-cabang dari organisasi Basorah tersebar di wilayah-wilayah Desa pasir, kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kota Waringin Barat, Propinsi Kalimantan Tengah.

Sebagai suatu organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial adalah:

Pengamalan dalam kehidupan pribadi, penghayat Basorah mengamalkan kesederhanaan dan kebersahajaan. Hal-hal yang emosional dan egoistis dalam hidup mereka. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu merupakan takdir Tuhan semata-mata. Petunjuk dari leluhur, ketentuan dari penguasa segenap tingkat kewenangan wajib ditaati.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, penghayat Basorah mewujudkan pengenalan

kehidupan sosial kemasyarakatan mereka dalam tindakan menghargai, menghormati dan mentaati segala yang telah diterapkan.

Kegiatan spiritual adalah:

Pelaksanaan ritual dapat dilakukan mengenai:

- *Arah ritual dan maknanya*, penghayat Basorah meyakini bahwa segala arah dapat digunakan dalam pelaksanaan ritual mereka. Mereka menganut prinsip bahwa Sanghyang Dewata atau Tuhan adalah Maha Kuasa serta Maha Ada, sehingga dengan sendirinya mereka berada di mana-mana.
- *Sikap ritual dan maknanya*, dalam pelaksanaan ritual penghayat Basorah tidak diharuskan dalam suatu posisi tertentu. Mereka bebas bergerak asal sopan dan teratur atau tertib.
- *Waktu ritual dan maknanya*, penghayat basorah tidak mengenal waktu dalam menyelenggarakan upacara ritual yang penting doa pujian dan permohonan kepada Tuhan, terserah kepada kepada-Nya karena Tuhan adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Tahu.
- *Tempat ritual*, untuk kepentingan keluarga misalnya pengobatan, pelaksanaan ritual dapat dilakukan di rumah penyelenggara yang

mempunyai tujuan tersebut. Sedangkan pelaksanaan untuk kepentingan umum, dilakukan di balai Desa.

- *Perlengkapan ritual dan maknanya*, dalam pelaksanaan ritual kepercayaan Basorah cukup dengan pembakaran kemenyan atau kayu tahtayan (sejenis cendana) yang penting doa dipanjatkan kepada Sanghyang Dewata. Sebagai manusia kita berserah diri atau belas kasihanNya dengan pengharapan berupa pengabulan permohonan atau petunjuk dalam suatu masalah (pengobatan, penanggulangan bencana).
- *Pakaian ritual dan maknanya*, bagi penghayat Basorah pakaian cukup bersih seperti yang digunakan sehari-hari. Tuhan menghendaki manusia ia hidup dalam keadaan bersahaja dalam mengabdikan kepadaNya. Asal suasana penuh hikmat dan doa disampaikan dengan perasaan tulus.
- *Pelaksanaan doa*, bagi penghayat Basorah bahwa pengucapan doa dapat dilakukan oleh kepala keluarga seorang diri dengan cara ucapan dan bahasa sehari-hari apa adanya. Sedangkan bagi kepentingan keluarga dapat dilakukan sendiri, bagi kepentingan masyarakat dilakukan berkelompok.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, menurut kepercayaan Basorah guna mencapai kehidupan di

dunia dan di akhirat (alam roh setelah meninggal) yang sempurna, manusia harus mengikuti tuntunan Tuhan. Rasa pasrah dan berserah diri pada Sanghyang Dewata adalah perbuatan baik dalam mensyukuri nikmatNya pada manusia. Penyelenggaraan upacara ritual kepada Tuhan, *tasarah Sanghyang Dewata* yakni terserah takdir, mentaati norma-norma leluhur serta *Uyah ngeman* (menghormati arwah leluhur) merupakan refleksi nilai-nilai luhur dari manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dalam kepercayaan Basorah manusia diharapkan untuk selalu mengabdikan pada Sanghyang Dewata atau Tuhan, menjaga diri agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan norma adat serta menampilkan diri menjadi pribadi panutan. Hidup dalam keadaan bersahaja, apa adanya, menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan takdir Tuhan. Bila manusia dapat menghayati nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan dirinya ini, jasmani dan rohaninya akan terpelihara dan kehidupan abadi pasti tercapai.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, bagi penghayat Basorah meliputi:

- *Pribadi dalam keluarga*, setiap anggota keluarga membina kerukunan yang ideal dalam keluarga, baik dalam berusaha, kesejahteraan dan hubungan dengan kerabat dekat yang terpaut

dalam satu rumpun. Berdasarkan perasaan cinta kasih, kekeluargaan, persaudaraan dan kedamaian akan dicapai kebahagiaan hidup hakiki baik di dunia maupun di akhirat (alam roh) nanti.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, alam dan isinya merupakan ciptaan Tuhan atau Sanghyang Dewata, penghayat Basorah bersikap apa adanya dalam hidup. Mereka mengolah alam tanpa berlebihan dan tidak pernah mau merusak lingkungannya. Rumah-rumah mereka didirikan di antara batang-

batang pohon durian besar-besar yang tingginya empat puluhan meter dan usianya ratusan tahun. Kita cinta kepada Sanghyang Dewata atau Tuhan Yang Maha Esa, maka wajib kita mencintai hasil ciptaannya termasuk alam ini.

Daftar Pustaka:

Gendro Nurhadi, Drs. Editor 1989/1990
Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Kalimantan Tengah. Dit.Binyat, Ditjenbud, Depdikbud. Jakarta.

ORGANISASI BUDI LUHUR

Organisasi Budi Luhur didirikan pada tanggal 10 Mei 1946 di Jakarta. Pendiri atau penggagas terbentuknya Organisasi Budi Luhur adalah Drs. B.R.M. Tjokrodingrat bersama Mr. R.M. Sartono. Bernama Organisasi Budi Luhur, secara tersirat mengandung pengertian bahwa manusia hendaknya selalu berbudi luhur, karena dengan budi luhur akan membuat manusia nyaman dan tentram.

Organisasi Budi Luhur bertujuan mengembangkan budi luhur sebagai darma bakti hidup, berusaha menciptakan masyarakat yang hidup saling cinta kasih, harga-menghargai, gotong-royong, Bantu-membantu secara moral dan material sesuai dengan sabda Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi yang beralamat di Jln. Pembangunan III/10 Jakarta ini diketuai oleh Prof. Dr. B.R.M. Tjokrodingrat (yang waktu mendirikan organisasi ini masih bergelar Drs.), Sekretaris: Bambang Pramono, dan Bendahara:

Drs. Koesoemoningtyas. Organisasi ini memiliki cabang di Pekalongan, Pati, dan Banyuwangi.

Organisasi Budi Luhur memiliki anggota sebanyak 2.992.305 orang yang terdiri atas berbagai kalangan.

Tuhan, menurut ajaran organisasi ini mempunyai yang sentral dan tunggal. Tuhan ada di dalam diri manusia dan di mana-mana dan tidak terbatas kewenangan dan kekuasaan-Nya.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri menurut ajaran organisasi ini adalah bahwa manusia harus mampu mengendalikan diri, mawas diri, sehingga segala manifestasi perbuatan dan tutur kata selalu menampilkan budi pekerti luhur. Sementara dengan sesama kita harus menjadi anggota masyarakat yang baik, setia, dan jujur, sejahtera lahir batin.

Dengan alam, manusia harus menjaga kelestarian alam demi kesejahteraan kita bersama

ORGANISASI BUDHI RAHAYU

Organisasi Budi Rahayu berdiri pada tanggal 29 Oktober 1981 atau 1 Suro 1914 (tanggalan Jawa) di Yogyakarta. Nama Budi Rahayu berasal dari dua kata yaitu **Budi** yang artinya usaha atau kepribadian dan **Rahayu** yang artinya berusaha untuk membentuk kepribadian yang luhur agar hidupnya selamat.

Pendiri organisasi ini adalah Notosuhardjo, Supto Pawiro, Pardjotani, dan Admodihardjo. Keempat pendiri organisasi ini lebih dikenal dengan nama Catur Tunggal. Tujunya untuk mencapai keselamatan hidup bersama dalam masyarakat, karena dalam hidupnya sering kali manusia mengalami benturan-benturan yang tidak jarang mengakibatkan hancurnya rumah tangga mereka, bahkan ada yang sampai yang menderita lahir dan batin. Lambang organisasi ini adalah **Bathara Kresna** membawa **Cakra**. Sedangkan susunan pengurusnya terdiri atas : Admodihardjo (sesepuh), Notosuhardjo (Ketua I), Saptowinoto (Ketua II), Parajotani (Ketua II), Pudjosuparno (Sekretaris) dan Hardjopawiro (bendahara). Jumlah anggotanya berkisar 175 orang berasal dari satu wilayah kabupaten. Alamat organisasi saat ini berada di **Menguri Hargotirto Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, Propinsi DIY.**

Pokok ajaran organisasi Budi Rahayu disebut Nowo Broto. Bermula dari salah seorang anggota catur tunggal yaitu Ki Admodihardjo, mempunyai niat yang luhur berusaha menyusun rintisan jalan hidup yang harus dihayati oleh semua titah (Makhluk), baik sebagai individu, dalam keluarga, masyarakat, negara, bahkan dalam ***pesrawungan*** (pergaulan) internasional. Niat itu terdapat menjelang bulan Suro 1914 (penanggalan Jawa). Maksud tersebut ditindak lanjuti dalam sarasehan oleh keempat pendiri itu.

Nowo Broto berisi laku yang dikelompokkan menjadi 9 pakarti (perbuatan) tentang larangan dan anjuran kepada manusia. Ajaran **Nowo Broto** [pertama kali dipeberikan melalui pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan pada hari Kamis (Malam Jumat Kliwon), bulan Suro 1914 (tahun Jawa). Di dalam Nowo Broto terkandung ajaran tentang Tuhan yang berhubungan dengan diri pribadi, sesama, dan alam semesta. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa setiap manusia harus cinta dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena merupakan sumber dari segala sumber yang ada.

Dengan diri pribadi bahwa manusia hendaknya selalu bertanya kepada hati sanubarinya sendiri, dan

atau mawas diri untuk mengetahui benar dan tidaknya sikap, perilaku dan perbuatan dirinya. Dengan hubungan manusia dengan sesama bahwa manusia harus mempunyai sambung rasa dengan sesama manusia lainnya, harus saling menghargai, bersikap tenggang rasa, saling hormat menghormati terhadap sesama, dan

saling melakukan kerjasama yang baik dalam segala hal.

Adapun ajaran yang berkaitan dengan alam, warga Budi Rahayu agar menjadi manusia yang berbudi luhur, menjaga kelestarian dan mengatur alam serta lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

BUMI HANTORO

Organisasi Bumi Hantoro didirikan oleh Bapak Ersan, pada tanggal 29 Desember 1984 di Lampung Tengah. Tujuan didirikannya organisasi Bumi Hantoro adalah untuk mengajak sesama agar hidup tentram lahir batin dan dapat lebih mengenal arti hidup dan kehidupan sebenarnya.

Ajaran Bumi Hantoro diterima langsung oleh Ersan pada tanggal 11 Agustus 1984 di Bandar Lampung. Ersan pada waktu itu masuk menjadi anggota organisasi Perjalanan yang berpusat di Pulau Jawa, khususnya di DKI Jakarta. Kemudian ia menjadi pengurus organisasi tersebut cabang Lampung. Pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 1984, beliau menerima wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa untuk pertama kalinya. Wangsit atau petunjuk tersebut kemudian diajarkan pada lingkungan keluarga, lalu disebarakan kepada sahabat dan kenalannya. Ajaran yang disampaikan dalam Organisasi Bumi Hantoro ini adalah mengenai budi pekerti luhur dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Organisasi beralamat di Taman Fajar, Dusun 5 Rt 13/Rw 6 Kecamatan Purbalingga, Lampung Tengah dan belum memiliki cabang organisasi. Susunan Pengurus terdiri dari Sesepeh Bapak Ersan, Ketua Sumani, Sekretaris Paidin dan Bendahara Sagiman. Dalam

perkembangan sekarang organisasi Bumi Hantoro mempunyai anggota 481 orang.

Dalam organisasi Bumi Hantoro dikatakan bahwa Tuhan adalah suatu kenistaan. Wujud Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, tidak dapat disamakan dengan apa yang ada di dunia ini, ataupun sari dalam alam. Tuhan merupakan asal dari segala sesuatu yang bersifat lahir dan batin. Tuhan adalah mutlak adanya.

Dalam kehidupan sehari-hari organisasi Bumi Hantoro mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya seperti saling menghormati, *gotong royong tulung tinulung, tata krama, tata susila, tepa salira* dan menyembuhkan orang sakit (bagi yang mampu)

Selain itu Organisasi Bumi Hantoro mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Organisasi Bumi Hantoro tersebut mengajarkan kepada pengikutnya agar setiap manusia mampu mengendalikan diri dan mawas diri.

Adapun ajaran mengandung nilai moral yang berhubungan dengan manusia dan alam sekitar adalah bahwa manusia harus menjaga dan melestarikan alam.

ORGANISASI CAKRAMANGGILINGAN

Organisasi Cakramanggilingan didirikan oleh Sang Hyang Sri Bharatawijaya di Bumi Cakraningrat Bangkalan, Madura pada tanggal 1 April 1979

Sang Hyang Sri Bharatawidjaja (SHS. Bharatawidjaja) dengan nama asli Iman Supangat Bsc. Beliau lahir pada tanggal 1 April 1936 di Desa Wonodadi, Kec.Ngrayun, Kab. Ponorogo dengan pendidikan terakhir APK Surabaya tahun 1969 dan bekerja sebagai Kepala Seksi Malaria Dinas kesehatan Kabupaten Bangkalan Tahun 1969

SHS. Bharatawijaja dalam menjalankan ajaran kepercayaan mempunyai pengalaman spiritual yaitu pada tanggal 1 April 1959, diwisuda sebagai anggota Taruna Siswa Bawana Pembuka Jiwa oleh Bapak guru suci Yatmawijaya dikampung Kendalisada, desa Selur Kec.Ngrayun, Kab. Ponorogo. Kemudian SHS. Bharatawijaja mendapat wahyu dari Tuhan dengan cara yaitu : pada 1 April 1960 mendapat anugerah dari Sang Hyang Sri Mahawidhiwasa, berupa wahyu pertama yaitu pancasila nan sejati; pada 1 April 1969 mendapat rachmad Tuhan Yang Maha Esa, berupa wahyu kedua Dwi Dasa Bhara Paripurna Bahagia; pada 1 April 1971 mendapat bimbingan dari Sang Hyang Sri Maha Agung, wahyu ketiga yaitu Dasa

Wiweka Bijaksana Paripurna bahagia raya; pada 1 April 1972 mendapat petunjuk dari Tuhan Sarwa sekalian alam wahyu keempat yaitu Ratna Sastra Jendra Hayuningrat; pada 1 April 1973 mendapat karunia dari Allah SWT, wahyu kelima yaitu Gelora Gloria Cakramanggilingan. Selanjutnya pada tanggal 1 April 1979 beliau mengadakan pertemuan pertama pembentukan organisasi Gelora Gloria Cakramanggilingan, di Bangkalan Madura.

Tujuan organisasi tersebut adalah hidup sebagai putra putri pancasila yang sejati, bebas merdeka, mahardika swasembada, sejahtera sempurna dan paripurna bahagia.

Organisasi cokromanggilingan mempunyai lambang berbentuk lingkaran bercahaya didalamnya "Cakra" berputar terus.

Pendiri sekaligus sesepuh organisasi Cakramanggilingan adalah SHS Baratwidjaja Ketua organisasi : Imam Supangat; Sekretaris: Ipang Dhartamurdiani; Bendahara: Titin Suwandi. Setelah pensiun SHS Baratwidjaja kembali ke Ponorogo dengan alamat di Ds. Selur, Kec. Ngrayun, Kab. Ponorogo. Anggota Cakramanggilingan ini tersebar di Jawa Timur, dengan jumlah anggota 60 orang.

Pengamalan dalam tata kehidupan, warga Cakramanggilingan diajarkan untuk sadar, mengerti, percaya dan yakin bahwa; hidup itu kekal abadi, lestari bervariasi, tiada berawal mula, tiada berakhir masa. Hidup adalah satu perjalanan yang paling panjang. Jadi, selama hidup tiada berhenti beramal. Kapan saja, di mana saja tiada pernah berhenti menghayati dan mengamalkan getaran, gelora gloria kebesaran dan keagungan Tuhan.

Dalam hal pembangunan nasional, Warga Cakramanggilingan mempunyai tugas luhur: memayu hayuning bawono, membangun dunia baru, nirmala dirgahayu Al haq, Al Hayu, Al qayum lewat jalan raya kencana, wahyu pancasila nan sejati, dimulai dari langkah, pertama. Memayu hayuning diri pribadi. kedua. Memayu hayuning keluarga bahagia. Ketiga Memayu

hayuning Nusa bangsa Negara. keempat. Memayu hayuning dunia umat manusia kelima Memayu Hayuning Sang Hyang Shri Maha paripurna bahagia raya.

Ajaran organisasi Cakramanggilingan, terdiri dari lima ajaran pokok atau panca wahyu, yaitu: 1. Wahyu pancasila nan sejati, 2. Wahyu dwidasa bharata, 3. Wahyu dasa wiweka bijaksana, 4. Wahyu sastra jendro hayuningrat, dan 5. Wahyu gelora gloria cakramanggilingan.

Daftar Pustaka

Naskah pemaparan organisasi Cokromanggilingan, Ditbinyat, 1992

Prinsip dasar ajaran kepercayaan Cokromanggilingan, DPP Cokromanggilingan

ORGANISASI DHARMA MURTI

Organisasi Dharma Murti didirikan oleh Pan Putu Budi Artini tepatnya pada tanggal 17 Nopember 1982, di Kabupaten Lampung Tengah. Dharma merupakan tugas hidup yaitu penggunaan daya aktivitas setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin secara bersama-sama; sedangkan Murti berarti kreatif. Dengan demikian Dharma Murti berarti penggunaan daya aktivitas setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin secara bersama-sama dengan kreatif.

Pan Putu Budihartini adalah putra Bali yang kini tinggal di Lampung. Ajaran Dharma Murti diterima secara tidak langsung oleh Pan Putu Budihartini. Secara kebutulan ia mendapatkan daun lontar yang berisikan tulisan yang cukup bermutu tinggi. Isi tulisan dalam daun lontar itu kemudian dikaji secara mendalam sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Hingga saat ini ia tidak dapat menjelaskan siapa sebenarnya penulis di daun lontar itu, tetapi Pan Putu Budihartini telah menafsirkan apa yang tertulis di daun lontar tersebut, sehingga hal ini dapat dikatakan penafsirannya itu merupakan karya beliau. Dalam penafsiran itu tentu saja tidak terlepas dari proses kreasi, kesehatan, kekuatan, dan bahkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tujuan didirikannya Organisasi Dharma Murti tidak lain adalah untuk mendidik manusia agar sadar dan melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari dengan berupaya menciptakan kebahagiaan bersama baik lahir maupun batin, melalui proses pengembangan kreasi manusia. Diharapkan setiap orang akan tangguh, terampil, dan mampu membiayai diri sendiri (mandiri sebagai perwujudan dari manusia yang utuh).

Lambang Organisasi Dharma Murti berupa segi lima dengan tulisan "Ongkara", tulisan cakra, gambar kapas dan padi. Segi lima melambangkan Langit, Matahari, Bulan, Bintang, dan Ibu Pertiwi. Di samping itu, kesempurnaan hidup manusia juga harus ditopang oleh unsur yang memperkokoh keberadaannya yaitu : Udara sebagai unsur pernapasan, Panas sebagai unsur darah, Cahaya sebagai unsur urat-uran atau otot-otot, Cair sebagai unsur tulang dan sumsum, serta Padat sebagai unsur jasmani.

Tulisan "**Ongkara**" mengandung arti bahwa kepercayaan Dharma Murti senantiasa mendapatkan tuntunan Tuhan. Tulisan cakra mengandung arti bahwa kehidupan manusia di dunia termasuk makhluk lainnya adalah berada pada posisi cakrawala dunia yang dilingkari oleh penjuru alam. Gambar kapas berjumlah 17 melambangkan

tanggal berdirinya organisasi pada bulan Nopember. Gambar padi berjumlah 82 melambangkan berdirinya organisasi pada tahun 1982. Kemudian di bawah lambang tertera tulisan Dharma Murti, melambangkan harapan agar seluruh warganya mampu menempatkan diri pada keteladanan hidup dan mampu menjadi manusia panutan.

Adapun pengurus organisasi ini terdiri atas Sesepuh sekaligus Ketua: Pan Putu Budihartini, Sekretaris : I Wayan Eddy Sulandra, dan Bendahara : Ny. Murtiasih.

Organisasi yang beralamat di Ds. Rama Dewa II, Kecamatan Seputih raman, Lampung Tengah ini mempunyai 7.000 orang yang tersebar di Lampung, Denpasar, dan Jembrana (Bali). Cabang-cabangnya ada di Denpasar dan Jembrana.

Ajaran Dharma Murti merupakan hasil studi literatur berupa usaha transliterasi dari naskah-naskah kuno yang tertulis dalam bahasa Bali yang sangat erat dengan ajaran Ketuhanan. Dalam kehidupan sehari-hari Dharma

Murti mengajarkan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, yaitu agar anggotanya menjadi orang yang tabah, dan sabar. Ajaran nilai-nilai moral selain tersebut di atas adalah mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Ajaran tersebut hanya menggambarkan bahwa seseorang harus menerima dengan ikhlas apa yang telah menjadi kodratnya dan tidak mengada-ada.



ORGANISASI DONO JATI

Organisasi Dono Jati berdiri pada tahun 1952. Untuk mengukuhkan keberadaan Paguyuban Dono Jati, para sesepuh berusaha untuk mendapatkan kekuatan hukum secara resmi. Organisasi ini berkedudukan di Sangkorok, Margorejo Kokap. Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Organisasi Dono Jati didirikan oleh Hardjosuwandi. Berawal dari Hardjosuwandi dalam memberi pertolongan pengobatan penyakit kepada masyarakat. Selain itu juga ia memberi **wewarah** (petunjuk) untuk mengatasi masalah yang baru dialami seseorang. Dalam memberi pertolongan, Hardjosuwandi tidak mengharap imbalan apa-apa. Dengan hal ini, antara si pemberi pertolongan dan yang menerima pertolongan tumbuh rasa kekeluargaan yang saling asah, asih, dan asuh. Akhirnya di antara mereka yang mendapat pertolongan timbul keinginan untuk menimba ilmu pada Hardjosuwandi.

Mereka yang mendapat pertolongan sepakat untuk mendirikan paguyuban dengan nama Dono jati. Dono yang berarti pemberian atau uluran tangan dan Jari berarti kekuatan Tuhan. Tujuan dari organisasi ini adalah agar setiap orang di dalam kehidupannya mendapatkan keseimbangan lahir batin, sehat jasmani dan rohani, dengan dilandasi kekuatan yang berasal dari Tuhan.

Organisasi Dono Jati secara

resmi sudah mempunyai pengurus seperti berikut ini : Ketua Ki Hardjosuwandi, Wakil Ketua Nitiwiyono, Sekretaris Paiman, Bendahara Kromowoyono.

Setelah meninggalnya Ki Hardjosuwandi organisasi dalam keadaan tidak berkembang. Atas kesepakatan bersama serta sepengetahuan Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Tingkat II Kabupaten Kulon Progo, menunjuk Saudara Suwarno, BA sebagai Ketua. Selengkapny susunan pengurus sebagai berikut : Ketua I Suwarno, BA, Ketua II Nitiwiyono, Ketua III Sutrisno, Sekretaris Ny. Suwarno, Sekretaris II Mardiwiyono, Pembantu Umum Sutar.

Ajaran yang mengandung nilai religius menurut Paguyuban Dono Jati dinyatakan bahwa Tuhan adalah Mahapencipta, dengan sifat-sifat seperti berikut :

1. Tuhan Maha pengasih dan pemurah. Bahwa manusia hidup di dunia selalu merasa banyak kekurangan dan ketidakpuasan lahir batin. Dengan ini manusia harus selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendekatkan diri serta pasrah kepadaNYA.
2. Tuhan Maha Pencipta . Bahwa manusia dimanapun ia berada masih membutuhkan kekuasaan di luar manusia dengan meminta

kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa tertinggi di jagad raya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dan aktivitas manusia akan berhasil dengan baik berkat kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memahami ajaran ketuhanan manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diharapkan akan menjadi manusia berbudi baik dan luhur.

Dalam ajaran mengandung nilai moral, ajaran Dono Jati menyebutkan bahwa manusia harus dapat memahami, merenungkan dan menghayati serta menetapkan hidup yang baik sesuai dengan tuntunan budi pekerti yang luhur. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri bahwa manusia hidup di dunia ini melalui jalan panjang dan perlu bersosialisasi. Adapun proses terjadinya manusia terdiri atas empat sebab sebagai berikut :

1. **Kreteng** yaitu adanya keinginan hubungan manusia yang berlainan jenis dan adanya hubungan lahir batin di antara kedua jenis itu.
2. Dari **bopo** (ayah) yang memberi bibit pada seseorang
3. Ibu, sebagai penerima bibit yang kemudian mengandung selama 9 bulan 10 hari.
4. Menjadi manusia lahir yang selanjutnya diberikan wahyu oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, ajaran Dono Jati menjelaskan watak-watak manusia

sebagai berikut :

1. Berwatak **bumi**, yaitu imbalan perbuatan dari manusia terhadap sesamanya. Apabila ada fitnahan hendaknya dibalas dengan perbuatan baik.
2. Berwatak **bayu** (angin) bahwa manusia dalam menghadapi berbagai masalah hendaknya mengambil jalan tengah.
3. Berwatak **geni** (api) bahwa manusia dalam hidupnya harus mempunyai semangat dan gairah hidup untuk mencapai tujuan.
4. Berwatak angin, manusia harus dapat berbuat adil para marta yaitu tidak membedakan dalam meminta maupun memberi pertolongan.
5. Berwatak samudra (lautan) semua persoalan baik atau buruk hendaknya diterima sehingga berarti bagi kehidupan.
6. Berwatak **condro** (blan) manusia harus berani menunjukkan dan memberi terang kepada sesama manusia maupun diri sendiri.
7. Berwatak surya (matahari), manusia **dalam kehidupan sehari-hari harus dapat memberi pepadhang** isi jagad (pencerahan isi alam), dan dapat berguna bagi orang lain serta alam sekitar.
8. Berwatak **angkoso** (angkasa), bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia harus **ngemot** (mengandung isi) yang ada pada dirinya dan **ngemot semubarang lir** (menguasai segala sesuatu),

sehingga terpenuhi kehidupan yang damai lahir dan batin.

9. Berwatak **kartika** (bintang), manusia dalam kehidupannya dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi masyarakat pada umumnya.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama menurut ajaran Dono Jati disebutkan bahwa manusia harus tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh para pemimpin. Pemimpinlah yang dapat memberi arahan kepada rakyatnya. Sebagai orang yang beriman, kita dianjurkan untuk tidak melupakan terhadap guru yang telah memberi ilmu. Terlebih lagi kita harus **mikul dhuwur mendhem jero** (menjunjung tinggi dan menghormati) kepada kedua orang tua sebagai pendidik, pengasuh, dan pembimbing, yang mengharap agar kita menjadi orang baik. Apabila kita melupakan **sangkan paraning dumadi** (asal muasalnya kejadian), maka kita akan mengalami hidup sesat dan sengsara. Sesama warga Dono Jati khususnya dan masyarakat umum hendaknya saling membina kesatuan dan persatuan di antara anggota masyarakat. Juga meningkatkan kehidupan bergotong royong dengan dilandasi semangat **sepi ing pamrih rame ing gawe** (bekerja keras tanpa banyak mengharapkan imbalan).

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut Dono Jati dikatakan bahwa alam semesta adalah merupakan jagad raya yang mempunyai berbagai isi, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia serta makhluk lain yang berwujud gaib. Alam semesta secara **wadag** (kasad mata) dapat berupa daratan, lautan, dan udara yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia harus menyadari akan adanya alam semesta ini dan mensyukuri atas karunia tersebut. Bahwa hidup ini sangat dipengaruhi oleh kehidupan alam semesta. Untuk itu kita tidak boleh meninggalkan kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan rohani adalah merupakan kontraksi jiwa melalui kehidupan alam yang saling mengisi dan dijiwai oleh ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Disinilah manusia harus selalu **eling** agar terpenuhi hidupnya.

Alam semesta dapat berkomunikasi dengan manusia asal manusia dapat memanfaatkan dan tidak merusaknya. Apabila manusia tidak memeliharanya, maka akan diancam oleh keganasan alam dan itu sangat tergantung cara penggunaannya. Baik, buruk, ramah tidaknya alam tergantung pada manusia dalam menggunakan anugerah tersebut.

ORGANISASI EMPUNG LOKON ESA

Organisasi **Empung Lokon Esa** didirikan pada tanggal 13 Juni 1982 menurut anggaran dasar organisasi Empung Lokon Esa, tetapi menurut data dari pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa daerah Sulawesi Utara, bahwa pada tanggal 22 Agustus 1983, atau musyawarah dari pengikut ajaran ini dan atas prakarsa JL Weku (sesebuah) sepakat dibentuk wadah organisasi diberi nama organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha **Esa Empung Lokon Esa**. Tempat berdirinya organisasi ini di Desa Wangurer, Kecamatan Likupang Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa.

Pendiri organisasi **Empung Lokon Esa** adalah JL Weku yang beralamat di Desa Wanguker, Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa.

Tujuan organisasi penghayat **Empung Lokon Esa** ialah:

- Mengembangkan penghayatan yang dimiliki untuk membantu atau menolong setiap anggota yang membutuhkan bantuan ataupun siapa saja yang meminta bantuan atau pertolongan dalam hal, kesehatan, membuka kebun, mendirikan rumah baru, penjemputan tamu dan lain-lain.
- Mempererat hubungan kekeluargaan baik baik terhadap antar sesama penghayat maupun terhadap

penghayat dengan mereka yang bukan penghayat,

- Meningkatkan ketakwaan anggota terhadap penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang **Organisasi Empung Lokon Esa** yaitu Bentuk papan, papan umpat segi **dasar putih** gambar dalam terdiri dari, gambar yang bentuk segi lima di dalamnya ada gambar segi terdapat gambar burung Manguni yang hinggap pada dahan pohon Tawang yang berdaun lima lembar. Dasar gambar dalam segi lima adalah warna hijau.

Arti gambar :

- Empat segi papan organisasi melambang empat mata dengan warna dasar putih melambangkan kesucian;
- Burung Manguni adalah lambang burung malam, bagi manusia menjadi waktu istirahat, dan saat ini adalah waktu bagi para leluhur atau Tonaas-Tonaas walian untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk bagi manusia yang percaya terhadap hal-hal yang demikian dan bagi penghayat **Empung Lokon Esa** mereka adalah menjadi tuntunan dalam mendapatkan petunjuk-petunjuk yang harus diperhatikan. Burung Manguni bagi penghayat Empung Lokon Esa adalah burung yang digunakan oleh Empung Mangesa-Ngesa atau

Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk bagi manusia yang mau mendengarnya.

- Burung Manguni banyak terdapat di Minahasa dan mendapatkan perhatian yang khusus untuk penduduk di Minahasa karena memberikan tanda-tanda yang diperlukan sesuai dengan yang kita perlukan untuk tujuan yang kita kehendaki, hal ini berlaku kepada yang mempercayainya.
- Gambar yang tegak lurus ke depan serta sayapnya yang tertutup rapat dan pandangannya lurus ke depan, saat itulah burung Manguni memberi tanda-tanda melalui bunyi-bunyi yang harus kita perhatikan apakah bunyi tersebut baik atau tidak. Bilamana pada posisi hinggap yang demikian maka tanda-tandanya biasanya sangat baik.
- Burung Manguni hinggap pada dahan atau ranting Tawang berdaun lima artinya Tawaangan adalah lambang yang digunakan pada saat menghubungi Tuhan melalui doa yang kita mohonkan-lima daunnya adalah lambang lima paksaan atau lima suku Minaesa.
- Papan bentuk segi lima adalah lambang yang harus diamalkan oleh organisasi **Empung Lokon Esa** yaitu Pancasila juga sebagai dasar Negara RI.
- Warna bulu burung Manguni adalah warna coklat dan tulisan **Simanguni Rondor** yang artinya

dalam posisi lurus ke depan sayap yang tidak berkembang serta mata lurus memandang ke depan maka pada saat yang demikian disebut **SIMANGUNI RONDOR**.

Sedangkan **KOKONI MAMARIMBING** burung yang diambil sebagai pemberi petunjuk dari siapa saja dalam hal ini **Tonaas Mamarimbing** menggunakannya sebagai pemberi petunjuk atau disebut **KOKONI MAMARIMBING**.

Susunan Pengurus Organisasi **Empung Lokon Esa** periode tahun 1998/1999 adalah sebagai berikut: Pinisepuh Joris Weko, Ketua Josis Refie, Sekretaris Aldolf Weku, Bendahara Piet Tumbol

Alamat Sekretariat : Adolf Weku, Jalan Galilea No. 48, Kleak Link IV. Malalayang, Kodya Manado.

Perkembangan organisasi **Empung Lokon Esa**, terdapat cabang-cabang organisasi yang meliputi wilayah tertentu, minimal wilayah administrasi pemerintahan desa dan sekurang-kurangnya mempunyai sepuluh anggota'

Keanggotaan organisasi **Empung Lokon Esa** tidak saja berpusat di Desa Wangurer, tetapi tersebar pada beberapa Desa yang ada di wilayah Kecamatan Likupang dan di Kecamatan Dimembe. Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial adalah :

Pengamalan dalam kehidupan pribadi, bagi penghayat Empung Lokon Esa, pengamalan dalam kehidupan pribadi dapat diartikan pembinaan

kehidupan pribadi seseorang bahwa manusia harus mempunyai sikap hidup dan perilaku yang baik harus mempunyai prinsip hidup dan menerapkan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan serta sifat-sifat gotong-royong dan dianjurkan supaya bersikap adil terhadap sesama dan siapa saja, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati akan hak orang lain. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, adapun pengamalan di lingkungan masyarakat yang diajarkan oleh sesepuh penghayat Empung Lokon Esa antara lain :

- Bersedia membantu kepada sesama kita baik secara moral sesuai dengan kemampuan kita sendiri.
- Hormat-menghormati satu dengan lainnya, dengan tidak membedakan keadaan dan keberadaan masing-masing anggota organisasi Empung Lokon Esa lebih ditekankan supaya saing menghormati sesama manusia.
- Berjiwa gotong-royong bagi sesama anggota organisasi dan masyarakat sekitar tempat tinggal dalam saat-saat yang dibutuhkan. Sedangkan dalam pengamalan masyarakat menyangkut tata cara ritual ialah usaha membuka kebun baru, usaha membuka atau membangun desa baru, usaha penyembuhan atau pengobatan orang sakit, upacara mendirikan rumah baru, upacara

penjemputan tamu dan lain-lain.

Kegiatan spiritual adalah sebagai berikut

Arah pelaksanaan penghayatan dan maknanya dalam jaran organisasi Empung Lokon Esa ialah arah timur atau matahari keluar adalah memohon doa atau petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi tenang, yang melambangkan pengamalan permohonan dalam kegiatan matapencaharian hidup. Arah barat atau matahari terbenam adalah memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar orang yang meninggal dapat diampuni dosa-dosanya. Arah selatan dan utara adalah memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga baru.

- Sikap penghayatan dan maknanya, pada hakekatnya sikap penghayatan organisasi Empung Lokon Esa dalam acara ritual tidak terikat, dalam arti dapat dilakukan dengan posisi berdiri dan duduk, sesuai dengan pelaksanaan yang akan dihadapi oleh Tonaas.
- Tempat Penghayatan, organisasi ini tempat pelaksanaan penghayatan tidak terikat pada suatu tempat tertentu, bebas dan dapat dilaksanakan di mana saja, sesuai dengan cara ritual yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan doa (sendiri, bersama, dinyanyikan).

Pelaksanaan doa dapat diucapkan sendiri-sendiri doa bersama,

dan dinyanyikan. Khusus dalam doa bersama pemimpin menyebutkan acarakeseluruhan doa tersebut, sedangkan peserta hanya mempertegas dengan ***kalimat tanu in itu-itu***, artinya benar sama dengan itu.

Makna ajaran yang terkandung nilai religius, ajaran tentang ke Tuhanan menurut organisasi Empung Lokon Esa Tuhan disebut Opo Empung Wailan-Opo Empung Wailan ada di mana-mana dan satu-satunya yang disembah Tuhan selalu dekat dengan manusia, manusia harus selalu mawas diri dan melakukan sesuatu baik dalam menjalankan tugas untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat, selalu eling atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa seseorang akan terhindar dari godaan-godaan untuk berbuat yang tidak baik.

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, ajaran organisasi ini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah yang teratas dari segala-galanya. Kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, Opo Empung Wailan mempunyai kedudukan dan kekuasaan yang paling atas dari segala kuasa yang ada di atas bumi. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas atas semua makhluk yang hidup di atas bumi, sebab alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, menurut ajaran penghayat Empung Lokon Esa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat :

- ***Si Opo Empung Wailan Si Mangesa-ngesa wo mapekata***

umbaya-waya, artinya Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Tinggi yang menentukan segala sesuatu.

- ***Si Opo Empung Wailan Si Pareges-reges uman***, artinya Tuhan Yang Maha Tinggi yaitu ada di mana-mana bagaikan angin yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat dan dipegang.

- ***Si Opo Empung Wailan Si Rengarenga, akipepuuna akad kaure-ure***, artinya Tuhan Yang Maha Tinggi adalah awal dari segala kejadian dan keberadaannya sudah sejak dahulu dan kekal sampai selama-lamanya.

- ***Si Opo Empung Wailan Si Papekasaan waya u leos***, artinya Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber dari segala yang baik karena Tuhan adalah pribadi Yang Maha Baik dan Maha Besar, Maha Mengetahui, Maha Kasih dan sebagainya.

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menurut organisasi Empung Lokon Esa, tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah :

- Harus selalu sadar dan ingat atau eling serta manambah atau berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- Harus dengan tulus dan ikhlas menerima dan melaksanakan ajaran Tuhan yang Maha Esa dengan sungguh-sungguh tanpa pamrih.
- Harus selalu ***mangaki*** (berdoa, memohon) tuntunan serta pemeliharaan Tuhan Yang Maha Esa. Harus selalu menikmati dan

mensyukuri segala sesuatu yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.



- Harus selalu manginamat (pasrah,
TERDAFTAR No 19 - TANGGAL 22.6.1993

menyerahkan segala-galanya) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Harus selalu mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan selalu berusaha melakukan perbuatan yang terpuji serta menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan tidak disenangi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

Suradi, HP. Drs..

Editor 1991/1992 **Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa** di Propinsi Sulawesi Utara. Dit.Binyat, Ditjenbud, Depdikbud. Jakarta

ORGANISASI GALIH PUJI RAHAYU

Organisasi ini didirikan oleh Parto Suwiryo di kota Medan pada tanggal 29 Desember 1951. Beliau adalah murid kyai Mustar, yaitu orang yang pertama kali menerima ajaran ini. Organisasi Galih Puji Rahayu dikenal dengan sebutan GAPURA. **Galih** artinya tekat, **Puji** artinya keselamatan masyarakat, dan **Rahayu** artinya sejahtera/selamat. Jadi makna yang terkandung dalam ajaran Galih Puji Rahayu adalah tekat dalam jiwa setiap warga penghayat untuk menyelamatkan manusia agar hidup berbahagia secara lahir dan bathin. Dasar ajaran organisasi ini adalah untuk membentuk diri pribadi manusia seutuhnya yang berkepribadian, bersopan santun dan bertata tertib.

Isyarat perlambang menurut ajaran Galuh Puji Rahayu yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa nampak dalam "GAPURA" atau pintu gerbang seperti pintu gawang dengan kedua tiangnya terbuat dari bambu. Bambu adalah perlambang isyarat "galih", yaitu tekat manusia secara luar- dalam atau lahir bathin. Di atas mistar (pengeret) terdapat gambar "utah-utahan" yang melambangkan adanya depan dan belakang, yaitu manusia dalam perjalanan hidupnya. Jadi GAPURA sebagai symbol perlambang orang yang sedang berjalan menuju tekat di dalam dirinya, dan Galih Puji Rahayu itu sendiri

secara utuh dimaksudkan orang sudah mencapai tekat tujuannya.

Jumlah warga organisasi Galih Puji rahayu sampai akhir tahun 1990 ada 58 orang, dengan susunan kepengurusan saat ini adalah sebagai berikut : Siswandi (Wiku), Rahman S (ketua), Supriyanto (Sekretaris), dan Safri (Bendahara), dan beralamat di Jl. Laksana, Gg. Bunga no. 134 Medan.

Ajaran Galih Puji Rahayu pertama kali diterima oleh Kyai muktar. Setelah beliau meninggal dunia, ajarannya diteruskan oleh Bapak Parto Suwiryo, dan sejak tanggal 29 Desember 1951 didirikan sebuah paguyuban yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran almarhum Kyai Muktar tersebut. Paguyuban tersebut diberi nama Galih Puji Rahayu. Oleh Bapak Parto Suwiryo ajaran ini diteruskan di Medan dengan tujuan untuk melestarikan budaya bangsa, yang disebut "memayu hayuning bawana".

Warga Galih Puji Rahayu meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dan percaya, bahwa segala sesuatu di dunia ini bersumber dari pada-Nya. Ajaran ini disebut "Hyang Maha Agung". Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terhingga, tidak terbatas. Tuhan berkuasa dalam segala hal, baik dalam alam nyata maupun alam gaib. Oleh karena itu manusia wajib bersifat baik, berbakti dan menyembah

kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada Kepercayaan Galih Puji rahayu terdapat nilai-nilai luhur yang didasarkan kepada hati nurani manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai ciptaan makhluk Tuhan, mempunyai kewajiban moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini nampak dari sumpah janji yang tulus ikhlas dari hati nurani yang diucapkan pada saat upacara bulan Suro. Dari nilai luhur yang dihayati organisasi ini, terdapat keyakinan bahwa hukuman yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah akibat ulah manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia harus berprilaku yang baik dan tertib agar terhindar dari dosa dan siksa Tuhan.

Menurut ajaran Galih Puji Rahayu, nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri diungkapkan, bahwa manusia harus menjaga ketertiban diri sendiri dan jujur terhadap diri sendiri, sehingga akan tampil sebagai pribadi yang utuh. Dalam hal ini, Setiap warga Galih Puji Rahayu dituntut agar berperilaku "Suko-suko sudo prayitnane batin" artinya seseorang tidak boleh terlalu bergembira karena akan menjerumuskan manusia dengan lupa pada dirinya sendiri. Manusia harus dapat mengekang hawa nafsu dan jujur pada diri sendiri.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungannya dengan sesama, menurut organisasi ini adalah kita harus saling menjaga ketertiban diri, saling hormat menghormati, saling tolong menolong,

dan mewujudkan kepentingan sosial di dalam masyarakat dengan musyawarah untuk mufakat. Sedangkan nilai yang terkandung di dalam hubungan manusia dengan alam, bahwa antara manusia dan alam saling ketergantungan, dan tidak dapat dipisahkan. Alam yang telah memberi kehidupan, harus dipelihara, agar hubungan yang saling terganatung itu tetap serasi dan berkesinambungan.

Menurut Galih Puji Rahayu, dalam melaksanakan upacara ritual tidak mempunyai keharusan tertentu, yang diutamakan adalah bersikap sopan dengan menunjukkan kesungguhan berbudi luhur : duduk bersila, berdiri maupun dalm keadaan berbaring. Hal ini mengandung makna kesederhanaan dan pasrah dalam menempuh hidup dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa..

Pelaksanaan ritual warga organisasi ini dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan. Hal ini mengandung makna, bahwa setiap saat manusia membutuhkan perlindungan dan tuntunan dari Tuhan. Tetapi dalam upacara bulan Suro, warga organisasi melaksanakan upacara secara bersama-sama, dan waktunya tidak ditentukan sepanjang masih dalam bulan suro. Perlengkapan yang dipakai dalam upacara ritual ini adalah Nasi Tumpeng Rasul (nasi putih, garam dan kelap) jenang dan jajan pasar; yang mengandung makna kebersamaan dalam kehidupan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan makna dari masing-masing unsur makanan tersebut adalah:

1. Nasi tumpeng sebagai perlambang symbol naluri.
2. Garam sebagai rasa susah dan senang yang harus dihadapi setiap orang.
3. Kelapa sebagai lambang kehidupan.
4. Jenang sebagai nama, dan
5. Jajan pasar terdiri dari buah-buahan untuk menunjukkan keramaian kehidupan dunia, yaitu adanya keinginan hawa nafsu yang beraneka ragam.

Pengamalan Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi Galih Puji Rahayu ini di kehidupan sosial kemasyarakatan adalah dengan warga dituntut untuk selalu bersikap tenggang rasa, saling pengertian diantara sesama dan saling hormat menghormati. Mereka sadar bahwa hanya taat dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan pribadi belumlah cukup, karena hidup manusia tergantung dari

arti hubungan yang diberikannya kepada orang lain.

Daftar Pustaka:

NN, *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Sumatera Utara II*, Depdikbud 1990/1991



ORGANISASI GAYUH URIP UTAMI (GAUTAMI)

Organisasi Gayuh Urip Utami atau sering disingkat dengan Gautami didirikan pada tanggal 1 Oktober 1970 Oleh R. Ng. Sriyati. Diberi nama Organisasi Gayuh Urip Utami (Gautami), karena mengandung makna sebagai **wangsit** atau dawuh yang diperoleh pada waktu menyerahkan diri seluruh jiwanya pada waktu manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wangsit yang diperoleh memberikan suatu bentuk lambang huruf Jawa Ga dan cahaya yang bersinar. Huruf Jawa Ga berarti satu yang maksudnya adalah Tuhan Yang Maha Esa (Tunggal). Oleh karena itu ajarannya diberi nama Gautami, yang berarti bahwa ajaran Gautami berdasarkan pada Keesaan Tuhan.

Raden Ngaten Sriyati lahir di Desa Sindurjan, Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 15 Maret 1925. Merupakan cucu dari Raden Surowijoyo yang adalah keturunan dari leluhurnya Raden Sutawijaya dikenal dengan Panembahan Senopati. Pada masa kanak-kanak kurang lebih berusia 10 tahun, raden Ngaten Sriyati ditinggal oleh ibunya wafat. Ia diikutkan kepada neneknya di Desa Saudagaran, Kutoarjo, Purworejo selama 2 tahun. Setelah itu ia bersama ayahnya ke Jember dan pindah ke Surabaya, Jawa Timur.

Dari masa kanak-kanak hingga dewasa Raden Ngaten Sriyati adalah

seorang yang rajin melakukan laku, antara lain berpuasa. Pada tahun 1942 di Surabaya, Raden Ngaten Sriyati mendapat **wangsit** atau **dawuh** pertama kalinya. Wangsit atau dawuh itu adalah agar ia melaksanakan ajaran atau ilmu dari leluhur Majapahit yang diterima dari kakeknya Raden Suryowijoyo. Wangsit atau dawuh yang berkaitan dengan amalan ajarannya, ia terima kembali pada tanggal 29 September 1970 di Jakarta. Oleh karena itulah pada tahun 1970 tersebut ia bentuk dan dirikan organisasi penghayat yang bernama Gautami. Raden Ngaten Sriyatilah yang memberi nama ajaran Gayuh Urip Utami (Gautami) pada ajaran leluhurnya, yang kemudian mendirikan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan nama Gautami itu.

Raden Ngaten Sriyati meninggal pada tahun 1987, sebelum ia meninggal telah mendapat wangsit agar putranya yang ketiga dapat melanjutkan ajaran leluhurnya. Putra ketiganya bernama Teguh Udiyono Wahyudi. Teguh Udiyono Wahyudi sebagai orang pertama penerus ajaran Gayuh Urip Utami (Gautami). Sejak kanak-kanak hingga dewasa ia juga suka melakukan tirakat. Pertama mendapat **wangsit** ketika ia ke pusara ibunya tahun 1990, bahwa ia telah lulus dan harus melanjutkan tugas ibunya untuk menolong sesama

manusia.

Organisasi Gautami ini mempunyai lambang organisasi sesuai dengan sifat dan bentuknya. Dengan simbol lima helai daun teratai melambangkan Pancasila yang menjadi azas dan dasar dari organisasi Gautami. Tiga lingkaran kecil, sedang dan besar melambangkan manusia mempunyai tiga jaman, yakni purwa, madya dan wasana (manusia dalam kandungan, manusia hidup di alam dunia, manusia menghadap Tuhan Yang Maha Esa). Tiga lingkaran tersebut juga berarti manusia sejak dalam kandungan sampai kembali menghadap Tuhan Yang Maha Esa telah mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Dalam lingkaran terkecil ada huruf GA yang artinya 1 (satu).

Organisasi Gautami dalam masa awal perkembangan, relatif dikenal banyak dan cukup memiliki anggota yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti. Relatif anggotanya bisa dari berbagai kalangan yang sebagian besar tersebar di daerah Jawa. Organisasi Gautami pernah mengalami surut atau vakum pada saat Raden Ngaten Sriyati wafat yakni dari tahun 1987 hingga tahun 1991. Baru setelah putranya memegang organisasinya tersebut tahun 1991 mulai ditata kembali dengan harapan tahun selanjutnya dapat berjalan seperti sedia kala. Anggota Gautami saat ini sekitar 74 orang dari berbagai kalangan.

Saat ini organisasi Gautami memiliki pinisepuh atau sesepuhnya adalah R. Teguh Udiono sedangkan,

Ketua Organisasinya adalah R. Teguh Udiono, Sekretarisnya adalah Iman Krisnoto, dan bendaharanya Anto Karyadi, Sekretariat organisasi tersebut beralamat di Jalan Komplek Pangairan I/1 RT.003/02 Kel. Renges, Ciputat, Tangerang 15412.

Kegiatan yang dilakukan organisasi Gautami meliputi kegiatan sosial. Kegiatan itu diwujudkan dalam bantuan spiritual dan pengobatan untuk penyembuhan penyakit. Ajaran yang diamalkan dalam organisasi Penghayat Gautami adalah ajaran yang mengandung nilai religius, dan nilai moral. Ajaran nilai religius menyangkut tentang Ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran tentang Ketuhanan, dikatakan Tuhan itu hanya satu dan manusia harus menyembahnya, karena Tuhan di atas segalanya.

Dalam ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan, dikatakannya manusia harus selalu **eling** (ingat), percaya dan mituhu, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan tersebut memberikan pesan moral dan pegangan bagi kehidupan manusia. Sehingga seorang manusia akan dapat selalu membina kesadaran diri, bahwa hidupnya ada yang menguasai yakni Tuhan Yang Maha Esa dan dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan Tuhan, juga sesama.

Ajaran yang mengandung nilai moral menyangkut hubungan antar manusia dengan dirinya, dengan

sesama dan alam semesta. Hubungan manusia dengan sesama hendaknya urip ***lega legawa*** (hidup ikhlas atau rela) antar sesamanya, sehingga tidak akan dikuasai oleh dan tidak menguasai keadaan yang tidak bermanfaat.

Hubungan manusia dengan alam, hendaknya manusia menjaga alam beserta isinya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan demikian manusia tidak akan merusak alam sekitarnya.

ORGANISASI GUNUNG JATI

Organisasi ini pada mulanya berupa ajaran kejiwaan, kerokhanian dan atau kebatinan yang dikembangkan oleh Noer Achmad Sidik yang lahir di Desa Nyawangan, Kec. Keras, Kab. Kediri, Prop. Jawa Timur. Pada tanggal 22 Februari 1946 Paguyuban Aliran Kepercayaan Kaweruh Kebatinan Gunung Jati secara resmi dibentuk dan Noer Achmad Sidik ditunjuk sebagai tuntunan/sesepuhnya. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan :

1. Mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tekun serta mempertinggi kewaspadaan demi keselamatan diri pribadi, keluarga masyarakat bangsa dan negara.
2. Menghimpun budaya bangsa yang telah dimiliki sejak zaman nenek moyang dahulu hingga sekarang yang ternyata telah memiliki budaya yang luhur tanpa pengaruh dari lingkungan budaya orang/bangsa lain.
3. Mengadakan pendidikan mental jasmani dan rohani pada generasi penerus guna mencapai kesempurnaan hidup yang menuju ke arah budi luhur.
4. Membina kerukunan serta menjaga kelestarian semua wewaris yang telah ditinggalkan oleh para nenek moyang atau dari para leluhur dan Ngaluhur dahulu hingga sekarang yang berguna.

5. Semua warga/anggota Kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa Gunung Jati diharapkan untuk dapat memiliki jiwa luhur yang berguna bagi nusa bangsa dan negara.
6. Menjunjung tinggi serta menjaga kewibawaan Pemerintah Negara Republik Indonesia serta UUD 1945 dan Falsafah Pancasila.
7. Menyongsong perkenaan Tuhan Yang Maha Esa dalam mencapai keadilan serta kemakmuran yang merata yang pada hakekatnya mencapai negara adil makmur kertaraharja.

Bapak Noer Achmad Sidik sejak kecil sudah bertekad untuk melakukan sesuatu guna mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Dia akan mencari jawaban atas beberapa pertanyaan yang selalu timbul : Apa arti hidup manusia? ; siapa yang memberi hidup dan kehidupan?; Kemana arah hidup sejati?. Dan bagaimana jalan kesempurnaan hidup manusia kelak di kemudian hari? Untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berkecamuk dalam hatinya tersebut, Noer Achmad Sidik lalu pergi bertapa ke tempat-tempat keramat, dimulai dari pantai Popoh di Tulungagung, lalu ke petilasan Majapahit, Gunung Arjuna, Gunung Lawu, dll nya. Hasil dari kegiatannya tersebut dia mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa

dalam bentuk ilham. Sepulang dari pengembaraan, Noer Achmad Sidik dapat mengobati bibinya yang sakit jiwa, bahkan dia kemudian dijuluki sebagai dukun tiban. Ilham yang diterima Noer Achmad Sidik itulah yang dijadikan sumber ajaran, lambang ajaran dan nama ajaran organisasi Gunung Jati ini.

Menurut catatan terakhir, organisasi ini beranggotakan 67 orang dengan susunan pengurus terdiri dari Nur Achmad Sidik sebagai Pinisepuh; Maskan Achmad Soesandi sebagai Ketua; Supinto Aribowo sebagai sekretaris, dan Paino Handjoko sebagai Bendahara. Pusat organisasi ada di Jl. Malabar No. 9 Pondok Rukun, Tretes Kec. Prigen, Kab. Pasuruan. Cabang organisasi telah terbentuk di dua kabupaten yaitu Kab. Pasuruan dan Kab. Kediri.

Lambang Gunung Jati adalah Pandawa lima dan pohon beringin. Lambang beringin dan Pandawa lima mengandung arti bahwa siapa saja yang berperilaku baik akan mendapat pengayoman dari Tuhan Yang Maha Esa, pemerintah, dan yang berwenang lainnya. Sedangkan Pandawa lima yang terdiri dari lima satria pandawa melambangkan lima keluhuran budi yang wajib dimiliki warga Gunung Jati. Kelimanya adalah Puntadewa (*bebudi bowoleksono*), Bratasena (teguh sentosa budi dan menegakkan keadilan); Harjuna (bijaksana, suka menolong); Nakula (menepati janji); dan Sadewa (setia, taat kewajiban welas asih pada sesama).

Ajaran Gunung Jati mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa berkedudukan di pagelaran jagad, Tuhan itu *adoh tanpa wangenan dan cedak tanpa senggolan* artinya jauh tanpa batas. Sedangkan mengenai manusia, Gunung Jati mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dengan perantaraan ayah/ibu oleh karena itu warga Gunung Jati wajib manembah pada Tuhan melalui penghayatan. Manusia harus memiliki sifat-sifat seperti Pandawa. Kemudian terhadap alam semesta, manusia wajib menjaga kelestariannya.

Organisasi Gunung Jati juga mewajibkan kepada warganya untuk melakukan kegiatan ritual dengan cara bersemedi duduk bersila dengan kaki kiri di atas kaki kanan, tangan mengetuk tanah 3 x , membaca doa dan menyembah. Waktu menyembah/ penghayatan biasanya dilakukan setiap sore dan malam Jum'at Kliwon sekitar pukul 19.00 dan malam hari pukul 24.00. Namun demikian, aturan ini tidak kaku dan dapat dilakukan sesuai keperluan, dapat di sanggar atau di rumah penghayat.

Daftar Pustaka

Hartini, Sri Dra. Ed.1994 *Penelitian Organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur IV, Ditbinyat, Depdikbud, Jakarta.*

ORGANISASI HABONARON DA BONA

Organisasi Habonaron Da Bona didirikan oleh beberapa orang yaitu : Tony Girsang, D.A. Girsang, Taraman Girsang, J. Purba, dan Tambatan Saragih. Pada tanggal 3 Agustus 1980 di Simalungun. Habonaraon Da Bona berarti satu sikap tata tuntun laku warisan leluhur yang dimiliki warga yang bersumber pada kebenaran, kejujuran, kesucian, kemurnian, keluhuran yang dilakukan pada budaya spiritual dan budaya adat istiadat dalam siklus kehidupan manusia dari lahir sampai mati.

Jumlah warga organisasi ini menurut catatan tahun 1988 adalah 1000 orang, dan saat ini susunan kepengurusannya sebagai berikut : Tony Girsang (Ketua), Drs. D.A. Girsang (Sekretaris), dan Janggapin Purba (Bendahara). Sekretariat organisasi beralamat di Jl. Keliling No. 195, Deli Tua, Medan.

Ajaran-ajaran Habonaron Da Bona adalah :

1. Melakukan pembinaan terhadap bayi yang ada dalam kandungan.
2. Melakukan pembinaan kepada bayi yang sudah lahir.
3. Belajar saling memberitahukan marga (martutur).
4. Belajar membaca dan menulis.
5. Belajar dan mengerti nama-nama hari.

6. Belajar adat istiadat warisan leluhur mereka.

Menurut kepercayaan organisasi ini, Tuhan adalah pencipta alam semesta dan akhirnya pun atas kehendak-Nya. Tuhan adalah sumber kebenaran yang mengetahui perbuatan manusia yang benar dan yang jahat; oleh karena itu manusia harus patuh pada ajaran dan mentaati kewajiban sebagai warga Habonaron Da Bona. Dengan demikian mereka sudah mengakui, bahwa kedudukan Tuhan adalah segala-galanya. Organisasi ini menyebut Tuhan dengan **Naibata, Oppung Naibata**.

Habonaron Da Bona percaya, bahwa alam mempunyai dua kekuatan, yaitu kekuatan alam baik dan kekuatan alam jahat. Mata angin mempunyai kekuatan dan penguasa tertentu, demikian juga dengan kekuatan melalui penguasa tanah. Bila manusia berbuat salah terhadap alam, maka alam dapat mengutuk manusia melalui beberapa musibah, jika sebaliknya, maka kekuatan alampun akan memberi kebaikan. Alam dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena alam sebagai tempat hidup manusia, dan manusia wajib memelihara alam tersebut. Organisasi ini juga percaya bahwa manusia pada mulanya diciptakan oleh Tuhan yakni laki-laki dan perempuan lengkap dengan rohnya. Terjadinya bayi dalam

kandungan adalah karena manusia, namun yang menjadikan rohnya adalah Tuhan. Roh itu bersatu dengan tubuh. Roh itu suci, tidak cacat, dan roh inilah yang menghubungkan badan dengan Tuhan.

Menurut ajaran organisasi ini bahwa, jika manusia patuh pada ajaran, maka manusia akan terhindar dari nafsu duniawi dan akan memiliki sifat-sifat Tuhan serta akan sampai ke alam Tuhan, tetapi jika tidak melakukan ajaran maka manusia akan mendapat musibah di dunia. Oleh karena itu manusia/warga wajib menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan dalam penyembahan, warga harus melakukan pembersihan, menjauhkan diri dari perbuatan jahat dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Bagi organisasi ini, ajaran merupakan alat kontrol tentang hal baik dan hal buruk yang dilakukan warga.

Organisasi Habonaron Da Bona mengajarkan, bahwa tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri dapat diwujudkan dalam pengendalian hawa nafsu, yaitu mengetahui hal yang buruk dan hal yang baik. Sedangkan tugas dan kewajiban manusia terhadap orang tua yaitu menghormati, menghargai, patuh menjunjung tinggi harkat dan martabat orang tua.; dan sebaliknya tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak adalah membimbing dan memberi nafkah, memberi nasehat dan sebagai pelindung. Demikian juga tugas dan kewajiban manusia terhadap manusia lainnya di dalam masyarakat

adalah berbudi pekerti luhur dengan berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong, hormat kepada guru dan orang lain sesuai dengan tata krama yang berlaku, dilarang membunuh sesama manusia dan tidak boleh berbohong serta menyusahkan orang lain. Sedangkan tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara adalah mencintai tanah air, negara dan bangsa serta membela tanah air, menggalang kerukunan, persatuan dan kesatuan negara RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Organisasi Habonaron Da Bona mengajarkan, bahwa kehidupan di dunia ini sifatnya sementara, artinya hidup rohani akan berakhir atau mati, dan roh akan meninggalkan badan, dan kembali ke alam Tuhan yaitu Hagoluhon Sirasa Lalap. Mereka percaya bahwa roh masih mempunyai aktifitas bersama-sama dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara badan kembali ke asalnya, yakni tanah.

Tata cara ritual organisasi ini dalam melaksanakan upacara persembahan adalah menghadap ke timur (purba) atau diatur menurut keserasiannya dengan mengikuti desa na wuluh (delapan penjuru arah). Hal ini bermakna untuk menghormati roh-roh yang menguasai segenap penjuru mata angin. Sebelum melaksanakan upacara penyembahan kepada Tuhan, terlebih dahulu harus membersihkan diri yang disebut marpangir atau maranggir. Selain itu warga juga harus bersih secara bathin, yang dilakukan dengan

cara meminum air suci (bah anggir atau bah panguras). Hal ini bermakna, manusia yang bersih lahir bathinnya dipilih oleh roh leluhur sebagai tempatnya manunggal guna sarana hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemimpin upacara persembahan berdoa sambil berdiri, sementara peserta upacara lainnya duduk bersila dengan posisi jari sepuluh bersembah di atas kepala mengapit sekapur sirih dan mengucapkan kata-kata (**marsukmasama**). Setelah upacara selesai dilanjutkan menari sambil diiringi gendang. Hal ini bermakna untuk memantapkan kontak dengan roh leluhur untuk menerima petunjuk dan menyampaikan permintaan yang disampaikan kepada Naibata agar dikabulkan.

Perlengkapan ritual dalam upacara terdiri atas : (1) Seperangkat sirih di dalam piring putih dengan jumlah 1 lembar untuk penyembah yang belum berkeluarga, 3 lembar untuk yang sudah

berkeluarga, 5 lembar yang sudah mempunyai keturunan, 9 lembar bagi yang sudah mempunyai cucu dan 11 lembar bagi yang sudah bercucu dari anak laki-laki dan anak perempuan. (2) Alter (persanding), (3)Tempat khusus sesajen, (4) Tikar putih, (5) Air Suci (bah panguras), (6) Pedupaan, (7) Kemenyan, (8) Gendang.

Makna dari perlengkapan ritual tersebut adalah rasa kebersamaan dan persatuan. Selain itu juga menggunakan pakaian adat khusus yang bersih dan lengkap yang terdiri atas : Baju Saholat (baju berwarna merah/cokelat, Baju Sibottar (baju warna putih), dan Baju Polang-polang (baju berwarna hitam dan putih).

Daftar Pustaka:

Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Sumatera Utara II, Depdikbud 1990/1991

ORGANISASI HAJATAN

Organisasi **Hajatan** berdiri tidak dijelaskan dalam data Organisasi.

Susunan Pengurus Organisasi Hajatan periode tahun 2003 adalah sebagai berikut : Pinisepuh UAI

Alamat Sekretariat organisasi hajatan adalah Desa Pandan, Kecamatan Bulik, Kabupaten Kota Waringin Barat, propinsi Kalimantan Barat.

Perkembangan organisasi Hajatan pada tahun 1982 jumlah warganya sebanyak 307 orang. Penyebaran atau cabang-cabang organisasi Hajatan tersebar di beberapa wilayah ialah Desa Pandan (Kecamatan Bulik), Kabupaten Kota Waringin Barat, Desa Gandis (Kecamatan Bulik). Kabupaten Kota Waringin Barat, Desa Sukarani Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kota Waringin Barat, Desa Pangkut Kecamatan Arut selatan, Kabupaten Kota Waringin Barat, Desa Kurabu Kecamatan Bulik, Kabupaten Kota Waringin Barat.

Sebagai Organisasi Kemasyarakatan, kegiatan sosial adalah :

Pengamalan dalam kehidupan pribadi, bagi organisasi Hajatan adalah pengamalan penghayatannya kepada Tuhan, manusia dihajatkan untuk selalu berbuat baik dalam setiap perbuatan dan ucapan. Setiap hal telah diatur berdasarkan norma leluhur. Pelanggaran secara hukum adat telah ditetapkan

sanksinya dan berfungsi sebagai pengerem bagi manusia untuk tidak berlaku ke luar dari jalannya. Ganjaran bagi manusia selain di dunia akan diperoleh di alam akhirat (alam roh) nantinya.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut penghayat Hajatan bahwa kehidupan sosial adalah kehidupan bersama antar keluarga. Kemakmuran, keselamatan dan kedamaian kehidupan masyarakat adalah kumpulan dari kehidupan pribadi. Perbuatan-perbuatan luhur dalam kehidupan pribadi hendaknya berlaku dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kesemuanya menjadikan tumbuh dan berkembangnya rasa kesetiakawanan, persatuan dan kebulatan mufakat dalam tindakan.

Kegiatan sepiritual adalah :

Tatacara ritual dalam pelaksanaan ritual ini akan dipaparkan hal-hal mengenai :

- Arah ritual dan maknanya, dalam kepercayaan Hajatan arah ritual dan maknanya adalah arah timur, hal ini mengandung makna bahwa sebagaimana matahari terbit, maka segala apa yang dipanjatkan kepada Tuhan atau Sanghyang Dewata pasti akan muncul dan memberikan petunjuk bagi manusia. Kesulitan atau bencana yang meliputi manusia akan sinar dengan

munculnya cahaya Tuhan.

- Sikap ritual dan maknanya, dalam pendekatan pada Tuhan, penghayat Hajatan dalam melakukan upacaranya kebanyakan duduk bersila dengan kaki kanan berada di atas kaki kiri. Maknanya manusia duduk di awah dan menghormati Tuhan serta roh leluhur mereka. Kaki kanan di atas melambangkan bahwa kebaikan dan kesejahteraan senantiasa mengalahkan keburukan dan penderitaan. Adapula posisi berdiri yang dilakukan pada saat menaburkan kuning dan mengantarkan sesaji ke balai adat atau **batu petahan laman**.
- Waktu ritual dan maknanya, bagi penghayat Hajatan tidak dikenal batasan waktu untuk penyelenggaraan upacara sakral alam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tetapi ada upacara yang menggunakan saat-saat tertentu, dimaksudkan agar sesuatu dapat berhasil misalnya upacara dalam berladang, menangkap ikan, dan usaha-usaha untuk keperluan hidup lainnya.
- Tempat ritual, bagi organisasi Hajatan jika untuk pengobatan beberapa orang cukup dilaksanakan di sebuah rumah salah seorang yang berobat atau rumah tetua adat. Jika penyelenggaraan berskala besar dilaksanakan di balai adat atau dekat **batu petahan laman**.
- Perlengkapan ritual dan maknanya, dikalangan penghayat Hajatan

perlengkapannya berupa piring serta mamkuk, kain kuning, sebilah keris, kemenyan atau gaun, tongang, sutadomah, ayam. Alat musik tradisional pengiring adalah gong, katobung dan galuang. Sedangkan sesajinya berupa bubur kuning, telur ayam rebus, tembakau jawa, sirih pinang dan tuak untuk skala kecil. Penyelenggaraan skala besar terdiri tujuh ekor babi, empat ekor ayam, tujuh macam kue-kue basah, lomang dan tuak. Kesemuanya bermakna untuk menghormati dan sebagai persembahan **kepada Sanghyang Dewata** atau Tuhan.

Pelaksanaan doa, pembacaan doa dilakukan beberapa orang bersama-sama dengan hikmat. Peserta upacara hanya mendengarkan dengan berdiam diri..

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, bagi penghayat Hajatan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, kewajiban manusia untuk memelihara dan menghormati Sanghyang Dewata atau Tuhan yang Maha Esa.

Penyampaian rasa syukur dan penghormatan dilakukan lewat upacara-upacara sakral. Hubungan ini dipelihara dengan pengucapan doa-doa dan persembahan sesaji kepada Tuhan. Tuhan memberikan tuntunan kepada manusia harus berbuat baik agar selalu berada di sisi-Nya. Diharapkan dengan petunjuk tersebut manusia dapat bertindak dan berbuat benar selama hidup di dunia, bila manusia meninggal

rohnya dapat memasuki dunia kehidupan yang kekal. Hal ini berlangsung turun-temurun adanya kontak batin antara penghayat dengan Sanghyang Dewata atau Tuhan berdasarkan kondisi saling mengasihi, menghormati dan melindungi. Inilah nilai-nilai luhur yang terkandung dari hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang sangat dihayati masyarakat penghayat kepercayaan Hajatan.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, bagi penghayat Hajatan diharapkan manusia selalu menjalankan perintah Tuhan yakni berupa tuntunannya lewat para leluhur yang berlangsung turun-temurun. Menjalankan perintah Tuhan mengandung filsafat berbudi luhur yakni selalu berbuat baik, cinta damai dan menghormati Tuhan, sesama manusia dan diri sendiri. Secara jasmani dan rohani manusia wajib memelihara, menjaga dan melindungi dirinya. Sejak manusia masih dalam kandungan, dilahirkan, pemotongan pusar, akil balik (pemuda biasanya di sunat), perkawinan, peristiwa kehidupan, kematian dan ritus kematian tahap kedua, diselenggarakan upacara-upacara sakral dengan tujuan seperti tersebut di atas. Tegasnya upacara adat diselenggarakan sepanjang hidup seorang manusia demi mencapai kesempurnaan, yang merupakan nilai luhur dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai luhur yang terkandung dalam

hubungan manusia dengan sesama, bagi penghayat Hajatan adalah :

- Pribadi dalam keluarga, dalam penghayat Hajatan bahwa keluarga adalah kesatuan yang harus kompak, keadaan ini mempengaruhi kesatuan yang lebih besar seperti kerabat, tetangga, masyarakat dan suku bangsa. Anggota rumah tangga sangat menghormati orang tuanya, ayah dan ibu mengendalikan rumah tangga sesuai tugas dan kemampuan masing-masing. Nasihat orang tua bersumberkan norma-norma leluhur sangat ditaati oleh segenap anggota keluarga.
- Pribadi dalam masyarakat (sesama), menurut organisasi Hajatan bahwa masyarakat adalah keluarga dalam skala besar, sehingga untuk mengaturnya perlu norma-norma yang harus dipegang teguh dan ditaati bersama. Pribadi-pribadi dalam masyarakat hidup dalam suasana persaudaraan, persatuan, tolong-menolong, cinta damai dan memelihara kesemuanya agar masyarakatnya sendiri dapat bertumbuh dengan tenang dan tenteram.
- Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin negara, bangsa menurut organisasi Hajatan bahwa setiap pribadi mempunyai adat kebiasaan yang baik, tentu masyarakat baik dan bernegara pun baik, apabila setiap pribadi mengenal dan menghayati Pancasila dan Undang-

undang Dasar 1945, maka terpancarlah hubungan pribadi dengan pemimpin negara dan bangsa.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, bagi penghayat Hajatan yaitu alam menyediakan sesuatu bagi kehidupan manusia, hingga tidak benar bila

manusia berlaku tak wajar terhadap alam. Penggarapan alam secara berlebih-lebihan disadari berakibat buruk terhadap manusia sendiri. Perasaan terima kasih manusia terhadap alam cukuplah dengan menjaga dan melestarikannya.

ORGANISASI HAK SEJATI

Organisasi **Hak Sejati** berdiri di daerah Kulonprogo pada tahun 1952. Pendiri organisasi ini adalah Bapak Ronosukarto.

Arti dari **Hak Sejati** adalah milik pribadi yang diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa harus dipelihara. Pada awal sebelum dibentuk organisasi, Perkumpulan panguyuban ini hanya bersifat tolong-menolong bagi yang mendapat kesulitan, Pengobatan secara tradisional tanpa imbalan (dipungut biaya). Dari kegiatan yang dilakukan Ronosukarto. Akhirnya banyak orang **ngangsu kawruh** (menimba ilmu) kepadanya. Makin lama makin banyak warga yang ingin menjadi anggota. Oleh karenanya, dengan kesepakatan seluruh warga dibentuklah sebuah organisasi yang bernama Hak Sejati. Nama ini mempunyai arti : Hak berarti kepunyaan sendiri yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan Sejati berarti tidak ada barang pinjaman (murni dari Tuhan).

Seperti halnya organisasi yang lain, Hak Sejati juga mempunyai lambang seperti segi lima yang di dalamnya ada payung warna hitam. Segi lima melambangkan pandangan jiwa dari kepribadian warga Hak Sejati yakni Pancasila. Payung melambangkan bahwa warga Hak Sejati wajib memberikan pengayoman kepada siapa saja yang perlu diayomi dan membutuhkan pengayoman. Payung

warna hitam melambangkan bahwa warga Hak Sejati dalam memberikan pertolongan kepada siapa saja ikhlas lahir dan batin.

Pusat organisasi Hak Sejati berada di Kulonprogo sejak didirikan pada tahun 1952, Organisasi ini semakin hari semakin bertambah anggotanya. Selain banyak anggotanya juga menyebar di berbagai daerah seperti di DKI Jakarta, Sumatra, dan Kalimantan. Para anggota yang bersebar ini sudah mempraktekkan ajaran Hak Sejati, Tetapi di antara mereka belum berani untuk membuka cabang organisasi.

Organisasi Hak Sejati melakukan kegiatan setiap hari Jumat Kliwon dan Atau Selasa Kliwon, Mereka bersamasama melakukan **Olah Roso** (olah rasa) **Nggunggah Roso** (membangunkan rasa) maupun Sarasehan yang bertempat di rumah sesepuh. Kegiatan lain yang pernah diikuti yakni Sarasehan Nasional pada tahun 1991 dan peringatan Tanggap Warso setiap bulan Suro yang diikuti oleh seluruh warga organisasi Hak Sejati.

Sebagai Organisasi, Hak Sejati sudah mempunyai susunan pengurus seperti berikut ini. Ketua/Sesepuh adalah Ronosukarto, Selanjutnya ketua II Hadi Sutrisno, Sekretaris I Hadi Sumarto, Sekretaris II Suwandi, Bendahara I Atmodinomo, Bendahara II

Martowikromo, pembantu umum I Budi Utomo, dan pembantu umum II Much Sujari.

Penerima ajaran pertama adalah Bapak Ronosukarto (70 tahun, 1994). Dia mewarisi ajaran dari eyangnya Resodiwiryono (almarhum). Sebelum menerima ajaran ini, Ronosukarto telah lama menjalani Laku Prihatin. Saat diturunkan, Ronosukarto berusia 30 tahun. Proses penerimaan ajaran ini melalui **Nusik** (bisikan) atau **Piluduh** (petunjuk). Selain itu juga melalui sikap tubuh dalam bersemedi dengan **Sedakep Saluku Tunggal** yakni posisi tidur dengan kaki lurus memjair sambil bersedekap tangan di atas perut. Dalam bersemedi ini yang bersangkutan menanggalkan semua pakaian yang ada sambil membaca doa **Allahu** berulang kali hingga merasa lelah dan sampai datangnya **Wisik** halus dari Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Eyang Resodiwiryono.

Setelah kejadian dalam semedinya itu Ronosukarto selalu mendapat **pituduh** (petunjuk melalui bisikan hadis dalam menghadapi berbagai peristiwa baik yang menyenangkan atau sebaliknya. Menurut Ronosukarto dalam menjalankan kehidupan di dunia setiap orang mempunyai tiga tanda dalam dirinya. Tiga tanda itu adalah (1) **Surem**, akan mengalami sakit (gejala yang tidak menyenangkan), (2) **Kenem** (akan tidur), dan (3) **Sirep**, akan mengalami kematian. Pada tanda **Sirep**, pada saatnya akan terlihat tanda dimata

dengan warna kuning. Hal ini tidak semua orang dapat melihatnya. Oleh karena itu dalam ajarannya, setiap warga tidak boleh memegang/memiliki Ajimat. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalan-jalan orang yang akan meninggalkan dunia fana.

Dalam inti ajaran Hak Sejati mengatakan bahwa bagaimanapun manusia harus **Menembah** (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menjadi manusia yang berjiwa luhur diperlukan beberapa syarat antara lain (1) tidak boleh berbicara semaunya, (2) tidak boleh memukul seenaknya dan suka marah, (3) tidak boleh mempunyai perasaan iri hati dan buruk hati, (4) tidak boleh ingin menang sendiri (5) tidak boleh mencela, (6) tidak boleh menipu dan berbuat licik.

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia senantiasa harus tekun melakukan Sujud **Menembah** kepadaNya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran budi luhur senantiasa mengarah kepada hal yang baik dan benar. Hal ini merupakan bukti-bukti manusia terhadap Tuhan yakni melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kesadaran pribadi yang penuh kewaspadaan dalam segala aktivitas kehidupan terarah pada fokus kebenaran manusia pada jalur Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam posisi ini, manusia mengetahui secara positif mana yang harus dilaksanakan (yang disebut benar) dan yang mana yang tidak boleh

dilaksanakan (yang disebut salah).

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri manusia seharusnya.

- Menyembah kepada Tuhan yang telah memberikan hidup kepada manusia sebagai umatnya.
- Menyembah kepada **Ratu** karena yang memerintah kepada dunia. Oleh karenanya, Harus disembah dan dijalankan perintahnya .
- Menyembah kepada orang tua karena adanya kita dari orang tua.
- Menyembah kepada diri sendiri agar tidak bertindak nista yaitu dengan merendahkan diri.
- Menyembah kepada masyarakat karena manusia hidup bermasyarakat, maka dari itu masyarakat harus dihormati.

Menurut Hak Sejati ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan sesama dapat diungkap menjadi (1) pribadi dalam keluarga, (2) pribadi dalam masyarakat, (3) pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/bangsa/negara.

1. Pribadi dalam keluarga

Sikap individu seharusnya kepada orang tua (ayah dan ibu) sebagai perantara adanya manusia, terutama kepada Ibu. Seorang Ibu adalah manifestasi atau wakil dari Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan di dunia ini.

2. Pribadi dalam masyarakat

Kepada warganya, organisasi Hak Sejati menekankan untuk menjauhi atau menghindari sifat-sifat yang tidak boleh dimiliki manusia yakni.

- **Srei**, sangat berkeinginan untuk selalu menang dalam segala hal.

- **Drengki**, iri hati atau tidak suka melihat keberuntungan orang lain yang lebih baik.

- **Jahil**, suka menipu orang lain (licik) dengan memutarbalikkan fakta.

- **Methakil**, buruh hati atau suka menipu orang lain.

- **Dakwen**, suka mencela orang lain.

- **Panasten**, mudah marah atau cepat emosi dalam menanggapi sesuatu masalah.

Ajaran budi luhur tentang pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/bangsa/negara adalah sebagai berikut.

Sebagai warga bangsa Indonesia yang kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tunduk, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai seorang Ksatria sejati dan sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa adalah **Rilolegowo** (rela) dan ikhlas tanpa pamrih untuk mengamankan, mengawal, dan melaksanakan 36 butir Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Secara nyata mengabdikan diri kepada masyarakat, nusa, dan bangsa dengan bernaftaskan pancasila.

Ajaran Hak Sejati mengenai hubungan manusia dengan alam tidak jauh berbeda dengan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lainnya. Manusia sudah semestinya menjaga kelestarian alam

dengan mengalir dan merawat alam dan lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut kodratnya, binatang dan tumbuhan diberi hidup karena merupakan makhluk ciptaan Tuhan sehingga harus dihargai dan dijaga. Dalam ajarannya dikatakan bahwa ***Kudu angon suarane bedug sing maksude sedheng, yaitu tumindak ing alam donya sedheng*** artinya berbuatlah atau bertingkah laku yang sedang-sedang saja di dunia. Segala kebutuhan akan terpenuhi, bila manusia bisa menjaga hubungan yang selaras dan seimbang dengan alam. Potensi yang ada pada alam sangat bermanfaat bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pelaksanaan penghayatan bagi anggota organisasi Hak Sejati pada prinsipnya tidak mengurangi atau mengganggu pelaksanaan ibadah menurut agamanya masing-masing. Justru sebelum melaksanakan penghayatan, para anggotanya untuk mendahulukan kewajiban bertambah yang menurut agamanya masing-masing. Oleh karenanya, bila akan melakukan penghayatan terlebih dahulu badan harus dalam keadaan bersih. Tidak berbeda kalau akan menjalankan sembahyang pemeluk agama Islam diharuskan berwudhu lebih dahulu.

Untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa bagi anggota Hak Sejati tidak ditentukan arah mana harus menghadap. Arah ke arah manapun maknanya sama yakni menghadap Sang Pencipta. Pada waktu mengadakan perayaan sikap yang harus diperhatikan

antara lain (1) duduk bersila, (2) tidur terlentang, (3) tangan besembah di dada, (4) pandangan ditujukan ke pucuk hidung, dan (5) menengadahkan kepala.

- Duduk bersila, manusia sebagai hamba Tuhan harus selalu berbakti dan tunduk kepada semua perintahNya. Oleh karenanya sewaktu menghadap harus dengan sikap yang sopan.
- Tidur terlentang dengan kedua kaki saling bertumpu ***atau sedakep saluku tunggal (ngempalaken roso***/menyatukan rasa supaya hening). Maksudnya, kita berserah diri atau pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan ampun akan kesalahan –kesalahan yang kita lakukan.
- Tangan bersembah di dada maksudnya kita menyembah atau menghaturkan sembah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
- Menengadahkan kepala maksudnya kita mohon perlindungan dan ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Waktu pelaksanaan penghayatan dapat dilakukan setiap saat. Namun demikian, pelaksanaannya lebih baik pada malam hari antara pukul 20.00-24.00 WIB. Sebenarnya waktu penghayatan tidak terikat, tergantung yang bersangkutan. Bila dilakukan malam hari karena malam hari suasana tenang sehingga bisa hening (konsentrasi penuh) waktu menghadapnya.

Dalam penghayatan Khusus, biasanya digunakan kelengkapan-

kelengkapan yang sesuai dengan ajaran yang dianut. Kelengkapan penghayatan biasanya ada kesamaan dengan adat kebiasaan masyarakat Jawa yang dilakukan

secara turun menurun. Bagi organisasi, Hak Sejati pelaksanaan penghayatan tiak menggunakan sesaji atau selamatan. Sesaji hanya dilaksanakan bila ada acara khusus seperti peringatan hari kelahiran organisasi hari kelahiran salah satu warga, dan peringatan 1 Suro (Suran).

Pakaian yang digunakan untuk melakukan penghayatan asal bersih, rapi, dan sopan. Akan tetapi, pada waktu diadakan acara khusus (Upacara khusus) memakai pakaian serba putih, Pakaian serba putih ini diartikan sebagai putihnya ras. Manusia harus dapat meredam rasa dari nafsu yakni. (1) **amarah**, manusia harus dapat meredam amarah yang terlelah pada telinga untuk mendengar, (2) **Aluamah**, dalam tubuh

manusia terlelah pada lisan dan bicara, (3) **Supiah**, yang terletak pada mata melihat, dan (4) **Mutmainah**, terletak pada hidung sebagai pencium. Jadi untuk dapat menghadap Tuhan Yang Maha Esa manusia harus dapat mengendalikan diri dan meredam nafsu tersebut.

LAMBANG ORGANISASI HAK SEJATI



HAK SEJATI

ORGANISASI HANGUDI BAWONO

TATA LAHIR BATIN

Organisasi ini dirintis oleh Romo Martopangarso, putera seorang abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda di Yogyakarta. Sebagai perintis dan juga pendiri organisasi tersebut, Romo Martopangarso berpendirian, bahwa dalam organisasi yang dirintisnya tidak ada guru dan tidak ada murid, yang ada adalah sama-sama **Nggarap Ilmuning Pangeran Gusti Kang Moho Kuoso**, demi untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Susunan pengurus organisasi Hangudi Bawono Tata lahir Bathin terdiri dari : Drs. KMT. Wiro Seputro (sesepuh), KRT. Dirdjo Wahono (ketua), Totok Sutarto (sekretaris), Ibu Soekarto (bendahara). Warga organisasi ini berjumlah 50 orang dan mempunyai cabang di Kabupaten Semarang.

Ajaran organisasi Hangudi Bawono Tata Lahir Bathin pertama kali diterima oleh Romo Martopangarso dan Romo Budi Utomo. Kedua tokoh itu sebenarnya kawan bermain sejak kecil, tetapi setelah dewasa dalam laku tapa brata untuk menggapai ilmu dari yang Maha Kuasa, masing-masing melalui cara yang berbeda. Pada waktu kedua sahabat itu mengadakan pertemuan yang kedua, R. Budi Utomo menyampaikan "**wangsit**" yang pernah diterimanya kepada sahabatnya itu. Selanjutnya, kedua sahabat itu sama-

sama bersemadi kepada Tuhan Yang Maha Esa agar "**wangsit**" tersebut dapat diterima. Hasilnya, mereka sama-sama tanggap untuk mengembangkan **Ilmuning Gusti Kang Maha Kuasa** yang bertujuan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Isi ajaran Hangudi Bawono tata Lahir Bathin, berlandaskan pada garapan ilmu perilaku sehari-hari yang disebut **Panca Walika**, yakni :

1. **Kudu tresno marang sepadaning urip** (wajib cinta kasih kepada sesama hidup);
2. **Ora nerak angger-anggering negoro** (dilarang melanggar peraturan dan perundangan pemerintahan);
3. **Ora kang dudu sak mestine** (dilarang melakukan yang bukan menjadi hak dan kewajibannya);
4. **Ora maido deweke dewe** (tidak meremehkan milik kita sendiri, artinya percaya keyakinan sendiri atas petunjuk-Nya); dan
5. **Ora sepoto lan nyepatani** (tidak menyumpahi dirinya sendiri dan orang lain).

Menurut Hangudi Bawono tata Lahir Bathin, Tuhan adalah Maha Pencipta, Maha Kuasa dan sumber dari segala sumber. Untuk itu, manusia wajib mentaati perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Selain itu,

manusia juga harus berbakti kepadanya-Nya, antara lain bersujud menembah (sembah sujud) hanya kepada-Nya.

Dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia harus selalu menyadari, bahwa dirinya harus dapat mengemban dan mengendalikan nafsu-nafsu jahat, dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, tindakan dan ucapan dapat selaras, serasi dan seimbang, sehingga dapat merasakan hidup yang bahagia lahir dan bathin di dunia ini.

Keberadaan orang tua dipandang sebagai Wakil Tuhan di dunia. Oleh karena itu, manusia yang berbudi luhur wajib mencintai terhadap sesama hidup, lebih-lebih terhadap keturunannya yang merupakan pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya, sebagaimana tercermin dalam ***paugeran*** yang pertama, yaitu ***kudhu tresno marang sepadaning urip***. Sebagaimana

makhluk sosial, manusia harus mengembangkan sikap mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban sesama manusia. Manusia harus saling mencintai sesama manusia, seperti mencintai diri sendiri dan memberi ketentraman kepada sesamanya, dan sebagainya.

Selain itu, manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan, oleh karenanya manusia yang berbudi luhur akan memberdayakan kelestarian kehidupan alam semesta, utamanya alam sekitarnya sebagai “kawan hidup” yang saling membutuhkan. Dengan bekal pengeta-huannya, manusia memberdayakan alam untuk kesejahteraan hidupnya. Sementara itu manusia harus menjaga kelestarian alam agar tidak rusak. Dengan demikian, dapat diperoleh kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang antara manusia dengan alam sekitar.

ORGANISASI HANGUDI LAKUNING URIP

Organisasi atau Paguyuban yang bernama Hangudi Lakuning Urip disingkat HLU (huruf Jawa), didirikan pada tanggal 1 Mei 1990 di Nanggulan, Mangunraharja, Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pinisepuh atau pendiri Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah R. Soemartono Dirjoseputro yang lahir pada tanggal 2 Februari 1926 di Sleman Yogyakarta. R. Soemarsono adalah putra pasangan R. Soediman Kartopawiro dengan R. Ngt. Tjondrosari. R. Soemarsono yang putra bungsu sejak 10 tahun sudah dilatih laku prihatin oleh ibunya. Pendidikan terakhirnya SLTA kemudian bekerja pada Dinas Kesehatan Kotamadya Yogyakarta sebagai Mantri Kesehatan. Ia pensiun pada tahun 1980 dan meninggal pada hari Kamis Wage, 11 September 1997 dalam usia 71 tahun.

Tujuan didirikan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah

1. Menghimpun warga atau kadang guna meningkatkan rasa kekeluargaan dalam mewujudkan keselarasan hubungan antar manusia, manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan
2. Ikut membangun jiwa yang berbudi luhur guna keberhasilan pembangunan bangsa dan negara. Sebagai identitas diri yang

membedakan antara Paguyuban **Hangudi Lakuning Urip** dengan lainnya, salah satunya adalah lambang dengan segala maknanya. Lambang Paguyuban Hangudi Lakuning Urip berbentuk **Gunungan** seperti pada wayang kulit. Dalam lambang tersebut ada Rumah berbentuk **joglo** sebagai wadah atau tempat bernaung warga/pengayoman dan orang duduk bersila dengan sikap bersemedi di bawah rumah **joglo** sebagai lambang warga Paguyuban, dan Pohon berdaun rindang dengan bermacam binatang (sato hewan) melambangkan dunia dengan seisinya. Serta Bintang segi lima bersinar di ujung atas gunung bermakna (a) sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan (b) Pancasila sebagai asas Paguyuban. Disamping itu ada lambang Kepala **Raseksa** (raksasa) di kiri kanan atap **joglo**, lambang nafsu-nafsu yang wajib dikendalikan menuju kebaikan dan tulisan hurup Jawa berbunyi **Hangudi Lakuning Urip** yang mempunyai makna Hangudi: berarti mencari atau berusaha keras untuk mendapatkan, khususnya, dalam bidang kerohanian, Lakuning: laku berarti jalan atau cara. Dalam hal ini cara memperoleh kesempurnaan

batiniah maupun lahiriah berupa budi pekerti luhur, sikap welas asih (kasih sayang) terhadap sesama, dan selalu **eling** (ingat) kepada Sang pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa. Caranya dengan mengurangi makan atau minum (puasa), semedi, dan melatih **keweningan**, dan Urip : berarti hidup yakni hidup yang mulia di dunia dan di Alam langgeng.

Warga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip ini meski telah mempunyai banyak anggota, tetapi belum membentuk cabang.

Adapun susunan pengurus Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah R. Soemarsono Dirdjoseputro (alm) sebagai sesepuh/pinisepuh, Hardjopawiro sebagai ketua I, Soedarmono sebagai Ketua II., Toermin sebagai Sekretaris, Bagyo Sumarso sebagai Bendahara,

Secara garis besar ajaran dari Panguyuban Hangudi lakuning Urip terdiri atas :

1. Tentang Tuhan Yang Maha Esa, 2. Tentang alam semesta, 3. tentang manusia, 4. tentang budi luhur, 5. tentang kematian

Penerima ajaran pertama kali adalah R. Soemarsono Dirdjoseputro. Sejak usia 10 tahun, ibunya membimbing anak melatihnya untuk **laku prihatin**. Selama 15 tahun ia menekuni laku prihatin dengan tekun setiap malam, ia selalu berada di luar rumah dan tidur tidak lebih dari, 1 jam. Setelah laku prihatin dan puasa selama

kurang lebih 25 tahun, R. Soemarsono kemudian menerima **dhawuh/wangsit** (ilhami) dari Tuhan Yang Maha Esa melalui Eyang Prabu (sebutan bagi K.6). Mangkunegoro I/Pangeran Samber Nyawa. Isinya antara lain : agar **manembah** (menyembah) hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jangan minta petunjuk jin dan petunjuk tentang tata cara **manembah** kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dijalankan secara tekun.

Hasil dari laku tersebut, R. Soemarsono berhasil mendapatkan **Kitab Ginaib.Kitab Ginaib** yang didapatkannya itu bertuliskan tinta emas yang berisi tuntunan atau petunjuk bermacam-macam ilmu seperti tata cara manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berbagai cara pengobatan untuk menolong orang sakit. Kitab ini mempunyai keajaiban bila dibaca halaman demi halaman. Setiap kali dibaca akan membuka dengan sendirinya dan kemudian akan menghilang setelah selesai dibaca. Namun demikian bila sewaktu-waktu dikehendaki akan muncul lagi.

Ajaran Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah tentang Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa mengutarakan (1) Keberadaan Tuhan, (2) Kedudukan Tuhan, (3) Sifat Tuhan, (4) Kekuasaan Tuhan, dan (5) Sebutan Tuhan.

Selain ajaran tentang Tuhan, Paguyuban Hangudi Lakuning Urip juga mengajarkan tentang alam semesta, ajaran tentang alam ini dapat dirinci

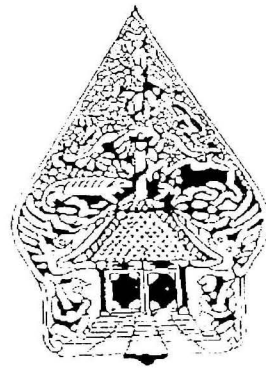
menjadi (1) asal-usul alam, (2) kekuasaan alam, (3) manfaat alam, (4) hubungan alam dengan manusia. Selanjutnya ajaran mengenai manusia berisi tentang (1) asal usul manusia adalah dari ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip juga mengajarkan tentang budi luhur. Ajaran budi luhur ini berisi tentang (1) tujuan hidup manusia, (2) tugas dan kewajiban manusia, tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap alam, terhadap sesama (keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara), dan (3) pengamalan dalam kehidupan.

Paguyuban ini tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan di dunia tetapi juga hidup setelah mati (ajaran tentang kematian). Ajaran ini

membicarakan tentang (1) kematian manusia yang dapat dikategorikan menjadi mati tidak wajar, mati wajar, dan mati sempurna dan (2) kehidupan setelah mati menurut ajaran Hangudi Lakuning Urip, manusia di dunia hanya **hamung mampir gombe**, (hanya mampir minum). Hidup manusia di dunia hanya sebentar, selebihnya ada di alam **langgeng** (yang lamanya tidak terbatas).

LAMBANG ORGANISASI HANGUDI LAKUNING URIP



ORGANISASI HARDO PUSORO

Nama Hardo Pusoro sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung falsafah yang berbalik dari arti kata sebenarnya. Menurut bahasa Jawa Kawi, **Hardo** berarti gerak, gejala atau merajalela, sedangkan **Pusoro** berarti penahan atau menahan. Dengan demikian arti kata tersebut dibalik yakni menahan gejala atau menahan merajalela. Dalam arti luas Hardo Pusoro adalah menahan merejalelanya hawa nafsu.

Atas kesepakatan bersama, sesepuh dan para warga, pada tanggal 7 September 1972 dibentuk Yayasan yang disebut Yayasan Paguyuban Hardo Pusoro yang berkedudukan di Desa Kemanukan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Timbulnya organisasi Hardo Pusoro ini atas jasa Ki Soemotjitro yang lahir pada tahun 1832 di Dusun Kemanukan, Kawedanan Cangkreb, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Sejak tahun 1980, Ki Soemotjitro mengelana dan mengembara sambil bertapa memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ternyata permohonannya dikabulkan dan mendapat petunjuk tentang kedudukan kemanusiaan. Selanjutnya, ia menyebarkan pengertian kedudukan kemanusiaan untuk mencapai tingkatan tinggi keutamaan kepada orang lain. Sejak tahun 1895, Ki Soemotjitro melaksanakan tugas

memberi wejangan (ajaran) yang berupa wewarah (aturan/petunjuk) agar manusia mencapai tingkat tinggi keutamaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada saat itu, Ki Soemotjitro telah mempunyai banyak pengikut. Bersamaan dengan itu pula, Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan Undang-Undang yang mengatur tentang perkumpulan-perkumpulan. Oleh karenanya agar tidak melanggar aturan, Ki Soemotjitro memberi laporan kepada Pemerintah Hindia Belanda setempat tentang keberadaan perkumpulannya. Adapun isi laporan sebagai berikut :

Nama : Hardo Pusoro

Maksud : Membina hidupnya

Tujuan : Anggayuh Gaibing Urip

Pangudi : Lereming Pancadriyo
(terkendalinya hawa nafsu).

Tanggal 7 September 1922, Ki Soemotjitro meninggal dunia. Kemudian **Paguron** (perguruan) Hardo Pusoro dilanjutkan oleh pengikutnya sehingga di beberapa daerah sudah ada pengurus Hardo Pusoro di antaranya di Jakarta, Purworejo, Kediri, dan Malang. Selain itu juga diangkat beberapa sesepuh seperti Ki Djojowinoto sebagai sesepuh I berdiam di Solo, Ki Prawirobroto sebagai sesepuh II tinggal di Purworejo, serta Ki Mahameru dan Ki Prawiromidjojo Herry Purnomo yang berkedudukan di Malang menjadi sesepuh seluruh **Nuswantoro** (nusantara).

Sebagaimana organisasi yang lain, Hardo Pusro juga mempunyai lambang identitas diri. Lambang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Gambar berbentuk **bintang bersudut lima dengan pancaran sinar** yang pada bagian bawah bergambar sayap yang berkembang dengan **liar** jumlahnya masing-masing lima.
2. Bagian bawah terdapat tulisan Jawa yang berbunyi A.U.M. sebagai wujud **Aku manusia urip** (hidup).

Maknanya :

- a. menandakan adanya tujuan luhur, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. mengandung tujuan hidup yakni tercapainya budi luhur.

Organisasi Hardo Pusoro yang berkedudukan di Jalan Kaliurang Km. 6 Yogyakarta ini mempunyai susunan pengurus sebagai berikut : Ketua Umum Ki Manukerto, Ketua I Ki Dr. Hari Sukarto, Ketua II Ki Drs Damardjato Supadjar, Sekretaris Umum Ki Giyato Sumutono, S.H. Sekretaris I Ki Ujiantoro, Bendahara I Ki Sumarsono, Bendahara II Ni Ekorini Widyaninggar, Koordinator Wilayah I Ki Partopiyogo, Koordinator Wilayah II Ki Surojo, Pelindung Nyi Projosemadi, Penasehat Ki Dr. Hari Sukarto.

Secara garis besar ajaran Hardo Pusoro menyebutkan bahwa manusia berasal dari Tri Murti artinya terdiri tiga hal (perkara) untuk mencapai kenyataan hidup. Selengkapnyanya ajaran itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Netepi pranataning jagad**, melaksanakan tata kehidupan duniawi. Dalam melaksanakan

kehidupan duniawi ada dua hal yang harus diperhatikan yakni

- a. **Rumongso kawul**, merasa tahu bahwa dalam kehidupan ini ada yang **mangku** (menguasai), jadi harus berbakti kepadaNYA
 - b. **Netepi agami**, menjalankan agamanya, di antara sesama agama tidak boleh mencela.
2. **Netepi wajibing urip**, dalam memenuhi kewajibannya, manusia perlu memperhatikan kemampuan masing-masing.
 3. **Kulino Meneng**, jauh dari angan-angan yang menyebabkan tercapainya tujuan hidup dan bersikap rilo (Jawa) rela. Artinya dalam melaksanakan pekerjaan didasari dengan perasaan yang ikhlas.

Ajaran yang mengandung nilai religius (ketuhanan) menurut Hardo Pusoro bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Mahaada, sumber dari segala kehidupan, Segala sesuatu kejadian di alam semesta berasal dari suatu **wijining kedaden** (bersih asal muasal kejadian). Segala kejadian yang terbentang di alam semesta merupakan saksi yang otentik tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Berarti, ada Nama-NYA (asma) dan kekuasaan-NYA, tetapi tidak berwujud dalam tingkat apapun seperti **bleger nyata** (wujudnya), **bleger halus** (wujud halus), dan **bleger bayangan** (wujud bayangan). Pemahaman tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan dengan secara tidak langsung dan dalam keadaan kesadaran manusia yang setinggi-tingginya yaitu dalam keadaan

jumenenging urip sejati (tegaknya hidup sejati) adalah Dzat yang utama.

Nilai moral dalam kaitan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut Hardo Pusoro diuraikan bahwa hidup itu adalah tetap, kekal abadi (**urip langgeng tan keneng pati**). Maksudnya di dunia ramai sekarang ini kita hidup dan di alam seberang nanti juga tetap hidup. Selanjutnya, lahir adalah hadir di dunia ramai (dunia wujud), sedangkan meninggalkan dunia wujud beralih ke dunia **pepadhang**, (alam seberang yang bertingkat-tingkat) yang disebut mati. Jadi, hidup manusia yang langgeng hendaknya jangan sampai keluar dari alam manusia, yakni nyasar (keliru ke alam siluman). Agar tidak nyasar, manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah abdi atau hamba Tuhan. Oleh karenanya, manusia harus **manut pranataning jagad** (menuruti aturan yang dibuat oleh Tuhan Yang Maha Esa), dengan menjalani kehidupan beragama atau berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain kepada diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama dinyatakan bahwa manusia punya kewajiban seperti apa yang disebut dalam **netepi wajibing urip** (menunaikan kewajiban hidup ini). Yang dimaksud adalah bahwa manusia hidup dalam lingkaran masyarakat yang besar, dimana ia mempunyai sifat individu dan sifat sosial. Oleh karena hidup berdampingan, maka timbul adanya saling membutuhkan. Dalam hidup bermasyarakat dituntut adanya saling tolong-menolong, tenggang rasa,

dan saling menghargai di antara sesama.

Selain sesama manusia, ada nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam ajaran tentang penciptaan alam semesta secara tersirat merupakan **wijining kedaden** yaitu buah dari suatu kejadian. Dalam **wiridan** (wejangan/pesan/ajaran) dikenal adanya tiga macam jagad yakni (1) **sahit**: jagad cilik atau mikro kosmos, (2) **kabir**: jagad gumelar atau makro kosmos, dan (3) jagad persagi: Jagad pepenhang atau jaman kehalusan.

Kenyataan bahwa hidup itu langgeng, sedang yang berganti adalah alamnya. Jadi yang disebut mati yakni beralihnya atau berganti alam, dari alam wujud berganti menjadi alam seberang sana. Dalam ajaran Hardo Pusoro dikenal ada tiga alam seperti (1) alam **kewadagan**: alam wujud atau dunia ramai, (2) **Jagad pepadhang**: alam terang atau alam kehalusan dunia, dan (3) dunia **lelembut**: alam sasar atau alam siluman.

Alam terang dan alam sasar merupakan alam di luar dimensi yang kita kenal, tidak bersifat benda atau tidak wujud. Dalam ungkapan bahasa Jawa dikenal **adoh tanpa wangenan, cedhak ora senggolan**.

Lambang organisasi



ORGANISASI HIDUP BETUL

Organisasi Hidup Betul didirikan oleh Purbahadiwidjaya. Hidup Betul adalah kebenaran yang harus dilakukan pada setiap manusia khususnya warga Paguyuban Hidup Betul. Makna kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang bersifat umum baik dari segi pribadi, hukum, sosial maupun kebenaran menurut ajaran Tuhan.

Tujuan Organisasi Hidup Betul adalah : menuntun warga agar menjalani pematian urip bener (hidup betul) sebagai landasan tindakan berke-Tuhanan Yang Maha Esa dan percaya bahwa pemerintah adalah wakil Tuhan di dunia. Oleh karena itu warga Hidup Betul hendaknya dengan sadar menjalankan peraturan-peraturan pemerintah yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Lambang Organisasi Hidup Betul bertuliskan dua huruf kapital yaitu HB. Sedangkan susunan pengurus Paguyuban Hidup Betul yang sekarang adalah: Bapak R. Sunardi sebagai sesepuh, Bapak R. Subiyanto sebagai ketua, Bapak Martonosuwito sebagai sekretaris dan, Bapak Kartomiharjo sebagai bendahara. Dan alamat organisasi berada di Dk. Kadirojo, Kel. Muntilan, Kec. Muntilan, Kab. Magelang 56411.

Organisasi Hidup Betul berpusat di Jawa Tengah, cabangnya berjumlah 9 tersebar di Temanggung, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo,

Kodya Yogyakarta, Kulonprogo, Sleman, Gunung Kidul. Menurut catatan terakhir, anggota Organisasi Hidup Betul berjumlah 577 orang. Sebagian besar anggota Organisasi Hidup Betul terdiri atas petani, pedagang, buruh dan pelajar.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Hidup Betul adalah mencerminkan sikap bersahabat yang terpuji, mentaati peraturan pemerintah yang berlaku. Membimbing meningkatkan kerukunan untuk mendukung pembangunan Nasional. Memberikan *pitutur luhur* dan mengikuti adat lingkungan atau peraturan adat tertulis dan tidak tertulis yang telah disepakati bersama. Membantu kepentingan orang lain / gotong royong dengan tanpa mengharap imbalan, menciptakan rasa kebersamaan dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Melestarikan hubungan ketakwaan terhadap Tuhan tanpa mencela ketakwaan orang lain sehingga tercipta suasana harmonis dalam hubungan sosial masyarakat.

Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Hidup Betul adalah penghayatan, dilakukan dasar keyakinan dilanjutkan dengan mengatur jasmani (*mesu rogo*) yaitu duduk dengan tidak terpengaruh arah dengan tangan *sedhakep* berdiam diri, dilanjutkan membaca *mantera* (doa) kusus sesuai yang dikehendaki dan

persyaratan doa yang sesuai dan dimiliki oleh setiap warga Hidup Betul. Pelaksanaan ritual, selain dilakukan sendiri dan berkelompok, sering dilakukan pula pada hari-hari khusus seperti : Peringatan satu suro, peringatan setiap tanggal, 17 Agustus yaitu Hari Kemerdekaan, dan penentuan khusus atas kesepakatan dalam melaksanakan upacara di tempat-tempat tertentu dengan memperdalam panembah.

Ajaran Organisasi Hidup Betul bersumber pada petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Bapak Slirodiwismo dan dipakai sebagai pedoman hidup. Organisasi Hidup Betul mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah bahwa manusia wajib berbakti ingat dan takwa serta tidak mengesampingkan segala ajaran dan petunjuk- Nya. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar manusia menjaga keselarasan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan hubungan dengan alam, mengajarkan bahwa manusia wajib menjaga kelestarian alam.

Daftar Pustaka

1. Depdikbud 1996 /1997 *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hidup Betul.*
2. Depdikbud 1997 /1998 *Catatan Singkat Tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

LAMBANG ORGANISASI HIDUP BETUL



ORGANISASI ILMU GOIB

Organisasi Ilmu Goib didirikan oleh Ki Suwito, tepatnya pada tanggal 18 Juli 1948 di Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur. Kemudian organisasi tersebut pindah ke Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Ajaran Organisasi Ilmu Goib diterima langsung oleh Ki Suwito melalui ilham yang diperoleh dengan cara bertapa/ semedi dan tirakat dengan mengurangi tidur dan mengurangi makan.

Tujuan didirikannya Organisasi Ilmu Goib adalah untuk menolong antar sesama manusia yang memerlukan bantuan khususnya dalam penyembuhan penyakit rohani.

Pada saat ini, kepengurusan organisasi tersebut meliputi Ketua: Suwito, Sekretaris: Miskan, dan Bendahara: Trimo. Organisasi yang berpusat di Tanjung Harapan SB VI, Seputih Banyak, Metro, Lampung Tengah ini memiliki cabang di Lampung Tengah saja.

Dalam perkembangannya, Organisasi Ilmu Goib telah memiliki sekitar 70 orang anggota.

Dalam ajaran Organisasi Ilmu Goib dikatakan bahwa Tuhan adalah sumber dan pusat dari semua kehidupan. Disebutkan juga bahwa untuk menjadi manusia yang mulia, seseorang harus memiliki perilaku selalu

eling kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya setiap saat kita harus selalu ingat kepada Tuhan, di manapun kita berada, dan dalam kondisi apapun. Manusia harus jujur, dan bersih baik secara pribadi, lahir maupun batin dalam arti yang seluas-luasnya.

Organisasi Ilmu Goib juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama. Oleh karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, maka warga Organisasi Ilmu Goib menjunjung tinggi nilai gotong royong dan alap ingalap paedah (saling memanfaatkan).

Di samping itu, Organisasi Ilmu Goib juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Sesuai dengan keyakinannya bahwa alam ini bersifat abadi, maka Organisasi Ilmu Goib menekankan pada warganya bagaimana caranya memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin orang mampu mengambil manfaat dari potensi alam, juga termasuk potensi makhluk hidup lainnya, maka semakin baiklah manusia itu. Karena manusia tersebut ikut menjaga dan melestarikan lingkungan alam agar tidak rusak.

ORGANISASI ILMU GOIB KODRAT ALAM

Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam didirikan oleh Mitro Sarjono. Digunakannya nama Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam karena ilmu yang diperoleh itu datang secara gaib. Turunnya ilmu itu kepada pribadi Mitro Sarjono adalah kodrat, dan ketika itu ia berada di alam terbuka. Itulah sebabnya organisasi tersebut diberi nama "Ilmu Goib Kodrat Alam".

Bagaimana riwayat hidup Mitro Sarjono, tidak disebutkan secara rinci. Yang dapat diketahui adalah bahwa ia hidup di tengah-tengah masyarakat yang serba kekurangan dalam segala hal. Dapat digambarkan bahwa masyarakat lingkungannya adalah masyarakat yang tidak terdidik. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka berpakaian tidak wajar, karena tidak memiliki pakaian yang cukup, wajah tampak selalu duka, bodoh, dan sakit. Mereka tidak tahu apa yang harus dikerjakan dalam menghadapi hidup. Di sana-sini yang ada hanya kemiskinan dan kelaparan serta kecemasan yang menghinggapi setiap sanubari manusia yang mengharapkan perubahan dan perbaikan.

Kondisi tersebut dialami pula oleh Mitro Sarjono muda. Keadaan itulah yang menumbuhkan pertanyaan pada diri sendiri, dari mana dan hendak ke mana hidup ini sebenarnya. Hati Mitro Sarjono berontak, batinnya menjerit

sekuat-kuatnya. Akan tetapi jeritan itu tidak ada yang mendengar. Ia ingin lari dari kenyataan pahit itu dan ingin mengadu, tetapi ia tak tahu harus mengadu kepada siapa. Jangankan hendak menolong orang lain, menolong dirinya sendiri pun ia tidak mampu.

Di dalam rumah dirasakan semua serba gelap, begitu pula di luar terasa sesak. Itulah sebabnya Mitro Sarjono sering menyendiri. Ia sering tidur di dekat kuburan tua sampai berhari-hari, kadang-kadang ia pindah ke hutan belantara, dan bermalam di sana sampai berhari-hari tanpa ada rasa cemas dan takut. Pada akhirnya ia merasakan adanya suatu getaran aneh, seakan-akan mendapat petunjuk dari Yang Mahagaib agar ia bersedia dan ikhlas membantu masyarakat untuk melepaskan diri dari kesulitan, kemiskinan, kebodohan, dan segala penyakit dalam kehidupan. Itulah wangsit (petunjuk) pertama kali yang diperolehnya kala ia sedang melakukan semedi di tengah hutan belantara. Wangsit itu berupa bisikan halus dalam hati sanubarinya yang terdalam.

Tujuan Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam adalah untuk membantu dan menyembuhkan bagi siapa saja yang menderita sakit, baik penyakit yang terlihat maupun yang tak terlihat. Hal ini sangat disadarinya karena segala sesuatu yang ada di alam ini hanya

Tuhanlah yang menentukan. Manusia hanya berhak merencanakan, tetapi tentang kepastian adalah kewenangan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu Bapak Mitro Sarjono berusaha membantu apa saja yang bisa dilakukan untuk meringankan beban orang lain dan semua itu jika diperkenankan oleh Sang Pencipta.

Adapun susunan pengurus Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam saat ini terdiri atas Sesepuh: Ki Mitro Sarjono; Ketua: Harjo Prawiro; Sekretaris : Marsudi; dan Bendahara: Mulyono.

Organisasi yang beralamat di Ds. Jokja 5 Srikaton SK III, Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah dan belum memiliki cabang ini beranggotakan 600 orang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam mempunyai kegiatan sosial berupa pengobatan kepada orang yang membutuhkan. Sementara sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam mempunyai kegiatan spiritual berupa melaksanakan upacara ritual. Upacara ritual dalam ajaran Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam berkaitan dengan arah dan maknanya, dapat dilakukan menghadap ke mana saja karena semua tempat adalah sama dan Tuhan Mahatahu. Adapun sikap dan makna dalam menjalankan upacara ritual yaitu harus bersikap duduk bersila, telapak tangan kiri bertumpu di atas kaki kanan, telapak tangan kanan di atas tangan kiri, mata

terpejam, kepala agak menunduk agar terasa lega, mengkonsentrasikan pikiran, dan hening hingga tidak merasakan apa-apa. Pada ajaran Ilmu Kodrat Alam tidak ada tingkatan dalam ritual, yang diajarkan hanya satu macam, dan berlaku untuk semua.

Dalam ajaran Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam disebutkan bahwa Tuhan itu adalah Allah. Allah tidak beristri atau bersuami, juga tidak beranak dan tidak diperanakan. Tuhan merupakan kausa prima dan berkuasa atas segala yang ada (murbeng dumadi). Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Dalam ajaran tersebut diuraikan bahwa hidup itu akan tergantung pada manusia sendiri dalam menggunakan kelengkapan hidup pemberian Tuhan. Oleh karena itu manusia harus berupaya dengan wajar untuk mencukupi makan, berpakaian, memiliki tempat tinggal, terhibur, memiliki ilmu yang baik dan sehat, serta bermasyarakat untuk menjalin kerukunan dan rasa kekeluargaan. Ajaran nilai moral selain di atas adalah nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama. Dalam ajaran ini manusia harus menghargai pendapat dan karya orang lain, membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan, dan manusia harus mempunyai jiwa gotong royong dalam hidup bermasyarakat.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan

alam sekitarnya adalah bahwa manusia dan manusia harus pandai harus dapat melestarikan alam dan memanfaatkan alam, karena perjalanan menghindari kerusakan yang mungkin hidup masih panjang. Merusak potensi terjadi, manusia harus bijaksana dalam alam justru akan menyakitkan atau menggunakan kandungan atau isi alam, merugikan manusia itu sendiri

ORGANISASI IMBAL WACANA

Organisasi kepercayaan Imbal Wacono secara resmi didirikan pada tanggal 17 Agustus 1938. Ajaran Imbal Wacono berawal dari R. Ng. Sumbono alias Harjoirono. Ajaran berupa **wewarah** atau **pitutur** yakni sebuah petunjuk yang diberikan pada Kriyo Utomo. Adanya ajaran ini karena rasa keprihatinan Harjoirono pada keadaan saat itu. Pada saat itu kemiskinan terjadi masyarakat dan tidak adanya ketentraman lahir batin akibat penjajahan. Selanjutnya Kriyo Utomo memberikan petunjuk tersebut kepada Mangunardi yang dipelajari dan dihayatinya sampai tuntas dan diamalkan kepada masyarakat.

Pada saat menjalani laku ajaran, Mangunardi mendapat ilham untuk memberi nama **Imbal Wacono**. Nama **Imbal Wacono** berasal dari kata **Imbal** yang artinya **piwales** (Jawa imbaan) yakni saling menerima, sedangkan **wacono** (Jawa pangandikan) yakni ucapan. Secara keseluruhan Imbal Wacono adalah ajaran tersebut diberikan dari mulut ke mulut dan tidak tertulis. **Kawruh** (pengetahuan) **Imbal Wacono** pada dasarnya adalah mengingatkan pada semua bahwa manusia hidup itu pasti ada yang menghidupi. Sementara itu, tujuan dari ajaran ini adalah untuk mencapai **ayem** (damai), **tentrem** (tentram), **bahagia**, dan **gemah ripah kerto raharjo** dalam arti selamat di dunia dan di alam **langgeng** (abadi).

Seperti organisasi lain, lambang organisasi **Imbal Wacono** berwujud binatang laba-laba. Laba-laba berada di tengah lingkaran yakni **abang** (merah), **ireng** (hitam), **kuning**, dan **putih**.

1. Merah adalah roh jasmani. Melambangkan nafsu untuk memenuhi kebutuhan duniawi, yang sifatnya serba kurang (murka).
2. Hitam adalah saitoni, nafsu. Yang sifatnya drengki, srei, meri, jahil, mudah marah (watak yang seperti setan).
3. Kuning adalah roh hewani, nafsu yang sifatnya hanya ingin makan, tidur, malas bekerja, suka mengganggu rumah tangga orang, dan segala sifat seperti hewan.
4. Putih adalah rohani, nafsu yang sifatnya sosial atau berbuat kebaikan, akan tetapi kadang-kadang kelewat batas.

Pepatah Jawa berbunyi **ubenging bawono rinacut ing wardoyo**. Artinya semua perbuatan/tindakan atau perilaku manusia setiap hari dikendalikan oleh **pancering urip** (geni/api sejati).

Keberadaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Imbal wacono secara resmi diberlakukan pada tanggal 29 Desember 1978. Sesebuah organisasi ini adalah Bapak Mangunardi.

Kepengurusan selengkapnya organisasi ini adalah sebagai berikut :

Penasihat Penghayat I Dolah Kemat, Penasihat Penghayat II Seco Wacono, Ketua/Penanggungjawab Sutiyo, Wakil Ketua I Amat Suhari, Wakil Ketua II Proyo Dimejo, Sekretaris Ginanto, Bendahara I Purwo Sojoko, Bendahara II Pujo Wiyono, pembantu Umum Amat Samsuri, Kismo, Wiarto, Sudarto, Budiwiyo, dan Iskandar.

Organisasi Imbal Wacono sering mengadakan pembinaan kepada warganya. Kegiatan pembinaan yang sifatnya pokok adalah setahun sekali pada Jumat malam, bulan Sura. Sementara pembinaan lain yang dilakukan secara rutin adalah tentang bersemedi, dan ajaran yang bersifat kerohanian dan tempatnya di Sanggar. Selanjutnya, pengamalan dalam kehidupan sosial menurut ajaran organisasi ini, bahwasannya dalam **ngudi kasampurnaning urip** (mencari kesempurnaan hidup), manusia harus dapat melaksanakan tugas dan kewajiban. Ada ungkapan yang menjadi pedoman **organisasi ini yakni Lahadi sasaminig dumadi hanyerah atyasing sesama** yang artinya bahwa setiap manusia yang hidup di alam ini hendaknya saling bergotong royong, melayani penuh pengabdian dan selalu menyenangkan hati dan kebahagiaan sesama manusia.

Ajaran Imbal Wacono dapat dikelompokkan menjadi ajaran yang mengandung nilai religius (tentang ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan ajaran yang mengandung nilai moral (hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan alam).

Ajaran yang mengandung nilai religius menyebutkan bahwa manusia harus tahu bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha dari segala Maha. Asal dari segala asal itu sendiri ada dimana-mana, tetapi tidak berwujud, tidak dapat disamakan, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, tetapi dapat dirasakan dan abadi.

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Imbal Wacono dapat disampaikan sebagai berikut. Di dalam **wewarah** (ajaran) Jawa disebutkan bahwa Tuhan adalah **adoh tanpa wewangen, cerak tanpa senggolan** (jauh tak terbatas dekat tak bersentuhan) sebab ada dimana-mana. Dengan demikian apabila manusia tidak mau berbakti dan bersyukur serta bertaqwa kepada-NYA kelak hidupnya tidak akan tenang dan tentram. Dalam wewarah Jawa dikatakan **liring tirta pangumbahing, sapa bisa siram neng telaga sayekti gede uripe** yang artinya barang siapa dapat membersihkan diri (mengendalikan angkara murka atau melaksanakan budi pekerti yang luhur), maka hidupnya akan tenang, tenteram, dan bahagia.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat diuraikan seperti berikut ini. Bahwa manusia itu berasal dari kumpulan dan nur dan cahaya yakni **bumi** (tanah), **banyu** (air), **angin** (udara), dan **geni** (api) serta manusia itu terdiri dari badan (tubuh), **nyawa, raga, sukma, pandulu** (mata), **pangambu** (hidung), **pangrungru** (telinga), **pangucap** (mulut), dan **pangrasa** (perasaan).

Manusia hidup mempunyai dua kebutuhan (lahir dan batin). Kedua kebutuhan harus dapat dipenuhi secara seimbang. ***Aku aja ngantika ereh din-ing angkara*** (kita harus dapat menjaga keselarasan dan keseimbangan, sebab jika angkara murka yang dipentingkan, maka badan wadag kita akan cepat rusak). Kita manusia harus dapat mensyukuri rahmat-NYA, di samping sabar, (ingat), ***trimo ing paparing*** (terima apa adanya), ini semua dapat dicapai apabila ada ***kemanunggalan*** (menyatunya) dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama dapat disampaikan bahwa kita semua manusia harus mentaati hukum baik yang diatur agama juga terdapat hukum karma. Dalam bahasa Jawa terdapat pepatah ***ngunduh wohing pakarti atau wong nandur bakal ngunduh, wong gawe nanggo*** yang berarti siapa yang menanam kebaikan akan memetik dan barang siapa yang berbuat jahat akan menerima akibatnya. Selanjutnya dalam bahasa Jawa juga terdapat pepatah ***dedalane guna lawan sekti kudi andhap asor, bapang den simpangi ana catur mungkur***. Yang artinya kita harus mengendalikan diri (tidak takabur), di samping itu kita juga harus sabar, perkara yang buruk harus dihindarkan. Selain itu, kita harus berbakti kepada orang tua (ayah-ibu) atau orang lain yang pantas dituakan, sebab orang tua adalah Tuhan yang kelihatan atau sebagai perantara adanya kita di dunia ini.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam

disebutkan manusia harus ingat bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia. Selanjutnya, manusia dapat disebut jagad cilik (kecil) dan jagad gede (besar). Disebut jagad cilik karena manusia bertempat tinggal di dunia besar (bumi) dan disebut jagad gede bila manusia mampu mengolah ini dunia ini. Alam seisinya diperuntukkan manusia.

Dalam menggunakan isi alam (mengolah), manusia harus mengingat akhirnya. Manusia tidak dapat seenaknya sendiri dalam mengolah alam. Seperti bila kayu (pohon) habis ditebang akan mengakibatkan tanah gundul yang pada akhirnya menjadi rawan longsor dan habisnya mata air. Sebaliknya, alam dapat mendatangkan kebahagiaan, seperti api bila terlalu besar akan mendatangkan bahaya kebakaran, tetapi bila hanya sedikit (kecil) dapat digunakan memasak, penerangan dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia harus dapat menjaga dan melestarikan isi alam untuk kepentingan generasi mendatang.

LAMBANG ORGANISASI IMBAL WACANA



ORGANISASI JAWA DOMAS

Organisasi Jawa Domas didirikan pada tanggal 15 Januari 1932 oleh Dono Tjanto. Nama Jawa Domas mengandung pengertian : **Jawa** berarti dewasa, sedang **domas** berarti sungguh-sungguh. Jadi Jawa Domas berarti dewasa Dan sungguh-sungguh.

Dono Tjanto masih termasuk kerabat Kraton Surakarta. Sewaktu masih kecil, oleh orang tuanya yang menetap di Dukuh Kresek, Desa Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kediri. Beliau sering diajak ke Kraton Surakarta, khususnya pada hari-hari besar keagamaan. Oleh orang tuanya, Dono Tjanto kecil diajari olah kebatinan terutama ilmu kebatinan peninggalan pujangga Ranggawarsito. Setelah Dono Tjanto dewasa pendalaman terhadap ajaran Ranggawarsito terus dilakukan Dan ditekuninya, sehingga tiba saatnya beliau merasa perlu mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Organisasi Jawa Domas mempunyai tujuan :

1. Membina budi luhur sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia pada umumnya;
2. Mempelajari secara tulis **sangkan paraning dumadi/purwa, madya Dan wasana**;
3. **Memayu hayuning** Nusantara Dan **bawana**.

Lambang organisasi Jawa Domas adalah bintang segi lima dengan obor ditengahnya. Bintang segi lima sebagai lambang Ketuhanan, sedang obor berarti **sesuluh** atau penarangan. Susunan kepengurusan Organisasi ini sebagai berikut : Pinisepuh : Ki Setya Sudibyo, Ketua : Karso Bahar, Sekretaris : Sumadi, Bendahara: Sudiono. Organisasi ini beralamat di Ds. Klendera Rt.02/01, Kecamatan Ploso Klaten, Kediri. Adapun jumlah warganya sekitar 150 orang.

Sebagai organisasi penghayat Organisasi Jawa Domas mempunyai kegiatan rutin, yakni manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari. Manembah pagi hari menghadap ke arah timur antara pukul 06.00-12.00, siang hari dilakukan dengan mata terbuka menghadap ke barat antara pukul 12.00-18.00, sedangkan sore hari dilakukan dengan mata terpejam menghadap ke barat antara pukul 18.00-04.00. Pelaksanaan manembah dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama. Jika dilakukan bersama, sesepuhlah yang menjadi pemimpinnya. Sikap manembah dapat dilakukan dengan berdiri sempurna dengan posisi tidur dengan tangan sedakep.

Organisasi Jawa Domas mengajarkan kepada warganya untuk meyakini adanya Tuhan yang bersifat

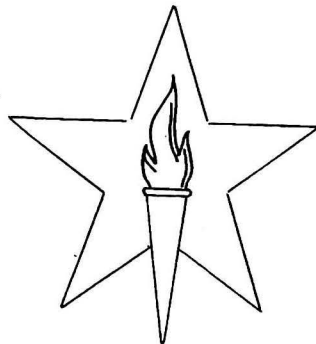
gaib. Untuk menghayati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa harus disertai dengan penghayatan yang penuh kesabaran, ketekunan, dan kesungguhan hati sampai memperoleh suasana hening Dan heneng.

Dalam hubungan dengan sesama manusia, Organisasi Jawa Domas mengajarkan kepada warganya untuk selalu menghormati orang tua Dan mendoakan nenek moyang agar mereka mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan.

Warga organisasi Jawa Domas juga sadar bahwa jagad raya beserta

isinya adalah ciptaan Tuhan yang tidak boleh disia-siakan

LAMBANG JAWA DOMAS



ORGANISASI JAYA SAMPURNA

Paguyuban Jaya Sampurna didirikan di desa Karangmojo, Kec. Karanggayam, Kebumen pada hari Sabtu tanggal 20 September 1981. Jaya Sampurna berarti mencapai kejayaan dan kesempurnaan hidup. Dengan demikian Paguyuban Jaya Sampurna adalah perkumpulan bagi orang-orang yang ingin mencapai kejayaan dan kesempurnaan hidup.

Tujuan didirikan Paguyuban Jaya Sampurna adalah : untuk memperdalam ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pemeluk agama, ingin melaksanakan, menggali dan mengamalkan Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia. Susunan Pengurus Paguyuban Jaya Sampurna yang sekarang adalah : Teguh Sajiko sebagai sesepuh, Warso Sarwodiwongso sebagai ketua, Diman sebagai Sekertaris, dan alamat berada di : Ds. Karang mojo Rt 01 / 03 Kec. Karanggayam Kab. Kebumen 54362. Paguyuban Jaya Sampurna berpusat di Jawa Tengah. Berdasarkan catatan terakhir jumlah warga / anggota Paguyuban Jaya Sampurna sebanyak 680 orang, yang berasal dari wilayah antara lain Banyumas (wilayah Purwokerto dan Sumpiuh) Kab. Wonosobo, Kab. Temanggung, Kab. Purworejo, Semarang dan Jakarta.

Kabupaten Kebumen penyebarannya meliputi Kec. Karanggayam tepatnya di desa Karangmojo.

Sebagai Organisasi Kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Paguyuban Jaya Sampurna adalah dengan berbekal ajaran Paguyuban Jaya Sampurna, warga Paguyuban tersebut menjadi lebih dapat menempatkan diri, artinya lebih tahu sopan santun, dapat saling asah, asih, dan asuh dengan tetangga. Dalam pengembangan desa, dapat saling aktif dalam membangun sebuah jembatan batu yang menghubungkan blok Siklotok dengan blok Kedungbenda di Dusun Wonoyoso, Desa Karangmojo, Kec. Karanggayam, Kebumen.

Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Paguyuban Jaya Sampurna adalah melakukan penghayatan / sembahyang, yang terdiri atas 4 sembah (catur sembah) yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Tata cara menyembah tersebut bebas, bisa dilakukan dengan duduk, tiduran, berdiri, jongkok atau dengan cara yang lain dan arah menyembahnya juga bebas serta waktu melakukan sembahyang tersebut, tak ada batasan waktu. Sedangkan tempat sembahyang juga bebas. Sembahyang dapat dilakukan sendiri-sendiri atau sesama. Syarat yang penting sebelum melakukan

sembahyang adalah harus bersih hatinya. Adapun sarannya adalah memakai pakaian yang sopan, rapi dan bersih / tidak ada aturan yang mengikat. Namun jika penghayatan tersebut dilakukan pada saat bersih desa maka sarana yang diperlukan adalah *dupa*, wangi-wangian, degan, *jajan pasar* dan *pala kependem*, *pala gumantung* dan *tumpeng*.

Ajaran Paguyuban Jaya Sampurna bersumber dari ajaran Mbah Keadhangan / Mbah Dhepok Ajaran Paguyuban Jaya Sampurna dalam hubungan manusia dengan Tuhan mengajarkan wajib selalu ingat kepada-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar manusia saling menjaga agar keharmonisan tetap lestari, menghormati orang tua, patuh kepada orang tua, menghormati mertua, saudara yang lebih muda, wajib menghormati saudara yang lebih tua, saudara tua wajib mengarahkan, mendidik dan mengayomi kepada saudara muda, wajib menghormati guru baik guru spiritual maupun guru formal,

wajib menghormati suami, sepi ing pamrih rame ing gawe, saling menolong. Sedang dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan manusia diharapkan agar memiliki sifat sabar, manusia diharapkan memiliki sifat tawakal, nerimo, rila dan temen, dapat mencegah dan menghindari sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya seperti dengki, srei, merem, dahwen dan sebagainya. Adapun dalam hubungan dengan alam mengajarkan bahwa manusia wajib memelihara dan melestarikan alam, menjaga agar jangan rusak.

Daftar Pustaka

1. Depdikbud 1996 / 1997 Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Jaya Sampurna.
2. Ditbinyat Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1999 / 2000 Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Jaya Sampurna.

ORGANISASI KAHARINGAN DAYAK MAANYAN HIANG PIAMBANG

Organisasi *Kaharingan Dayak Maanyan Hiang Piumbung* atau organisasi Hiang Piumbung menurut data yang ada tidak dijelaskan tentang berdirinya organisasi tersebut.

Susunan pengurus organisasi Kaharingan Dayak Maanyan Piumbung periode tahun 2003 adalah sebagai berikut : Pinisepuh Kataut Ngaweng, Ketua Gambu Ngiut, Sekretaris Kataut Ngaweng, Bendahara Gampit Nyiker, Alamat Sekretariat organisasi Kaharingan Dayak Maanyan Piumbung adalah, Kataut Ngaweng, Desa Tamiang Layang, Kecamatan Timur, Kabupaten Barito Selatan 73611. Perkembangan organisasi Kaharingan Dayak Maanyan Piumbung menurut data pada tahun 1980 jumlah warganya adalah 40 orang. Organisasi Kaharingan Dayak Maanyan Piumbung anggota atau warganya tersebar di wilayah Desa Tamiang Layang kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan. Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial adalah :

Pengamalan dalam kehidupan pribadi, bagi penghayat Hiang Piumbung bahwa pengamalan dalam kehidupan pribadi yaitu dengan mewariskan kebudayaan leluhur dari nenek moyang dan pengamalannya melalui sikap dan perbuatan ataupun dengan pantangan atau larangan atau yang dianggap tabu. Kegunaan atau

maknanya untuk pribadi penghayat atau jangan sampai menjadi Luar Adat. Manusia luar adat adalah tak berguna dan sebagainya.

Kegiatan spiritual adalah :

Dalam pelaksanaan ritual adalah menuju Hyang Piumbung atau Tuhan Yang Maha Esa, dengan menyampaikan maksud dan kehendak dari seseorang atau kelompok.

Tempat ritual yaitu : tempat kediaman, balai, dimana saja, hutan, lapangan, kebun, sesuai dengan kebutuhan upacara.

Perlengkapan ritual misalnya ISIKAP, potong ayam atau babi dan sesaji lainnya. Mia, perlengkapannya peti tempat tulang yang dibongkar, hewan potong, ayam, babi, kerbau, dan beras. Pakaian ritual disesuaikan dengan upacara.

Pelaksanaan doa, sewaktu-waktu artinya kapan saja dan dimana saja baik perseorangan maupun balian . Perseorangan artinya seorang diri berdoa pada upacara yang tertentu seperti telah disebutkan sebelumnya.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, bagi kepercayaan Hiang Piumbung adalah suatu warisan turun-temurun sebahagian besar mempunyai perantara antara manusia dengan Sang Pencipta. Perantara itu yang mereka sebut **Sahabat**. **Sahabat** itulah yang

banyak melindungi para penghayat dari berbagai masalah. Kepercayaannya mempunyai Sahabat Sahantar tanpa **Sahabat Sahantar** mereka sudah ketinggalan jaman dan tak mampu untuk bertahan. Oleh karena itu para penghayat pantang makan dan pantang lainnya seperti :

- Pantang makanan, hewan dan sayuran (tumbuh-tumbuhan).
- Pantangan masuk rumah misalnya kayu bakar tidak dipotong dengan rantingnya.
- Pantangan lain, anak kecil waktu sore jangan tidur, tidak boleh menghina atau menjelekan orang lain. Pantangan untuk bepergian jauh atau turun bekerja di ladang.
- Tanda atau isyarat, bunyi **sinui** (bunyi binatang) maka hari akan malam. Bunyi pipit masuk rumah pada malam hari berarti rumah tersebut untuk sementara dikosongkan.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri pada dasarnya :

- Mengoreksi diri sendiri, memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuat, menanyakan dan menjawabnya sendiri, sampai dimana yang sudah diperbuat. Pengamalan adalah sebagai pelajaran.
- Mawas diri, setiap saat selalu waspada, setiap berbicara harus ingat, dusta, humor atau kesungguhan. Setiap bertindak dan berbuat harus dengan sadar diri.

Pengendalian diri, ingin sesuatu harus dipikirkan masak-masak, ingat pada diri, sebab dan akibat pasti ada.

Nilai luhur yang dalam hubungan manusia dengan sesama, bagi penghayat Hiang Piumbung meliputi Pribadi dalam keluarga, setiap pribadi penghayat saling, memelihara nama baik dalam keluarga, dengan berbuat baik, baik perkataan maupun perbuatan menunjukkan kebaikan. Mendidik, ayah dan ibu mendidik anak-anaknya berarti ayah dan ibu menjadi teladan oleh anak-anaknya, dalam perkataan, perbuatan dan segala sesuatu yang baik. Membantu orang lain, setiap pribadi harus dapat menunjukkan perbuatan baik dan dapat membantu orang lain sesuai kemampuannya.

Pribadi dalam masyarakat (sesama), setiap pribadi harus bisa membawa diri dalam masyarakat. Sehingga setiap pribadi tentu mendapat suatu pujian atau sanjungan dari masyarakat keliling di sekitar dia berada, seperti gotong-royong, membantu keluarga yang lemah dan sebagainya.

Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin negara dan bangsa, penghayat ini tunduk dan taat kepada pemimpin negara dan bangsa. Setiap pribadi yang mempunyai adat kebiasaan yang baik, tentu bermasyarakat baik dan bernegarapun baik pula. Apabila

setiap pribadi mengenal dan menghayati Pancasila dan UUD 1945, maka terpancarlah hubungan pribadi itu dengan pemimpin negara dan bangsa.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, sangat kuat sekali karena dapat dimanfaatkan pelestariannya. Turun bekerja di sawah, ladang atau perkebunan maka penghayat mengenal ilmu perbintangan dan bulan-bulan yang mujur. Untuk menugal (menyemai padi) pada bulan ketiga-kelima dan bintang **Awahat** tepat di atas kepala. Bintang ini adalah mulai manugal, karena itu pekerjaan menyesuaikan. Pada bulan ke VII atau Kapitu, segala hewan atau binatang sangat sulit dicari seperti ikan, burung,

rusa dan sebagainya. Sedangkan yang tumbuh banyak pada bulan Kapitu itu hanya **Rabung** (bambu berasal dari rabung atau rebung). Orang pada bulan Kapitu mencari rabung (rebung) sebagai sayur, karena ikan sulit dicari pada bulan itu. Pada bulan Kasanga, atau bulan ke IX guntur dan kilat sambar-menyambar dan paling ahsyat. Itulah nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dan alam.

Daftar Pustaka

Gendro Nurhadi, Drs. Editor 1989/1990
Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Kalimantan tengah. Dit.Binyat, Ditjenbud, Depdikbud. Jakarta

ORGANISASI KALIMA HUSADA RASA SEJATI

Organisasi Kalima Husada Rasa Sejati didirikan oleh Kardi Sentoso pada tahun 1950. Makna atau arti Kalima Husada Rasa Sejati adalah :

1. **Kalima** : lima yaitu yang berada pada pancaindera manusia (seperti mulut untuk berbicara, hidung untuk pembau dan mencium, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan perasa untuk merasakan)
2. **Husada** : *usada, mengusadani* (mengobati) atau menolong sesama tanpa pamrih
3. **Rasa** : mempunyai rasa dan perasaan pribadi kepada sesama
4. **Sejati** : *sejatining urip* (sejatinya hidup) sungguh-sungguh atau kenyataan. Adanya kita dari rasa sejati (***Jumeneng kita saka rasa sejati***).

Ajaran Kalima Husada Rasa Sejati pertama kali diterima oleh Kardi Sentoso melalui semedi. Di sini beliau mendapatkan "*wangsit*" (petunjuk) berupa bisikan. Petunjuk yang diperoleh adalah untuk menolong sesama yaitu memberi "*boga*" (nasi) kepada orang yang sedang kelaparan; memberi "*warih*" (air minum) kepada orang yang sedang kehausan; memberi "*teken*" (tongkat) kepada orang yang sedang berjalan di tempat licin; dan memberi "*usada*" (obat/pertolongan) kepada orang yang sedang sakit.

Tujuan didirikannya organisasi tersebut adalah untuk dapat mengajak sesama agar hidup tentram lahir batin, dan dapat mengenal arti hidup dan kehidupan yang sebenarnya kepada masyarakat.

Organisasi yang beralamat di Jln. Karangipas Barat No.14 Rt.01/03, Kelurahan Siwalan Barat, Kecamatan Gayamsari, Semarang. Organisasi ini mempunyai anggota sebanyak 91 orang. Adapun pengurusnya terdiri atas Sesepuh : Ki Hardjo Suwito, Ketua : Samrin Sanyoto, Sekretaris : Sunardi, dan Bendahara : Sahlan. Cabang organisasi ini ada di Jepara, Jawa Tengah.

Kegiatan Organisasi Kalima Husada Rasa Sejati telah ditetapkan berupa wejangan atau wewarah, secara umum diselenggarakan setiap 35 hari sekali pada malam Jumat Kliwon dengan cara :

1. Memberi wejangan (tuntunan dan ketua/sesepuh)
2. Mengadakan tukar pikiran dengan para anggota jika ada sesuatu yang perlu dibicarakan/dibahas untuk diambil jalan penyelesaiannya
3. Melakukan sembahyang bersama dipimpin oleh ketua atau sesepuh dan diteruskan dengan penyelenggaraan malam tirakatan hingga selesai.

Dalam ajaran Kalima Husada Rasa Sejati. Tuhan Yang Maha Esa diungkapkan pada pokok-pokok ajaran seperti dalam ungkapan :*Adoh tapa wewangunan cedhak tanpa senggolan*: (jauh tanpa antara dekat tanpa bersentuhan). Di sini Tuhan digambarkan "*tan kena kinaya ngapa*" (tidak terbatas oleh ruang dan waktu atau bidang apapun). Sungguh di atas segala-galanya. "*Pangeran ingkang Maha Kuwaos*" (kedudukan Tuhan adalah mutlak di atas segala-galanya) serta mempunyai kelebihan, yaitu kelebihan tiada terkira dan tiada terbatas. "*Pangeran ingkang Maha Wiku*" (berada di mana-mana tidak dapat dilihat oleh mata melainkan dapat dilihat oleh mata hati atau hati nurani dan keyakinan sejati).

Dalam kehidupan sehari-hari warga Organisasi Kalima Husada Rasa Sejati juga mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat hidup dalam

lingkungan social yang saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain harus dapat hidup berdampingan. Oleh sebab itu manusia diwajibkan untuk saling asah, asih, dan asuh.

Organisasi Kalima Husada Rasa Sejati juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Tuhan menciptakan alam semesta ini gunanya untuk berpijak bagi seluruh makhluk hidup dan benda-benda lainnya. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya dituntut untuk dapat mengenal dan memanfaatkan alam ini sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia sebagai penghuni alam ini mempunyai hak dan kewajiban dalam menjaga dan melestarikan demi kelangsungan hidup dan kehidupan umat manusia serta makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Selain itu manusia wajib menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, serta harus selalu *Eling* dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

ORGANISASI KALKIKAN

Organisasi **Kalkikan** berdiri pada tanggal 24 November 1986 di Manado. Makna dari Kalkikan yaitu **Kekuasaan Allah Langsung Kita Ingat Karena Anak Manusia**. Pendiri dan perintis organisasi Kalkikan adalah U.J. Mames, Riwayat hidup dari U.J. Mames ialah ketika beliau lahir Tuhan telah mengaruniakan dengan kelahiran bayi yang kubungkus dalam sarung (selaput), umur 3 tahun sampai dengan umur 6 tahun sudah didekati oleh para leluhur dengan terjadi tanda yang aneh-aneh. Pada tahun 1960, mulai dengan latihan Pakkampetan (kemasukan) roh para leluhur. Tahun 1969 dilantik menjadi Tonaas Karema atau Pinaesaan. Tanggal 13 Maret 1987 dari Tonaas Karema disahkan menjadi Tonaas Kalluan.

Susunan Pengurus organisasi **Kalkikan** periode tahun 2003 adalah sebagai berikut : Pinisepuh Uttu Jantje Mames, Ketua Uttu Jantje Mames, Sekretaris B.S. Meisye, R.E. Lotulung S.TH, Bendahara I Meisye. R. Lotulong S. Bendahara II Jukelin Edah.

Alamat organisasi Kalkikan adalah Jalan Lumimut VII No. 56 Kel. Tikala Kumaraka Lintik IV Kec. Wenang Kodya Manado 95124.

Perkembangan organisasi Kalkikan, ada tahun 1998 jumlah warganya sebanyak 1.815 orang. Sedangkan menurut data yang terbaru, tahun 2003 jumlah warga bertambah

menjadi 8.876 orang.

Penyebaran atau cabang-cabang organisasi Kalkikan, organisasi ini mempunyai beberapa cabang di Kabupaten Minahasa yaitu : organisasi cabang Bitung, organisasi cabang Werat (Kecamatan Likujang), organisasi cabang Tondano, rganisasi cabang Pondang (Amurang).

Sebagai organisasi kemasyarakatan kegiatan sosial adalah :

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, menurut organisasi Kalkikan ada pengamalan dalam kehidupan pribadi yaitu agar senantiasa berada dalam bimbingan Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu hendaknya setiap pribadi selalu eling (ingat), percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga dalam melaksanakan semua ini harus disertai dengan adanya kepercayaan dalam diri sendiri.

Menurut organisasi Kalkikan bahwa pengamalan manusia di samping makhluk pribadi juga makhluk sosial, manusia harus hidup bersama-sama dengan manusia yang lain dan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Sebagai penghayat Kalkikan diwajibkan mempunyai rasa kemanusiaan yang luhur. Manusia sebagai makhluk sosial harus hidup saling tolong-menolong, kasih-mengasihi dan mempunyai rasa tanggung jawab yang

tinggi terhadap sesama umat. Hanya dengan pengamalan terhadap sesamanya di dunia dan di akhirat sebagai amal dan baktinya.

Kegiatan spiritual adalah :

Tatacara penghayatan, menurut organisasi Kalkikan ada beberapa pelaksanaan penghayatan yaitu :

- Arah penghayatan dan maknanya, bagi organisasi Kalkikan tidak menentukan arah hanya tergantung pada situasi kondisi.
- Sikap penghayatan dan maknanya, sikap dalam tatacara ritual tidak ada ketentuan khusus melainkan menyesuaikan dengan tempat atau lokasi. Posisi duduk atau berdiri sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh leluhur, yang terutama dalam keadaan tenang, sopan dan menghayati akan segala petunjuk yang diberikan. .
- Waktu penghayatan dan maknanya, waktu pelaksanaan acara ritual yaitu setiap tanggal 10 dan 24 bulan berjalan pada setiap bulan purnama, tetapi tanggal tersebut bisa berubah sesuai dengan petunjuk leluhur atau tuntunan ajaran.
- Tempat penghayatan, bagi penghayat Kalkikan terdapat beberapa tempat yang sudah ditentukan untuk pelaksanaan acara ritual. Tetapi tempat-tempat tersebut dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan permintaan dan petunjuk-petunjuk leluhur atau penuntun ajaran.
- Perlengkapan penghayatan dan maknanya, organisasi Kalkikan

mempunyai perlengkapan penghayatan sebagai berikut :

- Piring putih polos artinya kesucian
- Sirih pinang, kapur, tembakau, cap tikus atau sejenisnya minuman keras dan Sagker (tuaK), yang keseluruhannya mempunyai makna yang sudah diajarkan kepada kita manusia untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Daun Tawaang (pohon sebagai tanda batas) yang artinya **maapo** yaitu memanggil para leluhur untuk datang memberikan petunjuk yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa pada manusia yang hidup.
- Telur ayam mentah, artinya keberadaan manusia yang kelihatan dan tidak kelihatan
- Daun enau, berarti persaudaraan
- Menyany, dupa, bunga-bunga segar, minyak wangi, yang keseluruhannya mempunyai arti memberikan keharuman dalam penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pakaian penghayatan dan maknanya, pakaian yang digunakan untuk penghayatan oleh organisasi Kalkikan yaitu pakaian bebas sebab tidak terdapat ketentuan pakaian, yang penting bersih dan rapi untuk anggota. Sedangkan untuk **Tonaas** terdapat ketentuan khusus sesuai dengan petunjuk leluhur yaitu memakai pakaian adat Minahasa.

Doa dalam penghayatan, macam-macam doa dan maknanya bagi organisasi Kalkikan, terdapat macam doa yaitu : Doa umum, doa ritual pembukaan, doa khusus penyebutan nama sendiri, doa diucapkan bersama (15 doa), doa kesembuhan dan mohon berkat, doa ritual penutup. Pelaksanaan doa (sendiri, bersama, dinyanyikan), pelaksanaan doa oleh organisasi Kalkikan dilaksanakan sendiri-sendiri, bersama-sama sesuai dengan petunjuk para leluhur yang masuk dan diutus oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dan kekhususan doa dibawakan oleh penuntun ajaran.

Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Kalkikan adalah

- Kepercayaan yang dalam dan yakin akan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- Kepercayaan yang dalam bahwa manunggalnya Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia.
- Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah segala-galanya.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri menurut ajaran Kalkikan, bahwa adanya kesadaran manusia hendaknya selalu **eling** atau ingat bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila kita sudah dapat mengenal diri kita sendiri berarti kita

sudah mengenal Tuhan sebagai pencipta kita.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, diajarkan juga tentang pribadi dalam keluarga, menurut organisasi Kalkikan bahwa keluarga yang tua dianggap anutan budi pekerti dalam seluruh anggota keluarga. Hal ini kebiasaannya yang lebih muda menaruh hormat kepada yang lebih tua, sehingga terjalin kehidupan saling menghargai serta sayang-menyayangi antara satu dengan yang lainnya, itu merupakan pendidikan budi luhur secara berkesinambungan, akan terwujud suatu keluarga yang bahagia, tenteram dan damai.

Menurut organisasi Kalkikan bahwa pribadi dalam masyarakat yaitu masyarakat harus dapat memegang teguh sikap tenggang rasa, pengendalian diri, aling hormat-menghormati, menghindari sifat dengki dan sikap permusuhan terhadap sesama manusia (masyarakat) sehingga akan menimbulkan atau menciptakan suasana yang tenteram dan damai.

Menurut organisasi Kalkikan bahwa sikap pribadi dalam hubungan dengan pemimpin bangsa dan negara, setiap warga negara harus mendukung seluruh kebijaksanaan Pemimpin Bangsa dan Negara, sepanjang tidak melanggar dari ketentuan-ketentuan yang berlaku, setiap pribadi diharapkan dapat membantu program-program dan peraturan-perturan pemerintah sehingga memperkuat persatuan dan kesatuan

bangsa.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menurut organisasi Kalkikan setiap manusia harus menyadari bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa diperuntukkan bagi

kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Maka manusia harus dapat memanfaatkan alam ini sebaik-baiknya untuk kelangsungan hidup manusia. Manusi harus selalu berusaha memelihara kelestarian alam dan lingkungannya.

ORGANISASI KAPRIBADEN UPASANA

Organisasi Kapribaden Upasana didirikan oleh Ramanda Semang Soma Dihardja di Jember, Jawa Timur pada tanggal 13 Oktober 1950. Kapribaden berarti insane yang mawas diri, penuh tenggang rasa, dan sadar bahwa dirinya sebagai pelaku hidup dan mau bertindak meresapi karunia Tuhan. Upasana adalah perilaku kejiwaan dalam berdharma untuk mencapai kesucian.

Organisasi ini semula bernama Kelompok Upasana, didirikan dengan tujuan: 1. Untuk pembinaan moral dalam rangka penyempurnaan hati nurani yang murni ke arah kesadaran atau keluhuran budi dengan melaksanakan bakti diiringi dengan mawas diri, mulat sariro, dan membendung prakarsa yang sifatnya merugikan orang lain; 2. Melakukan bimbingan terhadap keluarga untuk menciptakan suatu stabilitas hubungan antara sesama dengan saling menghormati dan saling pengertian; 3. Memberikan bantuan kejiwaan bagi yang mengalami keresahan dan penderitaan.

Lambang organisasi Kapribaden Upasana berupa gambar yang terdiri dari : 1) Gambar merak ngigel yang mengandung makna pancaran cahaya Budaya Spiritual; 2) Gambar insane duduk bersila menghadap, mengibaratkan keheningan dengan didepannya tersimpuh kuncup bunga.

Hal ini berarti bahwa pernyataan keheningan dalam manambah senantiasa harus menyadari adanya kendali hidup; 3) Landasan prasasti yang bertuliskan Sastra Darya Jawa Dwipa, mengandung makna dasar penghayatan; 4) Sastra sandi, yang pertama mengandung pengertian purwa madya wasana Sangkan paraning Dumadi. Makna dari sastra sandi yang pertama ini adalah bahwa keberadaan, kehadiran, dan kepergian pengendali hidup itu manunggal pada diri pribadi.

Struktur organisasi terdiri atas pinisepuh ibu Darmo Setiawan dibantu Ketua Buchori Kamarudin dengan pusat organisasi di Desa Kalipon Kec. Lodoyo, Kab. Blitar, Propinsi Jawa Timur. Jumlah anggota organisasi Upasana ada 175 orang.

Organisasi Kapribaden Upasana mengajarkan kepada warganya bahwa Tuhan itu ***tan kena kinaya ngapa mrojol ing ngakerep punjul ing ngaduwur cilik tan kena jinumpul gede tanpa kilangan gedene*** yang berarti bahwa segala hal tidak dapat diperkirakan, manusia hanya merasakan pelimpahanNya. Kedudukan Tuhan itu teratas dan terdahsyat sehingga Maha Linangkung.

Dalam melakukan perilaku spiritual, warga Kapribaden Upasana dapat melaksanakannya dengan duduk di kursi maupun di atas tanah yang diberi

alas. Jika duduk di atas kursi, sikap tubuhnya biasa tangan kiri di sebelah tubuh sebelah kiri tangan kanan di sebelah tubuh sebelah kanan-leher tidak tegang dan tubuh bersandar. Jika duduk di tanah, tanah harus diberi alas yang bersih, posisi tubuh bersandar dengan kaki bersila tetapi tidak saling bersilangan. Kedua telapak tangan diletakkan di atas paha. Perilaku penghayatan dilakukan dengan memejamkan mata secara perlahan-lahan. Pakaian yang dikenakan harus bersih tetapi sifatnya bebas asal sopan. Pernapasan yang teratur merupakan sarana yang dapat menunjang keberhasilan persembahyangan.

Sembahyang atau manembah dilakukan untuk menyampaikan hal-hal yang penting dan serius seperti pujian untuk menjunjung arwah leluhur, atau menyambut kelahiran bayi. Dalam persembahyangan ini, ada beberapa alat yang disiapkan antara lain lampu sentir damar kembang, air putih dalam gelas atau kendi, empon lempuyang, kunir kuning, kunir putih, temu lawak, temu ireng, temu giring, temu bleyen. Benda-benda perlengkapan ini kesemuanya diletakkan dalam takir dan ditaruh di atas meja di ruang tengah agar tidak terganggu. Kelengkapan lainnya yang tidak mengikat adalah polo kependem, dupa dan minyak wangi,

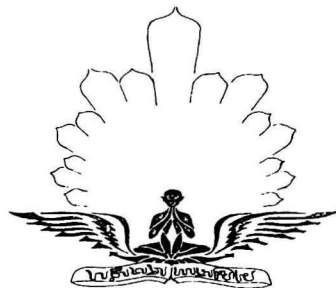
Sebelum melakukan sembahyang, lebih dulu menengadah ke atas di luar ruangan, jauhkan pandangan mata dari sinar, posisi tubuh berdiri diikuti permohonan restu pada alam sekitar lebih kurang 1 menit. Pada waktu

bersembahyang, konsentrasi harus penuh ke haribaan Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana penyerahan diri secara total.

Makna dari kelengkapan sembahyang ini adalah sebagai cahaya inti yang memberikan kehidupan atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa yang menyebabkan terjadinya kesatuan-kesatuan sari-sari bumi yang terdiri sari merah dan sari putih (ayah dan ibu sebagai perantara).

Bertolak dari pengamalan dan pelestarian budi luhur tersebut telah banyak kegiatan yang dilakukan warga Kapribaden Upasana baik di bidang spiritual maupun di bidang pembangunan fisik. Dalam bidang spiritual mereka telah melakukan bimbingan bagi yang mengalami keresahan/kebimbangan dan keputusan hingga tercapai kejernihan dan kecerahan. Setelah itu juga memberikan pengobatan spiritual terhadap orang yang secara medis tidak dapat disembuhkan.

IDENTITAS



ORGANISASI KAPRIBADEN UPASANA
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA

ORGANISASI KASAMPURNAN JATI

Organisasi Kasampurnan Jati didirikan oleh Ki Ahmad Taruno dan Ki Budi Utomo. di Desa Plumbon, Kec. Temon, Kab Kulonprogo DIY pada tanggal 5 Juli 1963 Nama Kasampurnan berarti sempurna, utuh atau komplit dan Jati berarti sesungguhnya atau sebenarnya. Jadi Kasampurnan Jati dapat diartikan dengan keutuhan yang sebenarnya, seseorang dapat mencapai tingkat kesempurnaan hidup yang tinggi.

Organisasi ini mempunyai tujuan membimbing para warganya agar bisa menjadi manusia yang dapat mencapai tingkat kehidupan yang sempurna dalam arti sebenarnya dan organisasi ini mempunyai lambang berbentuk gambar jagad dan obor dengan lima cahaya dan mempunyai warna merah, hitam, kuning dan putih. Gambar jagad artinya kita sebagai titah wajib manunggal dengan alam, karena merupakan sumber hidup dan kehidupan. Kita wajib menjaga, memelihara demi keselamatan dunia seisinya (memayu hayuning bawono). Obor dengan lima cahaya yang bersumber dari minyak bumi melambangkan bahwa kita adalah hidup dan harus mengerti tugas dan kewajiban hidup dan kehidupan dalam dunia, dengan berpedoman patokan hidup bangsa Indonesia yaitu pancasila.

Sedangkan Warna merah, hitam, kuning, dan putih melambangkan bahwa manusia mempunyai sifat empat hal yaitu amarah, aluamah, supiah dan mutmainah serta harus mampu mengendalikan jika ingin selamat hidupnya.

Struktur Organisasi Kasampurnan Jati mempunyai susunan pengurus, Pinisepuh: Budi Utomo; Ketua Budi Utomo; Sekretaris : Wagiman;; Bendahara : Budiman Anggota organisasi Kasampurnan Jati berjumlah 695 orang

Penerima ajaran Kasampurnan Jati, berawal dari jerih payah Almarhum Ki Tjitrojoso, yang pada tahun 1860 banyak memberi pertolongan kepada orang lain, baik berupa pengobatan penyakit, maupun nasihat-nasihat kehidupan. Darma bakti ki Tjitrojoso ini berjalan cukup lama, sampai menjelang puput usia pada tahun 1908. Sepeninggalnya Ki Tjitrojoso, kegiatan darma bakti beliau untuk sementara terhenti, dan baru pada tahun 1925 dilanjutkan oleh putranya yang bernama Ki Karjonadi. Beliau disamping memberikan pertolongan pengobatan, juga berusaha memberikan olah kerohanian dan olah raga bela diri. Banyak orang yang berguru kepada beliau. Walaupun sifatnya perorangan, tetapi hubungan mereka terhadap

sesama warga sangat akrab. Setelah berjalan beberapa lama yakni pada tahun 1963, maka dari dua orang muridnya yang tertua dan telah banyak pengalamannya yaitu Ki Amat Taruna dan Ki Budi Utomo merintis mendirikan sebuah perkumpulan atau Paguyuban. Paguyuban tersebut secara resmi didirikan pada tanggal 5 Juli 1963 dan diberi nama Paguyuban Kasampurnan Jati hingga sekarang.

Menurut ajaran Kasampurnan Jati, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga *pangeran ingkang murheng dumadi*. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat Maha Sempurna dan Maha Gaib, tidak dapat dilihat tetapi keberadaan-Nya dapat dirasakan dan dipikir menurut akal sehat. Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta jagad raya beserta isinya, termasuk manusia dan makhluk lainnya, serta mengatur hidup dan kehidupan manusia dengan jalan menciptakan hukum alam yaitu hukum perbuatan, yang pada prinsipnya manusia itu akan menerima akibat dari hasil perbuatannya. Tuhan Yang Maha Esa selalu memberi kebebasan pada umatnya, yang nantinya hasil perbuatan harus ditanggung oleh manusia itu sendiri. Supaya manusia didalam hidupnya dapat selaras, maka harus mengikuti hukum Tuhan Yang Maha Esa melalui perintah-perintah-Nya (*Dhawuh-dhawuh-Nya*) Pada prinsipnya, manusia itu akan menerima akibat dari hasil perbuatannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Untuk itu manusia

harus berbuat atau *makarti* (bekerja), manusia yang malas bekerja akan kehilangan kepribadiannya dan kadang akan berbuat yang negatif, sehingga kegelapanlah yang didapat. Ini semua telah diatur oleh Tuhan, semua yang dikehendaki-Nya, manusia tidak bisa menolak. Jadi, hukum Tuhan hendaknya jangan ditentang, dan hal itu jelas tidak mungkin. Manusia hendaknya dapat selaras dengan hidupnya, harus mengikuti dan tunduk kepada hukum Tuhan melalui *dhawuh-Nya*, yaitu melaksanakan perbuatan yang baik dan perintah-Nya serta meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai manusia berketuhanan hendaknya dapat mewujudkan keluarga yang serasi, selaras dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. dapat pula mewujudkan persatuan dan kesatuan serta hidup gotong royong dengan dilandasi perasaan tulus ikhlas. Dengan pengorbanan ini dapat ditunjukkan bahwa kita mencintai sesama manusia. Di dalam pengamalan ajaran semua warga kasampurnan jati harus dapat *manjing ajur ajer* dengan masyarakat.

Penghayatan ritual organisasi Kasampurnan Jati adalah sikap badan/ anggota tubuh berdiri tegak dengan menyilangkan tangan di dada atau duduk bersila bersedakep, kepala menunduk, arah menghadap bebas serasi, ditempat yang bersih. Badan berpakaian yang bersih serta perlengkapannya yang lain seperti tikar, kemenyan, buah-buahan

dan sesaji serta kaca. Doa dalam hati, dilakukan setiap saat baik malam maupun siang, hari khususnya pada Jumat Kliwon, Selasa Kliwon dan hari kelahiran pribadi. Pemantapanya dengan laku seperti yang dilakukan para penghayat pada umumnya, yaitu seperti mengurangi makan dan tidur, puasa, rialat, pati geni, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

Ratnawati, Dra.. Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta V, Depdikbud, 1995/1996

LAMBANG ORGANISASI KASAMPURNAAN JATI



KASAMPURNAAN JATI

ORGANISASI KASUNYATAN BIMO SUCI

Organisasi Kasunyatan Bimo Suci secara resmi berdiri pada pertengahan tahun 1975 di Yogyakarta. Nama Kasunyatan Bimo Suci mempunyai arti :

1. Membentuk dunia yang indah dan makmur, banyak bekerja bakti dengan tidak memikirkan keuntungan diri, dan
2. Bersama-sama mengembangkan **garapan ilmu ning Gusti Kang Maha Kuasa** untuk mencapai selamat dunia dan selamat di alam akhirat.

Lambang organisasi Kasunyatan Bimo Suci berbentuk persegi panjang dengan tokoh wayang Bima. Tokoh Bima ini sedang dililit seekor ular dan digambarkan berdiri di atas gelombang lautan yang ada dalam sebuah segi lima. Di bawah segi lima terdapat pula segi empat bertuliskan **Kasunyatan Bimo Suci**. Di wujud sudut atas segi lima terdapat bintang. Warna dasar dari lambang ini adalah hijau melambangkan kesuburan lahir dan batin.

Bimo salah satu tokoh pewayangan dari Pandawa atau nama lain Baroto Seno, Baroto : laku, Seno : Sentosa, teguh, satu. Jadi Bimo atau Baroto Seno bersifat selalu mawas diri, tak mudah curiga, setia, teguh, sentosa. Tokoh Bimo ini memakai asesoris seperti Sumping Padak yang berarti pendengaran yang tajam. Gelang Condro

Kirono berarti tidak suka berbuat jahat. Kuku Panconoko berarti mempunyai ketajaman atau kekuatan lebih. Sementara warna-warna melambangkan, hitam = Kampuh Bang Bintulu Aji = dasar asli berbudi baik, Kuning = tidak takut dalam samar-samar, merah = berani karena benar, Putih = suci lahir dan batin, dan Biru = kesuburan.

Pada awalnya, organisasi ini hanya berupa kegiatan R. Djojo Suwarno dan kakeknya (Tohdjojo) dalam mengembangkan Garapan Ilmuning Pangeran Gusti Kang Moho Kuoso. Kemudian pada tahun 1939, setelah R. Djojo Suwarno bertapa untuk memahami ilmu itu, ia teringat pesan kakeknya untuk mengembangkannya agar selamat dunia akhirat.

Ketika keadaan serba sulit, Perang Dunia II (1939-1940), Djojo Suwarno dan kakeknya sepakat untuk melaksanakan tapa brata dan mohon doa agar masyarakat Yogyakarta dapat lepas dari petaka ini. Sejak saat itu, banyak orang yang mengikuti perilaku dan ilmu tersebut. Melihat minat yang besar dari masyarakat, tidak ada keinginan dari dirinya untuk membuat satu perkumpulan. Keinginan mendirikan perkumpulan atau organisasi ini karena ia pernah ditahan pada masa penjajahan.

Dalam pengembangan **Ilmuning Pangeran**, tidak ada guru dan murid,

semua bersama-sama melakukan kebaikan yang sejati. Keadaan seperti ini memang cocok untuk waktu itu, tetapi pada masa kini perlu membentuk suatu organisasi yang dapat membina warganya agar mempunyai pandangan yang sama.

Keanggotaan Bimo Suci tidak terbatas pada kalangan tertentu saja. Siapa saja dapat menjadi anggota Paguyuban Bimo Suci. Yang penting, asal mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sanggup mewujudkan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari seperti cinta kasih dan ikhlas menolong sesama manusia.

Organisasi Bimo Suci sudah mempunyai pengurus yang dibentuk pada tahun 1992. Susunan pengurus organisasi ini adalah sebagai berikut. Ketua I: Pujo Sutrisno, Ketua II: Kartono, Sekretaris I: Tukul HS, Sekretaris II: Subiyanto, Bendahara I: Darjo Sunoto, Bendahara II: Kamijo, Pembantu Umum I Paimo, dan Pembantu Umum II: Sutrisno.

Organisasi Bimo Suci selalu memberi tuntunan kepada warganya agar tetap taat dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan biasanya diadakan setiap tanggal 17 di samping pertemuan-pertemuan setiap Jumat Kliwon dan Jumat Legi yang bertempat di kediaman R. Djojo Soewarno (almahum). Selain itu ada kegiatan tiap tahun yang rutin dilaksanakan yakni :

1. Tanggal 1 Suro sebagai kegiatan mensucikan diri yang didahului oleh laku prihatin dengan jalan mengurangi waktu tidur.

2. Tanggal 15-20 Ruwah atau kegiatan **Nyadran** yakni siarah ke makam keluarga, dan,

3. **Bakdan** atau lebaran, kegiatan upacara **Ngabekten**.

Ajaran Organisasi Bimo Suci dapat dikelompokkan menjadi empat bagian sebagai berikut :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Manusia, 3. Alam semesta, 4. Kesempurnaan hidup.

Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa mempelajari tentang :

1. Kedudukan Tuhan, Tuhan tidak berupa dan tidak bernama, bertahta di dalam pusat hati sanubari kita yang sudah suci, Sabda Allah tidak diberikan secara lisan, tetapi dengan perantaraan atau Utusan Abadi.
2. Sigat-sifat Tuhan, Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Adil, Maha Agung, Maha Wikan (sempurna), dan semua sifat Maha adalah Sifat Tuhan.
3. Kekuasaan Tuhan di atas segala-galanya. Tuhan adalah **Sangkan Paraning Dumadi**, dan,
4. Tujuan hidup.

Asal-usul manusia. Manusia berasal dari bersatunya sinar atau cahaya Tri Pusara (Saka **Sarat Panunggaling Tri Pusara**), yakni **sukma kawekas** atau sifat karsa, sukma sejati sifat kuasa, roh suci atau sifat bijaksana, ditambah dengan sarining anasir papat (siwasana, geni/api, bayu/ angin dan bumi). Kemudian mendapat

pancaindra (pandulu / penglihatan, **pangrungu** / pendengaran, **pangucap** / pengucap, pangambu / penciuman, pangrasa / perasaan) dan ditambah empat nafsu (alumahan, amarah, supiah, mutmainah).

Struktur manusia. Manusia yang masih hidup mempunyai badan kasar/jasmani dan badan halus (rohani). Apabila manusia tidak dapat menguasai jasmani akan jatuh dalam kegelapan. Akibatnya, segala perilakunya akan melanggar hukum dan keadilan.

Sifat manusia. Manusia mempunyai empat sifat yakni **alumahan** (keinginan untuk selalu rakus dan serakah) **amarah** (keinginan/dorongan yang selalu mudah marah) **supiah** (keinginan untuk selalu memiliki yang indah), dan **mutmainah** (keinginan untuk selalu berbuat baik).

Kewajiban dan tugas manusia. Selama hidup di dunia, manusia wajib menyembah Tuhan, mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Selain itu, manusia wajib berbakti kepada orang tuanya, mencintai sesama makhluk ciptaan-Nya, mencintai alam dan lingkungannya. Dalam menyembah kepada Tuhan, dilakukan dalam empat tingkat yakni sembah raga, sembah cipta, sembah kalbu, dan sembah rasa.

Tujuan hidup. Manusia berasal dari Tuhan karena itu tujuan yang terpenting adalah selamat dunia dan akhirat.

Ajaran tentang alam mencakup :

1. Asal mula alam, 2. Kekuatan yang ada pada alam, 3. Manfaat alam bagi

manusia

Asal mula alam. Sebelum menciptakan manusia, Tuhan menciptakan alam dan seisinya. Manusia wajib mensyukuri, memelihara kelestarian alam, dan memanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia.

Kekuatan alam bagi manusia. Ada empat kekuatan yang dimiliki alam yakni swasana (yang menghidupi/nguripi), geni (yang terhidupi/kenuripan), banyu (yang dihidupi/diuripi) dan bumi (yang ditempati untuk hidup/madhani urip).

Manfaat alam bagi manusia. Alam bermanfaat bagi manusia sebagai tempat hidup di dunia dan dapat memberikan apa yang dibutuhkan manusia, yang dibutuhkan manusia seperti makanan, air, udara, tumbuhan, hewan, dan pakaian yang dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Selain itu, alam ini ditempati berbagai makhluk ciptaan-Nya, baik yang kasad mata maupun yang tidak kasad mata.

Ajaran tentang **Kesempurnaan Hidup** mempelajari bahwa hidup manusia berasal dari Tuhan dan kembali pada Tuhan. Oleh karena itu, kembali kepada Tuhan tidak hanya terjadi saat kematian tiba, tetapi juga ketika masih hidup. Caranya, manusia harus bisa melepaskan diri dari ikatan yang menjadi penghalang untuk kembali kepada Tuhan. Ada lima jalan yang dapat dilakukan manusia untuk melepaskan diri dari penghalang untuk kembali kepada-Nya.

Memeluk sahadat sejati (hukum

Tuhan kepada Manusia, 2. Berbakti kepada Tuhan dengan hati yang murni, 3. Melaksanakan Budi Dharma, yaitu mencurahkan kasih sayang kepada sesama hidup, 4. Menekan atau memadamkan hawa nafsu yang menuju kepada tindakan yang bertentangan dengan kebajikan, keadilan, dan kesusilaan, 5. Berusaha untuk memiliki budi luhur.

LAMBANG ORGANISASI

KASUNYATAN BIMO SUCI



ORGANISASI KAWRUH HAK

Organisasi Kawruh Hak didirikan secara resmi oleh Rochmat pada tahun 1979 dengan nama Kawruh Hak. Walaupun Rochmat telah menjadi sesepuh sejak tahun 1970, tetapi secara resmi baru mempunyai AD ART tahun 1987 (21 Maulud 1920 Jawa). Tujuan berdirinya organisasi ini adalah menghimpun para anggota atau warga penghayat daerah setempat untuk menghayati ajaran budi luhur sesuai ajaran Kawruh Hak.

Organisasi ini semula bernama Paguyuban Budi Bener yang merupakan warisan dari orang tua Rochmat kepada Rochmat sebagai penerus selanjutnya. Kedua orangtua Rochmat memperoleh ajaran ini dari eyangnya. Setelah kematian sesepuh organisasi yang bernama Romo Ronggo, Rochmat menghadap kepada Tuhan secara total dan pasrah diri. Ia mendapat petunjuk dari Tuhan untuk menjadi sesepuh dan menuntun anggota lainnya dalam menghayati ajaran tersebut sampai saat ini. Setelah dipimpin oleh Rochmah organisasi diubah namanya menjadi Organisasi Kawruh Hak.

Lambang organisasi Kawruh Hak memiliki empat warna dan bergambar kala serta bintang, yaitu (1) hitam yang bermakna abadi, kukuh, lurus, dan kuat, (2) merah yang bermakna berani, tegas, dan tepat, (3) kuning, yang bermakna memiliki keheningan dalam kesejatan

hidup, (4) putih, yang bermakna manusia harus melakukan kesucian, kebersihan jasmani-rohani, (5) *banaspati* atau kala, yang bermakna orang hidup di dunia bila telah mendapat kesempurnaan kepada Tuhan YME harus dapat menjalankan mati di dalam hidup, (6) bintang berwarna hijau, yang bermakna kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Organisasi ini berpusat di Desa Ayamalas, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dengan struktur organisasi Pinisepuh Puja Utama, Ketua Rachmat Sumartojo, Sekertaris Kustiyah dan bendahara Soenarto. Jumlah anggota sampai saat ini 550 orang terdiri dari berbagai kalangan. Organisasi Kawruh Hak mempunyai beberapa cabang antara lain Pemalang, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara dan Ciamis.

Kegiatan yang rutin dilaksanakan organisasi ini adalah memberikan ceramah kepada warganya supaya selalu menghormati orang tua, rela berkorban bagi orang lain, mendekatkan diri kepada Tuhan YME, dan giat bekerja sehingga keadilan serta kemakmuran dapat segera tercapai.

Organisasi kawruh Hak mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan; sifat; kekuasaan Tuhan (mutlak dan tak terbatas);

sebutan-sebutan untuk Tuhan (Yang Maha agung, Yang Murbeng Dumadi, Hyang Kawasa, Hyang Maha Wikan, Hyang Mahaasih, Hyang Guru Sejagat).

Organsasi ini juga mengajarkan tentang Kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia ; struktur (jasmani dan rohani); tugas dan kewajiban manusia (mempelajari, menghayati, dan meyakini besarnya hikmah yang berasal dari Tuhan, memperbaiki diri sendiri secara fisik dan mental, saling menghargai, tenggang rasa, memperhatikan sesama manusia terutama kepada orang tua, dan menghargai serta memelihara alam semesta); sifat-sifat manusia (berakal, memiliki sifat baik dan buruk); tujuan hidup (kesempurnaan hidup); dan kehidupan manusia setelah meninggal (ada kehidupan baru setelah mengalami kematian).

Ajaran dalam organisasi ini yang lainnya adalah tentang Alam semesta yang memberikan pemahaman tentang asal mula alam (alam dan isinya diciptakan Tuhan); kekuatan-kekuatan yang ada di alam (berasal dari Tuhan dan dialiri dengan daya yang berbeda-beda), dan manfaat alam bagi manusia.

Ajaran organisasi ini tergambar dalam (1) hubungan antara manusia

dengan Tuhan (manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan, sehingga harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara sembahyang atau semedi); (2) antara manusia dengan diri sendiri (manusia harus mengutamakan darma atau kebaikan untuk mencapai hidup dan penghidupan luhur); (3) antara manusia dengan sesama (seorang anak harus menghormati orangtua, saudara, dan sanak kerabat. Anggota organisasi juga diharuskan mempunyai pribadi yang tulus dan sopan terhadap teman perguruan serta seluruh umat manusia, harus menyesuaikan diri dan mentaati aturan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan pemimpin Negara dan aparatnya); (4) antara manusia dengan alam (Anggota diharuskan untuk menjaga dan memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya).

Daftar Pustaka

Prasasti, Asti, dkk., 1995/1996, *Hasil Penelitian Organsisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Tengah*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta

ORGANISASI KAWRUH JAWA JAWATA

Paguyuban kawruh Jawa Jawata didirikan pada tanggal 6 Mei 1981. Paguyuban Kawruh Jawa Jawata diartikan sebagai jawa ialah warisan budaya para leluhur dan berbahasa jawa, jawata ialah sesembahan (Tuhan Yang Maha Esa). Jadi Paguyuban Kawruh Jawa Jawata ialah persatuan dan kerukunan berdasarkan kesamaan sebagai pewaris budaya para leluhur dalam hal penghayatan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan Organisasi adalah: menghimpun para kadang (anggota) dalam satu wadah organisasi sebagai kancah pangiswaan kepada Sang Guru Sejati untuk mengembangkan dan mengamalkan budi pekerti luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan serta mengantar umat manusia ke jalan yang benar pula, sampai kepada kesejahteraan abadi.

Sedangkan Lambang Paguyuban Kawruh Jawa Jawata ialah Kayon (gunungan) yang di dalamnya terdapat sosok pribadi yang mengenakan makutha keprabon sedang bersemedi.

Susunan Pengurus Paguyuban Kawruh Jawa Jawata yang sekarang adalah Darim sebagai pinisepuh sekaligus merangkap ketua, Eko Pamuji sebagai sekretaris dan Sasmoyo sebagai bendahara. Keberadaan Paguyuban berada di Sumur jomblang

Bogor, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan 51756. Paguyuban ini berpusat di Jawa Tengah.

Menurut catatan terakhir, jumlah anggota / warga Paguyuban Kawruh Jawa Jawata sebanyak 197 orang. Sebagian besar anggota Paguyuban Kawruh Jawa Jawata terdiri dari atas petani dan pepadang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Paguyuban Kawruh Jawa Jawata dalam perilaku sehari-hari, selaku mencerminkan sikap pengamalan budi luhur, sebagai contoh dalam satu keluarganya / tetangga terdapat musibah kecelakaan atau orang sakit diusahakan ikut membantu atau mengatasi penyembuhan penderita sakit / setidaknya meringankan.

Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Paguyuban Kawruh Jawa Jawa adalah melaksanakan penghayatan, dapat dilakukan sewaktu-waktu namun dianjurkan antara pukul 24.00. Sampai pukul 03.00 pagi, sikap tidak terikat artinya dapat dilakukan dengan berdiri, duduk, tiduran, berjalan dan sebagainya. Namun secara khusus dilakukan dengan duduk bersila dan menjalankan mata, tangan bersedakep di perut, kepala agak menunduk, pandangan mata ke ujung hidung dan anggota badan di kendaraan / tidak tegang. Sedangkan arah bebas,

tetapi bila secara khusus menghadap ke utara, tempatnya bisa dilakukan di mana saja. Adapun pakaian yang digunakan harus bersih, rapi dan sopan. Adapun Paguyuban Kawruh Jawa Jawata bersumber pada kawruh yang diajarkan oleh R. Sastrosuharjo.

Ajaran Paguyuban Kawruh Jawa Jawata yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah: manusia selalu ingat dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, mohon pengampunan dan bertobat kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar selalu mencerminkan sikap yang dan

terpuji, saling membantu atau meringankan sesama yang memerlukan bantuan.

Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan bahwa manusia harus mengelola / memanfaatkan alam dengan se-baik-baiknya, manusia harus menjaga, memelihara dan merawat serta melestarikan alam.

Daftar Pustaka

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1993/ 1994 Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Kawruh Jawa Jawata.

ORGANISASI KAWRUH JENDRO HAYUNINGRAT RAHAYUNING KAUTAMAN

Kawruh Jendro Hayuningrat Rahayuning Kautaman adalah Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berpusat di Bayuwangi. Organisasi ini berdiri pada tahun 1938 dan didirikan oleh Eyang Wongso Soedjono bersama-sama dengan Eyang Tug. Mbah Sampurno dan Bapak Kasman Adi Koentjoro. Arti dari Kawruh Jendro Hayuningrat Rahayuning Kautaman adalah *memayu hayuning jagad cilik* atau wadah yang bergerak dan atau menggeluti kawruh tentang kebatinan.

Penerima ajaran pertama kali adalah Mbah Sampurno, walaupun dalam kenyataan perintis, pendiri kawruh ini ada beberapa pinisepuh yaitu Eyang Wongso Soedjono, Eyang Tug. Mbah Sampurno dan Bapak Kasman Adi Koentjoro, tetapi Mbah Sampurno sebagai peletak dan penemu ajaran (yang mendapatkan wisik/wangsit) yang dipakai oleh kawruh ini hingga sekarang. Ajaran ini beliau peroleh dengan melalui laku (melakukan sesuatu untuk menyucikan diri). Adapun kawruh yang diperoleh mbah Sampurno dari wisik atau wangsit tersebut sesuai atau selaras dengan wejangan-wejangan yang pernah diperoleh mbah Sampurno dari gurunya sebagai perintis sebelumnya yaitu Eyang Tug. Mbah Sampurno menyimpulkan petunjuk gaib berupa jendro hayuningrat yang mempunyai arti

memayu hayuning jagad cilik atau wadah. Selain itu pada intinya pengelolaan jendro hayuningrat adalah mencari guru *sejatining urip* (guru sejati tentang hidup). Dalam ajaran yang diterima mbah Sampurno yang berupa jendro hayuningrat pada hakekatnya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan tujuan agar dapat membentuk dan membina manusia yang berbudi luhur. Mbah Sampurno mengajarkan pada warganya agar dalam kehidupan sehari-hari selalu mengutamakan pada ucapan atau tingkah laku yang baik, memberi pertolongan, penyembuhan dan meringankan penderitaan orang lain dengan sesanti : ***Sepi ing pamrih rame ing gawe demi memayu hayuning bawono.***

Kawruh Jendro Hayuningrat Rahayuning Kautaman mempunyai tujuan : a. Membina manusia untuk berbudi luhur; b. Dalam kehidupan sehari-hari selalu mengutamakan pada ucapan dan tingkah laku yang baik; c. Memberi pertolongan, penyembuhan dan meringankan penderitaan orang lain.

Dalam ajaran Kawruh Jendro Hayuningrat Rahayuning Kautaman berkepercayaan dan berkeyakinan bahwa Tuhan itu “ada”, para warga diajarkan untuk mempercayai dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, selalu ingat atau eling kepada-Nya. Ajaran ini menurut Kawruh Jendro

Hayuningrat Rahayuning Kautaman termaktup dalam **sapta silaning kautaman** yang pada intinya untuk selalu percoyo (percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa). Dengan dasar kepercayaan dan Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa tersebut, maka diwajibkan bagi warganya untuk selalu **menggali** dan **ngudi** (mengolah) badannya sendiri, sebab dalam kehidupan itu ada kegaiban yang dapat dicari, artinya kita dapat berbicara dengan guru sejati.

Lambang Organisasi bergambar Brotoseno yang artinya Brotoseno tersebut disuruh mencari **banyu** (air) prawitasari dalam segi kemanusiaan yang artinya para siswa (murid) mencari guru sejatining urip.

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak terlepas dari kewajiban manusia terhadap sesama, yaitu bahwa manusia harus saling mengasihi kepada sesamanya dan dalam kesehariannya harus dapat bertingkah laku yang baik atau luhur. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan petunjuk melalui bersemedi. Dalam bersemedi dibutuhkan konsentrasi agar cepat mendapatkan petunjuk-Nya dan bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia serta kesempurnaan di alam kelanggengan.

Kawruh Jendro Hayuningrat Rahayuning Kautaman mengajarkan kepada warganya bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama diaktuali-

isasikan dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, antara anak dengan orang tua, antara murid dengan guru/sesepuh, dan antara manusia sebagai warga negara dengan masyarakat serta dengan bangsa dan negara. Dalam menjalin hubungan dengan sesama setiap orang harus bisa mengendalikan diri agar dapat terjalin hidup rukun dan damai. Oleh karena itu manusia tidak boleh bersifat **adigang adigung** yang artinya manusia tidak boleh merasa paling atau serba bisa, bila dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga menjadikan lupa diri akan makna atau hakekat hidup manusia sebenarnya. Dalam hubungan anak dengan orang tua, sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membesarkan, agar menjadi anak yang baik dan berguna, sebagai anak mempunyai kewajiban untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua.

Menurut ajaran Kawruh Jendro Hayuningrat Rahayuning Kautaman bahwa alam semesta beserta seluruh isinya merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan keberadaan atas semua itu atas kehendak-Nya. Oleh karena itu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan mempunyai hak hidup yang sama di alam semesta ini, sehingga terjadi hubungan yang bersifat timbal balik diantara manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan tersebut. Manusia mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan, dimana manusia tidak boleh merusak

habitatnya masing-masing.

Kawruh Jendro Hayuningrat Rahayuning Kautaman sebagai suatu organisasi sekarang mempunyai susunan pengurus sebagai berikut : Pinisepuh/Pemejang kawruh adalah Bapak Agung Slamet Santosa; Pemimpin/Ketua umum adalah Bapak Rastam; Wakil ketua adalah Bapak Abdul Rauf; Sekretaris Bapak Soekarno;

Bendahara Bapak Abdul Sokur; Perlengkapan Bapak Kusman; Anggota pengurus Bapak Sukijan.

Penyebaran organisasi ini meliputi daerah Lumajang, Jember, Jakarta dan Malang. Pusat organisasi sekarang berada di Kalibaru Kulon Jl. H. Ashari No. 73 Rt.01/Rw.03 Banyuwangi, Jawa Timur.

ORG. KAWRUH JENDRO HAYUNINGRAT WIDADA TUNGGAL (PANDHAWA)

Organisasi Kawruh Jendra Hayuningrat Widada Tunggal "Pandhawa" didirikan oleh Ki Wongsodjono di Banteng, DIY pada tanggal 24 April 1938. Jendra berarti jagad/alam gaib dalam arti luas dan luhur; Hayu berarti bersih dan suci; Ning berarti pusat, pancer, teleng; Widada berarti selamat, sempurna, mulya, langgeng; Tunggal berarti menyatu, nyawiji. Kawruh Jendra Hayuningrat Widada Tunggal mengajarkan kepada mereka yang mendalaminya untuk berjuang menuju tercapainya kesempurnaan hidup lahir dan batin melalui semedi/meditasi dengan jalan menyatukan panca inderanya sehingga dapat menjumpai pribadinya (Guru Sejati).

Pada waktu menyebarkan ajaran organisasi, Ki Wongsodjono menggunakan onde-onde (makanan khas Mojokerto) sebagai lambang kebulatan tekad dan pikiran untuk mempelajari kawruh. Pada tanggal 23 April 1952 Ki Wongsodjono meninggal dunia dan dimakamkan di desa Sumber Wadhung, Kalibaru, banyuwangi. Pengganti Wongsodjono adalah Ki Djabien dwidjo, yang kemudian setelah meninggal digantikan oleh Hidayat Lebda Watjana.

Tujuan organisasi K.J.H.W.T. "Pandhawa" adalah: 1. Mempertahankan, mengamankan, mengamalkan Pancasila dan UUD '45; 2. Mengganti serta

melestarikan kebudayaan spiritual, sebagai warisan rokhaniah serta modal budaya bangsa; 3. mengembangkan demokrasi Pancasila; 4. Mengamalkan nilai-nilai luhur pancasila; 5. Meningkatkan dan memantapkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 6. Berpartisipasi dalam mewujudkan pola dasar Pembangunan Nasional terutama di bidang kerokhaniah dan mental spiritual.

Lambang organisasi berupa gambar Prabu Kresno membawa senjata cakra, berdiri di tengah-tengah bola dunia. Prabu Kresno melambangkan Guru Sejati, Senjata Cakra melambangkan senjata pamungkas untuk membina dan menuntun gelora hawa nafsu jahat agar dapat mencapai budi luhur. Bola dunia melambangkan alam pribadi (mikro kosmos).

Pengurus organisasi berkedudukan di Kab. Malang, tepatnya di desa Bokor Rt.004/02, kec. Tumpang. Sesepeuh organisasi Bapak Hidayat lebda Watjana; Ketua Adi Suprpto; Sekretaris Drs. M. Soleh Adi Pramana dan Bendahara M. Imron. Cabang organisasi berjumlah 6 tersebar di beberapa Kabupaten di Jawa Timur, a.l. Kab. Malang, Kab. Pasuruan, Kab. Probolinggo, Kab. Banyuwangi, Kab. Jember, dan Kab. Lamongan.

Menurut catatan terakhir, warga organisasi berjumlah 2.892 orang terdiri

atas masyarakat dari berbagai lapisan karena organisasi ini terbuka bagi siapa saja tanpa membedakan suku, agama dan kepercayaan.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi K.J.H.W.T. mewajibkan kepada anggotanya untuk melakukan kegiatan ritual baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Kegiatan ritual tersebut dilakukan dalam bentuk semedi memanjatkan doa yang diucapkan dalam hati. Selain itu juga berpuasa setiap hari kelahiran – sebelum melakukan penghayatan, warga diwajibkan mandi dan keramas lebih dulu sebagai lambang pembersihan

diri. Waktu penghayatan dilakukan malam hari setelah pukul 20.00 sampai selesai .

Ajaran organisasi K.J.H.W.T. bersumber pada wewarah yang disebarkan oleh Ki Wongsodjono melalui media onde-onde. Ajaran tersebut tidak dibukukan. Organisasi ini mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan Panca Bakti yang meliputi takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hormat dan bakti kepada orang tua, berbakti kepada pemerintah dan taat pada peraturannya, berjiwa sabar, tawakal, ayem dan narimo, suci lahir dan batin.

ORGANISASI KAWRUH KASAMPURNAN KASUNYATAN KETUHANAN BUDI UTOMO

Organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo didirikan oleh Bapak Harjo Tulus Al Asma Hutomo di Desa Sidomulyo, Pare, Kediri pada tahun 1940. Sifat organisasi ini dulu adalah kanuragan sehingga pada awalnya bernama Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo dengan alamat Kedung Cowek No.61 Surabaya dan sejak tanggal 5 Desember 1995 berpindah ke Dukuh Jabanrowo, Mojoeruntut, Kec. Krembung Kab. Sidoarjo.

Makna Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo adalah Kawruh berharga peninggalan para leluhur yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin. Konon Kawruh ini merupakan bentuk perkembangan dari organisasi kebatinan yang berasal dari daerah Yogyakarta yang bernama Domas Makuto Romo di bawah sesepuh Eyang Romo Jati. Setelah Eyang Romo Jati meninggal dunia, Bapak Harjo Tulus mengambil alih tugas sesepuh dan memindahkan Domas Makuto Romo ke desa Sidomulyo, Pare, Kediri. Di bawah kepemimpinan Harjo Tulus inilah Domas Makuto Romo berganti nama menjadi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo. Pada tahun 1967 dalam usia 87 th, Bapak Harjo Tulus meninggal dunia.

Lambang organisasi Kawruh

Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo adalah : tengah bundar/bulat berwarna putih, artinya pusat cahaya dari Hyang Murbeng Alam (Tuhan Yang Maha Esa). Cahaya biru muda lambang ketenangan dan ketentraman hidup di seluruh alam semesta. Cahaya kuning keemasan melambangkan keadilan dan pengayoman yang diturunkan dari Hyang Murbeng Alam ke seluruh ciptanya.

Pada awal perkembangannya, jumlah anggota organisasi ini masih sedikit dan terbatas pada keluarga dan tetangga Harjo Tulus saja. Jumlah anggota organisasi ini ada 290 orang, terdiri dari orang dewasa dan anak-anak karena keanggotaannya bersifat terbuka bagi siapa saja.

Struktur organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo terdiri dari Bapak Sampoen sebagai pinisepuh; Bapak Paiman Koestedjo, SPd. sebagai ketua; Subiyanto sebagai Sekretaris, dan Ilyas, BA sebagai bendahara. Pusat organisasi di Dukuh Jabonrowo, Desa Mojoeruntut, Kec. Krembung, Kab. Sidoarjo.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga organisasi ini adalah penyembuhan penyakit dan pemberian pertolongan lainnya sesuai dengan keinginan tamu yang datang.

Ajaran organisasi tentang

Tuhan adalah bahwa Tuhan itu ada dan harus diyakini/dipercaya sebagai zat yang Maha sempurna karena tidak ada bandingannya. Organisasi juga mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa melalui proses bersatunya sel kelamin laki-laki dan perempuan yang dilengkapi oleh empat anasir yaitu *sarining geni*, *sarining angin*, *sarining banyu*, dan *sarining lemah*. Manusia diberi cipta, rasa, dan karsa, serta akal oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Warga organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo wajib melakukan semedi dan memohon tuntunan Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mengendalikan diri

dari berbagai nafsu. Dalam organisasi ini dikenal adanya tiga jenis semedi yaitu mesu budi, mesu cipto, dan *ening ing cipto*. Waktu penghayatan dapat dilakukan pukul. 06.00; pukul. 12.00, pukul 18.00, dan pukul. 24.00. Tempat penghayatan dapat dilakukan dimana saja asal bersih dan tidak mengganggu orang lain. Sarana penghayatan yang disediakan adalah bubur towo, sayur lodeh, jajan pasar, *wedang* kopi. Korek api, rokok, bumbu nginang, minyak wangi, *wedak*, sisir, *kembang telon*, dll. Arah penghayatan pagi hari menghadap ke timur dan lainnya menghadap ke Barat. Doa-doa diucapkan dalam hati dengan sikap badan duduk bersila, mata terpejam, tangan sedakep dan menutup babakan *howo songo*.

ORGANISASI KAWRUH KEPRIBADIAN

Organisasi Kawruh Kepribadian didirikan pada tahun 1967, oleh R. Soemantri GRC, bersama-sama dengan 7 orang anggotanya yang sangat tertarik dan berminat mempelajari Kawruh Kepribadian. Organisasi Kawruh Kepribadian terbentuk dengan tujuan agar manusia dapat memperoleh petunjuk atau wangsit, dan dapat bertemu dengan Sang Guru Sejati, sehingga mendapatkan kekuatan gaib dalam dirinya sendiri.

Dengan bernama organisasi Kawruh Kepribadian, maksudnya memberi makna atau pengertian agar pengikut organisasi ini kelak dikemudian hari dapat menjadi organisasi yang berbudi luhur dan dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi melalui kekuatan gaib yang ada pada dirinya. Berdasarkan keyakinan, istilah Kawruh Kepribadian disebut alam yang masih samar-samar. Alam yang masih samar-samar ini dapat dilihat manusia, berarti manusia tersebut telah mendapat pancaran gaib dari Tuhan yang Maha Esa.

Organisasi Kawruh Kepribadian dapat terbentuk berawal dengan bergurunya R. Soemantri GRC (alm) pada Bapak Anggoro di Surakarta tahun 1956. Dari Bapak Anggoro guru kebatinannya, R. Soemantri GRC

memperoleh kunci ajaran berbentuk rapal untuk dapat digunakannya sendiri agar dapat bertemu langsung dengan Sang Guru Sejati yang merupakan utusan Sang Maha Pencipta atau Gusti Allah.

R. Soemantri GRC sangat tekun belajar kunci ajaran yang diperolehnya itu untuk mencapai keinginannya. Dengan ketekunannya itulah R. Soemantri GRC dapat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebatinan dan mistik. Sehingga ia merasakan benar dapat bertemu langsung dengan Sang Guru Sejati. Berdasarkan dari keyakinannya saat menerima kunci ajaran dari Bapak Anggoro pada tahun 1956 itu, R. Soemantri GRC merasakan bahwa ia telah menerima wangsit dari Sang Maha Kuasa. Oleh karena itu kunci ajaran tersebut diyakininya, dan ditularkan serta dikembangkan, sehingga menjadi suatu organisasi penghayat yakni organisasi Kawruh Kepribadian.

Lambang organisasi penghayat yang bernama Kawruh Kepribadian ini berupa gambar bulat matahari yang di dalamnya terdapat orang bersemedi dan dipenuhi empat warna, yakni hitam, kuning, merah, dan putih serta di atas kepala orang bersemedi ada lima bintang. Beberapa warna yang ada dalam lambang itu memiliki makna

tertentu. Warna hitam bernama **Aluamah**, diibaratkan empedu hitam, yang berarti manusia hanya mementingkan makanan saja. Warna kuning bernama **Supiah** yang diibaratkan empedu kuning. Warna merah bernama **Amarah** diibaratkan darah, mengandung arti manusia suka marah. Warna putih bernama **Mutmainah**, yang diibaratkan Sumsum putih.

Sifat warna hitam yang bernama **Aluamah** dan warna merah yang bernama **Amarah** mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi hidup manusia. Namun tidak berarti sifat tidak baik ini selalu dijauhi, karena dalam hidup dapat juga mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu keempat warna tersebut merupakan pancaran sinar gaib dari kekuatan adanya sedulur papat dalam diri manusia sebagai kekuatan hidup. Sedangkan adanya gambar lima bintang di atas kepala manusia bersemedi, memberi gambaran bahwa cita-cita yang tinggi atau ilmu kesempurnaan akan tercapai dengan lima pedoman yang diidentifikasi sebagai Pancasila Dasar Negara.

Sampai saat ini organisasi Kawruh Kepribadian tetap bertahan dan menunjukkan eksistensinya dengan kepengurusannya kini diketuai oleh Supolo Dwiatmojo dan Miyat Mulyo Suwito sebagai sekretaris, sedangkan Ibu Sumiati Soemantri istri almarhum R. Soemantri GRC sebagai sesepuh atau pengasuh. Alamat Sekretariat

organisasi tersebut adalah di Desa Taji RT. 02/01 No. 49, Kec. Prambanan, Kab. Klaten 57454.

Dari awal terbentuknya dan perkembangan organisasi Kawruh Kepribadian, cukup lancar dan baik. Berawal dari anggota yang hanya berjumlah 7 orang berkembang menjadi 166 orang anggota. Pada awalnya anggota atau pengikut hanya ada di daerah Kab. Klaten, kemudian menjadi berkembang pengikut anggota dari daerah Kab. Sragen, Kotamadya Surakarta, dan Kotamadya Magelang, Kotamadya Yogyakarta, dan kab. Sleman, Yogyakarta. Para anggota atau pengikut organisasi Kawruh Kepribadian ini, tidak jelas dari kalangan mana tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat tekun dengan ajaran yang telah diterimanya.

Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh organisasi Kawruh Kepribadian ini, diantaranya menyelenggarakan perguruan oleh kawruh sepuh, olah ilmu mistik, membuka konsultasi dibidang mistik tentang masalah nasib dalam kehidupan (penyembuhan penyakit, keberuntungan dan ketenteraman manusia), menyumbangkan hasil-hasil perolehan/kawruh yang didapat dari Sasmita "**Wisik Ghoib**" Tuhan Yang Maha Sempurna untuk keselamatan hidup manusia, negara dan bangsa.

Ajaran Kawruh Kepribadian sebelum menjadi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diterima pertama kali oleh R.

Soemantri GRC dan sahabatnya pada tahun 1956 dari seorang guru yang bernama Anggoro asal Surakarta. Ajaran Kawruh Kepribadian yang diberikan adalah kunci ajaran yang berbentuk rapal. Kunci ajaran tersebut dipelajarinya dengan semedi dalam jangka waktu 1 bulan. Selama menjalani semedi, R. Soemantri GRC merasakan dapat bertemu dengan Sang Guru Sejati. Ini terjadi karena ketekunannya dalam mempelajari ajaran tersebut dengan semedi yang total. Sehingga ia memperoleh pengetahuan yang dalam tentang ilmu kebatinan dan mistik.

Organisasi Kawruh Kepribadian memiliki isi ajaran tentang Ketuhanan, tentang manusia, dan alam semesta. Adapun ajaran tentang Ketuhanan yakni Ketuhanan Yang Maha Esa sangat mengandung pengertian dan keyakinan manusia yang mendalam. Menurut pandangan organisasi Kawruh Kepribadian tersebut bahwa kepercayaan dan keyakinannya akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, selalu diungkapkan melalui ucapan dalam semedi yang berbunyi *Dhuh Gusti Kang Maha Kuasa, Dhuh Gusti Kang Maha Suci Sesembahan Kula*.

Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Maha Adil, Maha Agung. Tuhan yang selalu bersifat adil dan selalu besar. Keadilan dan kebesarannya sangat dirasakan dalam kehidupan manusia yang dijalankan. Oleh karena itu manusia harus dapat memahami keadilan dan kebesaran

Tuhan, dengan tidak selalu menginginkan keinginannya terjadi tetapi mengacu ada kehendak Tuhan apa yang terjadi dan menerimanya sebagai sesuatu yang terbaik. Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta kodrat, yang mengandung pengertian, Tuhanlah yang menentukan takdir seorang manusia. Jadi keberadaan manusia adalah kehendak dan pemberian Tuhan, untuk itu Kawruh Kepribadian menekankan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah titipan Tuhan dan sewaktu-waktu dapat di ambil-Nya. Oleh karena itu manusia dapat menyadari dan berperilaku dengan baik sesuai petunjuk Gusti Allah.

Isi ajaran tentang manusia dalam Kawruh Kepribadian, memberi pengertian bahwa keberadaan manusia itu merupakan rencana Tuhan. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna terdiri atas laki-laki dan perempuan. Manusia dalam berhubungan dengan dirinya sendiri dapat melalui **sedulure dewe** atau Sang Guru Sejati, dan dilakukan dengan semedi. Dalam berhubungan dengan sesamanya, manusia tidak boleh membuat sengsara, menyakiti, berkewajiban bersikap baik dan penolong tanpa pamrih, setiap ada perintah dan menghormati sesepuh, ajaran ini selalu diungkapkan dalam ucapan **"Hamemayu Hayuning Bawana atau Hamadhangi Jagad Raya"**, yang mengandung arti bahwa mewujudkan kesejahteraan dunia

dengan segala keseimbangannya.

Sedangkan isi ajaran mengenai alam semesta dalam Kawruh Kepribadian, mengandung pengertian bahwa alam semesta bumi, air, tumbuhan, dan binatang ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu manusia berkewajiban menjaga, memelihara serta melestarikan alam dengan segala isinya itu. Manusia harus mampu menampakkan keseimbangan lahir dan batin dengan memanfaatkan alam guna terwujudnya kesejahteraan manusia.

LAMBANG ORGANISASI KAWRUH KEPERIBADIAN



ORGANISASI KAWRUH RASA SEJATI

Organisasi Kawruh Rasa Sejati telah didirikan oleh Soemantri Hadisoemardjo, Rekso Soehardjo dan Slamet, di Purbalingga pada tahun 1959, dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan alam baka, hidup utama budi luhur, ketentraman lahir batin, hidup susila, hidup penuh cinta kasih, hidup mulia dan penuh kedamaian, dan kepribadian seutuhnya.

Lambang Kawruh Rasa Sejati adalah berupa lingkaran besar menggambarkan bahwa manusia selama hidup di dunia tidak ada putusnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan (pendidikan seumur hidup), segi tiga menggambarkan, jagad gumelar (Jagad Raya), jagading manungsa, jagad Kesempurnaan; lingkaran kecil di dalam segitiga, menggambarkan manusia yang sudah dapat menguasai/ menempati jagad Tri Wisesa, tetapi masih tetap mempelajari rahasia jagad Tri Wisesa (wewadaning Jagad tri Wisesa/ manusia sempurna bantosing kawruh sempurnaning laku), titik hitam di tengah-tengah lingkaran kecil, menggambarkan tujuan akhir manusia yang nggayuh atau mencapai kasampurnaning urip (kesempurnaan hidup), warna putih menggambarkan dasar nggayuh kasampurnaning urip harus putih, bersih, suci, biru maya maya (biru laut) menggambarkan keadaan yang samar-samar (abstrak),

tidak bisa dilihat dengan mata telanjang,

Sedangkan Susunan pengurus organisasi Kawruh Rasa Sejati adalah sekarang adalah Soepono Hardjoewito sebagai ketua, sekaligus merangkap sebagai ketua, Rahayu Pudji Suropto, Bsc sebagai sekretaris, Soenardi Hadi Soemarjo sebagai bendahara dengan Jln. Jenderal Sudirman No. 18 Rt.01/04 Depan Kejaksaan Negeri Purbalingga 53317.

Organisasi Kawruh Roso Sejati berpusat di Purbalingga Jawa Tengah. Berdasarkan catatan terakhir, jumlah warga / anggota Organisasi Kawruh Roso Sejati adalah 171 orang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Organisasi Kawruh Roso Sejati adalah berbuat baik terhadap sesama, saling membantu, menjaga etika / kesopanan, hidup bergotong royong, selalu mawas diri dan dapat menempatkan diri dan sebagainya. Sedangkan dalam kegiatan spiritual, yang dilakukan oleh warga Organisasi Kawruh Roso Sejati adalah penghayatan. Dalam penghayatan tersebut ada beberapa tahapan yaitu asung sesuci, menghubungkan diri, *semadi* dan *prangacuting pribadi*. Adapun sarana yang digunakan sederhana, tidak mengikat atau situasional. Sarana penghayatan cukup bervariasi. Dapat dilakukan di

sembarang tempat asal bersih, terkecuali dalam keadaan mendadak. Di samping itu dapat juga dilakukan di tempat padepokan secara bersama-sama. Dalam hal ini pada waktu melakukan penghayatan secara bersama dapat sekaligus menerima sabda-sabda ajaran Kawruh Raso Sejati oleh Guru Jati Tanpa cacad (arwah para kesepuhan / para luhur) yang biasanya diikuti pula pemberian pengobatan kepada yang membutuhkan.

Ajaran Organisasi Kawruh Raso Sejati bersumber pada sabda wejangan yang di sampaikan oleh arwah-arwah leluhur bangsa dan di jadikan pedoman hidup.

Ajaran Organisasi Kawruh Raso Sejati dalam hubungan manusia dengan Tuhan mengajarkan manusia harus sadar dan konsisten atas hidupnya itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu ingat dan pasrah akan segala perintah, larangan dan kekuasaan – Nya. Sedangkan dalam hubungan dengan sesama hidup mengajarkan, manusia saling dapat memahami kelebihan dan kekurangan sehingga wajib tolong menolong untuk menjaga keselarasan hidup.

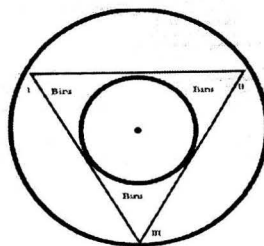
Adapun dalam hubungan dengan alam semesta mengajarkan bahwa manusia wajib melestarikan alam sekitarnya, karena alam adalah sumber kehidupan dan keselarasan hidup, dan melestarikan alam adalah salah satu kewajiban manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan pelestarian budi luhur.

Daftar Pustaka

1. Naskah Kawruh Raso Sejati
2. Depdikbud 1998 / 1999 Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Raso Sejati.

LAMBANG ORGANISASI

LAMBANG PAGUYUBAN KAWRUH RASA SEJATI
PADEPOKAN KAWINDURAN



ORGANISASI KAWRUH SANGKAN PARAN KASAMPURNAN

Organisasi Kaweruh Sangkan Paran Kasampurnan tadinya dirintis oleh Bapak R. Soepandi Notoatmojo, kemudian secara resmi didirikan oleh Bapak Soeparto, pada tanggal 11 April 1971, di Nglepok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. **Sangkan Paran Kasampurnan** bermakna sebagai berikut : **sangkan** artinya mengerti asal mulanya; **paran**, artinya lahir di dunia ini dan akan kembali ke asal mulanya; sedangkan **kasampurnan**, artinya asal dari Tuhan Yang Maha Esa kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bapak R. Soepandi Notoatmodjo selain sebagai perintis berdirinya organisasi Kaweruh Sangkan Paran Kasampurnan, beliau juga sebagai penerima pertama ajaran kawruh Sangkan Paran Kasampurnan. Ajaran yang berbentuk wangsit tersebut diterima pada tanggal 1 Suro tahun 1854, di Desa Gampengrejo, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri. Setelah menerima wangsit tersebut, kemudian diajarkan kepada keluarganya. Pada tahun 1920, R. Soepandi Notoatmodjo bekerja sebagai pegawai kecamatan di Nglepok Blitar. Setelah berapa lama di Nglepok, Blitar, beliau mulai medar wiridan. Adapun, yang menjadi murid pertama kali adalah anak angkatnya yang bernama Nandar, yang kemudian diteruskan kepada para kerabatnya. Setelah R. Soepandi

Notoatmodjo wafat, para muridnya belum ada yang berani menjadi Pinisepuh. Baru pada tahun 1970, melalui sarasehan dibentuklah pinisepuh baru yaitu Bapak Soeparto.

Dari semula berdiri, organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan. Adapun, tujuan dari organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan adalah membina budi luhur, menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama dan gemar memberikan pertolongan kepada orang lain dengan sepi ing pamrih rame ing gawe demi memayu hayuning bawono, serta membina hidup rukun dan tenteram di dalam masyarakat untuk menuju ke kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat demi tercapainya Sangkan Paran Kasampurnan.

Lambang organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan berupa gambar berbentuk bulat lingkaran yang terdiri atas empat warna, yaitu hitam, merah, kuning, putih, dan ditengah-tengahnya terdapat gambar lilin menyala. Adapun, makna dari gambar lambang tersebut adalah : 1. Warna hitam, artinya sentosa; 2. Warna merah, artinya berani; 3. Warna kuning, artinya tenteram; 4. Warna putih, artinya suci; 5. Gambar lilin menyala, artinya untuk menuju alam langgeng manusia harus senantiasa sentosa, kuat imannya dan berani melawan pantangan-pantangan

demokrasi ketenteraman dan kesucian atau kebenaran.

Pada awal dibentuknya organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan, susunan pengurusnya, adalah : 1. Pinisepuh; Soeparto; 2. Wakil pinisepuh; Girin; 3. Penata warga : Soemarto, Wagiman, dan Soeparno. Adapun, struktur dan susunan pengurus menurut data terakhir (2003), terdiri atas : 1. Pinisepuh: Soeparto; 2. Ketua : Purwiyantoro; 3. Sekretaris : Suhartoyo; 4. Sumarno. Pusat organisasi ini berada di Dusun Ngrobyong Rt. ½, Desa Jiwut, kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, 66181.

Menurut catatan terakhir, anggota Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan berjumlah 100 orang, yang terdiri dari berbagai kalangan dan tersebar di Kotamadya/Kabupaten Kediri dan Kotamadya/Kabupaten Blitar.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan mempunyai kegiatan sosial, yaitu: Pembinaan Pemuda, Pembinaan Kewanitaan, Pembinaan Seni Budaya, dan memberikan pertolongan pengobatan pada orang lain. Selanjutnya, kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh warga Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan adalah sujud manembah kepada Tuhan pada pagi hari sebelum matahari terbit dan sore hari sebelum terbenam matahari, serta pada waktu tengah malam yang kemudian dilanjutkan dengan **semedi**. Sebelum melakukan ritual badan dan pakaian harus bersih, dalam ruang persujudan menggunakan

kayu/minyak cendana untuk memudahkan heneng hening. Pada waktu melaksanakan sujud baik sendiri, maupun bersama-sama doa cukup dibaca dalam hati, agar suasana bisa hening.

Ajaran organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan bersumber pada wangsit yang diterima oleh R. Soepandi Notoatmodjo yang dihimpun dalam buku ajaran Jati Suroso. Selain itu, organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan memiliki buku ajaran Kawruh baru yaitu : Jitab Soro, Hidayat Jati Asli Kuno, Pitutur Luhur, dan Wedharing Wedatama. Organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan memberikan ajaran tentang asal mula manusia dilahirkan di dunia dan perjalanan kembali ke asal mulanya lagi dengan sempurna. Manusia dilahirkan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Hidup di dunia karena keagungan Tuhan, dan diolah yang memberi hidup dan penghidupan. Oleh karena itu, manusia harus melakukan sembah sujud kepada-Nya dengan cara bersemedi memohon bimbingan kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan yang benar dan dapat diterima kembali kepada-Nya dengan sempurna.

Daftar pustaka

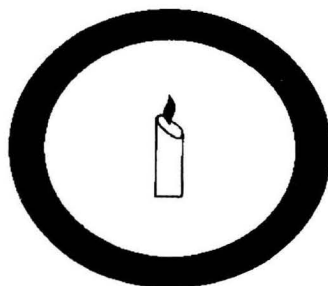
Depdikbud, 1980. **Sangkan Paran Kasampurnan**, Jakarta; Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

———.1984, **hasil Inventarisasi 3 aspek propinsi Jawa Timur (buku III)**. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Pertiwintoro dan Suradi (ed). 1990/1991. **Hasil Penelitian Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Timur II**. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

LAMBANG ORGANISASI

LAMBANG ORGANISASI PENGHAYAT
KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
"KAWUHI SANGKAN PARAN KASAMPLIKAN"



ORGANISASI KEAKRABAN KEKADANGAN NGESTI TUNGGAL

Organisasi ini bernama Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal (KKNT) berdiri pada tanggal 29 April 1972 di Bojonegoro, Jawa Timur. Pendiri organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal adalah Bapak Ki Sabdosengkoro. Nama organisasi ini diperoleh dari hasil kesepakatan dari beberapa orang yang berkumpul, yaitu Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal yang bermakna erat bersaudara yang digayuh secara bersama. Seperti makna nama tersebut, maka tujuan dari organisasi ini didirikan adalah mengeratkan tali persaudaraan bagi yang memiliki persamaan tujuan.

Orang yang pertama sekali menerima ajaran organisasi KKNT adalah Ki Sabdosengkoro. Tahun 1921, saat berusia 8 tahun, pukul 03.00 Ki Sabdosengkoro yang sedang tidur tetapi merasa seolah-olah tidak tidur, mendapat wangsit pertama melalui kedatangan seseorang yaitu Mbah Modin Kaji. Dalam penglihatan tersebut, Ki Sabdosengkoro harus belajar yang sungguh-sungguh agar dapat menyelesaikan sekolah. Karena ketekunannya, Ki Sabdosengkoro lulus ujian guru sekolah rakyat.

Tahun 1930, pukul 12.00, ketika Ki Sabdosengkoro mengajar di kelas, tiba-tiba merasa kepalanya pusing

sampai mau pingsan. Dalam keadaan pingsan dihadapannya datang seseorang yang kemudian mengajak ke rumah tetangga tetapi penghuninya sedang tidur. Kemudian diajak ke rumah tetangga dekatnya dan disitulah beliau ditanya tentang nama peralatan tenun yang ada di rumah tersebut, dan kemudian diajak ke rumah orang tua semula. Wangsit kedua berisi bahwa bangsa dan Negara Indonesia akan berjaya, tetapi harus ada sarana yang berkuasa. Wangsit ketiga diterima saat suatu hari Ki Sabdosengkoro bersama pamannya antara pukul 20.00 hingga 04.00. Pada pukul 04.00 pamannya mengatakan bahwa pagi ini akan pergi dan minta kepada Ki Sabdosengkoro sesuatu dengan ikhlas. Maka diberikan segenggam uang receh dan diantarkan pamannya sampai pintu halaman. Walau Ki Sabdosengkoro kembali berjalan tiga langkah, maka terdengar suara tanpa kelihatan rupa. Suara itu berbunyi, ***kerasilah ngibadahmu***, yang artinya tingkatkanlah ibadahmu. Sejak kejadian itu, Ki Sabdosengkoro mengalami sakit kedut yang menimbulkan rasa iba apabila melihat penderitaan orang lain. Pada tahun 1964, waktu Ki Sabdosengkoro merasa semalaman tidak tidur, tiba-tiba merasa terkejut karena merasa disambar petir dan

meninggal. Beliau merasa berhadapan dengan orang kembar yang kulitnya keputih-putihan. Mereka silih berganti mengajar Ki Sabdosengkoro tentang hal hidup dan kehidupan. Percakapan tersebut tidak lama, karena kedua orang tersebut menghilang. Selanjutnya Ki Sabdosengkoro tertarik setelah mendapat ajaran SKK, pada saat mengumpulkan para sesepuh perkumpulan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa se Jawa Timur. Saat itu, beliau mencalonkan diri menjadi ketua DPD-SKK Daerah Tingkat II Kabupaten Bojonegoro. Setelah ada Munas SKK di Tawangmangu Jawa Tengah dan berhasil menggantikan nama SKK menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK), serta adanya inventarisasi keanggotaan perkumpulan yang menjadi warga HKP, maka timbullah gagasan baru untuk mendirikan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Diperkuat lagi Ki Sabdosengkoro mengingat kembali wangsit-wangsit yang pernah diterimanya. Selain itu, setelah membaca buku *Bayonalah*, buku *Kalamwali*, dan buku *Wiratmaya*. Pada tanggal 29 April 1972 dengan asas demokrasi maka disepakati membentuk organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal (KKNT).

Organisasi

Keakraban

Kekadangan Ngesti Tunggal mengajarkan tentang manusia bahwa manusia harus mengerti kedudukannya di dunia karena manusia ada berpangkal dari A.L.U yaitu Aku, Iki dan Urip. Hal tersebut mengandung makna bahwa hidup ini ada yang menghidupi yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pencipta, dan Maha Tunggal. Manusia harus pasrah bahwa segala-galanya adalah kehendak Tuhan oleh sebab itu manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya harus selalu memohon petunjuk dengan jalan menyembah. Manusia harus mengabdikan artinya mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai abdi Tuhan, manusia harus selalu berbuat kebaikan yang tuntunannya berasal dari pancaran Gaib Tuhan. Manusia harus dapat mengendalikan diri artinya melalui ajaran agar dapat mengendalikan diri dengan pasrah dan memohon petunjuk untuk memperoleh kesempurnaan batin. Manusia harus membiasakan diri untuk berdisiplin sejak kecil hingga dewasa.

Organisasi ini mengajarkan tentang nilai-nilai luhur dengan sesama melalui hubungan pribadi dalam keluarga yaitu menghormati kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ingat dan sujud menyembah dengan patuh untuk dijadikan dasar gerak dalam hubungan terhadap keluarga. Menghormati dan patuh kepada orang tua karena ibu bapak sebagai perantara adanya anggota keluarga untuk itu perlu hormat kepada mereka. Orang tua harus dapat

mendudukan dirinya sebagai contoh dalam keluarga dan mencurahkan cinta kasih sayang kepada keturunannya. Menghormat orang yang lebih tua karena yang memberikan contoh disamping sebagai pengganti orang tua.

Hubungan pribadi dengan masyarakat oleh ajaran Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal adalah harus suka menolong sesama, jika ingin bertindak apapun harus hening sejenak memohon doa restu. Setiap bertemu dengan orang lain yang telah kenal harus mengucapkan Rahayu dengan telapak tangan bertemu dan diletakkan di muka dada. Segan berbuat salah dan segan merugikan orang lain. Suka bekerja, sedikit berbicara. Menjauhi terjadinya hukum karma yang berakibat jelek.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut ajaran Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal adalah manusia sama haknya dengan ciptaan Tuhan yang lain. Tetapi manusia wajib menjaga dan menggunakan serta memelihara untuk diwariskan kepada anak cucu. Kejadian manusia yang terdiri atas empat unsur yaitu tanah, api, air, dan angin merupakan kenyataan pada alam ini. Aliran dengan manusia harus menyatu. Manusia yang hidup tanpa makan dari sari-sari ke empat unsur tersebut tidak akan sanggup melangsungkan keturunan.

Pada awalnya berdirinya, hanya diikuti oleh kaum keluarga dan kerabat

dekat bapak Ki Sabdosengkoro. Secara lambat laun berkat usaha dan kerja sama antar sepuh, pengurus, dan warganya maka organisasi dapat berkembang. Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal adalah organisasi yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. Sementara ciri-ciri khas organisasi dalam pelaksanaan bermasyarakat seperti : (1) Suka berdamai, suka menolong, suka berkawan, dan suka bekerja; (2) Segala perbuatan selalu meminta restu dengan hening kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) Menjauhi kesalahan dan taat pada peraturan; (4) Percaya hukum karma sebagai keadilan Tuhan.

Lambang organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal adalah tulisan yang berhurufkan Jawa yang mempunyai arti mengerti. Tulisan tersebut yaitu Sang Sir Neng Ning, awas dan eling. Kemudian dibawahnya terdapat tulisan Sugih Kesadaran artinya kaya akan kesadaran. Jelasnya kekayaan kesadaran untuk menantikan waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita harus menghindari segala tekanan dan penindasan. Pada awal berdiri organisasi KKNT hanya beranggotakan beberapa orang saja. Mereka yang menjadi anggota saat itu masih terikat hubungan kekeluargaan. Dalam perkembangannya, secara lambat laun anggota organisasi KKNT mulai bertambah. Tidak hanya dari anggota keluarga saja, melainkan orang-orang yang tinggal di

sekitar berdirinya organisasi ini mulai tertarik dan mendaftar menjadi anggota. Mereka bersal dari berbagai kalangan masyarakat. Ada petani, buruh, karyawan, dan pegawai. Sampai saat ini, jumlah anggota organisasi ini sudah mencapai ratusan orang. Mereka tidak hanya berdomisili di Bojonegoro melainkan telah tersebar ke berbagai daerah. Karena itu, organisasi KKNT

mulai membuka cabang di beberapa daerah guna menampung anggota yang membutuhkan. Di awal berdirinya organisasi KKNT belum terpilih pengurus secara lengkap. Saat itu yang menjadi ketua adalah Ki Sabdosengkoro dibantu oleh beberapa anggota yang masing-masing bertugas menjalankan program organisasi.

ORGANISASI KEBATINAN 09 PAMBUKO JIWO

Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo secara resmi berdiri th. 1954, berpusat di Jl. Imam Bonjol No.17 Beru, Wlingi, Blitar, Jawa Timur. Ajaran Organisasi ini pertama kali diterima oleh Ibu Dasingah Harjosentono yang lahir di Wlingi, Blitar pada tahun 1912. Ibu Dasingah Harjosentono ini biasa dipanggil dengan nama Ibu Sri Nang Ning. Makna nama organisasi ini adalah : 09 atau *das songo*/nol sembilan; *das* berarti *suwing*/kosong tetapi mengandung isi; *songo*/sembilan, melambangkan 9 lubang yang ada pada tubuh manusia; kawruh adalah pengetahuan. Kebatinan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan bahwa pada waktu manembah ke sembilan lubang tersebut harus ditutup.

Ajaran organisasi ini pada mulanya diterima oleh Ibu Sri Nang Ning disebabkan oleh keprihatinan beliau melihat kesewenang-wenangan penjajah Belanda pada bangsa Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia yang terjajah tersebut menyebabkan timbulnya niat Ibu Sri Nang Ning untuk *tapa brata* agar bangsa Indonesia terlepas dari penjajah. Dalam keprihatinannya itu, beliau *kelono* dan

tiba di daerah Madiun. Di situlah dia mendapatkan apa yang selama ini dicari, intinya dia harus manembah dan memusatkan pikirannya hanya pada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tersebut kemudian disebarluaskan pada masyarakat.

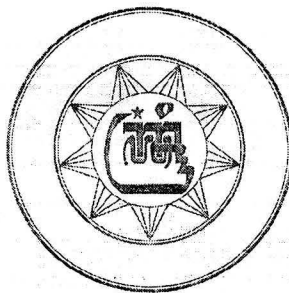
Lambang organisasi Pambuko Jiwo adalah Suryo Condro Kartiko; suryo berarti matahari; condro berarti bulan; kartika berarti bintang/lambang keTuhanan Yang Maha Esa. Makna dari lambang ini adalah bahwa makhluk hidup ada yang menghidupi dan ada yang membuat hidup.

Organisasi ini berkembang cukup pesat, dengan cabang-cabangnya terdapat di Pati, Rembang, Pekalongan, Solo, Magetan, Bojonegoro, Pacitan, Trenggalek, Malang, Ujung Pandang dan Lampung. Kepengurusan organisasi di tingkat pusat dipegang oleh R.A. Soegeng Moerdokusumo sebagai pinisepuh; Sugondo sebagai ketua,

Organisasi ini juga melakukan banyak kegiatan sosial, diantaranya adalah membantu penyembuhan penyakit ini mengajarkan bahwa Tuhan itu serba Maha sehingga manusia harus senantiasa *eling* pada Tuhan dan mensyukuri atas segala karunianya.

Daftar Pustaka

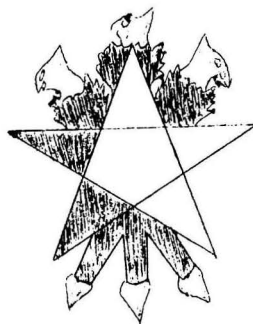
NN, Ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kebatinan 09 Pambuko Jiwo, Depdikbud, Jakarta 1998/1999.



ORGANISASI KEJIWAAN IBU PERTIWI

Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kejiwaan Ibu Pertiwi didirikan oleh Ki Madarum pada tanggal 1 Agustus 1981 di Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa barat. Nama Kejiwaan ibu Pertiwi terdiri dari dua pengertian, yaitu kejiwaan yang asalnya dari kata “jiwa” yang artinya roh suci ciptaan Gusti Yang Maha Kuasa, yang langsung dan mempunyai sifat alam yang bersemayam di dalam kalbu bathiniah yang suci, yang ada hubungannya dengan rasa. Sedangkan Ibu Pertiwi artinya tanah air atau bumi yang kita pijak, yang merupakan zat bahan yang membentuk jasmani dan memiliki roh yang hidup, segala kebutuhan hidup semuanya berasal dari bumi. Inti ajaran organisasi ini meliputi kejiwaan, kemanusiaan dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun tujuan dibentuknya organisasi penghayat kepercayaan tersebut adalah untuk mengabdikan sesama dalam menyampaikan **wangsit** atau wasiat ibu Pertiwi kepada siapa saja yang bersedia mempelajari dengan ikhlas, menghayati dan melatih diri dalam kancah ilmu kejiwaan, kemanusiaan dan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Lambang Organisasi Penghayat Kepercayaan Kejiwaan Ibu Pertiwi berbentuk tiga tongkat dan bintang segi lima.



Makna yang terkandung di dalam lambang tersebut:

1. Tiga tongkat yang merupakan lambang orang mengkaji diri antara jasmani, rohani dan hidup.
2. Bintang segi lima adalah lambang **saudara empat kelima pancer**, yang penjelasannya adalah sebagai berikut: (a) Warna cahaya hitam berarti raksa bumi, yang asalnya dari zat bumi sebagai symbol keteguhan, ketabahan dan kelanggengan; (b) Warna cahaya merah berarti raksa bahu, yang asalnya dari zat api sebagai symbol kegagahan, keberanian dalam menegakkan dan membela kebenaran serta keadilan; (c) Warna cahaya kuning berarti raksa jiwa, yang asalnya dari zat angin sebagai symbol kasih sayang, kebijaksanaan, pengertian dan cepat bertindak untuk menolong orang lain; (d) Warna hitam berarti

raksa seta, yang asalnya dari zat air sebagai symbol kesucian, tanggung jawab, rela berkorban untuk kepentingan umum dan cinta kasih kepada sesama; (e) Warna cahaya gilang berasal dari Nur Illahi sebagai symbol hidup **ingkang pinaringan eling sempurna.**

Warga organisasi ini berjumlah 302 orang dan cabangnya di kabupaten Brebes, Propinsi Jawa tengah. Adapun susunan pengurus organisasi Kejiwaan Ibu Pertiwi terdiri atas: Sesepuh Ki Madarum, Ketua Darsono, Sekretaris Suanda dan Bendahara Rahmat

Ajaran Kejiwaan Ibu Pertiwi pertama diterima dan dikembangkan oleh Ki Madarum di Pasir Putih, Karawang. Selama hidupnya dia tidak pernah mengenyam pendidikan lahir, tetapi banyak menekuni pendidikan bathin yang dijalani dengan suatu ritual semedi dan mati geni, dengan cara merendam tubuhnya di tepi laut Pasir Putih, Karawang. Pada saat itu dia menerima bisikan gaib dari seorang wanita: **"Wahai Putraku, puing-puing kenangan lena, burung mengalun di angkasa raya gemercik air di bumi, walaupun kau nan jauh dimanapun saja berada Aku tetap di sampingmu dan melindungimu"**. Selain di Karawang, Ki Madarum memperdalam ilmu kebathinan ke daerah Baduy, tepatnya di Gunung Kraca, kemudian ke Bambu Siribu, Sumatera Selatan, dan ke Tanjung Tua, Makassar.

Dari Tanjung Tua diteruskan ke

Tanjung Siang, yaitu daerah perbatasan antara Subang dan Sumedang atau tepatnya di Gunung Cangek. Selama mendalami ilmunya di tempat tersebut, dia kembali mendengar bisikan dari seorang wanita: **"Wahai putraku, Aku ibumu, Ibu Pertiwi, ya ibunya manusia di seluruh jagad raya. Aku datang untuk mengingatkanmu sesuai dengan misi sucimu, ingat misi itu jangan kau kengkam dalam dirimu pribadi, abadikanlah amanat suci itu pada semua umat manusia yang percaya dengan misi sucimu itu"**. Berdasarkan wangsit tersebut dan atas petunjuk gaib, Ki Madarum menyempurnakan ilmunya ke Gua Kapakisan, Ismaya di Malang, Jawa Timur. Laku yang ditempuh di sana adalah tidak makan makanan pokok yang mengandung rasa. Selain itu, juga bersemedi mati raga selama 35 hari. Hasilnya, dia mendapatkan inti sarining ilmu diri yang patut untuk dihayati, yaitu **olah napas, olah rasa, olah semedi, dan olah raga.**

Ajaran Kejiwaan Ibu Pertiwi mengajarkan dalam hubungan dengan Tuhan bahwa manusia harus mengetahui dimuliakan Tuhan, manusia wajib bersyukur dan berterima kasih utamanya kepada kodrat Gusti Yang Maha Suci, atas segala karunia dan rizkinya yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan selalu bersikap **"sepi ing pamrih, rame ing gawe memayu hayuning bawana** dengan jalan semadi, matiraga dan

mantrayana.

Sedangkan ajaran yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan antara lain: Berpartisipasi dalam pembangunan bidang mental spiritual, pembangunan karya nyata, seperti kerja bakti, gotong royong, KB, dan PKK, turut melaksanakan stabilitas keamanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mematuhi dan melaksanakan hukum dan aturan yang berlaku dan mempertahankan dan menempatkan perwujudan ideologi Pancasila dengan menghayati dan mengamalkannya secara utuh dan konsekuen, baik untuk diri sendiri maupun di masyarakat luas serta mengkaji ilmu raga sehingga dapat

merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Ajaran budi luhur yang berkaitan dengan diri sendiri antara lain: (a) Setiap warga Kejiwaan Ibu Pertiwi harus yakin dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar moral kehidupan manusia (b) **Eling**, yaitu suatu kesadaran akan adanya hidup dalam diri manusia (c) Mengenal diri sebagai manusia yang mempunyai kelengkapan dan kesempurnaan panca indera.

Dalam hubungannya dengan alam, bahwa setiap warga Kejiwaan Ibu Pertiwi diwajibkan memahami, menghayati, memelihara, dan memanfaatkan muzizat alam.

ORGANISASI KEKADANGAN KAYUWANAN (KEKAYUN)

Organisasi Kekadangan Kayuwanan (kekayun) didirikan pada tahun 1972 di Blora. Nama Kekadangan Kayuwanan (Kekayun) mengandung arti sebagai persaudaraan lahir dan batin dari dunia hingga akhirat. Seseputh Organisasi Kekadangan Kayuwanan, yaitu Bapak Sukardjo Hardjosutjipto, lahir Oktober 1942. Tujuan dari Organisasi kekadangan Kayuwanan adalah untuk mengekalkan dan memperkuat persaudaraan dalam sebuah organisasi sekaligus memohon perlindungan perintah bagi warga organisasi Kekadangan Kayuwanan (kekayun) dengan mengembangkan ajaran meningkatkan penghayatan Ketuhanan Yang Maha Esa, meningkatkan sumbangsih warga dalam mensukseskan Pembangunan Nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan republik Indonesia.

Susunan Pengurus Organisasi Kekadangan Kayuwanan Seseputh Soekardjo Hardjosoetjipto, Ketua Soekardjo Hardjosoetjipto, Sekretaris Sugihartono, dan Bendahara Wagiman. Alamat Sekretariat yaitu Bapak Soekardjo Hardjosoetjipto, Desa Bolong Sari, Kecamatan Banjar Rejo Kabupaten Blora Jawa Tengah. Organisasi Kekadangan Kayuwanan (Kekayun) mempunyai lambang

organisasi dan maknanya (terlampir dalam gambar).

Perkembangan Organisasi Kekadangan Kayuwanan (Kekayun), Jumlah warga menurut data yang baru adalah 111 orang yang tersebar di beberapa wilayah.

Warga Organisasi Kekadangan Kayuwanan (Kekayun) kini tersebar di dalam dan ke luar Pulau Jawa, wilayah penyebarannya di Pulau Jawa yaitu, Jawa Tengah seperti : Blora (Kecamatan Banjarejo, Kecamatan Kedungtuban dan Kecamatan Kradenan), Rembang, Demak, (di Mrunggen), Magelang, Jawa Timur meliputi Tuban (di Tambakbaya), Madiun, Bojonegoro. DKI Jakarta, di luar Pulau Jawa antara lain tersebar di Pulau Sumatra (wiayah Kotabumi, Baturaja dan Bengkulu), Pulau Kalimantan, (di Batulicin, Kalimantan Selatan), dan Pulau Sulawesi (di Koloka, Sulawesi tenggara).

Pengamalan budi luhur dalam kehidupan sehari-hari bagi Organisasi Kekayun, secara lahiriyah dimulai pada diri sendiri, lingkungan, dan kepada masyarakat. Usaha penanaman budi luhur pada diri sendiri antara lain, pengendalian diri, disiplin dan bertanggung jawab, tekun dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, menghayati dan mengamalkan Pepeling Tri Ubaya Nowobroto (bagi warga Kekayun). Di lingkungan keluarga

penghayat Kekayun ditanamkan sikap dan perilaku yang menuju ke arah berbudi pekerti yang luhur, biarpun dalam satu keluarga mungkin berbeda kepercayaan atau keyakinannya. Suasana saling asih, saling menolong, saling menghormati, saling menghargai, saling mengingatkan, saling bertenggang rasa, saling membina kerukunan dan keutuhan keluarga, saling percaya, keterbukaan, disiplin dan selalu tekun takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan usaha penanaman budi luhur secara lahiriah di lingkungan warga Kkadangn Kayuwanan melalui, pendalaman Kawruh. Setiap Jumat Kliwon, Sasasehan Suran, pembinaan warga terpadu, mengikut sertakan warga dalam Penataran P-4 (dahulu).

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yang sering dilakukan oleh penghayat Kekayun yakni ***Asung teken wong kalunyon, Asung obor wong kepetengan, Asung kudhung wong kepanasan, lan Asung songsong wong kudanan.*** Setiap kali memberi pertolongan kepada sesama adalah sebatas kemampuan yang ada, didasari rasa cinta kasih sesama hidup, ***sepi ing pamrih***, dan jauh dari kecongkakan diri karena semua itu adalah perkenan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kegiatan spiritual organisasi KEKAYUN sebagai berikut :

- Persiapan awal; sebelum saat menerima wejangan harus terlebih dahulu bersuci (mandi keramas), kemudian menjalankan sesirik,

tidak makan serba asin (tanpa garam) termasuk juga minuman, selama 40 hari, saat terakhir berlaku "***deder***" selama 1/2 hari dari jam 05.00 pagi sampai dengan 12.00 siang. "***Deder***" artinya laku berdiri terus

- Waktu wejangan. Malam Jumat Kliwon lebih baik bulan Suro.
- Tempat : di kediaman sesepuh
- Perlengkapan; pada akhir laku (brata) guna memperoleh wejangan dari sesepuh kemudian diadakan kenduri (Bahasa Jawa "brokohan") terdiri dari Nasi uduk (ukuran beras ± 3 kg), lauknya ayam putih mulus, bubur arang-arang kambing, bubur separuh merah separo putih, air bening dan bunga ditaruh di gelas.
- Doa/Isi wejangan-wejangan tentang Sangkan Paraning Dumadi, Dra untuk melaksanakan sujud manembah Gusti Ingkang Maha Kuasa.

Ajaran Organisasi Kkadangn Kyauwanan (KEKAYUN) tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dimulai dengan keyakinan adanya Hyang Hana Tan Hana yaitu Tuhan Maha Kuasa penguasa tunggal alam semesta (Gusti Ingkang Maha Kawasa). Tuhan bagi warga Kekayun diibaratkan sebagai dalang. Sedang manusia diibaratkan sebagai wayang, dalanglah yang berkuasa atas wayang-wayangnya, manusia hanya menjalani apa yang digariskan Tuhan. Tuhan juga dikatakan ***adoh an kena digayuh cedhak tan bisa senggolan*** artinya jauh tidak dapat dicapai, dekat tidak dapat bersentuhan

atau bahwa Tuhan itu jauh tidak dekatpun tidak.

Manusia adalah ciptaan yang sempurna dengan rasa, cipta dan karsanya mampu melihat dan merasakan kekuasaan, kesucian dan keadilan Tuhan, keberadaan Tuhan makin kuasa lagi yang pasrah dan sundeh (busnah). Sehingga terasa betapa selamat dan tentramnya hidup in. Organisasi Kekayun meyakini bahwa Tuhan mempunyai sifat Maha Kuasa, Maha Adil, dan Maha Wikan (mengetahui), setiap perbuatannya manusia hendaknya selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Kuasa, hal ini didasarkan bahwa gerak-gerik manusia (mobah mosiking mangsa) di bawah kuasa Tuhan. Ajaran tentang manusia oleh warga Kekayun dimulai dari asal mula manusia bahwa manusia ciptaan Tuhan yang diberi sifat-sifat keterbatasan. Manusia diciptakan dari anasir tanah, angin, api, air dan diberikan piranti kehidupan serta nafsu (ajaran kutang Trimanik yang artinya raga, Retno Dumanik artinya sukma, Retno Dumilah artinya nyawa). Manusia hidup ibaratnya burung dalam sagkar. Burung ibaratnya hidup yang kekal, suci serta merdeka setiap saat bisa meninggalkan sarangnya (raga). Agar manusia mampu melaksanakan tugasnya di dunia, janganlah mengumbar hawa nafsu, melaksanakan perbuatan yang benar adalah budi pekerti luhur. Menurut ajaran

Kekayun, manusia mempunyai empat saudara dan lima diri sendiri.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia mempunyai kewajiban taat, selalu ingat (**eling**) dan manembah kepada-Nya. Manusia selalu mawas diri, pengendalian diri mendekatkan diri kepada-Nya yang akhirnya sampai tujuan hidup yaitu kesempurnaan hidup, sehingga mencapai keselamatan lahir dan bathin di dunia dan di alam langgeng.

Ajaran tentang alam semesta yang diajarkan oleh Organisasi Kekayun bahwa alam semesta raya ini ada, oleh sebab Kekuasaan Tuhan, diciptakan Tuhan, di bawah Purba Wisesa-Nya. Dalam hubungan dengan alam Organisasi Kekayun mengajarkan sesuai dengan tuntunan **Panuntun Jati** (Tuhan) bahwa alam semesta (jagad besar) inipun adalah ciptaan Tuhan. Sehingga hendaknya manusia (jagad cilik) membina hubungan baik dengan alam semesta, hidup dan kehidupan manusia harus selalu menyatu.

LAMBANG ORGANISASI KEKAYUN



ORGANISASI KEKADANGAN MEMAYU HAYUNING BAWONO

Organisasi Kekadangan Memayu Hayuning Bawono didirikan oleh Bapak Suseno pada tahun 1948 di Padangan, Bojonegoro, Jawa Timur. Adapun tujuan dibentuk Organisasi ini adalah untuk membangun ketentraman hidup lahir batin serta membina budi luhur para warga, agar tercapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, manunggal dalam kenyataan Tuhan dan Purwa Madya Wasana.

Organisasi ini mempunyai susunan pengurus sebagai berikut: Pinisepuh: Bapak Suseno (Almarhum) ; Ketua : Sunaryo; Sekretaris: Sumarno; Bendahara: Suwoto. Dan mempunyai warga berjumlah 150 orang, sedang pusat organisasi beralamat di Jalan Surabaya No. 137 Rt 16/03 Desa Demakan, Dengok, Kec. Padangan, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur

Orang pertama kali yang menerima ajaran Kekadangan Memayu Hayuning Bawono adalah Bapak Suseno di Cilacap. Penerima ajaran ini berawal dari ketika kondisi negara belum stabil, banyak terjadi perpecahan di antara bangsa Indonesia itu sendiri, yang menggugah hati Bapak Suseno untuk mohon petunjuk kepada Tuhan YME, dengan caranya sendiri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Bapak Suseno membersihkan diri baik batiniah maupun badaniah dengan laku manembah kepada Tuhan YME. Selama

tujuh hari tujuh malam, beliau melihat cahaya putih yang menyilaukan dan mendengar suara tanpa rupa yang berisi petunjuk. Adapun isi petunjuk tersebut adalah untuk memperoleh ketentraman harus disertai laku atau perbuatan lahir batin yang benar. Selanjutnya yang dimaksud laku batin yang benar adalah senantiasa ingat kepada Tuhan YME artinya selalu mendekat, manembah dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Sedangkan laku lahir yang benar adalah diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dan watak cinta kasih terhadap sesama. Setelah mendapat petunjuk dari Tuhan YME, maka pada hari Jumat legi tanggal 16 Juli 1948 Bapak Suseno datang ke tempat Bapak Sunaryo di Demakan, Dengok, Pandangan, Bojonegoro untuk menceritakan pengalaman spiritual yang pernah dialaminya. Dengan kedatangan Bapak Suseno tersebut, maka Bapak Sunaryo mengumpulkan para tetangga untuk mendengarkan cerita Bapak Suseno. Setelah orang berkumpul, maka Bapak Suseno mulai memberikan keterangan tentang cara hidup yang tentram, serta mengajak untuk menghayati dan mengamalkan pancasila, serta UUD 45, dan menjadikan pancasila sebagai azas negara Indonesia. Dijelaskan pula mengenai perilaku batin yang harus dilakukan setiap hari, yaitu selalu ingat kepada Tuhan YME dan perilaku lahir

yang mewajibkan manusia harus selalu mencintai sesama, menjauhkan diri dari rasa dengki, iri, srei, jail dan dhawen. Disamping itu dijelaskan pula cara sujud manembah kepada Tuhan YME.

Dalam ajaran, Warga Kekadangan Memayu Hayuning Bawana meyakini bahwa Tuhan YME yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini beserta seluruh isinya. Tuhan menciptakan alam semesta ini untuk kepentingan manusia dalam mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, manusia wajib berterima kasih kepada Tuhan YME dengan jalan melaksanakan segala Perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Wujud perintah Tuhan adalah agar manusia selalu eling manembah, pasrah total kepada-Nya, dan berbuat baik pada diri sendiri, maupun sesamanya. Sedangkan yang dimaksud dengan menjauhi larangan-Nya adalah tidak menjalankan hal-hal yang merugikan diri sendiri, umum maupun lingkungan.

Dalam ajaran Kekadangan Memayu Hayuning Bawono, manusia mempunyai tujuan hidup tentram lahir dan batin. Hidup tentram ini dapat diperoleh, jika manusia selalu eling, percaya dan pasrah pada Tuhan YME.

Mengenai ajaran terhadap alam, warga Kekadangan Memayu Hayuning Bawono diajarkan agar menjaga dan melestraikan alam tersebut. Ajaran ini berpangkal pada kepercayaan terhadap Tuhan YME bahwa hidup manusia tidak dapat terlepas dari alam yang telah disediakan oleh Tuhan untuk kepentingannya. Dengan terpenuhinya

kebutuhan manusia dari alam ini akan mempertebal rasa eling, percaya, mendekat, dan memuji keagungan Tuhan YME.

Pada diri sendiri, manusia juga memiliki tugas dan kewajiban untuk berbuat baik, jujur, adil, cinta kasih, mawas diri, dan andhap asor (merendahkan diri)

Dalam lingkungan keluarga, menghormati dan berbakti pada orang tua, yakni Bapak dan Ibu, merupakan kewajiban yang kedua setelah berbakti pada Tuhan YME yang merupakan kewajiban pertama.

Sebagai makhluk sosial, seseorang dalam hidupnya tidak dapat lepas dari orang lain. Atas dasar itulah, maka sudah sewajarnya semua warga Kekadangan Memayu Hayuning Mawono harus cinta kasih terhadap sesama dengan cara saling menghormati, menghargai, menjauhi rasa dengki, srei. Selain itu juga ditekankan agar taat pada peraturan-peraturan yang berlaku di negaranya, sebab dengan ketaatan itu berarti secara tidak langsung sudah menghormati para pemimpin bangsa dan negara ini.

Kekadangan Memayu Hayuning Bawono dalam melaksanakan penghayatannya dilakukan pada malam hari, ditempat yang bersih, dengan cara duduk atau tiduran dengan kaki lurus, tangan sedakep, mata setengah terpejam memandang ujung hidung, Setelah lahir batin dalam puncak kesadaran lalu mengucapkan permohonan ampun/pangayoman bagi

diri dan keluarga dan permohonan pepadang/pengertian kepada pangeran. Jika untuk pertolongan (pengobatan) untuk sesama kita hanya menjalankan dengan eneng, ening dan batin ingat, jika di ijinan tentu ada, jika tidak di ijinan tidak ada.

Daftar Pustaka

Suharyanto dkk, Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa daerah Jawa Timur II, Depdikbud 1991/1992

ORGANISASI KEKELUARGAAN

Organisasi Kekeluargaan didirikan oleh I Ketut Sudiarsa, di Denpasar, Bali, pada tanggal 28 Agustus 1980.

I Ketut Sudiarsa, selain sebagai pendiri organisasi beliau juga sebagai penerima pertama ajaran Kekeluargaan. I Ketut Sudiarsa lahir di Denpasar, pada tanggal 20 Juli 1940, tamat Sekolah Dasar tahun 1953, oleh karena faktor biaya beliau tidak bisa melanjutkan sekolah, kemudian bekerja sebagai buruh pasir, penjual koran, atau pekerjaan apa saja yang penting dengan jalan Dharma atau Kebenaran. Sekitar tahun 1957 beliau melanjutkan sekolah ke SMP, tapi tidak sampai tamat karena terbentur masalah biaya. Kemudian, beliau lalu bekerja sebagai buruh meratakan lapangan kapal terbang Ngurah Rai. Setelah selesai pekerjaan itu, beliau pindah lagi ke percetakan surat kabar, dan sempat juga bekerja di Kantor Pekerjaan Umum Denpasar. Pada tahun 1960 beliau mendaftarkan diri sebagai TNI Angkatan Darat, dan pada tahun 1962 beliau di kirim TRIKORA untuk merebut Irian Barat, dan kompihnya berhasil dalam perjuangan, sehingga mendapat bintang penghargaan "Bintang Sakti" pada tahun 1963. Selanjutnya, beliau menikah pada bulan April 1965, dan bertugas di Irian Barat sampai tahun 1966. Pada pertengahan tahun 1966, beliau pindah

ke Jakarta, dan tinggal di Asrama Cilincing Tanjung Peruk. Pada tahun itu pula, istrinya terkena musibah, kemudian kawannya yang memberi petunjuk untuk berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berhasil. Sejak saat itu,

I Ketut Sudiarsa mulai menekuni ajaran Kebatinan, kemudian pada tahun 1970 beliau pindah tugas dari Jakarta ke Bali. Namun, di Bali ini keluarga I Ketut Sudiarsa juga mengalami musibah, kemudian beliau setiap berdoa kepada Tuhan Tuhan Yang Maha Esa dan berhasil pula, selanjutnya pada hari Selasa Kliwon tahun 1976 beliau menjalankan semedi di Pura Uluwatu, dan barulah pada hari Kamis Kliwon, pukul 24.00, tahun 1977 beliau menerima wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, beliau membantu orang-orang yang memerlukan pertolonganNya, barulah dimulai pada tahun 1979. Selanjutnya, karena setiap malam banyak orang yang dituntun dan berlatih di rumah I Ketut Sudiarsa, maka beliau diminta untuk mendaftarkan diri sebagai penghayat oleh pihak Kanwil Depdikbud.

Dari semula, organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Kekeluargaan dan I Ketut Sudiarsa sebagai pendiri dan Ketua pertama. Adapun, tujuan dari organisasi ini adalah : 1. Mengembangkan dan memper-

tinggi kebudayaan Indonesia dalam pembinaan kejiwaan dan kerokhanian; 2. Memelihara dan mempertinggi budi pekerti, tata susila, serta memupuk dan mempertebal daya ketahanan nasional bangsa Indonesia; 3. Memelihara dan mempererat tali persaudaraan dan rasa kekeluargaan di antara para anggotanya, di kalangan masyarakat pada umumnya.

Lambang organisasi Kekeluargaan berupa gambar berbentuk segi lima, yang terdiri atas : 1. Segi lima dengan warna dasar kuning. Maknanya bahwa anggota organisasi ini hendaknya berjiwa Pancasila dan sebagai pandangan hidup di dalam hidup dan kehidupan; 2. Bunga teratai 8 lembar warna putih dan daun tiga lembar warna hitam. Maknanya, bahwa organisasi ini terdiri dari bermacam-macam tingkat kehidupan yang ada di segala penjuru dunia dituntun untuk menuju kesucian dengan di dasar oleh *Tari Kaya Pari Suda*, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Setiap tingkah laku warga dilaksanakan dengan tenang dan sabar; 3. *Lam alip* (tunas muda dari bunga teratai berwarna hitam. Maknanya, bahwa perkembangan warga organisasi Kekeluargaan diteliti dan diawasi secara tenang dan sabar; 4. Tangan tercakup dengan warna putih. Maknanya, bahwa seluruh warga organisasi dituntut untuk tetap melaksanakan sopan santun dan beretika sebagai penghormatan sesama manusia, dan melaksanakan sujud menyembah sesama manusia, dan sujud menyembah kepada Sang

Pencipta dengan hati yang tulus dan ikhlas sebagai abdi Tuhan.

Struktur organisasi Kekeluargaan sekarang ini (2003) terdiri atas : Pinisepuh : I Ketut Sudiarsa; Ketua : Ida Bagus Komang Minaka, SH, Sekretaris : I Nyoman Sariana, Bendahara : I Made Badra Arsana. Organisasi Kekeluargaan berpusat di Jalan Ratna, No. 63 A, Tonja, Denpasar Timur, Denpasar, dan memiliki satu cabang organisasi yang berada di Gianyar.

Menurut catatan terakhir, anggota organisasi Kekeluargaan berjumlah 1500 orang, berasal dan berbagai kalangan.

Kegiatan spiritual yang dilakukan dalam bentuk semedi, yang dilakukan di tempat yang bersih dan aman. Hal yang dilakukan sebelum melakukan semedi, yaitu : badan harus bersih, cuci tangan, dan mandi; rambut harus dicuci, pakaian rapi, dan sopan; diberi air suci dan diberi pengarahannya secara lisan. Adapun sikap dalam semedi yaitu : duduk bersila, badan tegal lurus, pandangan ke depan, mata dan mulut tertutup, tangan tercakup di atas ubun-ubun, dengan memegang dupa tiga biji dalam keadaan menyala, berdoa dalam hati, dengan memohon kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan keselamatan di dalam melakukan semedi. Perlengkapan yang digunakan di dalam ritual tersebut adalah : dupa yang menyala, maknanya sebagai pengantar doa dan sembah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa; kembang maknanya sebagai lambang kesucian; air maknanya sebagai lambang kesucian.

Ajaran organisasi Kekeluargaan bersumber pada wewarah yang diterima oleh I Ketut Sudiarsa, yang mengajarkan kepada warganya untuk sujud menyembah kepada Sang pencipta dengan hati yang tulus dan ikhlas sebagai abdi Tuhan. Di samping itu, juga diajarkan untuk tetap melaksanakan sopan santun dan beretika sebagai penghormatan kepada sesama manusia.

Daftar Pustaka

Istiasih (editor). 1990/1991. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMBANG ORGANISASI



ORGANISASI KEPRIBADIAN SABDO TUNGGAL

Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal didirikan oleh Bapak Murdi Hadiwijaya di Purbalingga pada hari jumat wage tanggal 29 Agustus 1978. Beliau adalah seorang purnawirawan Polri kelahiran Kediri Jawa Timur tahun 1921 dan sampai saat ini bertempat tinggal di jalan Kan Notosuwirsona No. 61 Purbalingga Jawa Tengah. Adapun tujuan dari Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal adalah: mempertahankan, mengamankan dan mengamalkan Pancasila dan Uud 1945, mewujudkan dan menciptakan masyarakat adil dan makmur yang merata dan seimbang lahir dan batin berdasarkan Pancasila dan UUD 45 dalam wadah negara kesatuan R.I, membangun dan mengembangkan demokrasi Pancasila. Dalam lambang organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal, terdapat keterangan warna dan penjelasan lambang. Keterangan warna lambang tersebut adalah : warna dasar gambar kuning, pita yang bertuliskan "Kepribadian Sabdo Tunggal" berwarna merah, Pita yang bertuliskan "Sumunar Pindho Baskoro" berwarna putih, tali (tambang) sebagai pembatas gambar berwarna putih, angkasa berwarna biru kekuning-kuningan, gunung di tengah-tengah samodra berwarna hitam kekuning-kuningan, samodra berwarna biru tua dan agak muda, pita yang bertuliskan "Ngeluwe Ngesthi Suka

Kasunyatan" yang terletak di bawah berwarna putih, pita yang terletak pada paling bawah berwarna merah.

Sedangkan penjelasan lambang (Panji) adalah : ukuran lambang / Panji, panjang 120 cm, lebar 90 cm ukuran logo, panjang 90 cm, lebar 50 cm, warna dasar kuning, mempunyai maksud *hening* untuk menuju pada kesucian Tuhan, warna merah putih yang melengkung di atas logo melambangkan bendera bangsa Indonesia. Berarti berdasarkan kebenaran/ kesucian, merah putih melambangkan bendera manusia/ spiritual, tulisan Kepribadian Sabdo Tunggal pada warna merah di atas yang berarti budaya yang *adi luhung* secara murni dan harus kita lestarikan dan pertahankan, *sumunar Phindo baskoro*, di tulis pada warnaputih di atas artinya cita-cita yang luhur di atas dasar kesucian sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, *ngelmu Ngesti Suka Kasunyatan*, di tulis pada warna putih di bawah mempunyai arti penggalan ajaran budi pekerti secara murni yang muncul dari jati diri menuju kesempurnaan hidup yang akan menjadi suatu kenyataan, tali/ kendali mempunyai arti pengendalian nafsu, gambar gunung yang bersinar kuning melambangkan cita-cita yang tinggi dan luhur. Dalam hal ini Kepribadian Sabdo Tunggal mempunyai cita-cita yang tinggi untuk ikut berpartisipasi menciptakan kedamaian

dan ketentraman hidup dan kehidupan manusia melalui upaya pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sinar warna kuning adalah ajaran *ing ngendi wae* (di manapun berada) warga kepribadian Sabdo Tunggal bisa *Sumunar Baskoro*, maksudnya ialah hendaknya warga Kepribadian Sabdo Tunggal dapat memberikan sinar terang dan semangat kehidupan kepada siapa saja dimanapun berada, gambar lautan mempunyai arti untuk mencapai cita-cita yang luhur tersebut di dasari dengan keadaan yang tinggi/ *jembar segarane*. Laut berwarna biru adalah ungkapan suatu penghargaan agar Kepribadian Sabdo Tunggal hendaknya bisa mempunyai sifat dan sikap seperti laut yang dapat menerima apa saja yang datang kepadanya. Dalam hal ini sekaligus juga dimaksudkan agar warga Kepribadian Sabdo Tunggal memiliki sifat dan hidup kesabaran yang tinggi.

Susunan Pengurus Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal yang sekarang adalah, Murdi Hadiwijaya sebagai pinisepuh, Sugiyanto sebagai ketua umum, Suparmono sebagai sekretaris, sudarsono sebagai bendahara. Dan alamat organisasi berada di Jln. Kom. Notosumarsono No. 61 Purbalingga.

Perkembangan organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal di Propinsi Jawa Tengah menyebar di Kab. Purbalingga, Kab. Banyumas. Kab. Banjarnegara, Kab. Wonosobo, Kab. Magelang, Kab. Bantul, Kab. Pemalang dan Kab. Tegal. Propinsi Jawa Barat

yaitu Bandung, Bogor dan Jakarta. Propinsi Jawa Timur yaitu Kediri, Malang, Probolinggo, Ponorogo, Madiun dan Magetan. Sedangkan luar Jawa yaitu di Propinsi Kalimantan Tengah, Sumatra Utara, Bali, Sulawesi Selatan dan Irian Jaya. Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal berpusat di Jawa Tengah. Menurut catatan terakhir, anggota Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal berjumlah 98.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal adalah ikut berpartisipasi secara aktif dalam setiap gerakan sosial kemasyarakatan misalnya gotong-royong, kerja bakti, perbaikan jalan, kebersihan dan ketertiban lingkungan dan sebagainya. Di samping itu juga ikut mengamankan dan menjalankan kebijakan / peraturan dan perundangan pemerintah yang berlaku serta ikut berpartisipasi aktif dalam pembuatan sebra cross, pengecatan rambu-rambu jalan, gerakan pelestarian alam dan sebagainya. Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal adalah *Pasujudan* (Pasujudan) menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Persujudan tersebut dilakukan sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Jika dilakukan bersama-sama harus ada penuntun, bisa dilakukan di sembarang tempat (bersih) dan kapan saja. Selain itu pakaian yang bersih, sopan dan pantas serta tertib persujudan harus benar-benar menjalankan sucinya niat sujud.

Ajaran Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal bersumber pada wangsit yang diterima oleh Bapak Mardi Hadiwidjaya. Organisasi ini mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah agar manusia selalu berperilaku mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa secara spiritual. Dalam hubungan dengan sesama mengerjakan agar kita / manusia tahu, mau dan mampu menunjukkan perilaku budi pekerti yang baik, yang muncul dari jati diri secara murni terhadap sesama manusia, diantaranya mematuhi etika dan norma serta tatanan yang berlaku dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan agar dapat menjaga diri dan menjadi manusia yang luhur

yaitu dapat kembali kekesucian Tuhan Yang Maha Esa (surga). Adapun dalam hubungan dengan alam mengajarkan agar manusia tetap menjaga dan melestarikan alam semesta supaya lingkungannya menjadi aman.

Daftar Pustaka

1. Depdikbud 1996 / 1997 Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ditbinyat bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1999 / 2000 Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal.

ORGANISASI LEBAK CAWENE

Organisasi Lebak Cawene didirikan oleh Ki Sukilan pada tanggal 17 Agustus 1981 di Kampung Karangpapak, Desa Karangpapak, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat. Nama Lebak Cawene berasal dari kata **Lebak** yang artinya wadah dan **Cawene** yang artinya suci dan benar. Jadi Lebak Cawene berarti wadah yang suci dan benar. Secara garis besar, bentuk ajaran yang dipelajari dalam organisasi ini adalah tuntunan dan aturan karuhan buhun (dahulu) yang disebut aturan awal- asal + buhun dan aturan akhir = bahan di dalam aturan negara atau alam kekuasaan manusia/pemerintah sekarang.

Tujuan didirikannya organisasi Lebak Cawene adalah:

1. Sebagai wadah kelompok dan program kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan UUD 1945 RI.
2. Sebagai wadah persatuan demi kebenaran umat manusia melalui mufakat dan musyawarah yang benar.
3. Untuk meningkatkan manusia yang berbudi luhur guna menempuh kesempurnaan hidup lahir bathin, kesuburan, kemakmuran serta keadilan sosial yang merata dan ikut melakukan pendidikan kerokhanian atau spiritual yang sesuai dengan

kepribadiannya.

4. Melakukan kerjasama dengan pemerintah, agama-agama yang telah disahkan negara dan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya atau Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh suku bangsa lainnya.

Ajaran yang pertama adalah tentang tuntunan dan atauran kuaruhun Buhun di bidang tatakrama bertani atau bercocok tanam, diantaranya cara ngahuma atau menanam padi di ladang/tanah darat dan cara menyawah, yaitu menanam padi di sawah/tanah yang berair. Pada saat organisasi ini berdiri anggotanya berjumlah 300 kepala keluarga yang menyebar di daerah tingkat I, tingkat II, dan kecamatan. Susunan kepengurusan organisasi Lebak Cawene periode IV 1999 – 2004 adalah sebagai berikut: Ade Hidayat Bonar/Ki Naga Wiru (Kasepuhan Adat), Neng Linda Putri (Penasehat I), Ki Isak (Penasehat II), A. Sauganda S (Ketua Umum) Iyus Ahman Sukur (Sekretaris), dan N. Sunasih (Bendahara).

Ki Sukilan dilahirkan di Citorek, Cihambali, Kabupaten Lebak. Pendidikan terakhir Ki Sukilan hanya sampai SR (Sekolah Rakyat), pekerjaannya sebagai petani dan pedagang. Timbulnya ajaran Lebak Cawene diawali dari adanya kesadaran

dalam diri Ki Sukilan tentang kelahiran manusia di dunia. Manusia dilahirkan melalui proses kelahiran dari seorang Ibu yang didampingi seorang ayah. Kesadaran itu telah menggerakkan nuraninya untuk menelusuri asal mula seorang Ibu, Ayah, Nini, Kakek, Buyut, Bao, Udeg-udeg, Jangga Wareng, sampai ke kait ciuat. Rangkaian keturunan ini kemudian disebut 7 keturunan/peturunan yang terus berputar.

Selanjutnya, Ki Sukilan merenungkan isi perintah gaib yang diterimanya, kemudian memusyawarakannya kepada saudara-saudaranya. Oleh karena saudara-saudaranya tidak memberi dukungan, Ki Sukilan lalu menceritakannya kepada Ama Sarkuta (sesepuh Cihambali/Citorek), dan daisarkan ajaran itu dijalankan. Sejak saat itu, Ki Sukilan lalu mengunjungi tempat-tempat keramat di Tatar Sunda dan menanyakan kepada sesepuh tentang tuntunan aturan Karuhun Buhun Sunda, karena merasa yakin bahwa leluhurnya telah memiliki bawaan adat tradisi nenek moyang.

Ketika Ki Sukilan mesu diri menghadap Tuhan Yang Maha Esa, dia mendapat bisikan batin/gaib dari Embah Prabu Dalam Tangtu, agar dirinya menjalankan aturan dan tuntunan Karuhun Buhun di dalam kehidupan dunia dan mencari Keraton Leluhur Lebak Cawene beserta raja dan ratunya. Setelah mendapatkan apa yang dicari, kemudian Ki Sukilan mengajarkan dan melaksanakan tuntunan dan aturan leluhur Karuhun Buhun, tauntunan dan

aturan Lebak Cawene serta tuntunan dan aturan nenek moyang dan ucap Lebak Cawene terusan dari wangsit Siliwangi.

Lebak Cawene mengajarkan kepada warganya agar dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu mengamalkan tuntunan ini yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara. Dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, setiap warga Lebak Cawene diajarkan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya, serta meningkatkan ketagwaan dan keimanan dan selalu eling terhadap Tuhan Yang Maha Esa setiap saat.

Dengan sesama diajarkan untuk saling menghormati, dan keluarga menghargai, bertanggung jawab atas permasalahan dan kepentingan keluarga, berusaha untuk mencapai mufakat demi harmonisnya sesama keluarga, taat dan patuh kepada peraturan/janji yang telah dirumuskan bersama agar tetap langgeng dalam berkeluarga. Memberi contoh yang baik dan berperilaku yang jujur dan segera meminta maaf bila bersalah, dan segera bertobat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berusaha menanamkan rasa percaya diri sendiri dan rasa kedewasaan dalam keluarga, hidup sederhana, sayang menyayangi dan kasih sayang antar keluarga, mengajak sesama anggota keluarga merenung bersama-sama untuk melakukan penghayatan menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan anggota masyarakat,

bangsa dan negara, setiap warga Lebak Cawene hendaknya berbicara dengan sopan, ramah tamah, tidak berlaku sombong dan angkuh, tidak mengejek, tidak menghina, dan saling menghargai, tolong menolong tanpa pamrih, kasih sayang, bermusyawarah, bermufakat, tidak membedakan harkat derajat, kesukuan atau warna kulit, taat pada hukum dan taat kepada aturan leluhur **Karuhun Buhun**/nenek moyang serta perintah Tuhan Yang Maha Esa, dan meningkatkan rasa sosial serta gotong royong antara anggota masyarakat, dan menciptakan **gemah ripah, repeh rapih**, serta mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan sendiri.

Sedangkan ajaran yang berkaitan dengan diri sendiri, bahwa setiap warga Lebak Cawene wajib mengucapkan

terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan jasmani dan rohani yang sempurna; berusaha meningkatkan rasa eling setiap saat, melaksanakan tekad, ucap, lampah yang benar dalam kehidupan sehari-hari, menjauhi larangan-Nya, berusaha mentaati dan patuh pada aturan dan tuntunan leluhur Karuhun Buhun, serta aturan dan peraturan pemerintah; berusaha menjauhi ketamakan, kesombongan, keangkuhan, ketakaburan, keserakahan, kerakusan, dan tidak mementingkan diri sendiri; memilih dan memilah yang hak dan batil, hidup sederhana, serta berusaha menjadi manusia yang suci, benar dan bersih selama hidup di dunia dan bahagia di akhirat yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

ORGANISASI LEPASING BUDI LUHURING BUDI

Organisasi Leping Budi Luhuring Budi didirikan oleh Joko Darsono pada tanggal 17 Agustus 1967, di Panjatan, Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi orang yang dianggap sebagai penerima ajaran adalah Imam Mustari. Nama organisasi Leping Budi Luhuring Budi, terdiri dari dua ungkapan, yaitu **Leping Budi** dan **Luhuring Budi**. Leping Budi artinya ke masa depan, sedangkan Luhuring Budi, artinya budi pekerti yang baik. Leping Budi Luhuring Budi artinya *mawas* ke masa depan untuk menuju ke budi pekerti luhur, untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah. Tidak banyak yang bisa mengungkapkan profil dari pendiri organisasi tersebut, kecuali bahwa pendidikan beliau adalah Sekolah Pendidikan Guru (SPG), dan saat ini pekerjaan beliau adalah pensiunan.

Tujuan dibentuknya Organisasi Leping Budi Luhuring Budi adalah membina warga berbudi luhur, tenteram lahir batin guna mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Lambang dari organisasi Leping Budi Luhuring Budi, berupa gambar berbentuk segilima yang di dalamnya ada gambar caping dan teken (tongkat). Arti dan makna lambang dikelompokkan menjadi dua bagian,

yaitu : 1. Ditinjau dari segi bentuk lambing :

- a. Gambar berbentuk segilima, melambangkan Dasar Pancasila.
- b. Gambar berbentuk caping, melambangkan memberi pertolongan kepada orang yang kepanasan atau orang yang kehausan.
- c. Gambar berbentuk tongkat, melambangkan memberi tongkat kepada orang yang berjalan di tempat yang licin.

Jadi, makna dari bentuk lambang tersebut, yaitu memberi pertolongan kepada orang yang menderita yang bersifat lahir batin atau bimbingan orang yang sesat kembali ke jalan yang benar sesuai perintah Tuhan Yang Maha Esa. 2. Ditinjau dari segi warna lambing :

- a. Garis segilima berwarna hitam, melambangkan sifat aluamah
- b. Caping warna kuning, melambangkan sifat sufiah.
- c. Tongkat warna merah, melambangkan sifat amarah

Dasar warna putih, melambangkan sifat mutmainah. Jadi, makna dari warna lambang tersebut adalah pada dasarnya manusia lahir suci, maka sampai akhir hidupnya harus putih, bersih dari dosa.

Organisasi Leping Budi Luhuring Budi saat ini berkedudukan di

desa Panjatan I, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun belum mempunyai cabang, tapi warganya tersebar di beberapa wilayah seperti : Kabupaten Kulon Progo, yaitu Kecamatan/Desa Panjatan, Bendungan, Kanoman, Temon, Cerme, Magung, Gatakan, dan Tirtorahayu. Kabupaten Bantul, yaitu Desa Brosat, Kecamatan bantul, Kabupaten Sleman, yaitu Desa Depok. Adapun pengurusnya terdiri atas : Joko Darsono (Pinisepuh), Hadi Sutrisno (Ketua), Sugiyanto (Sekretaris), Sukirno (Bendahara).

Di dalam perkembangannya, sampai saat ini organisasi Lepasing Budi Luhuring Budi anggotanya berjumlah 325 orang, terdiri dari berbagai kalangan kehidupan, yaitu : petani, guru SD, pedagang, wiraswasta dan pegawai negeri.

Sebagai organisasi penghayat, Organisasi Lepasing Budi Luhuring Budi memiliki jenis ritual yang dilakukan oleh warga yaitu manekung puja (bersemedi). Sebelum melakukan ritual, jiwa dan raga dalam keadaan bersih. Pakaian bersih dan sopan. Tempat ritual bebas di mana saja, yang penting antara pria dan wanita terpisah. Waktu ritual kapan saja bisa, akan tetapi biasanya dilakukan pada malam hari, sebab pada waktu malam keadaan tenang dan tidak ada gangguan.

Organisasi Lepasing Budi Luhuring Budi mengajarkan bahwa Tuhan itu selamanya tidak tidur, sehingga Tuhan selalu mencatat dan melihat perbuatan

kita. Di samping itu dijelaskan pula bahwa hidup itu dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, sehingga kita harus bertanggung jawab atas perbuatan kita, pada masa hidup di dunia. Oleh karena itu, pengalaman budi luhur dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam bentuk selalu ingat kepada Tuhan; selalu menyembah kepada Tuhan; selalu taat dan patuh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, menurut organisasi Lepasing Budi Luhuring Budi yaitu bahwa manusia harus berbuat baik, sebab berbuat baik itu merupakan bekal hidup. Oleh karena itu, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam bentuk menyadarkan dirinya, bahwa sebagai makhluk Tuhan harus selalu menyembah kepada Tuhan; menyadarkan dirinya, sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah sesama umat Tuhan.

Selanjutnya, warga organisasi Lepasing Budi Luhuring Budi hendaknya selalu : menanamkan rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hormat kepada orang tua, guru dan kepada yang lebih tua; menanamkan watak satria, jujur, setia, sabar, suka menolong sesama hidup; menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin; menanamkan daya tangkal terhadap *Malima* (*madat, minum, main, maling dan madon*).

Kemudian, pengamalan dalam kehidupan masyarakat hendaknya diwujudkan dalam bentuk mendahulukan

kepentingan umum dan menanamkan sifat tepat janji, menghormati dan menghargai orang lain; menanamkan rasa tanggung rasa kepada penderita orang lain dan sanggup memberikan bantuan dan pertolongan.

Disamping itu, dalam pengamalan kehidupan berbangsa dan bernegara, warga Organisasi Lepasing Budi Luhuring Budi diajarkan untuk selalu menanamkan watak dapat menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, menanamkan rasa taat kepada perundangan dan hukum yang berlaku di negara kita;

menanamkan rasa setia kepada Pancasila dan UUD a945; memperdalam kesadaran wawasan Nusantara dan ketahanan nasional.

**LAMBANG ORGANISASI
LEPASING BUDI LUHURING BUDI**



ORGANISASI MANUNGGALING KAWULA GUSTI

Organisasi Manunggaling Kawula Gusti berdiri pada tanggal 16 Februari 1984. Seperti halnya organisasi yang lain, Manunggaling Kawulo Gusti juga mempunyai identitas diri berupa lambang yang mempunyai makna tertentu. Arti dan lambang “Manunggaling Kawulo Gusti sebagai berikut :

1. Rantai warna kuning melambangkan pulau-pulau yang s a m b u n g - m e n y a m b u n g , melambangkan persatuann 2. Kapas warna hijau dan putih melambangkan sandang, 3.Padi warna kuning melambangkan pangan, 4. Duduk anasir 4 melambangkan Saudara empat, lima pancer yang bermakna:
 - a. Arah utara warna hitam dinamakan **madum sarpin** asalnya dari sarinya bumi, isebut juga **aluamah** bersifat mencari pengalaman, menuntut ilmu (sekolah), sedangkan pangan
 - b. Arah barat, warna merah dinamakan rah muka, asalnya dari sarinya api disebut **amarah** sifatnya memberi pertolongan
 - c. Arah selatan, warna kuning dinamakan **muka sifat**, asalnya dari sarinya air, disebut **suprah** mempunyai

sifat untuk saling cinta kasih.

- d. Arah timur warna putih, dinamakan **mayonggo seto**, asalnya dari sarinya angin, disebut **mudmainah** mempunyai sifat meditasi atau mengheningkan cipta.
- e. Tengah, gambar manusia menengah sebagai **pancer** berwarna hijau. **Pancer** ini yang menguasai keempat sifat tersebut di atas.
- f. Bintang di dada sebelah kiri mempunyai makna **pileng-gehan** yakni tempat bersemayamnya Tuhan
- g. Latar belakang gambar sebelah kanan berwarna merah dan sebelah kiri berwarna putih, menggambarkan warna bendera negara Republik Indonesia, berarti melambangkan kesetiaan pada negara.

Susunan Pengurus Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti adalah sebagai berikut : Pimpinan/sesepuh : Budi Raharja, Ketua I Drs. E.Sunaryo, Ketua II Bimo Udoro, Sekretaris I Harjo Nugroho, Sekretaris II I Made Sariyawan, Bendahara I Gus Priyanti, Bendahara II Suradi, Seksi Usaha I Kelik S, Seksi Usaha II Sumadi, Keamanan Bambang Agus Sutopo, dan Humas : Prapto Raharjo.

Ajaran Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti ini secara garis besar dikelompokkan menjadi : Pertama, ajaran yang mengandung nilai religius meliputi ajaran tentang ketuhanan dan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kedua, ajaran yang mengandung nilai moral terdiri atas nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Ajaran mengenai Ketuhanan menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah sumber dari segala sumber kehidupan yang tidak berawal dan tidak berakhir. Tuhan Yang Maha Esa bersifat tak terwujud, tetapi diyakini adanya juga bersifat Tunggal atau Satu. Sifat lainnya Maha Kuasa. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tanpa batas. Hal ini menjadikan kuasa prima di segala kehidupan.

Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti menegaskan bahwa jagad raya dengan segala isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu isi jagad raya adalah manusia. Seluruh umat manusia di dunia sama kedudukannya sebagai ciptaan-Nya. Manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Manusia sebagai makhluk pal-

ing sempurna mempunyai banyak kelebihan. Salah satu kelebihannya adalah akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran, manusia mampu menelaah hakekat kehidupan. Dari hasil penelaahan itu sehingga manusia diwajibkan untuk selalu berbakti, menyembah, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pengabdian, manusia senantiasa memupuk disiplin kesucian, mawas diri hingga ke dalam hati. Manusia haruslah selalu berbudi luhur, penuh rasa tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, dalam bersikap dan bertindak laku harus dipikirkan dahulu baik buruknya. Hal ini untuk menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupannya.

Hukum Illahi mutlak adanya dan abadi sifatnya. Bahwa sumber dari segala sumber kehidupan adalah kehidupan yang tak berawal dan tak berakhir. Sumber dari segala sumber kehidupan memberi akal dan pikiran pada umat manusia untuk memelihara hasil dan ciptaan-Nya dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya akan dibahas ajaran yang mengandung nilai moral.

Ajaran yang mengandung nilai moral mengandung tiga hal pokok seperti :

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri,
2. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama,
3. Nilai moral dalam hubungan dengan alam semesta.

Dalam hubungannya dengan diri sendiri, manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya, baik sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Dengan menyadari hal ini, manusia mempunyai hubungan timbal balik antara makhluk yang dihidupi dengan yang menghidupi yakni Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu cara yang paling baik untuk menyadari kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya adalah dengan taqwa dan eling (ingat) kepada pencipta-Nya.

Ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan, baik dalam kehidupan manusia sebagai pribadi, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam, dengan bangsa-bangsa lain hubungan dengan Tuhan, atau dalam mengejar kebahagiaan lahiriah maupun batiniah. Manusia hidup pasti ada yang memberi hidup, yakni Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, manusia diciptakan Tuhan terdiri atas jiwa (rohani) dan raga (jasmani). Apabila manusia meninggal, maka jasmaninya akan berakhir pada kematian. Manusia berkewajiban untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan cara menurut ajaran yang diperolehnya.

Nilai-nilai luhur dalam hubungan manusia dengan dirinya tak lepas dari kewajiban manusia terhadap diri sendiri untuk mencapai budi luhur, serta menjunjung tinggi dan menghormati harkat dan martabat. Manusia

mempunyai harkat yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan sebagai makhluk tertinggi di dunia. Oleh karenanya, manusia harus bisa memilih antara perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan yang baik adalah budi pekerti luhur.

Ajaran tentang moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesamanya yakni bahwa manusia dikodratkan oleh Sang Pencipta untuk hidup dalam kebersamaan. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya memerlukan rasa kesetiakawanan sosial. Tanpa hal ini manusia akan tercerai berai. Untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari, manusia Indonesia dianjurkan untuk menggunakan Pancasila sebagai arahan dan petunjuk agar hidupnya dapat tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Pengamalan pancasila dalam hidup sangat penting karena diharapkan adanya tata kehidupan yang serasi antara hidup bermasyarakat dan hidup bernegara dalam satu negara.

Ajaran tentang hubungan manusia dengan alam menempatkan manusia mempunyai derajat paling tinggi. Hal ini karena manusia mempunyai akal dan pikiran. Dengan akal dan pikirannya, manusia memanfaatkan alam beserta isinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Oleh karena itu, manusia tidak hanya sekedar memanfaatkan alam, tetapi juga menjaga dan melestarikan alam yang berarti mensyukuri nikmat

pemberian Tuhan yang Maha Esa.

Manusia oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dibekali daya cipta, rasa, dan karsa yang digunakan untuk mengungkap rahasia alam semesta demi perkembangan peradaban manusia sendiri. Manusia diberi kemampuan kodrati dan hak-hak azasi serta kewajiban azasi. Manusia mampu berpikir, mengerti, dan merasakan apa saja serta melakukan pilihan-pilihan dan atau membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan alam sekitarnya. Oleh karenanya, manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Keduanya

saling membutuhkan dan saling melengkapi. Manusia membutuhkan alam sekitarnya demi kelangsungan hidupnya, sedangkan alam menyediakan apa yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Demi kelangsungan hidupnya, manusia perlu melestarikan alam karena alam akan membuat kesejahteraan hidup manusia sendiri.

ORGANISASI MARDI SANTOSANING BUDI (MSB)

Organisasi Mardi Santosaning Budi berdiri pada hari Minggu Wage, tanggal 30 Mei 1930 di Kadipaten Wetan, Plengkung Tamansari, Yogyakarta. Pendirinya adalah Bapak Hardjodipura bersama-sama dengan Bapak Abdul Madjid, Bapak R.P. Judodipuro (Somodipuro), Bapak Prptoatmadjo, Bapak Prpto Mulyono, Bapak Dipososo, Bapak Warsono, B.Sc., Bapak Slamet Mangkusasma dan Bapak Dirjo Tugimin. Adapun tujuan dibentuknya organisasi ini untuk mendalami *kawruh* (ilmu) dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang organisasi Mardi Santosaning Budi bentuknya bulat bergigi. Di dalam bulatan itu antaranya terdapat gambar gelang rantai, gambar padi dan kapas, tulisan MSB dengan aksara Jawa, gambar gerigi dan tulisan MSB, serta gambar bintang tiga.

Arti dan Makna Lambang MSB

1. Bentuk bulan utuh, melambangkan tekad yang utuh bulat dengan kasantosan mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya.
2. Lingkaran bulat utuh bergigi 24 dan bertuliskan MARDHI SANTOSANING BUDHI melambangkan alam raya sepenuhnya yang berkaitan dengan manusia yang bertata waktu 24 jam, dengan kesentosaan budi pekertinya,

membentuk manusia seutuhnya di dunia dan alam seutuhnya pula, yang semuanya itu bersumber dari dan kepada yang satu, ialah Tuhan Yang Maha Esa.

3. Gelang rantai melambangkan kesatuan dan persatuan seluruh bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa di dunia dan alam raya semesta.
4. Pancaran sinar batin kesegnap penjuru yang bertuliskan huruf Jawa berbunyi MSB, berarti pancaran sinar batin ke segnap penjuru, MSB nyata menjiwai manusia segnap penjuru dunia, yang terwadahi oleh dan dalam masing-masing manusia dan bangsa sesuai dengan sifat pribadi dan pekerti masing-masing manusia dan bangsa itu sendiri, termasuk di Indonesia.
5. Untaian Padi dan kapas, berarti MSB memperjuangkan dan mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya dan manusia dunia pada umumnya.
6. Gerigi dan tulisan MSB, berarti segala sesuatu bagi MSB harus dikerjakan dengan kesungguhan dan pengabdian secara lahir batin berdasarkan budi dan pekerti yang terbina secara seksama.

7. Bintang Tiga, melambangkan cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia secara lahir abtin dengan kesejahteraan lahir batin pula di dunia maupun di akhirat atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.

Jumlah warga Mardi Santosaning Budi 1448 orang yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Kalimantan Barat, kalimantan Timur dan Sulawesi tengah.

Susunan Pengurus organisasi Mardi Santosaning Budi terdiri atas Sesepuh Wongsoinggeno (alm), Ketua S. Pranoto BA, Sekertaris Mugiyon dan bendahara Sumardi. Alamat organisasi di Jogonolan Kidul RT 03/02 Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Bapak Hardjo adalah orang yang pertama kali menerima ajaran MSB. Lahirnya ajaran ini berawal dari rasa keprihatinan terhadap bangsa yang sengsara akibat penjajahan. Dalam keprihatinan itu, Bapak Hardjodipuro mendapat petunjuk untuk melakukan tapa brata di segala penjuru daerah. Setelah tapa brata, dia banyak mendapat tuntunan dari Tuhan untuk menjalankan ajaran-ajaran yang diberikanNya, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, ajaran ini mendapat perhatian lingkungan, terutama dari sasama pejuang yang ingin memperoleh

ketenangan hidup, sebagaimana yang dialami Bapak Hardjotopo.

Ajaran Mardi Santosaning Budhi bersumber pada suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwariskan secara turun temurun, yaitu intinya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban hidupnya, yang kemudian akan dipanggil kembali kehadapan-Nya. Untuk itu manusia harus sadar, eling dan mawas diri di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Mardi Santosaning Budhi mengajarkan kepada warganya agar manusia selalu mendapatkan tuntunan luhur dan diberi berkah/anugerah ketenteraman, keselamatan dan kebahagiaan lahir batin.

Manusia diwajibkan berbuat baik dan beramal agar memiliki sikap luhur mentaati norma dan hukum kehidupan yang berlaku. Selain itu, sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga harus mempunyai rasa *tulung tinulung ing dalem kemelaratan bebarengan ing dalem pangabekti, pepisahan ing dalem kadurakan* (bersama-sama dalam pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dunia dan Akhirat) sehingga akan dapat diperoleh suatu kehidupan yang tenteram, selamat, bahagia lahir dan batin dalam hidup bernegara dan berbangsa.

Dalam berkaitan dengan diri sendiri, bahwa manusia perlu mempunyai keselarasan dan keseimbangan baik lahir dan batin.

Manusia wajib menyucikan diri, manusia wajib untuk percaya dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa bersama dengan pengabdian manembah. Menunjukkan rasa ingat, eling selalu waspada serta menyadari, bahwa dirinya sebagai manusia pasti akan menghadapi kematian (*dat sifat asma apengal*). Disamping itu juga diwajibkan berlaku jujur, berhati-hati, waspada, sabar, narimo berbuat amal dan sebagainya. Selain itu berkeyakinan bahwa segala macam kebutuhan hidup manusia melalui alam sehingga hidup dan kehidupan manusia selalu ada hubungannya dengan alam dan tidak terpisahkan dengan alam semesta. Oleh karena itu, manusia wajib menjaga, mengelola, melestarikan serta

menumbuhkembangkan alam demi untuk kesejahteraan hidup.

LAMBANG ORGANISASI MARDI SANTOSANING BUDHI



ORGANISASI MASADE

Organisasi Masade berdiri pada tanggal 26 Februari 1984, di Desa Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Daerah Tingkat II Sangir Talaud, Propinsi Sulawesi Utara. Pendiri organisasi Masade ialah Mawu Masade (almarhum), beliau putra Sangir asli asal Tabukan lama tempat Pumaage. Organisasi Penghayat Masade bertujuan, membela, mempertahankan, mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, menghayati dan mengamalkan norma-norma kehidupan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memelihara budi kemanusiaan yang luhur, meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalin dan menyalurkan kerjasama yang baik dengan masyarakat lainnya serta pemerintah.

Organisasi Penghayat Masade, menurut data tahun 1998 jumlah warganya sebanyak 1.403 orang. Penyebaran organisasi Masade ada 4 (empat) wilayah Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sangir Talaud, Propinsi Sulawesi Utara. Dan tersebar di 12 Desa dan 1 Kelurahan dengan mempunyai rumah ibadah sebanyak 16 buah (gedung).

Wilayah penyebaran organisasi Masade ialah Kecamatan Tabukan Utara meliputi Desa Lenganeng, Desa Kalekube Toloo E, Desa Kalekube

Moade, Desa Mula, Desa Beha, Desa Nonang, Desa Nanedakele, Desa Nanedakele wilayah Parurung, Desa Nanedakele wilayah Bebitung, Desa Nusa, Desa Enggohe. Kecamatan Tabukan Tengah, Desa Sensong, Kesamatan Lirung Talaud, Desa Bowongbaru, Desa Ambella, Kecamatan Tahuma Kelurahan Dumulung, Kecamatan Kendahe, Desa (pulau) Kawaluso.

Susunan Pengurus Organisasi **Masade** periode tahun 1998/1999 adalah sebagai berikut : Ketua Umum Nius Kiri Mang (Almh), Bendahara D.K. Sikape. Alamat Sekretariat atau sesepuh organisasi **Masade** adalah Nius Kiri Mang Desa Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Sangir Talaud, Sulawesi Utara.

Pengamalan dalam kehidupan pribadi yang diajarkan oleh organisasi Masade adalah bahwa setiap manusia harus mawas diri atau mengoreksi diri sehingga dapat mengetahui kesalahan atau kekurangan dirinya sendiri. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi organisasi Masade dalam membina hidup ini harus hidup satu dengan yang lainnya, hormat-menghormati dalam hidup bermasyarakat.

Makna ajaran yang mengandung nilai religius Tuhan Yang Maha Esa, menurut ajaran Masade adalah satu-

satunya yang dalam ajaran ini disebut **Mawu Ruata**. Hanya Tuhan Yang Maha Esa atau **Mawu Ruara** yang mempunyai kedudukan yang paling tinggi di atas segala-galanya dan kedudukan tersebut kekal selama-lamanya serta tidak dapat direbut oleh siapapun termasuk manusia. Tuhan Yang Maha Esa adalah segala-galanya dan kekal selama-lamanya, maka manusia harus tunduk dan taat pada segala petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dapat menentukan kehidupan manusia sesuai dengan kehendak dan kemauanNya, dan Tuhan hanya mengasihi mereka yang setia dan taat akan perintahNya.

Ajaran nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri yaitu manusia adalah ciptaan Tuhan, dengan sendirinya manusia harus mewujudkan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dan manusia harus senantiasa menyembah dan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kepercayaannya Tuhan menjadi lebih kuat.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan

sesama harus melaksanakan kewajiban yang arahnya pada kepentingan dan kegunaan bersama, hal itu dimulai dari lingkungan sendiri, kemudian dikembangkan pada masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pribadi atau individu dalam hubungannya dengan sesama haruslah, tulus ikhlas berbuat baik dalam melakukan pekerjaan/kegiatan, bantu-membantu tanpa mengharap imbalan, bersatu padu dalam menghadapi semua hal.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta bahwa sejak anak-anak manusia harus membiasakan diri untuk selalu memperlakukan alam sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, menjaga alam serta mencintai alam mulai dari sekitar tempat tinggalnya.

Daftar Pustaka

Suradi, HP. Drs.. Editor 1991/
1992 **Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa** di Propinsi Sulawesi Utara. Dit.Binyat, Ditjenbud, Depdikbud. Jakarta

ORGANISASI MEKAR BUDI

Organisasi Mekar Budi didirikan oleh Budi Trisno pada tanggal 15 Mei 1977 di daerah Tanjung Priok, Jakarta Utara. Nama Organisasi Mekar Budi adalah sesuai dengan nama pendirinya dan merupakan kepanjangan dari Mersudi Kaluhuraning Budhi Pekerti. Nama Organisasi Mersudi Kaluhuraning Budhi Pekerti, mengandung makna atau arti yang dalam dari tiap kata yang ada. Kata Mersudi berarti berusaha, kata luhur mengandung arti baik/agung/utama, kata budhi mengandung arti upaya yang menghasilkan produk dengan manifestasi budaya batin yang baik dan indah, pekerti mengandung arti pekerjaan/tindakan. Dengan demikian Mekar Budhi mengandung makna mengelola keagungan budaya batin dengan hubungan cipta rasa, dan karsa yang dapat menuangkan tindakan lahiriah dengan warna dan perwujudan yang baik terhadap lingkungan hidup bermasyarakat. Organisasi Mekar Budhi ini dibentuk mempunyai tujuan mengumpulkan para masyarakat kejawan atau kebatinan untuk bersatu dan dapat mengembangkan ajarannya yang mengandung budi luhur kepada masyarakat.

Budhi Trisno sebagai pendiri Organisasi Mekar Budhi lahir di Purworejo pada tanggal 26 Desember 1928. Sejak kanak-kanak ia sudah mengenal ajaran kejawan/kebatinan dari

orang tuanya. Budhi Trisno sekolah di Sekolah Rakyat pada jaman Belanda sampai kelas III SR. Tamat dari Sekolah Rakyat Budhi Trisno melanjutkan pendidikan pada SD Belanda *Muhammadiyah (Sehaked Sehooh Muhammadiyah)*. Menginjak usia remaja, yakni semenjak tahun 1945 sampai dengan tahun 1954 terjun di lingkungan pasukan bersenjata (TNI AD). Namun pada tahun 1954, Budhi Trisno keluar dari TNI AD.

Pada waktu keluar dari TNI Budhi Trisno berpikir apa yang akan ia lakukan. Untuk itu ia melakukan latihan pernafasan, olah rasa, nyebut asma Allah Ingkang Maha Welas Tur Maha Asih (menyebut nama Tuhan Yang Maha Pemurah Lagi Penyayang). Ini merupakan kata kunci baginya. Cara yang ia lakukan ini disebut dengan hening. Dari hening yang dilakukan itu, Budhi Trisno merasakan ada suatu getaran dari dalam tubuhnya dan ada bisikan batin bahwa aku bertekad untuk hidup mandiri tanpa merepotkan orang tuanya. Dari menerima keadaan demikian, pikirannya menjadi terang, batin tenang dan tenteram, Cipta, Karsa dan Karya menjadi tumbuh dan terasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Inilah pertama kali ia merasakan mendapat suatu anugerah terwujud dalam bentuk getaran di badan yang dialami pada tahun 1954 itu, menjadi

suatu ajaran kebatinan bagi dirinya. Dari pengalaman yang demikian inilah, Organisasi Mekar Budhi akhirnya terbentuk.

Dalam ajaran Organisasi Mekar Budhi bahwa dalam hidup ini harus mencapai budi luhur. Untuk dapat mencapai itu harus menjalankan laku-laku. Laku yang dijalankan adalah latihan pernafasan (memperhatikan rasanya pernafasan), melakukan olah rasa (memperhatikan rasanya detak jantung pada hati dalam dada), Nyebut Asma Allah Ingkang Maha Welas Tur Maha Asih (dengan nama Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang), sebutan ini sebagai kuncinya. Dari laku demikian akan terasa pikiran menjadi terang, batin menjadi tenang, badan terasa segar dan sehat, tumbuhnya semangat cita karsa dan karya, merasa dekat dengan Tuhan, permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan atas perkenan-Nya, menyimpan energi kasih sayang yang siap disalurkan.

Sebagai suatu organisasi, Mekar Budhi memiliki lambang organisasi burung merak yang mengandung pengertian sebagai hidup. Di mana sayap dan ekornya yang lebar mengandung keindahan, kesopanan, kesederhanaan dan kewajaran yang melambangkan Pakarti kasih sayang. Burung dianggap dapat terbang dalam tiga dimensi atau ditengah angkasa, yang mengandung makna berwawasan luas. Angkasa dilambangkan keadaan suwung isinya yang merupakan sumber ketenteraman. Kata merak dalam lambang burung

merak itu mengandung pengertian mendekat dengan maksud kerukunan yang mencerminkan bagi Mekar Budhi suatu ketenteraman bersama lahir batin, budi luhur.

Struktur Organisasi Mekar Budhi terdiri Pinisepuh, Ketua, Sekretaris dan Bendahara, pengurus inti sekarang. Pinisepuh atau sesepuh sekarang adalah Eko Karman, Ketua H. Budhi Trisno, BA, Sekretaris H. Budhi Trisno, BA, Bendaharanya Eko Karman, Sekretariat dari organisasi Mekar Budhi beralamat di jalan Pahlawan No. 67 RT.004/05, Kel. Sukabumi Selatan, Kec. Kebun Jeruk, Jakarta Barat 11550.

Organisasi Mekar Budhi luhur kini cukup mengalami perkembangan, para anggotanya menurut catatan terakhir jumlahnya 92 orang, dari berbagai kalangan. Cabang-cabang organisasi juga sudah terbentuk di daerah-daerah, terutama daerah Jawa.

Beberapa kegiatan telah dilakukan oleh organisasi Mekar Budhi, antara lain bentuk pengobatan, memberi petunjuk tentang ketenteraman lahir batin yang berdasarkan nenek moyang dan berdasarkan Pancasila, Sarasehan dan penghayatan hening (latihan penghayatan hening bagi warga baru).

Ajaran organisasi Mekar Budhi mengandung nilai religius, dan nilai moral. Nilai religius maksudnya mengandung ajaran tentang ke-Tuhanan. Tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Ke-Tuhanan menurut Mekar

Budhi Tuhan itu: 1) ada pada kita yang disebut dengan Guru Jati; 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa. Asma Tuhan adalah ada tergantung kepada-Nya, asma (nama) sejati-Nya dan pekerti sejati-Nya; 3) Kekuasaan Tuhan, kepada Tuhan Yang Maha Esa; 4) Sifat Tuhan Yang Maha Esa yakni Tuhan ada di mana-mana tetapi hanya satu, semua alam semesta dicipta oleh Tuhan, yang Maha Suci yang menguasai segala-galanya, Yang Maha Kasih dan Maha Penyayang.

Dalam ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikatakan bahwa manusia harus selalu eling, percaya, mituhu, taat,

sabar, narimo, tawakal, ikhlas, ngalah, welas asih, serta iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

LAMBANG ORGANISASI MEKAR BUDI



ORGANISASI MINGGU KLIWON

Organisasi Minggu Kliwon didirikan pada tanggal 15 Agustus 1979 di Kampung Polosio RT.02/RW 04 Kelurahan Poncosari, Kecamatan Sradakan, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama Minggu Kliwon diambil dari hari pertemuanarganya.

Pendiri organisasi Minggu Kliwon adalah Tumin yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1948 di Kampung Polosio RT.02/RW 04 Kelurahan Poncosari, Kecamatan Sradakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendidikan Tumin hanya Sekolah Rakyat, kemudian dilanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru. Akan tetapi, ia tidak berhasil dan akhirnya beralih pendidikan agama di Gereja Ganjuran, Bantul dan kemudian di Gereja Kotabaru, Yogyakarta, tetapi tidak berhasil juga. Sewaktu belajar agama Katholik namanya ditambah (baptis) Antonius. Karena tidak sukses mempelajari agama, maka Antonius Tumin mulai melakukan prihatin atau *tirakat* di satu tempat dipantai selatan, di Desa Pandan Simo dan Desa Pandan Payung. Dalam menjalani *tirakat*, ia menemukan sebuah pesan ialah tentang **Panca Budi Barata** yang berisi

beberapa petunjuk tentang perilaku hidup di dunia.

Timbulnya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Minggu Kliwon ini diawali dari sikap rasa Antonius Tumin yang tidak pernah merasa puas dalam mencapai tingkat ketentraman batin. Dengan bekal pengalaman Antonius Tumin berusaha untuk memberi penerangan kepada orang lain. Ia memberi **wewarah** tentang kehidupan. Pada awal munculnya masih bersifat perorangan dan pertemuan bersifat **kekadangan** atau kekeluargaan dan belum berbentuk organisasi. Melihat banyaknya orang yang sering mengikuti pertemuan setiap Minggu Kliwon, maka mereka sepakat membentuk organisasi.

Sebagai pelengkap dari satu organisasi, maka dibentuklah susunan pengurus sebagai berikut : Pengayom I. Bapak Ngadiman, Pengayom II. Bapak Sastrohardjono, Pengayom III. Bapak Sastrohardjo, Ketua I Bapak Antonius Tumin, Ketua II Bapak Amat Gofar, Ketua III Ibu Tuminem, Bendahara I L. Endang Sunarti, Bendahara II Bapak T. Pardiyo, Seksi Kebudayaan Bapak Sutrisno.

Ajaran organisasi Minggu Kliwon dapat dikelompokkan menjadi ajaran

yang mengandung nilai religius dan nilai moral. Dalam ajaran Ketuhanan warga Minggu Kliwon diwajibkan untuk selalu eling karena Tuhan adalah segala-galanya dan berkuasa di dunia ini.

Sedangkan dalam ajaran kemanusiaan/moral, wargan Minggu Kliwon dapat mengaktualisasikan baik dalam berhubungan dengan diri sendiri, sesama, dan alam. Dalam hubungan dengan diri sendiri. Hubungannya dengan alam, manusia agar dapat menjaga dan memanfaatkannya karena

alam adalah untuk ciptaan dan memberikan kehidupan kepada CiptaanNya



LAMBANG ORGANISASI

ORGANISASI NGESTI KASAMPURNAN

Organisasi ini berdiri tanggal 29 Agustus 1971 oleh Poedjijo Prawirohardjono, yang saat ini menjadi sesepuh organisasi. Pembentukan organisasi ini bertujuan untuk melakukan pembinaan budi luhur, ketentraman lahir-batin, kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Ajaran dalam organisasi tidak terlepas dari keberadaan Rps. Gunung yang mengikuti jejak eyangnya (Kyai Wiropati Eyang) dalam melakukan "prihatin" (*tapa ngrame*) sejak berusia 7 tahun. Setelah berprihatin kurang lebih 15 tahun (1875 – 1890), akhirnya ia bertapa renang (*tapa ngambang*) selama 11 malam berturut-turut di Samudra Hindia, dan akhirnya mendapatkan ilham khusus yang pertama. Setelah itu *tapa ngrame* diteruskan selama 28 tahun lagi dan mendapat ilham khusus yang kedua. Kemudian *tapa* diteruskan kembali selama 3 tahun (sampai dengan tahun 1921) sambil mendalami, meneliti perbedaan, serta daya guna dari ilmu Tuhan. Beliau meninggal pada tahun 1957.

Anggota organisasi tersebar di 11 propinsi yang terdiri dari 9 cabang (Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, Irian Jaya, Lampung, Sumatera Selatan, dan Jambi) dan dua kelompok (Jawa Barat dan Sumatera Barat). Pusat organisasi ini di Kota Magelang.

Anggota organisasi tidak terbatas pada golongan tertentu, tetapi harus memenuhi persyaratan (1) percaya pada Tuhan YME, (2) percaya bahwa manusia setelah meninggal, ada kelanjutan jalan hidupnya dalam Purba Wisesa, (3) berhasrat menjadi warga penghayat dan dari kehendak diri sendiri, (4) bersedia melaksanakan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam pedoman dasar.

Ajaran Ngesti Kasampurnan terdiri dari kewajiban dan larangan. Kewajibannya adalah (1) setia, patuh, taat kepada Tuhan YME, (2) bakti kepada pemerintah, patuh kepada UUD 1945 dan Pancasila, (3) cinta kasih kepada orang tua dan sesepuh, (4) cinta kasih kepada anak-isteri dan keluarga, (5) cinta kasih kepada sesama, (6) rajin bekerja dan menepati janji, (7) berbudi luhur, adil, dan belas kasih. Larangannya adalah (1) tidak boleh zina, (2) tidak boleh mempunyai isteri/suami, (3) berbudi nakal dan hina, (4) melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kewajiban yang telah ditentukan.

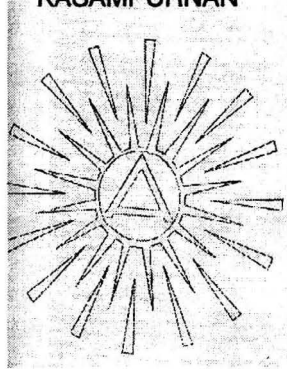
Tata cara dalam penghayatan Ngesti Kasampurnan adalah dengan melakukan semedi, menghayati *kuncining pangesthi* dalam alam kasuksman (lahir dan batin), meneliti keadaan alam halus, dan mengadakan gubah – ruwat – banjut. Ketentuan yang berlaku dalam sembahyang batin adalah

mensucikan badan jasmani, mencuci muka, kumur, mencuci tangan, mencuci kaki (mandi lebih diutamakan), berpakaian bersih, lalu sembahyanag lahir ke tempat semedi (mulai semedi). Sikap dalam semedi adalah telentang, membujur, kedua tangan ditekuk dan telapak tangan menelungkup pada perut. Untuk laki-laki telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan, sedangkan perempuan telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri. Tempat semedi dapat dilakukan dimana saja asalkan bersih, sedangkan arah bersemedi bebas. Tetapi hari-hari tertentu dapat dilakukan di Balai Suci. Semedi dilakukan dengan cara menggunakan kain atau tikar dan lilin.

Daftar Pustaka

N.N, 1985/1986, *Ngesti Kasampurnan*,, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Ditbinyat, Depdikbud

LAMBANG ORGANISASI NGESTHI KASAMPURNAN



ORGANISASI NGESTI ROSO

Organisasi ini berdiri pada tanggal 17 Desember 1945, hari Jum'at legi di Dusun Ngrojo, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Pendiri organisasi Ngesti Roso adalah Ki Hadjodinomo, seorang Murid kesayangan almarhum R. Ngabehi Himo Yudosukohono abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Ki Hardjodinomo adalah seorang pedagang yang banyak dicemooh oleh teman-temannya karena mengamalkan ajaran Ngesti Roso. Oleh karena selalu bermeditasi dan berserah diri pada Tuhan akhirnya teman-teman yang dulu mengejek justru datang kepadanya untuk menjadi warga Ngesti Roso.

Ngesti Roso pada dasarnya adalah suatu organisasi gerakan pembinaan batin agar warganya memiliki modal yang kuat terutama melalui kedisiplinan dalam menjaga pembicaraan dan perilaku. Tujuan Ngesti Roso adalah: 1. Menjalin persaudaraan antar sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras, kepercayaan, usia jenis kelamin, dan warna kulit; 2. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa demi suksesnya tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD' 45 dan wadah negara kesatuan R.I.



MAKNA LAMBANG JANAKO NROPONG

Lambang organisasi adalah Janako Nropong, yang mengandung makna bahwa manusia harus memusatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, yakin akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Struktur organisasi NgestiRoso sekarang ini adalah sesepuh R. Sudjawo Hadi; Ketua Muhammad Bardi; Sekretaris Drs Sapto Hari Nugroho; Bendahara Suwandi. Alamat tetap organisasi berada di Dusun Ngrojo, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo, Prop. D.I.Y dengan cabang 8 organisasi berada di; Madiun, Magelang, Pakualaman (Yogyakarta), Giri Mulyo, Dekso, Nanggulan dan Kaligesing di Purworejo, Jawa Tengah. Warga organisasi berjumlah 394 orang, terdiri atas PNS, petani, dan pedagang.

Pokok ajaran Ngesti Roso adalah **Jalmo Limpat Sepapat Tamat** yang

berarti sedikit petunjuk orang dapat tahu dan mengerti isinya. Ajaran tersebut dilembagakan dalam kehidupan warga Ngesti Roso melalui pengajaran, penembahan dan pengalaman.

Ngesti Roso mengajarkan kepada warganya untuk selalu manembah (**kawulo ngumaluwo**) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berserah diri, menjalankan perintah dan

menjauhi larangan-Nya. Terhadap sesama manusia, organisasi mengajarkan untuk saling asah, asih, dan asuh serta saling menghormati dan menghargai.

Daftar Pustaka:

Paguyuban Ngesti Roso 1999/2000.
Ditbinyat, Depdiknas, Jakarta.

ORGANISASI PAEMPUNGAN WIA SI OPO EMPUNG

Organisasi ***Paempungan Wia Si Opo Empung*** didirikan pada bulan April tahun 1962, di Desa Woloan II, Kecamatan Tomohon, Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara.

Tujuan didirikan organisasi ini untuk membantu/menolong setiap orang yang membutuhkan bantuan/pertolongan seperti kesehatan, membuka kebun serta ucap syukur waktu pemetikan hasil kebun, peletakan batu pertama, naik rumah baru, seta mempererat hubungan kekeluargaan baik sesama penghayat maupun bukan penghayat.

Organisasi ***Paempungan Wia Siopo Empung*** menurut data th 1980 jumlah warga anggotanya berjumlah 3(tiga) orang. Tetapi pada tahun 1998 jumlah anggotanya bertambah menjadi 23 orang.

Susunan pengurus ***organisasi Paempungan Empung Wia Si Opo Empung*** periode tahun 1998/1999 sebagai berikut : Ketua Johan Tololiu, Sekretaris Jopie Pandey, Bendahara H. Tololiu.

Alamat Sekretariat: JOHAN TOLOLIU Ds. Woloan II, Kec Tomohon, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.

Pengamalan dalam kehidupan pribadi dalam pelaksanaan penghayatan oleh organisasi ini pada dasarnya tergantung dari pribadi pada penghayat

itu sendiri bagaimana dia mengembangkan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan mampu mewujudkan pada penilaiannya sedangkan pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan penghayat organisasi ***Paempungan Wia Si Opo Empung*** didasarkan pada pengamalan kepada masarakat dan negara atas kesadaran sebagai mahluk sosial, prinsip timbul balik dalam kehidupannya dalam pengertian luas, ramah tamah, suka bergaul semua ini merupakan pengabdian ajaran budi luhur.

Dalam kegiatan Spiritual sebagai pelaksanaan tata cara ritual yang dilakukan adalah mengenai arah ritual dan maknanya, bagi organisasi ini dalam melaksanakan ritual tidak memiliki arah yang khusus, setiap kali dilakukan semua warganya bebas menentukan arah. Tetapi agar sesuai dan tertibnya pelaksanaan ritual dianjurkan kepada warga penghayat untuk menyesuaikan diri dengan arah si pemimpin. Sikap ritual menurut oraganisasi ini tidak terikat, dalam arti dapat dilakukan dengan berdiri, duduk atau dalam posisi tidur, selalu disesuaikan menurut petunjuk dari pahkanpetan.

Sarana ritual bagi organisasi ***Pempungan Wai Si Opo Empung***, mengenai tempat ritual bagi penghayat ***Paempungan Wai Si Opo Empung*** tidak terikat pada suatu tempat tertentu,

bebas dan dapat dilaksanakan di mana saja. Perlengkapan yang dimaksud, persediaan sarana yang dibutuhkan seperti acara pengobatan, perlengkapan yang dipersiapkan yaitu lemaa, wua atau sirih pinang, kapur sirih, tembakau atau lempeng, nasi bungkus, telur ayam suguer atau nira, alkohol atau captilus, jeruk dan tawaang. Acara wajib semedi yang dipersiapkan adalah keberadaan tubuh manusia mulai dari pakaian, keketer (hati) dan jiwa raga.

Macam doa dan maknanya, penghayat ***Paempungan Wia Si Opo Empung*** (Karunia Tuhan) mengenal dua macam doa yaitu doa umum dan doa khusus, dalam penyampaian doa selalu diucapkan dalam bahasa daerah (Minahasa) sub bahasa Tombulu, Pelaksanaan doa (sendiri, bersama, dinyanyikan) pelaksanaan doa dapat dilaksanakan secara bersama-sama atau diperbolehkan untuk diucapkan sendiri-sendiri. Kecuali doa untuk penghayatan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Menurut Oraganisasi ***Paempungan Wia Si Opo Empung*** makna ajaran yang mengandung nilai religius dan ajaran tentang ketuhanan yaitu ***OPO EMPUNG*** atau Tuhan yang Maha Esa itu ada dimana –mana . Tuhan berada di sekitar tempat tinggal manusia dan disebuah ala semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka baik atau buruknya manusia tidak dapat disembunyikan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan manusia di untuk untuk tidak melakukan hal yang tidak

baik dan selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa . Mengenai kedudukan Tuhan Yang Maha Esa bagi organisasi ini yang perlu dihayati hal-hal sebagai berikut. Tuhan Yang Maha Esa ada sebelum segala nya ada, Tuhan adalah empunya segala-galanya, isi dunia dan seluruh jagat raya. Tuhan menjadikan siang dan malam, segala waktu dan musim Tuhan melindungi dan memelihara segala ciptaanya. Tuhan Mempunyai kuasa segala kuasa dimuka bumi ini. Tuhan mempunyai kuasa segala kuasa dimuka bumi ini. Tuhan adalah yang paling sempurna, yang tidak dapat dibanding dengan siapapun di atas bumi ini.

Ajaran oraganisasi ***Paempungan Wia Si Opo Empung*** tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah. Tuhanlah Sang Pencipta berarti Tuhanlah yang memiliki dan berkuasa atas segala ciptaanNya. Sebagai penguasa Tuhan dapat saja marah kepada ciptaanNya yang tidak taat dan tidak setia pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam organisasi ini bahwa Opo Empung atau Tuhan maha adalah maha tinggi dan pencipta segala-galanya. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, sukar untuk dipisahkan karena sifat dan kedudukan menunjukkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Organisasi ***Paempungan Wia Si Opo Empung***, manusia

mempunyai kewajiban untuk percaya kepada Opo Empung atau Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan kehendaknya. Dalam ajaran organisasi ini, makna ajaran yang mengandung nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri adalah bahwa sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus dapat menahan diri sendiri segala godaan yang datang dari diri sendiri. Manusia tidak boleh menginginkan milik orang lain, tidak boleh membenci apalagi dendam kepada sesama atau perbuatan lain yang dapat merusak diri sendiri. Organisasi ini mengajarkan agar seseorang menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama adalah bila hidup bermasyarakat manusia dengan sesamanya harus

saling tolong menolong. Dan dianjurkan agar diantara sesama kita harus saling mengasahi, Sehingga tercipta suasana yang rukun dan damai.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta yaitu alam diciptakan Tuhan selain untuk tempat tinggal manusia juga untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai sumber hidup manusia, maka manusia harus menjelaskan alam sebagai mana mestinya. Sehingga manusia harus menjaga kelestarian alam demi kerusakan, menjaga kelestarian alam berarti setia dan taat pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa, menamai alam berarti setia dan taat pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menuntun kehidupan manusia.

ORGANISASI PAKARTI

Paguyuban Pakarti didirikan oleh R.A. Sakata di Lasem Rembang pada tanggal 1 November 1942. Kata Pakarti mempunyai dua arti, kata Pakarti adalah jenis kata kerja yang artinya sebutan pada sesuatu hasil perbuatan / fungsinya budi manusia dari apa yang dilakukan oleh manusia secara sadar maupun tidak sadar atau dengan maksud baik maupun jahat semuanya akan membuahkan hasil perbuatan. Hasil perbuatan itulah yang dikatakan Pakarti. Bila seseorang berbuat / dapat memfungsikan budinya kearah kebaikan, maka akan membuahkan Pakarti yang bersifat baik. Demikian pula sebaliknya apabila seorang berbuat jahat maka perbuatannya itu juga akan membuahkan Pakarti yang jahat jadi Pakarti dalam hal ini dapat disamakan dengan kelakuan, pakarti merupakan singkatan atau penggalan kalimat yang menunjukkan tujuan atau sasaran ajaran, atau tuntunan yang ingin dicapai dan dihayati serta diamalkan oleh warga pendukungnya. Kata Pakarti adalah penggalan dari kata, Pa, Kar, Ti. Adapun kepanjangan dari tiga suku kata tersebut mempunyai arti / makna yang menunjukkan jenjang ajaran atau tuntunan dari Paguyuban Pakarti, dimana tiap jenjang diterapkan satu penggalan kata sebagai berikut : jenjang pertama mengandung ajaran tentang , kawruh sangkan paraning dumadi. Untuk

jenjang kawruh ini ditandai penggalan kata PA, jenjang kedua mengandung ajaran tentang , kawruh kasampurnan urip lan wekasaning pati, kawruh ini ditandai penggalan kata KAR, jenjang ketiga mengandung ajaran tentang, kawruh manunggaling kawula Gusti, kawruh ini ditandai dengan penggalan kata TI, pendiri Paguyuban Pakarti adalah Raden Ayu Sakata.

Tujuan Paguyuban adalah : melaksanakan Pancasila melalui pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila, juga kebaktiannya, memelihara, memetri menghayati dan melestarikan adat nenek moyang tinggalan budaya leluhur dalam rangka kepribadian Nusantara sebagai terwujudnya pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruh Indonesia, mendidik warga untuk selalu manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa secara sungguh – sungguh dan mendalam serta mendasar, mengerahkan warga untuk berkarya dalam rangka membina keluarga sejahtera lahir dan batin, mendidik warga untuk berlaku jujur dan menepati janji dalam rangka hidup berkesinambungan terhadap diri sendiri, keluarga dan terhadap sesamanya, mendidik warga serta keluarganya untuk senantiasa berkemampuan mengendalikn nafsu menuju hidup benar dalam rangka kesempurnaan hidup, mendidik

warga untuk berkemampuan mandiri pribadi, tolong menolong dan mencintai sesama.

Lambang organisasi Pakarti, berupa sebuah lingkaran yang di dalamnya terdapat tulisan “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Pakarti serta Lasem”. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan ciri keorganisasian yang merupakan budaya spiritual. Pakarti menunjukkan nama organisasi kepercayaan tersebut dan Lasem menunjukkan alamat. Lambang organisasi tersebut lebih menitik beratkan pada identitas dari pada organisasi tersebut tidak diperhatikan, sehingga tidak dimaksudkan makna tertentu.

Susunan Pengurus Paguyuban Pakarti yang sekarang adalah Ki Kusmen sebagai sesepuh, Slamet Widjaya sebagai ketua, Muslimin sebagai sekretaris, dan Sulistyono sebagai bendahara. Sedangkan alami Paguyuban berada di jalan Gedung Mulyo No. 12 Rt. 02 / Rw 01 Kec. Lasem, Kab. Rembang. Menurut catatan terakhir umlah warga / anggota Paguyuban Pakarti adalah 160 orang yang tersebar di Kab. Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Semarang, Magelang, Gobogan, Surakarta dan Sragen. Di jatim berkembang di Kab. Tuban, Bojonegoro dan wilayah lain yaitu DKI Jakarta.

Kawruh ajaran ini semula di wilayah Jawa Timur, tepatnya di Desa Bantengan di Madiun, Kawruh ini dikembangkan oleh seorang putra

bangsawan yaitu Raden Ayu Sakata. Di antara para cantrik yang memperdalam kawruh tersebut adalah seorang pemuda dari Lasem yaitu Kusmen. Semula penyebaran ajaran masih perorangan. Pada tahun 1984 kelompok ini dibenahi dalam bentuk yang lebih sempurna yaitu dalam wadah paguyuban yang di beri nama Paguyuban Pakarti.

Paguyuban Pakarti berpusat di Jawa Tengah. Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Paguyuban Pakarti adalah bahwa setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang baik sesuai dengan ketentuan yang ada (yang diajarkan sesepuh). Dalam hidup bermasyarakat, setiap orang dianjurkan agar berpedoman pada rasa saling membutuhkan, saling sayang menyayangi, saling senang dan menyenangkan / tenggang rasa. *Urip bebrayan kudu bisa Mat Sinamatan.*

Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Paguyuban Pakarti adalah melakukan penghayatan. Dalam menghayati ajaran, terdapat beberapa jalan antara lain meresapi pitutur, wejangan, pepeling, yang diberikan oleh sesepuh untuk dihayati, berusaha untuk mendapatkan isyarat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia secara tepat (*titis*). *Tamatna prabhaning Hyang Asung Sasmita.* Dalam Sujud manembah, melalui tarak brata, tapa Brata, Puja Brata. Ajaran Paguyuban Pakarti bersumber pada Kawruh / ajaran R.A. Sakata.

Ajaran Paguyuban Pakarti dalam hubungan manusia dengan Tuhan mengajarkan agar manusia mengabdikan kepada Tuhan, bersikap pasrah kepada-Nya dengan berpedoman ingat (*eling*, percaya dan mituhu kepada perintah Tuhan. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar manusia selalu berbuat rukun, gotong royong, saling memberi, saling membantu dan menolong dengan manusia yang lain (*tansah madsinamadan*), dengan didasari rasa *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan makarti artinya berkarya guna memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya, yang dalam masyarakat kejawaan dalam makarti ini manusia memprioritaskan keperluan sebagai berikut : curiga yaitu alat untuk bekerja (*nduwe cekelan gawe*), wisma yaitu dimana tempat untuk berteduh (tempat tinggal dan melindungi diri bersama keluarganya), garwa yaitu suami istri guna membentuk keluarga rumah tangga, turangga yaitu sarana mobilitas yang militan, kukilo yaitu alat untuk menghibur di kala suasana sedang membutuhkan hiburan, mengerti adalah kewajiban manusia guna menguasai kepandaian dan ilmu dalam rangka pengabdian dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesamanya, mengabdikan adalah sikap dan patrap berserah diri kepada kuasanya Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun hubungan dengan alam semesta mengajarkan bahwa manusia

diwajibkan untuk menjaga kelestarian alam semesta dan lingkungannya demi kelangsungan dan keseimbangan hidupnya.

Daftar Pustaka

1. Depdikbud 1998 / 1999 *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Pakarti*.
2. Ditbinyat Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1998 / 1999 *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Pakarti*.
3. Depdikbud 1997 / 1998 *Catatan Singkat tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*.

LAMBANG ORGANISASI



ORGANISASI PAMBI/PABBI

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa PAMBI/PABBI merupakan warisan leluhur nenek moyang masyarakat Batak Toba yang berasal dari Pusuk Buhit (Kabupaten Tapanuli Utara), yang secara turun temurun penghayatannya sudah ada sejak dulu, sehingga sulit untuk mengetahui waktu berdirinya dan pendiri organisasi tersebut. Namun pada tahun 1124, yaitu pada waktu lahirnya Sisingamangaraja I dianggap sebagai tahun terbentuknya ajaran masyarakat Karo ini, dan Organisasi PAMBI/PABBI adalah sebagai penerus dan bertugas menyelamatkan ajaran Sisingamangaraja tersebut. Pada masa itu Sisingamangaraja I dianggap sebagai penyelamat manusia dari dosa, sehingga kedudukannya dikukuhkan sebagai "Imam".

Setelah berakhirnya perang Sisingamangaraja XII, pusat kegiatan ajaran ini dipindahkan ke Huta Gurgur Sigaol oleh Wakil Panglima Perang Raja Sisingamangaraja, yaitu Ompu Raja Omat manurung bersama isterinya, kemudian pada tahun 1940 ajaran ini diteruskan oleh puteranya yaitu Raja Guru Kander manurung. Kemudian setelah proklamasi kemerdekaan RI, dan ketua umum PAMBI-PABBI dinobatkan, ajaran organisasi ini tidak membedakan agama, serta

memperketat adat secara Kristen dan Islam; sehingga kemudian Parmalim berubah namanya menjadi Persatuan Adat Budaya Batak Indonesia (PABBI).

Organisasi ini secara resmi menjadi anggota Himpunan Penghayat kepercayaan pada tahun 1980 dengan nama Ugamo parmalim/Adat Budaya Baringin Indonesia (PAMBI/PABBI), yang beralamat di Jl. Kamboja 3 No. 87/03, Perumnas Helvetia, Medan.

Warga organisasi PAMBI/PABBI berjumlah 6.528, dan mempunyai cabang-cabang di Sumatera barat, Aceh, Jakarta, dan Bandung. Adapun susunan kepengurusan organisasi ini adalah sebagai berikut : KB. Manurung, BA (pinisepuh/ketua), Antoni M (sekretaris), dan D. Simatupang (bendahara).

Organisasi PAMBI/PABBI mempunyai kepercayaan yaitu menyembah kepada satu Tuhan, yang dikenal dengan sebutan Mulajadi Na Bolon, artinya Tuhan yang menciptakan dan berkuasa atas segala-galanya. Mereka juga berkeyakinan , bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa, tetapi tidak berwujud, tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba. Sesuatu yang ada di dunia ini adalah makhluk ciptaan Tuhan, dan suatu saat akan kembali kepada-Nya.

Menurut kepercayaan organisasi PAMBI/PABBI, manusia pertama yang dijadikan Mulajadi Nabolon adalah Si

Raja Asal Mula Parmulaan dengan isterinya yaitu Si Boru Asal Manusia. Mereka ditempatkan disebuah perkampungan yang aman, tenteram dan hidup serba mewah dan berbentuk empat persegi dengan tujuh pintu gerbang dan empat buah sumber mata air yang letaknya sesuai dengan ke-4 penjuru arah mata angin (timur, barat, utara dan selatan), yang dinamakan Parlok Sisoding. Sekeliling kampung ditumbuhi bermacam buah-buahan, tetapi di tengah-tengah kampung tumbuh sejenis pohon yang buahnya tidak boleh dimakan, yaitu Anggir Sangka Madoha, sehingga kemudian kampung itu disebut Sianjur Mula-mula, Sianjur Mulajadi, Sianjur Mula Tompa, yang artinya tempat manusia yang sempurna.

Setelah selesai memperlengkapi perkampungan, kemudian Mulajadi Na Bolon memerintahkan roh-roh dari tujuh kerajaan, yaitu roh kerajaan Na Golap (malam), Terang, Langit, Tano (tanah), Aek (air), Angin dan Api, untuk menjadi saksi Mulajadi Na Bolon (Tuhan) menjadikan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta terdiri dari dua bagian yaitu Jasmani dan rohani.

Organisasi PAMBI/PABBI diyakini, bahwa suatu saat manusia akan mati, sehingga setiap orang harus menjalankan ajaran malim, agar dalam kehidupan roh akan bersama-sama dengan Mulajadi Na Bolon di langit tujuh. Setiap ada kematian diadakan upacara yang disebut ***pasahat tondi***, yaitu penyerahan roh kepada Tuhan (Mulajadi Na Bolon).

Ajaran budi luhur yang diajarkan kepada warga organisasi PAMBI/PABBI adalah:

1. ***Malim parmanganon***, artinya setiap orang harus sederhana dalam hidupnya.
2. ***Malim pardalanon***, artinya setiap orang harus dapat mengendalikan dirinya.
3. ***Malim parhundulon***, artinya seseorang harus menyadari diri sendiri dan tahu menempatkan kedudukannya.
4. ***Malim mamereng***, artinya setiap orang harus menjaga kehormatan moral.
5. ***Malim mangkatai***, artinya harus sopan dalam berkata dan berbahasa.

Ajaran nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama meliputi :

- a. Ajaran pribadi dalam keluarga, yang terdiri dari tujuh ajaran pokok yaitu : tidak boleh mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh menghina orang lain, tidak boleh meremehkan orang lain, tidak boleh memperbudak orang lain, tidak boleh mengejek dan memfitnah orang lain, dan tidak boleh menyesatkan orang lain.
- b. Ajaran pribadi dalam masyarakat, yaitu aturan-aturan hubungan individu dalam masyarakat yang didasarkan pada ajaran system sosialnya, yang disebut ***Dalihan Na Tolu***

(tungku yang tiga). Dalam hal ini masyarakat digolongkan pada tiga unsur fungsional yaitu:

1) **Dongan sabutuha**, yaitu golongan anggota-anggota masyarakat yang berasal dari clan yang sama, 2) **Hula-hula**, yaitu kelompok keluarga pihak isteri, 3) **Boru**, yaitu kelompok anggota keluarga yang mengambil anak perempuan (pihak keluarga suami).

- c. Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa. Ajaran yang diungkapkannya adalah :

6. **Pangoloion di patik**, artinya tunduk kepada peraturan.
7. **Parulan di uhum**, artinya sikap terhadap peraturan/hukum.
8. **Pangalaho hamalimon**, artinya penampilan yang baik.

Pada kehidupan sosial kemasyarakatan, PAMBI/PABBI mengajarkan, bahwa setiap warga harus tunduk kepada hukum-hukum Mulajadi Na Bolon. Diantara warga penghayat

harus saling menyayangi, berhati-hati dalam bertindak, bersikap baik, merendahkan diri dan menghargai orang lain.

Ajaran organisasi PAMBI/PABBI juga mempunyai tata cara ritual. Adapun tata cara ritual tersebut tergantung dari upacara yang dilakukan. Pada Upacara **Si paha sada dan Si paha lima**, menghadap ke barat, yang bermakna penghormatan kepada Raja Simarim Bulu Bosi, karena dari arah barat bisa diperoleh kemenangan ketika melawan iblis untuk membela manusia. Dalam kegiatan ritual di rumah, arah tubuh menghadap perlengkapan upacara. Sedangkan pada upacara ritual yang dilaksanakan di Pasogit, menghadap **langgatan**, yaitu bangunan berbentuk podium tempat meletakkan sesajen. Adapun perlengkapannya terdiri atas tiga ekor ayam, seekor kambing/kerbau, tikar kecil, tempat bakar kemenyan (perdupan), sirih, daun beringin, uang ringgit, beras, telur ayam, kemiri, dan air jeruk purut. Semua perlengkapan tersebut dibuat untuk berdoa meminta perlindungan, keselamatan, permohonan ampun, rasa syukur, dan sebagainya.

ORGANISASI PAMUNGKAS JATI TITI JAYA SAMPURNA

Organisasi ini didirikan oleh Bapak R Sumantri Prawiro Koesoemo pada tanggal 1 Nopember 1975 di Sidorejo, Gg. XV a Rt.9, Kelurahan Somomulyo, Kecamatan Tandes, Jawa Timur, dengan pakem ajaran "**Sangkan Paraning Dumadi**", dan Falsafah **Pancasila**. Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna mengandung nilai pengelolaan manusia yang utuh, artinya, manusia memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang menunjukkan keutuhan, harkat kemanusiaan yang tunggal.

Jumlah warga organisasi Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna berjumlah 220 orang, dengan susunan kepengurusan sebagai berikut: Adi Prayitno (Piinisepuh), Kabul (Ketua), Suparto (Sekretaris), dan Musdi (Bendahara) dan saat ini beralamat di Jl. Genting Tambak Dalam I/6 Rt.01/III, Kelurahan Genting Surabaya 60182.

Lambang organisasi Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna adalah seekor burung merak, yaitu satu diantara jenis burung yang mengandung nilai sejarah bagi organisasi ini. Ketika Bapak R. Sumantri tapa brata untuk mencapai pengetahuan kebatinan di Gunung Lawu, saat masuk dan keluar hutan melihat seekor burung merak. Kejadian ini dianggap dan diartikan sebagai penjelmaan sukma sejati yang kemudian dipakai sebagai lambang dari ajaran

organisasi. Makna dari lambang tersebut adalah **merak** yang berarti sebagai suatu bentuk akronim dari **Meneng Eninging Rasa Anuruti Kekarepan**. Selain itu kata merak dapat juga diartikan sebagai **Merdeka dan rakyat**.

R. Sumantri Prawiro Koesoemo lahir pada tanggal 17 Agustus 1954 di Malang Jawa Timur. Nama kecil beliau adalah Soemantri David Effendi. Sejak umur 7 tahun beliau senang menyendiri dan menjauhkan diri dari pergaulan. Kehidupannya diliputi penderitaan. Karena sifatnya yang senang menyendiri itu, oleh ibunya,, Soemantri diserahkan kepada kakeknya yang tinggal di Yogyakarta, bernama Ki Brotosoero dan yang tinggal di Banyuwangi yaitu Ki Djotosoero, yang masing-masing terkenal dengan lelaku brata semasa mudanya. Berbagai ujian telah dihadapi Soemantri kecil seperti :

1. Mengantar benda dari Yogyakarta ke Banyuwangi dengan berjalan kaki selama 6 bulan
2. berada dalam ruangan tertutup selama 41 hari, hanya makan sebuah pisang dan segelas air putih.
3. Mengantar benda dari Banyuwangi ke Yogyakarta dengan berjalan kaki selama 6 bulan.
4. Melakukan brata di beberapa gunung seperti Srandil, Tidar, Muriya.

Selain itu beliau juga mengalami berbagai kejadian antara lain pada tahun 1970, beliau melakukan tapa brata di puncak Gunung Lawu selama 3 bulan, dan pada malam Kamis Kliwon malam Jumat Legi R. Soemantri didatangi seseorang yang menyebut dirinya Soenan Lawu yang memberi titihan seekor harimau putih serta seorang pengawal gaib pribadi. Beliau memberi nama kepada R. Soemantri, Pekik Jaya Kumara di puncak Gunung ini dan R. Soemantri menerima wejangan gaib yaitu bila bersemedi harus berkiblat menghadap Garuda Pancasila, yang menjadi lambang negara RI. Setelah melakukan tapa brata di Gunung Lawu, R. Soemantri menerima petunjuk gaib yang berisikan ajaran keluhuran serta wahyu ajaran pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna. Setelah menjadi pinisepuh organisasi ini, maka nama beliau diganti menjadi Soemantri Prawiro Koesoemo.

Selanjutnya R. Soemantri juga bertemu dengan seorang kakek bernama Ki Kare Kare di Sumur Jala Tunda yang menyampaikan ucapan "**Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna**", kemudian kekek tersebut menghilang (gaib). Pada tahun 1972 Beliau berpuasa selama 40 hari di Gunung Srandil, Jawa Tengah; dan pada hari ke 40 beliau didatangi cahaya pelangi, lalu menghilang berganti cahaya biru, kemudian berganti cahaya putih. Setelah cahaya putih menghilang, muncul manusia yang tinggi besar yang menyebut diri Kaki Penjaga Toko Buku, dan memberi sebuah buku yang berjudul

"Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, serta memberi nama pada Soemantri, yaitu R. Wiragani, lalu manusia itu menghilang.

Menurut Organisasi Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tentang ajaran budi luhur dalam kehidupan sehari-hari dengan Tuhan adalah, bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai kodratnya, sejak awal hidupnya manusia bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Oleh karena itu manusia harus **eling** (ingat), **percoyo** (percaya), dan **mituhu** (taat kepada Tuhan Yang Maha Esa). Agar tujuan manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir bathin, manusia harus melakukan perbuatan yang senantiasa mengarah pada kebenaran. Hal tersebut sudah merupakan bukti bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kehidupan bermasyarakat, organisasi ini mengajarkan agar manusia harus mewujudkan aktivitasnya sesuai dengan harkat kemanusiannya, menjadi warga negara yang luhur, agar tercapai masyarakat yang sejahtera. Dengan diri sendiri, manusia diajarkan, bahwa kunci perilaku yang utama adalah setiap hari kelahiran melakukan **tapa brata pati geni** selama 24 jam. Perilaku ini dilakukan untuk mendapatkan wahana dari kahanan pribadi. Dasar perilaku tersebut adalah manusia menjalankan kesabaran, membatasi diri dari pembicaraan, dan harus memiliki jasmani yang sehat serta mental yang tangguh. Dengan alam, manusia diajarkan, bahwa alam

diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui daya kuasa-Nya. Manusia sangat bergantung kepada alam semesta yang banyak menyediakan kebutuhan hidup manusia; oleh karena itu manusia harus memanfaatkan alam sekaligus menjaganya.

Tata cara ritual penghayatan organisasi ini, dianjurkan mengarah atau menghadap kiblat. Namun bila kondisi tidak memungkinkan, misalnya sakit atau dalam perjalanan, maka arahnya disesuaikan dengan keadaan. Sikap pada saat melakukan penghayatan dengan cara duduk bersila menurut posisi yang telah ditentukan pinisepuh. Sebelum melakukan sesembahan, terlebih dahulu melakukan penenangan dan pembersihan rohani dengan cara mengatur jalannya pernafasan. Penyampaian doa kebaktian dan permohonan kepada Tuhan dalam hati hening, lalu menyampaikan doa mengadakan temu kahanan dengan Tuhan dengan tidak menyampaikan ucapan apapun, pasrah diri dalam waktu yang tidak terbatas. Sesembahan

menurut yang telah ditetapkan adalah kedua telapak tangan merapat di depan dada, kemudian naik sedikit sampai di depan hidung, terus ke atas sampai ke ujung kepala, dan selanjutnya turun kembali menuju posisi semula untuk semedi.

Pelaksanaan tata cara ritual ini terbagi atas dua upacara yaitu secara berkelompok, yang dilaksanakan pada malam hari, terutama pada peringatan 1 Suro, dalam rangka memperingati berdirinya negara RI setiap tanggal 17 Agustus, dan secara sendirian, dilaksanakan setiap hari terutama pada pagi hari, sore dan malam hari. Selain memberi kebebasan waktu, tempat, dan arah ritual, dalam sujud manembah, organisasi Kasampurnan Jati Titi Jaya Sampurna juga membebaskan pengikutnya untuk menyediakan perlengkapan ritual dalam sujud manembah, artinya tidak ada perlengkapan khusus dalam pelaksanaan ritual, dan doa disampaikan secara pelan-pelan.

ORGANISASI PANEMBAH JATI

Organisasi Panembah Jati didirikan oleh Eyang R.M. Kertosentiko pada Sabtu Kliwon bulan Manggasri tahun 1834 Jawa atau tahun 1901 di Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Nama Panembah Jati mengandung dua makna, yaitu **panembah**, artinya melakukan pendekatan dengan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan **jati**, artinya kelahiran kehidupan. Kelahiran kehidupan adalah hakekat yang sesungguhnya atau senyatanya. Jadi Panembah Jati artinya, sujud atau manembah yang senyatanya.

Warga organisasi Panembah Jati sampai saat ini berjumlah 16 orang, dengan susunan kepengurusan sebagai berikut: Tanjono (Pinisepuh/Ketua), Basuki (Sekretaris), dan Gatot Sujarwo (Bendahara). Organisasi ini beralamat di Demakan, Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

Tujuan didirikannya organisasi Panembah jati adalah :

1. Agar di dalam tata cara sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara yang telah ditentukan.
2. Agar berperilaku yang baik berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Agar mempunyai rasa cinta kasih serta hormat menghormati terhadap sesama, tidak membedakan kaya

dan miskin, bangsa, agama, keyakinan dan sesama kadang penghayat.

4. Agar mentaati dan tunduk kepada peraturan-peraturan yang berlaku serta dapat menghargai pimpinan.
5. Agar menghindari segala larangan lahir dan bathin untuk memperoleh ketenteraman hidup di dunia dan akherat.

Sejarah berdirinya organisasi ini diawali sejak Eyang R.M. Kertosentiko melakukan sujud manembah kepada Tuhan yang Maha Esa di sangkar batu sebuah peninggalan kuno yang berwujud sebuah gedung besar berbentuk sangkar bergaris tengah, kurang lebih 10 meter, tinggi 6 meter dan tebal 75 cm. Pada hari Sabtu Kliwon, Bulan Manggasri, tahun 1834 Jawa, pukul 01.00, pada saat melakukan sujud manembah baru kira-kira 3 menit, tiba-tiba Eyang R.M Kertosentiko dikejutkan oleh cahaya yang menyilaukan, sehingga mata beliau terpejam karena tidak kuasa melihat sinar tersebut, mulut terkutub, sulit untuk bicara dan telinga tidak dapat mendengar, serta pernafasan seolah-olah terhenti. Setelah cahaya itu menghilang, terdengar suara-suara yang berisikan petunjuk sebagai berikut : "Hai cucuku, tutuplah mulutmu, tutuplah lubang telingamu dengan dengan kedua ibu jarimu, tutuplah lubang hidungmu

dengan kedua jari tengahmu, dan tutuplah matamu dengan kedua jari telunjukmu". Setelah melakukan perintah tersebut, petunjuk terakhir adalah "apa yang sekarang terlihat padamu dan itulah sejatining panembah, dan pulanglah kamu sekarang juga". Dengan perasaan pusa bercampur heran, baru tiga langkah beliau berjalan, tiba-tiba sudah berada di dalam kamar rumahnya dan dikerumuni oleh isteri dan anak-anaknya. Pada malam itu juga disiapkan upacara selamat sebagai pertanda lahirnya Panembah Jati.

Sejak menerima wangsit, Eyang R.M. Kertosentiko mengajarkan kawruh kepada anak cucunya. Satu tahun kemudian beliau meninggal dunia. Namun sebelum meninggal dunia, putrinya yang keempat yaitu R. Ngt. Oeminah Mangunkaryo menyanggupi untuk meneruskan, mengelola dan sekaligus menjadi sesepuh Panembah Jati. Pada saat penyerahan jabatan disaksikan sanak saudaranya dan sejumlah ular peliharaan Eyang R.M. Kertosentiko. Pada tahun 1953, R. Ngt. Oeminah Mangunkaryo menderita sakit, namun masih bertahan sampai 20 tahun kemudian. Pada saat sakit, beliau juga mencari pengganti dari anak-anaknya; dan satu diantara putranya, yaitu R. Tanjono menyanggupi menjadi sesepuh Panembah Jati.

Pada tanggal 9 Mei 1953 R. Ngt. Oeminah Mangunkaryo meninggal dunia; dan selanjutnya R. Tanjono Donoesbroto melanjutkan organisasi

Panembah jati yang saat itu masih bersifat paguyuban. Setelah mengalami perkembangan ajaran dan jumlah pengikutnya, maka dibentuk lembaga yang resmi, yaitu Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati.

Menurut ajaran Panembah Jati, dalam kehidupan sehari-hari warga harus memiliki kepercayaan yang kuat, bahwa jagat raya ini diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, dan yang memberikan kehidupan ini juga Tuhan. Manusia ada karena Tuhan. Oleh karena itu manusia harus dapat memanfaatkan dan memeliharanya sehingga kelangsungan dan kelestarian hidup dapat terjaga. Selain itu diajarkan pula menghormati para leluhur, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Para warganya diharuskan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia senantiasa eling, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam menjalankan sujud manembah, warga harus memiliki hati yang percaya dan mantap, sehingga dapat menjalin hubungan rasa terutama bathin antara titah dengan dengan yang disembah yaitu Tuhan. Warga harus patuh terhadap sabda Tuhan melalui para utusannya, dan warga juga harus memiliki keyakinan dengan sadar Tuhan Yang Maha Esa bersifat adil.

Hubungannya dengan sesama manusia, warga diajarkan untuk saling menghormati, menghargai dan saling kerjasama. Manusia harus menjaga

perasaan orang lain, tepo seliro dan saling mengingatkan satu sama lain. Dengan diri sendiri, warga diajarkan untuk selalu mawas diri dalam segala perilaku baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri dan dianjurkan untuk meningkatkan perbuatan yang baik sebagai pertanggungjawaban moral terhadap sesama makhluk hidup, bangsa, negara, dan lebih terhdap Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan ritual yang dilakukan Warga Panembah Jati adalah dengan sujud manembah (sujud bathin), dilakukan 3 kali dalam sehari semalam. Tata cara manembah sujud dianjurkan menghadap ke Timur, dan dapat dilakukan di dalam rumah maupun di luar. Pada saat sujud manembah, pernafasan diatur sambil membaca paugeran di dalam hati.

ORGANISASI PANGUDI RAHAYUNING BAWANA (PARABA)

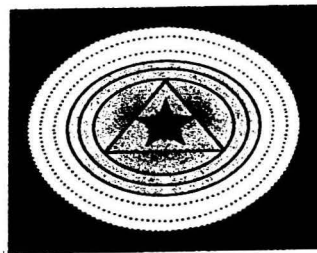
Organisasi Pangudi Rahayuning Bawana atau sering disingkat dengan Paraba didirikan pada tanggal 7 Desember 1959 oleh R. Soetisno. Paraba sebenarnya adalah wadah yang bertujuan untuk memberikan sarana dan prasarana sebagai ajang belajar dan berlatih bersama mendewasakan jiwa serta meningkatkan kesadaan diri tentang makna keberadaan manusia.

Ajaran Paraba pertama kali diperoleh dari R. Soetisno. Beliau lahir tanggal 26 Desember 1919 di Desa Sulang, Rembang. Ayah beliau bernama Soma Prawiro (mantri kehutanan). Beliau menempuh pendidikan formal dari tingkat SR (SD) – HIS – MULO (SMP) di Sulang, dan melanjutkan ke ATS (STM) di Bandung. Setelah menyelesaikan STM, beliau kembali ke Sulang dan berguru spiritual kepada Mbah K. Jakup. Ia juga mengembara melaksanakan *tarak brata* (bertapa), dan *prihatin* serta bertemu beberapa guru atau orang tua tempat menimba ilmu. Akibat dari pengembaraan lahir batin yang dilakukan, beliau dianggap sebagai orang yang patut dituakan. Bagi masyarakat, R. Soetisno dijadikan sebagai panutan yang setiap saat dapat menjadi tempat mengadu dan *mengangsu* (menimba) untuk meniti hidup *rahayu* (selamat sejahtera, aman damai, tata tentram, dan sebagainya).

Organisasi Paraba mempunyai

tujuan adalah agar manusia senantiasa saling mengingatkan dan mengajak sesama untuk memenuhi kewajiban hidupnya, yakni kewajiban hidup dari keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial serta bagaimana manusia menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.

LAMBANG
PAGUYUBAN KEBATINAN PANGUDI
RAHAYUNING BAWANA
(P A R A B A)



Lambang organisasi Pangudi
Rahayuning Bawana (PARABA)

Lambang PARABA adalah gambar matahari yang memancarkan sinar berbentuk segilima, yang melambangkan kenyataan (*kasunyatan*) hidup dan kehidupan manusia. Makna dari lambang ini adalah (1) bulatnya kemauan dan semangat menggali dan mencari hakekat kehidupan untuk mencapai tujuan hidup, dengan menyadari kehadirannya sebagai warga bangsa Indonesia yang berpandangan

hidup Pancasila, yang tumbuh dan berkembang dari khasanah budaya spiritual Jawa; (2) manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk pribadi; (3) Adanya langit (atas) *sap pitu*, bumi (bawah) *sap pitu* dan *swarga* (atas) *sap pitu*, neraka (bawah) *sap pitu*.

Struktur organisasi Paraba sekarang terdiri dari Sesepeuh Sugih, Ketua ST. Ngadiyo, Sekertaris Soepriyadi dan Bendahara Ny. Soetjiani. Paraba berpusat di jalan Tirtoyoso X/17 RT 08/XII, Rejosari, Kecamatan Seamarang Timur, Kodaya Semarang. Organisasi berkembang baik dengan adanya cabang yang berada di kota Semarang.

Menurut catatan terakhir, Anggota Paraba berjumlah 90 orang, anggotanya tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah, seperti Kabupaten Grobogan, Blora, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Klaten dan sebagian wilayah DKI. Anggota Paraba dari berbagai kalangan baik, pegawai, petani, dan sebagainya.

Ajaran Paraba adalah bersumber dari wewarah atau pitutur R. Soetisno yang intinya (1) Ajaran tentang Ketuhanan yang Maha Esa, yang menyatakan bahwa Tuhan itu ada tetapi tidak ada yang mengadakan-Nya (*ana kalawan pribadi*) keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Tri Murti atau Tri Purusha (Tuhan Sang Pangeran Sejati, Tuhan Sang Guru Sejati, dan Tuhan Sang Roh Suci); (2) Ajaran tentang kemanusiaan, yang

menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia dilengkapi dengan (a) badan jasmani (*badan wadag*), (b) badan nafsu yang mengandung nafsu *aluamah*, *sufiah* dan nafsu *mutmainah* (c) badan rohani yang tidak berujud. Manusia harus dapat menempatkan diri secara tepat dan seimbang baik vertikal dengan wajib menyembah Tuahn maupun horisontal artinya manusia wajib menjaga jalinan kasih sayang dengan selaras (*momot-momong sakehing krekat*); (3) Ajaran tentang Alam Semesta, yang menyatakan alam semesta ada karena memang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sarana manusia dalam kehidupan (4) Ajaran tentang kesempurnaan hidup, yang menyatakan tidak seorangpun manusia di dunia yang benar-benar suci dan sempurna. Untuk mencapai kehidupan sempurna, manusia harus (a) selalu berbakti dan bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa secara tekun dan ikhlas, (b) sikap toleransi, kasih sayang, sopan, dan rendah hati sehingga tercipta hubungan seimbang, selaras, dan damai.

Usaha untuk menanamkan budi luhur kepada anggota PARABA melalui (a) sarasehan (*bawa-rasa*) setiap tiga bulan, (b) latihan pernafasan dan sujud bersama satu kali sebulan, (c) ceramah, (d) upacara-upacara khusus, misalnya sujud bersama dalam memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Kesaktian Pancasila, Tanggap warsa tahun Jawa,

hari besar atau peristiwa besar lainnya, kelahiran, perkawinan, khitanan, dan kematian warga, (e) *anjangsana* untuk mengembangkan sifat dan silaturahmi antar warga dan lingkungannya, (f) laku prihatin, misalnya puasa.

Pengamalan budi luhur PARABA dalam kehidupan sosial melalui (a) penempatan diri sesepuh, pelatih/pamong sebagai cermin atau panutan yang baik, (b) upaya para anggota untuk menjadi orang baik yang ditandai melalui roman muka (*becik ulate*), ucapan (*becik ilate*), dan perbuatan yang baik (*becik ulahe*), (c) upaya memotivasi dengan ungkapan yang berbunyi *becik-becike manungsa iku hiya kang bisa netepi wajibe*, dan *utama-utamane*

manungsa iku hiya kang saya gedhe pigunane tumrap pepadane, (d) penghormatan terhadap perbedaan asal usul, status sosial, agama, dan kepercayaan, (e) mawas diri, rendah hati, dan ringan hati dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Prasetyo, Purwo Adi, dkk., 1996/1997, *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Ditbinyat, Depdikbud

ORGANISASI KEKADANGAN PANGUDI RAHAYUNING BUDI

Organisasi Kekadangan Pangudi Rahayuning Budi (Prabu) beralamat di desa Cebongan, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Paguyuban ini didirikan oleh Bapak Ahmad Gunadi Djojomartono dilahirkan pada tanggal 22 Januari 1927 di desa Cebongan, Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang (sekarang masuk wilayah Solotigo) anak kedua dari pasangan Pawira Sumarta dengan Hj. Siti Muslamah. Sebagai sesepuh PRABU, bersama-sama Ki Adi Samidi. Penerima ajaran pertama kali adalah Bapak Gunadi yang merupakan warisan spiritual kakeknya. Paguyuban Pangudi Rahayuning Budhi dalam penerimaan ajaran tidak mendapatkan wangsit, melainkan berupa ajaran-ajaran yang secara langsung atau tidak langsung diajarkan oleh kakek Ki Ahmad Gunadi Djojomartono dengan jalan merenung dan tinggal di gunung Merbabu dengan tidak membawa bekal apapun.

Susunan pengurus dari paguyuban Kekadangan Pangudi Rahayuning Budi terdiri dari: Sesepuh, among gati, panitra, among dharma, dan among warga, dengan jumlah warga mencapai 579 orang. Adapun azas keanggotaan Prabu adalah "*Mlebu ora kulonuwun, yen metu ora perlu pamitan*" yang artinya masuk tidak perlu permissi, dan kalau keluar tidak perlu pamit.

Ajaran Paguyuban ini pertama kali

menerima wangsit adalah Bapak Gunadi meliputi tiga konsep :

1. Urip iku turun-temurun, maknanya hidup itu berkelanjutan;
2. Urip iku ora ijen, maknanya hidup itu tidak sendiri
3. Urip iku bakal tinimbalan, maknanya bahwa hidup itu pasti kembali kepada Sang pemberi Hidup, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan didirikan Paguyuban Kekadangan Pangudi Rahayuning Budi adalah untuk memberikan pemahaman kepada seluruh warga agar selalu ingat akan keberadaan Tuhan sang pencipta serta mengarahkan kehidupan manusia agar menjadi sempurna.

Lambang Paguyuban Kekadangan Pangudi Rahayuning Budi adalah berupa gambar matahari yang sedang memancarkan gelombang sinarnya, yang terdiri dari: (1) Bulatan (lingkaran), melambangkan kesadaran utuh dan kemauan yang bulat untuk mencapai tujuh hidup, (2) Pancaran sinar segi lima, melambangkan butir-butir luhur Pancasila sebagai asas perikehidupan untuk bermasyarakat dan bernegara, (3) Gelombang air separuh bulatan, melambangkan hidup itu mengalir (Panta Rei, OwahGingsir), beriak dan bergelombang untuk mengisi yang rendah, dan menuju kesetaraan, keselarasan, dan keseimbangan lahir batin, baik di dunia ini dan alam

kelanggengan nanti, semua berpulang kembali kepada asal sumbernya yaitu Tuhan Yang Mah Esa.

Struktur organisasi terdiri dari Sesepuh: Bapak Adi Samidi SWP, merangkap Ketua; Sekretaris Drs. Soewarno, merangkap bendahara. Adapun kegiatan organisasi selain sarasehan antar warga adalah persujudan dan penggalangan peningkatan pemahaman ajaran oleh para warga agar tercapai kesempurnaan hidup dunia dan akherat. Kehidupan sosial sesama warga harus selalu dijaga dengan meningkatkan kecintaan sesama dengan golongan lain untuk meningkatkan kegotongroyongan antar masyarakat dan seterusnya.

Ajaran dari paguyuban kekadangan Pangudi Rahayunung Budi tentang Tuhan Yang Maha Esa, adalah "*Gusti Allah iku tan bisa kinoyo ngopo*" artinya bahwa Allah itu tidak bisa dilukiskan seperti apapun. Kekuasaan Tuhan adalah mutlak dan tidak terbatas, sedangkan kemampuan manusia terbatas adanya. Segala yang mengandung kuasa Allah, karena kebesaran Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Ajaran tentang manusia adalah bahwa manusia terdiri dari kesatuan Tri cahyo atau tri puruso. Tri Cahyo terdiri dari suskmo kawekas, Sukmo sejati, dan roh suci. Ketiganya diberi pakaian sari: dari banyu, bumi, dan angin. Tri cahyo tersebut menjadi badan alus, sedangkan pakaian sari yang terbuat dari keempat anasir yaitu air, tanah, api, dan angin, kemudian menjadi badan

kasar, yaitu wujudnya manusia. Jadi manusia adalah inti dari penciptaan Allah sendiri, oleh karena itu peranannya sangat menentukan sebagai pengejawantahan dari roh suci. Kemudian roh suci bersemayam dan menyatu pada diri manusia. Rogo adalah kelengkapan pakaian dari sukma; (manusia adalah pakaian jiwa). Jadi kedudukan jiwa adanya di atas tubuh raga. Dengan istilah lain tubuh adalah kendaraan jiwa, yang berfungsi sebagai sarana jiwa untuk dapat ber-"ada" dalam alam nyata/dunia ini. Tubuh hanyalah materi saja, dan dianggap sebagai sesuatu yang hina dan apa yang dapat membawa jiwa kedalam kenistaan/kesengsaraan. Untuk menebus kesengsaraan itu diperlukan perilaku *tarak broto, kungkum, curigo lan wrangane*. Tubuh manusia sebagai jagad cilik (macro cosmos) dan merupakan wadah roh suci yang diturunkan ke maya pada atau dunia.

Ajaran tentang alam semesta yang diciptakan oleh Allah, supaya roh suci dapat diturunkan ke bumi, berarti turunya roh suci menjadi tujuan utama dari penciptaannya. Alam ciptaannya dilengkapi dengan berbagai kekuatan dan daya gaib sebagai saksi dari keagungan penciptanya. Alam semesta tersusun dari adanya empat anasir yaitu bumi/tanah, geni/api, banyu/air, dan angin/hawa. Keempat anasir tersebut menjadi bahan dasar yang akan membentuk berbagai macam benda di alam sesesta. Sejak penciptaan, manusia yang terpilih dari semua ciptaan-Nya. Alam bersama isinya

diciptakan juga oleh Allah, untuk kepentingan manusia. Keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah, ditempatkan pada posisi yang tinggi dibandingkan ciptaan-ciptaanya yang lain, agar manusia dapat mensyukuri lalu mengabdikan dan berbakti hanya kepada Allah semata. Disamping itu manusia diberikan akal budi agar dapat membedakan mana yang baik, dan mana yang sekiranya kurang baik. Oleh itu Tuhan masih memberikan kewenangan untuk memelihara, mengelola, dan memanfaatkan seluruh alam ini, tetapi tidak untuk merusak/membinasakan alam tersebut. Tugas

manusia untuk alam dan lingkungannya untuk menjaga, menyayangi, melindungi, supaya alam dapat lestari keberadaannya.

LAMBANG ORGANISASI PRABU



ORGANISASI PANGUDIAN TRI TUNGGAL BAYU

Organisasi ini didirikan secara resmi oleh Rasian Nahroba pada tahun 1971 di Semarang. Tetapi karena pada tahun 1976 jumlah anggota masih sedikit maka Tri Tunggal Bayu akhirnya menjadi bentuk perorangan kembali. Tetapi organisasi ini kemudian dipusatkan kembali di Purwokerta, kota tempat sesepuh tinggal dan penerima ajaran.

Ajaran Tri Tunggal Bayu pertama kali diterima Rasian Nahroba yang sejak usia muda mencari dan menekuni berbagai ajaran kerohanian yang bersifat spiritual. Tetapi walaupun sudah mempelajari berbagai ilmu, beliau belum merasa tenteram sehingga akhirnya mencari ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Karena ketekunan dan ketabahannya, beliau menerima ajaran atau wangsit. Pada tanggal 29 September 1970, ia menerima wangsit yang berupa *Sumpah Janji Tujuh*. Pada tanggal 9 Oktober 1970, ia menerima turunnya lambang dan nama Tri Tunggal Bayu. Sejak itu, turunlah ajaran-ajaran pada malam-malam tertentu sehingga lengkaplah ajaran dari organisasi ini.

Organisasi ini mengajarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berhubungan dengan Tuhan YME, diri

sendiri, dan sesama. Dalam berhubungan dengan Tuhan YME, manusia wajib sujud menyembah, memohon dan mengagungkan Tuhan. Dalam berhubungan dengan diri sendiri, manusia harus bersikap adil untuk memenuhi kebutuhan raga, jiwa, dan sukma (*adil marang diri pribadi*) sehingga selamat tenteram dan bahagia. Dalam berhubungan dengan sesama, manusia harus mau dan rela mengulurkan tenaga dan pikiran tanpa pamrih kepada setiap orang yang memerlukan bantuan.

Organisasi yang berpusat di Jl. Raya Patikraja No. 17 RT 03/IV, Patikraja, Banyumas dan cabangnya di Pekalongan dan Semarang. Pada tahun 1991 organisasi ini merintis pembentukan kelompok di Denpasar dan Ujung Pandang. Anggota organisasi tidak terbatas pada lapisan manapun, asalkan orang tersebut tertarik untuk mengikuti dan mempelajari ajaran Tri Tunggal Bayu. Sampai pada saat ini jumlah anggota 220 orang, dengan Struktur organisasi pusat Pinisepuh Rasian Nahroba, Ketua Suwardi Siswowardoyo, Sekertaris Sucipto, dan Bendahara Doso Atmono.

Kegiatan intern yang dilakukan organisasi dalam membina warganya

adalah latihan bersama setiap Senin malam Selasa dan malam Jumat (dipakai juga untuk memohon pengampunan bagi arwah para pahlawan bangsa, leluhur, dan keselamatan negara serta bangsa Indonesia), peringatan Hari Jalan Sinar Terang (28 September malam) dan Hari Kebahagiaan Keluarga (8 Oktober malam). Biasanya peringatan Hari Jalan Sinar Terang dilaksanakan di Sanggar Tri Tunggal Daya Pusat satu minggu atau sepuluh hari sesudahnya dengan tujuan mencari hari Minggu agar semua anggota dari cabang-cabang dapat hadir. Dalam pembinaan warga diajarkan bagaimana cara sujud menyembah, bersemadi, dan berpuasa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan yang dilakukan anggota organisasi terhadap masyarakat antara lain memberi pertolongan kepada yang sakit, memberi nasihat atas pemecahan masalah, dan melakukan perbuatan luhur lainnya.

Organisasi ini mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan; sifat Kemahaan Tuhan dan kekuasaan Tuhan. Organisasi ini juga mengajarkan tentang Kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia ; struktur manusia ; sifat manusia ; tugas dan kewajiban manusia (*memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kulawarga, memayu hayuning sesama,*

memayu hayuning bawana); tujuan hidup manusia (kesempurnaan hidup lahir batin di dunia sampai di alam terakhir nanti). Menurut ajaran organisasi ini penganut ajaran Ketuhanan dapat dibedakan dalam tiga tataran yaitu, (1) tataran manusia ber-Tuhan. Dalam tataran ini manusia masih mendewakan benda atau kekuatan alam yang dianggap berpengaruh bagi kehidupannya. Misalnya mereka yang mendewakan matahari, bulan, kesuburan, api, dan hujan; (2) tataran manusia ber-ketuhanan. Dalam tataran ini manusia sudah percaya adanya Tuhan pencipta alam semesta dan isinya, tetapi masih tidak memiliki kepercayaan diri untuk dapat menghayati dan mengamalkan perintah-perintahNya. Mereka hanya mengutamakan tata lahir dan kulit luar saja; DAN (3) tataran manusia ber-Ketuhanan YME. Dalam tataran ini manusia percaya kepada Tuhan YME dalam arti percaya kepada diri pribadi, dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Suci, dan percaya bahwa sukmanya berasal dari Tuhan YME. Setiap warga Tri Tunggal bayu sebagai manusia berKetuhanan YME meyakini dan percaya atas tujuan hidup yang hendak dicapainya yaitu *sampurnaning urip lan sampurnaning pati*.

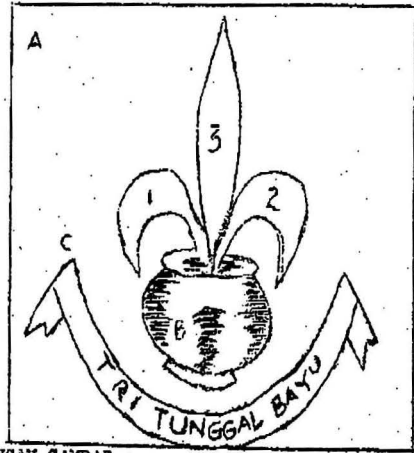
Ajaran dalam organisasi ini yang lainnya adalah tentang Alam semesta yang memberikan pemahaman tentang

asal usul alam dan hubungan alam dengan manusia ,alam berpengaruh terhadap manusia dan kehidupannya, oleh karenanya alam hendaknya dilestarikan.

Daftar Pustaka

Soetomo, dkk., 1992/1993, *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Tengah*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta

NG TRI TUNGGAL BAYU.DAN ARTINYA.



NGAN GAMBAR :

ORGANISASI PERPULUNGAN RUMAH SIPITU RUANG

Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang didirikan oleh Tolong Ginting Munte tanggal 30 Desember 1980 di Desa Suka, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara.

Ajaran Organisasi perpulungan Rumah Sipitu Ruang diterima langsung oleh Tolong Ginting Munte melalui kesurupan roh Raja Sori. Ia adalah keturunan pendiri Desa Ajinembah, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, yang pada masa lalu lazim disebut keturunan Raja Ajinembah.

Pada tahun 1962 Tolong Ginting Munte menderita sakit saraf/sakit ingatan. Ia sudah berusaha berobat ke mana-mana bahkan sampai dibawa ke dokter jiwa, namun tidak seorangpun yang sanggup menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Dikarenakan alasan itu, maka keluarganya memutuskan untuk menghentikan pengobatan ke dokter. Di samping itu, juga karena keuangan tidak mengizinkan lagi untuk membeli obat. Setelah satu minggu berlalu, Tolong Ginting yang sedang menderita sakit mendapat mukjizat Tuhan Yang Maha Esa. Ia kemasukan roh Raja Sori, yaitu Raja Ajinembah si pemilik Rumah Sipitu Ruang di Desa Ajinembah. Ketika Tolong Ginting kemasukan roh, ia berkata: "Cucuku Tolong Ginting Munte tidak perlu dicarikan orang pandai atau dokter untuk

mengobatinya, tapi cukup dengan mengambil tanah dari tanah pertapakan Rumah Sipitu Ruang di Ajinembah di dekat tiang batu yang sekarang masih terpacak di tanah pertapakan rumah itu dulu didirikan. Kemudian setelah diambil terus dibawa ke rumah Tolong Ginting, niscaya penyakitnya akan sembuh", ujarnya.

Keesokan hari amanat tersebut dilaksanakan oleh Tolong Ginting yang ditemani adiknya. Mereka berangkat ke Desa Ajinembah dengan menggunakan sepeda motor, dan membawa sebuah bakul yang dibuat dari daun pandan yang sering disebut "pemakan". Setelah tiba di lokasi tempat berdirinya Rumah Sipitu Ruang, yang tampak hanya tinggal tiang-tiang batunya saja. Mereka langsung mencari tiang batu yang dimaksud, dan menggali tanah disamping tiang batu itu. Ketika mereka menggali, di samping tiang terlihat ada sebuah lubang. Melalui lubang tersebut tercurah tanah yang kering, dan mereka langsung menadahnya dengan bakul yang dibawa. Tanah yang tertampung dari tiang batu itu mencapai $\frac{1}{2}$ liter, kemudian mereka bawa pulang ke Desa Suka.

Tolong Ginting Munte setelah tiba di Desa Suka kemasukan roh lagi dari Raja Sori. Ketika itu Raja Sori berkata agar Tolong Ginting Munte menyediakan: Kain putih 1 helai (2 yard), sebilah pisau

adat (pisau tumbuk lada), sebuah mangkuk putih, sehelai tikar pandan, 3 helai daun sirih yang telah dicuci dengan air bersih yang berisikan kapur sirih dan belahan biji pinang, rokok kulit jagung dan tembakaunya, serta kemenyan.

Sejak Tolong Ginting Munte mengikuti petunjuk dari roh Raja Sori, ia kembali sehat seperti biasa, dan sejak itulah dia dapat mengobati berbagai penyakit. Adapun penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan antara lain, sakit kena guna-guna, perempuan yang tidak mempunyai anak, sakit ingatan/sakit saraf, dan lumpuh sebelah.

Tujuan organisasi Rumah Sipitu Ruang adalah berupa kegiatan sosial untuk membantu orang-orang sakit dan menggali kebudayaan lama yang sudah punah atau hampir punah, terutama dalam bidang ramuan obat-obatan tradisional.

Pengurus Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang saat ini terdiri atas Sesepuh: Tolong Ginting Munte, Ketua: Jamalin Ginting, Sekretaris: Rasmen Ginting, dan Bendahara: Imanuel Ginting.

Kendati tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah anggotanya, namun bila dilihat dari perkembangannya, warga organisasi ini telah tersebar ke beberapa kecamatan, bahkan sampai ke Daerah Tingkat II Deli Serdang dan Kodya Medan, antara lain:

1. Desa Suka Kecamatan Tigapanah
2. Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe
3. Desa Tambunan Kecamatan Barusjahe

4. Desa Bunuraya Kecamatan Tigapanah
5. Desa Dokan Kecamatan Tigapanah
6. Desa Kutambelin Kecamatan Simpang Empat
7. Desa Kutabuluh Kecamatan Kutabuluh
8. Desa Payung Kecamatan Payung, dan
9. Desa Ujungbandar Kecamatan Barusjahe.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi ini memiliki kegiatan sosial berupa penyembuhan penyakit bagi masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Sementara kegiatan ritualnya para warga Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang pada waktu-waktu tertentu melakukan pembersihan diri yang dianjurkan *berlangir* ke sungai setiap bulan, yaitu bulan berumur 13 hari dan 14 hari. Para penghayat yang ingin *berlangir* boleh memilih salah satu dari hari yang telah ditentukan. Langir itu terdiri dari empat jenis yang masing-masing bernama *rimo mukur*, *rimo malem*, *rimo kersik*, dan *rimo puraga*.

Ajaran Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang diajarkan pada saat Tolong Ginting melakukan pengobatan pada si pasien. Ajaran yang disampaikan antara lain:

1. Percaya dan tawaqal terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Jangan berbohong antar sesama manusia;
3. Jangan tamak pada harta dunia, karena bagi setiap orang telah ditentukan rezeki masing-masing

- oleh Tuhan Yang Maha Esa;
4. Rezeki seseorang akan diterimanya sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang serta harus bekerja dan jujur;
 5. Saling menghormati antar sesama manusia terlebih-lebih terhadap orang tua, kalimbubu, serta anak Beru Senina;
 6. Membersihkan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela.

Dalam ajaran Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang disebutkan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala-galanya. Dalam kehidupan sehari-hari warga Organisasi

Perpulungan Rumah Sipitu Ruang juga mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai norma yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan sesamanya yang tercermin dalam bentuk kasih-mengasihi, hormat-menghormati, tolong-menolong, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Selain itu warga Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang juga mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan lingkungan alam sekitarnya seperti misalnya manusia harus menyadari bahwa alam telah memberi kehidupan kita sepanjang hidup di dunia ini sehingga manusia harus memeliharanya, agar segala keperluan manusia dari bumi ini tidak rusak.

ORGANISASI PIJER PODI SUKAJULU

Organisasi Pijer Podi Sukajulu didirikan oleh Ratah Surbakti pada tanggal 17 februari 1981 di Desa Baganding, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.

Ajaran Pijer Podi Sukajulu diterima langsung oleh Ratah Surbakti setelah ia sembuh dari sakit. Ceritanya ketika ia mencari pohon untuk dijadikan papan guna keperluan membangun rumah di desa, ia membuang air kecil di bawah sebuah pohon besar di dalam hutan. Tak lama kemudian ia menderita sakit, lalu berobat kepada seorang dukun Br. Karo dengan cara bersemedi untuk dapat berkomunikasi dengan tempat keramat tersebut. Diketahui bahwa roh tempat keramat tersebut berasal dari seorang ibu yang hamil tua dan telah melahirkan di bawah pohon kayu di dalam hutan. Mereka, ibu dan anak, sama-sama meninggal dunia di tempat itu dan tidak diketahui oleh orang lain, karena hutan itu jauh dari pemukiman penduduk. Dengan cara tersebut diketahui bahwa Ratah Surbakti dapat sembuh dari penyakitnya dengan syarat ia harus menikah dengan roh penunggu pohon tersebut. Roh anak itu adalah keturunan marga Ginting. Acara perkawinan dilaksanakan dengan pesta besar. Perkawinan antara orang yang masih hidup dengan roh orang yang telah meninggal sering disebut *petambe jinujung*. ***Petambe jinujung***

dilaksanakan dengan cara erpangir ku lau (berlangir ke sungai). Setelah persyaratan tersebut dilaksanakan ia langsung sembuh dan dapat mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan beberapa peralatan seperti tutup kepala dari kain putih (2 yard), benang yang belum ditenun 3 ikat, mangkuk putih satu buah, dan tungkat melekat Najati satu buah (khusus untuk ***ngulak***). ***Ngulak*** adalah mengusir setan.

Tujuan Organisasi Pijer Podi Sukajulu didirikan adalah untuk membantu orang-orang sakit dan menggali kebudayaan lama dan sekaligus dapat melestarikannya.

Organisasi Pijer Podisukajulu yang saat ini memiliki anggota sebanyak 23 orang beralamat di Jln. Putri Hijau No. 74 Sukajulu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Kepengurusannya terdiri atas Pinisepuh: Ratah Surbakti, Ketua: Kolam Tarigan, Sekretaris: Ngurus Sitepu, dan Bendahara: Let Ginting. Pengurus Organisasi Pijer Podi Sukajulu ini dipilih oleh anggota dalam waktu 5 (lima) tahun sekali dan organisasi ini hanya ada di tingkat pusat yaitu di Desa Sukajulu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi Pijer Podi Sukajulu mempunyai kegiatan sosial berupa

pengobatan pada masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Sementara sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, warga Organisasi Pijer Podi Sukajulu diunjukkannya untuk rutin membersihkan diri berlangir ke sungai pada hari-hari tertentu, yaitu hari cukradudu dan belahpurnama, yaitu bulan berumur 13 hari dan 14 hari. Para penghayat yang ingin berlangir boleh memilih salah satu dari hari yang telah ditentukan. Langir terdiri dari dari ***rimo mungkur, rimo keeling, rimo malem, rimo gawang, bulung besi-besi, bulung sangka sempelit, bulung bunga-bunga*** (daun bulung bunga-bunga), daun kembang sepatu, ***laklak galuh sitabar*** (pelepah pisang kapuk), dan dibubuhi sir lada (garam, merica, jera, kunyit yang digiling halus).

Ajaran Organisasi Pijer Podi Sukajulu biasanya disampaikan oleh Ratah Surbakti sewaktu mengadakan pengobatan kepada si penderita ketika berobat kepadanya. Adapun isi pokok ajaran ini, penderita harus:

1. Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Membersihkan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela agar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa;
3. Saling menghormati, menaati, menerapkan adat-istiadat Karo terhadap pengaruh negatif dari luar;
4. menghindarkan perbuatan yang tercela dan tolong-menolong

terhadap sesama manusia sesuai dengan adat-istiadat Karo.

Ajaran Organisasi Pijer Podi Sukajulu yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni manusia wajib menjalankan tugas dan mematuhi segala perintah-Nya, karena cara demikian manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Di samping itu, Organisasi Pijer Podi Sukajulu juga mengajarkan nilai-nilai makna moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan sesama seperti misalnya setiap orang wajib saling menghormati dan saling menolong sesuai dengan ajaran yang berkeTuhanan Yang Maha Esa. Warga Organisasi Pijer Podi Sukajulu juga wajib mengamalkan nilai-nilai makna moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat dari ajaran menyucikan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela, agar mendapat berkah dari Tuhan. Selain ajaran tersebut di atas Organisasi Pijer Podi Sukajulu juga mengamalkan nilai-nilai makna moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk keperluan manusia sehingga kita harus merawatnya dengan sebaik-baiknya agar sumber-sumber kehidupan manusia tetap

ORGANISASI PRAMONO SEJATI

Organisasi Pramono Sejati didirikan oleh Sukardi di Kudus pada tahun 1950. Pramono mengandung makna wujud yang nyata, suci dan bersih, padang, hidup dan langgeng. Sedangkan kata Sejati, berasal dari kata sejatine dan keberadaannya ada dalam diri pribadi manusia. Bapak Sukardi tinggal di dukuh Sekuping, Desa Tubanan Kec. Bangsri Kabupaten Jepara.

Tujuan organisasi Pramono adalah untuk membina budi luhur. Organisasi Pramono Sejati mempunyai lambang yang besar maknanya bagi para anggota. Secara rinci, lambang Organisasi Pramono Sejati adalah pojok segi empat, melambangkan isi dunia yang berasal dari surya, kartika, candra dan suwasana; dasar kuning emas, mengandung makna bahwa anggota Pramono Sejati adalah manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan wajib bersikap sabar, jujur dan adil; perisai segi lima, melambangkan kewajiban anggota Pramono Sejati untuk setia pada Pancasila dan UUD 1945 serta memetri (melestarikan) budaya bangsa Indonesia; tanda hitam, merah, kuning dan biru muda melambangkan nafsu. Anggota Pramono Sejati wajib untuk berbicara

baik dan selalu menyenangkan; lingkaran bulat, anggota Pramono Sejati memanunggalkan (menyatu) dengan Tuhan Yang Maha Esa dan wajib memayu bawana (menjaga keselamatan dunia) warna hitam muda dalam lingkaran bulat, senjata cakra, melambangkan anggota Pramono Sejati yang menyatukan daya cipta, rasa dan karsa sehingga mengerti dan mengetahui Gesang Pribadi; dan penulisan huruf jawa Pramono Sejati. Pramono berarti wujud terang, padang atau hidup. Sejati artinya sesungguhnya.

Berdasarkan data yang ada jumlah warga / anggota Pramono Sejati sebanyak 2500 orang. Sedang susunan pengurusnya Organisasi Pramono Sejati yang sekarang adalah Soenarto sebagai sesepuh, Soepar sebagai Ketua, Sapawi sebagai Sekretaris, H. Karmani sebagai bendahara. Adapun alamatnya adalah Nganjuk Lor Rt. 03/ I Jln. Diponegoro Gg. Baru No. 90, Kudus. 59353. Perkembangan Pramono Sejati dimulai tahun 1912, ditandai dengan penerimaan para calon yang akan mengenali dan memahami wahana Dzat hidup (sinar cahaya Dzat hidup) melalui wejangan Winadi oleh Bapak Karto Ngarpn di desa Babagan, Kec. Lasem Kab, Rembang Jateng.

Organisasi Pramono Sejati berpusat di Jawa Tengah, cabang rantingnya berjumlah 4 dan berada di Jepara, Blora, Pati dan Kudus. Sebagian besar anggota Pramono Sejati terdiri atas petani, nelayan dan tukang kayu.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi Pramono Sejati adalah mawas diri, menciptakan kerukunan, kegotongroyongan, hormat menghormati, tidak membedakan warna kulit, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan upacara-upacara ritus yang dilakukan warga Pramono Sejati adalah bersih desa dan bersih sarean, upacara 1 Sura menyambut tahun baru Jawa, Peringatan Proklamasi kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus, peringatan turunnya wangsit. Pramono Sejati setiap tanggal 14 bulan Suro, upacara daur hidup (kelahiran, perkawinan hingga kematian), upacara sujud menjelang Pemilihan Umum, juga upacara-upacara hari besar nasional.

Ajaran Organisasi Pramono Sejati bersumber pada wangsit yang diterima oleh leluhur bangsa Indonesia yang tidak boleh disebut namanya. Dalam hubungan dengan Tuhan Organisasi Pramono Sejati mengajarkan bahwa manusia wajib manembah, totalitas pasrah jiwa raga, pali dan hidup, nyawa sukma, eling, percaya, setia tuhu dan muhoni sehingga mendapatkan pepadang tuntunan, ketentraman,

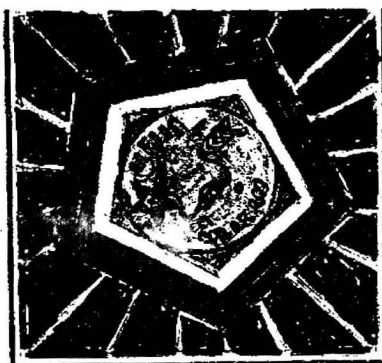
keselamatan dan karahayon lahir batin baik di dunia maupun di alam langgeng. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan bahwa manusia harus saling pengertian, hormat menghormati, tolong menolong, gotong royong, bantu membantu, tenggang rasa dan selalu menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk hidup.

Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan bahwa manusia diwajibkan untuk mengerti wahana dzat hidup atau sinar cahaya dzat hidup yang ada pada dirinya sendiri melalui wejangan *sininger* (winadi). Melalui wewarah ini diharapkan agar dapat berhati-hati, eling, percaya, setia tuhu dan nuhoni atau nyarirani hidupnya sehingga akan selalu mendapatkan perlindungan, bimbingan, pepadang, tuntunan, keselamatan serta karahayon dimanapun mereka berada. Kesadaran untuk mengerti wahana dzat hidup atau sinar cahaya hidup yang ada pada dirinya sendiri ini bertujuan untuk menjauhkan dunia dari keangkar-murkaan dan ketidaktentraman. Adapun dalam hubungan dengan alam semesta mengajarkan bahwa manusia sebagai titah tertinggi wajib mensyukuri, memelihara dan melestarikannya agar tidak rusak atau punah. Alam semesta juga mempunyai kekuatan untuk kepentingan manusia. Hubungan manusia dengan alam semesta dapat memberikan daya kekuatan pada

manusia di segala bidang baik di jagad wasana (alam jawa) maupun di jagad wang – wung (nuswantara). Oleh karena itu dengan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa alam semesta wajib dikagumi, disirami, diamalkan dan dilestarikan serta mencegah adanya bencana dan kerusakan alam.

Tuhan Yang Maha Esa.

LAMBANG ORGANISASI



Daftar Pustaka

1. Naskah Organisasi
Pramono Sejati
2. Depdikbud 1997 / 1998
catatan singkat tentang
Organisasi Penghayat
Kepercayaan terhadap

ORGANISASI PURWO DEKSINO

Organisasi Purwo Deksino didirikan oleh Suwardji pada tahun 1980 di Desa Taman Fajar, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung.

Suwardji dilahirkan pada tahun 1957 di Solo. Pada tahun 1963 ia ikut orang tuanya transmigrasi ke Propinsi Lampung, dan menetap di sana sampai akhir hayatnya, tepatnya di Desa Sribudaya, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Pendidikan beliau hanya sampai di Sekolah Dasar (Sekolah Rakyat).

Tujuan Organisasi Purwo Deksino ini adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan untuk kehidupan manusia pada umumnya dan warga Purwo Deksino pada khususnya.

Sejak berdirinya hingga kini organisasi Purwo Deksino sepenuhnya adalah Suwardji. Secara lengkap organisasi ini memiliki susunan kepengurusan Sesepeuh merangkap Ketua : Suwardji, Sekertaris Silaiman dan bendahara Rujiono. Organisasi yang berpusat di Sribudaya/SB IV Seputih banyak, Metro, Lampung Tengah ini belum memiliki cabang. Berdasarkan catatan anggota organisasi memiliki anggota 7 orang.

Sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Purwo Deksino mempunyai kegiatan ritual baik yang

setiap tanggal 1 Sura, dan dalam rangka memperingati turunnya wahyu, yaitu pada tanggal 12 Maulud. Untuk kegiatan yang dilakukan sendiri-sendiri, biasanya dilakukan setiap tengah malam, karena pada tengah malam suasana alam sekitar hening, sehingga mudah konsentrasi untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam acara ritual ini tidak ada perlengkapan khusus yang harus diadakan dalam pelaksanaan manembah. Cara melaksanakan ritual pada ajaran Organisasi Purwo Deksino berkaitan dengan arah dan makna ritual. Dalam melakukan ritual, kita harus menghadap kiblat yang empat, maksudnya adalah di samping kita menghadap kepada Tuhan, juga kita mengajak kepada segenap manusia yang berada di empat penjuru angin, yaitu kiblat wetan (timur), kiblat kulon (barat), kiblat lor (utara), dan kiblat kidul (selatan). Namun sebaiknya ketika membacakan doa dimulai dalam ritual, badan sebaiknya menghadap wetan (timur).

Warga Organisasi Purwo Deksino menyakini bahwa Tuhan itu ada. Tuhan juga diyakini berada di alam yang juga ditempati oleh manusia, bahkan Tuhan berada dalam tubuh manusia. Itulah sebabnya manusia dapat bertindak dan melaksanakan tuntunan Tuhan. Sifat Tuhan ada dalam sifat manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari

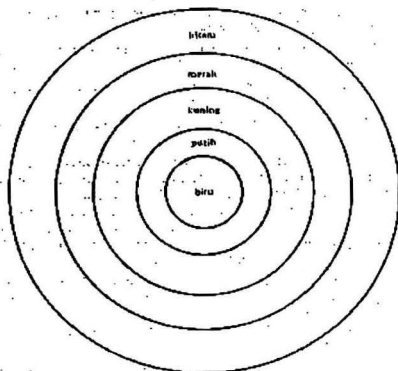
warga Organisasi Purwo Desikno juga mengamalkan ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam ajaran Organisasi Purwo Deksino dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dalam arti bahwa yang satu mempunyai ketergantungan dengan yang lain. Oleh karena itu ajaran organisasi ini selalu mengingat 4 prinsip "jangan" yang harus dilaksanakan oleh setiap anggotanya yaitu jangan meri (iri), jangan srei (menyusahkan orang lain karena iri), jangan jail (mengganggu orang lain), dan jangan methakil (mau menang sendiri).

Organisasi Purwo Deksino juga mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kehidupan yang akan datang. Oleh

karena itu dengan akal dan pikiran yang sehat dan kesadaran yang tinggi bertekad untuk tidak membuat kerusakan pada alam.

141

LAMBANG ORGANISASI PURWO DEKSINO



ORGANISASI PURWO MADIO WASONO

Organisasi Purwo Madio Wasono didirikan pada tahun 1980 oleh 9 orang yaitu Bapak Sastrodirejo, Adi Sukarto, Tukidi, Rejo, A. Sujono, Reban, Subanto, Santo, dan Siswo di Sie Sikambing, Medan. Sampai saat ini jumlah warga organisasi ini ada 300 orang, dengan susunan kepengurusan sebagai berikut : Bapak Amat Jono (Sesepuh), Kasum (Ketua), Andi (Sekretaris), dan Santo (Bendahara) dan beralamat di Jl. Asrama Helvitia By Pas No. 69, Desa Helvitia pasar VI Medan 20124.

Organisasi kepercayaan Purwo Madio Wasono sebenarnya sudah ada sejak tahun 1957, tetapi sampai saat meletusnya G. 30 S/PKI, kegiatannya masih berada di bawah naungan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK), sehingga secara resmi organisasi kepercayaan ini baru berdiri pada tahun 1980.

Menurut ajaran Organisasi Purwo Madio Wasono, bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta berikut isinya. Tuhan Yang Maha Esa adalah yang menjadikan manusia dan memmatikannya, memberikan kebahagiaan dan sengsara, memberikan kesehatan dan membuatnya sakit. Semua makhluk ciptaan-Nya patuh dan berbakti kepada-Nya. Menurut mereka, Tuhan itu dekat dengan diri manusia. Tuhan dapat mengetahui dan melihat segala tindak tanduk manusia, maupun apa yang ada

di dalam hati manusia, apakah niat baik maupun buruk. Tuhan juga maha segalanya. Sebutan Tuhan bagi organisasi ini adalah Gusti Allah, yang artinya Tuhan Maha Suci.

Isyarat perlambang yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, dalam kepercayaan organisasi Purwo Madio Wasono terlihat dalam hal kegiatan-kegiatan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menyembahnya, melalui doa, berpuasa, tirakat, mutih, maupun nyepi. Pada kegiatan yang berkenaan kehidupan masyarakat dilakukan pada bulan Suro bertepatan dengan tanggal 1 muharram sebagai tahun baru islam. Pada upacara ini biasanya dibuat nasi tumpeng dan bubur.

Simbol nasi tumpeng dan bubur tersebut bersifat religius dan merupakan penggambaran/isyarat perlambang yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan. Nasi tumpeng terbuat dari beras sebagai pengungkapan rasa syukur dan persatuan semua warga penghayat yang hadir dalam upacara. Bubur biasanya berwarna merah dan putih sebagai lambang persatuan, yang kemudian menjelma dalam simbol bendera Sang Saka Merah Putih. Sedangkan tumpeng adalah simbol gunung tinggi yang mengisyaratkan, bahwa manusia mempunyai cita-cita yang tinggi. Inti dari semua perlambang atau symbol,

sebagai isyarat melalui kegiatan ritual adalah agar manusia mendapat limpahan berkah serta diberi kesehatan dalam mengarungi kehidupan selanjutnya.

Organisasi Purwo Madio Wasono menganggap, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan berasal dari nur. Melalui perkawinan ayah dan ibu atau antara lelaki dan perempuan. Tuhan menciptakan manusia sebagai perantaranya. Adapun tujuan manusia sesudah mati adalah tempat yang baik, yaitu surga, dan untuk mencapai tujuan hidup tersebut manusia harus selalu berbuat baik.

Organisasi Purwo Madio Wasono mempunyai berbagai aturan moral sebagai perwujudan nilai-nilai luhur dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang diungkapkan dalam tindakan yang bersifat ritual, bahwa manusia harus selalu **eling** terhadap Tuhan. Tuhan telah memberikan berbagai kenikmatan duniawi, oleh karena itu manusia harus berterima kasih dan berperilaku sesuai dengan ajaran budi luhur yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan doa serta upacara.

Pada kehidupan bermasyarakat menurut organisasi ini, bahwa nilai-nilai luhur dapat diwujudkan dengan sujud menyembah kepada Tuhan, disamping anjuran agar manusia harus berusaha berbuat baik dan tidak boleh membuat keonaran. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus selalu mawas diri, memberi pertolongan kepada orang lain.

Pada kegiatan ritual, dalam organisasi ini tidak ada ketentuan arah atau kemana harus menghadap sewaktu melaksanakan upacara menyembah Tuhan. Hal ini mempunyai makna, bahwa Tuhan tidak mempunyai suatu tempat tinggal tertentu, dimanapun manusia berada selalu bersama Tuhan. Sikap tubuh dalam melaksanakan upacara ritual adalah duduk bersila dengan kedua telapak tangan dipersatukan dan didekapkan kedada. Sosok tubuh seperti ini berlaku untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini mempunyai makna yang menunjukkan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tingkatan-tingkatan upacara ritual tergantung pada jenis upacara yang dilaksanakan. Upacara pada tingkat keluarga, cukup hanya dilakukan oleh suami, sebagai kepala keluarga. Sedangkan pada tingkatan upacara yang bertujuan bagi kepentingan orang banyak, harus dipimpin oleh sesepuh. Hal ini mempunyai makna, bahwa semakin besar dan tinggi tingkatan upacara ritualnya, maka dalam pelaksanaannya harus dipimpin oleh tokoh yang dapat bertanggung jawab mewakili semua warga terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Waktu pelaksanaan upacara ritual tergantung dari masalah yang dihadapi, bahkan dapat dilaksanakan oleh setiap orang sesuai dengan kebutuhannya. Diantara beberapa kegiatan ritual yang dilaksanakan setiap orang dan setiap waktu misalnya :

1. Puasa, yaitu menahan hawa nafsu dengan tidak makan dan minum. Puasa yang singkat adalah 24 jam, ini sering dilakukan setiap orang, namun ada juga yang melakukan sampai satu minggu, bahkan satu bulan.
 2. Mutih, Sama halnya dengan berpuasa, dapat dilakukan selama sehari semalam sampai seminggu.
 3. Tirakatan, dilakukan selama satu hari atau seminggu.
 4. Nyepi, bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Perlengkapan yang dipakai pada upacara ritual menurut organisasi ini hanya ada dalam pelaksanaan upacara bulan Suro, yaitu tanggal 1 Muharram, yaitu bubur merah dan bubur putih dalam mangkok besar serta nasi tumpeng yang bermakna cita-cita manusia yang tinggi. Setelah selesai upacara dan pembacaan doa, makanan dibagikan dan dimakan bersama-sama. Sedangkan upacara ritual yang dilakukan seorang diri di rumah tidak memakai perlengkapan upacara. Pakaian khusus juga tidak ada dalam upacara ini, bahkan bagi seseorang yang sedang melaksanakan tirakatan atau nyepi, hampir tanpa pakaian.
- Jenis doa dalam kepercayaan Purwo Madio Wasono ditentukan sesuai tujuannya. Ada doa keselamatan, doa memohon terhindar dari mara bahaya, bencana, wabah penyakit dan lain-lain. Doa diucapkan dalam hati dengan mengheningkan cipta secara khushuk (Neng, ning) sesuai dengan tujuan dan niat yang terkandung dalam hati yaitu memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

ORGANISASI SANGGAR PENGAYOMAN WARGA KEBATINAN MAJAPAHIT

Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit didirikan tanggal 15 Maret 1963 di Denpasar, Bali oleh alm. Raden Ayu Siti Sutarni, Azis Yogi Dey BA, alm Ida Bagus Budhiawan SH, dan Ida Bagus Oka Swardika.

Raden Ayu Siti Sutarni berlatarbelakang pendidikan HIS, bekerja sebagai pengusaha batik dan beragama Islam. Alasan beliau mendirikan organisasi ini adalah untuk memudahkan dalam mengatur, membimbing, dan membina para penghayat.

Organisasi Sanggar Pengayoman Warga Kebatinan Majapahit biasa disebut Sanggar Pengayoman Majapahit, didirikan dengan tujuan : 1. Membina keteguhan dan kewaspadaan batin; 2. Menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal. Nama organisasi ini di dapat dari Sabda junjungan suci (Tuhan Yang Maha Esa) melalui semadi.

Lambang organisasi Sanggar Pangayoman Majapahit adalah Kwaca Hitam. Struktur organisasi pada waktu dibentuk terdiri atas Pinisepuh R.A. Siti Sutarni, (alm), Ketua I R.A. Siti Sutarni, Ketua II Ida Bagus Budhiawan,SH (alm), sedangkan kepengurusannya sekarang pinisepuh tetap diberikan kepada R.A.

Siti Sutarni sebagai penerima ajaran, Ketua R.A. Eka Yunanthi, SKG, dan bendahara R. Nining Sukarsih. Jabatan sekretaris belum diketahui siapa yang menggantikan alm Ida Bagus Budhiawan,SH.

Organisasi Sanggar Pangayoman Majapahit berpusat di Jl. Durian No. 39A Denpasar Timur, Bali. Secara organisatoris, organisasi ini telah menyebar di Denpasar, Kab. Bandung, Kab.Gianyar, Kab. Bangli, dan Kab. Karang Asem. Mayoritas anggota Sanggar adalah para pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswastawan, dan petani.

Sebagai organisasi kebatinan, dan organisasi kemasyarakatan, Sanggar Pangayoman Majapahit secara rutin melakukan kegiatan ritual setiap Senin malam dengan bersemadi. Selain itu juga menyelenggarakan peringatan hari berdirinya organisasi setiap tanggal 15 Maret dengan mengenakan pakaian adat Hindu Bali beserta destar (ikat kepala) dan saput (ikat pinggang). Sebelum melakukan kegiatan ritual, para warga Sanggar Pangayoman Majapahit wajib mandi./sesuci dulu dan mempersiapkan sajen-sajen dan dupa yang diperlukan dalam acara penghayatan.

Ajaran organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit bersumber pada warisan budaya leluhur yang berupa

petunjuk/wangsit melalui tapa semadi, Hinduisme, wahyu, Sabda, ilham, kejawen, jejak zaman bahari yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi ini mengajarkan kepada warganya untuk selalu hidup berdekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai guru sejati, pembimbing dan pembina manusia dalam menjalankan kehidupan. Azas atau dasar kepercayaan Sanggar Pengayoman Majapahit adalah : Pancadharma yang meliputi kesucian, tulus hati, welas asih, kejujuran, kesopanan/etika; Panca Sila; dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia. Maksud dan tujuan kepercayaan/ajaran organisasi adalah : 1. Bersila untuk melebur dosa; 2. Bertugas demi kepentingan negara, rakyat, nusa dan

bangsa ; 3. Menguasai darma; 4. Menjalin persaudaraan; 5. Menghindari ketahyulan yang berhubungan dengan gejala mistik/gaib; 6. Membina jiwa bangsa ke arah kesehatan mental; 7. Menghindari dan mengatasi terjadinya suasana alam. Ajaran organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit tidak dibukukan tetapi terkandung dalam syair-syair sanggar yang harus diperhatikan dan diamankan oleh warganya.

Daftar Pustaka

Naskah Sanggar Pengayoman
Warga Kebatinan Majapahit.

ORGANISASI SANGKARA MUDA

Sangkara Muda lahir di Hargo Dumilah (salah satu puncak gunung Lawu). Kelahiran Sangkara Muda tidak dapat dilepas dari riwayat kelahiran Soekar Moedharto sebagai pendiri ajaran ini. Ia lahir pada hari Senin Legi bulan Sapar, 12 Juli 1932 di Dusun Kraton Murten kelurahan Beran Lor (sekarang Desa Tridadi), Kabupaten Sleman. Soekar Moedharto dilahirkan untuk melawan penjajah, sehingga ia selalu berusaha menghindarkan penjajahan pada dirinya sendiri dan berupaya menahan dan menata dirinya sendiri.

Pada hari Jumat Kliwon, bulan Suro tahun 1962 lahir spiritual Soekar Moedharto sampai di Hargo Dumilah puncak Gunung Lawu. Di bawah pohon yang namanya **Prono Kuning**, ia mendapat **dawuh** (tugas hidup) sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, yakni **"Siro, Siro iku kawulo, kawulo mono duwe sesanggeman, sesanggemaniro ngawulani sekabehing kawulo. Tegese langgem saguh, aguh baya mingkuk, kang ngrungkebi wajibing kawulo. Kang lelandesan roso tulus mulus yaiku kang winastanam raso muyo. Siro mudi dawuhing Dhat Kang Moho Jagad, yaiku manggone siro kepiji Gusti kang Murbani siro iki"**.

Artinya:

Kamu adalah umat Tuhan, yang mempunyai kewajiban untuk melayani kepada sesama. Di dalam melayani hendaklah dilandasi dengan keikhlasan, ketulusan, dan keberanian. Jangan menghindari kesulitan, tetapi atasilah semua kesulitan itu. Itulah tanggung jawab umat Tuhan sebagai pelayang yang bertanggung jawab. Maka lahirlah saat itu Sangkara Mudo.

Sangkara Muda adalah suatu singkatan dari kepanjangan : Sanggem ngawulo marang kawulo kanthi dasar rasa mulya amarga mudi dhawuling Dhat kang Maha Jagad. Yang artinya kurang lebih adalah Kewajiban umat terhadap melayani sesama itu didasari rasa mulia karena nurut perintah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Susunan pengurus Paguyuban Sangkara Muda adalah sebagai berikut. Seseputh/penuntun : Karso Pawiro, Penuntun/Penangguna jawab Drs. Soekar Moedharto, Seseputh Sastra Wiharja, Panitera Umum S. Wiryopangarso, pembantu Umum Sumijo, Pembantu/Koordinator Wilayah Sri Atmojo, BA, Sutopo, Atmowiyono, dan amat.

Ajaran Sangkara Muda yang mengandung nilai religius bahwa Tuhan adalah Dhat yang maha hidup, dan **jumeneng** (hidup berhata tetap). Tuhan memberi **mata hati** kepada

manusia, dengan mata hati manusia dapat mengesampingkan godaan nafsu, sehingga mencapai kebahagiaan. Untuk itulah manusia di dunia mempunyai tanggung jawab yang berat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran nilai moral dalam hubungan dengan diri sendiri menurut Sangkara Muda, bahwa manusia sebagai makhluk utama, Tuhan Yang Maha Esa memberi kedudukan yang tinggi di banding makhluk lain. Tuhan Yang Maha Esa memberi ilham kepada manusia melalui tiga jalan yakni (1) di dalam mimpi, (2) di dalam *layap-liyep* (antara tidur dan bangun), dan (3) di dalam kelahiran. Di samping itu, Tuhan Yang Maha Esa memberi tiga jiwa pada manusia yakni (1) jiwa luar (kewadagan), (2) **jiwa mubah dan musiknya** (pancaindera), dan (3) jiwa hidup (hidup yang tak bertempat). Selain itu, pemberian Tuhan lainnya adalah jia manusia mempunyai enam tingkatan sebagai berikut (1) jiwa manusia bersifat hewan, (2) jiwa manusia bersifat kemanusiaan, (3) jiwa manusia bersifat batiniah-Tuhaniyah, (4) jiwa manusia bersifat kalburiah (mata hati), (5) jiwa manusia bersifat fana, dan (6) jiwa manusia bersifat bako.

Ajaran nilai moral dalam hubungan dengan sesama menurut Sangkara Muda bahwa manusia harus memegang teguh hukum Illahi, hukum kemanusiaan, dan hukum negara. Yang dimaksudkan ialah bahwa manusia sebagai pancaran iman dari Tuhan Yang Maha Esa, tingkah laku dan perbuatannya harus selaras dengan

kehendak-NYA. Setiap pribadi manusia membutuhkan keuntungan, kemudahan kekeringan, butuh dihormati, ramah tamah, diperlakukan secara bijak, butuh dijunjung tinggi, diperlakukan secara adil, tidak disakiti baik lahir maupun batinnya. Untuk itulah kita manusia harus *roso rumongso* (tenggang rasa), polar pinulir (saling menerima dan memberi isi mengisi). Selanjutnya manusia di dalam setiap perbuatannya harus selalu mentaati semua peraturan dan perundangan yang berlaku sebagai penjabaran Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam menurut ajaran Sangkara Muda adalah pertama-tama harus diyakini bahwa dunia dan seisinya diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Alam semesta yang terdiri dari air, api, angin, dan zat lain, tumbuh-tumbuhan (nabati) dan hewani semua merupakan siklus mata rantai yang tak dapat diputus satu dengan lainnya dalam perputarannya.

Bumi dan seisinya serta langit dan seluruh rangkaiannya telah diserahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Oleh karenanya, manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga, menata, melestarikan, memanfaatkan sesuai dengan daya guna dan arti guna yang selaras dengan kebutuhan manusia. Manusia dengan alam semesta diibaratkan sebagai keris dan warangkanya (sarungnya). Meskipun alam semesta dapat menimbulkan bencana/malapetaka,

tetapi bila manusia tahu akan arti gunanya hal ini dapat menjadi sumber penghidupan bagi manusia, Misalnya, hutan belantara yang ganas dapat dijadikan tempat menyimpan air dan menjadi paru-paru alam, singa yang garang dapat dimanfaatkan dalam peryunjukan sirkus, dan racun yang terkandung dalam nabati dan hewani dapat dimanfaatkan sebagai obat bagi manusia yang sakit.

Itulah rahasia dan sifat Tuhan yang Maha Esa dan Maha Pemurah dan disanalah keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, bila manusia dapat menemukan mutiara-

mutiara, benang sutera isi alam semesta dan digunakan sarana dalam hidup dan penghidupannya untuk berserah diri secara total ke hadapan Tuhan Sang Pencipta Alam, berarti manusia telah diberi ilmu sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang nantinya akan meniti tangga-tangga kesempurnaan.

Daftar Pustaka

Haris Sudiarso Wasono, Drs, dkk
Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Priritual Bangsa Daerah Isimewa Yogyakarta III. Departemen Penddikan dan Kebudayaan, Jakarta 1991/1992

ORGANISASI SAPTO DARMO INDONESIA

Organisasi Kepercayaan Sapto Darmo Indonesia berdiri secara resmi pada tanggal 12 Juli 1965 dengan ketua Raboen Soetrisno. Nama Kepercayaan Sapto Darmo mempunyai arti tersendiri. Kepercayaan berarti dipercayai/diyakini, dihayati dan diamalkan. Sapta berarti tujuh. Darma berarti kewajiban suci atau luhur atau wajib melaksanakan suatu perbuatan baik ucapan maupun tindakan yang bersifat amal dan keturunan. Kepercayaan Sapto Darmo berarti mempercayai tujuh ayat wewarah suci dan luhur yang diwahyukan oleh Tuhan YME untuk dihayati sebagai tuntunan hidup manusia dalam mencapai ketentraman, kebahagiaan, dan kesempurnaan di dunia sampai di akhirat.

Organisasi Sapto Darmo Indonesia pertama kali diterima Hardjosepuro yang bernama asli Legiman alias Sapuro di kampung Pandean, Desa Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Hardjosepuro adalah putra dari Rakiman dan Sulijah. Setelah dewasa ia ikut membela Negara dengan menjadi anggota Staf Pertahanan Rakyat, yang dilanjutkan menjadi anggota Comando Onder Distrik Militer. Tetapi setelah

perang selesai, ia kembali menjadi warga biasa dan mulai bekerja sebagai pedagang. Ia meninggal pada tanggal 16 Desember 1964 dan dikremasi tanggal 18 Desember 1964 di Kembang Kuning, Surabaya. Abunya dilarung ke laut Kenjeran, Surabaya tanggal 20 Desember 1964.

Ajaran Sapta Darma yang diterima dalam bentuk Wahyu berupa (1) Wangsit ajaran sujud kepada Tuhan YME pada tanggal 27-28 Desember 1952 hari Jumat wage malam Sabtu Kliwon antara pukul 24.00-05.00, (2) wangsit ajaran racut pada tanggal 13 Februari 1953 hari Jumat Pon pukul 11.00, (3) wangsit simbul ajaran berupa lambang pribadi manusia, wewarah tujuh, dan sesanti pada tanggal 12 Juli 1954 hari Senin Paing pukul 11.00, (4) wangsit Gelar Sri Gutama dan Penuntun Agung sapta Darma pada tanggal 27 Desember 1955 hari Selasa Kliwon pukul 24.00. Penerimaan wahyu pertama membuat ia dapat melihat hal-hal yang tidak kasat mata, dapat menyembuhkan orang sakit dan mulai memiliki kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Organisasi ini mempunyai lambang (1) bentuk belah ketupat yang

melambangkan asal usul manusia dari empat unsur, yaitu sudut atas melambangkan cahaya Allah, sudut bawah melambangkan sari-sari bumi, sudut kiri dan kanan melambangkan perantara (ayah dan ibu), (2) bingkai berwarna hijau tua yang merupakan lambang wadah atau *bleger* jasmani/badan, (3) warna hijau muda di bingkai melambangkan setiap kehidupan jasmani diliputi zat hidup atau cahaya Allah atau getaran hawa, (4) garis warna kuning berbentuk segitiga sama sisi dan sebangun yang melambangkan proses terjadinya manusia dari tiga unsur/Tri Tunggal, yaitu rasa ayah, rasa ibu, dan cahaya Allah, (5) lingkaran warna hitam/tanah, merah/api, kuning/angin, dan putih/air, (6) gambar semar di tengah lingkaran yang melambangkan dalam setiap pribadi manusia ada Roh Suci yang disebut Hyang Maha Suci, setiap anggota bersikap dan berjiwa satria, berbudi luhur, menjaga ketentraman, rendah hati, mengalah, tidak sombong, dapat mengendalikan diri, mawas diri, mentaati ajaran Sapta Darma, dan jujur seperti semar yang sebenarnya adalah dewa berujud manusia.

Struktur Organisasi Sapta Darma Indonesia saat ini terdiri Pinisepuh merangkap Ketua Raboen Sutrisno, Sekertaris Drs. Djoko Sujono dan Bendahara Wellem Djohan.

Organisasi ini berpusat di Jalan Dinoyo nomor 54 Surabaya. Anggota organisasi pusat 30 orang dan cabang tersebar di Tuban, Bojonegoro, Nganjuk, Madiun, Caruban, Kediri, Blitar, Malang, Lamongan, Sidoarjo, Gresik, dan Surabaya. Anggota organisasi ini tidak terbatas pada lapisan manapun. Pada saat ini diperkirakan jumlah anggota mencapai 4000 jiwa.

Organisasi ini mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan bahwa Tuhan itu ada, Tuhan Maha segalanya, sifat Tuhan (Sang Guru Sejati, gaib, Maha Agung, Maha Rokhim, dan Maha Adil); kekuasaan Tuhan (tidak terbatas, menciptakan makhluk hidup); lambang yang diberikan Tuhan (sujud, wewarah tujuh, ajaran racut, simbol lambang pribadi manusia, wewarah Sapta Darma).

Organisasi ini juga mengajarkan tentang Kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia (dari tiga unsur/Tri Tunggal, yaitu sinar Allah, rasa ayah, dan rasa ibu); struktur manusia (jasmani dan rohani); tugas dan kewajiban manusia (mendekatkan diri dan berbakti kepada Tuhan, senantiasa bersikap ksatria, berbudi luhur, rendah hati, mengendalikan diri dan mawas diri, ikut berperan serta dalam menjaga keutuhan bangsa dan Negara, serta

berkewajiban memelihara dan melestarikan alam semesta sebaik-baiknya untuk kehidupan manusia); sifat-sifat manusia (nafsu serakah, nafsu amarah, nafsu keinginan, dan nafsu kebaikan); tujuan hidup (mendapatkan ketentraman hidup, kebahagiaan dan kesempurnaan hidup); dan kehidupan manusia setelah meninggal (kembali kepada Tuhan atau menjadi roh penasaran).

Ajaran dalam organisasi ini yang lainnya adalah tentang Alam semesta yang memberikan pemahaman tentang asal mula alam (alam diciptakan Tuhan dalam empat bagian, yaitu alam

gumelar/jagad raya, alam halus/gaib, alam *pengrantungan*/alam tunggu, alam *langgeng*); manfaat alam bagi manusia (memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi semua umat).

Daftar Pustaka

Susanto, Eko, dkk., 1993/1994, *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta.

ORGANISASI SASTRA CETHA

Organisasi Sastro Cetho didirikan oleh Ki Wirasasmita di Kudus pada tanggal 1 Maret 1962, Ki Wirosasmito bersama beberapa sahabatnya mempelajari dan menghayati ajaran Sastro Cetho. Ajaran Organisasi Sastro Cetho berkembang dan diikuti oleh beberapa cantrik yang ingin mempelajari dan menghayati ajaran tersebut.

Paguyuban Sastro Cetho mempunyai tujuan untuk olah budi, cipta dan rasa, karsa, karya agar kegiatan-kegiatan pada warga dapat bermanfaat bagi diri masing-masing keluarga, masyarakat dan bangsa. Lambang Organisasi Sastro Cetho adalah berupa, simbul yang berbentuk bulat ini merupakan akhiran telur yang sangat mudah dan banyak terdapat di sepanjang sejarah kehidupan manusia di seantero jagad raya, khususnya di Nusantara. Adapun makna dan arti yang dikandung bahwa semua dan segala awal kejadian berasal dari "Yang Tunggal" ialah Tuhan Yang Maha Esa, dan pada akhirnya terpulang kembali ke haribaan – Nya. Bentuk bulat tersebut berisi segi empat dan segi lima sama sisi, masing-masing dua buah, berukuran besar dan kecil, simbul yang melambangkan jagad Raya jagad Kecil (Makro dan Mikro Kosmos), atau menggambarkan Sukmaniah dan Badaniah. Segi empat besar warna putih, melambangkan hakiki catur (empat) sifat Tuhan, yaitu : Maha Suci,

Maha Kuasa, Maha Murah, Maha Adil. Segi empat kecil warna kuning emas, melambangkan keagungan cita-cita dan tujuan paguyuban, selalu sejalan dengan kesucian, kekuasaan, kemurahan dan rasa keadilan atas gadhuan (karunia) Tuhan Yang Maha Esa. Segi lima sama sisi warna biru tua, melambangkan kesetiaan warga dan paguyuban terhadap Pancasila. Binatang kecil bermahkota lima, warna merah melambangkan singgasana, palenggahan tempat duduk, yaitu manusia yang berindra lima (Panca dria) itu merupakan palenggahaning Gusti. Binatang besar bermahkota lima, warna putih, lambang ketulusan warga/ paguyuban di dalam pelaksanaan berkarya bakti selalu berpedoman pada Pancasila. Dari unsur-unsur empat dan lima tersebut di atas berintikan Pat dan Ma. Padma adalah seroja atau bunga terate. Teratai mampu berdwi fungsi, hidup di alam dua (tanah dan air), megah indah kalis (tak terlekati) oleh keruh ataupun bersihnya air. Ini melambangkan warga dan paguyuban mampu kokoh mandiri untuh berkepribadian dan tidak mudah terpengaruh oleh keruh tidaknya suasana. Empat lima, sembilan atau : catur pancanawa. Inilah pandak – pandom (pedoman awal tindakan) mengenal ngelmu kepujangaan Sastro cetho. Sedangkan Susunan Pengurus

Sastra Cetho sekarang adalah : Bapak Soegito Resoinangun sebagai Seseputh sekaligus merangkap sebagai Ketua, Dhana S sebagai Sekretaris dan sebagai bendahara adalah Sri Suwarni. Organisasi ini beralamatkan di Perumnas Jln. Mawar 518 / 16 Ds. Sukoharjo. Kec. Margorejo. Kab. Pati. Paguyuban Sastro Cetho berpusat di Pati. Berdasarkan data terakhir anggota organisasi Sastro Cetho berjumlah sebanyak 98 orang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh Paguyuban Sastro Cetho adalah memberi bantuan bagi yang membutuhkan misalnya dalam pengobatan, melakukan gotong royong kepada warga masyarakat, melakukan bakti sosial dan sebagainya. Dalam kehidupan Paguyuban Sastro Cetho, pelaksanaan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan bersama-sama maupun secara pribadi. Pelaksanaan penghayatan tersebut disebut *manembah* / *semedi* . Untuk dapat melakukan *semedi* yang tepat melalui beberapa tingkatan yaitu mengerti, memusatkan konsentrasi dan gerak. *Manembah* dapat dilakukan pada waktu akan tidur dan sesudah tidur, minimal sehari dua kali atau bahkan setiap saat dan lebih dari dua kali. Dalam *manembah* hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan benar / *manembah tanpo kendhat* (*manembah* tidak terbatas), dan ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan yaitu : 1. latihan meditasi jangan di tempat

yang banyak anak, 2. bila malam hari jangan latihan di luar rumah, dan , 3. bila latihan jangan menghadap lampu. Pantangan tersebut diberikan agar dalam pelaksanaan penghayatan berjalan dengan tertib, sehingga diharapkan pelakukanya dalam terhindar dari berbagai hambatan dan tidak mengganggu semedinya.

Ajaran Organisasi Sastro Cetho bersumber pada wewarah yang dihimpun dalam buku widi podo mengajarkan tentang manembah, Ancolo Jarwo mengajarkan tentang sejarah wayang, Weda Jangka berisi tentang ilmu *Jongko jangkaning* jaman, wedotomo, Sona Sunu yaitu ajaran yang bersifat umum, dan Naskah Aji Wiji mengajarkan tentang proses adanya manusia / *dumadining* manusia.

Organisasi Sastro Cetho mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah bahwa manusia menyadari keberadaann dirinya karena kekuasaan Tuhan yang mencipta maka warga Sastro Cetho wajib untuk manembah kepada Tuhan. Sebagai perwujudan nyata dari manembah kepada Tuhan adalah suatu karya bakti baik untuk kepentingan sendiri maupun bakti kepada keluarga maupun masyarakat tercermin dalam baktinya kepada orang tua, mertua, sesama, bawahannya dan Tuhan. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar saling menghargai, bersedia mengalah, dalam perdebatan jangan keras namun berpandangan luas dan sabar (*mruwat*). Sedangkan terhadap masyarakat

yaitu melakukan gotong-royong , bakti sosial yang dilandasi dengan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia diharapkan untuk tetap dapat mewujudkan dan menjaga keseimbangan lahir dan batin. Adapun dalam hubungan dengan alam mengajarkan agar manusia melindungi alam dari kerusakan dan kehancuran serta menjaga keseimbangan antara memanfaatkan dan memelihara.

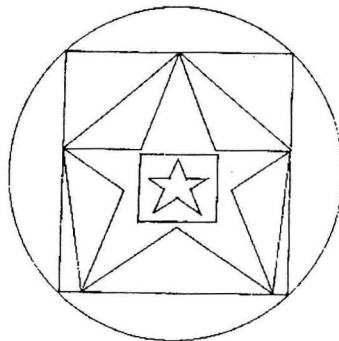
Daftar Pustaka

1. Naskah Paguyuban Sastro Cetho
2. Depdiknas 1999 / 2000 Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Depdikbud 1997 / 1998 Catatan

singkat tentang organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

LAMBANG ORGANISASI

ꦱꦠꦫꦺꦴꦕꦺꦛꦲ
(SASTRA CETHA)



ꦕꦠꦸꦫꦺꦴꦩꦤꦤꦮꦮ
CATUR PANCANAWA

ORGANISASI SASTRO JENDRO HAYUNINGRAT MUSTIKA SEJATI

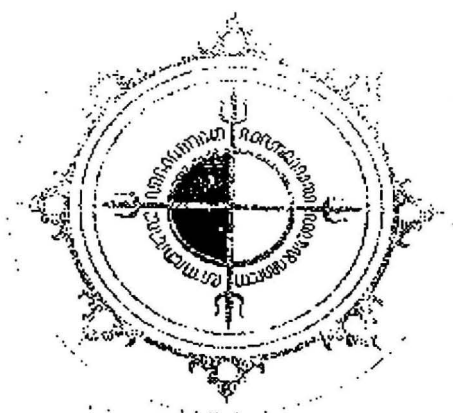
Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati ini didirikan oleh R. Gatut Imam Subenu di Blora, Jawa Tengah. Mula-mula organisasi ini bernama Sastro Jendro Hayuningrat, tetapi tahun 1962 nama organisasi yang berpusat di Jalan Reksodiputro 59 Blora berubah menjadi sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati. Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati berarti tulisan atau ilmu yang melindungi atau menyelamatkan dunia dengan kebenaran sejati.

Ajaran dalam organisasi pertama kali diterima oleh R. Gatut Imam Subenu dari mertuanya, P.H. Adipati Ario Cokroningrat pada hari Selasa Kliwon tahun 1925. Tetapi pada malam Selasa Kliwon bulan Sura tahun 1962, beliau mendapat *wisik* dari Tuhan berupa cahaya terang di atas kepala selama lima menit yang disertai suara gaib. Suara itu berbunyi *kowe diparingi jeneng cahyo mustiko, tutugake olehmu dadi dalang sejati* (kamu diberi cahaya kebenaran, teruskan menjadi dalang sejati). Ketika tiba di rumah pun, beliau mendapat seberkas cahaya yang kemudian menampilkan wujud sebuah pohon beringin putih selama lima menit.

Sejak saat itulah nama organisasi berubah menjadi Sastro Jendro

Hayuningrat Mustiko Sejati yang berarti tulisan atau ilmu yang melindungi atau menyelamatkan dunia dengan kebenaran sejati. Kawruh dalam organisasi memiliki ikrar yang disebut *Aku iki urip* (saya ini hidup). Dalam kawruh ini terkandung unsur-unsur *nuri* cahaya yang merupakan keagungan Tuhan, *rahso*/perwujudan daya hayati hidup sebagai pancaran sifat hayati Tuhan, dan *sukma*/roh hafie dan roh sejati.

Setelah nama organisasi berubah, beliau mulai memberikan wejangan kepada siswa atau anggotanya, dan orang yang tertarik untuk mempelajari ilmu dalam organisasi ini. Setiap orang dapat menjadi anggota organisasi tanpa syarat



Imam Subenu adalah sesepuh dari organisasi.

Organisasi ini mempunyai lambang yang terdiri dari gambar segi lima (organisasi ini berdasarkan Pancasila), kiblat *papat*, mental/tekad bulat, angka 20 (sifat-sifat Tuhan), tulisan cipta-rasa-karsa (melambangkan kesadaran *causa prima*), dan awal huruf Jawa (melambangkan asal mula hidup dan kehidupan).

Organisasi ini mengajarkan tentang Ketuhanan yang berisi tentang kedudukan Tuhan (Tuhan dekat dan menyertai umatNya), sifat-sifat Tuhan (Adil, Kasih, Maha Suci, Maha Bijaksana, Maha Tahu, Maha Agung, Maha Perkasa), kekuasaan Tuhan (Maha Kuasa dalam menentukan segalanya), sebutan-sebutan untuk Tuhan (Allah, Sang Mahatunggal, Sang Hyang Weanang, Sang Hyang Manon, Deo, Yahwe, Thian, Sang Hyang Agung), bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan.

Ajaran lainnya dalam organisasi ini adalah tentang Kemanusiaan yang berisi tentang asal usul manusia (manusia merupakan percikan sinar Tuhan), struktur manusia (manusia terdiri dari jasmani dan rohani), tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan - diri sendiri – sesama – alam, sifat-sifat manusia (manusia memiliki 20 sifat Tuhan dalam kadar yang terbatas), tujuan hidup manusia (bersatu dengan

Tuhan YME/*Manunggaling Kawulo Gusti*), kehidupan setelah meninggal (manusia akan hidup dalam alam *kelanggengan*, alam akhirat, alam baka).

Organisasi ini juga mengajarkan tentang alam yang berisi tentang asal-usul alam (alam berasal dari cahaya; ada alam cahaya, alam rasa, alam roh, dan alam jasad), kekuatan yang ada di alam, dan manfaat alam bagi manusia.

Ajaran budi luhur dalam organisasi terbagi dalam beberapa bagian, yaitu: (1) ajaran yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan manusia harus selalu ingat kepada Tuhan, dengan cara menjaga kebersihan lahir batinnya, sehingga dapat mengabdikan diri kepada Tuhan (2) ajaran yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, manusia harus menjaga keseimbangan jasmani dan rohani dalam diri sendiri (3) ajaran yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama, manusia harus berlatih mengekang nafsu dalam diri sendiri sehingga kehidupan bermasyarakat akan harmonis dan sejahtera (4) ajaran yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, manusia harus memelihara dan memanfaatkan alam sebaik mungkin, sehingga dapat bersatu dengan alam.

Struktur Organisasi sekarang terdiri atas Sesepuh Suharso, BA, Ketua

S. Soedarsono, BA, Sekertaris Alex Sukidjo, BA dan Bendahara Untung sadimin, B.Sc. Alamat Organisasi Jl. Musi No. 9 RT 03/01 Ds. Kedungjenar, kecamatan Blora Kota, Kabupaten Blora. Menurut catatan anggota organisasi jumlahnya 90 orang, terdiri dari berbagai kalangan.

Pengamalan anggota organisasi ini dalam kehidupan pribadi terlihat dalam ketenangan batin yang dimiliki dalam mengarahi kehidupan serta kemampuan membimbing ke arah ketentraman dalam keluarga. Sedangkan pengamalan dalam

kehidupan sosial kemasyarakatan terlihat dalam kemampuan untuk berdharma dan welas asih yang mampu menciptakan kerukunan dengan tetangga, dan masyarakat umumnya.

Daftar Pustaka

Prasasti, Asti, dkk., 1995/1996, *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Tengah*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta

ORGANISASI SESEREPAAN KEPRIBADIAN INTISARI 45

Organisasi Seserepan Kepribadian Intisari 45 didirikan pada tanggal 15 Pebruari 1953 di Purbalingga. Tokoh pendiri Organisasi Seserepan Kepribadian Intisari 45 adalah Bapak Usman, Bapak Sastro Suwito, Bapak Mudjaeni dan Bapak Suparno. Bapak Usman adalah Karyawan Departemen Pekerjaan Umum Pada tahun 1950 Pak Usman ketemu dengan Bapak Sastro Suwito (beliau juga karyawan DPU). Pada waktu itu Pak Usman menderita sakit dan sudah berobat ke segala penjurur, belum mendapatkan obatnya akhirnya penderitaan tersebut disampaikan kepada Bapak Sastro Suwito dan diberi petunjuk. Pak Usman mulai menjalankan pendekatan kepada Tuhan dengan cara laku *prihatin* serta menaati segala peraturan dan laranganNya. Mulai saat itu Pak Usman berangsur-angsur sembuh dari penyakitnya dan terbukti pula kehidupannya semakin baik dari segi materi dan spiritualnya.

Tujuan Organisasi Seserepan Kepribadian Intisari 45 adalah mencari keselamatan dan mendidik para warganya menjadi manusia yang berbudi luhur. Sedangkan Lambang Paguyuban Seserepan Kepribadian Intisari 45 secara keseluruhan merupakan gambar jangka dan bulatan dengan warna-warna tertentu yang melambangkan hidup dan kehidupan di dunia ini. Lambang

Paguyuban Seserepan Kepribadian Intisari 45 terdiri dari Tata Gatra (Komponen): bulatan atau lingkaran, warna putih, merah, kuning, hitam dan hijau, jangka yang berdiri lurus.

Makna Lambang Paguyuban Seserepan Kepribadian Intisari 45 adalah: warna putih melambangkan mutmainah, warna merah melambangkan amarah, warna kuning melambangkan supiyah, warna hitam melambangkan aluamah, warna hijau melambangkan tekad yang bulat /tengah jagad, bulatan/ lingkaran melambangkan alam, warna putih, merah, kuning, hitam dan hijau melambangkan manusia hidup di dunia berasal dari Tuhan, jangka yang berdiri lurus melambangkan manusia hidup mempunyai cita-cita luhur untuk menuju kehidupan yang damai, garis lurus kecil (strip) dalam lingkaran melambangkan 5 hari pasaran dan 7 hari.

Susunan Pengurus Organisasi Seserepan Kepribadian intisari 45 adalah : Martodisastro sebagai pinisepuh, Ruslani sebagai sesepuh, Achmad Suwaryo sebagai ketua, Hari Wibisono sebagai sekretaris dan Suprpto sebagai bendahara. Keberadaan organisasi di Jalan Inyong Rt 06/07 No.16 Ds. Bojongsari Kec. Bojongsari Purbalingga 53362. Sedangkan Susunan pengurus yang sekarang, Pinisepuh, ketua, bendahara sama tetapi

sekertarisnya adalah Ali Murtopo. Alamat organisasi di Jln. Inyong Rt. 02 / 06 No. 13 Desa Bojongsari, Kec. Bojongsari, Purbalingga 53362.

Organisasi Seserepan Kepribadian Intisari 45 berpusat di Jawa Tengah. Berdasarkan catatan terakhir, anggota organisasi Seserepan Kepribadian Intisari 45 berjumlah 82 orang. Sebagian besar anggota organisasi terdiri atas petani, pedagang, PNS dan penjahit.

Sebagai Organisasi Kemasyarakatan kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi Seserepan Kepribadian Intisari 45 adalah baik dengan lingkungan; saling menjaga kesopanan tata tertib dan etika; saling menghormati sesuai dengan keyakinan, status sosial dan kedudukannya; saling asah, asih, asuh atau tukar pikiran, tukar pengalaman, menerima dan memberi dalam hal pemikiran dan pendapat; tidak boleh takabur, sombong, pamer dan tepuk dada, harus eling; memberi *pepadhang* /penerangan kepada yang membutuhkan atau yang menderita kesusahan ; tidak boleh bertindak angkara murka; tidak boleh adigang, adigung, adiguna (sewenang-wenang). Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh organisasi ini adalah melakukan penghayatan dengan cara memohon kepada Pangeran Yang Maha Suci. Penghayatan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengatur jasmani (*mesu rogo*), yaitu *mapan Sinidikoro, sedhakep saluku* juga *mepeti* babahan wiworo nowo / *babahan hawa sanga* atau *masesa*

panca indriya, sajugo kang sinidi koro, mandeng pucuking grana husiko, madhep mantep, medal pucuking lathi nggeget wojo, hening, meleng nyawiji, ing panembah mring Pangeran Kang Maha Suci. Adapun waktu wajib dalam melaksanakan penghayatan adalah pagi hari pukul 06.00, siang hari pukul 12.00, sore hari pukul 18.00, malam hari pukul 24.00 dan sarannya melaksanakan *sesirik* / pantangan makan yaitu tidak makan nasi / makan yang berasal dari beras, tidak makan pedas yang berasal dari cabe, tidak makan manis yang berasal dari gula dan tidak makan asin yang berasal dari garam. Pelaksanaan *sesirik* tersebut selama 10 hari yaitu 7 hari di mulai dari Selasa Kliwon sampai Senin Legi. Selain itu juga harus melakukan *sesirik* dengan cara apitan, maksudnya melakukan pantangan satu hari sebelum hari lahir sampai satu hari setelah lahir sehingga berjumlah 3 hari. Di samping itu harus berpakaian bersih dan rapi / sopan, begitu pula dalam melakukan penghayatan harus lepas dari benda-benda antik seperti keris, batu *raja*, *hekal* dan *bundelan*.

Organisasi Seserepan Kepribadian Intisari 45 mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan manusia harus selalu ingat akan keberadaan Tuhan sebagai sumber segalanya, mendekatkan diri pada Tuhan, selalu eling, sabar, narimo dan pasrah, menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Suci, mohon restu pada Tuhan Yang Maha Suci atas segala perilaku manusia.

Dalam hubungan dengan sesama,

organisasi ini mengajarkan bahwa manusia hendaknya, saling menghormati, saling menghargai, saling menolong / membantu sesama dalam bentuk materi / tenaga/ pemikiran atau doa. saling asah, asih, asuh atau tukar pikiran, tukar pengalaman, dan memberi pepadhang/ penerangan kepada yang membutuhkan.

Adapun dalam hubungan dengan alam semesta Organisasi Seserepan Kepribadian Intisari 45 mengajarkan bahwa manusia harus menjaga, memelihara dan melestarikan alam. Untuk itu warga seserepan Kepribadian Intisari 45 selalu saling mengingatkan kepada sesama, *Sakabehe apa kang ko arep tindakake pikiran tembe mburine* (apa saja yang akan kau lakukan pikirkan akibatnya).

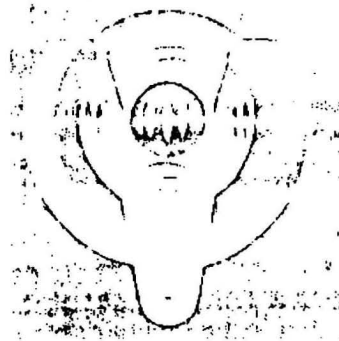
Daftar Pustaka

1. Depdikbud 1996 / 1997 *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Seserepan*

Kepribadian Intisari 45.

2. Ditbinyat Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1995 / 1996 *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Seserepan Kepribadian Intisari 45.*
3. Depdikbud Tahun 1997 / 1998 *catatan singkat tentang organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*

LAMBANG ORGANISASI



ORGANISASI SETIA BUDI PERJANJIAN 45

Paguyuban Setia Budi Perjanjian 45 didirikan pada tanggal 24 Juli 1960 di Yogyakarta. Setia atau setia merupakan pancaran atau suatu pembuktian yang timbul dari getaran rasa cinta kasih / kasih sayang kepada sesuatu / seseorang. Kesetiaan yang dijiwai oleh budi yang luhur, tidak akan tergoyahkan karena apapun, bahkan dengan segala kemampuan yang ada segala rintangan / hambatan akan disingkirkan demi tercapainya tujuan; Budi (buda dalam bahasa Kawi, budhi dalam bahasa Sansekerta) merupakan pancaran terang dari hidup / *urip* (*pepadhang urip*), sehingga segala sesuatu yang diciptakan oleh budi menjadi kebudayaan (dibudidayakan). Karena budi adalah *pepadhang* urip, maka setia Budi atau setia kepada Budi adalah setia kepada *pepadhang* urip yang berasal dari sang Maha *urip* / Tuhan Yang Maha Esa, wajib kita leluri. Budi secara dangkal dapat diartikan “*polah*” = gerak = berdaya; Perjanjian merupakan suatu kata sepakat yang dihasilkan berdasarkan perundingan akan kesanggupan dari lebih satu orang. Perjanjian yang telah disepakati kalau dilanggar akan menimbulkan bencana. Dalam ajaran setia Budi Perjanjian 45, perjanjian merupakan janji

/ perjanjian pada waktu manusia (jelang bayi) akan dilahirkan, dengan harapan agar selama hidupnya senantiasa : ingat manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa (*eling tansah manembah marang Dzat Kang Maha Suci*), sabar dan rendah hati (*sabar sumeleh ing wardaya*), waspada terhadap perubahan keadaan (*waspada marang owah – gingsiring kahanan*), jujur bertindak berdasarkan kebenaran (*jujur makarti ing bebener*), menerima kehendak Tuhan Yang Maha Esa (*narima marang takdiring Pangeran / Gusti*). Angka 1 (satu) merupakan kiasan bahwa manusia hanya manembah kepada Sang Maha Tunggal / Tuhan Yang Maha Esa; Angka 9 (sembilan) menghiaskan bahwa manusia mempunyai lobang (*babahan bawa*) sebanyak 9 (sanga) dan pada waktu akan mencapai keheningan batiniahnya harus ditutup (*nutupi babahan hawa sanga*) agar dapat berhubungan dengan ke Agungan Tuhan Yang Maha Esa. Angka 4 (empat) merupakan kiasan bahwa manusia mempunyai saudara yaitu kakang kawah, adi ari- ari, kakang pembarep dan adi wuragil. Keempat saudara tadi siang atau malam senantiasa menjaga manusia apabila diketahui, tetapi jika tidak justru akan

menjadi penghalang. Dari saudara yang 4 tadi dapat diartikan bahwa dalam bertindak manusia harus senantiasa berpijak pada rasa, *rumangsa* (merasa), *ngrumangsani* (mengadari) dan *ngrasakake* (merasakan); Angka 5 (lima), melambangkan panca indra yang berfungsi untuk melihat (*pamriksa / pandulu*), untuk membau (*pangganda / pangambu*), untuk mendengar (*pangrungu*) untuk merasakan rasa manis, asin, getir, kecut (*pangarasa*), dan yang terakhir untuk merasakan keadaan. Angka 1 dan angka 9 bila dijumlahkan menjadi 10. Hal ini mengandung makna bahwa bayi dalam kandungan ibu akan lahir ke dunia setelah berumur 9 bulan 10 hari. Angka 4 dan angka 5 bila dijumlahkan menjadi 9 bulan.

Bapak Sastro Sardjono pada masa kecilnya bernama R. Soekirno Sardjono Putera dari almarhum R. Ki. Muchamad Edris dan cucu dari almarhum Ki. R. Achmad Yasin, di lahirkan pada bulan Juli 1905 pendidikan yang diperolehnya hanya sampai sekolah dasar Bapak Sastro Sardjono (almarhum) bekerja pada Perusahaan Kereta Api yang berpindah pindah tempat dan terakhir di Yogyakarta sampai masa pensiun, dan kemudian pindah dan mantep di Purworejo.

Organisasi Setia Budi Perjanjian 45 semula tidak di beri nama, dan mempunyai tujuan mempertebal rasa

perikemanusiaan dan cinta kasih dengan sesama hidup, menegakkan dan mengembangkan budaya Kepribadian Bangsa Indonesia yang mempunyai hubungan langsung dengan perikehidupan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membantu pelaksanaan pendidikan moral Pancasila dan terwujudnya tata hidup yang tentram, damai dan sejahtera, di kalangan warga atau siswa khususnya serta masyarakat pada umumnya, menuju pembangunan manusia seutuhnya atau manusia yang berkepribadian lahir dan batin, ikut memayu hayuning bawana yang dilandasi “ *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*”.

Lambang organisasi Setia Budi Perjanjian 45 berupa gambar terdiri atas roda, cakara dan warna berarti: Roda, perwujudannya merupakan bundaran / buletan yang berwarna biru muda mengandung makna harapan Jangka, dalam bahasa Kawi berarti tindak, ukur, langkah, gambar jangka digambar dalam wujud paser yaitu alat pengukur menggambar panjang dan pendeknya jarak lingkaran agar tetap sama. Gambar ini berwarna kuning mengandung pengertian keluhuran atau cita-cita. Makna gambar jangka adalah jangka perjalanan hidup manusia. Senjata cakara yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan berwujud bundaran dengan bagian

yang runcing berwarna hitam, mengandung pengertian ketetapan / kelangengan. Bagian belakang berwujud dua baris jajaran buku yang berwarna merah, melambangkan keberanian / kesentausaan. Titik tiga di tengah, melambangkan persaksian kedudukan TRI MURTI (*telu – teluning atunggal*) yaitu wadag – jiwa dan rohani. Makna dari gambar ini adalah bahwa manusia itu ada atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa dengan perantaraan bapa – ibu Titik pengikat jangka (paser) yang terdiri dari dua kaki dan masing-masing kaki dipersatukan dengan keling yang dinamakan pengikat / penali. Gambar ini melambangkan bahwa manusia hidup wajib untuk mengerti hukum *purwa – madya – wasana* atau sangkan paraning dumadi. Persegi di luar roda, melambangkan bahwa manusia hidup itu kekal akan mati dan kembali pada asal mulanya (sakawit). Kesi / ruji roda yang berjumlah 8 (delapan) melambangkan tahun Jawa yang delapan yaitu Alip, Ehe, Jimahal, Je, Dal, Be, Wawu dan Jimakir. Sudut luar berjumlah 7 (tujuh) melambangkan bahwa hari yang senantiasa menjadi saksi hidup manusia itu ada 7 yaitu Rebo, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin dan Selasa. Lima warna yang terdiri dari putih, merah, kuning, hijau dan hitam melambangkan lima hari pasaran yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon. Jumlah hari yang tujuh dan hari pasaran

yang lima bila dijumlah menjadi dua belas, melambangkan jumlah bulan Jawa yaitu Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadiawal, Jumadi akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela / Apit, dan Besar. Roda, jangka, cakara dan warna merupakan empat macam masalah merupakan lambang adanya windu yaitu adi, kuntoro, sengoro, dan sancoyo.

Susunan Pengurus Organisasi Setia Budi Perjanjian 45 sekarang adalah : Ny. R. Sastro Sardjono sebagai sesepuh, Broto Mulyono sebagai ketua, Moh. Rojiman sebagai Sekertaris dan Mardi Sumartono sebagai bendahara. Alamat organisasi di Jln. Setia Budi No. 52 A Purworejo. Organisasi Setia Budi Perjanjian 45 berpusat di Yogyakarta. Berdasarkan data terakhir, anggota organisasi ini berjumlah 125 orang, yang tersebar di beberapa daerah yaitu Purworejo, Kutoarjo, Wonosari Kebumen. Pemalang dan sebagainya. Sebagian besar anggota Setia Budi Perjanjian 45 terdiri atas, buruh, dagang, tani, karyawan dan lain- lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Setia Budi Perjanjian 45 adalah ikut serta dalam berbagai kegiatan di sekitar tempat tinggal masing-masing. Di samping itu, bagi yang mampu memberi pertolongan di bidang penyembuhan, wajib melakukannya tanpa meminta imbalan kecuali jika di beri (Sepi ing pamrih rame ing gawe).

Sedangkan di bidang mental spiritual, warga Setia Budi Perjanjian 45 wajib memberikan penyuluhan yang mengarah pada pembentukan manusia yang berbudi luhur dan berlandaskan Pancasila. Pembinaan mental spiritual tersebut bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang senantiasa menjaga kerukunan, kesatuan dan persatuan guna menjaga kestabilan dan ketahanan nasional. Di samping itu dalam melaksanakan aktivitas ritual tidak diwajibkan menggunakan kelengkapan fisik / material secara kusus namun diwajibkan berpakaian yang bersih dan sopan serta bertindak sopan santun (beradab). Dalam aktivitas kusus di sertai sesaji antara lain upacara-upacara (ritual) diselenggarakan pada waktu wejangan dengan sesaji berupa tumpeng dengan segala ubarampe, nasi / sega gonong (jumlah menurut nafsu hari / pasaran, nasi ketan berlapis telur dadar, ingkang ayam jago dimasak opor, bunga (sekar) telon (tiga macam / warna lima : putih, merah, kuning, hitam dan hijau, Pahargyan Suran dengan sesaji hampir sama dengan yang digunakan dalam upacara-wejangan. Sesaji nyewu (seribu harinya orang yang telah meninggal dunia), sesajinya hampir sama dengan sesaji wejangan, ditambah dengan tumpeng atau buceng ungkur-ungkur, selain tersebut di atas maka setiap warga Setia Budi Perjanjian 45 pada setiap hari kelahirannya diwajibkan untuk membuat

sesaji yang berupa : jenang / bubur berwarna putih, merah, kuning, dan hitam serta buceng ditengahnya. Di samping bunga berwarna menurut hari kelahirannya dan air putih, air teh atau air kopi juga menurut hari kelahirannya.

Ajaran Organisasi Setia Budi Perjanjian 45 bersumber pada wewarah yang diberikan oleh almarhum Romo R Sastro Sardjono yang bersumber dari ayahnya dan dari hasil penekunannya dalam mengembangkan ajaran / *ngelmu* tersebut atas dasar tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa menurut organisasi Setia Budi Perjanjian 45 adalah keberadaan Tuhan Yang Maha Esa itu antara ada dan tiada (*ana tan ana*) Tuhan itu satu adanya (tunggal) dan ada sebelum segala sesuatu itu ada. Tuhan itu Maha Esa. Dialah pencipta segala isi dunia. Dengan demikian manusia tidak punya wewenang akan isi dunia tetapi hanya berwenang untuk memakai (*mboten anggadhahi – nanging anggaduh*) dan berkewajiban untuk menjaga serta memelihara kelestariaannya. Oleh karena itu hubungan manusia dengan Tuhan adalah bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka manusia wajib *manembah* kepada Tuhan. Sedangkan ajaran tentang manusia, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk lainnya yang dilengkapi dengan panca rasa yang

sama (*rumangsa*), menyadari (*ngrumangsani*) bahwa manusia tidak dapat terlepas dari makhluk lainnya. Untuk itu dalam hubungan dengan sesama manusia hendaknya saling menghormati, saling menghargai dan tenggang rasa. Adapun ajaran tentang alam semesta adalah bahwa alam semesta itu ada karena diciptakan oleh Tuhan yang diperuntukkan bagi makhluk ciptaan Nya dan tumbuh-tumbuhan. Untuk itu hubungan manusia dengan alam adalah manusia wajib mensyukuri segala ciptaan Tuhan dan memelihara alam guna kepentingan generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

1. Naskah Paguyuban Kebatinan Setya Budi Perjanjian 45
2. Ditbinyat, Ditjenbud Depdikbud, 1988 / 1989 Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Naskah Pendalaman Budaya

Spiritual Organisasi Setya Budi Perjanjian 45.

3. Depdikbud 1997 / 1998 catatan singkat tentang organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha.

PAGUYUBAN KEBATINAN SETYA BUDI PERJANJIAN 45



ORGANISASI SI PAEMPUNGAN

Organisasi **Si Paempungan** berdiri pada tahun 1966 di Kelurahan Rap-Rap, Kecamatan Air Madidi, Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara sebagai tempat kedudukan Badan Pengurus. Pendiri organisasi **Si Paempungan** ialah Leopold Wulur (almarhum).

Tujuan dari Organisasi **Si Paempungan** yaitu membina para anggota, agar dengan sadar dan selalu berupaya untuk mewujudkan rasa budi luhur, meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, mempererat hubungan antar sesama, demi kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa, serta melestarikan kebudayaan bangsa, khususnya kebudayaan Spiritual.

Perkembangan organisasi, menurut data yang diperoleh pada tahun 1980. Jumlah warga baru berjumlah 9 orang, Sampai sekarang belum ada data yang baru.

Organisasi **Si Paempungan** melayani daerah kerja meliputi Air Madidi kota yang terletak di dalam wilayah Kecamatan meliputi Air Madidi, Kabupaten Dati II Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara.

Susunan Pengurus Organisasi **Si Paempungan** Periode tahun 1998/1999 adalah sebagai berikut : Ketua Arnold. T. Pandean, Sekretaris AJH Runtu,

Bendahara Ruth Pandean. Alamat Sekretariat : Arnold Tangkawoarw Pandean, Kel. Rap-Rap, Kec. Air Madidi, Wilayah Tomsea, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara.

Sebagai organisasi kemasyarakatan penghayat Si Paempungan mempunyai kegiatan sosial sebagai berikut :

Pengamalan dalam kehidupan pribadi, Penghayat Si Paempung selalu menekan kan kepada warga nya supaya dalam lingkungan keluarga melakukan pembinaan pribadi dengan ajaran bimbingan Tuhan yang Maha Esa secara kontinyu. Ajaran ini nampak dalam realisasi sikap pribadi yang terkendali, mawas diri dewasa dalam berpikir dan berbuat (*tua gena-genangan tua sisiwan*). Sedangkan pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Penghayat Si Paempung dalam hidup bermasyarakat dan negara dengan semangat **maesa-esaan, matambo-tamboan, mapalupalusen, dan mawangun umbanua**, Disamping kegiatan sosial tersebut di atas kegiatan spiritual tidak pernah ditinggalkan oleh warga Si Paempungan.

Ajaran **Si Paempungan** yang mengandung nilai religius bahwa *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa adalah tempat meminta pertolongan, meminta berkat, meminta panjang umur dan memohon hidup sejahtera. Dalam

situasi dan kondisi tertentu Opo Empung atau Tuhan Yang Maha Esa dapat memerintahkan arwah para leluhur dapat terlaksana dalam acara doa dan Ritual tertentu dengan memakan sirih dan pinang yang disebut TUMEGA (Bahasa Minahasa). Makan sirih merupakan lambang hubungan antara manusia dengan para leluhur sebagai perantara untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa *Opo Empung* mempunyai kedudukan yang paling tinggi diatas segalanya, *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa lah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya termasuk manusia, juga mengantar dan memelihara semua yang ada dan yang hidup di bumi ini termasuk manusia. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah yang paling tinggi tidak adaandinganya serta dalam ungkapan *Opo Mena Matase* yang artinya Tuhan bertempat tinggal di tempat yang atas. ***Si Opo Empung*** mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas pada ciptaan, melainkan memiliki kedudukan paling atas dalam mengatasi dan memutuskan segala yang akan terjadi di bumi tempat tinggal dan tempat

melangsungkan kehidupan manusia.

Ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antar manusia dengan diri sendiri, manusia menjauhkan diri dari perbuatan kotor, baik melalui upacara maupun dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan sesama warga Si Paempungan diajarkan untuk melakukan perbuatan yang baik, jujur, bertanggung jawab, hidup sesuai dengan petunjuk Tuhan, sehingga hidupnya manusia akan selalu aman dan tentram. Sedangkan dalam hubungannya dengan alam, bahwa alam merupakan sumber kehidupan manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, agar dapat memelihara dan melestarikan alam dan lingkungannya. Sedangkan dengan alam Organisasi si Paempungan mengajarkan Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk lain yang diatas bumi. Manusia dikodratkan atau sebagai makhluk yang berakal budi dan diharapkan untuk menghormati makhluk atau apa saja yang berada disekitarnya karena alam merupakan sumber kehidupan manusia.

ORGANISASI SUJUD NEMBAH BEKTI

Organisasi sujud Nembah Bakti didirikan oleh Bapak Sukarto, di Malang, Jawa Timur pada tanggal 5 Maret 1978 dengan tujuan terwujudnya kerukunan hidup dan budi luhur sebagai modal bersembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang organisasi Sujud Nembah Bakti berbentuk lingkaran bintang yang memancarkan sinar berada di tengah, dikelilingi lingkaran kecil, segitiga, dan lingkaran besar. Gambar bintang yang memancarkan sinar di tengah melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan segala keMaha Kuasaannya. Lingkaran kecil melambangkan betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhan. Segitiga melambangkan asal mula manusia di dunia sebagai kehendak Tuhan dengan perantaraan orang tua atau bapak ibu. Lingkaran besar melambangkan alam semesta.

Susunan pengurus organisasi Sujud Nembah Bakti berdiri dari Pinisepuh, Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Pada waktu dibentuk, Pinisepuh dijabat oleh Bapak Sukarto; Ketua I Bapak Kamid; Ketua II Bapak Kasmari Amsin; Sekretaris Bapak Warsid; Bendahara Bapak Suhartono; dan Pembantu Umum Bapak Sumardi. Pada saat ini berbagai kegiatan organisasi berada di bawah pinisepuh Bapak Rusdi; Ketua Bapak Kamid;

Sekretaris Bapak Kasnari; dan Bendahara tetap dijabat oleh Bapak Suhartono. Organisasi Sujud Nembah Bakti berpusat di Jl. Teluk Pelabuhan Ratu Rt.6/1 No. 322 Kel. Arjosari, Kotamadya Malang, Jawa Timur 65126. Hingga saat ini terdapat 3 cabang organisasi Sujud Nembah Bakti, tersebar di Gresik, Mojokerto, dan Surabaya.

Menurut catatan terakhir, anggota Sujud Nembah Bakti berjumlah 364 orang yang tersebar di beberapa daerah seperti Gresik, Malang, Mojokerto, dan Surabaya yang rata-rata bekerja di sektor swasta dan sebagian besar petani.

Kegiatan ritual yang secara rutin dilakukan antara lain adalah penghayatan sujud nembah yang dilaksanakan 3 kali setiap hari, yaitu sore pukul 18.30 – 19.00, malam pukul 22.00 – 24.00, dan pagi pukul 03.30 – 04.00. Sebelum melaksanakan penghayatan lebih dulu dilakukan sesuci sebagai lambang pembersihan lahir dan batin. Sikap badan waktu melaksanakan penghayatan adalah dengan duduk bersimpuh dengan kaki ditekuk ke belakang dan ujung telapak kaki kiri di atas telapak kaki kanan, telapak tangan menengadahkan ke atas menumpang bantal. Badan membungkuk sehingga dahi menempel di telapak tangan kiri, bisa juga dilakukan dengan bersimpuh badan membungkuk seperti posisi semula setelah itu kepala

diangkat tegak dan menghadap ke Barat lurus, telapak tangan disatukan dan diangkat, ibu jari menempel di dagu dan ujung jari di dahi. Kelengkapan ritual digunakan tikar, bantal, penerangan lampu, pakaian bersih dengan memakai sarung (celana) baju, songkok, sedang jika putri memakai kain panjang (jarik), kebaya, dan kerudung. Doa yang diucapkan tidak boleh keras-keras tetapi cukup di batin saja.

Ajaran Sujud Nembah Bakti bersumber dari ajaran atau dhawuh yang diterima pertama kali oleh Mbah Aliyat, seorang petani dan tukang kayu, pada Kamis Kliwon pukul 24.00 tanggal 15 Selo tahun 1862 Jawa atau 1930 dalam bentuk wangsit yang berupa bulan yang jatuh di pangkuannya yang kemudian dimasukkan ke dalam *genthing*. Wangsit tersebut diterima di desa Arjosari Gg II No.25, Blimbing, Kodya Malang. Jawa Timur. Ajaran yang berupa wangsit tersebut tidak dibukukan tetapi dijadikan dasar ajaran organisasi Sujud Nembah Bakti.

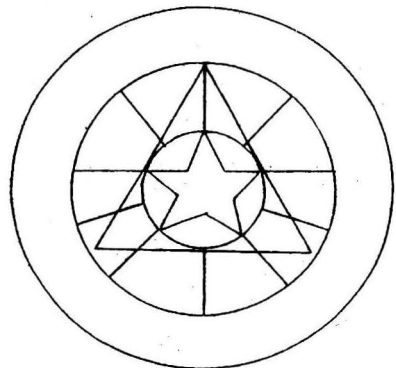
Organisasi Sujud Nembah Bakti mengajarkan kepada warganya untuk percaya dan meyakini bahwa Tuhan itu ada sebagai pencipta alam semesta dan kekuasaanNya tidak terbatas. Oleh karena itu manusia wajib sujud dan manembah kepada Tuhan dalam bentuk latihan-latihan rohani dan tingkah laku yang baik. Terhadap sesama manusia

dan alam sekitarnya, warga Sujud Nembah Bakti juga diharuskan untuk saling menyayangi dan mengasihi, serta mengutamakan budi luhur untuk menjaga keharmonisan kehidupan di jagad raya ini.

Daftar Pustaka

Muhario, Bambang Drs. Dkk 1995/1996, "*Sujud Nembah Bakti*" dalam *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Dirbinyat, Depdikbud, Jakarta.

LAMBANG ORGANISASI SUJUD NEMBAH BEKTI



LAMBANG

ORGANISASI SUKMO SEJATI

Organisasi Sukmo Sejati ini didirikan oleh Haji Mochamad Umar pada tanggal 13 September 1981. Sebetulnya sebelum menjadi organisasi, ajaran dalam organisasi ini sudah lama ada, hanya sifatnya perorangan dan diajarkan secara lisan.

Ajaran Sukmo Sejati pertama kali diterima Haji Mochamad Umar yang dikenal dengan nama Mbah Haji. Ajaran Sukmo Sejati kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya yang bernama Asmorejo dan Mitrohardjo. Kedua muridnya ini dipercaya untuk mewarisi dan mengembangkan ajaran tersebut. Setelah keduanya wafat, ajaran ini diteruskan kepada Sastromihardjo dan kemudian dikembangkan hingga saat ini.

Organisasi Sukmo Sejati didirikan dengan tujuan adalah pembinaan budi luhur untuk mencapai ketentraman lahir batin, kesempurnaan hidup dan manunggal dalam kenyataan Tuhan. Dalam mencapai tujuan tersebut diuraikan : a. Ideal, yaitu dengan mengisi kemerdekaan Indonesia dalam segala bidang sesuai amanat rakyat dalam mewujudkan cita-cita, b. riil, dengan membina anggota agar menjadi produktif dalam bidang ekonomi dan sosial, memanfaatkan potensi menjamin suksesnya pelaksanaan ajaran Sangkan Paraning Dumadi serta memperkokoh kekeluargaan persatuan meningkatkan kesejahteraan jasmani rohani.

Lambang organisasi ini adalah Dewa Ruci. Dewa artinya Budinya Hawa dan Ruci artinya suci atau bersih. Gambar ini dipilih, karena merupakan pemberi ajaran bagi sang Bima pada waktu mencari air penghidupan (*Tirta Maya Sandi*). Arti Dewaruci sebagai lambang dari organisasi ini terlihat pada (1) *kuku pancanaka*, (2) *jamang sumping sepudak setegal* (3) *dotot bang pitu* (kain warna-warni, yaitu merah/angin-putih/air-kuning/api-hitam/bumi), (4) *cangkuk Wijaya Kusuma*, (5) gelang *Candra Kirana*, (6) *pupuk jaroting asem*, yang semuanya berarti kekuatan, hati bersih, kehidupan dan mempunyai rasa keluhuran budi.

Struktur organisasi Sukmo Sejati sekarang terdiri atas Pinisepuh Sastro Mihardjo, Ketua Djasman, Sekertaris R. Sutrisno dan Bendahara Subardi. Pada awalnya struktur organisasi Sukmo Sejati hanya ada pimpinan yaitu Haji Mochamad Umar dibantu Asmorejo dan Mitrorejo. Perkembangan organisasi sampai sekarang tidak banyak perubahan karena organisasi ini tidak mencari dan menarik orang lain untuk mengikuti ajarannya, tetapi sifatnya menerima orang yang tertarik untuk mengikuti dan mempelajari ajaran Sukmo Sejati.

Organisasi ini berpusat di Jl. Kelinci 5 RT 04/06, Desa Mertosingo, Kecamatan Cilacap Utara Kotif Cilacap,

Jawa Tengah. Keberadaan anggota organisasi ini tersebar di Kabupaten Cilacap. Sampai saat ini anggota organisasi ini berjumlah sekitar 192 orang dan anggota organisasi tidak terbatas pada lapisan manapun.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi ini adalah (1) Sarasehan, (2) Bimbingan Tenaga Pembina, (3) Pembinaan AD/ART yang disesuaikan dengan UU no. 8 Tahun 1985 untuk pegangan atau pedoman dalam pelaksanaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan YME dan keorganisasian. Selain itu sebagai organisasi kemasyarakatan juga melaksanakan kegiatan sosial adalah membantu memberikan kesembuhan orang yang sakit dan membantu warga yang mempunyai permasalahan keluarga.

Kegiatan spiritual adalah melakukan penghayatan melalui beberapa tingkatan secara berurutan, yaitu (1) memelihara jalannya raga, dengan tujuan mewujudkan keserasian badan agar tetap sehat dan menarik hati, (2) memelihara jalannya budi, artinya harus sabar dan *berbudi bawa leksana* (dapat membedakan antara kodrat dan iradat), (3) memelihara jalannya hati, artinya sungguh-sungguh takwa kepada Tuhan baik secara lahiriah maupun batiniah, (4) memelihara jalannya rasa, artinya mengetahui antara yang menyembah dan disembah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana tenang.

Organisasi Sukmo Sejati mengajarkan tentang **Ketuhanan** yang

memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan yang maha segalanya serta kekuasaan Tuhan sebagai tidak terbatas, mutlak, bersifat gaib dan suci. Organisasi ini juga mengajarkan tentang **Kemanusiaan** yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia diciptakan Tuhan tugas dan kewajiban manusia menyembah kepada Tuhan dan berbudi luhur dalam kehidupan, serta kewajiban terhadap alam semesta dengan menjaga kelestariannya.

Daftar Pustaka

N.n, 1997/1998, *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta.

LAMBANG



DEWA RUCI

ORGANISASI SWATMOYO

Organisasi Swatmoyo didirikan oleh Suratmin, di delanggu, Klaten, Jawa Tengah pada tanggal 4 Maret 1972. Swatmoyo berasal dari kata Swo, artinya sendiri/diri pribadi; hatmo, artinya kehidupan yang abadi; hiya, artinya benar. Jadi, Swatmoyo artinya benar bahwa hidup ini sendiri, maksudnya bahwa penganut Swatmoyo hendaknya dapat hidup yang benar atau hidup dalam kebenaran.

Suratmin yang merupakan penerima pertama ajaran Swatmoyo, menempuh pendidikan sampai dengan sekolah dasar dan sehari-harinya bekerja sebagai pedagang. Suratmin hidup pada jaman penjajahan Belanda dan Jepang. Kedua masa penjajahan tersebut mempunyai dampak yang sama, yaitu penderitaan, kemiskinan, dan kesengsaraan bangsa Indonesia, termasuk kehidupan dirinya. Oleh karena itu, Suratmin selalu bertanya dalam hati kepada Tuhan: "Apa sesungguhnya dan bagaimana hidup ini ? Dalam keresahan tersebut, yaitu pada masa munculnya Dekrit Presiden tahun 1959, bertemulah Suratmin dengan *Pujangganom* (Pujangga Muda) yang bernama Sukardi, berasal dari Surakarta. Dalam pertemuan tersebut Suratmin diberi sebuah buku yang bernama "Wedyasara", yang berisi petunjuk, wewarah atau kawruh hidup untuk hidup bermasyarakat yang

berdasarkan *Sastra Cetha*. Oleh Suratmin buku tersebut dipelajari secara bersama-sama dan selanjutnya dikembangkan menjadi suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari semula berdiri organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Swatmoyo, dan Suratmin sebagai pendiri, sekaligus pembina dari organisasi tersebut. Adapun, tujuan dari organisasi tersebut, yaitu mengusahakan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Lambang dari organisasi Swatmoyo, bernama Surya Swatmoyo, bentuknya bulat seperti "Surya" (matahari). Surya Swatmoyo terdiri atas lima gambar/semu, yaitu:

1. Bentuk bulatnya yang melingkar dan mengkilat putih, berarti setiap wong Swatmoyo (penganut Swatmoyo) wajib mampu menciptakan kerukunan, berjiwa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (segala pekerjaan dilakukan dengan rasa ikhlas) demi untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan yang benar.
2. Dalam bulatan terdapat lukisan huruf Jawa yang melintang berbunyi: Swatmoyo, artinya benar bahwa hidup ini sendiri, maksudnya bahwa pengikut organisasi Swatmoyo hendaknya dapat hidup

- yang benar atau hidup dalam kebenaran.
3. Di tengah-tengah tulisan Swatmoyo hendaknya dapat memberikan penerangan atau pedoman hidup bagi masyarakat.
 4. Sinar lilin yang berjalan tujuh buah mengandung makna bahwa kehidupan yang benar bagi masyarakat atau penganut Swatmoyo dapat meliputi segala penjuru dunia.
 5. Kedudukan lilin yang berdiri di atas samodra raya. Air yang dilambangkan air samodra berarti kawruh/ilmu yang sering ditimba, diangsu, dicecep adalah bersumber pada *sastra cetha*. Samodra yang mengandung sifat: a. luas tidak mudah diukur; b. dalam, sulit untuk dijajagi atau diukur; c. Agung, tidak pernah mengalami kering; d. tidak mau menyimpan barang mati; e. menjadi satu kesatuan dari segala macam air; f. memiliki rasa asin, dimanapun berada air laut selalu asin; g. isi samodra sama dengan di darat, ada yang baik dan ada yang buruk. Demikian gambaran ilmu/kawruh Swatmoyo yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat dan hendaknya selalu dapat mencerminkan kehidupan yang baik dan benar. Selanjutnya, dari keseluruhan gambar, dimaksudkan hendaknya pengaruh Swatmoyo berjiwa Pancasila dan dapat menjunjung tinggi UUD 1945.
 6. Angka dan tulisan Jawa yang berbunyi: Tentrem witing kamulyan tidak memiliki makna khusus, tetapi hanya sebagai hiasan belaka.
- Pada awal berdirinya organisasi Swatmoyo, sebagai pembinanya adalah Suratmin, dan dibantu oleh Atmo Sukarto, Samiyono, Supardi, dan Sunardi. Adapun, struktur dan susunan pengurus menurut data terakhir (2003), terdiri atas: Pinisepuh/ketua: Suratmin; Sekretaris: Sukro, BA; dan Bendahara: Drs. Untung. Pusat organisasi berada di Dongkelan Rt. ½ No. 104, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten.
- Menurut catatan terakhir, anggota Swatmoyo berjumlah 420 orang yang tersebar di Kabupaten Klaten dan di Kotamadya Surakarta. Anggota Swatmoyo berasal dari berbagai kalangan antara lain: pedagang, petani, seniman, buruh, dan pensiunan pegawai.
- Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi Swatmoyo mempunyai kegiatan sosial, yang terdiri atas pembinaan budi pekerti dan pembinaan keluarga sejahtera, Pembinaan kepemudaan, pembinaan kewanitaan, pembinaan seni budaya, pembinaan manusia pembangunan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan sarasehan yang dilaksanakan pada tiap-tiap Kamis malam. Selanjutnya, kegiatan ritual organisasi Swatmoyo dilakukan dalam bentuk doa yang dapat dilakukan sendiri dan bersama-sama. Pakaian dalam ritual, bersih dan sopan. Tempat ritual di mana saja yang penting bersih, sedangkan arah ritual bebas

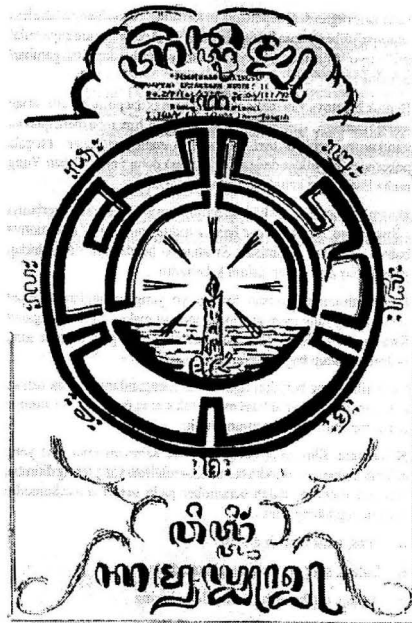
serasi. Untuk memantapkan ritual, warga Swatmoyo, diwajibkan melakukan *sanggan dina*, yakni mencegah makan dan minum pada hari-hari tertentu.

Ajaran organisasi Swatmoyo bersumber pada wewarah *Sastra Cetha* yang dihimpun dalam buku Wedyaksara. Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Swatmoyo menekankan kepada warganya untuk menyembah kepada Tuhan yang dapat dilakukan dengan cara bertapa, dan *nrima ing pandum*.

Daftar Pustaka:

Soetomo, WE. 1993/1994. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

4. Lambang Organisasi "Swatmoyo"



ORGANISASI TRI SABDA TUNGGAL INDONESIA

Tri Sabda Tunggal Indonesia adalah organisasi penghayat berdiri resmi pada Oktober 1968 di DKI Jakarta. Bernama Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia mengacu pada tiga kata yakni Tri Sabda Tunggal, mengandung makna dalam bentuk penghayatan, pengamalan, penentuan dan etika. Dalam penghayatan Tri artinya tiga unsur kekuasaan kekuatan, Sabda artinya sarana hubungan pengertian antara wujud, Tunggal artinya makhluk yang tertinggi, berdiri tunggal dihadapan sesembahan-Nya, hak azazi lahiriah dan bathiniah.

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini, berawal ditemukan oleh Muhammad Sali yang lahir di Cilacap tanggal 17 Agustus 1928. Muhammad Sali seorang yang sudah beragama Islam. Ia sejak kecil sudah ditinggal ayahnya. Kepergian ayahnya sering membuat ia merenung. Karena itu ia melakukan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak Muda M. Sali selalu berusaha untuk mendekatkan diri mencari petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah merasa memiliki ilmu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. M. Sali mempunyai keinginan kuat untuk mengamalkannya kepada orang lain. Pada waktu pindah ke Jakarta tahun 1951, M. Sali semakin gencar mengamalkan ilmunya kepada masyarakat luas.

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia yang didirikan berdasarkan Ilmu Keyakinan dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mempunyai tujuan sebagai usaha untuk mengarahkan manusia menjadi manusia yang berbudi luhur. Oleh karena itulah organisasi tersebut melakukan penggalan dan penghayatan Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ajarannya.

Sebagai organisasi penghayat, Tri Sabda Tunggal Indonesia memiliki lambang organisasi, yaitu berbentuk persegi panjang dengan tiga macam warna yaitu hitam, putih, dan kuning. Di tengah-tengah bentuk persegi panjang berwarna hitam ada gambar hati manusia dengan warna kuning. Dari gambar berwarna putih yang dikelilingi oleh pusaka Tri Sula. Gambar hati, pancaran,

ALIRAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA



PANCASILA

Dan Tri Sula dikelilingi oleh lukisan mata rantai yang berjumlah 45 buah alenia. Makna yang terkandung dari gambar pancaran ke empat penjuru dan pancaran diantaranya, melambangkan ajakan untuk mengamalkan ilmunya ke segala penjuru, menjunjung tinggi dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu makna lambang dapat mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan jiwa besar, tanpa meninggalkan kewajiban dan keluarganya. Gambar pusaka Tri Sula yang berwarna kuning mengandung makna bahwa dalam mengamalkan ilmunya warga Tri Sabda Tunggal harus senantiasa berjiwa besar dengan cara menyatukan dirinya pada Tuhan Yang Maha Esa. Tulisan Tri Sabda Tunggal Indonesia dengan warna kuning melambangkan ajakan untuk mengakui dengan kebesaran jiwanya sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal dan harapan agar warga Tri Sabda Tunggal tidak membedakan dalam pergaulan antar sesama dalam hidupnya.

Struktur organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia terdiri atas tingkat kepengurusannya ada yang di daerah pusat, daerah propinsi (tingkat I), daerah kabupaten (tingkat II). Dalam kepengurusan pusat yang berkedudukan di Jakarta, Organisasi Tri Sabda Tunggal ini dipimpin oleh M. Sali yang disebut sebagai pembimbing pusat atau ketua. Sedangkan sekretarisnya adalah

Dr. Bambang Imam, dan bendahara adalah Ny. Sri Soeharti. Alamat kepengurusan organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini, Jatiraya Rt. 004/03 No. 8 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12240.

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Karena ajaran aliran ini sudah berkembang ke seluruh Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri melalui upaya warga Tri Sabda Tunggal yang sedang berdinamika ke luar negeri tersebut. Warga organisasi hingga saat ini warga Tri Sabda Tunggal Indonesia ini telah mencapai 700 yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi (petani, pedagang, swasta, pegawai negeri, ABRI dan lain-lain) Golongan yang paling besar jumlah anggotanya adalah dari kalangan atau kaum petani.

Ajaran-ajaran Organisasi Tri Sabda Tunggal bersumber dari ajaran eyangnya, petuah-petuah orang tua, dan filsafat para pujangga Jawa serta naluri kebudayaan asli leluhur Indonesia. Isi ajaran organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini adalah mengandung ajaran yang mengandung nilai religius, dan nilai moral. Dalam ajaran religius yang menjadi perhatian adalah tentang Ketuhanan, tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran tentang Ketuhanan tersebut menurut ajarannya berfungsi dalam tiga hal, yakni kebatinan, kejiwaan, dan kerokhaniaan. Ajaran Ketuhanan itu berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada, kedudukan

Tuhan Yang Maha Esa, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Berbagai kegiatan telah dilakukan organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia. Antara lain mengadakan sarasehan dan sujud manembah ke hadirat Tuhan yang Maha Esa secara bersama-sama, mengadakan ceramah dan pengarahan untuk mensosialisasikan dasar ajaran Tri

Sabdo Tunggal Indonesia, memberikan petunjuk dan pengarahan kepada warganya untuk senantiasa mendekatkan diri pada Sang Goib dan Yang Maha Goib agar mendapatkan kekuatan lahir dan batin, memberikan bantuan dalam penyembuhan penyakit, juga menolong sesama secara ekonomi bila diperlukan.

ORGANISASI TRI SOKA

Pada tanggal 5 Agustus 1981, tepatnya pada hari Rabu Pon, secara resmi dibentuk dan berdiri sebuah Organisasi dengan nama **Paguyuban Warga Tri Soka**. Paguyuban ini didirikan Ki Rambat yang berkedudukan di Bantul, Yogyakarta.

Nama Tri Soka sebagai ajaran atau **wewarah** adalah nama yang diterima dari wangsit yang diterima oleh Ki Rambat. Sementara Tri Soka sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah satu nama yang diberikan oleh orang-orang yang ingin melestarikan **wewarah** Tri Soka.

Lambang Tri Soka secara keseluruhan berbentuk lingkaran. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Lingkaran merupakan kebulatan tekad dalam kehidupan.
2. Gunung, lambang kekuatan yang tak tergoyahkan oleh suasana apapun yang melanda kehidupan.
3. Warna hitam, lambang cinta kasih dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Warna biru, adalah keluhuran budi pekerti manusia
5. Warna putih, lambang dasar kehidupan manusia
6. Bilangan tiga gunung, lambang tiga unsur manusia : suksma-nyawa-raga.

Berdasarkan data 1996 jumlah anggota 95 orang. Namun demikian, tidak sedikit yang menyatakan sebagai warga simpatisan, dengan ketentuan tidak terikat oleh peraturan organisasi. Mereka terikat oleh ikatan batin dan rasa kebersamaan, sehingga satu sama lain tetap terjalin rasa persatuan, kebesamaan yang kokoh dan kuat dengan semangat satu wadah, satu keyakinan, dan satu pembimbing.

Sebagai sebuah organisasi, Tri Soka mempunyai pengurus adalah sebagai berikut, Sesepuh/Ketua I Bapak Martoprato, Ketua II Bapak Mulyodihardjo, Penulis I Bapak B. Suparno, BA, Penulis II Bapak Bambang Susanto, Keuangan I Ibu Bariatun, Keuangan II Ibu Sri Banon, Seksi Pendidikan Sdr. Ir. Dwi Sunu Prpto, Seksi Pemuda Sdr. Sunu Purwono Kuncoro, Pembantu Umum Sdr. Dasuki Triwidodo.

Sebelum terbentuknya organisasi, ajaran Tri Soka berawal dari kiprah atau kegiatan Ki Rambat. Pada waktu itu Ki Rambat sudah dikenal sebagian masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Yang membuatnya terkenal karena kelebihannya suka memberi pertolongan pengobatan siapa saja yang membutuhkannya atau memberi petunjuk untuk mengatasi kesulitan hidup.

Di antara orang yang minta tolong

tersebut bernama Hardjosasmito berasal dari Kampung Bromokusuman, Yogyakarta. Ia minta pertolongan agar disembuhkan dari penyakit yang telah lama dideritanya. Dengan ketekunan dan keyakinan lambat laun penyakit itu dapat disembuhkan. Dengan kesembuhan itu, Hardjosasmito sering datang ke tempat Ki Rambat, bahkan minta penjelasan tentang ajaran Tri Soka.

Kedatangan selanjutnya disertai istri, sanak kerabat, dan kenalan-kenalannya. Dengan demikian, semakin banyak orang yang mengikuti jejak Hardjosasmito. Mereka menganggap Hardjosasmito sebagai pendahulu sekaligus pemimpin dari orang-orang yang **menimba** (menuntut) **wewarah** (ajaran) Tri Soka.

Oleh karena semakin banyak dan semakin sering orang berkumpul, maka pertemuan itu di atur waktunya yaitu setiap hari Sabtu Pon mulai pukul 20.00-24.00 sejak tahun 1959, di rumah Hardjosasmito. Di samping itu, Hardjosasmito bertindak selaku pemberi **wewarah**. Pada waktu itu perkumpulan ini belum berbentuk organisasi. Oleh karenanya, di antara warganya belum ada ikatan tanggung jawab, hak, dan kewajiban.

Pada tahun 1966, Hardjosasmito meninggal dunia sehingga perkumpulan berjalan sendiri dan tetap berjalan sesuai arah dan petunjuk yang telah diberikannya. Kemudian pada bulan Juni 1968, atas kesepakatan bersama menunjuk Martoprato dari Dusun

Parangtritis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, untuk memimpin perkumpulan ini. Pada tanggal 5 Agustus 1981, hari Rabu Pon secara resmi organisasi dengan nama Paguyuban Warga Tri Soka.

Di kalangan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada berbagai cara dalam menghayati kepercayaannya, baik menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan diri sendiri, sesama dan alam semesta. Dalam hubungan dengan Tuhan warga Tri Soka diajarkan:

1. manusia mempunyai kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu mengagungkan dan tunduk serta patuh terhadap kekuasaanNYA. Inilah yang disebut dengan sifat pribadi atau olah kesucian
2. manusia harus dapat memelihara, menjaga serta merawat jasmani dan rohani. Karena rasa dan rasa adalah tempat dimana Nur dan Cahaya atau sukma, dan anugerah Tuhan itu bersemayam. Hal ini disebut dengan **olah rasa**

Dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri Tri Soka mengajarkan pada warganya untuk selalu mawas diri. dengan tujuan menghayati diri pribadi. Bagi siapa saja yang menyadari akan keadaan hidup dan kehidupannya dengan rasa hening dan ikhlas, berarti manusia telah menemukan warna hidupnya sendiri. Dengan demikian, ia akan mudah menerima sinar keagungan

Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam perilaku sehari-hari akan tampak sifat-sifat seperti tepa selira (tenggang rasa), sabar, ramah, dan penuh rasa hormat kepada orang lain.

Dalam hubungan antara manusia dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari diajarkan untuk berfikir dan bertindak untuk kepentingan sesama dengan menggunakan akal budi yang tenang dan sehat. Dapat menciptakan suasana rukun, damai, tenteram dan sejahtera yang terpancar dari sinar kekuasaan dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan dalam hubungan antara manusia dengan alam manusia harus berhati-hati dalam melaksanakan perikehidupannya. Manusia harus sadar di mana ia berpijak dan berlindung demi kelangsungan hidupnya. Dengan demikian manusia dapat *handarbeni* (merasa memiliki) tanah tempat kelahirannya yakni alam. Alam atau tanah

tempat manusia berpijak sangat berarti karena dari tanah manusia memetik hasil bumi dan tempat berlindung, sehingga kita sadar bahwa hubungan antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan.

LAMBANG TRISOKA



ORGANISASI UGAMO MALIM (PARMALIM)

Organisasi Parmalim/Ugamo Malim didirikan oleh Bapak Mulia Naipospos pada tanggal 25 Juni 1921 di Laguboti Hutatinggi. Berdirinya organisasi ini dilandasi oleh amanah dari Debata Mulajadi Nabolon kepada Raja Nasiak Bagi Sisingamangaraja dan Raja Patuan Raja Malim. Ugomo artinya agama, dan Malim artinya bersih dan suci. Jadi Ugamo Malim artinya jalan bagi manusia untuk keselamatan melalui kebersihan dan kesucian. Tujuan dalam penghayatan ajaran kepercayaan Ugamo Malim adalah menuntun dan membimbing hidup dan perikehidupan manusia di dunia dan memperoleh kehidupan yang abadi di akhirat yang disebut *Hangoluan ni tondi di Banua Ginjang*.

Organisasi Parmalim menganut "*Hombang Marsundut*", artinya turun-temurun, Ihutan (ketua) tidak melalui pemilihan atau pemberhentian, namun secara organisasi Parmalim dipimpin oleh Ihutan. Sesebuah organisasi ini adalah Raja Mulia Naipospos yang kemudian diturunkan kepada putranya, Raja Ungkap Naipospos, selanjutnya kepada Raja Marnangkok Naipospos. Susunan kepengurusan sampai saat ini adalah sebagai berikut : R.M. Naipospos (Pinisepuh/Ketua), IR. M. Naipospos

(Sekretaris), dan S. Simanjutak (Bendahara) dan beralamat di Jl. Patuan Nagari no. 9 Laguboti, tapanuli Utara 22381.

Ajaran ini berawal dari kepercayaan Batak Kuno yang dahulu banyak diatur oleh "Parbaringin", kemudian didirikan Raja Si Siangamangaraja sekitar tahun 1870, dalam rangka menaghadapi ajaran-ajaran keagamaan dan penjajahan yang datang dari luar tanah Batak. Unsur-unsur Agama Batak Kuno ini diserap dalam mendirikan Organisasi Ugamo Malim. Ajaran Parmalim berpedoman pada :

1. Pustaka Habonaron (kitab suci yang ditulis dengan aksara batak Toba).
2. Patik Ni Ugamo Malim (petunjuk bimbingan dan tuntunan hidup).
3. Aturan Ni Ugamo Malim.
4. Poda hamalinon.

Menurut kepercayaan Ugamo Malim, Tuhan adalah Debata Mulajadi Nabolon, yang memiliki sifat Maha Pencipta dan Maha Kuasa, mempunyai sifat arif dan pemberi berkat kepada orang yang lurus hatinya. Tuhan adalah awal mula dari segala yang ada. Untuk mencari hakekat keberadaan Tuhan Yang Maha segala-galanya tidak boleh

hanya mengandalkan kerja akal pikiran, akan tetapi harus berasaskan kepada kepercayaan dan keyakinan. Debata Mulajadi Nabolon berkedudukan di Habangsa Banua Ginjang "Debata Na Tolu" yaitu : Dewa Batara Guru, Dewa Sorisohaliapan, Dewa Bala Bulan. Ketiga dewa tersebut diberi tugas dan mandat masing-masing. Batara Guru bertugas sebagai tempat bertanya manusia tentang segala yang berhubungan dengan hukum (ohum) dan kerajaan. Dewa Sorisohaliapan bertugas menurunkan ajaran Hamalimau (keagamaan) kepada manusia di bumi, dan Tugas Dewa Bala Bulan adalah untuk memberikan penerangan dan peramalan, ketabiban, dan kekuatan kepada manusia.

Tuhan Yang Maha Esa adalah yang menciptakan dunia dan seisinya. Tuhan adalah pemilik bumi dan langit semesta alam, yang senantiasa aktif mengatur semua ciptaan-Nya. Sebutan-sebutan lain untuk Tuhan adalah Debata, Mulajadi Nabolon, Omputa, Nasiak Bagi, dan Ulu Balang. Menurut Ugamo Malim, Tuhan menciptakan dan membagi alam jagat raya menjadi tiga bagian yaitu : Banua Ginjang, Banua Tonga dan Banua Toru. Mereka juga percaya kekuatan-kekuatan alam yang bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon. Oleh karena itu manusia harus menjaga alam agar tetap terpelihara sebagai ciptaan Tuhan, karena alam diciptakan untuk manusia.

Selain itu manusia juga diwajibkan untuk Mar-Debata (Bertuhan), Mar-Adat (Beradat), Mar-Patik, Mar-Uhum (berhukum), dan Mar-Harajaan (Ber-raja).

Didasari keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan keberadaannya kekal selama-lamanya, maka manusia diharuskan bersembah sujud kepada-Nya dengan mempersembahkan puji-pujian melalui persembahan/pelean. Bagi manusia, Tuhan juga sebagai tempat memohon, hidup dan mati adalah kehendak-Nya, semoga kelak arwahnya mendapat berkah kehidupan yang kekal di singgasana-Nya (Tumpal Hangoluan).

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka manusia berkewajiban untuk melaksanakan hukum Tuhan, menyembah dan memuji namanya, menata hidup dan berperilaku luhur dalam pengabdian diri kepada Tuhan melalui kepatuhan melaksanakan hukum dalam Ugamo Malim yaitu Patik Ni Ugamo Malim. Selain itu Ugamo malim juga mengajarkan kepada warganya untuk saling mencintai sesama manusia, karena manusia sama derajatnya dimata Tuhan. Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, manusia diajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, menjauhi larangan, sehingga terwujud rasa saling mencintai, saling mengasihi, saling menghormati, dan hal ini akan bermuara kepada kedamaian dan kesatuan.

Dalam hubungannya antara

manusia dengan alam, diajarkan, bahwa bumi dan air adalah tempat manusia sekaligus sebagai sumber hidup manusia. Memanfaatkan bumi dan air untuk kepentingan manusia harus menyadari bahwa Tuhan telah memberikan kuasa menjaga bumi dan air. Oleh karena itu menurut ajaran organisasi ini, setiap memanfaatkan bumi harus menyatakan penghormatan kepada Nagapadohaniaji, dan setiap memanfaatkan air harus menyatakan penghormatan kepada Boru Saniangnaga, dengan pernyataan bahwa **kami bukan hendak merusak**. Sedangkan hubungannya antara manusia dengan sesamanya, Ugamo Malim mengajarkan agar warga mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah pergaulan hidup masyarakat yang berbeda-beda kepercayaannya, saling menghormati, saling menghargai dan saling emgasajo.

Pada kepercayaan Ugamo Malim, struktur manusia terdiri dari badan (daging) dan Roh/jiwa (tondi). Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia, mempunyai pikiran, akal sehat

dan martabat. Oleh karena itu Parmalim mengajarkan manusia agar berakhlak dan berbudaya sesuai ajaran yang menganjurkan agar sopan dalam makna sesuatu, sopan dalam cara melihat, sopan dalam tutur sapa dan sopan dalam berjalan.

Doa ritual (*tonggo-tonggo*) yang diucapkan dalam kepercayaan ini secara berurutan adalah: (1) Mulajadi Nabolon, (2) Dabata Natolu, (3) Si Boru Deakparujar, (4) Nagapadohaniaji, (5) Boaru Saniangnaga, (6) Patuan Raja Uti, (7) Tuhan Simarimbulubosi, (8) Raja Naopatpuluopat (44), (9) Sisinga-mangaraja, dan (10) Raja Nasiak Bagi. Dari dalam doa ritual tersebut tersirat, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, Maha Pemurah, Maha Mengetahui, Maha Pengampun, Maha Adil, Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Agung dan Maha Mulia. Pelaksanaan upacara ritual warga Parmalim, di Bale Parhobasan, yaitu tempat penyiapan pelean.

ORGANISASI WASPODO

Organisasi Waspodo didirikan oleh S. Hadisoetiyono di Desa Ngarjosari, Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri kurang lebih tahun 1963. "Waspodo" mengandung arti awas, tanggap dan berhati-hati merupakan kumpulan petunjuk-petunjuk yang mencerminkan ajaran budi luhur. S. Hadisoetiyono, dilahirkan di wonogiri pada tanggal 17 November 1926. S. Hadisoetiyono adalah seorang guru sekolah Dasar sejak tahun 1961 di sebuah Desa di daerah Wonogiri. Kegemarannya membaca dan mempelajari buku-buku kuno yang berisi petuah, nasehat budi pekerti, budaya spiritual, arti dan makna hidup serta kehidupan maupun piwulang (nasehat) lain yang dirasa sangat berguna bagi pegangan kehidupannya. Tujuan Organisasi Waspodo adalah mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Lambang Organisasi Waspodo, berupa sebuah lingkaran, yang didalamnya terdapat sebuah segitiga sama sisi yang mengandung arti Manunggaling Kawula Lan Gusti yakni bersatunya antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian manusia bisa mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di alam nanti.

Susunan Pengurus Organisasi Waspodo yang sekarang adalah Suyud Hadiatmojo, sebagai sesepuh, Sulardjo

sebagai ketua, Soepardjosebagai sekertaris dan Sutarman sebagai bendahara, dengan alamat Weru, Kulurejo, Nguntoronadi, wonogiri.

Organisasi waspada berpusat di Jawa Tengah. Berdasarkan catatan terakhir, jumlah anggota organisasi waspodo sebanyak 112 orang yang tersebar di Kab. Wonogiri, Surakarta, Karanganyar, Klaten, Yogyakarta, Jakarta dan Bengkulu serta Sitiung.

Sebagian organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Organisasi Waspodo adalah mengamalkan ajaran-ajaran budi luhur demi kesejahteraan dan kedamaian umat manusia mengutamakan kerukunan demi keutuhan bangsa, mendoakan kepada siapa saja yang baru nandang dengan jalan sembahyang bagi yang membutuhkan.

Sedangkan dalam kegiatan spiritual, upacara / ritus yang dilakukan oleh warga Organisasi Waspodo adalah sembahyang bersama yang dilakukan pada tanggal 1 Suro, tanggal 17 Agustus dan hari kelahiran Waspodo.

Di samping itu, dalam melakukan sembahyang dilakukan dengan duduk bersila / sopan, tangan kanan pada dada kiri, tangan kiri pada dada kanan dan menjauhkan pikiran-pikiran kotor dan jahat. Sembahyang tersebut ada beberapa macam, antara lain sambat wajib, sambat wingit, sambat urip dan

sembahyang bersama. Sebagai kelengkapan material yang digunakan dalam kegiatan ritual, selalu berdasarkan pada petunjuk / *pituduh* Pangeran, contoh : Garuda Suci Mangsah, Rajamala Krepyak dan Nasi Majemuk.

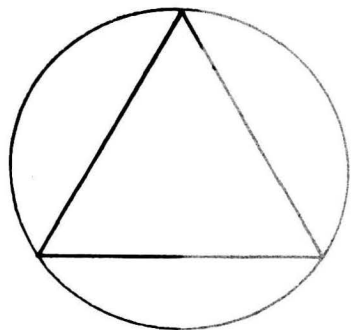
Ajaran Organisasi Waspodo bersumber pada wewarah yang di susun dalam buku tuntunan spiritual yang disebut Buku Tuntunan Maha Tunggal dan merupakan pedoman bagi penganut Organisasi Waspodo. Ajaran Organisasi Waspodo dalam hubungan dengan Tuhan mengajarkan agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersuci terhadu Tuhan Yang Maha Esa, tidak menyembah selain Tuhan, berbuat yang luhur dan menjauhi semua larangan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar saling tenggang rasa, saling menghormati, saling menghargai dan membina kerukunan hidup dengan sesama. Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri adalah bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu aku artinya wiji dari Tuhan Yang Maha Esa, *uwong* artinya *wadhag* atau jasmani dan *urip* artinya hidup. Oleh karena itu manusia wajib nuhoni *janjining urip* (menepati janji hidup) yakni *ngabekti mring urip* (berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui hidup, *ngopeni turun* (memelihara keturunan) dan *makarya* (bekerja).

Adapun dalam hubungan dengan alam, Organisasi Waspodo mengajarkan bahwa manusia harus menjaga alam demi kelangsungan hidupnya sampai kepada keturunannya / generasinya.

Daftar Pustaka

1. Depdikbud 1993 / 1994 Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah.
2. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditbinyat, Depdikbud 1988 / 1989 Penyajian Pemaparan Budaya Spiritual Naskah Organisasi Waspodo.

LAMBANG ORGANISASI WASPODO



ORGANISASI WIRATAMA WEDYANANTA KARYA (WIWEKA)

Organisasi Wiweka ini didirikan tanggal 17 Agustus 1975 di Surakarta oleh Bapak S.H. Soebroto. Wiratama Wedyananta Karya mengandung makna sebagai berikut : Wiratama berarti kesatuan; Wedyananta adalah Ilmu kelepasan/kesempurnaan atau sari; Karya berarti karya kebaktian atau amalan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi nama Wiratama Wedyananta Karya adalah suatu kesatuan/paguyuban yang mengamalkan tujuan hidup dan aktivitasnya untuk terlaksananya karya kebaktian/amalan pengabdian dalam Reroyoman/kekadang sari berdasarkan ilmu, akal, dan iman dari kelepasan/ kesempurnaan/ keevolusian sari, sesama sari dan alam semesta ke dalam ke Esaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan organisasi Wiweka 1. Melaksanakan amalan/karya kebaktian dengan jalan Unioiri Mystique dengan kedudukan jiwa/pasrah/sumarah tanpa motif kepentingan pribadi berdasarkan ilmu/akal dan iman ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dengan keevolusian hidup/sari, sesama hidup/sari dan alam semesta menurut rencana evolusi dari Tuhan Yang Maha Esa; 2. Mengadakan kesatuan hubungan ke dalam ke Esaan Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh segenap anggota/kadang Wiweka setelah mereka menjalankan peribadatannya menurut rukun/syariat

agama atau kepercayaan masing-masing.

Pada awal berdirinya, anggota Wiweka masih sedikit tetapi dalam perkembangan selanjutnya jumlah anggotanya mengalami kenaikan pesat. Keanggotaan Wiweka tidak terbatas pada latar belakang pendidikan, pekerjaan karena Wiweka terbuka bagi siapa saja yang berminat menjadi anggota. Susunan pengurus Wiweka periode pertama adalah sebagai berikut : Pinisepuh/tetunggal SH Soebroto; Ketua H. Micrab Siswoatmojo; Sekretaris Harjono BSc; Bendahara Hj. Sulastri Micrab BA.

Sedangkan kepengurusannya sekarang ini adalah sebagai berikut Pinisepuh M.H Amin Suwignyo; Ketua Micrab Siswo Atmojo, BA; Sekretaris Haryono, BSc; Bendahara Hj. Sulastri Micrab, BA. Pusat organisasi ada di Jl. Tluki No. 300 B Badran, Surakarta, Jawa Tengah.

Ajaran Wiweka pertama kali diterima oleh SH Soebroto pada tahun 1960. Limpahan sinar kebenaran Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh SH Soebroto mengandung Panca Walika atau Lima Larangan, yakni : 1. Dilarang menaburkan atau menyebarkan Purnama Sidhi; 2. Dilarang mengukuhkan sari; 3. Dilarang mengukuhkan petilasan sari; 4. Dilarang mengukuhkan kekarya Tuhan; 5.

Dilarang menjurung sari atau melepaskan kamabandan (ikatan keduniaan).

Selain Panca Walika, Wiweka juga memiliki Pratala Prasetya atau ikatan kesetiaan rasa yang diterima tahun 1967 yang meliputi : 1. ***Setyatuhu hing Nagara lan Kawula*** (kesetiaan terhadap negara dan masyarakat); 2. ***Setyatuhu hing Pakaryaning Pangeran*** (kesetiaan terhadap kekaryaan Tuhan Yang Maha Esa); 3. ***Setyatuhu hing Pakaryaning Sesamaning Gesang*** (kesetiaan terhadap kekaryaan sesama sari); 4. ***Setyatuhu hing Reroyoman Sari*** (kesetiaan pada reroyoman sari); 5. ***Setyatuhu hing Kekadangan Sari*** (kesetiaan terhadap kekadangan sari).

Wiweka mengajarkan pada warganya bahwa Tuhan itu kedudukannya bisa dekat, bisa jauh tergantung pada manusianya sendiri. Keberadaan Tuhan diyakini melalui

sabda sari-sari yang berwenang. Terhadap sesamanya, ajaran Wiweka mengatakan bahwa manusia harus melaksanakan amal dan abdi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan adalah asal mula hidup dan kehidupan.

Kegiatan spiritual Wiweka antara lain adalah Malam tanggap warso (1 Sura), Purnama Sidhi atau pengukuhan kadang, Malam Rabu Wage, dan kebaktian setiap Senin malam dan Kamis malam.

Daftar Pustaka

Suradi Hp, Drs. ed 1994/1995 ***Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah III***, Ditbinyat, Depdikbud, Jakarta

ORGANISASI WISNU BUDHA/EKA ADNYANA

Pemimpin organisasi ini adalah I Gusti Made Oka Mustika, SH. Yang lahir pada tanggal 1 Januari 1954. Tujuan organisasi Wisnu Buda Adyana adalah: 1. Ikut serta mewujudkan cita-cita luhur bangsa dalam UUD '45; 2. Mewujudkan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai insan yang berkepercayaan dan berketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; 3. Mengemban dan mengamalkan budi luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan; 4. Melaksanakan dan menggerakkan pembangunan nasional serta mewujudkan geguyuban lahir batin antar umat manusia.

Organisasi ini didirikan tahun 1954 oleh I Gusti Made Rae, seorang sopir perusahaan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Ajaran organisasi ini pertama kali diterima dalam bentuk wangsit. Wisnu Buda Eka Adyana berasal dari kata wisnu yang berarti bibit; buda berarti budi yang luhur; eka berarti satu; dan Adyana berarti kemampuan untuk mewujudkan keinginan melalui cipta, rasa, dan karsa. Wisnu Buda Eka Adyana berarti satu kemampuan dalam mewujudkan keinginan melalui cipta, rasa, dan karsa, untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan bibit

yang berbudi luhur.

Struktur organisasi ini terdiri dari I Gusti Oka Mustika, SH. Sebagai Ketua; I Gusti Putu Sutedja, SH sebagai Sekretaris; dan I Gusti Putu Oka sebagai Bendahara, dengan pusat organisasi di Jln. Kresna No.7 Denpasar, Bali, Jumlah anggota organisasi ini 241 orang.

Organisasi ini tidak memiliki lambang karena lambang organisasi sudah tercermin dalam kesadaran jiwa dan semangat lambang negara R.I. Organisasi ini mengajarkan pada warganya tentang Tuhan bahwa : kedudukan Tuhan adalah transenden, artinya dapat mengantarkan sesuatu sesuai dengan sifat penjelmaan Tuhan itu Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Pengasih dan lain-lain, sehingga manusia wajib berbakti, mengabdikan, dan melaksanakan segala tuntunannya dan menjauhi larangannya agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Tentang manusia, organisasi ini mengajarkan bahwa manusia merupakan wakil Tuhan sebagai pencipta yang selanjutnya menyelenggarakan dan melaksanakan perintahNya. Manusia juga wajib mengemban pitutur luhur untuk mewujudkan titi, tata, tutur, dan tentrem. Selain itu, manusia juga saling asah,

asih, asuh baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kegiatan ritual warga organisasi Wisnu Buda Eka Adyana menggunakan alur rohani/batin dan berpedoman pada petunjuk wahyu/wisik yang diterima oleh pinisepuh dan ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum melakukan ritual,

warga wajib mandi bersih, mengenakan pakaian dengan rapi sesuai dengan adat yang berlaku. Tempat penghayatan dapat di sanggar atau di tempat lain asalkan bersih dan layak, dan mempersiapkan kelengkapan kegiatan yang terdiri dari tirta/air, sesajen dan kembang.

PAGUYUBAN EKLASING BUDI MURKO

Persatuan (Paguyuban) Eklasing Budi Murko (PEMB) ini berdiri di Yogyakarta, tepatnya di Jalan Cokrodingratan 113 pada 1 Suro 1857 atau 12 Juli 1926. Makna dari organisasi ini adalah ***persatuan*** berarti paguyuban perkumpulan atau ***kekadangan, Eklas*** berarti rela, akhiran ***ing*** mengandung pengertian rela atau ikhlas dengan kesadaran tinggi, budi berarti watak, sifat, sikap, pakarti, murko berarti rakus, serakah, sewenang-wenang atau ***adigang-adigung-adiguna***. Jadi, Persatuan Eklasing Budi Murko mengandung pengertian sebagai kelompok persaudaraan dengan kesadaran tinggi untuk selalu menghindari perbuatan yang jahat (***anggoro murko***) serta perilaku lainnya yang kurang baik.

Sebelum tahun 1926, pengamalan ajaran masih bersifat pribadi. Dalam arti, misalnya, memberi pertolongan kepada orang yang sakit dengan obat-obatan tradisional, memberi nasihat kepada orang yang mengalami kesulitan, problema kehidupan yang rumit, dan memberi nasihat kepada orang sedang mempunyai hajat. Lama kelamaan orang yang perlu ditolong jumlahnya semakin banyak. Oleh karena itu, perlu diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat diterima bersama di rumah sesepuh pada hari-hari tertentu. Selanjutnya dalam satu pertemuan

persaudaraan, dicetuskan nama Persatuan (Paguyuban) seperti tersebut di atas dan penetapan saat berdirinya.

Pada tahap selanjutnya, kepada orang-orang yang datang yang kemudian menjadi anggota, mulai ditunjukkan prinsip hidup yang dilakukan manusia. Prinsip itu adalah :

1. Ada 40 unsur atau organ tubuh yang berpengaruh dan dapat menentukan jalan hidup dan kehidupan manusia.
2. ***Pakarti*** serta ***laku*** yang harus dikerjakan dengan jalan memohon kekuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk dapat mengendalikan nafsu ***anggoro murko***.
3. Sangkan paraning dumadi asal-usul manusia dan alam semesta.

Setelah masyarakat mengetahui bahwa Persatuan Eklasing Budi Murko adalah organisasi kemasyarakatan yang menuntut pembentukan budi luhur, berasaskan Pancasila, dan berlandaskan UUD 1945, maka semakin meningkatkan jumlah anggotanya. Tidak hanya meningkat anggotanya, tetapi juga semakin bertambah cabang seperti di Klaten, Boyolali, Kulon Progo, Purworejo, Surabaya, Banyuwangi, Bandung, Jakarta, dan Lampung.

Kegiatan pertemuan para anggota ditentukan setiap hari Minggu Wage dan Kamis Kliwon di tempat HP. Sudjanawara Jalan Cokrodingratan 113

Yogyakarta.

Ajaran Eklasing Budi Murko diterima pertama kali oleh Ki Mangunwidjojo (almarhum). Semasa hidup, Ki Mangunwidjojo bekerja sebagai masinis kereta api pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Ia lahir dan dibesarkan di Kota Ponorogo (Jawa Timur). Ki Mangunwidjojo berintr dengan wanita dari Kedungjati, Yogyakarta dan dikaruniai delapan orang anak. Di masa mudanya, ia adalah seorang **warok** yang sangat terkenal di Ponorogo. Di samping sebagai **warok**, ia menjalani **laku** dengan mengadakan perjalanan ke luar dari Ponorogo. Sampailah ia di Yogyakarta yang kemudian mempersunting putri Yogya hingga meninggal dunia pada tanggal 9 Juni 1963 dalam usia 78 tahun dan dimakamkan di Krapyak Yogyakarta.

Kehidupan Ki Mangunwidjojo semasa mudanya banyak diwarnai situasi zaman penjajahan. Kala itu, kehidupan masyarakat penuh penderitaan lahir batin, seperti pencurian, perjudian, dan perdagangan seks yang kelewat batas. Situasi ini mendorong Ki Mangunwidjojo untuk mencari jalan keluar agar kehidupan berubah seperti yang diidamkan **yakni tata-titi-tentram karto raharjo lahir dan batin**. Ia merenung dan mengorek diri sendiri untuk mengetahui secara pasti kemudian mencari jalan keluar mengendalikan nafsu tersebut. Proses pencarian ini memakan waktu lama dari 1920-1926. Dari pencarian itu ia menemukan sifat-sifat **anggoro murko**

yang disebabkan :

1. Manusia mempunyai keinginan memenuhi kebutuhan hidupnya secara tidak sah yang didorong oleh nafsu rendahnya bersumber dari organ-organ tubuh pada diri manusia dan
2. Semua nafsu keinginan rendah itu timbul dari panca indera.

Fungsi dan sifat panca indera secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

Mata

Indera ini berfungsi sebagai penglihat juga sebagai perantara menyampaikan sesuatu yang indah, baik dan apa yang dilihat dapat menyenangkan hati, kepuasan batin atau sebaliknya mata berhubungan langsung dengan otak kemudian diteruskan ke organ-organ yang bersangkutan.

Hidung

Hidung sebagai pembau, penerima rangsangan dari bau yang sedap, harum atau busuk. Hidung berhubungan dengan otak yang diteruskan ke hati lewat syaraf perasa. Bila berbau harum menimbulkan kesenangan, sebaliknya bau busuk menimbulkan kemarahan.

Mulut

Mulut merupakan pintu utama masuknya makanan dan minuman. Di dalamnya terdapat lidah yang dapat merasakan makanan dan minuman. Mulut berhubungan langsung dengan perut (waduk) besar atau **kalamurko**. Mulut juga berfungsi mengeluarkan isi hati lewat pembicaraan yang akan diterima telinga orang lain. Jadi mulut

dapat mencelakakan atau menyenangkan, dan membahagiakan.

Telinga

Telinga berfungsi sebagai pendengar yang menerima rangsangan berupa getaran atau gelombang udara. Telinga berhubungan langsung dengan otak yang diteruskan ke hati dan jantung. Orang bisa marah bila mendengar suara atau kata yang menusuk dan dapat senang bila mendengar suara atau kata yang baik.

Perasa

Indra ini terdapat di seluruh bagian tubuh yang hidup terutama I bagian kulit. Indra ini dapat menerima rangsangan dari luar berupa benda padat, cair, dan gas. Indra ini berhubungan dengan otak yang diteruskan ke organ tubuh lainnya.

Demikian indra-indra tadi tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berkaitan, berhubungan, dan mempengaruhi. Inilah hasil pencarian. Ki Mangunwidjojo. Kemudian pada tanggal 12 Juli 1926 (1 Sura 1857) Ki Mangunwidjojo menerima **wangsit atau wisik atau dhawuh** (ilham) di sebuah tempat di tepi Danau Sendang Harjuna di bawah Puncak Gunung Harjuno, Kabupaten Malang Jawa Timur. Isi wangsit itu berbunyi: Tolong manusia agar hidupnya selamat, dengan **kawruh** (pengetahuan/ilmu) yang sudah dimiliki, yang dilandasi oleh tekad teguh, niscaya akan mendapat jalan terang.

Demi keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, dan dunia akhirat dalam keluarga dan masyarakat manusia harus berusaha memberantas

sifat-sifat **angkoro murko** dengan mengendalikan nafsu-nafsu dengan jalan melaksanakan ajaran **Persatuan Eklasing Budi Murko** yakni manembah/sujud/taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. **Manembah** berarti tunduk dan taat kepada yang disembah. Agar dapat melakukan manembah dengan baik, kondisi fisik dan mental (jiwa-raga, jasmani-rokhani, lahir batin, dan badan halus-badan **wadag** harus sehat. Hubungan jiwa dan raga sangat erat dan merupakan sebab-akibat. Hubungan jiwa dan raga dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kesehatan Jiwa

Jiwa yang tidak sehat bisa melakukan perbuatan yang tidak baik. Oleh karenanya, orang harus mempunyai pandangan-pandangan hidup yang baik sebagai landasan berpikir dan berbuat yang baik.

Kesehatan Raga

Organ tubuh sehat yang sehat merupakan keharmonisan hidup. Oleh karenanya, organ tubuh itu harus dijaga baik-baik agar tidak lekas rusak, terutama organ tubuh yang berfungsi sebagai mesin penggerak. Organ tubuh yang utama adalah :

1. Jantung dianjurkan untuk memelihara dengan jalan :
 - a. Jangan mudah marah, jengkel, emosional, dan hal-hal lain yang mengakibatkan tekanan batin,
 - b. Mencegah minuman keras,
 - c. Istirahat cukup,
 - d. Berjalan tanpa alas kaki ditempat yang tidak rata, kerikil

- atau tempat berembun selama 1 jam per hari, e. Jangan berlebihan makanan lemak.
2. Paru-paru dianjurkan untuk menghirup udara bersih, menciptakan suasana yang menyenangkan, istirahat cukup, makanan yang bergizi, dan olah raga sesuai kondisi
 3. Perut besar/usus, dianjurkan menghindari tekanan batin menjaga kebersihan makanan, bersenam perut dan jangan tidur sehabis makan, banyak minum air putih, berpuasa pada hari atau bulan tertentu, dan
 4. Otak atau pikiran ingatan, pikiran adalah pelita hati, cipta (pikiran), rasa (pertimbangan hati), dan karsa (kehendak) adalah merupakan rangkaian baik buruknya tindakan seseorang.



PERSATUAN EKTASING BUDI MURKA

PAGUYUBAN ESA TUNGGAL SEJATI (SATU JATI)

Paguyuban Esa Tunggal Sejati (SATU JATI) didirikan oleh Sri Mulyono Hartono tepatnya pada tahun 1964, di Kodya Surakarta.

Piwarah atau ajaran Paguyuban Esa Tunggal Sejati (SATU JATI) diterima langsung oleh Sri Mulyono Hartono pada tanggal 6 Agustus 1968 pukul 19.45 WIB di Sala. Beliau pada waktu itu masih duduk sebagai mahasiswa telah menjalankan (nglakoni) prihatin dengan cara berpuasa agar dalam mengerjakan ujian semester berhasil dengan nilai yang baik. Namun yang didapat bukannya yang selama ini diharapkan, melainkan yang diperoleh adalah pengertian mengenai keesaan Tuhan itu sendiri.

Paguyuban Esa Tunggal Sejati ini merupakan suatu paguyuban, bukan aliran kepercayaan melainkan aliran kejiwaan, yang bertujuan untuk memahami jiwa sama artinya dengan *Hidup*. Hidup itu langgeng dan tidak pernah mati. Arti kejiwaan sama dengan *kesejatian*, maka apa yang dianut oleh para anggota Paguyuban Esa Tunggal Sejati adalah *Manunggal* dengan *Sejatinya Hidup* (yang sejati itu sendiri, atau Bersejati). Dalam bersejati atas berkenan Yang Sejati, maka siapa saja akan memperoleh tuntunan.

Adapun pengurus Paguyuban Esa Sejati atau (SATU JATI) saat ini adalah: Sesepuh: Sri Mulyono Hartono; Ketua:

R. Soemarmo Atmodjo; Sekretaris: Ujijanto; dan Bendahara: Sugiyarto.

Paguyuban yang saat ini mempunyai 850 orang anggota, pusatnya berada di Jln. Jenderal Sudirman 268, Salatiga. Sementara cabang-cabangnya ada di Salatiga, Boyolali, dan Bandung.

Piwarah atau ajaran Esa Tunggal Sejati diterima oleh Sri Mulyono Hartono dari Sejatinya Hidup (yang memberi hidup) melalui bisikan, dan seolah-olah ada yang menggerakkan untuk menulis menurut ketentuan apa yang disabdakan oleh Yang Sejati (yang memberi Agung Sejati). Kemudian tulisan itu dinamakan PIATI (Pitutor Agung Sejati). Beliau belajar dari tulisannya sendiri. Menurut ajaran ini, PIATI tidak datang dari akal manusia karena Sri Mulyono Hartono tidak mempunyai rencana apa-apa sebelum berkenan untuk menerima PIATI. Dalam ajaran PIATI dinyatakan dengan tegas, bahwa mengerti tentang apa dan siapa yang dicari/ditemui, selanjutnya akan dituntun oleh "*Sang Sejati*" sebagai "*Daya Hidup*" yang menciptakan manusia. Kita juga dapat menerpa apa yang pernah dialami oleh Sri Mulyono Hartono. Dalam "*nglakoni*" atau menjalankan prihatin tekun dan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan petunjuk dari "*Sang Hidup*". Penerima petunjuk tidak hanya anggota Paguyuban Esa Tunggal Sejati

saja, tetapi juga bagi mereka yang ingin menjalankan dengan tekun bisa mendapatkan petunjuk.

Butir-butir pokok ajaran tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa bahwa Tuhan itu ada, Tuhan itu selalu berada didekatmu; dan Tuhan itu ada di dalam hatimu, maka carilah dia. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa ada di mana kita berada. Kalau sudah mengetahui keberadaan Tuhan, maka kita hendaknya jangan hanya percaya, tetapi kita harus mengerti dan meyakinkannya. Selain itu, kita mengucapkan Sahadat, kemudian melakukan *sujud manembah* (bersejati) langsung tanpa kata-kata dan doa. Dalam manembah seseorang dapat langsung memperoleh tuntunan baik melalui naluri maupun berupa sabda-sabda dari *Yang Sejati* (Tuhan) yang merupakan tuntunan tertinggi.

Dalam kehidupan sehari-harinya warga Paguyuban Esa Tunggal Sejati mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan

antara manusia dengan sesamanya, seperti bergotong royong, menjaga ketertiban paguyuban dan masyarakat umum, menghormati agama, meningkatkan rasa taqwa di antara warga, kasih-mengasihi, dan tidak berbuat yang merugikan orang lain.

Ajaran nilai moral tersebut di atas, selain mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri juga mempunyai makna bahwa manusia harus menyadari kalau dirinya itu dihidupi oleh Sang Hidup (Tuhan), oleh karena itu setiap manusia harus menjaga apa yang telah diberikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Paguyuban Esa Tunggal Sejati juga mengajarkan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya, yaitu bahwa alam semesta dan seisinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang diperuntukkan bagi kepentingan manusia dan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Karena itu manusia wajib melestarikan apa-apa yang ada di jagad raya ini.

PAGUYUBAN HAMESU BUDI LUKITANING JANMO

Organisasi Hamesu Budi Lukitaning Janmo dirintis dan disesepuhi oleh Djoko Saputro, yang lahir tahun 1933 di desa Banje, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi, Prop. Jawa Timur. Pada tanggal 5 Juli 1964 organisasi ini resmi didaftarkan pada kepala desa Banje, kemudian tanggal 10 Januari 1979 didaftarkan pada kejaksaan negeri Banyuwangi.

Awal mula diterimanya ajaran oleh Ki Djoko Saputro adalah karena kegemaran beliau melakukan laku dalam bentuk tirakat. Cita-cita awalnya hanya karena ingin naik kelas maka dia sering tirakat. Kebiasaan laku tersebut tetap dijalankan sehingga dia menjadi guru. Pada saat dia bersemedi itulah ajaran yang berupa wangsit diterima. Salah satu kemampuan spiritual Ki Djoko Saputro adalah menyembuhkan orang sakit.

Organisasi Hamesu Budi Lukitaning Janmo berpusat di desa Banje, dan penyebarannya sampai ke Jawa Tengah, D.I Yogyakarta dan Jakarta, dengan jumlah anggota 15 orang.

Pengurus organisasi ini terdiri dari Bapak Sunari sebagai ketua; Bapak Isman sebagai sekretaris; dan Bapak Sotowo sebagai bendahara.

Organisasi ini mengajarkan kepada warganya bahwa Tuhan itu adalah sumber dari segala sumber kehidupan yang memiliki kekuasaan dan sifat-sifat yang serba "Maha". Hamesu Budi Lukitaning Janmo mengibaratkan Tuhan sebagai "*cedhak tanpa senggolan, adoh tanpo wangenan*", artinya meskipun dekat tanpa dapat bersentuhan dan jauh tidak terkirakan. Oleh karena itu, manusia harus *eling* dan tetap manambah kepada Tuhan, manusia juga harus selalu mengucapkan syukur dan menyadari bahwa keberadaannya di dunia hanya sementara. Warga paguyuban juga diwajibkan untuk mesu budi dan rogo secara rutin dengan mengurangi makan dan tidur, waspada, giat bekerja, hemat, sabar dan sederhana agar tercipta suatu kehidupan pribadi dan keluarga yang damai sejahtera dalam lindungan Tuhan. Organisasi juga mengajarkan agar warganya tidak egois tetapi hendaknya selalu bersikap hormat menghormati dan saling toleransi dengan tidak membedakan latar belakang suku, agama dan kepercayaannya masing-masing. Warga juga dihimbau untuk dapat menjaga dan melestarikan alam guna kepentingan manusia sendiri dan kesejahteraan generasi penerus.

PAGUYUBAN HIDAYAT JATI RONGGOWARSITO

Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito didirikan oleh R. Ngabehi Ronggowarsito di Kab. Kebumen pada tanggal 15 Juli 1948.

Hidayat Tuntunan Jati benar kalau dihubungkan menjadi tuntunan yang benar/ sejati. Ronggowarsito adalah nama R. Ng. Ronggowarsito pengarang buku tersebut. Beliau adalah Pujangga Jawa kerajaan Surakarta Hadiningrat yang terakhir. Kitab Hidayat Jati ini termasuk buku perpustakaan Keraton (Pustaka Raja) Surakarta Hadiningrat, yang ditulis dengan huruf jawa, bahasanya bahasa jawa campur dengan bahasa jawa kuno, kawi bahasa, Sansekerta dan Arab.

Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito bertujuan memperdalam ilmu ke Tuhanan Yang Maha Esa, hidup rukun bersama dengan segala macam pemeluk agama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan golongan lain-lain, melaksanakan, menggali dan mengamalkan Pancasila sebagai filsafat hidup manusia Indonesia.

Lambang Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito ini berupa lilin yang sedang menyala, menyinari kegelapan , artinya penerangan hidup, Nur Ilahi menerangi kegelapan dunia atau hati manusia). Lilin berdiri tegak di atas tatakan berlapis empat, artinya: (Tujuan satu / suci menginjak/ mengekang hawa

nafsu empat, Aluamah, Amarah, suwiyah dan Mutmainah dan tatakan lilin dengan pegangan yang berbentuk segi empat, artinya: Enen , Ening, Awas dan Eling (selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa).

Susunan Pengurus Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito yang sekarang adalah R. Roeslan Doyowarsito sebagai ketua, Jarum Al Mulyono sebagai sekretaris, Rono wikarto sebagai bendahara. Dan alamatnya di jln. Kemakmuran No. 11 Karanganyar, Kebumen.

Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito berpusat di Surakarta Jawa Tengah. Jumlah anggota Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito berjumlah 147 orang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito adalah menjauhkan Ma 5 yaitu main, madon, madat, minum dan maling; menjauhkan cegah / larangan, menjalankan perintah; menolong kepada orang yang sedang menderita; suka berbuat gotong royong dan gugur gunung untuk perjuangan; suka berkorban; sepi ing pamrih rame ing gawe; menghormati orang tua, sesama, bangsa dan negara; menepati janji dan tidak suka berbohong; bertindak adil dan beradab; bawa laksana, ambek adil paramarta lan angapura.

Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Hidayat Jati Ronggowarsito adalah memberi pitutur luhur untuk penerangan hati bagi yang sedang dilanda kegelapan; memberi *uwur* (makan dan pakaian) bagi orang yang sedang menderita kemiskinan; memberi sembur (penyembuhan) bagi orang yang sedang menderita sakit.

Selain itu, warga Hidayat Jati Ronggowarsito diwajibkan sembahyang, seperti sembahyang harian, sembahyang bebas, sembahyang umum dan sembahyang kusus. Adapun sarana yang digunakan dalam upacara sesaji atau bunga dan kemenyan hanya dalam upacara-upacara misalnya : upacara wiridan, upacara sesaji tanggap warsa 1 Sura, upacara bersih desa, upacara bersih kubur dan makam serta upacara selamat ber-macam-macam.

Ajaran Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito bersumber dari buku Hidayat Jati yang dikarang oleh R.Ng. Ronggowarsito

Ajaran Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito dalam hubungan manusia dengan Tuhan mengajarkan, manusia harus manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa menjauhkan larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya, sebab Tuhan menciptakan dunia seisinya termasuk diantaranya manusia. Dalam hubungan dengan sesama, Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito mengajarkan agar manusia hidup rukun dengan keluarga dan dengan sesama, hal ini karena manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Sedangkan

dalam hubungan dengan alam, Paguyuban Hidayat Jati Ronggowarsito mengajarkan agar manusia menjaga dan memelihara / merawat alam beserta isinya karena Tuhan telah menciptakan alam semesta, untuk kepentingan manusia. Untuk itu manusia harus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

1. Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1989 /1990 Naskah Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hidayat Jati Ronggowarsito.
2. Depdikbud 1997 / 1998 Catatan singkat tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



PAGUYUBAN ILMU SANGKAN PARANNING DUMADI SANGGAR KENCANA

Paguyuban ini didirikan oleh R.M Rachmat Tjokro Warsito ketika mendapat wangsit untuk menyebarkan ajarannya. Paguyuban ini disahkan oleh M. Soemangun pada tanggal 6 September 1979, tetapi secara resmi paguyuban berdiri tanggal 9 September 1979 dengan pini sepuh sekaligus ketua umum adalah M. Djoko Soemono S.

Mula-mula paguyuban berpusat di keraton Surakarta Hadiningrat, karena di tempat ini R.M Racmat menetap. Tetapi ia kemudian pindah ke Cepu dan menetap di sana untuk menyebarkan ilmunya. Setelah paguyuban diasuh oleh M. Djoko Soemono, maka pusat paguyuban pindah ke Jalan Tanjung Perak Barat nomor 159 Surabaya. Sebelum R.M Rachmat meninggal, ia meminta M. Soemangoen (salah satu murid) untuk melanjutkan kepemimpinannya, yang kemudian digantikan oleh M. Djoko Soemono. Tujuan berdirinya paguyuban adalah memberi tuntunan hidup untuk pemenuhan kebutuhan lahir dan batin juga dunia akhirat. Anggota organsasi tidak terbatas pada lapisan manapun, siapa saja dapat mempelajari ajarannya.

Ajaran dalam Paguyuban ini

berasal dari raja-raja yang pernah bertahta di Indonesia dan hanya diajarkan di lingkungan kerabat raja saja. R.M Rachmat sebagai tokoh paguyuban mendapat wisik agar ilmu yang dimiliki dapat disebarluaskan di kalangan masyarakat luas. Alasan ini yang membuat R.M Rachmat keluar dari keraton dan memperdalam pengetahuan dengan laku bertapa. Keberadaannya di luar keraton membawa ia bekerja sebagai sinder di perhutani sehingga ia menetap di Desa Sorogo, Cepu. Sejak saat itu sampai wafatnya, beliau selalu memberikan wejangan secara lisan kepada siapa saja yang ingin belajar. Khususnya kepada para pejuang kemerdekaan Indonesia dan TNI.

Struktur Organisasi Paguyuban ini terdiri atas Pinisepuh M Djoko Soemono, Ketua Soemantoyo, Sekertaris Ibu Tin Soekartinah DS dan Bendahara JB Harsono. Paguyuban ini mengalami pasanmg surut anggota, menurut catatan terakhir jumlah anggota Paguyuban adalah 30 orang, yang terdiri dari berbagai kalangan, pegawai, petani dan sebagainya. Sebagai pusat kegiatan Paguyuban beralamat di Jl. Perak Barat No. 159, Surabaya.

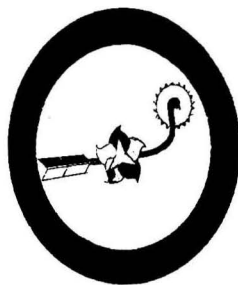
Paguyuban Sanggar Kencono mengelompokkan ajaran menjadi dua, yaitu ajaran dan maknanya yang mengandung nilai religius dan ajaran yang mengandung nilai moral. Ajaran bernilai religius yaitu (a). ajaran dan makna ajaran tentang Ketuhanan, bahwa anggota paguyuban harus selalu menyembah kepada Tuhan, karena Tuhan itu tunggal dan bersifat mutlak.. Tuhan adalah Sang Hidup Besar, sumber hidup dan kehidupan, sehingga untuk mendapatkan tuntunan dan perlindunganNya harus menyembah, patuh, dan taat akan perintahNya. (b). ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan, manusia harus selalu ingat dan berbakti kepadaNya dengan berdasarkan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*. Identitas Sangkan Paraning Dumadi terdiri dari (1) *Sangkaning Dumadi*, (2) *Utusaning Dumadi*, artinya (3) *Lelantaraning Dumadi*, (4) *Pakartining Dumadi*, (5) *Pungkasaning Dumadi*. Kelima identitas mengacu kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Hidup Besar yang memberi kehidupan kepada Sang Hidup Kecil sebagai utusannya untuk menjadi penggerak dari segala kehidupan dan penghidupan manusia. Manusia harus hidup bergotong royong, hormat menghormati, tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, tenggang

rasa, dan berbudi luhur. Manusia juga harus menjaga alam dan memanfaatkannya sebaik mungkin, karena manusia akan mencapai kesempurnaan hidup yang sejati.

Ajaran tentang nilai moral, yakni ajaran dan maknanya yang mengandung nilai moral, bahwa Tuhan menciptakan kehidupan dan tatanan kehidupan di dunia dengan serba lengkap dan teratur. Manusia harus dapat menahan diri dari segala sesuatu dengan cara berperilaku budi luhur supaya kehidupan dapat berjalan serasi, selaras, dan seimbang. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sempurna, dibekali dengan jasmani dan rohani sehingga dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia juga merupakan makhluk sosial sehingga harus hidup berhubungan dengan yang lain (keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara) dan membina kehidupan yang dapat mengembangkan budi luhur dan bersifat positif seperti tolong menolong, bersifat adil, tidak serakah, bertanggung jawab, tenggang rasa, menghormati, dan mengutamakan orang lain sehingga kesejahteraan hidup manusia dapat tercapai. Selain itu manusia juga harus menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya agar dapat menunjang kehidupan manusia selama hidup di bumi.

Daftar Pustaka

Susanto, Eko, dkk., 1991/1992,
*Pengkajian Nilai-nilai Luhur
Budaya Spiritual Bangsa Daerah
Jawa Timur I*, Proyek
Inventarisasi Kepercayaan
terhadap Tuhan YME, Direktorat
Binyat, Depdikbud, Jakarta



LAMBANG ORGANISASI
SANGGAR KENCANA

PAGUYUBAN JAWA SEJATI

Organisasi ini berdiri tanggal 27 Agustus 1989 secara musyawarah yang dipimpin oleh R. Soemyar A.H. Tujuan berdirinya organisasi ini adalah menumbuhkan kemantapan dalam melestarikan adat istiadat dan kebudayaan nasional.

Perkembangan Pajati sebagai organisasi penghayat tidak terlepas dari peran serta R.M. Ki Bagus Hadi Koesoemo sebagai pendiri Kawruh Naluri (KWN) sebagai cikal bakalanya. Pada waktu itu, ia berusaha menyelamatkan orang banyak dari tekanan Belanda yang berusaha melarang keberadaan organisasi ini. Kawruh Naluri terus berkembang walaupun mengalami pembekuan dari pemerintahan, sehingga harus diganti namanya menjadi Paguyuban Djawa Naluri (PDN) pada tahun 1980. Atas anjuran Kepala Kejaksaan Negeri Kabupaten Kebumen, namanya kemudian berganti menjadi Paguyuban Jawa Sejati. Sesebuah PAJATI saat ini adalah San Mardi yang diangkat pada tanggal 15 Desember 1993.

Organisasi ini berpusat di Jl. Sulawesi No. 9 RT 02/09 Wonokriyo, Gombong (Kompleks Yayasan Setiaki) Kebumen dengan cabang-cabangnya di Kebumen dan Cilacap. Anggota Pajati 761 orang. Anggota tidak terbatas pada lapisan mana pun, asalkan orang tersebut tertarik untuk mengikuti dan mempelajari

ajaran Pajati.

Ajaran Pajati merupakan ajaran ketuhanan Yang maha Esa dengan pengakuan dan keyakinan bahwa dunia dan alam semesta ini ciptaan Tuhan. Ajaran ini sudah ada sejak dulu kala hanya belum dibakukan dalam bentuk *kawruh*. Ajaran Ketuhanan yang digambarkan melalui seloka atau lambing Burung Garuda merupakan sumber dari ajaran Pajati, yang menunjukkan bahwa ajaran ini telah diamalkan dan dihayai nenek moyang Bangsa Indonesia. Pertama kali ajaran ini diterima R.M Ki Bagus Hadi Koesoemo, yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya R. Nurhadi.

Organisasi Pajati mengajarkan tentang **Ketuhanan** yang memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan, kekuasaan Tuhan (pencipta alam semesta dan segala isinya); isyarat atau lambang tuntunan yang diberikan Tuhan (berupa hati nurani sejati dan luhur yang dapat dijadikan landasan dalam melakukan perbuatan baik dan benar).

Organisasi ini juga mengajarkan tentang **Kemanusiaan** yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia (diciptakan Tuhan dari *sawiji* atau satu *eka* yang terlihat dalam wujud jasmani, rasa atau badan, dan hidup); struktur manusia (jasmani dan rohani); tugas dan kewajiban manusia (percaya dan berterima kasih kepada

Tuhan; menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri seperti menghindarkan diri dari perbuatan tercela, menjaga keselarasan hidup, dan menjaga keselamatan bangsa serta Negara; dan menjalankan kewajiban terhadap sesama dengan memiliki cinta kasih, hidup gotong royong, sopan dan bersusila, saling menghormati, dan berderma kepada masyarakat; serta kewajiban terhadap alam semesta seperti menjaga kelestarian dan menggunakan sebaik-baiknya untuk kehidupan manusia.

Ajaran budi luhur dalam Pajati tercantum dalam tuntunan atau pitutur luhurnya, sehingga harus ditaati dan dilaksanakan supaya mendapat keselamatan dan ketentraman dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan alam semesta ini. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, warga Pajati harus harus *eling*, berserah diri, berbakti, mohon petunjuk

dan pengampunan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antarmanusia dengan diri sendiri, manusia memiliki hidup dari Tuhan sehingga harus menyembah Tuhan, bersemedi, berlapang dada, mengendalikan hawa nafsu, dan tidak mencampuri urusan orang lain tetapi bersedia menolong tanpa pamrih. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, bahwa diciptakan Tuhan dan harus dipelihara sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

Prasasti, Asti, dkk., 1995/1996, *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Tengah*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta.

PAGUYUBAN KAWRUH KEBATINAN JAWA LUGU

Paguyuban Kawruh Kebatinan Jawa Lugu didirikan pada tanggal 7 Februari 1943 di Kabupaten Malang Jawa Timur oleh Bapak Karsodihardjo (Almarhum). Nama Paguyuban Kawruh Kebatinan Jawa Lugu mempunyai makna : Jawa mengandung maksud manusia yang berbuat benar atau mengerti, sedangkan lugu artinya bersahaja. Jadi pemahaman nama paguyuban adalah bersahaja tidak berperilaku berlebihan tetapi mendapatkan pengakuan dan kemanfaatan berkat kebersahajaan serta berdasarkan kebenaran.

Bapak karsodihardjo dilahirkan di Tumpak Rejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang Jawa Timur. Pendiri paguyuban tersebut lebih lanjut tidak dijelaskan tentang kemampuan dan kelebihan, serta awal mula dirintisnya tokoh tersebut, yang selanjutnya sepeninggal Bapak Karsodihardjo pada tanggal 4 Nopember 1965 paguyuban ini dibimbing oleh Bapak Soegini. Masa bimbingan Bapak Soegini paguyuban ini pindah ke Surabaya yang dilanjutkan oleh Bapak Doemain dengan pinisepuh Ibu Karsodihardjo. Paguyuban Kawruh kebatinan Jawa Lugu mengalami kemunduran karena pengaruh pecahnya G 30 S PKI. Setelah tahun 1970 mulai dirintis kembali oleh Bapak Ridjan Sudiwardjo.

Paguyuban Kawruh Kebatinan

Jawa Lugu mempunyai tujuan: mendidik ke arah pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa; mendidik rasa kesadaran di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan jiwa kebatinan dan kerohanian; mendidik keluhuran, kesempurnaan dan kautaman di dalam perilaku lahir batin; mendidik kearah kegotong royongan dalam ikut serta berdarma bakti kepada kepentingan umum dalam arti yang seluas-luasnya; menggali dan menghayati ajaran nenek moyang yang bersifat budi luhur.

Paguyuban Kawruh Kebatinan Jawa Lugu mempunyai isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa Dalam persegi empat berwarna hijau, terbesit sinar cahaya hitam, yang melingkupi warna merah, kuning dan putih makna dari lambang/isyarat tersebut adalah: warna putih melambangkan kesucian, warna kuning melambangkan heneng, hening, bersih, diam dan ketenangan, warna merah melambangkan berani menuju kebenaran, kemuliaan, dan keluhuran lahir batin; warna hitam melambangkan kelanggengan, kesempurnaan, kekal; cahaya hitam melambangkan cahaya yang abadi, langgeng; persegi empat melambangkan kiblat atau arah. yaitu timur, selatan, barat dan utara.

Struktur Organisasi Paguyuban Kawruh kebatinan Jawa Lugu terdiri atas Sesepeuh Bapak Ridjan Sudiwardjo,

Ketua Djimain, Sekertaris Drs. Alosysius Suyatno dan bendhara Sumantono. Kepengurusan tersebut telah mengalami pergantian beberapa kali. Setelah berganti beberapa kali pusat kegiatan organisasi pindah ke Surabaya. Warga paguyuban semakin hari semakin bertambah hingga tahun 1952 anggotanya mencapai 8.624 orang. Persebaran anggota ke Surabaya, Mojokerta dan Lumajang dengan jumlah anggota sekarang sekitar 2000 orang yang meliputi berbagai aspek pendidikan yaitu mulai tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan S1.

Paguyuban Kawruh Kebatinan Jawa Lugu mempunyai ajaran pokok yang selalu dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari bagi warganya. Rintisan berdirinya organisasi Jawa Lugu

memang dilakukan oleh Bapak Karsodihardjo tetapi melalui beberapa tahapan pengetahuan perilaku persujudan melalui Bapak Tomo dengan melalui Romo Sidik yang bertempat tinggal di desa Batu, kabupaten Malang.



GAMBAR/LAMBANG PAGUYUBAN KAWRUH KEBATINAN
"JOWO LUGU"

PAGUYUBAN KEBATINAN ILMU HAK

Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak didirikan oleh Sarno yang kemudian dikenal dengan nama Ki Ageng Sastrodihardjo, pada tanggal 2 Februari 1958 di Jakarta. Ilmu berarti budi daya/ pengertian hak berarti yang ada pada diri pribadi atau hidup. Dalam budi daya/ pengertian hidup itu dicanangkan agar manusia menjadi umat Tuhan yang berbudi luhur dan menghargai keluhuran budi dengan pasrah dan melaksanakan segala petunjuk dan perintah dari Sang Maha Luhur/Tuhan Yang Maha Esa.

Ki Ageng Sarno Sastrodihardjo adalah keturunan Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Ki Ageng lahir di Desa Bendo, Kelurahan Awu-awu Harjo-binangun, Kec. Grabag, Kab. Purworejo, Jawa Tengah pada tahun 1923. Beliau meninggal dunia pada tahun 1986.

Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak memiliki lambang berupa gambar lingkaran yang di dalamnya terdapat sebuah segitiga dengan bola dunia di tengahnya. Segitiga di dalam melambangkan wisnu (Tuhan Yang Maha Esa), guru (pengajar ilmu), dan Ratu (pemerintah). Bola dunia sebagai lambang penggambaran kehidupan umat manusia yang disinari oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pada awal berdirinya, Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak berada di bawah pimpinan Ki Ageng Sarno Sastrodihardjo. Setelah beliau meninggal

dunia, organisasi dipimpin oleh Drs. Sarjimin Mangunsuharjo, sekretaris dijabat oleh Drs. R. Waluyo Broto, S.H. Dewasa ini, kepengurusan organisasi terdiri dari Pinisepuh merangkap Ketua adalah Drs. Waluyo Broto, S.H.; Sekretaris Drs. Suminto, dan sekretaris Dra. Sutilah. Sekretariat Paguyuban berada di Jl. Kebon Sirih Barat XII/15 Rt.013/03, Kebon Sirih, Menteng, Jakarta Pusat 10340.

Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak berkembang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya anggota yang hingga kini berjumlah 20.000 orang dan tersebar di wilayah Prop. DKI Jaya. Mereka terdiri dari berbagai kalangan tetapi belum jelas dari kalangan mana saja. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak mempunyai cabang di daerah Jakarta Selatan.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak secara rutin memprogramkan kegiatan sara-sehan bagi warga paguyuban dengan tujuan untuk saling tukar pikiran sehingga satu sama lain tidak ketinggalan ilmu atau ajaran agar tercapai ketentraman kebahagiaan hidup lahir dan batin. Selain sarasehan juga dilakukan kegiatan memperdalam ajaran agar ajaran yang ada tidak punah bahkan berkembang terus. Kegiatan spiritual dilakukan untuk menghormati dan menempatkan Tuhan Yang Maha Esa di atas segala-galanya, berupa

sujud wajib yang dilaksanakan pagi hari pukul 06.00, siang hari pukul 12.00, sore hari pukul 18.00, dan tengah malam pukul 24.00. Pada waktu melaksanakan sujud harus diikuti dengan hening dan konsentrasi penuh.

Ajaran Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak diterima pertama kali oleh Ki Ageng Sarno Sastrodihardjo pada suatu malam di bulan Suro tahun 1875 Saka atau 1942 Masehi dalam bentuk suara yang terasa berasal dari arah laut. Suara tersebut bernada memerintah agar pemuda Sarno senantiasa berjaga-jaga setiap Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Petunjuk yang diterima di dengar dalam bahasa Jawa Kuno serta berbahasa Arab, kemudian ditulis atau dicatat tetapi hingga kini tidak diketahui hasil tulisannya.

Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak

mengajarkan kepada warganya untuk senantiasa mensyukuri segala karunia Tuhan. Menurut paguyuban ini, Tuhan ada pada diri setiap manusia dan hanya dapat dimengerti atau dirasakan dalam hati. Dalam hubungannya dengan sesama, paguyuban mengajarkan warganya untuk *temen, prasojo, dan rilo*.

DAFTAR PUSTAKA

Hartini, Sri Dra, 1992/1993 *Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak*, *Dam Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi DKI Jakarta II*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditbinyat, Ditjenbud.

PAGUYUBAN KEBATINAN TRAJU MAS

Organisasi Kebatinan Traju Mas didirikan pada hari Jumat Kliwon, tanggal 18 Suro 1883 atau 30 Oktober 1951. Tempat didirikan organisasi ini di Padepokan Romo Hargo Balong, Banjarsari, Samigaluh Kabupaten Kulom Progo, Daerah Yogyakarta.

Alamat sekretariat organisasi di Jeringan Kutoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta. Pendiri organisasi Paguyuban Kebatinan Traju Mas adalah almarhum Purwonegoro yang sebelumnya bernama RS. Prawirosardjono. Kemudian berganti nama Raden Riyo Wirosardjono. Nama Raden Riyosardjono begitu berarti bagi masyarakat Wates. Hal ini terbukti bahwa namanya diabadikan pada tiang bendera di alun-alun Wates. Nama KRT Purwonegoro dianugerahkan setelah Raden Riyosardjono dipindahkan ke kantor Dinas P dan K oleh Sri Paduka Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta hingga sekarang.

Organisasi ini mempunyai lambang yang juga menjadi identitas diri. Lambangnya berbentuk segi lima yang berarti Pancasila. Dalam bidang segi lima terdapat dua gunung. Matahari sebagai **pepadang** (petunjuk) dari Tuhan Yang Maha Esa dan **Nur** yaitu sinar Tuhan Yang Maha Esa. **Bandosa** (keranda) berarti memberikan peringatan kepada kita bahwa manusia akan mengalami kematian. Tugu

melambangkan keteguhan iman. Timbangan yaitu keseimbangan antara lahir dan batin. Arti yang lebih luas bahwa Peraturan Pemerintah dan peraturan dari Tuhan hendaknya dilaksanakan dengan seimbang. Warna hijau berarti langgeng/abadi/lestari. Kuning berarti pengendalian diri/mawas diri/**mulat sariro**. Jingga berarti **pepadang** (pemenang). Putih berarti suci. Kemudian tulisan **Tunggal roso berarti manunggaling roso** (bersatunya rasa) lahir dan batin. **Amrih jumpuh** berarti **supoyo gumulung** (agar menyatu). **Mangesti** maknanya adalah mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apabila meninggal dunia dapat sempurna.

Paguyuban Kebatinan Traju Mas telah berkembang dan tersebar di beberapa daerah. Daerah penyebaran organisasi ini antara lain Kabupaten Kulon rogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman., Kabupaten Gunung Kidul, (DIY), Kabupaten/Kota Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Kutoarjo.

Tujuan organisasi adalah musyawarah demi terwujudnya sambung rasa jiwa Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Sementara fungsinya sebagai wadah menuangkan saran untuk musyawarah, komunikasi ke dalam maupun ke luar.

Syarat-syarat untuk menjadi anggota Traju Mas adalah warga negara Republik Indonesia tidak pandang agama dan kepercayaan. Kewajiban warga Traju Mas adalah menjaga nama baik organisasi atas dasar gotong-royong dan kekeluargaan. Setiap anggota mempunyai hak bicara serta memilih dan dipilih dalam kepengurusan.

Kepengurusan organisasi Traju Mas terdiri atas Pengurus Pusat dan pengurus daerah. Di daerah dibentuk pengurus Tingkat I, Tingkat II, Kecamatan, dan kelompok di tingkat desa. Susunan pengurus diatur dalam ART. Pengurus pusat bertanggung jawab terhadap kegiatan dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya.

Selain memberi ajaran, Paguyuban Traju Mas juga melakukan kegiatan bagi anggotanya. Secara garis besar kegiatan organisasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kegiatan yang berkaitan dengan hari penting dan kegiatan pembinaan. Kegiatan berkaitan dengan hari-hari penting seperti pertemuan rutin warga/anggota setiap hari Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon; peringatan tanggap warso dilaksanakan setiap 1 Suro (setahun sekali) dihadiri seluruh anggota serta hari kelahiran orang tua, hari dan tanggal diterimanya wangsit; serta hari dan tanggal meninggalnya orang tua/pinisepuh. Ajaran Paguyuban Traju Mas dapat dikelompokkan menjadi ajaran yang mengandung nilai religius dan yang mengandung nilai moral.

Dari ajaran tersebut mempunyai

filosofis, sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa, warga Paguyuban Traju Mas mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Oleh karenanya, wajib bagi umat **NYA** untuk taat kepada perintah dan larangan **NYA**. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa umat manusia harus selalu ingat **manembah** kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu dapat pula dipakai pedoman bagi orang tua dalam memberi petunjuk kepada yang lebih muda agar senantiasa beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing sehingga terwujud ketentraman baik lahir maupun batin.

Ajaran yang mengandung moral dalam hubungan sesama manusia, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Oleh karenanya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara kita tetap menjalin kebersamaan antarwarga masyarakat harus saling mencintai sesama **titah** Tuhan yang lain. Manusia wajib memberi pertolongan kepada sesama dan hidup bergotong-royong. Selain itu diusahakan untuk dapat mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, tidak apat hidup dan berkembang tanpa pertolongan orang lain.

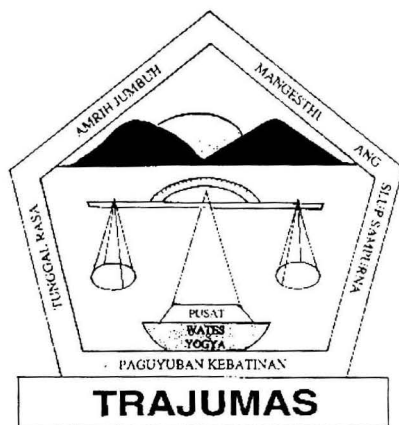
Paguyuban Traju Mas membagi alam menjadi dua bagian yaitu alam **langgeng** (abadi) dan alam ramai (**bawono**). Alam langgeng adalah alam di mana tempat berkumpulnya arwah atau dengan kata lain sebagai alam surga bagi yang berhak. Jadi, sebagai

titah dituntut berkewajiban mencintai alam langgeng/alam surga. Hal ini dapat dilaksanakan dengan jalan selalu **manembah** (menyembah) dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan jalan melaksanakan perintah dan menjauhi/meninggalkan larangan**NYA**. Selain itu, manusia berkewajiban memelihara bumi beserta isinya dengan baik untuk kelestariannya. Sebab dunia beserta isinya itu memberi kenikmatan/kesegaran hidup serta penghidupan manusia yang telah diberikan oleh Sang Maha Pencipta.

Bagi warga Traju Mas, menyadari sepenuhnya bahwa telah banyak dosa dan kesalahan kepada sesama, apalagi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya kita harus selalu bertobat, selalu memohon ampun,

serta memohon petunjuk, agar sewaktu-waktu **Sang Sukma Sejati** dapat kembali kepada Tuhan.

LAMBANG ORGANISASI TRAJU MAS



PAGUYUBAN KEJIWAAN

Paguyuban ini berdiri pada bulan Februari 1952. Ajarannya pertama kali diterima oleh Bapak R. Hadiwidjojo. Semenjak usia remaja beliau suka berkelana ke tempat-tempat yang sunyi. Pada tahun 1945 saat beliau melakukan pertapaan di gunung Giribusuk, beliau menerima ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu datangnya sebuah sinar atau cahaya gaib dihadapannya. Secara perlahan sinar atau cahaya gaib tersebut berubah menjadi sosok manusia yang merupakan perwujudan utusan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dikembangkan menjadi ajaran kebatinan Kejiwaan. Ajaran itulah yang sampai saat ini dikembangkan dan dimanfaatkan oleh warga Paguyuban Kejiwaan.

Berdasarkan data tahun 2003, Paguyuban Kejiwaan berjumlah 67 orang dan cabangnya di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Susunan kepengurusan saat ini adalah: Ki Hadiwidjojo (Pinisepuh/Ketua), R. Sri Handoyo (Sekretaris), Suroso (Bendahara), dan beralamat di Jl. Kalisombo Gg II No. 278/23 Salatiga.

Paguyuban Kejiwaan mengajarkan kepada warganya, bagaimana berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Menurut Paguyuban ini, Tuhan Yang Maha Esa adalah causa prima atas segala makhluk maupun kejadian di bumi ini. Tuhan yang menjadikan manusia untuk menguasai

alam dan memanfaatkannya dalam menempuh hidup di dunia ini.

Dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, warga Paguyuban Kejiwaan diajarkan untuk mencapai kehidupan yang harmonis, harus melakukan antara lain : Pada setiap malam Jumat Pahing diwajibkan **wungon** (tirakat), memperdalam ajaran Kejiwaan, menggalang manusia yang berbudi pekerti luhur, pembinaan lahir batin, berguru pada hidup sejati, dan mencintai diri sendiri.

Ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta, Paguyuban Kejiwaan mengajarkan warganya untuk **memayu hayuning bawana**, dan mencintai dunia serta tanggap terhadap lingkungan. Sedangkan dengan sesama, diajarkan untuk memiliki sikap saling menghormati dan mengasihi yaitu memiliki sifat **ksatria pinandhita**.

LAMBANG ORGANISASI



PAGUYUBAN KELUARGA KAPRIBADEN

Paguyuban Keluarga Kapribaden dibentuk pada hari Minggu Pahing 31 Agustus 1975 di Solo, .

Dengan tujuan Mempererat tali persaudaraan, olong menolong antar sesama anggota dan orang lain, Menyelesaikan persoalan-persoalan yang di dasarkan atas kerukunan kekeluargaan.

Susunan Pengurus Paguyuban Keluarga Kapribaden Krmt. Soedihardjo SP. SH sebagai sesepuh sekaligus merangkap sebagai ketua dan Saino Harsomadyana, BCHK sebagai sekretaris dan Tawar Susanto sebagai bendahara dan alamat organisasi berada di Jln. Lempuyang No. 2 Griyan Rt 04/X Kelurahan Panjang Kec. Laweyan Surakarta 57146.

Paguyuban ini berkembang di kampung Sewu, Sangkarah, Sukoharjo dan lain-lain daerah misalnya Sragen, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Yogyakarta, Semarang, Jepara, Talawah, Jakarta dan Sumatera serta berpusat di Surakarta Jawa Tengah.

Berdasarkan catatan terakhir jumlah anggota Paguyuban Kapribaden adalah 806 orang. Sebagai organisasi kemasyarakatan kegiatan sosial yang

dilakukan oleh warga Paguyuban Keluarga Kapribaden adalah bahwa manusia harus punya keyakinan dan kesadaran pribadi secara penuh dalam kewaspadaan lahir dan batin di segala kegiatan atau perilaku di dalam masyarakat atau kehidupannya, pasrah dan berbuat menurut kebenaran yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga paguyuban Kapribaden adalah melaksanakan penghayatan yaitu bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi hidup dan kehidupan serta Gaib-Nya, dengan rasa pasrah dan menyerahkan diri sepenuhnya dengan permohonan ampun serta mohon petunjuk-Nya suatu yang akan dilimpahkan dan terima kasih kepada-Nya; tata upacara karena Gaib-Nya untuk menuju kepada saudara pribadi dengan melalui jalan yang telah ditentukan yang bersifat spiritual dengan suatu sifat *heneng, hening dan hanung* untuk mencapai tujuannya; dengan Gaib-Nya Tuhan setelah melalui dasar pertama dan kedua menuju hubungan secara komunikasi atau *paring pangandikan* dengan saudara pribadi

untuk meminta petunjuk dan pelajaran yang menuju kepada keutamaan dan kebaikan, menuju sifat budi luhur guna menolong sesama. Adapun sarana penghayatan untuk menembah maupun memohon Gaib-Nya ada 14 sarana yaitu *sego asahan, sego putri domas, sego rendeng, sego nurcahyo, sego salika domas (muncar), sego janganan, sego ngapura, sego robyong, sego golong, sego rasulan, jajan pasar, jenang abang putih hijau ireng dan kathul, kecok bakal, dan kembang liman*.

Dalam mertobat maupun sujud yang diikuti hubungan dengan saudara pribadi hanya cukup membutuhkan minuman sekar liman, tempat yang bersih, tempat yang jauh dari anak kecil dengan menuju kepada sifat *heneng, hening dan hanung*. Sedangkan doa dalam penghayatan sebagai pembuka untuk memohon Gaib-Nya serta kunci pembuka Gaib dan berhubungan dengan saudara pribadi dengan kata-kata tertentu juga diterapkan pada paguyuban ini

Ajaran Paguyuban Keluarga Kapribadean bersumber pada wisik dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan wangsit dari kata Gaib yang cukup jelas yang diterima oleh Eyang Mangun Tioso.

Ajaran Paguyuban Keluarga Kepribadian dalam hubungan manusia dengan Tuhan mengajarkan manusia

wajib dan harus manembah atau bersujud kepada Tuhan dan tidak kepada siapapun selain Tuhan, percaya atas diri pribadi, manusia harus selalu berbakti dan bertobat serta pasrah kepada-Nya.

Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan manusia harus berusaha Hamemayu Hayuning Bawono, tidak akan berbuat dan tidak akan bertindak adigang, adigung, adiguno, sopo siro sopo ingsun, aji mumpung yen lagi kuwoso, manusia harus selalu ingat, tawakal, manembah atau sujud mertobat dengan laku kang utomo yang diikuti tarak broto, hidup samadsinamadan, selalu mawas diri, rukun marang sesama.

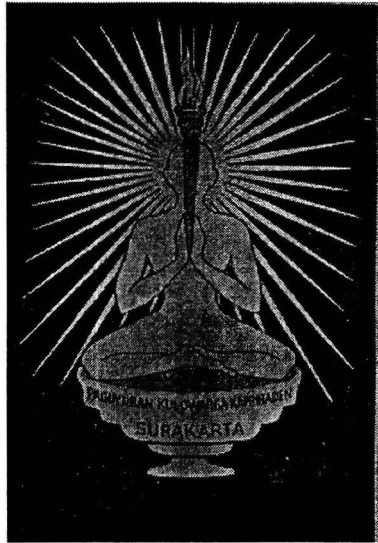
Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan manusia harus bisa meper hawa nafsu atau membatasi dalam hal nafsu sebab apabila tidak maka manusia akan suka pamer, murko atau ngetowo dan mau menangnya sendiri, manusia harus tahu cara manembah atau bersujud dan selalu mohon apunan dan petunjuk serta penerangan-Nya dengan demikian selalu eling kepada-Nya dan akan membuat hati menjadi tentrem, ayem, Tidak akan berbuat yang tidak diridoi, jauh dari murka Tuhan dan tidak bertindak culiko.

Adapun dalam hubungan dengan alam semesta mengajarkan manusia harus pandai-pandai memanfaatkan,

menjaga, melestarikan anugerah Tuhan Yang Maha Esa sehingga alam semesta ini berguna bagi perkembangan fisik atau jasmani dan mental atau spiritual bagi manusia sedangkan alam langgeng bermanfaat bagi manusia untuk pemenuhan kebutuhan mental spiritual.

Daftar Pustaka

1. Naskah Paguyuban Kulowargo Kepribadian
2. Depdikbud 1997 / 1998 Catatan singkat tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa..



PAGUYUBAN MAHAYANA

Organisasi ini berdiri 4 Februari 1958 di Surakarta oleh Sutarno Hardjowiryo (alm). Nama Mahayana berasal dari suku kata *maha* (agung) dan *yana* (kendaraan kehidupan). Dengan demikian Mahayana berarti kendaraan kehidupan yang agung.

Pendiri Paguyuban Mahayana adalah Sutarno Hardjowiryo (alm) seorang karyawan PJKA Surakarta. Sebagai pendiri Mahayana, beliau kemudian berkenalan dengan Haji Sudirdjo yang membuat ajaran ini semakin berkembang dan menarik banyak orang untuk menjadi anggota. Karena banyaknya anggota, akhirnya dibuat tingkat-tingkatan yang berbeda untuk setiap siswa dalam mempelajari ilmu Paguyuban Mahayana. Ilmu yang dimiliki Sutarno Hardjowiryo berasal dari tokoh-tokoh rohani tempat beliau berguru dan juga dari kebiasaan melakukan semedi, puasa, serta *ngrowot* (tidak makan daging, nasi, dan berpantang tidak melakukan hubungan seksual) dalam waktu tertentu.

Paguyuban Mahayana memiliki tujuan yang sesuai ajaran tentang budi luhur, yaitu (a) senang berbuat kebaikan terhadap sesama tanpa pamrih (b) menjaga kelestarian alam atau lingkungan (*mamayu hayuning bawana*), (c) mengalah demi tercapainya tujuan yang luhur (d) tidak memandang rendah atau melecehkan orang lain (*aja dume*h),

(e) menjaga hubungan baik dengan orang lain dan menjaga perasaannya (*tepa salira*), (f) jujur dan apa adanya (*sifat prasaja*), (g) tidak menonjolkan diri atas jasa atau perbuatan yang telah dilakukan (*sumingkir hing pandaku*), (h) berusaha menyesuaikan diri terhadap isyarat atau lingkungan (*tanggap ing semu*), (i) tidak mengganggu kebahagiaan keluarga orang lain atau merusak kehormatan wanita (*ngrusak pager ayu*), (j) senang berbuat nyata dalam pekerjaan daripada hanya berkomentar saja (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*), (k) mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.

Organisasi ini berlambang pohon beringin, dengan tulisan SANTYAN MASTI PARA DHARMA. Adapun alamat organisasi Jala. Sulawesi No. 9 RT 02/09 Wonokriyo, Gombang Kebumen. Struktur organisasi pusat sekarang terdiri dari Sesepuh yang masih kosong dan Ketua Dr. Aris Brotorahardjo, Sekertaris Sayadi dan Bendahara Mardianto. Sedang Penyebaran organisasi ini di sekitar Sukoharjo, Grobogan Purwodadi, dan sampai ke Jakarta dengan cabang di Kebumen dan Cilacap.

Ajaran dalam Paguyuban Mahayana terdiri dari (1) Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah terluhur, tertinggi, paling awal, kekal dan

abadi, pencipta alam semesta dan isinya.; (2) Ajaran tentang Manusia, yang menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena memiliki akal pikiran, cipta, rasa, karsa, keluhuran budi pekerti, sistem norma, nilai dan budaya. Manusia terdiri dari badan kasar (raga) dan badan halus (jiwa). Menurut ajaran Mahayana, ketika lahir manusia adalah suci tetapi kemudian memiliki nafsu hijau (penggerak kebijaksanaan) yang ada di jantung, nafsu kuning (penggerak kepandaian dan kewaspadaan) yang ada di paru-paru, nafsu putih (penggerak kebajikan dan keluhuran) yang ada di ginjal, nafsu hitam (penggerak keduniawiaan) yang ada di lambung, dan nafsu merah (penggerak keberanian) yang ada di hati.; (3) Ajaran tentang Alam Semesta yang menyatakan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa beserta isinya. Alam semesta terdiri dari alam lahir (sistem tata surya, planet, bintang) dan alam batin (*bawana* langgeng/alam abadi, *jagad dewa-batara*/dihuni roh luhur, *jagad pramudita*/tempat bersemayam “aku” dalam diri manusia) yang saling berhubungan. Untuk menghindari pengaruh buruk tersebut, manusia diharapkan selalu memperbaiki keadaan dengan menjaga kesucian, kemurnian, dan keselarasan *raos-rumaos-pangraos*; (4) Ajaran tentang Kesempurnaan yang menyatakan bahwa yang Maha Sempurna di dunia ini adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Mahayana mengajar-

kan warganya agar dapat mencapai tiga tujuan pokok kehidupan, (a) mengetahui *sangkan paraning dumadi* (asal mula kejadian), (b) menghayati dan melaksanakan *darma memayu hayuning bawana* (menjaga dan melestarikan alam), (c) mencapai tingkat kesempurnaan *manunggaling kawula Gusti* (menyatunya umat dengan kekuasaan Tuhan), hidup abadi, dan ketenangan agung/*ketentraman agung*. Untuk membina kepribadian dan budi luhur, mewujudkan kehidupan dan kebahagiaan yang seimbang - selaras - serasi secara lahiriah dan batiniah dilakukan dengan belajar teori dan praktek semedi menurut ajaran Mahayana.

Kegiatan Paguyuban Mahayana yang dilakukan kepada masyarakat antara lain (1) ceramah kehidupan mental spiritual lewat siaran radio setempat, (2) praktek penyembuhan spiritual dan konsultasi problem kehidupan secara gratis, (3) mendatangi keluarga masyarakat yang mempunyai masalah atau terkena musibah kehidupan.

Daftar Pustaka

NN, 1993/1994, *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Mahayana*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Ditbinyat, Depdikbud.

PAGUYUBAN NGELMU KASAMPURNAN (PAMUKAS)

Paguyuban Ngelmu Kasampurnan (PAMUKAS) adalah organisasi penghayat kepercayaan yang berpusat di Surabaya Jawa Timur. Paguyuban ini didirikan pada tanggal 19 September 1991 oleh sembilan tokoh yaitu Rama Hardjo Wardoyo; M. Mazis Niti Soemarto, S.H; I. Soeherman; Riduwan; Yanko Setu; Drs. Basuki Hardjo, M. Apt; Ir. Poerwadi; Dwi Haryono, Dipl.PL; dan Ir. Hudoyo. Sebelum pendirian oleh sembilan tokoh tersebut ajaran Pamukas digali oleh R.M. Boedi Oetomo dan Romo R. Marta Pangarsa di Yogyakarta.

Paguyuban Ngelmu Kasampurnan mempunyai lambang berbentuk Cengkorongan Joglo, di dalamnya berisikan teratai putih, melati putih ditengahnya, berada dalam segi lima berwarna keemasan, berlatar belakang coklat tanah dan di bawah bertuliskan pamukas. Arti lambang bentuk segi lima melambangkan wewarah lima sebagai sarana pengabdian manusia kepada masyarakat; garis tebal dan garis tipis sejajar warna keemasan berbentuk segi lima, melambangkan saringan emas untuk sesuatu yang dikeluarkan dan yang dimasukkan; warna dasar coklat tanah, melambangkan asal usul dari tanah akan kembali ke tanah; cengkorongan joglo melambangkan kemurnian dan keaslian serta keluguan; teratai putih melambangkan kesucian

dan keaslian sebagai sebagai landasan sifat manusia ke jalan Allah Yang Maha Kuasa; kuncup melati tiga kelopak melambangkan cipta, rasa, dan karsa, sebagai suatu usaha manusia menuju tuntunan Allah Yang Maha Kuasa; nama PAMUKAS menunjukkan nama keagungan dan junjungan Allah Yang Maha Kuasa.

Tujuan didirikannya Paguyuban Kasampurnan adalah: a. melestarikan ajaran-ajaran luhur yang didasari oleh kesadaran pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sesama; b. membentuk manusia berbudi pekerti luhur, sesempurna hidup dan matinya. Paguyuban Ngelmu Kasampurnan telah melaporkan keberadaannya sebagai organisasi kemasyarakatan pada kantor Sosial Politik Tk II Kodya Surabaya pada tanggal 19 September 1992 dan telah mempunyai pengikut sebanyak 90 orang yang tersebar di Kodya Susunan pengurus sebagai berikut: Sesepuh pamong budaya: Romo Hardjo Wardoyo; Sekretaris: Ir. Poerwadi dan Dwi Haryono, Dipl. PL; Bendahara: Ir. Hudoyo, Suharto, dan Bambang Nurcahyo. Cabang organisasi berada di Sidoarjo, Mojokerto, Bojonegoro, Madiun, Malang, Madiun, dan Ponorogo. Sedangkan alamat Sekretariat pusat adalah di Jl. Pucangan III, No. 93 A. Surabaya.

Ajaran Paguyuban Ngelmu

Kasampurnan mempunyai lima paugeran (ilmu tuntunan) sebagai sikap dasar hidup manusia penganutnya dan yang dinamakan Panca walika, yaitu 1. harus menyayangi sesama hidup, 2. Tidak boleh melanggar persatuan negara; 3. Oran kena nerak wewaler (tidak boleh melanggar peraturan yang dianutnya sendiri); 4. Tidak boleh ingkar janji; 5. Tidak boleh saling menyumpah. Pancawalika ini juga mempunyai pasangan yaitu tidak membutuhkan teman, tidak membutuhkan musuh,

yang dibutuhkan hanyalah kebaikan. Selain lima pokok ajaran tersebut juga mempunyai 7 wewarah luar yaitu: 1. Berani mengalah; 2. Menyanggupi apa yang diperintahkan; 3. Tidak merasa bangga apabila diterima/terlaksana; 4. Tidak ada kekecewaan, yang ada hanyalah kesediaan/persetujuan; 5. Merendah, tetapi selalu bisa; selalu mengucapkan terima kasih bila menerima anugerah; akrab dengan sesama adalah kewajiban setiap manusia.

PAGUYUBAN NGESTHI BUDI SEJATI

Paguyuban Ngesti Budi Sejati didirikan oleh Nasrip Ismail di Surabaya pada hari Jum'at Legi tahun 1968 dengan tujuan : 1. Membina kerukunan terhadap sesama manusia, kebatinan, kejiwaan, dan kerokhanian guna mencapai kesempurnaan hidup lahir batin yang menuju **karahayon**; 2. Meningkatkan hubungan antara pribadi anggota-anggotanya agar semakin erat seperti sebuah keluarga.

Lambang paguyuban ini adalah gambar janur, daun wikaya kusuma, bunga wijaya kusuma, bokor, sirih, **enjet** (kapur), dan **mbako** (mbah). Janur melambangkan asal manusia dari tetesnya nur. Daun wijaya kusuma melambangkan bahwa manusia itu sebenarnya diberi wahyu hidup/kehidupan. Bunga wijaya kusuma dan kembang melambangkan bahwa diantara dua nak manusia yang berlainan jenis saling mencari kenikmatan manisnya madu. Bokor sebagai lambang wadah tunggal karena manusia yang ada di bumi mempunyai tempat berupa sukma, nyawa, dan rasa. Sirih melambangkan rasa risih (malu), sedangkan gambir menggambarkan sifat manusia, **enjet** melambangkan rasa **gerenjet** (sifat lahir dan batin), **mbako** melambangkan bahwa manusia diturunkan oleh nenek moyang dan harus menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada awal berdirinya, penganut paguyuban ini hanya berasal dari anggota keluarga pendiri saja dan orang-orang yang datang minta disembuhkan karena penyakit yang dideritanya. Lama kelamaan banyak yang datang untuk minta diberi kekuatan batin dan mereka inilah yang kemudian menjadi warga organisasi. Jumlah mereka saat ini adalah 65 orang tersebar di beberapa cabang antara lain di Kodya Surabaya, Kab. Lamongan, Kab. Sidoharjo, Kab. Pasuruan, dan Kab. Malang. Pusat organisasi ada di Jl. Dukuh Kupang Utara no. 41 C Surabaya, dengan susunan pengurusnya sebagai berikut : Pinisepuh Nasrip Ismail; Ketua Tom Adimodjo; Sekretaris Soetardjo; dan Bendahara Siswanto.

Ajaran paguyuban Ngesti Budi Sejati diterima pertama kali oleh Nasrip Ismail pada tahun 1954 ketika dia sedang selesai berpuasa selama 8 hari 8 malam. Ajaran tersebut berupa wangsit yang berisi tentang tutur luhur Ketuhanan, Kemanusiaan, dan alam semesta. Pokok-pokok ajaran paguyuban yang berasal dari wangsit tersebut diterima dalam wujud buku yang disebut buku Kawruh Batin Pitutur Luhur yang isinya adalah bahwa : 1. Tuhan adalah pencipta dunia dan segala isinya karena itu hanya Tuhan yang wajib disembah; 2. Manusia hidup sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna

wajib menyembah kepada Tuhan; 3.

Manusia hidup berkewajiban mencintai sesama manusia tanpa membedakan rasa, golongan, agama, kepercayaan, kebangsaan, kedudukan sosial dsb; 4. Alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan merupakan Sabda Tuhan yang harus kita cintai dan dilestarikan karena dari alam kita dapat membaca ajaran Tuhan.

Paguyuban Ngesti Budi Sejati mengajarkan kepada warganya tentang tujuan hidup manusia, tentang hubungannya dengan Tuhan, dan tentang alam semesta. Menurut Ngesti Budi Sejati, pada dasarnya manusia wajib berusaha mengenali dan mencari jalan terang. Manusia juga harus manunggal **guyub** dengan semua golongan tanpa membedakan, dan manunggal dengan kenyataan Tuhan melalui sarana laku dan syarat-syarat menurut tuntunan Guru Sejati (sukmo

sejati).

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Ngesti Budi Sejati juga melakukan kegiatan sosial misalnya memberikan pengobatan atau nasehat-nasehat. Kegiatan ritual sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan duduk bersila, dimulai dari menghadap ke timur, utara, barat, dan selatan. Do'a syukur yang disampaikan pada Tuhan diucapkan dalam batin dalam suasana yang hening, posisi tangan bersedakep dan mengenakan pakaian yang bersih. Arah timur melambangkan cahaya dari Tuhan dalam terbitnya matahari, arah utara lambang tuntunan darah sebagai awal pengorbanan waktu dilahirkan, arah barat lambang permohonan pada Tuhan, dan arah selatan diartikan sebagai alam suwung dimana manusia akan kembali ke alam langgeng.

ORGANISASI NGESTHI JATI

Paguyuban Ngesti Jati didirikan oleh Ki Asmoro Jati, Ki Sureng Rono, dan Ki Madep pada Jumat Pahing tanggal 7 Suro 1968 di Surakarta dengan nama Werdo Utomo yang kemudian berganti nama menjadi Ngesti Jati pada tahun 1962. Tujuan didirikannya paguyuban adalah menampung aspirasi dari penganut ajaran Ki Gede Lokadjojo, yaitu ajaran Tri Tunggal.

Ajaran paguyuban pertama kali diterima Ki Gede Lokadjojo dalam bentuk wangsit ketika melakukan tapa brata selama 15 tahun di Gunung Wijil, Surakarta. Ajaran ini dinamakan Tri Tunggal Jati, dan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam mendapatkan tuntunan dari Sang Guru Jati. Wangsit diterima hari Jumat Pahing, dan kemudian diajarkan kepada Ki Asmoro Jati, Ki Sureng Rono, dan Ki Madep sebagai penerus ajaran ini. Ketiga orang tersebut membukukan ajaran Tri Tunggal Jati.

Paguyuban Ngesti Sejati didirikan oleh Ki Asmoro Jati, Ki Sureng Rono, dan Ki Madep Setelah ketiga pendiri/sesepuh meninggal dan digantikan oleh Ki Rasidin Djojoasmoro, paguyuban ini pindah ke Kota Demak tempat tinggalnya. Akibat perpindahan kantor pusat paguyuban, maka banyak anggota yang tidak sempat di catat keberadaannya. Saat ini yang tercatat

hanya anggota yang ada di Desa Mulyorejo, Raji dan Cabean di Kecamatan Demak.

Paguyuban Ngesti Jati mempunyai tujuan yaitu mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar ada sehingga harus diyakini keberadaannya baik secara rasio maupun batin. Ajaran Tri Tunggal Jati memberikan arahan agar manusia mendapat tuntunan dari Sang Guru Sejati, dengan cara (1) manusia harus dapat mengosongkan diri dari kegiatan pancaindera sehingga menimbulkan cahaya aneka warna, (2) manusia harus mengendalikan diri dari nafsu empat perkara sehingga menimbulkan cahaya merah membara, (3) manusia harus menghilangkan angan-angan sehingga menimbulkan cahaya kuning kemerah-merahan. Selain ajaran tersebut, manusia harus menerima kewajiban hidup yang disebut Tribata, yaitu *eling* (ingat selalu kepada Tuhan YME, yaitu Sukmo Kawekas, Sukmo Sejati, dan roh Suci), *pracaya* (percaya bahwa Tuhan YME menguasai segalanya dan Sukmo Sejati adalah utusanNya), dan *mituhu* (patuh pada perintah Tuhan lewat utusanNya). Ada satu lagi ajaran yang menjadi pedoman hidup, yaitu Panca Brata (*Rila*/ingat bahwa semua milik Tuhan, *Narimo*/apa yang diberikan Tuhan diterima dengan ikhlas, *Temen*/menepati janji, *Sabar*/sabar baik lahir maupun

batin, dan *Budi Luhur*/berusaha mempunyai sifat cinta kasih, suci, dan adil)

Paguyuban ini memiliki lambang yang disebut Tri Brata dan Panca Brata, yang terdiri dari gambar matahari, bumi, angin, lautan, dan langit. Matahari melambangkan sinar yang selalu menerangi, bumi melambangkan kekuatan yang luar biasa dalam menerima segala sesuatu, angina melambangkan sifat manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan YME, lautan melambangkan sifat sabar, dan langit melambangkan sifat budi luhur yang selalu menyelimuti. Kelima gambar tersebut menunjukkan Panca Brata dan Tri Brata yang terdiri dari *eling*, *percaya* dan *mituhu* sebagai kewajiban manusia terhadap Tuhan untuk selalu ingat, percaya dan taat terhadap apa yang menjadi perintahnya.

Paguyuban ini mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan yaitu Tuhan itu ada dimana-mana); sifat Tuhan (Maha Pengampun, Maha Asih, Maha Murah, Maha Penyayang, Maha *Linuwih*, Maha Luhur, Maha Adil, dan Maha Suci); kekuasaan Tuhan.

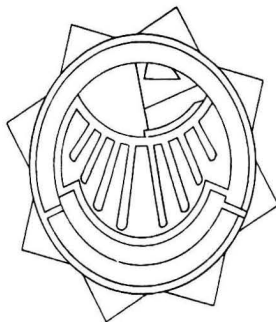
Paguyuban ini juga mengajarkan tentang Kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang: (1) asal-usul manusia, manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna (2) tugas dan kewajiban manusia harus selalu ingat kepada Tuhan YME (*eling*); selalu patuh kepada segala perintah Tuhan (*mituhu*); selalu

menerima semua yang diberikan Tuhan (*narima*); harus sabar; harus selalu memiliki cinta kasih, suci, adil, dan berjiwa besar; harus selalu mengendalikan nafsu amarah, alumah, supiah, dan mutmainah; harus pasrah dalam menjalani kehidupan; harus mendisiplinkan diri dengan cara percaya diri., tidak melanggar hak orang lain, sopan santun, tata krama, dan mohon petunjuk kepada Tuhan YME; dan harus berbudi luhur (3) hubungan manusia dengan alam manusia diberi akal budi oleh Tuhan untuk memanfaatkan, menjaga, dan melestarikan alam.

Daftar Pustaka

WE, Soetomo, dkk., 1993/1994, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta

PAGUYUBAN NGESTIJATI
Sabda Sajati
(Tri Brata) Eling Pracaya Mituhu



PAGUYUBAN PENDIDIKAN ILMU KEROKHANIAN

Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK) didirikan oleh Ki Martowiyono. Awal didirikan organisasi tersebut adalah pada tanggal 20 Januari 1954 dengan nama Paguyuban Kasunyatan. Kemudian organisasi tersebut berganti nama menjadi Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian, tepatnya pada tanggal 1 April 1978 di Yosodadi, Kecamatan Metro, Kabupaten Lampung Tengah.

Ki Martowiyono dilahirkan pada tanggal 10 Juni 1918 di Wates, Yogyakarta. Beliau sempat mengenyam pendidikan Vervoleekh, yaitu setingkat Sekolah Rakyat yang sekarang lazim disebut Sekolah Dasar. Beliau dalam mengembangkan ajarannya menggunakan beberapa kitab kuno, yaitu **Mustaka Raja** dan **Mustaka Gaib**, Babad Tanah Jawi, Hidayat jati karya Ranggawarsita, Wulang Reh karya Susuhunan Pakubuwana IV, dan Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV. Oleh karena beliau tidak mampu memahami maksud dari kitab-kitab tersebut yang dianggap bermutu tinggi, maka ia belajar kepada seorang guru bernama Ahmad Amram, tepatnya pada tanggal 8 Agustus 1948. Ahmad Amram adalah murid dari Raden Ngabehi Admadipura yang bertempat tinggal di Taman Sari, Plengkung, Gading, Yogyakarta. Raden Ngabehi Admadipura sehari-harinya bekerja sebagai Panewu di Kraton

Yogyakarta. Selama berguru kepada Ahmad Amram, ia mendapatkan tuntunan dan petunjuk-petunjuk secara gaib.

Tujuan PPIK didirikan adalah untuk membina atau membimbing masyarakat sebagai umat manusia kearah Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, hati nurani luhur, dan karya yang luhur guna kesempurnaan hidup.

Organisasi yang beralamat di Jln. Way Pangubuhan No. 107 RT III RW II, Yosodadi 21, Metro, Lampung Tengah ini saat sekarang pengurusnya terdiri atas Sesepuh: Ngainah, Ketua: Isman Sutopo, Sekretaris: Lamin, dan Bendahara: Sularni. Cabang-cabang organisasi ini ada di Lampung Tengah dan Lampung Timur.

PPIK saat ini jumlah anggotanya ada 500 orang, yang tersebar di beberapa wilayah seperti Kecamatan-Kecamatan Purbolinggo, Sekampung, Batanghari, Seputih Banyak, dan Kecamatan Sukadana. Persebaran anggota PPIK ini masih terbatas pada wilayah Propinsi Lampung.

PPIK telah melakukan rutinitas kegiatan baik di tingkat pusat, cabang maupun ranting, yaitu setiap 35 hari sekali mengadakan serasehan, tepatnya pada hari Jumat Kliwon, Sabtu Kliwon, Rabu Kliwon, dan Selasa Pon. Selain itu juga setiap satu tahun sekali

mengadakan kegiatan yaitu pada bulan Sura.

Cara pelaksanaan ritual bagi warga PPIK terdapat beberapa persyaratan seperti si pelaku harus tenang tidak bergerak, mata harus terpusat pada satu arah, mulut tidak bicara, mengosongkan pikiran, jangan memikirkan apa-apa, lalu pusatkan pikiran ke Tuhan semata-mata, eling. Sebelum mencapai eling ini doa jangan dibaca dahulu. Arah dalam melakukan ritual dapat menghadap ke mana saja terutama menghadap manusia, karena pada hakekatnya menyembah manusia itu adalah menyembah Tuhan. Menyembah Tuhan adalah menyembah kepada manusia juga dalam arti seluas-luasnya.

Dalam ajaran pokok Paguyuban Pendidikan Ilmu Kebatinan disebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mutlak keberadaan-Nya. Organisasi ini menganggap bahwa Tuhan ada di mana-mana, Tuhan itu Esa. Oleh karena Tuhan ada di mana-mana, maka setiap ada manusia di situ ada Tuhan. Tuhan secara gaib ada dalam diri manusia, ada dalam hati sanubari manusia, maka dalam manembah (bersujud) harus menghadapkan hati sanubarinya kepada Yang Esa. Begitu pula Tuhan ada di dalam alam. Tuhan merupakan bagian daripada alam ini.

Menurut ajaran PPIK seseorang setelah mengenali dirinya, maka ia mempunyai kewajiban, yaitu mawas diri dan mengendalikan diri. Pengendalian

diri ini sangat penting karena ternyata banyak sekali perbuatan, pikiran, pitutur, dan perilaku manusia yang dilakukan hanya berdasarkan hawa nafsu.

Dalam kehidupan sehari-hari warga Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian juga mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. PPIK mengajarkan bahwa seseorang harus mencintai sesama, atau saling menghormati orang lain.

Selain itu warga PPIK juga mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Organisasi ini bertekad mengajak warganya untuk melestarikan dan memelihara alam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti banjir, tanah langsor, dan sebagainya.

139

LAMBANG ORGANISASI
PAGUYUBAN PENDIDIKAN ILMU KEROKHANIAN (PPIK)



PAGUYUBAN PENGHAYAT KAPRIBADEN

Paguyuban Penghayat Kapribaden didirikan atas ide Romo Semono Sastrohadidjoyo, dan secara resmi berdiri pada tanggal 30 Juli 1978 di Balai Mataram Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, yang pada waktu itu disyahkan oleh Ketua Umum DPP GOLKAR Mayor Jenderal TNI Amir Murtono, S.H. Nama Paguyuban Penghayat kapribaden dimaksudkan bahwa penghayat di sini boleh dihayati oleh setiap orang hidup, masing-masing sepenuhnya berdiri sendiri, menghayati sendiri dan hanya untuk diri sendiri.

Berdirinya Paguyuban Penghayat Kapribaden berawal dari pengalaman Romo Semono Sastrohadidjoyo. Beliau dilahirkan pada tahun 1900, di daerah Jawa Tengah. Beliau tinggal di dua tempat, yakni di daerah Gunung damar dan Sejiwan, Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pada usia 14 tahun tepatnya pada tahun 1914 Romo Semono melakukan tapa yang berlangsung hingga tahun 1917 di Cilacap, dan mendapat petunjuk agar terus menjalani tapa sampai tahun kembar 55, sehingga pertapaan beliau tersebut berakhir pada tanggal 13 malam 14 November 1955. Adapun yang beliau peroleh ketika menjalankan laku selama 41 tahun, yaitu berupa **Panca Gaib** yang terdiri atas: **Kunci, Asmo, Mijil, Singkir** dan **Paweling**. Setelah menerima wangsit

tersebut, Romo Semono mempunyai tugas memberi **pepadang** kepada sesamanya. Oleh sebab itu, beliau sangat dihormati oleh mereka karena dianggap telah memberikan bekal yang sangat berguna dalam hidup mereka. Selanjutnya, Romo Semono memerintahkan kepada mereka untuk membentuk wadah yang diberi nama Paguyuban Penghayat Kapribaden. Beliau meninggal dunia pada tanggal 3 Maret 1981 setelah mengemban tugas selama 25 tahun.

Dari semula berdiri, organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Paguyuban Penghayat Kapribaden. Tujuan dari organisasi ini adalah pembinaan budi luhur, ketenteraman lahir dan batin, kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, manunggal dalam kenyataan Tuhan Kawula Gusti, **purwa madya wasana**, sangkan paraning dumadi sangkane, hanane paraning dumadi.

Pada awal dibentuknya Paguyuban Penghayat Kapribaden bertindak selaku ketua umum adalah Manuel Aler.

Struktur organisasi Penghayat Kapribaden menurut data terakhir (2003), terdiri atas: Pinisepuh: Dr. Wahyono Raharjo; Ketua: Soedadi; Sekretaris: Sucipto; Bendahara: Doso Atmono. Pusat Paguyuban Penghayat Kapribaden berada di kompleks Masjid,

Rt. 10/04, jalan Buchari Sukarjo, No. 9, Kecamatan Cinere, Bogor 165-15, dan cabangnya berjumlah 13 yang berada di Jakarta Timur, Kotamadya Malang, Pemalang, Pekalongan, Demak, Kotamadya Semarang, Klaten, Karanganyar, Sukoharjo, Kabupaten Magelang, Jepara, dan Cilacap.

Menurut catatan terakhir, anggota Paguyuban Penghayat Kapribaden berjumlah 4182 orang, yang berasal dari berbagai kalangan dan tersebar di Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Penghayat Kapribaden, yaitu mengadakan sarasehan rutin, yang dilaksanakan pada malam Senin Pahing. Dalam melakukan kegiatan spiritual biasanya dilakukan sendiri-sendiri dengan cara berdiam diri menurut rasa (urip) dari dalam keluar untuk manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Ajaran Penghayat Kapribaden bersumber pada wewarah Romo Semono Sastohadidjoyo yang dihimpun berupa *unen-unen*, rekaman-rekaman, maupun catatan-catatan. Paguyuban Penghayat Kapribaden mengajarkan kepada warganya untuk menyadari bahwa hidup ini ada yang menghidupi, sehingga mereka berusaha selalu

eling kepada yang menghidupi yang disebut dengan yang Mahasuci. Di samping itu, juga diajarkan untuk menyadari bahwa pada suatu saat secara pasti, manusia hidup itu akan meninggalkan raganya dan akan kembali kepada yang menghidupi. Dalam melaksanakan penghayatan, Paguyuban Penghayat Kapribaden berpedoman pada Panca Gaib, dan Laku Pencuci Raga, yaitu: sabar, narima, ngalah, tresno welas asih dan ikhlas.

Daftar Pustaka:

Naskah (editor). 1989/1990. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa wilayah DKI Jakarta dan Propinsi Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Paguyuban Penghayat Kapribaden. *Penyajian Pemaparan Budaya Spiritual diselenggarakan pada tanggal 20 s.d. 22 September 1988 di Hotel Purnama, Cipayung, Bogor (Naskah Paguyuban Penghayat Kapribaden)*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

PAGUYUBAN PENGHAYAT KASAMPURNAN

Paguyuban Penghayat Kasampurnan didirikan oleh Ki Soedjak, di Jawa Timur, pada tanggal 25 Desember 1981. Paguyuban Penghayat Kasampurnan disingkat, dengan Papengkas.

Ki Soedjak, dilahirkan pada tahun 1928. Selain sebagai pendiri, sekaligus beliau juga sebagai penerima pertama ajaran Papengkas. Dalam kesehariannya beliau bekerja sebagai wiraswasta. Beliau menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa pada tengah malam hari, tanggal 10 Nopember 1978, pada waktu itu beliau sedang melakukan penghayatan di Guwo Kokek Bodo dan dan Pasarean Eyang Imam Soedjono di Yosowilangun daerah Lumajang. Setelah menerima petunjuk dari Tuhan, beliau dapat memberikan nasehat dan petunjuk bagi masyarakat di sekitar daerahnya yang banyak mengalami penderitaan dan kegelapan dalam hatinya atau sedang sakit dengan ramuan tradisional oleh karena itu, Ki Soedjak di samping bekerja sebagai wiraswasta, beliau juga melayani tamu-tamu yang sebagian besar akan ikut serta menjadi anggota untuk mendalami tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari semula berdiri, organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Paguyuban Penghayat Kasampurnan, dengan Ki Soedjak sebagai pinisepuhnya. Tujuan dari PAPENG-KAS, yaitu menampung dan membina

kebutuhan rohani para warganya dalam melaksanakan wewarah dan pitutur luhur dari segi pembinaan dan peningkatan sujud semedi, serta patuh (bertakwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang Paguyuban Penghayat Kasampurnan, adalah berupa gambar yang terdiri atas : 1. Kuda putih (cahaya putih) yang berarti nafsunya melalui hidung : a. ciri watak nafsu kesucian. Hal ini menggambarkan seseorang yang merasa tingkah lakunya lebih suci dari orang lain dan apabila memiliki ilmu Ketuhanan sikapnya sikapnya kumusuci dan pengalaman, serta pengetahuannya tidak mau diungguli oleh orang lain; b. ciri watak laku kesucian. Hal ini menggambarkan seseorang yang selalu mawas diri pada pribadinya, menghormati orang lain, mengakui atas dosa dan perbuatan salah terhadap orang lain. Menanam cinta kasih terhadap sesama umat dengan penuh kesadaran dan selalu mensucikan diri dalam perilaku keluhuran budi. 2. Kuda kuning (cahaya kuning) berarti nafsunya melalui mata. A. ciri watak nafsu keinginan. Hal ini menggambarkan seseorang yang ingin memiliki kekayaan yang berlebihan, ingin memiliki yang bukan hanya hanya, senang pada keindahan, dan ingin dipuji orang lain; b. ciri watak kesadaran/ keinginan. Hal ini menggambarkan seseorang yang hidupnya senang

sederhana dan mau menerima apa adanya dari anugerah Tuhan, bertindak wajar dan jujur terhadap sesama. 3. Kuda merah (cahaya merah), berarti nafsunya melalui telinga . a. ciri watak nafsu merah. Hal ini menggambarkan seseorang yang mudah bertindak marah dan mudah tersinggung perasaannya. Perbuatannya kejam terhadap sesamanya, senang takabur dan berbuat maksiat; b. ciri watak kesadaran merah. Hal ini menggambarkan seseorang yang mudah ingat sekalipun marah sewaktu-waktu, dapat berpikir panjang dan mengerti akibat perbuatan baik dan buruk. 4. Kuda hitam (cahaya hitam), berarti nafsunya melalui mulut a. ciri watak nafsu malas. Hal ini menggambarkan seseorang yang gemar makan dan tidur, selalu ingin hidup enak, malas bekerja dan tidak pernah memperhatikan kebutuhan hidup orang lain, serta tidak mau mendengarkan nasehat; b. ciri watak kesadaran malas. Hal ini menggambarkan seseorang yang mengerti bahwa manusia yang ingin mencapai cita-cita harus bekerja keras, mengerti tentang ketentuan enak dan tidak enak tergantung pada tekad pribadinya; 5. Kendali 4 kuda berwarna. Hal ini menggambarkan suatu alat untuk menghindari empat hawa nafsu angkara murka. Keheningan cipta atas tuntunan Tuhan Yang Maha Esa akan mendatangkan ketenteraman; 6. Sais (Prabu Bathara Kresna). Hal ini menggambarkan daya cipta yang sudah hening bersih atas tuntunan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana tuntunan

kesucian sehingga saluran aliran ketenteraman nafsu-nafsu angkara murka dalam hati dan panca indra tidak akan bergejolak lagi; 7. Kereta kencana. Hal ini menggambarkan badan jasmani manusia yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Tempat duduk Kereta Kencana berwarna putih dan hijau melambangkan karahayon kehidupan jasmani dan rohani yang kosong yang selalu dalam tuntunan Tuhan Yang Maha Esa; 8. Roda Kereta. Hal ini menggambarkan kehidupan manusia di dunia ini diibaratkan seperti jalannya roda yang kadang-kadang berada di bawah. Jadi kehidupan ini di dunia tidak ada yang langgeng. Setiap manusia mengalami pasang surutnya kehidupan karena itu harus mau menerima dengan pasrah dan tulus lahir batin dan wajib berserah diri atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Struktur Organisasi Paguyuban Penghayat Kasampurnan terakhir (2003), terdiri atas : Pinisepuh : Soedjak; Ketua : Adi Sutrisno; Sekretaris : Mukani Siswojo; Bendahara : Sawal Mangun Redjo. Paguyuban Penghayat Kasampurnan berpusat di Jalan Putat Jaya C Timur, Nomor : 3 – B Surabaya.

Menurut catatan terakhir anggota Paguyuban Penghayat Kasampurnan berjumlah 35 orang, yang tersebar di beberapa daerah, seperti : Kotamadya Surabaya, dan Kabupaten Mojokerto. Anggota Paguyuban Penghayat Kasampurnan terdiri dari berbagai kalangan.

Kegiatan yang dilakukan oleh

warga PAPENGKAS adalah mengadakan sarasehan besar tiap 5 tahun sekali, latihan penghayatan rohani yang diadakan seminggu sekali, penghayatan sujud bersama untuk kepentingan pembangunan negara R.I. yang diadakan setiap sebulan sekali pada tiap tanggal 17 dan hari-hari tertentu. Selanjutnya, warga PAPENGKAS juga memiliki kegiatan ritual pokok, yaitu penghayatan yang dapat dilakukan sewaktu-waktu, tapi diutamakan pada malam hari antara pukul 00 – 00 ke atas, dapat sendiri-sendiri atau kelompok. Arah penghayatan bebas. Tempat penghayatan harus bersih, kalau ada ruangan khusus yang tidak bercampur dengan ruangan keluarga. Pakaian bebas, bersih dan rapi. Sikap dalam penghayatan, bagi kaum laki-laki duduk dengan bersila, dan bagi perempuan duduk dengan bersimpuh. *Tangan ngapu rancang*. Penghayatan dimulai dengan urut-urut badan, mata tengah terpejam, dan pandangan diarahkan ke pucuk hidung. Secara perlahan-lahan memperhatikan suara detak jantung dengan hening, dan setelah menyaksikan seperti hujan abu ini merupakan pertanda bahwa penghayatannya telah diterima dan dilanjutkan dengan membaca dalam hati “ Kunci Pambuka”. Sarana yang dipergunakan dalam penghayatan

adalah menggunakan kain putih dan hitam, serta minyak wangi. Untuk calon warga baru dianjurkan membuat sesaji berupa : bubur merah dua piring, bubur baru-baru dua piring, nasi golong, nasi kuning, jajan pasar, sendangan berisi beras, kelapa, pisang raja, *empon-empon*, bambu kuning, dan kaca pengilon.

Ajaran PAPENGKAS ber-sumber pada petunjuk yang diterima oleh Ki Soedjak. PAPENGKAS mengajarkan kepada warganya untuk senantiasa tekun sujud manembah kepada Tuhan; tolong menolong antar sesama; memiliki tenggang rasa dan dapat mengendalikan diri; tidak boleh merusak alam, tapi dianjurkan untuk memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Daftar Pustaka

Suradi, HP dan Pertiwintoro (editor). 1990/1991. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Timur*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PAGUYUBAN PENGHAYAT KUNCI

Organisasi paguyuban penghayat Kunci berpusat di Bali, yang dipimpin oleh I. Gede Putu Sukanda. Paguyuban ini lahir di Banjar Kamasan, Tabanan pada tanggal 10 Nopember 1939. Penerima ajaran pertama kali adalah I. Gede Putu Sukanada, yang diperoleh dengan cara gaib. Hal tersebut diawali dengan kehidupannya yang tidak menentu, sehingga menyebabkan keputusannya, yaitu pada tanggal 21 Desember 1969, I. Gede Putu Sukanda bertemu danga M. Sumono Sastrohadidjojo seorang purnawirawan TNI angkatan Laut yang bertempat tinggal di Sejiwan Desa Tirejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Beliau ini dikenal suka membantu orang yang dalam kesusahan. Maka I. Gede Putu Sukanada mengungkapkan hal tersebut, dan beliau memberikan 5 (lima) gaib untuk dihayati, yang terdiri dari "kunci, paweling, singkir, asmo, dan mijil".

Tahap waktu menerima ajaran, pada mulanya diterima oleh I. Gede Putu Sukanada dirasa tidak masuk akal, tetapi dihayati, dan ternyata tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Sebagai umat beragama, maka dicoba dengan "ngaturan Canang Sari, dupa, dan raraan" (upacara dupa dan jajan pasar sekadarnya) yang ditaruh pada tempat yang telah disucikan (Padmo yang ada di

pekarangan) untuk mohon petunjuk, bimbingan, pada Hyang Maha Suci. Dalam jangka waktu 7 hari atas kemurahan dan perkenan Tuhan, ketika beliau sedang tidur, antara sadar dan tidak, merasa didatangi, dan menyerupai seorang pendeta, dengan mengatakan sebagai berikut: "jangan jauh-jauh mencari, ketentraman ada pada hidupmu". Kemudian I. Gede Putu Sukanada sadar dan berusaha untuk memantapkan diri terhadap 5 gaib tersebut. Setelah itu empat teman terdekatnya datang menanyakan hal tersebut. Hidup adalah bawono alit, dan bawono agung.

Tujuan didirikannya paguyuban Penghayat kunci adalah terlaksananya pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila, dan tertampungnya segala aspek perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu untuk tetap terpeliharanya budaya bangsa dan kepribadian nasional, serta untuk memayu hayuning nusantara dan bawono.

Lambang paguyuban penghayat Kunci adalah Cakra berputar kekanan, yang mempunyai makna alas dasar putih dengan ukuran 2:3 sebagai lambang kesucian. Sinar kuning berbentuk bintang, adalah lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Cakra putih adalah lambang kunci. Bulatan biru, sebagai lambang dari buwana.

Persebaran paguyuban penghayat Kunci meliputi Kabupaten Badung, Kota Madya Denpasar, Kabupaten Buleleng, Jembrana, Karangasem, Kabupaten Gianyar, Bangli, Klungkung, dan berpusat di Bali, Kabupaten Tabanan. Sedangkan jumlah warga sampai bulan Oktober 1990 sekitar 1.786 orang, yang terdiri dari berbagai lapisan dan kalangan masyarakat seperti pegawai negeri, swasta, wira swasta, petani, pedagang, buruh, sopir dan sebagainya. Susunan pengurus organisasi Kunci adalah Pinisepuh: Bapak I. Gede Putu Sukanada, Ketua Bapak Drs. I. Gede Sujaya, Sekretaris Bapak Wayan Diwiasa, Spd, dan Bendahara I. Gusti Agung Kade Suambara.

Kegiatan organisasi secara rutin melakukan pertemuan warga, bakti sosial dengan bentuk memberikan penyembuhan/pengobatan penyakit, pemberian nasehat, serta bimbingan pendidikan dan sebagainya. Dalam hal penyembuhan/pengobatan melalui alur jiwa yang diberikan kepada masyarakat yang memerlukan atas permintaan, serta diyakini bahwa semua yang berkuasa adalah kehendak Tuhan.

Ajaran pengamalan budi luhur dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Tuhan, sesama, diri-sendiri, dan alam semesta. Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur dunia beserta isinya, yang mempunyai sifat-sifat antara lain sebagai Maha Suci, Maha Besar, dan Maha Kuasa. Dalam hal ini Tuhan berada di

mana-mana, dan dapat menyatu dengan bentuknya, dan memberikan sinar kepada semua ciptaan-Nya. Tuhan juga mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas.

Ajaran tentang manusia, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang terjadi akibat pertemuan Kamubang, Kamupetak, yaitu darah merah, darah putih, yang lahir ke dunia ini dan memiliki dua unsur yaitu jiwa dan raga. Jiwa berasal dari pancaran sinar suci, yang maha suci, sedang raga berasal dari sarinya sari "bumi, air, api, angin/udara dan sarinya langit" Oleh Tuhan manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, dan tertinggi derajatnya dibanding dengan ciptaan Tuhan lainnya. Manusia dilengkapi dengan "cipta, rasa dan karsa" yang pengungkapannya melalui pikiran dan perbuatan. Manusia mengemban tugas hidupnya dengan melaksanakan nilai-nilai luhur yang telah melekat pada dirinya, untuk menuju kepada keseimbangan antara kebutuhan jiwa dan raga dalam tujuan meraih kedamaian dunai dan alam langgeng. Ajaran yang berhubungan dengan alam semesta, adalah jagad raya yang memiliki ketidakterbat yang tidak tertandingi, dibanding dengan kekuatan lain di dunia. Keberadaan manusia adalah bagian dari yang tidak terpisahkan karena keduanya saling ketergantungan dan kepentingan.

Ajaran tentang kesempurnaan adalah kesempurnaan yang terdapat pada Yang Maha Suci, tidak dapat dibandingkan apa lagi disamakan atau

ditentangkan dengan pancaran kesempurnaan yang Maha Suci, maka oleh manusia diwujudkan melalui sikap, tingkah laku, welas asih, sabar nerima, dan wani ngalah, guna memperoleh ketenangan, ketentraman, kedamaian dan kesucian serta kebahagiaan dunia akhirat.

Selain ajaran tersebut penghayat Kunci melaksanakan penghayatan dengan menggunakan sistem alur jiwa, dengan pedoman kepada ajaran gaib,

untuk mendekatkan diri pribadi manusia secara utuh dengan Tuhan. Hal ini dilakukan melalui “eling” tenteram, menyatu. Laku penghayatan, setelah ketentraman tercipta dan diikuti dengan mengucapkan gaib (kunci), boleh dalam hati, tujuh kali secara utuh, serta dirasakan sebagai pembangkit rasa eling tujuh lapisan pada manusia, yaitu rambut, kulit, daging, otot, darah, tulang, serta sumsum.

PAGUYUBAN SANGKAN PARANING DUMADI SRI JAYABAYA

Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya didirikan pada tanggal 15 Juli 1975 oleh Eyang Sugeng Darmowiyono (alm), ajaran diterima melalui warisan eyang Pangeran Kanjeng Ratu Tumenggung Kartonegoro di Yogyakarta pada tahun 1915. Ajaran tersebut kemudian diturunkan kepada cucunya bernama R.M. Sugeng Darmowiyono. Ajaran tersebut berupa sabda, yang selanjutnya disebarluaskan ke pelosok Jawa Timur. Selanjutnya organisasi ini didirikan di Malang, dan pindah ke Kediri. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Hadi Soerojo pada tanggal 11 Januari 1981. Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya berpusat di Kediri Jawa Timur. Masa kepemimpinan selanjutnya oleh Bapak Kumbang Said dan berdomisili di Surabaya Jawa Timur. Selama kepemimpinan tersebut mengalami pasang surut keberadaan organisasi, yang pada tahun 1979 Bapak Kumbang Said mengadakan reorganisasi pengurus sebagai berikut: Dewan pengurus pusat Bapak Hadi Soerojo, dengan alamat Desa Kaliombo No. 34 Kodya Kediri, Jawa Timur.

Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya mempunyai tujuan: mendukung semua program pemerintah pada umumnya, dan khususnya terlaksananya pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila

baik di kalangan warga sendiri, maupun di kalangan masyarakat Indonesia; memelihara budaya bangsa dan kepribadian nasional terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; memayu hayuning bawana.

Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya mempunyai susunan pengurus sebagai berikut: Pinisepuh atau sesepuh Bapak Hadi Suojo merangkap ketua, Sekretaris Ny Winarti; Bendahara Ibu Widarnanik, B.A. Sedangkan cabang organisasi di Malang dan Surabaya, serta Asahan. Kegiatan Paguyuban adalah melakukan ritual dan memperingati hari-hari besar seperti 1 Suro, hari kelahiran diri sendiri, kelahiran orang tua, serta hari dan tanggal berdirinya organisasi. Jumlah warga paguyuban berjumlah 1650.

Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya mempunyai lambang berupa: 1. Bunga kuncup berbentuk tameng menggambarkan penangkal keimanan yang kuat; 2. Bintang bersudut lima melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa; 3. Segitiga melambangkan *telu teluning atunggal*; 4. Bunga mawar adalah Ibu, bungan kanti adalah Bapak, bunga melati adalah anak; 5. Daun bunga bertuliskan *rasa eling (rasa eling mempunyai arti ingat selalu kepada yang murheng dumadi)*.

Ajaran Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jayabaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber dari segala-galanya. Oleh karena itu Tuhan mempunyai sifat Maha Agung, Maha welas dan asih, Maha wikan dan seterusnya. Ajaran yang mewajibkan manusia selalu melaksanakan *ugering manembah* dan *ugering pakarti*. *Ugering manembah* manusia diwajibkan menyembah dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan melakukan perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya. *Ugering pakarti* mengajarkan bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan sifat-sifat Tuhan, seperti welas asih, serta menjalankan empat tataran yaitu sembah raga; sembah kalbu, sembah jiwa, dan sembah sukma atau rasa. Sembah raga maknanya laku lahir sembah ini dilakukan untuk melatih agar hati manusia dapat terbuka. Sembah kalbu atau jiwa maknanya sembahnya hati dengan laku yaitu mengurangi makan dan tidur. Sembah sukma tingkatan ini lakunya sudah berat misalnya harus sabar. Sembah rasa maknanya sembahnya rasa jati, dalam

tataran ini manusia sudah tidak memikirkan duniawi untuk mencapai jumbuhing kawula gusti. Ajaran dasar Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jayabaya manusia diwajibkan untuk mengetahui sangkaning dumadi dan paraning dumadi, dengan memahami pula tujuan dan makna hidup dalam kesempurnaan dunia dan di alam langgeng.

LAMBANG ORGANISASI SANGKAN PARANING DUMADI SRI JAYABAYA



PAGUYUBAN SUMARAH

Tuntunan Sumarah diterima pertama kali Raden Ngabehi Soekinohartono yang biasa disebut Pak Kino, pada tanggal 8 September 1935. Nama Paguyuban Sumarah bermakna menyembah dan menyerah sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pak Kino lahir tanggal 27 Desember 1887, pukul 03.00 di desa Munggi, Gunung Kidul, DIY. Beliau wafat pada tanggal 25 Maret 1971, pukul 13.00 di Wirobrajan Ng VII/158 dan dimakamkan di Kuncen, Yogyakarta. Semenjak masih muda, Pak Kino memang sudah sering melakukan tarak brata dan tapa brata bahkan beliau mendapatkan **ilmu kadigdayan jaya kawijayan** dari orang tua, kakek, dan eyang buyutnya. Namun dengan **jaya kawijayan** tersebut Pak Kino tidak merasa bahagia sehingga dia masih tetap suka bertafakur dan bersemedi ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan bertafakur dan bersemedi akhirnya Pak Kino dapat menjadi **warana** dari Sang Guru, berserah dan bersujud sumarah kepada Tuhan. Dari sinilah kemudian timbul istilah sumarah. Tuntunan Sumarah ditujukan bagi umat manusia agar umat manusia kembali beriman bulat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan Paguyuban Sumarah untuk menampung dan membina kebutuhan rohani para warganya dalam melaksanakan sesanggeman terutama

dari segi pembinaan sujud sumarahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada awal dikenalnya tuntunan Sumarah, bertindak sebagai pendamping Pak Kino adalah Bpk. Soehardo dan H. Soetadi. Struktur Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sumarah menurut data terakhir (2003) terdiri atas Ketua Sumarsono Wiryowijoyo; Sekretaris W. Yoewono; dan bendahara Ny. Sosroatmojo. Pusat organisasi ini berada di jalan Bintaro Permai No. 32, Jakarta Selatan 12321 dengan cabang-cabangnya berjumlah 45 organisasi tersebar di beberapa kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur serta DKI Jaya. Menurut catatan terakhir, jumlah anggota Sumarah ada 2.733 orang, berasal dari berbagai kalangan.

Kegiatan spiritual warga Sumarah dilakukan dalam bentuk latihan sujud dan sujud bersama (berjamaah). Tuntunan Sumarah tidak berdasarkan ajaran tertulis tetapi semata-mata mengikuti penjabaran tuntunan atas kehendak Tuhan yang Maha Esa. **Sesanggeman** berfungsi mengarahkan sikap mental para warga, terdiri atas 5 hal tata alam kesadaran dalam penghayatan sedangkan **himpunan wewarah** berfungsi sebagai pencatatan dan pengumpulan tuntunan yang pernah menjabar dalam perjalanan

perkembangan Sumarah. Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sumarah mengajarkan kepada warganya untuk berbakti dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui laku, hukum, dan ilmu Sumarah.

Daftar Pustaka

Maskan, Drs (ed) 1989/1990 Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual bangsa Wilayah DKI Jaya dan Prop. Jawa Barat, Ditbinyat, Depdikbud, Jakarta.

PAGUYUBAN TATA TENTREM INDONESIA (PATREM)

Paguyuban Tata Tentrem Indonesia didirikan oleh Ki Gowindo Sugito, di Yogyakarta, pada tanggal 9 November 1980. Paguyuban Tata Tentrem Indonesia, disingkat dengan PATREM INDONESIA.

Ki Gowindo Sugito dilahirkan di Cepu pada tanggal 5 Februari 1942, menempuh pendidikan formal sampai pada Sekolah Rakyat dan diteruskan ke berbagai Sekolah Swasta, dan sehari-harinya bekerja sebagai wartawan. Ayah Ki Gowindo Sugito, yang sekaligus menjadi gurunya bernama Ki Sardjoyo, berasal dari Kota Gede, sedangkan ibunya berasal dari Kota Yogyakarta. Kedua orang tua Ki Gowindo Sugito tersebut adalah keturunan masyarakat biasa. Namun demikian, ayah Ki Gowindo Sugito berasal dari keluarga yang gemar menghayati kebatinan, termasuk wewarah dari Ki Ageng Selo yang dihayati turun temurun oleh rakyat Mataram. Sejak kecil, Ki Gowindo Sugito gemar olah batin dan selalu dibina dalam suasana kebatinan yang dihayati oleh orangtuanya. Ki Gowindo Sugito di samping mendapatkan ilmu dan ngelmu dari orangtuanya yang berupa *Wiridan Tata Tentrem*, juga mendapatkan kawruh dari berbagai pengalaman spiritualnya.

Dari awal berdirinya organisasi ini sudah menamakan dirinya Paguyuban Tata Tentrem Indonesia dan Ki Gowindo

Sugito sebagai pendiri sekaligus sebagai sesepuh dari organisasi tersebut. Adapun, tujuan dari dibentuknya Paguyuban Tata Tentrem adalah : 1. Ikut serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945; 2. Membentuk, membina dan memupuk kader bangsa yang berkepribadian nasional yang berdasarkan Pancasila; 3. Melestarikan nilai budaya spiritual bangsa dalam manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *memayu hayuning bawana, sepi ing pamrih rame ing nggawe*.

Menurut data terakhir (2003), struktur organisasi Paguyuban Tata Tentrem Indonesia terdiri atas : 1. Ketua : Ki Gowindo Sugito; 2. Sekretaris : Sutrisno; 3. Bendahara : Sugeng. Pusat Paguyuban Tata Tentrem berada di Gondekan Lor GT II/05 Yogyakarta.

Selanjutnya, menurut catatan terakhir, anggota Paguyuban tata Tentrem berjumlah 76 orang yang tersebar di daerah Kotamadya Yogyakarta, yaitu di Bumijo, Serangan, Kemetiran, dan Kricak. Di samping itu, juga di Kabupaten Sleman, yaitu di Godean dan Melati. Anggota Patrem Indonesia terdiri atas berbagai kalangan kehidupan, yaitu : wiraswasta, karyawan, dan pensiunan.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Paguyuban Tata Tentrem

memiliki kegiatan, antara lain : Sarasehan/Symposium/Loka Karya antar warga untuk bersama menggali dan menghayati ajaran budi luhur dari nenek moyang bangsa Indonesia. Di samping itu, mengadakan pendidikan dan olah latihan, yaitu : Kanuragan, kebatinan, kejiwaan, dan kerokhaniaan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing warga PATREM INDONESIA.

Selanjutnya, PATREM INDONESIA juga memiliki kegiatan ritual pokok dan ritual khusus. Ritual pokok yang dilakukan PATREM INDONESIA adalah berdoa. Berdoa tersebut dilaksanakan sehari-hari, setiap saat atau dini hari. Persiapan yang dilakukan sebelum berdoa, yaitu mandi bersih. Pakaian yang dipergunakan bersih, rapi, dan sopan. Tempat ritual : di sembarang tempat yang penting bersih. Sikap pada waktu berdoa, yaitu tangan bersembah, di dada, di hidung, dan mata terpejam, kepala atau muka menunduk, seluruh anggota badan dalam keadaan bebas. Arah pada waktu berdoa, bebas menghadap ke arah mana saja, tetapi dalam hati mengarah kepada Tuhan, untuk memantapkan doa atau ritual tersebut dilakukan puasa atau mencegah makanan tertentu. Adapun, ritual khusus yang dilakukan oleh warga PATREM INDONESIA dilakukan melalui *Semedi*, *Tiwikrama* atau *Ngracut*, dan *Wejangan anyar*.

Semedi adalah pemusatan segala kemampuan raga dan jiwa kita untuk menyatu dengan kebesaran

Tuhan. Persiapan yang dilakukan sebelum *semedi* adalah mandi keramas dan berpuasa. *Semedi* tersebut dilaksanakan pada malam hari, di tempat yang bersih dan tenang. Arah ritual tersebut bebas menghadap ke arah mana saja, tetapi hati harus menghadap ke arah Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji yang dipergunakan dalam *semedi* adalah : 1. Bubur warna merah, hitam, kuning, putih, dan hijau; 2. Dian Sundul Langit; 3. Kendi Pratala isi air sendang; 4. Daun dadap serep; 5. Bunga Mawar merah dan putih; 6. Bunga kantil; 7. Bunga kenanga; 8. Air putih; 9. *Sekul suci ulam sari* (nasi putih dan ingkung ayam jantan); 10. Batu kemenyan dengan tempat pedupaan; 11. Janur kuning. Makna dari sesaji tersebut, yaitu untuk memantapkan *semedi* tersebut. Sikap dalam *semedi*, yaitu duduk bersila di atas tikar atau kain yang bersih. Punggung dan kepala tegak, lengan dilipat di depan dada atau bersedakep, dan mata terpejam. Nafas keluar masuk di atur dengan lembut, namun maksimal. Pikiran dibulatkan dan dibantu dengan mantra/doa yang telah ditentukan, angan-angan langsung menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berikutnya, yaitu *Tiwikrama* atau *Ngracut*, yaitu suatu laku untuk mencapai keinginan luhur dengan tekad yang tebal *mukti* atau mati berusaha matian-matian sampai berhasil, tetapi selalu mohon kemurahan Tuhan. Persiapan yang dilakukan sebelum *Tiwikrama*, yaitu mandi keramas dan puasa selama tiga hari. Sesaji yang

dipergunakan sama dengan sesaji pada waktu melakukan *Tiwikrama*. *Tiwikrama* dilakukan pada tengah malam hari, di kamar yang bersih, udara sejuk dan penerangan cukup. Kemudian dipersiapkan kain mori putih untuk duduk bersila, dan tikar untuk meletakkan sesaji. Sikap pada waktu *Tiwikrama*, yaitu duduk bersila di atas kain mori putih, kemudian dilehernya dikalungkan janur sebagai symbol keinginannya. Selanjutnya membaca mantra dalam huruf Jawa.

Ritual selanjutnya, yaitu *wejangan anyar*. *Wejangan anyar* merupakan ritual yang dilaksanakan pada waktu penerimaan ajaran kepada warga yang baru. *Wejangan anyar* terdiri atas lima tahapan *wejangan*, yaitu dari *wejangan* pertama sampai dengan *wejangan*

kelima. Dari *wejangan-wejangan* tersebut, *wejangan* kelimalah yang dianggap sakral, sehingga seluruh yang hadir dalam *wejangan* tersebut diharapkan telah berpuasa terlebih dahulu selama tiga hari pada hari yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

Depdikbud. 1987/1988. Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Tata Tentrem Indonesia. Jakarta : Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud

PAGUYUBAN TUNTUNAN ILMU KEBATINAN SAPTA SILA

Paguyuban Tuntunan Ilmu Kebatinan Sapta Sila adalah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berpusat di Madiun. Paguyuban ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1951 di Jl. Solo No. 13 Desa Mangunharja Kotamadya Madiun Propinsi Jawa Timur dengan pimpinan Bapak Diran Sastrowidjojo dan saat sekarang paguyuban ini dipimpin oleh Bapak Kamari dan ketua organisasi adalah Bapak Djoewadi, Sekertaris bapak Poerwanto, bendahara Bapak Solikin. Alamat sekretariat di Jl. Trunajaya Gg Masjid barat No. 8 Rt 14/IV Nambangan kidul, Kecamatan. Mangunharjo, Kotamadya Madiun. Jumlah warga adalah 154 orang yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, sedangkan persebaran organisasi terdapat di kabupaten Kediri, Nganjuk, Magetan dan kabupaten Madiun.

Makna dari nama Paguyuban tuntunan ilmu kebatinan Sapta Sila adalah pedoman aturan tentang hidup yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Sapta Sila berarti: Sapta adalah tujuh, Sila adalah tatanan atau aturan. Tujuh aturan tersebut adalah: sabar, eling, narima, welas, asih, eklas, dan percaya.

Paguyuban tuntunan ilmu kebatinan Sapta Sila bertujuan; a. melestarikan wewarah/ ajaran dari wejangan Bapa Guru Diran Sastrawidjaja secara murni, tuntunan kebatinan/ sangkan paraning dumadi. b. meningkatkan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. c. membina warganya menjadi insan yang mempunyai jiwa kesatuan, persatuan, gotong royong, berbudi luhur demi memayu hayuning bawono. d. meningkatkan peran serta dalam mewujudkan cira-cita bangsa Indonesia.

Paguyuban tuntunan ilmu kebatinan Sapta Sila mempunyai lambang payung alam yang mencerminkan pangayoman dari Tuhan Yang Maha Esa. Payung alam tersebut mempunyai a. makutha tutup payung 3 buah dan tutup kain hitam yang artinya sesungguhnya saya ini hatir suci karena daya gaib Tuhan yang maha kuasa, sesungguhnya saya ini bukti penguasaan Tuhan YME, sesungguhnya saya ini bergerak menjalankan pakartinya Tuhan YME. b. Ruji payung sebanyak 7 batang artinya tujuh tatanan yang terkandung dalam pikiran sapta sila. c. Tiang payung tegak dan kokoh melambangkan kewajiban dan keharusan memegang teguh ajaran/

wewarah Sapta Sila. d. Warna payung alam emas kemurnian melambangkan keaslian dan kemurnian ajaran wewarah Sapta Sila.

Penerima ajaran pertama kali adalah Bapak Diran Sastrawidjaja (almarhum) tepatnya pada tahun 1934 dirumahnya di desa Kejuron Kecamatan Kota Madiun. Pada waktu itu pada hari klemis kliwon malam jumat legi di rumah Bapak Diran Sastrawidjaja disaksikan oleh warga sekitarnya bahwa rumah Bapak Diran Sastrawidjaja nampak seperti kebakaran, dan para warga datang akan memadamkan api, namun Bapak Diran Sastrawidjaja keluar dan menjelaskan bahwa rumahnya tidak terbakar, dan betul setelah diselidiki warga, memang rumah tersebut tidak terbakar. Pada saat itu Bapak Diran Sastrawidjaja sedang melalui proses laku yang mendapat ilham mengenai ener (betul) dan becik (baik) dan mendapat sesuatu ajaran atau wewarah antara lain: Sabar, Eling, Narima, Welas asih, Iklas, dan Percaya. Oleh beliau ajaran atau wewarah tersebut dinamakan Piagam Sapta Sila. Setelah surutnya Bapak Diran Sastrawidjaja pada Tahun 1971 maka segala ajaran/wewarah Sapta Sila dilestarikan dan dihayati para warganya dengan pinisepuh Bapak Kamari.

Ajaran/wewarah Sapta Sila mengungkapkan kedudukan Tuhan, bahwa Tuhan itu Maha Kekal dan tidak

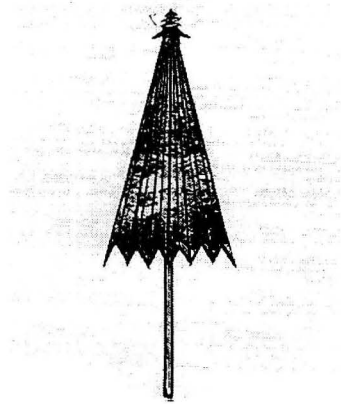
digambarkan sehingga keberadaanNya adalah Maha Esa. Tuhan itu mempunyai daya gaib, terbukti atas kekuasaanya sehingga terjadinya dunia beserta isinya termasuk segala makhluk hidup yang ada. Dalam ajaran/wewarah Sapta Sila, bahwa segala sesuatu yang hidup di dunia ini terbagi antara lain; hidupnya manusia, hidupnya syetan, hidupnya hewan, hidupnya benda (tumbuhan, batu, air dan sebagainya), terlepas dari kedudukan, bahwa Tuhan itu memiliki akan sifat-sifatnya yaitu Maha Kuasa, Maha Luhur, Maha Adil, Maha Asih dan Maha Suci (Maha Ngawuningani)

Dalam hidup manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan menjauhi laranganNya dan melaksanakan perintahNya. Sebenarnya hubungan alam dengan manusia begitu erat, sebab manusia hidup atas segala sesuatu yang ada di alam ini. Sebagian besar isi alam ini merupakan persediaan bagi manusia, sehingga harus dimanfaatkan semestinya dan tidak boleh semena-mena atau semaunya. Mengingat manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian alam.

Berkaitan tentang kesempumaan, diungkapkan bahwa sebenarnya manusia mempunyai hak sesuai dengan kodratnya, yaitu dapat membuktikan kegunaan sebagai manusia dari

membuktikan keseluruhan jiwanya, sehingga dalam hidupnya dapat mendekati kesempurnaan. Tanda-tanda manusia yang dapat mendekati kesempurnaan hidup adalah manusia yang percaya kekuasaan dan takdir Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu sudah selayaknya apabila manusia mencari ilmu luhur demi keluhuran, kebahagiaan dunia dan lahir hayatnya. Untuk mencapai hal tersebut, maka manusia selama hidupnya selalu taat dan patuh perintah-perintah Tuhan, yaitu *sujud, manembah, sumadiya, lemadi* dan *kamawula*.

LAMBANG ORGANISASI SAPTA SILA



PAGUYUBAN ULAH RAOS MULAT SARIRO HANGESTHI TUNGGAL

Paguyuban Ulah Raos Mulat Sariro Hangesti Tunggal didirikan oleh Drs. Soepiarto, di Surakarta, pada tanggal 7 April 1975. *Paguyuban* artinya wadah untuk bertindak. *Guyub* mengandung makna bersama-sama berusaha mengarah kesatu tujuan yang baik dan benar, tanpa pamrih pribadi. *Ulah Raos*, artinya prasarana untuk menekuni dan melatih diri olah kebatinan/kerokhanian yang ditujukan kepada kebaikan dan kebenaran hidup. *Mulat Sarira*, artinya sarana untuk mawas diri, selalu ingat, percaya serta taat kepada-Nya, tenggang rasa terhadap sesama sesuai dengan sabda, wewarah, dan tuntunan hidup yang telah diterima dan diharapkan selalu diupayakan untuk dihayati dan diamalkan. *Hangesti Tunggal*, artinya memperbesar takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Drs. Soepiarto, selain sebagai pendiri, juga merupakan ketua pertama dari Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal. Beliau lahir di Solo pada tanggal 26 April 1928. Pekerjaan beliau pada waktu itu adalah sebagai Pembantu Rektor Universitas Negeri Surakarta. Beliaulah yang menghimpun sabda-sabda yang diterima oleh penerima pertama ajaran Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal. Pada tahun 1972 Drs. Soepiarto bersama dengan Bapak Soemadi

mempertemukan kedua penerima pertama ajaran organisasi tersebut untuk membahas wewarah dan tuntunan yang telah diterimanya. Beliau jugalah yang menyimpulkan bahwa ajaran yang diterima oleh penerima pertama ajaran ini berasal KGPAA Mangkoenegara I yang dalam kehadirannya secara inkarnasi disebut Eyang Soerjokoesoemo. Drs. Soepiarto yang kemudian menjabat sebagai ketua dari organisasi ini meninggal pada tahun 1985, kemudian kedudukan ketua digantikan oleh Drs. Soemarjo Basuki sampai sekarang ini.

Adapun, penerima pertama ajaran ini adalah R.S. Dirdjoatmodjo, sehari-harinya beliau bekerja sebagai Pegawai Dinas Sosial Pemda Kotamadya Surakarta, dan Bapak Wirjosoetirto yang sehari-harinya bekerja sebagai Pegawai Jawatan Kereta Api Stasiun Balapan Solo.

Pada tahun 1970, mereka menjalankan laku sendiri-sendiri dan mereka berdua belum saling kenal. Pada waktu menjalankan laku tersebut mereka mendapat dhawuh dan tuntunan dari KGPAA Mangkoenegara I yang dalam kehadirannya secara inkarnasi disebut Eyang Soerjokoesoemo. Isi dari wewarah dan tuntunan tersebut, yaitu tentang tata cara manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, pandangan hidup, kata-kata mutiara, keyakinan dan

laku. Dhawuh dan tuntunan tersebut kemudian dibicarakan dengan Drs. Soepiarto, dan selanjutnya dibahas dengan teman-temannya, dan dalam sarasehan secara berkala.

Sejak semula organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal dengan Drs. Soepiarto sebagai pendiri dan ketua pertama. Adapun, tujuan dari Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal adalah : 1. Memperbesar takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2. Berusaha agar setiap manusia dapat hidup rukun berdampingan secara damai; 3. Mencapai ketentraman dan kebahagiaan hidup bagi warga dan seluruh umat.

Lambang dari Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal berupa gambar, yang terdiri atas : 1. Gambar manusia muda yang sedang semedi dengan pakaian adat Jawa, melambangkan manusia yang sedang sujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pakaian adat Jawa sebagai tanda melestarikan budaya bangsa peninggalan nenek moyang. Berusia muda menunjukkan bahwa orang berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa di mulai sejak usia dini; 2. Warna hitam yang menjadi alas duduk orang yang bersemedi melambangkan sifat-sifat gelap harus ditekan ke bawah jangan sampai muncul. Warna merah yang keluar dari badan orang yang bersemedi, melambangkan nafsu amarah yang keluar harus dikendalikan. Warna biru di atas warna merah, melambangkan

nafsu tamak, serakah yang harus dikendalikan. Warna putih, melambangkan kebaikan yang harus dikembangkan. Warna kuning emas melambangkan nafsu keinginan untuk mencapai yang indah dalam cita-cita diharapkan dapat dikuasai sehingga cahaya terang dari Tuhan Yang Maha Esa akan diperoleh tataran penghayatan yang lebih tinggi; 3. Lingkaran tiga buah berwarna hitam, abu-abu, dan putih yang menjadi bingkai Lambang bermakna bahwa dalam upaya mendekatkan diri dengan sujud menyembah Tuhan Yang Maha Esa harus dilandasi dengan kebulatan tekad. Warna gelap, secara bertahap perlahan-lahan menjadi terang yang berarti sujud menyembah Tuhan Yang Maha Esa harus mengalami peningkatan, semakin mendekati tercapainya tujuan haruslah semakin cerah; 4. Dasar Lambang berwarna hitam, melambangkan keabadian Tuhan, sehingga dalam melakukan sujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dilakukan secara terus menerus.

Pada awal dikenalkannya ajaran Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal Drs. Soepiarto menjabat sebagai ketua, dengan perantara sebagai penerima Sabda, yaitu R.S. Dirdjoatmojo dan S. Wirja Soetirto. Struktur organisasi ini menurut data terakhir (2003), terdiri atas : Pinisepuh : S. Wirjosoetirto; Ketua : Drs. Soenarjo Basoeki; Sekretaris : Saroso Hadiwiyono; Bendahara : Soenarno Mulyo Soeyatno. Pusat organisasi ini

berada di Komplek UNS, No. 59 A, Griyan Baru Surakarta 57171.

Menurut catatan terakhir, anggota Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal berjumlah 78 orang, berasal dari berbagai kalangan, antara lain : Pegawai Negeri, pensiunan pegawai, dan swasta. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal, antara lain : Sarasehan. Adapun, kegiatan spiritual yang dilakukan oleh organisasi ini adalah semedi yang dilakukan sendiri pada pukul 24.00-0100 dan secara bersama-sama yang dilaksanakan pada waktu sarasehan atau sesuai dengan kepentingan. Tempat ritual di sembarang tempat yang penting bersih, tenang, dan aman. Arah penghayatan bebas. Sikap ritual bebas, antara lain : duduk bersila, duduk dikursi, duduk tertib atau berdiri tertib. Sesaji yang digunakan dalam ritual, antara lain terdiri atas : minuman, bunga, telur, ingkung ayam, lampu teplok, nasi, cerutu dengan koreknya, rokok kretek, kinang, dan ratus. Masing-masing sesaji tersebut dirangkai dan digunakan sesuai dengan tujuan dari penghayatan tersebut. Perilaku spiritual lain yang dilakukan oleh organisasi ini, adalah

tapa brata, puasa, sesirih, kungkum.

Ajaran organisasi ini bersumber pada dhawuh doa tuntunan yang diterima oleh R.S. Dirdjoatmodjo yang dihimpun dalam buku SABDA TAMA, dan dhawuh serta tuntunan yang diterima oleh S. Wirjosoetirto yang dihimpun dalam buku PANGANDIKAN PADINTENAN, selanjutnya sejalan dengan peningkatan kemampuan warga dhawuh dan tuntunan tersebut dihimpun dan dibukukan menjadi buku WASITA AJI, yang berarti nasehat-nasehat berharga. Paguyuban Ulah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal mengajarkan kepada warganya untuk percaya, ingat dan percaya kepada Tuhan, dan berusaha agar setiap manusia hidup rukun berdampingan secara damai, serta mencapai ketentraman dan kebahagiaan hidup lahir batin bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat/luas .

Daftar Pustaka:

Depdikbud. 1998/1999. *AjaranOrganissasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta : Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME. Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

PAGUYUBAN ULAH ROSO BATIN (PURBA)

Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini didirikan tahun 1960 oleh Ki Jangkung Hardjo Sukardi di Desa Dampit, Mertoyudan, Kab. Magelang, Prop. Jawa Tengah. PURBA berarti "Pangudi Ulah Rasa Batin" yang dihayati oleh setiap insan manusia sejak pertamanya manusia sadar akan hakekat hidupnya sebagai makhluk Tuhan dan berpenghayatan langsung terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Ulah Rasa Batin (PURBA) telah dirintis sejak tahun 1921 oleh Ki Rono Askani. Sebelum merintis organisasi ini, dia sudah lama melakukan laku untuk mendapatkan **sasmita** atau petunjuk langsung dari Tuhan. Pada tahun 1958 Ki Rono Askandi meninggal dunia, dan putranya yang bernama Ki Jangkung Hardjo Sukardi berusaha meneruskan dan mengembangkan PURBA. Ki Jangkung H.S. lahir di Semarang pada tanggal 10 Oktober 1931, berpendidikan Sekolah Dasar dan bekerja di bidang usaha (swasta).

PURBA didirikan oleh Ki Jangkung H.S. dengan tujuan: 1. Membantu usaha pemerintah dalam membina watak dan jiwa bangsa Indonesia menuju budi luhur dan batin; 2. Menghayati dan meresapi serta mengamalkan ilmu/ulah rasa batin dalam penghayatan langsung terhadap

Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang organisasi PURBA adalah gambar pohon beringin dan telaga yang dilingkari dengan gambar pita yang bertuliskan PURBA. Bintang sudut lima melambangkan Pancasila, beringin dan telaga melambangkan pengayoman dari Tuhan Yang Maha Esa, padi kapas melambangkan warga organisasi untuk mencari nafkah dengan mengembangkan dan memelihara pelestarian alam, tulisan PURBA melambangkan bahwa Tuhan mengingatkan umatnya untuk senantiasa mempertebal iman, berbakti pada nusa dan bangsa.

Struktur organisasi PURBA terdiri atas Pinisepuh Ki Jangkung Imam Hadjo Sukardi; Ketua Ilyas Soengeng; Sekretaris Jadhi Susilo; Bendahara M. Sukirman. Paguyuban Ulah Rasa Batin makin berkembang, dan sampai saat ini anggotanya berjumlah 250 orang terdiri atas berbagai kalangan mulai tukang becak, tukang sepatu, PNS, pensiunan, pedagang, petani, sopir, guru SD hingga purnawirawan TNI.

Organisasi Purba berpusat di jalan Kepodang No. 10, Desa Dampit, Kec. Mertoyudan, Kab. Magelang, Jawa Tengah dengan cabang-cabangnya berjumlah 7 organisasi terdapat di daerah Kotamadya Magelang, Kec. Mertoyudan, Kec. Ambal dan Kebumen, Kec. Kutoarjo, Butuh dan Bayan di Kab. Purworejo, Kec. Ambarawa di Kab.

Semarang, Kotamadya Semarang, dan Kec. Kroya di Kab. Banyumas.

Beberapa kegiatan yang dilakukan PURBA a.l. adalah: 1. Membimbing, memperdalam kemampuan warga melalui tirakatan secara rutin setiap malam Selasa Kliwon; 2. Menanamkan kesadaran warga pada kewajiban dan tanggung jawab sebagai masyarakat penghayat; 3. Memelihara persaudaraan dalam hidup **sesrawungan** dengan masyarakat pada umumnya. Kegiatan ritual yang dilakukan adalah sembah raga dan sembah rasa yang diwujudkan dalam manekung, doa atau semedi. Kegiatan ini dapat dilakukan sendiri atau bersama-sama, di rumah maupun sanggar dengan menghadap ke timur pada malam hari antara pukul 20.00-01.00/01.00-04.00. Alat yang digunakan adalah tikar/kain sebagai alas duduk, kemenyan, bunga, dan wangi-wangian.

Ajaran organisasi ini bersumber dari wewarah yang merupakan tinggalan budaya kebatinan nenek moyang yang diperoleh oleh Ki Rono Askani melalui serat Pitutur luhur Pangeraning Kodrat. Kitab tersebut mengandung 5 ajaran yang disebut Panca Tunggal, meliputi Kebatinan, Kerokhanian, kegaiban, manunggal dan Kepribadian.

Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini mengajarkan kepada warganya untuk percaya dan takwa kepada Tuhan

yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, menyembah kepada Tuhan sepanjang masa, serta mengabdikan diri pada Tuhan secara mutlak. Ketiga hal tersebut harus diwujudkan dengan manekung/meditasi, selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala karunia-Nya, dan mengagungkan nama Tuhan untuk memayu hayuning bawana. Dalam hubungan dengan sesama manusia, organisasi mengajarkan bahwa warganya harus dapat saling hormat menghormati, gotong royong dan saling pengertian.

PAGUYUBAN ULAH RASA BATIN
(PURBA PUSAT)



PAGUYBAN URIP SEJATI

Paguyuban Urip Sejati ini didirikan oleh Slamet dan Sumardi Wignyo pada tahun 1977 di kota Surabaya. Sampai saat ini belum ada makna dari nama organisasi ini, namun ada tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengikat tali persaudaraan.

Ajaran Urip Sejati pertama kali diterima oleh Slamet R. Susianto tahun 1957 di Blitar. Waktu itu beliau sudah mengenal ajaran budi luhur melalui orangtua dan tetangganya. Beliau mengenal ajaran ini melalui tirakat *cegah dahar lawan guling* (mengurangi makan dan tidur). Beliau sering berpuasa dan tidak tidur sehari semalam, sementara di hari lainnya tidur setelah jam 24.00 dan bangun sebelum jam 5.00 selama 15 tahun. Setahun melakukan tirakat, beliau mendapat pitutur melalui mimpi yang berbunyi *mengko lak bakal kelakon kowe kudu sabar* (nantikan akan bertemu dan kamu harus sabar).

Setelah pindah ke Surabaya dan menikah pada tahun 1965, Slamet masih selalu melanjutkan tirakat. Pada tahun 1966 malam Ahad Pon bulan Sura ketika beliau sedang tiduran di lantai dan sembahyang melihat bunga berwarna merah muda (kelopak dan daunnya) dan putiknya berwarna putih. Bunga itu berada tepat di atasnya dan jatuh tepat di atas dada. Dua hari setelah itu, Slamet sedang sembahyang dan berserah diri diberikan tulisan Jawa Hanacaraka yang berbunyi URIP

SEJATI.

Paguyuban Urip Sejati yang didirikan di Surabaya ini pada awalnya dipimpin oleh Bapak Slamet sebagai ketua dan hanya dibantu oleh Bapak Sumardi Wignyo dengan hanya keluarga dan teman-teman dekat sebagai anggota. Hal karena pada awalnya sebenarnya ajaran Urip Sejati hanya diterima oleh penerima ajaran sendiri untuk menata kehidupan keluarganya. Sampai sekarang sudah terjadi 3 kali pergantian pengurus dengan susunan kepengurusan terakhir adalah ketua Askan Suryomihardjo, Sekertaris Askan Suryomihardjo dan Bendahara Ibu Darwati, sedangkan Pinisepuh R. Slamet Soesianto dan sampai sekarang ini jumlah anggota 400 orang. Paguyuban Urip Sejati ini berpusat di Wonorejo III/ 29 C Surabaya.

Kegiatan pokok saat ini *manembah* (melakukan tugas sesuai dengan kebutuhan hidup). Keberadaan anggota yang berjumlah 400 orang ini tersebar di Surabaya, Lamongan, Blitar, Jakarta, Riau, Aceh, Kalteng dan Kaltim. Tetapi cabang yang aktif adalah di Blitar, karena di daerah ini telah didirikan sanggar dan terdapat bermacam-macam kegiatan seperti macapatan, panembromo, karawitan. Untuk menjadi anggota organisasi tidak ada syarat khusus dan tidak terbatas pada lapisan manapun asalkan orang tersebut tertarik untuk mengikuti dan mempelajari

ajaran Urip Sejati.

Paguyuban Urip Sejati mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang keberadaan Tuhan, kedudukan Tuhan, sifat Tuhan, kekuasaan Tuhan.

Ajaran dalam paguyuban ini yang lainnya adalah tentang Alam semesta yang tidak memberikan pemahaman secara khusus tentang asal mula alam tetapi hanya mengajarkan bahwa alam sudah ada seperti sekarang dan merupakan kuasa Tuhan. Disamping itu ajaran dalam paguyuban Urip Sejati juga menyatakan bahwa kekuatan alam tidak terhingga sehingga dapat mempengaruhi hidup manusia. Sementara ajaran tentang hubungan antara alam dan manusia mengajarkan bahwa alam dan manusia mempunyai proses masing-masing dan tersendiri yang kadang-kadang akan menemui suatu titik temu. Manusia membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya, dan alam jika tidak dimanfaatkan manusia akan sia-sia. Paguyuban ini juga mengajarkan tentang Kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia (berasal dari sari bumi, yaitu air, api, angin, dan cahaya). Ajaran budi luhur dalam paguyuban Urip Sejati mengajarkan tentang (1) tujuan hidup manusia, yaitu mencapai kesempurnaan hidup sejahtera lahir batin di dunia dan akhirat. Karena itu anggota paguyuban ini harus mengabdikan kepada Guru sejati dari *kawelasan Gusti*, (2) tugas dan kewajiban manusia, yaitu terhadap Tuhan YME, Manusia harus

menyembah (*ngawula*) Tuhan, karena manusia harus memasrahkan diri dan berserah kepada Tuhan dan terhadap sesama anggota Urip Sejati harus menghormati keluarga yang terdiri dari saudara yang lahir bersamaan dari kandungan ibu dan guru sejati, orang tua dan mertua.. Anggota Urip Sejati juga harus menghormati sesama manusia dengan cara saling asah, asih, dan asuh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menjaga kelestarian alam semesta

Sebagai anggota masyarakat Paguyuban Urip Sejati mempunyai kegiatan sosial yang terdiri dari membantu mereka yang sakit atau mengalami kesulitan dalam berumah tangga serta kegiatan kegiatan kemasyarakatan yang lain. Kegiatan dalam kaitan pelaksanaan ritual, anggota paguyuban ini tidak dikenai aturan khusus dan boleh dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Waktu dan tempat tidak dibatasi, dapat dilakukan dimana saja pada waktu pagi, siang, atau malam. Setiap anggota organisasi yang akan sembahyang sebaiknya melakukan duduk sila bagi laki-laki dan bersimpuh bagi perempuan dengan menghadap ke arah kiblat

Daftar Pustaka

N.n, 1998/1999, *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Urip Sejati*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta.

PAGUYUBAN KEJIWAAN

PAGUYUBAN KEJIWAAN

Organisasi Guyub Rukun Lahir Bathin “Sukoreno” (selanjutnya dikenal dengan Sukoreno) berdiri pada tanggal 10 Oktober 1954 di Purwodiningratan, Yogyakarta. Nama Sukoreno berasal dari dua kata, yaitu **Suka** yang artinya memberi dan **Reno** yang artinya kebahagiaan, kelegaan, ketenangan, dan kegembiraan.

Pendiri Organisasi Sukoreno berjumlah delapan orang, yang terdiri dari enam orang laki-laki dan dua orang perempuan. Kedelapan orang tersebut antara lain: Bapak R. Hardjoseparto, Bapak R. Djajeng Tondoreso, Bapak R. Hardjo Sedarmo, Bapak R. Soeradiman Patmohatmodjo, Bapak KRT. Surjo Istijardjo, Bapak R. Hardjo Brahim, Ibu Ngt. Sersan Somohardjo, dan Ibu Ngt. Purwaningsih Purwoatmodjo. Para pendiri organisasi tersebut semuanya sudah almarhum dan dianggap sebagai sesepuh yang menjadi sumber ajaran-ajaran luhur bernilai spiritual, yang hingga kini masih tetap dilestarikan oleh warga organisasi Sukoreno.

Organisasi Sukoreno dinamakan Tri Tunggal Manunggal, yaitu bersatunya atau seimbangnyalahiriah dan bathinia dalam kehidupan manusia, yang mana

di dalam bathin tersebut terdapat **Weningin pikir, Padhangng Penggalih, dan Resiking roso**. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah sebagai wadah untuk melestarikan dan menumbuhkembangkan naluri budaya spiritual hasil peninggalan nenek moyang, sehingga dapat diwariskan kepada generasi penerus secara berkesinambungan.

Lambang organisasi Sukoreno berbentuk gunung yang menggambarkan **blegering wujud** (badan jasmani) manusia. Di tengah-tengah gunung tersebut terdapat gambar rumah **joglo**. Gambar rumah ini mengandung arti, bahwa dalam setiap blegering wujud manusia terdapat **urip** (jiwa, nyawa), yang disebut juga urup (*pepadhang* atau *rasa sejati*).

Selain rumah joglo, di tengah-tengah gunung tersebut juga terdapat gambar pusaka berupa keris **luk** (lekuk) sembilan. Pusaka ini menggambarkan pengetahuan spiritual/pengertian tentang ketuhanan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, sedangkan luk sembilan menggambarkan tataran-tataran penghayatannya seseorang. Artinya, bahwa suatu **pemunjukan** yang telah mencapai kesempurnaan (manunggal dengan rasa sejati) terlebih

dahulu harus melalui beberapa tataran yang jumlahnya ada sembilan. **Pemunjukan** dikatakan sempurna apabila telah mencapai tataran 0 (sempurna).

Pada bagian atas gambar rumah joglo terdapat tulisan huruf **Jawa** yang berbunyi **Pakempalan Guyub Rukun Lahir Bathin Sukoreno**. Tulisan yang berbentuk setengah lingkaran ini mengandung arti perkumpulan dari orang-orang yang mempunyai misi *meng-guyubrukun-kan* aspek lahiriah dan bathiniah.

Anggota organisasi Sukoreno berjumlah 1.276 orang dengan susunan pengurus sebagai berikut : R.Ngt. Walidue Wargosedarmo (sesepuh/ketua), M. Hardjo Soedarjono Sm. Hk. (sekretaris), dan Ny. Mardiyun (bendahara).

Ajaran organisasi Sukoreno bersumber pada ajaran-ajaran luhur tentang sikap perilaku keseharian manusia, baik lahir maupun bathin, yang didasarkan pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa melalui wangsit yang diterima oleh sesepuh pada saat **maneges**.

Dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi dan sesamanya, warga Sukoreno diajarkan untuk melakukan : (1) **Lampah kautaman**, yaitu perilaku sehari-hari yang mencerminkan keserbautamaan atau keluhuran budi (**ngayuh utama-**

utamaning dumadi). Lampah kautaman ini merupakan landasan bagi diri pribadi dalam berhubungan dengan sesama. (2) **Lampah kebatosan**, yaitu suatu usaha diri pribadi agar mengerti dan dapat melaksanakan **pangolahing roso** (olah rasa) yang dapat mewujudkan **tritunggal manunggal**, utamanya pada diri sendiri dan sesamanya. (3) **Lampah kendel**, yaitu perwujudan dari manembahnya diri pribadi kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui cara-cara bathiniah (semedi).

Kaitannya dengan ajaran tersebut, maka untuk meningkatkan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ada beberapa laku yang dilakukan oleh warga Sukoreno, diantaranya **Tapa mendhem**, **Tapa ngeli**, **Tapa patigeni**, dan **Tapa ngrame**, serta puasa **Senin-Kemis**, **ngebleng**, **ngrowot**, **mutih**, **puasa weton**, dan puasa yang berkaitan dengan **pangolahing roso**, misalnya **ngelih roso**.

Menurut Sukoreno, seseorang akan dianggap **genep** (sempurna) apabila dalam lingkaran hidupnya mengalami empat peristiwa, yaitu lahir, berkeluarga, beranak/berputera dan meninggal dunia. Untuk menandai keempat peristiwa tersebut, perlu dilakukan kegiatan ritual dalam bentuk upacara-upacara yang tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain jenis-jenis ritual tersebut, juga dilakukan upacara seperti misalnya **selapanan, midodareni, panggih, mitoni, geblak** (saat meninggalnya seseorang), yang kemudian diteruskan dengan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun, dua tahun, dan **wilujengan nyewu** (selamatan) 1000 hari.

LAMBANG ORGANISASI



PARANPARA

Paranpara artinya penasihat. **Paranpara** sering disebut juga **parampara**. Sesuai dengan namanya, **paranpara** atau **parampara** memiliki tugas memberikan nasihat kepada orang lain. Oleh karena memiliki tugas memberikan nasihat, maka **paranpara** di samping harus memiliki sifat bijaksana, seyogyanya juga memiliki wawasan yang luas.

Figur **paranpara** sebagai orang yang memiliki sifat bijaksana dan berwawasan luas banyak kita jumpai contohnya dalam dunia pewayangan. Biasanya **paranpara** itu adalah seorang pendeta, walau tidak selalu demikian. Seorang raja juga kadang menjadi **paranpara** bagi raja lain. Bahkan ada abdi yang juga sering bertindak sebagai **paranpara** bagi majikannya.

Contoh pendeta yang sering dijadikan **paranpara** adalah Bagawan Abiyasa. Tokoh tua yang terkenal bijaksana ini sering dimintai nasihat oleh cucu-cucunya, para Pandawa, ketika mereka mengalami masalah yang tak mampu dipecahkan sendiri. Biasanya si cucunya lah yang datang menghadap kepada Bagawan Abiyasa di Wukir Retawu untuk meminta nasihat, sementara sang kakek pun dengan penuh kasih sayang memberikan

nasihat yang biasanya selalu berhasil bila nasihat tersebut betul-betul dilaksanakan oleh cucunya.

Kresna adalah contoh seorang raja yang juga sering bertindak sebagai penasihat bagi Pandawa. Ia tidak saja sering dimintai nasihat oleh Pandawa ketika mengalami kemelut, tapi ia juga sangat berperan meraih kemenangan bagi Pandawa di medan laga ketika Baratayuda terjadi berkat nasihat-nasihatnya.

Kendati berstatus sebagai abdi, tapi Semar, demikian menurut Sri Mulyono dalam bukunya yang berjudul **Apa dan Siapa Semar**, kadang-kadang juga bertindak sebagai penasihat apabila satria yang diikutinya berada dalam kesulitan. Sebaliknya, tak jarang ia melarang, menghalang-halangi, serta menghambat apabila satria tersebut terlalu agresif dan emosional. Bahkan sering menjadi penyelamat dan penolong pada waktu satria dalam bahaya.

Dalam tubuh negara kesatuan Republik Indonesia, ada dewan yang memiliki tugas memberikan jawaban atas pertanyaan presiden sekaligus berhak mengajukan usul kepada pemerintah. Dewan tersebut adalah Dewan Pertimbangan Agung. Apabila dikaitkan dengan tugas **paranpara**,

maka Dewan Pertimbangan Agung kiranya dapat kita sebut sebagai ***paranpara*** bagi presiden.

Meskipun secara formal tidak ada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki ***paranpara***, tapi tidak berarti

dalam tubuh organisasi tersebut tidak ada orang yang dapat dijadikan ***paranpara***. Sesepuh atau ketua organisasi yang sering dimintai nasihat oleh para warganya, praktis juga berarti ***paranpara*** bagi para pengikutnya.

PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA,

adalah penganut kepercayaan yang menghayati (mengalami dan merasa dalam batin) kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau orang yang melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran jiwa dan rohani. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri merupakan pernyataan dan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur. Dari definisi tersebut ada tiga ciri pokok kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu :

- keyakinan terhadap Tuhan identitas dasar kepercayaan adalah pengakuan (keyakinan) terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai usaha mendekatkan diri kepadaNya. Pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa inilah yang menimbulkan keyakinan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta yang kemudian sebagai sarana sebagai kepercayaan.
- adanya perilaku ketakwaan pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa serta keyakinan bahwa alam semesta beserta seluruh isinya adalah ciptaan-Nya,

hanya akan menjadi pengakuan dan keyakinan tadi ialah adanya penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatan itu akan menumbuhkan adanya kesadaran terus menerus dalam diri manusia dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan beserta ciptaannya. - adanya pengamalan budi luhur Keyakinan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia mempunyai tugas dan kewajiban yang selaras dengan tujuan penghayatan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di alam yang kekal.

Dengan melaksanakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal, sebagai tujuannya.

Latar belakang dan dasar terbentuknya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah dimulai dari istilah kebatinan, kerohkhanian dan kejiwaan. Kebatinan yang berasal dari batin yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, menurut mana manusia merasa diri pada dirinya sendiri, bersatu, tidak

terbagi, terintegrasi, nyata sebagai pribadi benar. Oleh sifat batin itu manusia merasa diri lepas dari segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan adanya suatu bentuk hidup serba dua yang tidak dapat dihayati secara otentik.

Bentuk usaha mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta pencapaian budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan mengandaikan adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal dengan kenyataan mutlak. Apabila manusia mengaktifkan diri dari prasangka tentang keanekaragaman bentuk-bentuk.

Kejiwaan mengajarkan perilaku spiritual melalui jiwa mental abadi manusia menyadari diri sebagai 'ada' bebas mutlak yang mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada diluarnya.

Kejiwaan memperlihatkan jalan, melalui roh dalam diri manusia kelak atau dalam hidup yang menjiwa raga sekalipun selalu dapat menikmati kesatuan hubungan dengan Roh Mutlak, sumber asal tujuan Roh insani.

Memperhatikan hasil Sarasehan Tingkat Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka penghayat adalah orang yang menyatakan dan melaksanakan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan

perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau pribadi serta pengamalan budi luhur.

Eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah memperoleh pengakuannya secara hukum ketika negara Republik Indonesia ini mulai lahir. Sebagaimana kita ketahui bahwa UUD 1945 yang telah disahkan oleh Sidang Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 18 Agustus 1945 Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan pada ayat 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Dengan demikian berarti eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diakui secara Hukum.

Dalam perkembangannya untuk mewadahi eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah Departemen Agama. Kewenangan Departemen Agama mengawasi penghayat kepercayaan berakhir tahun 1978, karena wewenang itu kemudian diberikan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keppres No. 27 Tahun 1978 dengan menambahkan satu wadah di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Wadah itu adalah Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu kiprah penghayat

kepercayaan sendiri pro aktif dengan mendirikan SKK (Sekretariat Kerjasama Kepercayaan) hasil Musyawarah Nasional Kepercayaan yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 30 Desember . SKK ini sebagai wadah nasional yang menampung masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Tahun 1979 SKK berubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan, hasil Musyawarah Nasional III Kepercayaan di Solo, yang didalamnya memberikan penekanan bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan penghayat dan pengamal nilai-nilai budaya bangsa, maka penghayatan yang dilakukan adalah untuk memperdalam dan memperkokoh

keteguhan sikap dan pengadina bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bemegara.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pembinaannya sekarang dilaksanakan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Kedudukan pengahyat kepercayaan semakin kuat dengan adanya Amandemen UUD 1945 tahun 2002 Bab X A tentang Hak asasi Manusia, tepatnya pasal 28 E ayat 2 yang berbunyi "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hatinuraninya.

PERGURUAN DAS

Paguron (Perguruan) DAS didirikan oleh tiga sekawan, Ki Dawoed, Ki Aryadi, dan Ki Soeradi pada tahun 1922 di Desa Sawangan, Kab. Magelang, Prop. Jawa Tengah. Nama DAS diambil dari huruf pertama ketiga pendiri organisasi. Organisasi bertujuan: 1. Untuk menyatukan para anggotanya yang tersebar di beberapa wilayah Jawa seperti Yogyakarta, Surakarta dan Magelang; 2. Untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin.

Ketiga pendiri paguron ini telah bersahabat sejak kecil, sama-sama sekolah di HIK dan kebetulan pernah sama-sama menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar. Mereka juga sama-sama memiliki hobi yang sama yaitu berguru ilmu kebatinan. Ajaran DAS diperoleh dengan cara bersemedi untuk mencapai kepuasan batin yang bersifat kekal. Pokok-pokok ajaran DAS adalah: 1. Manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa wajib menyembah dan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya dengan jujur, rela, dan suci; 2. Manusia menyadari bahwa dirinya dalam serba keterbatasan; 3. Adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup menyendiri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya; 4. Adanya kesadaran bahwa antara manusia dengan alam mempunyai hubungan yang bersifat mutlak.

Kepengurusan Paguron DAS

terdiri atas sesepuh Prapto Wiharjo; Ketua R. Sujalmo Puspodiprojo; Sekretaris Suhirman; Bendahara Wiryo Supadmo. Paguron DAS beralamat di Dusun Cabeyan RT.05/07 No. 154, Kel. Panggungharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, DIY. Menurut catatan terakhir, jumlah anggota DAS ada 129 orang tetapi tidak diketahui dengan pasti berasal dari kalangan mana saja. Bagi anggota baru DAS, mereka harus mengucapkan Tri Prasetya yang berbunyi: 1. **Kula mardi lumuring budi pekerti**; 2. **Kula nglenggahi ambeg utami**; 3. **Kula manembah Tuhan Yang Maha Esa, kanthi gumolonging manah lan kulo mboten ngakeni wontening sesembahan sanesipun**. Dalam bahasa Indonesia Tri Prasetya diterjemahkan menjadi: 1. Saya berusaha memiliki budi pekerti luhur; 2. Saya wajib memiliki dan melaksanakan sifat-sifat utama; 3. Saya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan kebulatan hati dan saya tidak mengakui adanya sesembahan lainnya.

Ajaran DAS mengajarkan kepada warganya untuk selalu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan kebulatan hati dan tidak mengakui sesembahan lainnya. Ajaran ini tercermin dalam Tri Prasetya yang harus diucapkan oleh siswa baru dan pada saat melakukan kegiatan ritual/semi. Bagi warga DAS kegiatan ritual dalam

bentuk semedi sedikit-tidaknya **Daftar Pustaka:**

dilakukan satu kali dalam waktu 24 jam,
dengan tempat dan pakaian yang tidak
ditentukan asalkan layak dan bersih
untuk bersemedi.

Rochanto, Eko Drs. 1989/1990 Hasil
Penelitian Organisasi Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha
Esa DIY II, Ditbinyat, Ditjenbud,
Depdikbud.

PERGURUAN TENAGA DALAM BAMBU KUNING

Organisasi ini dipimpin oleh Drs. I Nyoman Serengan dan beralamat di Rajawali, Gg. Satria 4 Singaraja, Bali. Beliau lahir di desa Karanganyar, Kec. Seririt, Kab. Buleleng. Saat ini bekerja sebagai pendidik dan menjabat sebagai wakil Kepala Dinas Pendidikan Kab. Buleleng.

Bambu Kuning didirikan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Agung agar mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan lahir dan batin. Organisasi ini bersemboyan “Kesucian adalah keghaiban dan kebenaran adalah kemenangan”.

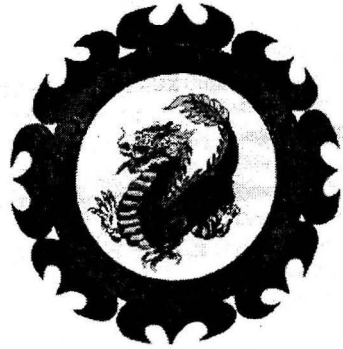
Ilmu Bambu Kuning merupakan wahyu dan ajarannya merupakan ajaran kerokhanian yang memadukan latihan fisik dan latihan rokhani. Ajaran Bambu Kuning diterima dalam bentuk wahyu, melalui 6 cara yaitu getaran fisik, mimpi, penglihatan langsung, pendengaran, kerasukan, dan membatin. Penurun Ajaran Bambu Kuning adalah Betara Pendekar Roro Ijo, Betara Gajah Mada, Panji Sakti, Sri Begawan Jimbaran, serta sesepuh ghaib yang berasal dari

Bali yaitu Betara Hyang Agni Jaya, Dewi Ayu Danuh serta Hyang Pasupati.

Susunan pengurus Perguruan tenaga Dalam Bambu Kuning terdiri atas pinisepuh merangkap ketua Drs. I Nyoman Serengan; Sekretaris Drs. I Nyoman Suweda; dan bendahara I Gede Puspa. Organisasi ini berpusat di Singaraja dengan cabang-cabangnya berada di seluruh Kab. Bali bahkan sampai ke luar negeri. Keanggotaan Bambu Kuning bersifat terbuka tidak memandang ras, suku, agama, dan budaya sehingga organisasi Bambu Kuning berkembang dengan pusat. Dewasa ini jumlah anggota organisasi berjumlah 30.000 orang.

Ajaran Bambu Kuning merupakan budaya spiritual asli Bali, yang dijiwai oleh ajaran Wedha. Bambu Kuning mengajarkan kepada warganya sebagai anggota masyarakat untuk saling tolong-menolong, memberi wejangan pada yang meminta, dan membantu problema kehidupan, serta membantu pemerintah dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang sehat jasmani dan rokhani.

Lambang Bambu Kuning Cakra berwarna coklat berdaun delapan berarti kekuatan yang berputar ke seluruh penjuru mata angin sebagai lambang kekuatan alam semesta. Naga berwarna hijau (ananta boga) berarti sikap yang teguh, tenang, cinta damai dan penuh pengabdian. Lambang ini merupakan petunjuk/wahyu.



PERGURUAN TRIJAYA

Perguruan Tri Jaya didirikan oleh Esno Koesnodho di Tegal Jawa Tengah pada tanggal 2 Februari 1966. Tri Jaya berarti satu kesatuan yang mengandung tiga unsur kekuatan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan dengan cara-cara. a. mempelajari olah raga, olah rasa, dan olah jiwa; b. mengabdikan kepada Tuhan, orang tua dan Guru; c. mematuhi hukum Tuhan, hukum negara dan hukum adat.

Bapak Esno Koesnodho pernah berguru kepada Mbah Talang di Desa Talang, Kec. Talang Kab. Tegal Jawa Tengah. Setelah selesai berguru, Beliau selalu bertobat dan menjalankan bermacam-macam laku, pada tahun 1984 pernah melakukan puasa mutih selama 40 hari di lereng Gunung Slamet. Selain itu, Beliau memperdalam ilmunya ke Mbah Bandung di Jawa Barat. Setelah memperdalam ilmunya di Jawa Barat, Beliau mengadakan tirakat yang pertama kalinya dengan didampingi Mbah Talang.

Perguruan Tri Jaya semula bernama PPSN (Persatuan Pencak Silat Nasional). Organisasi tersebut mempunyai tujuan sebagai berikut : 1. meningkatkan rasa Ketuhanan untuk mewujudkan *Manunggaling Kawula*

Gusti; 2. membentuk diri pribadi yang sehat jasmani dan rohani serta ketentraman lahir batin; 3. menuju keselamatan, kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat; 4. mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal rasa cinta tanah air; 5. Melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Lambang Perguruan Tri Jaya berupa gambar yang terdiri dari bunga kantil, segitiga lingkaran dan pisau. Bunga kantil melambangkan Pancasila (satu kuncup dengan empat kelopak). Segitiga dalam lingkaran melambangkan kesatuan yang bulat baik secara pribadi, bersatunya seluruh makhluk Tuhan maupun melambangkan *Manunggaling Kawula Gusti*. Pisau yang menghadap ke bawah melambangkan bahwa pembicaraan Putera selalu merendah. Lambang Perguruan Tri Jaya memiliki 4 warna yaitu putih (melambangkan kesucian), hitam (melambangkan keteguhan/ kemantapan), kuning (melambangkan harapan) dan biru (melambangkan pendidikan / keilmuan). Secara keseluruhan lambang tersebut berarti dengan dilandasi hati yang suci, Perguruan Tri Jaya mempunyai kebulatan tekad yang mantap / teguh dan tanpa

ragu-ragu atau was-was untuk mendidik pribadi manusia agar menghasilkan manusia yang kepribadian tinggi serta berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Tuhan.

Susunan pengurus pusat Perguruan Tri Jaya adalah sebagai berikut. Bapak Esno Kusnodho sebagai Pembina; Daryono Raswad, Endang Purwaningsih dan Etiko Kusjatmiko, SH sebagai Penata; Sudjono, Sri Mulyono dan Dedi Suwardi sebagai Penatih; waloeyo, Toyib, Joko Sugiyanto, Surmin, Sumiar sebagai Penjaga. Sedangkan susunan pengurus yang sekarang adalah Bapak Esno Kusnodho sebagai Pembina; Joko Sugiyanto dan Toyib sebagai Penjaga. Adapun alamat Perguruan Tri Jaya adalah Jln. Layang No. 39 Kel. Tegal Sari Kec. Tegal Barat, Kodya Tegal. Organisasi Tri Jaya berpusat di Jawa Tengah, cabang dan rantingnya berjumlah yang berada di Brebes, Kab. Tegal, Kodya Tegal, Pemalang Borbogan, Karanganyar dan Kodya Yogyakarta. Pada awal berdirinya dan pengembangan Perguruan Tri Jaya, ikut membantu berjuang bersama enam Putera yang Arkat Pertama yaitu : a. Putera Koesmoro; b. Putera Marto Sugondo; c. Putera Sandi; d. Putera Suwitno; dan e. Putera D. Raswad. Putera Arkad yang pertama tersebut diangkat menjadi Putera Sulung Perguruan Tri Jaya. Pada tanggal 5 September 1972 dari PPSN

dirubah menjadi Seni Bela Diri Perguruan Tri Jaya. Pusat kegiatan sekertariat berada di Argosonyo, terletak di Kel. Tegal Sari, Kec. Tegal Barat Kotamadya Tegal. Di samping itu, untuk lebih meningkatkan pendalaman dan penghayatan, dilaksanakan di Padepokan Wulan Tumanggal terletak di Desa Dukuh Tengah, Kec. Bojong, Kab. Tegal di lereng utara Gunung Slamet Jawa Tengah. Dalam perjalanan perkembangan dan pertumbuhan Perguruan Tri Jaya, karena situasi politik pernah dicurigai oleh pihak penguasa, namun dengan dilandasi ketulusan hati dan kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa maka dapat dilalui dengan lancar, Perguruan Tri Jaya berpusat di Jawa Tengah.

Berdasarkan catatan terakhir, anggota Perguruan Tri Jaya berjumlah 610 orang, tidak hanya berada di Tegal saja namun tersebar di beberapa daerah antara lain Pemalang, Slawi, Bantar Kawung, Jakarta, Purwodadi, Karang Anyar, Yogyakarta dan Pekan Baru. Sebagian besar anggota Perguruan Tri Jaya terdiri atas karyawan, petani, pelajar, buruh dan dagang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh Perguruan Tri Jaya terdiri atas kegiatan yang diadakan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun instansi dan organisasi kemasyarakatan lainnya, antara lain berupa donor darah,

membantu masyarakat yang terkena bencana alam, kerja bakti dan sebagainya.

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Perguruan Tri Jaya adalah : melaksanakan wajib, wajib keilmuan yang dilaksanakan tiap malam Rabu dan Sabtu dan wajib perguruan yang dilaksanakan setiap Kamis Kliwon, latihan, Malam Supit (Sunah apit) dilakukan pada malam Jumat manis antara pukul 22.00 s.d pukul 04.00 yaitu merupakan malam permohonan hasil Romo Guru Nyepi di Wulan Tumanggal, caos dahar dilakukan mulai pukul 19.00 yaitu merupakan caos dahar dilaksanakan mulai pukul 19.00 dan ditutup pukul 05.00 .

Caos dahar dapat dilakukan pada hari kelahiran, kahajatan, syukuran, tebus (7 bulan mengandung), mendoakan orang mati (3 hari, 7 hari, atau 100 hari), membangun rumah, menjelang puasa dan hari-hari penting. Sebagai kelengkapan caos dahar adalah satu batang cerutu, rokok siong, rokok kretek, rokok putih dan kinang yang sudah di ramu, satu pasang bunga kantil dan bunga melati, satu cangkir kopi pahit, teh pahit dan air putih, jajan pasar, pisang 7 macam. Selain itu masih ditambah lagi kelengkapan / *uborampe* sunah lengkap yaitu tumpengan pitu, pisang raja kumpeng satu sisir, panggang jago dan nasi liwet. Di samping itu ada pula sunah Guru yaitu :

makanan yang menjadi kegemaran Romo Guru yang terdiri dari daging bakar tanpa bumbu, jengkol dan beberapa cabe rawit.

Ajaran Perguruan Tri Jaya bersumber pada Bapak Esno Koesnodho yang berguru pada Mbah Talang dan Mbah Bandung.

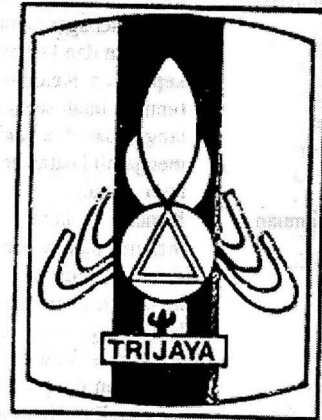
Ajaran Perguruan Tri Jaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah manusia mempunyai kewajiban untuk sujud dan menyembah kepada Tuhan. Sujud dan menyembah kepada Tuhan merupakan pencerminan dari rasa kesadaran yang tulus dan tinggi akan keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang diberi hidup dalam kehidupan. Manusia juga memiliki hak yang paling pribadi, yaitu mencari keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin baik di dunia maupun di akherat. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar manusia mengupayakan kehidupan yang harmonis di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas, menyesuaikan dan menyelaraskan segala tingkah laku / tenggang rasa; membantu memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan memberi pertolongan. Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan mencari keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin. Adapun dalam hubungan dengan alam adalah manusia hendaknya

menjaga kelangsungan dan kelestarian kehidupan serta keseimbangan alam.

LAMBANG ORGANISASI

Daftar Pustaka

1. Depdikbud, 1997 / 1998 Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Jaya.
2. Ditbinyat, bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1999 / 2000 Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Perguruan Tri Jaya Naskah Perguruan Tri Jaya.



PERKUMPULAN PERSAUDARAAN KEJIWAAN SUSILO BUDHI DHARMA (SUBUD)

Pendiri dari Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Subud adalah Bapak R.M. Muhammad Subuh yang lahir pada tanggal 22 Juni 1901 di desa Kedungjati, Kab. Grobogan (Karesidenan Semarang) dan meninggal dunia dalam usia 86 tahun pada tanggal 23 Juni 1987 di Jakarta.

Latihan Kejiwaan Subud diterima oleh Muhammad Subuh melalui suatu pengalaman gaib yang terjadi pada tahun 1925 dalam perjalanan pulang kerumahnya di Kalisari, Semarang. Pada waktu itu dia dikejutkan oleh adanya cahaya terang yang luar biasa dari atas seperti matahari yang jatuh di atas kepalanya. Berawal dari cahaya terang tersebut, Bapak Subuh kemudian banyak menerima gerak diri (selama 1000 malam) yang sifatnya selalu berganti-ganti. Beliau dapat menerima dan mengikuti gerak diri pribadi dengan sendirinya. Gerak diri pribadi itu menyebabkan lenyapnya pengaruh nafsu, hati dan pikiran yang memenuhi gagasan dan angan-angan. Beliau selalu menyebut nama Allah. Muhammad Subuh kemudian menyebut gerak diri pribadi itu sebagai latihan kejiwaan. Pada tanggal 1 Februari 1947 di Yogyakarta. Subud berdiri sebagai organisasi.

Subud bukan semacam agama dan bukan bersifat pelajaran, tetapi sifatnya adalah latihan kejiwaan yang

dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan kejiwaan terlepas dari pengaruh nafsu kehendak dan akal fikiran. Susila Budhi Dharma disingkat menjadi Subud. Susila berarti budi pekerti manusia yang baik, sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Budhi berarti daya kekuatan diri pribadi yang ada pada diri manusia. Dharma berarti penyerahan, ketawakalan dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Subud didirikan dengan tujuan agar manusia memiliki budi pekerti yang utama sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang Subud adalah tujuh rangkaian lingkaran konsentris dengan tujuh garis radial yang kesemuanya berwarna emas di atas warna latar belakang biru langit. Lingkaran konsentris menunjukkan tata susunan roh/alam dari yang paling rendah sampai yang tertinggi meliputi : 1. Roh raiwani/daya hidup kebendaan/alam syatoniah; 2. Roh nabati/daya hidup tumbuh-tumbuhan/alam nabatiniah; 3. Roh hewani/daya hidup binatang/alam hewaniah; 4. Roh jasmani/daya hidup manusia/alam jasmaniah; 5. Roh Rohani/daya hidup insane kamil/alam rohaniah; 6. Roh Rahmani/daya hidup para utusan/alam rahmaniah; 7. Roh Robbani/daya hidup para ciptaan Tuhan yang mendapatkan keluruhan dari Tuhan Yang Maha Esa/alam robbaniah. Garis-

garis radial sebanyak tujuh batang menembus dan menghubungkan ke tujuh lingkaran melambangkan fungsinya daya hidup besar yang merupakan bagian dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, baik yang bersifat di dalam/ mengisi maupun yang bersifat di luar/ meliputi. Yang sifatnya di dalam disebut roh Illahi dan yang sifatnya di luar disebut roh Al Kudus.

Subud tidak mempunyai aturan khusus dalam penghayatan karena Subud bukan merupakan tata cara penghayatan. Tata cara ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh para anggotanya melalui tata cara agama masing-masing. Latihan Kejiwaan Subud berupa penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan atas kemurahan Tuhan maka akan dibangkitkan gerak rasa diri bebas dari pengaruh nafsu, hati dan akal fikiran. Buku "Susilo Budhi Dharma" berisi ceramah dari Bapak M. Subuh tentang penerimaan Latihan Kejiwaan dan dipakai sebagai referensi bagi anggota Subud bukan sebagai pedoman penghayatan.

Ajaran Subud yang disampaikan oleh Bapak M. Subuh berupa nasehat : yang disampaikan dalam ceramah-ceramahnya didasarkan pada penerimaan beliau tentang hidup dan kehidupan. Nasehat-nasehat tersebut dampaknya berbeda-beda pada diri setiap anggota.

Struktur organisasi Subud terdiri atas Ketua : Soetriman Mangkudihardjo MBA; Sekretaris Drs. Gutomo;

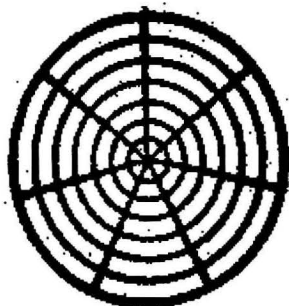
Bendahara Dra. Siti Poerdjanti. Sekretariat Subud berada di Wisma Subud Jl. RS. Fatmawati No. 52, Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430.

Kini Subud telah menyebar ke lebih dari 70 negara di dunia, pertama kali di bawa oleh Inggris pada tahun 1956. Berkenaan dengan penyebaran Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Subud di Luar Negeri ini, Muhammad Subuh pun sudah sering kali melakukan lawatan ke beberapa negara untuk memberikan ceramah tentang Subud.

Daftar Pustaka

Naskah Pemaparan Budaya Spiritual
" PPK SUBUD " 1988/1989, Ditbinyat, Depdikbud, Jakarta.

Lambang SUBUD



DRS. K. PERMADI, SH.

Ketika dalam suasana penjajahan kolonialisme Belanda di Hindia Belanda yang dikenal dengan *Nederlandsch Indie*, lahirlah seorang yang bernama K. Permadi tepatnya di Surabaya, dengan bintang Aquarius pada hari Jum'at Pahing tanggal 22 Januari 1937 dari orang tua R.M. Soejoso dengan R.rr



Wassijam. Di dalam suasana penjajahan kolonialisme Belanda inilah beliau dibesarkan orang tuanya. Orang tuanya sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya, yang semuanya berjumlah tujuh orang. Tiga orang anak dari perkawinan pertama masing-masing Endang Retnoningsih, Permadi, dan Ir.Ananda. Adapun putera-puteri dari perkawinan kedua dengan R.Ay. Lasti Adillah, adalah empat orang anak masing-masing R.M. Darmanto, R.M. Haryono, R.Ay. Darmi, dan R.Ay. Darmantini. Kedua orang tuanya berasal dari bangsawan, tetapi sejak tahun 1930 sudah hijrah dari Solo ke Surabaya yang suasana penduduknya bersifat egalitarian dan demokratis.

Drs. K. Permadi, S.H. memperoleh pendidikan di mulai Taman Kanak-kanak (*Froebel School*) zaman

penjajahan Belanda, sekolah rakyat (Dasar) Negeri zaman penduduk Jepang (duduk di kelas II) tahun 1944, Sekolah Rakyat (Dasar) di berbagai daerah pedalaman, antara lain di Solo (S.D. Stablan), Madiun (Jl, Sumatera), Kediri (S.D. Dandangan). Dan terakhir di Kota Jombang yang pada saat itu di bangku kelas V. Dan

akhirnya diselesaikan di Sekolah Dasar Negeri Kalimas Surabaya pada saat setelah penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda ke pemerintah Republik Indonesia.

Kemudian dilanjutkan Sekolah Menengah Atas Katolik St. Louis di Surabaya selama lima tahun, yaitu semenjak tahun 1954 sampai 1959. Adapun pendidikan terakhir yaitu Fakultas Hukum Universitas Airlangga Jurusan Keperdataan dengan sebuah skripsi Keperdayaan pula., yang di selesaikan selama enam tahun. dari tahun 1959 dan berakhir tahun 1965. Selain itu merangkap jurusan Kepidanaan dengan mata kuliah pilihan Kriminologi, namun tidak dilengkapi dengan skripsi ke pidanaan. Pada sat tingkat terakhir Fakultas Hukum kami juga memasuki kuliah di fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, yang

telah diselesaikan sampai ke tingkat Sarjana Muda. Dan pada saat itu pula memasuki Akademi Wartawan Surabaya sampai pada tingkat II. Ketika di Jakarta, mengikuti kuliah pada Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan Jurusan Administrasi Niaga pada Universitas Tujuh Belas Agustus, dan lulus pada tahun 1971.

Pekerjaan yang pernah di laksanakan sangat bervariasi, bahkan kadang-kadang tidak sesuai dengan pendidikannya. Pekerjaan yang pernah dilakukan di mulai dari pekerjaan di Galangan Kapal P.T. Pelita Bahari (a/n P.T. Carya Putra), yang bergerak di bidang perbaikan dan pembuatan kapal-kapal baru, baik permintaan (pesanan) dari pemerintah maupun swasta. Pekerjaan ini dimulai tahun 1967 dan berakhir th. 1975. Tidak berapa lama pindah pekerjaan di bidang usaha jasa yaitu Ekspedisi Muatan Kapal Laut P.T. Jasa Bahari, yang bergerak di bidang jasa perveeman dan per-EMKL-an. Tentu saja usaha ini sangat erat kaitannya dengan kepabeanan, pergudangan dan palayaran. Pekerjaan ini dimulai tahun 1972 sampai dengan tahun 1973.

Setelah itu, pindah lagi ke Sekretariat Badan Pimpinan Pusat Gabungan Veem dan Ekspedisi Indonesia (GAVEKSI), yang merupakan pusat organisasi dari perusahaan-perusahaan EMKL dan Perveeman. Organisasi inilah yang berjuang dan melayani kepentingan para anggotanya. Disini beliau menjabat sebagai Kepala Sekretariat yang menghimpun,

mengorganisasi dan melayani segala kepentingan anggotanya. Pekerjaan ini dimulai tahun 1975 sampai dengan th. 1981.

Berikutnya Drs. K. Permadi, S.H. alih tugas ke Sekretariat Gabungan Pengusaha Industri Elektronika yang tugasnya pula menghimpun, mengorganisasi dan melayani segala kepentingan para anggotanya yang terdiri dari perusahaan perwakilan Industri Elektronika. Disini Drs. K. Permadi, S.H. ditugaskan menjadi Sekretaris Eksekutif Gabungan Pengusaha Industri Elektronika, mengurus keperluan para anggotanya dalam urusan perizinan keluar masuknya barang-barang dari dan atau ke pelabuhan, perizinan sebagai agen dan perizinan dalam memperoleh usaha di bidang elektronika dari Departemen Perindustrian. Perizinan impor terhadap suku cadang elektronika yang dibutuhkan dan perizinan ekspor bagi barang-barang hasil produksinya dari Departemen Perdagangan. Tugas pelayanan ini dimulai tahun 1981 dan berakhir sampai tahun 1984.

Pada tanggal 25 Mei 1984, dengan Keputusan Presiden, Drs. K. Permadi, S.H. ditetapkan menjadi Direktur Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Direktorat Jenderal Kebudayaan.- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan Keputusan Presiden tersebut berakhir sudah karier pekerjaan di swasta dan beralih menjadi Pegawai Negeri Sipil.,

yaitu dimulai tahun 1984 dan berakhir tahun 1997. Adapun tugas yang dilaksanakan pada Direktorat dimulai dari pendataan seluruh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di seluruh Indonesia, mengadakan pembinaan terhadap organisasi dengan mengikutsertakan seluruh instansi yang terkait. Bahkan di dalam sarasehan-sarasehan telah mengundang berbagai pimpinan agama-agama, baik pendeta, biksu maupun ulama-ulama, para cendekiawan dari segala agama, maupun pimpinan/pejabat dari berbagai departemen yang berkaitan dengan pembinaan. Beliau juga merintis kerukunan antar penghayat dengan tokoh-tokoh dari berbagai agama baik dari Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan tokoh cendekiawan. Dari Islam diwakili oleh H. Ali Hasmy Ketua Majelis Ulama Aceh, dan KH. Thohir Wijaya, dari Kristen Protestan diwakili oleh DR. Victor Tanja, dari Kristen Katolik oleh Romo Alfons Suhardi, dari Hindu oleh Drs. Made Sugiarta dan dari Budha oleh Biksu Panjavaropertemuan ini diselenggarakan Bulan Juli 1986. Selain dari pada itu kegiatan yang seruda, yaitu pada tanggal 15 April 1987 telah dibentuk suatu wadah kerukunan antar penghayat dengan berbagai tokoh Agama. Wadah ini dikenal dengan forum komunikasi budaya spiritual. Pertemuan ini diselenggarakan di Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang dihadiri oleh antara lain KH. Thohir Wijaya, DR. Subkhi

Abdul Kadir dan tokoh-tokoh agama lainnya. Pengangkatan Drs. K. Permadi, S.H. menjadi Direktur Pembinaan Penghayat ini, tidak lepas dari jabatan sebelumnya, yaitu selaku sekretaris Jenderal Himpunan Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah ditetapkan di dalam Musyawarah Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Tawangmangu, Jawa Tengah tahun 1979, dan berakhir tahun 1984. Di bidang pendidikan beliau juga pernah menduduki jabatan Direktur Akademi Administrasi Niaga Kertanegara, sejak tahun 1980 dan berakhir tahun 1988. Selain menjabat sebagai Direktur Akademi tersebut, juga diberi tugas sebagai dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Manajemen dan Pengantar Anthropologi Budaya. Pada saat menjabat Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, beliau sebagai dosen pengajar mata kuliah "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" di sekolahan Staf Pimpinan Polisi di Lembang, Bandung, Jawa Barat, sejak tahun 1987 sampai dengan tahun 1997. Karier lain yang tidak diperkirakan yaitu dengan ditetapkannya sebagai Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Pengganti dari tahun 1991 dan berakhir tahun 1992, sebagai wakil antar golongan.

Latar Belakang Spiritual/Agama

Demikian kuat dan disiplin orang tuanya terhadap pendidikan anaknya,

khususnya kepada Drs. K. Permadi, S.H. diajarkan pendidikan ilmu Theosofie. Selanjutnya pada tahun 1967, ketika beliau tinggal .di Kompleks Perumahan P.T. Pelita Bahari, Cilincing, Jakarta Utara, diperkenalkan ilmu sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, oleh sesepuh Bapak R.M.P. Daru Driyo Soemodiningrat.

Dengan dasar ilmu theosofie yang kuat, dipadu dengan penghayatan ilmu sastra jendra dan ajaran agama Islam yang kuat pula, maka mulailah mempelajari dan mendalami ilmu tasawuf sampai pada meditasi atau tafakur, yang merupakan ibadah tertinggi yang merupakan salah satu dari delapan nasehat Nabi Muhammad SAW. Sebab dengan ilmu tasawuf kita diajak untuk berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Drs. K. Permadi, S.H. telah banyak pemikirannya di bidang pembangunan, politik, hukum dan pendidikan. Menurut beliau pembangunan yang semata-mata mengejar kemakmuran dan kemodernisasi serta kemajuan material yang hanya meningkatkan pendapatan perkapita, niscaya memporak-porandakan budaya masyarakat lokal. Kecenderungan ini menjadi cikal bakal keretakan eksistensial, disintegrasi sosial yang memicu konflik Budaya menopang integritas manusia entah pada tingkat individual maupun pada tatanan sosial, budaya merupakan perekat dimensi-dimensi pribadi di dalam diri manusia

sekaligus antara komponen-komponen dalam tubuh masyarakat.

Budaya adalah sumber kekuatan dimensi spiritual manusia dan masyarakat, sedangkan lingkungan adalah tempat bercokolnya makna simbolik kehidupan.

Pembangunan nasional dengan hasil peningkatan dalam bidang kehidupan masyarakat akan benar-benar bermakna, sejauh pembangunan itu mewujudkan apa yang menjadi tujuan hakiki kebudayaan, ialah **HUMANISASI**. Dengan humanisasi dimaksudkan sebagai usaha menanamkan nilai manusia dan kemanusiaan ke dalam proses pembangunan nasional.

Drs. K. Permadi,SH. Berpendapat bahwa : dampak pembangunan ekonomi pertama-tama terlihat dalam **perubahan gaya hidup modern yang lahiriah sifatnya, yang makin konsumtif, mewah dan materialisasi**. Perubahan tersebut merupakan kejadian umum yang meluas sampai ke pelosok-pelosok dan mampu memasuki semua lapisan masyarakat, baik lapisan atas dan menengah maupun lapisan bawah. Gejala yang menonjol adalah yang kaya menampilkan diri secara berlebihan, sedangkan yang tidak mampu memaksa diri untuk mengikuti arus dengan segala konsekuensinya. Sebab gaya hidup modern **mencerminkan gengsi dan kedudukan sosial di mata masyarakat** . Yang menjadi persoalan disini ialah sampai dimana dengan dimensi batiniah yang

mengangkat segi terdalam dari kehidupan masyarakat. Apakah terjadi pula perubahan dalam sikap, mentalitas, persepsi dan nilai-nilai budayanya ?. Pendekatan kebudayaan dalam rangka pembangunan nasional dan modernisasi merupakan tuntutan yang timbul dari kenyataan bahwa kita dewasa ini hidup dalam suatu era yang dilandasi oleh adanya perubahan sosial yang cepat, yang membawa akibat adanya krisis nilai-nilai dalam kehidupan bangsa. Hal tersebut mendorong kita untuk melaksanakan pembangunan nasional Indonesia melalui pendekatan integratif.

Pendekatan budaya terhadap pembangunan nasional dan modernisasi melihat manusia dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pendekatan ini memberikan tempat kepada setiap segi kehidupan beserta hasil perwujudannya **secara seimbang dan melihat nilai-nilai budaya sebagai kesatuan sistem integratif yang melandasi seluruh segi kehidupan serta hasil perwujudannya tadi.**

Dalam arti ini kebudayaan adalah hasil dari proses humanisasi yang tercermin baik secara subyektif dalam diri manusia, maupun secara obyektif dalam benda-benda diluarnya . Perwujudan kebudayaan ini tampak **dalam tata nilai, tingkah laku yang konkrit dan tata sarana material.** Dengan demikian pendekatan budaya terhadap pembangunan ekonomi, politik, hukum, kesenian, pendidikan, penerapan teknologi dan bahkan pembangunan di bidang pertahanan

keamanan mengharuskan kita untuk mengaitkan kegiatan pembangunan kepada **struktur sosial dan pola budaya masyarakat.**

Pembangunan di bidang politik beliau mengatakan bahwa kita harus mengutamakan dan menuju politik kemanusiaan. Politik kemanusiaan ialah politik yang menjunjung fungsi nilai-nilai kemanusiaan. Dan untuk memahami kehidupan politik negara bangsa yang kondusif, tidak bisa lepas, atau merupakan bagian integral seiring dengan pengakuan dan penegakan hak azasi manusia. Satu hal yang perlu dicatat dalam pergaulan kehidupan politik, adalah mengenai pengakuan hak-hak azasi tersebut.

Hak azasi manusia tidak dapat diingkari keberadaannya, bahkan sangat penting kita camkan **adalah memuliakan kemanusiaan**, sampai kapanpun selama sejarah kemanusiaan tersebut eksis, politik kemanusiaan tidak lain **politik yang harus menghentikan kekerasan.**

Pembangunan di bidang hukum, menurut Permadi,. strategi kebijakan pembangunan hukum di masa yang akan datang adalah proses terciptanya supremasi hukum di Indonesia dalam rangka memulihkan kepercayaan kepada masyarakat Indonesia khususnya, dan masyarakat internasional pada umumnya. Di samping itu, strategi tersebut juga ditujukan untuk mengembalikan nilai-nilai dasar demokrasi, keadilan sosial dan kebebasan budaya melalui

pembaharuan hukum dan penegakan hukum. Dalam pembangunan hukum, hendaknya **nilai-nilai budaya** juga harus terakomodasi dengan baik, sehingga persiapan dan dampaknya bagi penegakan hukum di Indonesia semakin positif.

Hukum nasional kita baru mampu mengayomi dan menyayangi seluruh bangsa dan negara dalam segala aspek kehidupan, maka dalam merencanakan pembangunan hukum nasional, kita wajib menggunakan wawasan nasional yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Negara Republik Indonesia. Wawasan Nasional itu terdiri atas tiga segi yang bersama-sama merupakan tri tunggal yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, yaitu **wawasan kebangsaan, wawasan nusantara dan wawasan bhineka tunggal ika**.

Pandangan Drs. K. Permadi, S.H. tentang **kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**, bahwa "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang semula terkenal dengan istilah Kebatinan, Kejiwaan dan Kerokhanian, sudah banyak dirumuskan oleh para sesepuh pendahulu kita, namun beliau memberikan pokok-pokok pengertian serta maknanya di dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan tantangan globalisasi.

Pengertian dan makna tersebut mengandung unsur-unsurnya antara lain:

a. Terdapat nilai-nilai luhur baik yang

bersifat religius maupun moral.

- b. Merupakan budaya batin, yaitu budaya atau daya kesadaran potensial yang memberi dorongan untuk berperilaku menuju kepada kesempurnaan hidup, kembali kepada "Sangkan Paran"
- c. Merupakan budaya batin yang tidak hanya terbatas **pada tahap perilakunya saja, melainkan meliputi seluruh tuntunan yang diperolehnya** yang berupa "Piwulang" (pitutur dan wewaler) **berikut tatanan perilakunya**.
- d. Merupakan suatu keyakinan bahwa Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, dan yang merupakan sumber dari segala sumber hidup dan kehidupan.
- e. Merupakan pegangan dan sikap hidup yang senantiasa mengutamakan budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan menaati pada tata nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat bangsa dan negara.
- f. Merupakan suatu cara atau metoda pendekatan diri dengan Tuhannya yang merupakan warisan leluhur nenek moyang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- g. Merupakan suatu cara pengendalian diri, yaitu senantiasa memupuk disiplin, kesucian, sambil tiada henti-hentinya memawas dirinya sampai ke dalam hati hingga tuntas dan untuk

kewaspadaan batin (**mulat sariro hangrosowani**). Ia senantiasa berusaha membulatkan tekad untuk “**sangem ing laku**” serta untuk melaksanakan perilaku utama lahir batin. Perilaku tersebut dapat menghaluskan perasaan yang menyabarkan tindak tanduk dan budi pekerti luhur.

Budi luhur itu ada pada mereka yang mempunyai hati suci ialah orang-orang yang telah menghayati sedalam-dalamnya Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana tingkat/martabat rohaninya sudah mencapai “hati suci” atau “Hati Nurani”. Hati Nurani sering diartikan dengan suara kecil (suara dalam) yang memberikan kepada kita peringatan-peringatan apabila akan atau sedang melakukan hal-hal yang menyimpang

dari garis keutamaan atau kebenaran. Dalam kehidupan manusia sehari-hari hati nurani merupakan pengendali, alat kontrol atau filter terhadap tingkah laku manusia. Hati nurani adalah kunci kewaspadaan manusia terhadap perilakunya sehari-hari dan hati nurani dapat memperkokoh ketahanan budaya, mental dan sebagai wujud dari pada ketahanan nasional.

Drs. K. Permadi, S.H. sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 2003, telah menyusun 42 judul makalah/buku-buku diberbagai bidang diantaranya tentang kepribadian, kepemimpinan, budi pekerti, kebudayaan, religiusitas, pembangunan, kedisiplinan, kehidupan politik, budaya spiritual, pendidikan, tasawuf, hati nurani dan sebagainya

PRIMBON

Primbon: Merupakan rangkuman berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti ngelmu-petung, ramalan, guna-guna dan lainnya. Simuh Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabei Ranggawarsita Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, Ui-Press 1988, hlm 3. Primbon diartikan kitab yang berisikan ramalan (penghitungan hari baik, dan hari naas.

PRIYAYI

Sartono Kartodirdjo yang mengacu pada cerita yang beredar di masyarakat mengatakan bahwa kata **priyayi** berasal dari kata **para yayi** 'para adik', yaitu adik dari raja. Kendati sukar untuk dibuktikan, namun keterangan tersebut sudah menyiratkan makna bahwa kata ini dipakai untuk orang-orang yang terhormat, berwibawa, dan dekat dengan pejabat yang paling tinggi (Sartono Kartodirdjo, 1993:3,4).

Soemarsaid Moertono ketika membicarakan masalah **priyayi** dalam bukunya yang berjudul **Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau** mengatakan bahwa dalam masyarakat Jawa periode Mataram II atau Mataram Islam, elite penguasa terdiri atas dua kelompok, yaitu golongan yang memang berdarah bangsawan (raja dan para **bendara**) dan kaum bangsawan karena jabatan. Artinya, kelompok elite yang berasal dari orang biasa tapi **sinengkakaken ingaluhur** 'diangkat ke jenjang yang lebih tinggi' sebagai seorang pejabat karena pengabdianannya kepada raja (Soemarsaid Moertono, 1985:109). Kelompok itulah yang disebut sebagai **priyayi** pada periode Mataram Islam.

Dalam perkembangannya kemudian, seperti kita ketahui sejak Perjanjian Giyanti (1775), tanah Jawa terdiri atas daerah teritorial Kerajaan Jawa dan daerah teritorial Gubernur

Jenderal Hindia Belanda. Kerajaan Jawa mempunyai **priyayi – abdi dalem** dan Gubernur Jenderal Hindia Belanda mempunyai **priyayi – ambtenaar** (Suryo Pugiarso, 1993:52).

Sementara Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul **Kebudayaan Jawa** mengatakan bahwa pegawai-pegawai negeri sebelum Perang Dunia II dinamakan **priyayi**. Pada waktu itu dibedakan antara **priyayi pangrehpraja** dan **priyayi** bukan **pangrehpraja**. Golongan **priyayi pangrehpraja** adalah pejabat-pejabat pemerintah daerah, yaitu orang-orang yang terpenting dan yang paling tinggi fungsinya di antara **priyayi** lainnya, yang disebabkan karena sifat kebangsawanan mereka. Golongan **priyayi** yang kedua adalah golongan orang-orang terpelajar, yang berasal dari daerah pedesaan atau daerah golongan **tiyang alit** di kota yang berhasil mencapai kedudukan pegawai negeri melalui pendidikan (Koentjaraningrat, 1994:234).

Barangkali karena itulah maka Clifford Geertz menyebutkan bahwa **priyayi** menurut istilah aslinya menunjuk kepada orang yang bisa menyelusuri asal-usul keturunannya sampai kepada raja-raja besar Jawa zaman sebelum penjajahan, tetapi sejak Belanda yang memerintah Jawa lebih dari tiga ratus tahun itu mempekerjakan kaum ini sebagai instrumen administrasi

kekuasaannya pengertian **priyayi** meluas termasuk orang kebanyakan yang ditarik ke dalam birokrasi akibat persediaan aristokrat asli sudah habis (Clifford Geertz, 1983:308)

Dari pengertian-pengertian tersebut dapatlah kita ketahui bahwa yang tergolong **priyayi** adalah para bangsawan dan para pegawai pemerintahan.

Menarik bahwa tradisi Jawa pada periode Mataram Islam, seperti disebutkan Soemarsaid Moertono, membagi kehidupan **priyayi** menjadi tiga tahap yang berbeda secara jelas. Tahap pertama dari pertumbuhannya (masa muda) ditandai oleh usaha mencoba-coba untuk mendapatkan pengamalan dan latihan **lara-lapa** (sakit dan lapar, penderitaan). Ini merupakan tahap-tahap **nyuwita**, magang, dan tinggal lama di pesantren menjalani hidup sederhana dan disiplin keras; merupakan masa belajar sebelum memikul tugas pada pemerintahan kerajaan. Tahap kedua dari kehidupan ditandai oleh pertanggungjawaban dan pelaksanaan kewajiban dan disertai juga oleh usaha meraih kedudukan dan keagungan dalam dunia kebendaan. Tahap ketiga, setelah pengunduran diri, **priyayi** bersamadi untuk merenungkan apa yang menjadi tujuan hidup dan berusaha mencari **ngelmu** (pengetahuan mistik), umumnya mengalihkan minatnya dari dunia kebendaan (materi) ke dunia kebatinan (spiritual). Jalan hidup seperti ini dititi bukan hanya untuk menyiapkan diri

kembali ke akhirat, tapi juga untuk meningkatkan keselamatan dunia dengan jalan meningkatkan bersamadi; atau mencari izin Tuhan supaya anak-cucunya tetap tinggal dalam kedudukannya sebagai **priyayi** (Soemarsaid Moertono, 1985:116-117).

Selanjutnya dikatakan oleh Soemarsaid Moertono, de Casparis dalam pidato pelantikannya sebagai guru besar pada Universitas Airlangga menyebut tahap-tahap kehidupan tersebut dalam hubungan dengan raja harus melalui tiga **asrama** atau tiga tahap kehidupan. Dalam **asrama** pertama, raja mempelajari buku-buku tentang agama, hukum, dan kehidupan. Dalam **asrama** kedua ia memerintah, dan dalam **asrama** ketiga ia mengundurkan diri dan mengabdikan untuk keselamatan dunia dengan kekuatan samadi (Soemarsaid Moertono, 1985:117). Jadi, tahap-tahap kehidupan yang dijalani oleh para **priyayi** tersebut merupakan kelanjutan dari tradisi agama Hindu.

Pernyataan Soemarsaid Moertono di atas secara tidak langsung mendapat dukungan pendapat dari S. de Jong, Koentjaraningrat, dan Franz Magnis-Suseno S.J. Menurut S. de Jong (1976:95), sikap hidup kaum **priyayi** berakar dalam kebatinan dan sastra Jawa Kuna, dan merupakan bagian dari tradisi Jawa. Koentjaraningrat (1994:310) menganggap bahwa gerakan kebatinan lebih banyak mewarnai gaya hidup pegawai negeri daripada orang desa. Sementara Franz Magnis-Suseno S.J. menyebutkan bahwa kaum **priyayi**

tradisional hampir seluruhnya harus dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengakui Islam. Dari kalangan mereka banyak berasal dari pengikut-pengikut paguyuban-paguyuban, yaitu kelompok-kelompok yang mengutarakan kesempatan hidup manusia melalui praktek-praktek asketis, meditasi, dan mistik (Franz Magnis Suseno S.J., 1998:13). Beberapa contoh bahwa priyayi banyak yang menjadi kelompok kebatinan atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat di bawah ini.

Kendati Hardo Pusoro didirikan oleh seorang petani bernama Ki Kusumawicitra pada tahun 1895 di Desa Kemanukan dekat Purworejo, tapi para pengikutnya mula-mula adalah para **priyayi** dari Purworejo dan beberapa kota lain di daerah Bagelen. Pangestu, di samping didirikan oleh seseorang yang bergelar Raden, anggota-anggotanya juga banyak yang berasal dari kalangan **priyayi**. Paguyuban Sumarah yang jumlah anggotanya kini sudah mencapai ratusan ribu itu, para anggotanya terdiri atas golongan **priyayi** dan kelas-kelas masyarakat lainnya. Meskipun Sapta Dharma beranggotakan orang-orang dari daerah pedesaan dan para pekerja kasar yang tinggal di kota-kota, tapi para pemimpinnya hampir semuanya **priyayi** (Lihat Koentjaraningrat, 1994:400-401).

Di samping itu, orang **priyayi** kota dan cendekiawan tradisional yang

sangat yakin akan adanya hal-hal yang bersifat gaib, mempunyai sifat yang sangat kompleks mengenai sifat Tuhan dan manusia, dan mereka juga memiliki suatu kesusastaan tradisional yang sangat luas yang biasanya beraliran mistik (Koentjaraningrat, 1994:322)

Aliran kebatinan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri biasanya tumbuh atas dasar atau berdampingan dengan agama-agama resmi; peranannya sering laksana sebuah satelit yang mengitari salah satu atau beberapa agama. Dalam tulisan-tulisan Pangestu pun agama memainkan peranan yang penting. Dalam ajaran Soenarto terdapat unsur-unsur dari agama Islam dan Kristen (termasuk Katolik). Bahkan terdapat pengaruh Hinduisme dan Budhisme (S. de Jong, 1976:95).

DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Cetakan ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Franz Magnis-Suseno S.J. 1998. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Cetakan ke-5. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat. 1994. ***Kebudayaan Jawa***. Jakarta: Balai Pustaka.

Sartono Kartodirdjo dkk. 1993. ***Perkembangan Peradaban Priyayi***. Cetakan ke-2.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soemarsaid Moertono. 1985. ***Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau***. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

R.M. MUHAMMAD SUBUH SUMOHADIWIDJOJO

Bapak R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo lahir di Kedungjati, Semarang pada hari Sabtu Wage, tanggal 22 Juni 1901 pukul 05.00 pagi bertepatan dengan tahun Dal 1831. Beliau dilahirkan oleh seorang ibu yang masih keturunan dari Kadilangu, Demak. Sejak lahir, Muhammad Subuh diasuh dan dibesarkan oleh eyangnya yang bernama R.M. Sumowardoyo.

Pada usia 16 tahun, yaitu tahun 1917, eyang Sumowardoyo meninggal dunia sehingga R.M. Muhammad Subuh berhenti sekolah dan bekerja sebagai pegawai di Perusahaan Kereta Api N.I.S.

Pada waktu mudanya, Bapak Muhammad Subuh sempat mendapat didikan agama Islam dari Kyai Abdurachman. Beliau juga rajin dan taat menjalankan ibadat agamanya. Pada usia 24 tahun, tahun 1925, yaitu pada waktu Muhammad Subuh sudah bekerja di Balaikota Semarang, beliau menerima latihan Kejiwaan melalui suatu pengalaman gaib.

R.M. Muhammad Subuh adalah pendiri Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Subud. P.P.K Subud dibentuk secara resmi pada tanggal 1 Februari 1947 di Yogyakarta. Mulai tahun 1954, Subud telah menyebar ke luar negeri, dibawa oleh Husein Rofe seorang Inggris

yang beragama Islam. semenjak tahun 1957 R.M. Muhammad Subuh sudah mulai melakukan perlawatan ke luar negeri. Selama hidupnya sudah berpuluh-puluh kali beliau melawat ke berbagai negara. Kini Subud telah tersebar di lebih dari 70 negara di dunia.

Subud bukanlah agama, dia juga tidak bersifat pelajaran. Subud adalah sifat latihan kejiwaan yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan kejiwaan, terlepas dari pengaruh nafsu kehendak dan akal pikiran.

Sehubungan dengan latihan Kejiwaan Subud, R.M. Muhammad Subuh telah banyak menyampaikan nasihat-nasihat kepada para anggota Subud melalui berbagai ceramah yang didasarkan pada penerimaan beliau tentang hidup dan kehidupan ini. Satu hal yang senantiasa disampaikan oleh beliau, adalah, bahwa manusia harus bersikap pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sabar, tawakal, dan ikhlas agar mendapatkan tuntunan dalam kehidupan ini. Sikap menyerahkan diri secara total pada Tuhan juga harus dibarengi dengan latihan Kejiwaan secara teratur dan tekun, karena latihan Kejiwaan merupakan kunci kefahaman dan

kesadaran seorang agar dapat menemukan arti kehidupan bagi dirinya sendiri baik di dunia maupun di akhirat.

Selain sebagai pendiri organisasi Perkumpulan Persaudaraan kejiwaan Subud, R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo juga telah membukukan berbagai penerimaan spiritualnya dalam bentuk pupuh-pupuh

tembang berbahasa Jawa. Buku ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. menurut rencana buku ini juga akan diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya sehingga memudahkan para anggota Subud yang menyebar di berbagai belahan dunia.

RANGGAWARSITA, R. NG.

Bagi pencinta sastra Jawa, nama Raden Ngabehi Ranggawarsita bukanlah nama asing baginya. Ia adalah seorang pujangga yang tidak saja dikagumi oleh para pencinta sastra Jawa, tapi juga oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Nama asli R.Ng. Ranggawarsita yang diberikan oleh orang tuanya adalah Bagus Burham. Ia lahir pada hari Senin Legi, 10 Dulkangidah, Be, 1728 Jawa atau 15 Maret 1802 Masehi. Darah pujangga diwarisi baik dari fihak ayah maupun ibu. Dari fihak ayah, ia adalah cicit dari Raden Tumenggung Yasadipura I, pujangga yang terkenal dengan karyanya yang berjudul **Babad Giyanti, Serat Rama, Serat Bratayuda, Serat Menak, Panitisastra** dan lain-lain. Kakeknya, Raden Tumenggung Sastranagara yang waktu masih berpangkat panewu bernama R.Ng. Ranggawarsita (I) dan ketika naik pangkat menjadi kliwon bernama R.Ng. Yasadipura (II), adalah pengarang buku **Sasana Sunu, Dasanama Jarwa, Wicara Keras** dan lain-lain. Sementara di fihak ibu, ia keturunan ke-8 dari Raden Tumenggung Sujanapura yang terkenal dengan nama Pangeran Karanggayam, pujangga kraton Pajang, pengarang kitab **Nitisruti**.

Di samping kakeknya yang

pernah memakai nama Ranggawarsita (I), ayahnya, yakni Suradimeja juga pernah bernama Ranggawarsita (II). Jadi Ranggawarsita yang sedang kita bicarakan ini adalah Ranggawarsita (III).

Sejak kecil, setelah lepas menetek ibunya, Bagus Burham diasuh oleh kakeknya, R.Ng. Yasadipura II, yang sekaligus menjadi guru sastranya. Menjelang usia 12 tahun, Bagus Burham dikirim ke pondok pesantren Tegalsari, Ponorogo, untuk belajar mengaji Alquran dan belajar ilmu agama Islam. Ki Tanujaya, pengasuh setia Bagus Burham tidak ketinggalan mengikuti tuannya ke pondok pesantren. Waktu itu pondok pesantren Tegalsari diasuh oleh Kyai Imam Besari, menantu Susuhanan Pakubuwana IV dan teman seperjuangan kakek Bagus Burham.

Di pondok pesantren, Bagus Burham tidak menunjukkan kemauan belajar. Ia terkenal nakal, suka berjudi, dan hidup semau hatinya. Oleh karena kenakalannya yang demikian, Bagus Burham dimarahi oleh Kyai Imam Besari. Ia sempat pergi meninggalkan pondok pesantren, tapi akhirnya kembali setelah dicari oleh dua orang abdi Kyai Imam Besari, Ki Kramaleya dan Ki Jasana.

Setelah kembali ke pondok pesantren, dan berkat kesabaran Kyai

Imam Besari yang berhasil menyentuh jiwa Bagus Burham, akhirnya anak nakal yang suka berjudi ini menjadi sadar dan mau belajar dengan sungguh-sungguh. Ternyata ia bukanlah anak yang bodoh, bahkan berkat kecerdasannya ia akhirnya diangkat sebagai *badal* atau wakil kyai di pondok pesantren Tegalsari. Setelah dirasa cukup pengetahuan dan pengalamannya, ia pulang ke Surakarta.

Sekembali dari pondok pesantren, Bagus Burham kemudian diserahkan kepada Pangeran Buminata untuk menerima gemblengan lahir batin seperti kesaktian, kekebalan, kecerdasan dan kesentosaan jiwa raga hingga ilmu kesempurnaan. Sebagai murid, Bagus Burham sering mengiringi Pangeran Buminata ke kraton, bahkan akhirnya dimohonkan restu kepada Susuhunan Pakubuwana IV agar dapat mengabdikan kepada beliau. Mula-mula Bagus Burham diterima sebagai *magang* 'calon abdi raja'. Baru pada tahun 1819 Masehi ia diangkat menjadi *carik* 'juru tulis' kadipaten anom dengan sebutan Mas Rangga Pajanganom. Pada tahun 1826 Masehi ia dinaikkan pangkatnya menjadi *panewu carik* dengan nama Mas Ngabehi Sarataka. Selanjutnya ia naik pangkat lagi menjadi *kliwon* kadipaten anom dengan nama Raden Ngabehi Ranggawarsita dari tahun 1845 Masehi hingga wafatnya.

Berkat didikan kakeknya dan adanya kesempatan mempelajari karya-

karya sastra di kraton, bakat kepengarangannya makin terpupuk. Di samping keberadaannya di pondok pesantren Tegalsari di bawah asuhan Kyai Imam Besari yang kelak memberi bekas pada karya-karyanya, persabhatannya dengan orang-orang Belanda juga mampu memberi bekas pada karya-karyanya.

Selama hidupnya, R.Ng. Ranggawarsita menghasilkan tidak kurang dari 50 judul karangan. Karyanya yang pertama adalah *Jayengbaya* yang ditulis pada waktu ia masih bernama Mas Ngabehi Sarataka. Menurut Karsono H. Saputra, karya-karya R.Ng. Ranggawarsita dapat dikelompokkan ke dalam tema-tema pengetahuan (*Dasanamaning Utusan, Mardawa Lagu*), kisah (*Cemporet, Panji Jayengtilam, Jayengbaya*), ramalan (*Jaka Lodhang*), sejarah (*Sarasilah*), kritik sosial (*Kalatidha*), dan mistik Islam Jawa (*Wirid Hidayat Jati*) (Karsono H. Saputra, 2001: 85). Dalam kaitannya dengan yang disebutkan terakhir, Simuh menyebut *Wirid Hidayat Jati* sebagai salah satu keputakaan Islam Kejawaen. Artinya, salah satu keputakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam (Simuh, 1988: 2,3). Kitab inilah yang memiliki banyak ketersinggungan dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Simuh, pokok pikiran

yang menjadi inti ajaran **Wirid Hidayat Jati** adalah konsep **manunggaling kawula Gusti** 'bersatunya hamba dengan Tuhan' (Simuh, 1988:289). Konsep ini sering mewarnai ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama bagi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki ajaran **manunggaling kawula Gusti**. Menurut R.Ng. Ranggawarsita seperti disebutkan Simuh, jalan untuk mencapai kesatuan antara hamba dengan Tuhan adalah melakukan **manekung manungku samadi** (Simuh, 1988:289). Ajaran-ajaran lain yang termuat dalam **Wirid Hidayat Jati** juga sering mewarnai ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Wirid Hidayat Jati yang disusun dalam bentuk prosa ini isi kandungannya diusahakan untuk menjadi kitab mistik yang cukup lengkap, padat, dan bulat. Adapun isi ajarannya meliputi:

1. upacara dan perlengkapan sajian yang harus diselenggarakan oleh seorang guru yang akan mengajarkan ilmu mistik;
2. uraian bab guru dan murid;
3. ajaran tentang Tuhan dan hubungan antara Dzat, sifat, asma, dan af'al Tuhan.
4. uraian tentang cita kesatuan antara manusia dengan Tuhan;
5. jalan untuk mencapai penghayatan gaib dan kesatuan dengan Tuhan;
6. tingkat-tingkat penghayatan gaib

beserta godaan-godaan yang terdapat dalam tingkat-tingkat tersebut;

7. uraian tentang penciptaan manusia dan hakikat manusia;
8. aspek budi luhur beserta berbagai ajaran yang berkaitan dengan mistik.

(Simuh, 1988: 3-4).

Untuk mengetahui lebih jauh ajaran R.Ng. Ranggawarsita yang tertuang dalam **Wirid Hidayat Jati**, lihat uraian yang berjudul "**Wirid Hidayat Jati**".

DAFTAR PUSTAKA

- Andjar Any. 1979. **Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita & Sabda Palon**. Semarang: CV. Aneka.
- Kamajaya. 1992. **Serat Paramayoga**. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Karsono H. Saputra. 2001. **Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa**. Depok: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa, Fakultas Sastra UI.
- Simuh. 1988. Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

SANGKAN PARANING DUMADI

Ciri paling utama budaya Kejawen adalah sifatnya yang religius. Orang Jawa pada umumnya percaya tentang adanya Tuhan. Munculnya pandangan tentang **sangkan paraning dumadi** tentunya juga dikarenakan sifat budaya Kejawen yang religius tadi. **Sangkan paraning dumadi** artinya asal dan tujuan segala sesuatu yang ada di dunia. Menurut pandangan Jawa, manusia dan segala yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan semuanya akan kembali ke asalnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka agar kembalinya tidak salah alamat, kita harus berjalan di atas rel yang diridloi Tuhan.

Pandangan bahwa Tuhan merupakan **sangkan paraning dumadi** tampak dari bunyi satu bait tembang dhandhanggula yang dikutip dari buku **Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa** karangan Suyamto seperti di bawah ini.

**Saking pundi kawitane nguni
manungsa kutu walang ataga
kang gumelar ngalam kiye
sayekti kabeh iku
mesthi ana ingkang nganani
yeku Kang Karya Jagad
Inggang Mahaagung
iku kang dadi sangkannya**

**iya iku kang dadi paranireki
saguning kang dumadya.
(Dari mana asal-mulanya dulu
manusia dan segala makhluk
segala yang ada di alam ini
sebenarnya semua itu
pasti ada yang mengadakan
yaitu Pencipta Alam Semesta
Tuhan Yang Mahaagung
itulah asal-mula
dan itulah pula tujuan akhir
dari semua yang ada).**

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia dan segala makhluk yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

Tembang dhandhanggula satu bait yang biasa didendangkan oleh Ki Nartosabdo dalam pertunjukan wayang seperti disebutkan Suyamto dalam bukunya yang berjudul **Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa** di bawah ini lebih memperjelas pandangan tentang **sangkan paraning dumadi**.

**Kawruhana sejatining urip
manungsa urip ana ing donya
prasasat mung mampir ngombe
upama manuk mabur
oncat saking kurunganeki
ngendi pencokan benjang
ywa kongsi kaliru
umpama wong lunga sanja
njan-sinanjan nora wurung**

*mesthi mulih
mulih mula-mulanya
(Ketahuilah perihal hidup sejati
manusia hidup di dunia
ibarat hanya singgah untuk
minum
ibarat burung terbang
lepas tinggalkan kurungan
di mana nanti hidup
janganlah keliru
ibarat orang bertandang
saling tengok toh akhirnya
harus pulang
pulang ke asal-mula.*

Dari tembang tersebut dapat kita ketahui bahwa hidup ini menurut pandangan Jawa sangat singkat. Ungkapan **prasadat mung mampir ngombe** 'ibarat hanya singgah untuk minum' sangat tepat untuk menggambarkan betapa singkatnya waktu yang harus dijalani manusia dalam hidupnya. Oleh karena hanya sebentar, maka waktu yang tidak lama tadi harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar bila roh kita lepas dari raganya tidak keliru "tempat hinggapnya" kelak. Mengapa demikian, karena "tempat hinggap" tadi ditentukan oleh amal dan perbuatan kita selama hidup di dunia. Kalau kita selalu berbuat sesuai dengan rel yang diridloi Tuhan tentulah kita akan menemukan "tempat hinggap" yang benar, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ini perlu mendapat perhatian, karena bila hidup ini diibaratkan orang bertandang ke rumah orang lain, suatu saat pasti akan pulang, kembali ke asalnya.

Menarik bahwa pengetahuan

tentang **sangkan paraning dumadi** menurut Franz Magnis-Suseno S.J. dapat dijelaskan melalui kisan Dewaruci yang memuat inti kebijaksanaan mistik Jawa, yaitu pengertian bahwa manusia harus sampai pada sumber air hidupnya apabila ia mau mencapai kesempurnaan dan dengan demikian sampai pada realitasnya yang paling mendalam. Sumber air itu tidak ditemukan dalam alam luar, melainkan dalam diri manusia sendiri sebagaimana dilambangkan oleh Dewaruci yang kecil dan mirip dengan Bima. Kemiripan Dewaruci dengan Bima menunjukkan bahwa Dewaruci sebenarnya bukan sesuatu yang asing, melainkan batin Bima sendiri. Sesudah memasuki batinnya sendiri, Bima teringat bahwa pada dasar hakikatnya ia berasal-usul Illahi. Dalam ingatan itu ia kembali menghayati kesatuan hakikinya dengan asal-usul Illahi itu, kesatuan hamba dengan Tuhan. Melalui kesatuan itu manusia mencapai apa yang oleh orang Jawa disebut **kawruh sangkan paraning dumadi**: pengetahuan tentang asal (**sangkan**) dan tujuan (**paran**) segala apa yang diciptakan (**dumadi**).

DAFTAR PUSTAKA

- Franz Magnis-Suseno S.J. 1993. **Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa**. Jakarta: PT Pustaka Gramedia Utama.
- Suyamto. 1992. **Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa**. Semarang: Dahara Prize...

SATRIYA PINANDHITA

Istilah **satriya pinandhita** berasal dari bahasa Jawa **satriya** dan **pinandhita**. Yang disebutkan pertama, yaitu **satriya**, termasuk kata dasar; sedang yang disebutkan belakangan, yaitu **pinandhita**, termasuk kata berimbuhan. Kata **pinandhita** itu sendiri berasal dari kata dasar **pandhita** dengan sisipan **-in-**. Menurut **Bausastra Jawa-Indonesia** susunan S. Prawiroatmojo, kata **satriya** berarti satria, sedang kata **pinandhita** memiliki arti yang sama dengan kata **pandhita**, yaitu pendeta (S. Prawiroatmojo, 1981:172,91,53). Dengan demikian sisipan **-in-** pada kata **pinandhita** yang berasal dari kata dasar **pandhita** hanya berfungsi untuk memperindah kata yang bersangkutan. Akan tetapi menurut S. Padmosoekotjo, kata-kata yang mendapat sisipan **-in-** ada yang tergolong jenis: (a) kata benda, seperti: **jinantra**, (**Kangjeng Sinuwun**, **sang winasis** dan sebagainya; (b) kata sifat (keadaan), seperti: **linangkung**, **pinunjul**, **linuhung** dan sebagainya; dan (c) kata kerja, seperti: **sinangga**, **pinilahake**, **sinambungan** dan sebagainya (S. Padmosoekotjo, 1986:73). Berdasarkan penggolongan tersebut dapat kita ketahui bahwa kata **pinandhita** termasuk jenis kata benda yang kurang lebih berarti 'yang pendeta'. Ini sama dengan kata **jinantra**, **sinuwun**, dan **winasis** yang kurang lebih berarti

'jentera' atau 'kincir', 'yang dijunjung tinggi', dan 'yang pandai'. Jadi, secara harafiah kata **satriya pinandhita** berarti 'satria yang pendeta', atau bisa juga berarti 'ya satria ya pendeta'.

Baik **satriya** 'satria' maupun **pinandhita** atau **pandhita** 'pendeta' erat kaitannya dengan **warna** dalam agama Hindu. Dalam kehidupan bermasyarakat, pemeluk agama Hindu membagi **warna** menjadi empat, yaitu brahmana, satria, waisya, dan sudra yang disebut **catur warna**. Seperti disebutkan oleh Ketut Wiana, **warna** adalah penggolongan masyarakat berdasarkan fungsi dan profesinya untuk mencapai prestasi yang maksimal. Fungsi **warna** brahmana adalah menjaga dan mempelajari Weda dapat dilihat aktualisasinya menjadi penyucian diri dan menyucikan orang lain. Belajar dan mengajar dengan tulus-ikhlas, demikian bentuk nyata dari pengamalan **warna** brahmana. Mengatur pemerintahan, menata masyarakat, melayani masyarakat adalah bentuk pengamalan **warna** satria. Bergerak di bidang distribusi dan produksi barang-barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumen adalah wujud dari pengamalan profesi **warna** waisya. Membantu dengan tenaga fisik adalah pengamalan dari **warna** sudra (Ketut Wiana, 1993:25, 65). Dengan demikian, dapat terjadi dalam satu keluarga terdiri

atas berbagai **warna**. Apabila ayahnya berprofesi sebagai pemimpin agama yang tergolong **warna** brahmana, belum tentu anaknya juga memiliki profesi yang sama. Mungkin si anak akan lebih senang memilih profesi sebagai pegawai negeri yang tergolong **warna** satria atau memilih profesi sebagai pedagang yang tergolong **warna** waisya.

Sayangnya, konsep **warna** yang bersumber pada kitab suci Weda itu berubah menjadi **kasta** di India atau **wangsa** di Bali yang jelas bertentangan dengan ajaran agama Hindu. Dikatakan oleh Ketut Wiana, **kasta** di India membedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan. **Kasta** membagi masyarakat menjadi empat golongan secara vertikal geneologis. **Kasta** brahmana tertinggi, satria golongan kedua, waisya dan sudra **kasta** yang paling rendah. Di India bahkan ada **kasta** paria sebagai **kasta candala**, artinya orang cacat. Kalau **warna** muncul pada waktu diturunkannya Weda ke dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa sekitar 6.000 tahun sebelum Masehi, sedangkan **kasta** muncul kira-kira setelah tahun 1500 sebelum Masehi. Di Pulau Bali sistem pelapisan sosialnya juga mengalami sejarah pertumbuhannya sendiri. Sistem pelapisan sosial masyarakat Bali yang beragama Hindu disebut **wamsa**, yang oleh masyarakat luas disebut **wangsa**, yang juga sama-sama membedakan masyarakat berdasarkan keturunannya. Timbulnya sistem **wangsa** ini semenjak pemerintahan Dalem di Bali pada abad

ke-15 (Ketut Wiana, 1993:18,21-22). Jadi, baik **kasta** maupun **wangsa** yang membedakan masyarakat berdasarkan keturunan tidak sejalan dengan ajaran agama Hindu. Yang benar adalah penggolongan masyarakat berdasarkan fungsi dan profesi seseorang yang disebut **warna** seperti dipaparkan di atas, bukan berdasarkan keturunan.

Seperti disebutkan di atas, **pinandhita** atau **pandhita** berarti pendeta. Pendeta adalah gelar pemimpin agama yang menuntun umat Hindu mencapai ketenangan hidup dan memimpin umat dalam melakukan upacara keagamaan (Ketut Wiana, 1993:35-36). Dengan demikian **pinandhita** tergolong **warna** brahmana.

Yang dimaksud dengan **satriya pinandhita**, menurut Karkono seperti dikutip Purwadi, ialah seorang satria yang berwatak pendeta. Maksudnya di dalam hidupnya sebagai satria dengan segala sifat, tabiat, itikad, dan tekad satrianya dilaksanakan dengan kebijaksanaan pendeta yang penuh kearifan melaksanakan keutamaan hidup sebagai sarana manusia meraih keutamaan dunia (Purwadi, 2003:70)

Seorang pemimpin yang **nyatriya pinandhita** atau bersifat **satriya pinandhita**, menurut Muhammad Said seperti dikutip Budiono Herusatato, tidak akan menggantungkan hidupnya kepada **semat**, **drajat**, **kramat**, dan **hormat**. Walaupun **semat** atau harta itu merupakan sarana untuk hidup, tetapi bukanlah merupakan tujuan untuk

semata-mata dicari. Tujuan seorang pemimpin adalah **rame ing gawe, sepi ing pamrih, sugih tanpa bandha** atau giat bekerja, jauh dari keserakahan dan selalu merasa kaya kebijakan dan selalu bisa memberi siapa saja yang minta pertolongan kepadanya. Walaupun **drajat** atau tahta/pangkat dan **kramat** atau kekuasaan merupakan sarana dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin, tetapi baginya **drajat** dan **kramat** hanyalah merupakan penghargaan yang diterima dari masyarakat atas prestasinya, sehingga bukan merupakan cita-cita yang dikejarinya. Tanpa **drajat**/pangkat pun ia tetap akan melaksanakan tugas dan kewajibannya, di mana pun ia ditugaskan dalam masyarakat. Baginya **kramat**/kekuasaan merupakan kewajiban yang diserahkan rakyat ke pundaknya untuk dilaksanakan, bukan untuk dipakai sebagai alat menguasai rakyat. **Hormat** atau penghargaan dari masyarakat terhadap pribadinya bukanlah karena semata-mata adanya **semat, drajat**, dan **kramat** yang melekat pada dirinya, tetapi hormat yang diterimanya adalah benar-benar tulus dari lubuk hati karena kepribadiannya yang juga selalu hormat terhadap sesama (Budiono Herusatoto, 1984:83-84).

Purwadi memberikan contoh satria yang berwatak pendeta terdapat pada diri Bima dan Arjuna. Kedudukan Bima sebagai **satriya pinandhita** dapat dilihat ketika Bima mendirikan perguruan Argakelasa dengan gelar Begawan Bimapaksa. Sebagai tokoh spiritual yang

sedang membeberkan segala hal ikhwal ilmu pengetahuan, Bima tidak melupakan tugas-tugas riil kemasyarakatannya. Konsep **satriya pinandhita** dilakukan Bima dengan selaras dan seimbang. Bima mempunyai Gada Lukitasari (urat syaraf) secara aksiologis diuji coba dengan Aji Wungkal Bener bahwa kehidupan itu batu pengasah kebenaran. Konsep Hinduisme Kama-Artha-Dama-Moksa, konsep Islam syariat-tarikat-hakikat-makrifat, keduanya dilampaui dengan harmonis oleh personifikasi tokoh Bima sehingga memperoleh predikat **insan kamil**, manusia paripurna. Bima sukses sebagai tokoh spiritual Begawan Bimapaksa yang terbang melayang menggapai kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu karena kualitas keikhlasannya (Argakelasa = Gunung Ikhlas) dalam hal iman-ilmu-amal. Keselarasan lahir batin, pikir-dzikir-material-spiritual ditemukan oleh Bima yang sudah sadar jati dirinya dalam memahami kenyataan hidup. **Jroning urip ana urup, jroning urup ana urip kang sajati** berhubung mengetahui rasa jati. Makna **mati sajroning ngaurip** merupakan kesadaran tentang adanya ngelmu kasampurnan, **kaweruh kabagyan** dan **sangkan paraning dumadi** (Purwadi, 2003:73-74).

Sementara Arjuna dikatakan memiliki sifat **satriya pinandhita** dapat dilihat tatkala Arjuna bertapa di Gunung Indrakila dengan nama Begawan Ciptoning atau Mintaraga. Kendati Arjuna bertapa dengan membawa

perlengkapan perang, baju zirah dan panah, tetapi dalam tapanya itu yang ia mohonkan kepada dewa adalah kemakmuran negara dan kebahagiaan seluruh rakyatnya (Purwadi, 2003:74).

Menurut Seno Sastroamidjojo seperti dikutip Purwadi, lakon Begawan Ciptoning dengan tokoh utama Arjuna dipandang sebagai manusia biasa, tetapi insan kamil 'sempurna dalam segala bidang', yang sedang berjuang mati-matian untuk mencapai kesempurnaan hidup (Purwadi, 2003:73).

Figur Aji Saka dalam dongeng Aji Saka, seorang tokoh yang datang dari tanah Hindustan ke tanah Jawa kemudian berhasil melepas rakyat Medangkamulan dari cengkeraman Dewatacengkar, raja yang gemar memakan rakyatnya itu oleh Budiono Herusatoto juga dianggap sebagai seorang **satriya pinandhita** (Lihat Budiono Herusatoto, 1984:44).

Sri Mulyono yang mengacu pada uraian kitab **Wedhatama** menyebut Panembahan Senapati sebagai seorang **satriya pinandhita**. Alasannya, karena Panembahan Senapati benar-benar mampu mengekang hawa nafsu (**sudaning hawa lan nepsu**); mampu menjadi pertapa (**pinesu tapa brata**); mampu menjalankan askese, tirakat, berpantang makan dan tidur atau mengekang hawa nafsu perut dan syahwat (**cegah dhahar lawan guling**); selalu menyenangkan hati sesama manusia (**karyenak tyasing sesama**); tulus dan sungguh-sungguh mencintai sesama (**mesu reh**

kasudarman); bersifat arif-bijaksana (**wus waspadeng patrap**); mampu mengosongkan diri dan berkontemplasi serta ahli memadukan kebesaran Tuhan (**manganyut ayat winasis**); mampu melihat peredaran zaman serta berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa (**tapa tapaking Hyang Suksma**); selalu mengheningkan cipta di kala sunyi dan pada waktu tertentu selalu menyucikan budinya (**mangsah memasuh budi**); tidak meninggalkan dunia nyata dan selalu berpegang pada sifat satria (**ing reh kasatriyanipun**), yaitu berlaku ramah, sopan, dan rendah hati (**susila anuraga**); dan pandai mengambil hati sesama (**wignya met tyasing sesama**). Pendek kata, beliau mampu mengawinkan yang duniawi dengan rohaniah, yang material dengan spiritual (Sri Mulyono, 1992:103-104).

Itulah sekilas gambaran tentang **satriya pinandhita**, sebuah konsep kepemimpinan yang berasal dari budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Herusatoto. 1984. **Simbolisme dalam Budaya Jawa**. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Ketut Wiana. 1993. "Catur Warna dalam Agama Hindu", dalam Ketut Wiana dan Raka Santeri, **Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad**. Denpasar – Jakarta: Yayasan Dharma Narada.

- Padmosoekotjo, S. 1986. **Paramasatra Jawa**. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Purwadi. 2003. **Tasawuf Jawa**. Yogyakarta: Narasi.
- Prawiroatmojo, S. 1981. **Bausastra Jawa – Indonesia**. Jilid II. Cetakan ke-2. Jakarta: Gunung Agung.
- Sri Mulyono. 1992. **Wayang dan Filsafat Nusantara**. Cetakan ke-3. Jakarta: Haji Masagung.

SESANGGEMAN

Sesanggeman berasal dari kata dasar **sanggem**, mendapat awal **se-** dan akhiran **-an**. **Sanggem** artinya sanggup menjalani. **Sesanggeman** berarti kesanggupan untuk menjalani.

Sesanggeman adalah ketentuan-ketentuan moral untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terkenal memiliki **sesanggeman** adalah Paguyuban Sumarah. Bagi warga Paguyuban Sumarah, di samping mengadakan latihan sujud dengan kesaksian dan pengarahan para pamong, juga berlaku ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

1. Warga Paguyuban Sumarah yakin bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya, dan mengakui adanya Rasul-Rasul dengan Kitab Sucinya;
2. Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, menghindari diri dari sombong, takabur, percaya kepada hakikat kenyataan serta sujud berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa;
3. Menjaga kesehatan jasmani, ketentraman hati, dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya;
4. Mempererat persaudaraan berdasarkan rasa cinta kasih;
5. Sanggup berusaha dan bertindak

memperluas tugas dan tujuan hidup dan memperhatikan kepentingan masyarakat umum, taat kepada kewajiban sebagai warga negara, menuju kepada kemuliaan dan keluhuran yang membawa ketenteraman dunia;

6. Sanggup berbuat benar, tunduk kepada undang-undang negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela faham dan pengetahuan orang lain, bahkan berdasarkan rasa cinta kasih berusaha (merangkul) semua golongan, para penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan para pemeluk agama bersama-sama menuju tujuan yang satu;
7. Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan sebagainya, segala perbuatan dan ucapan serba jujur dan nyata dibawakan dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa, tidak terdorong nafsu;
8. Rajin menambah pengetahuan lahir dan batin;
9. Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakikat kenyataan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.

Itulah **sesanggeman** atau kesanggupan untuk menjalani ketentuan-ketentuan moral untuk

di praktekan dalam kehidupan sehari-hari bagi warga Paguyuban Sumarah. Dalam hubungannya dengan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lainnya maupun masyarakat luas, **sesanggeman** tentunya juga diperlukan agar tatanan dalam kehidupan dapat berjalan dengan harmonis. Hanya saja, **sesanggeman**nya tidak harus seperti **sesanggeman** milik warga Paguyuban Sumarah. Untuk perseorangan misalnya, **sesanggeman** itu dapat diwujudkan dengan berperilaku seperti sabar, sederhana, tidak menyakiti orang lain dan sebagainya. Hubungan yang selaras antara manusia dan alam seperti tetap menjaga lestariannya alam seyogyanya juga merupakan **sesanggeman** bagi masyarakat pada umumnya. Sementara dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, **sesanggeman** dapat diwujudkan dengan menghayati dan mengamalkan sila-sila Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keserasian, keselarasan, dan keseimbangan baik untuk hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan

alam sekitarnya, maupun hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arymurthy dkk. 1980. ***Studi Kepustakaan tentang Perilaku Hukum dan Ilmu Sumarah***. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Pembinaan . Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997/1998. ***Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa***. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. ***Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia***. Bandung CV. Yrama Widya.

SKK

(SEKTRETARIAT KERJASAMA KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA)

SKK adalah kepanjangan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan-Kejiwaan-Kerohanian). SKK didirikan pada tanggal 30 September 1970, sebagai hasil musyawarah Nasional Kepercayaan yang diadakan di Yogyakarta, merupakan wadah nasional yang tidak lagi sebagai anggota dari atau berafiliasi dengan Golongan karya, melainkan sebagai badan yang menampung/mewakili masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan program karyanya yang lebih terarah, disesuaikan dengan suasana kehidupan bangsa dan negara di segala bidang.

Dengan terbentuknya wadah nasional SKK diketahui peranan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan masyarakat. Pada masa itu sudah dapat disaksikan betapa pesatnya perkembangan masyarakat kepercayaan dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti : merasa ada kebebasan dalam penghayatan kepercayaan terbuka baik untuk mengadakan kongres, konperensi dan lain sebagainya. Hal yang utama adalah menampaknya eksistensi dan identitas yang semakin jelas, yang diperlukan untuk pembinaan dan pengarahan selanjutnya. Pada masa SKK, kata kepercayaan yang mencakup kebatinan dan kejiwaan , di dalam GBHN

1973 disebut : Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sampai sekarang. SKK diketuai oleh KRMT Wongso negoro, SH

Asas dari SKK adalah ;

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam rangka Kesatuan Pancasila
- b. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*
- c. *Memayuhayuning Nusantara dan Bawana*

SKK mempunyai tujuan :

- a. Menjadi wadah untuk menghimpun Aliran-aliran, kelompok-kelompok dan Tokoh-tokoh Kepercayaan (Kebatinan, kejiwaan, Kerohanian) yang ada dan hidup di Indonesia, baik yang berorganisasi maupun yang berdiri sendiri atau perseorangan, yang sama-sama manambah dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menampung serta mengarahkan pandangan serta gerak/kegiatan hidupnya dalam darma bakti dan sumbang sih kepada perjuangan dan pembangunan Nusa dan Bangsa dalam arti kata yang seluas-luasnya.

Pada musyawarah Nasional III Kepercayaan di Solo tanggal 16 s.d. 18 Nopember 1979 SKK berubah menjadi HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

SRI PAWENANG

Sewaktu kecil beliau bernama R. AY. Suwartini, setelah dewasa nama lengkapnya R. AY. Suwartini Martodiharjo, SH. Beliau anak kelima (*tedhak ke 5*) sari *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono II (kalih)*. lahir pada tanggal 17 Desember 1930 (Selasa, 25 Rejeb Saka 1861). Sebagai putri raja Sri Pawenang



dididik dengan aturan/tatanan dalam kerajaan, sehingga budi perkerti, sopan santun sudah tertanam sejak kecil.

Sri Pawenang tergolong anak yang cerdas sejak dibangku sekolah rakyat Canisius Stichting di Yogyakarta, lulus tahun 1944. Kemudian melanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama Yogyakarta dan lulus tahun 1947. Setelah lulus dari SMP ia meneruskan pada SMA Negeri Magelang sambil bekerja sebagai Pegawai Kementrian Penerangan dan lulus pada tahun 1951. Selama satu tahun, sebelum masuk di SMA Sri Pawenang menjadi tentara pelajar pada tahun 1948 s.d. 1949. Lulus dari SMA mendaftarkan ke Perguruan Tinggi UGM pada Fakultas Hukum. Di Perguruan Tinggi diselesaikan selama 6 tahun (lulus tahun 1966). Kemudian pada tahun 1972 beliau lulus Advokat dan sejak itu pula beliau bekerja sebagai pengacara hingga tahun 1996.

Mengenai karier, mulai terlihat, semenjak menjadi Advokat. Beliau aktif berpolitik, sehingga mulai tahun 1978 menjadi Anggota MPR dari Utusan Daerah Istimewa Yogyakarta, Fraksi Karya Pembangunan hingga tahun 1997. Pada tahun 1982 memegang jabatan sebagai wakil ketua Bappilu Golkar DIY dan juga sebagai Jurkam Pemilu Golkar. Kemudian tahun 1984 menjadi anggota dewan pertimbangan Golkar DIY dan kembali pada Pemilu tahun 1986 juga sebagai jurkam pemilu Golkar. Selanjutnya, pada tahun 1987 beliau duduk kembali sebagai wakil Ketua Tim Pabilu Golkar Daerah Istimewa Yogyakarta. Disamping aktif di kancah politik Sri Pawenang selama 10 tahun, yakni dari tahun 1977 s.d 1987 sebagai ketua Ikadin cabang Yogyakarta, saat itu juga dipercaya oleh masyarakat sebagai Ketua Rukun Tangga 21 Rukun Warga 06 Surokarsan. Pada tahun 1982 s.d 1990 menjabat Ketua LPPH DIY, pengurus PKK Mergansan, dan juga pengurus HWK DIY.

R.AY. Soewartini Martodiharjo, SH. pada tahun 1956 disujudkan oleh Bapak Pawiro Tunggak Pare, Kediri di Sanggar Candi Busana Gowongan Lor, Yogyakarta. Semenjak itu beliau mengikuti perjalanan Bapak Penuntun

Agung Sri Gutomo dalam rangka penyebaran ajaran Kerokhanian Sapta Darma. Selama satu tahun mengikuti penyebaran ajaran Kerokhanian Sapta Darma, tahun berikutnya, yaitu tahun 1957 menerima wahyu Sri Pawenang sebagai gelar penuntun wanita. Dan mulai saat itu nama beliau menjadi Sri Pawenang. Dalam perjalanan berikutnya beliau menerima mandat tertulis dari Bapa Panuntun Agung Sri Gutomo untuk menjadi juru bicara Kerokhanian Sapta Darma. Semenjak itu beliau menjadi *Pembina Agung Persatuan Warga Sapta Darma* dengan tugas yang sangat berat dan mulia, yaitu menyiarkan, menyebarkan, melestarikan, mengembangkan dan menjaga kemurnian Ajaran Kerokhanian Sapta Darma (ajaran Sapta Darma dapat dibaca pada entri organisasi Sapta Darma).

Sebelum dikukuhkan menjadi pembina tepatnya pada tahun 1959 beliau sebagai perintis dan Ketua Yayasan Sрати Darma Pusat hingga tahun 1990. Pada tahun yang sama s.d. tahun 1996 beliau diangkat sebagai perintis dan Ketua Badan Pembina Yayasan Sрати Darma Pusat. Disamping itu beliau juga sebagai perintis dan pelindung penerbitan Majalah Sinar Cahya dari th. 1972 s.d. th. 1996. Pada tahun 1982 s.d. 1996 sebagai perintis dan penasehat Koperasi Serba Usaha Karya Warga dan pada tahun 1989 s.d. 1996 juga sebagai perintis dan Presiden Direktur Perusahaan jamu Sapta Sari dan yang terakhir selama 2 tahun, yakni dari tahun 1994 hingga 1996 beliau sebagai perintis dan pelindung Buletin Klinting Semak hingga beliau dipanggil

oleh yang Maha Kuasa dalam usia 66 tahun.

Semasa hidupnya Ibu Sri Pawenang selain aktif di bidang, politik, juga banyak andilnya dalam kaitannya dengan ekonomi, hukum dan budaya.. Di bidang ekonomi beliau telah memikirkan peningkatan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi rakyat dengan membentuk koperasi dan merintis berdirinya perusahaan jamu Sapta Sari. Dalam bidang hukum, beliau telah banyak memikirkan hak-hak wanita. Kemudian di bidang budaya, dari kecil hingga menjelang dipanggil oleh Yang Maha Kuasa beliau selalu melestarikan dan mengembangkan budaya spiritual yang bersumber dari warisan leluhurnya. Dan sampai akhir hayatnya beliau konsisten menyiarkan, menyebarkan, melestarikan, mengembangkan dan menjaga kemurnian ajaran Kerokhanian Sapta Darma.

Disamping pemikiran-pemikiran di atas, beliau tentunya banyak sekali pandangan/pemikirannya yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui Kerokhanian Sapta Darma. Salah satu contoh seperti di ungkapkan dalam pedoman penggalian pribadi Manusia secara Kerokhanian Sapta Darma bahwa apabila seseorang dapat melaksanakan sujud dengan betul, berarti ia telah melakukan penggalian yang sejati/ pribadi yang asli. Dan apabila hal tersebut berhasil, maka akan menjadi manusia yang utama, terhindar dari jajahan-jajahan getaran yang tidak sempurna yang akhirnya menjadi manusia yang berbudi luhur

SUJUD

Melakukan sujud/panembah adalah suatu usaha untuk mencapai ketenangan diri, ketenangan raga, ketenangan jiwa, batin dan rasa, bebas segala pengaruh dan biasanya mengarah kepada penyembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Panembah/sujud dapat dilakukan dalam sikap berdiri, berlutut, duduk atau terlentang, disesuaikan dengan keadaan dan tempat yang memungkinkan dalam batas kemampuan dan kemungkinan.

Di kalangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat macam-macam cara dan istilah yang dipergunakan dan diterapkan, antara lain sebagai berikut :

- A. Sujud raga, berdiam diri dalam sikap tenang dan diteruskan dalam sikap sujud, dengan cara sebagai berikut :
 - 1. Raga diam dan menormalisir getaran raga
 - 2. Mengatur jalannya pernafasan/dihaluskan
 - 3. Kesadaran raga dikendalikan menuju ke satu arah
 - 4. Sikap dan kesadaran dibina ke arah sujud terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan : untuk mencapai raga tenang, tenteram, mengendap, aman.

- B. Sujud Batin, dalam keadaan raga tenang, mengendap :

- 1. Mengucapkan kata dan kalimat sujud dengan jelas dan pelan, lambat dan hormat yang maksudnya sebagai berikut :
 - a Asma Tuhan Yang Maha Esa dan ucapan panembah kepada-Nya dengan mengajak segenap unsur kesadaran pribadi ikut sujud.
 - b Bersyukur kepada-Nya atas segala kasih sayang serta rahmat dari-Nya dan seterusnya.
 - c Mohon pengampunan kepada-Nya atas segala dosa, kekurangan dan lain sebagainya.
 - d Mohon tuntunan dan petunjuk-Nya agar dapat menunaikan hak tugas kewajiban dengan sebaik-baiknya.
- 2. Memusatkan pendengarannya pada kata-katanya itu, hingga tembus dalam alam batin.
- 3. Memusatkan angan-angan dalam batin bahwa dirinya menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan : untuk mencapai ketenangan raga hingga dapat menghayati alam batin.

C. Sujud jiwa, dalam kedudukan raga sambung batin :

1. Memantapkan ucapan sujud dalam angan-angannya.
2. Mengendalikan getaran hawa nafsu yang masih ada dalam sujud.
3. Mempertemukan angan-angan luhur dengan rasa jati demi membulatkan sikap sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan : untuk mencapai kebulatan sikap sujudnya raga dan jiwa.

D. Sujud Rohani, dalam kebulatan sikap sujud jiwa dan raga :

1. Menyaksikan angan-angan luhur dan rasa jati terpadu dalam hati nurani.
2. Menyaksikan hati nurani memperoleh daya terangnya budi.
3. Meresapkan nilai kemanusiaan yang dibunuh oleh keluhuran budi.
4. Menghayati sujud rohani dengan kesadaran hati dan keluhuran budi.

Tujuan : untuk mencapai tingkat sujud hingga ke dalam lubuk hati yang dikelola oleh budi luhur.

E. Sujud Pribadi, dalam kedudukan

sujud di hati dan budi :

1. Mengantar seluruh kesadaran pribadi yang bersujud langsung dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan ketenangan serta pengamatan hati dan budi dalam menerima tuntunan hidup di jalan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan : untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan jiwa dan raga.

F. Sujud Pamong, dalam kedudukan sujud pribadi yang berimbang, menghayati keterpaduan kesadaran dan sikap penyerahan diri dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa dalam mengemban tugas hidup dan kehidupan untuk diri dan sesama hidup.

Tujuan : untuk mencapai MANUNGKALNYA diri dengan kenyataan dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka :

NN, 1997,1998, *Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

SYEKH SITI JENAR

Syekh Siti Jenar, nama ini termuat dalam serat karya sastra yang berjudul Syekh Siti Jenar. Pada serat tersebut Syekh Siti Jenar dengan penuturan bentuk tembang macapat, serta berbagai versi, seperti yang ditulis oleh Raden Sosrowidjojo. Secara jelas dikemukakan bahwa karya Sastra Syekh Siti Jenar mengupas secara dalam ketegangan intern Islam, antara golongan mayoritas (dewan Wali) berhadapan dengan golongan minoritas (Syekh Siti Jenar) dan para pengikutnya, untuk menentukan kebenaran teologis yang dipertentangkan. (Syekh Siti Jenar, Abdul Munir Mulkhan, Yayasan Bentang Budaya 1999). Di dalam Babad Tanah Jawi yang bersumber Babad Demak karangan Pangeran Wijil I di Demak; digambarkan sebagai seorang tokoh bangsawan Majapahit yang ingin mengetahui isi ajaran Islam dari para Wali. Siti Jenar kemudian berguru di Ampeldenta (Sunan Ampel), tetapi masa bergurunya belum tuntas, ia keburu ingin berdakwah, sehingga mengajarkan Islam tidak sesuai dengan kaidah yang benar. Nama ini tidak mudah diungkap karena di dalam dunia mitos, Babad dan penelitian juga tidak dapat menyimpulkan secara benar dan jelas. Dalam penelitian Dalhar yang diungkap oleh Brotokesowo yang mengarang buku Falsafah Siti Jenar, menyatakan nama Syekh Siti Jenar itu

lebih menunjukkan tempat. Hal ini juga terlihat dari nama-nama Syekh Maja Agung, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Giri, Ki Ageng Pengging dan Pangeran Karanggayam, itu bukan nama asli orang yang bersangkutan. Nama-nama ini dihubungkan dengan tempat di mana si pemilik nama itu berasal atau bertempat tinggal. Syekh Siti Jenar atau Lemah Abang dari Jenar atau Lemah Abang, Sitibrit, atau Siti Abrit, Siti rekta. Sementara dari sumber lain yang disebut Dalhar yaitu "laporan hasil Penelitian Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara, Lembaga Research & Survey IAIN Wali Songo, Semarang (1974, hlm 45) menyatakan bahwa nama Siti Jenar berasal dari bahasa Persia yang berarti "Tuan yang kekuatannya seperti api". Kerancuan nama tokoh ini kemudian menjadi dasar bagi sementara pihak yang meragukan bahwa nama itu sebagai nama orang yang pernah ada dan hidup dalam suatu masa sejarah, khususnya dalam sejarah Islam di Indonesia. Berdasarkan pandangan seperti ini orang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar hanyalah tokoh khayal yang ada dalam mitos dan legenda. Mungkin pula hal itu disebabkan upaya pihak penguasa untuk menghapus tokoh pembangkang bukan hanya dalam politik, tetapi juga mengembangkan bukan hanya dalam

politik, tetapi juga mengembangkan keagamaan yang boleh disebut “ke-kiri-kiri-an” itu dari pentas sejarah Islam. Hal itu akan terlihat dari upaya menghapus jejak kematian Siti Jenar yang dianggap membangkang dari aliran Islam. Lain dengan perbedaan akademik dan penolakan elite penguasa kerajaan Demak dan Wali Songo, nama Siti Jenar adalah nama yang terus hidup di dalam kesadaran masyarakat Islam lapisan bawah dan masyarakat Jawa pada umumnya. Kalaupun itu kemudian dianalogikan tokoh ini kemudian disebut simbol perlawanan rakyat terhadap agama resmi yang formalistik dan syari’ah-isti, sekurangnya pada masa sekitar abad ke-14, yaitu pada masa pemerintahan Raden Fatah sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa. Sementara ada satu pendapat yang menyatakan bahwa bagi mereka yang percaya bahwa Syekh Siti Jenar adalah nama orang yang pernah hidup dalam sejarah, Syekh Siti Jenar adalah nama lain seorang keturunan bangsawan dari Cirebon. Karena perbuatannya dianggap menyimpang dan mencemarkan nama keluarga maka Syekh Siti Jenar yang memiliki nama asli Ali Hasan alias Abdul Jalil itu diasingkan dari keluarga. Nama tersebut kemudian dihubungkan dengan kekuasaan kuno di Cirebon sebelum Islam dimana Syekh Siti Jenar dikaitkan dengan nama putera seorang raja pendeta yang bernama Resi Bungsu. Nama Ali Hasan atau Abdul Jalil itu sendiri sudah menunjukkan posisi

oposisionalnya sebagai putera seorang resi tersebut. Dari itulah kemudian menjadi alasan jika tokoh ini kemudian bergabung dengan Ki Kebokenongo yang tersingkir dari kursi kekuasaan sesudah raden Fatah berkuasa. Dari itulah kisah Ali Hasan yang telah berbuat kesalahan besar yang tidak mungkin dimaafkan ayahnya sendiri, meskipun dalam buku ini tidak diceritakan kesalahan yang dibuatnya, yang selanjutnya oleh kekekuatan sihir Resi Bungsu Syekh Siti Jenar atau Ali Hasan berubah menjadi seekor cacing yang dibungkus dengan tanah liat dan selanjutnya dibuang ke sebuah danau. Kisah berikutnya Sunan Bonang yang sedang mengajarkan ilmu kepada Sunan Kalijaga yang dilakukan di atas perahu di atas danau dimana cacing Ali Hasan dibuang. Perahu yang ditumpangi Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga mengalami kebocoran dan ditambal memakai tanah liat yang ada cacing Ali Hasan tersebut. Sebagai wali yang arif dan bijaksana Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga merasa ada makhluk yang mengikuti ajarannya, yang karena kesaktiannya cacing tersebut dirubah wujudnya menjadi manusia dan diberi nama Syekh Siti Jenar, yang berarti siti adalah lemah. Cerita tersebut memberikan asumsi kepada nama Syekh Siti Jenar adalah tokoh yang kuat dalam mengkaji ilmu tetapi tidak selesai dan mengakibatkan penyimpangan ajaran.

TANGGAL 1 SYURA

Sura adalah nama bulan pertama menurut kalender Jawa. Oleh karena bulan Sura merupakan bulan pertama, maka tanggal 1 Sura berarti merupakan tahun baru dalam kalender Jawa. Di samping merupakan tahun baru, tanggal 1 Sura juga merupakan hari besar bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penetapan tanggal 1 Sura sebagai hari raya bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan hasil Musyawarah Nasional Kepercayaan I tanggal 30 Desember 1970.

Adapun sejarah munculnya kalender Jawa yang mengenal bulan Sura sebagai bulan pertama itu demikian. Sebelum agama Hindu datang ke Nusantara, bangsa Indonesia, terutama Jawa, telah memiliki kalender sendiri yang kita kenal sekarang sebagai **petangan Jawi**, yakni perhitungan **pranatamangsa** dengan rangkaiannya berupa bermacam-macam **petangan** seperti **wuku**, **paringkelan** dan sebagainya. Setelah agama Hindu beserta kebudayaannya masuk ke Indonesia, muncullah kalender baru yang merupakan perpaduan antara kalender Jawa asli (**pranatamangsa**) dengan kalender Hindu yang kemudian dikenal dengan nama kalender Saka. Kalender yang berdasarkan pada peredaran matahari (maksudnya: peredaran bumi mengelilingi matahari) ini membagi satu

tahun menjadi 12 bulan. Kalender Saka ini dipakai oleh orang Jawa sampai tahun 1554 atau 1633 Masehi pada saat Sultan Agung Anyakrakusuma bertahta di Mataram. Mengapa demikian, karena Raja Mataram yang kini juga kita kenal sebagai salah seorang pahlawan itu berhasil mengubah kalender di Jawa secara revolusioner. Kalender Saka yang berdasarkan peredaran matahari dipadukan dengan kalender Hijriah milik umat Islam yang berdasarkan peredaran bulan. Angka tahun Saka 1554 yang sudah berjalan sampai akhir tahun itu diteruskan dalam kalender ciptaan Sultan Agung Anyakrakusuma. Jadi, kalender ciptaan Sultan Agung Anyakrakusuma itu tidak dimulai dari angka 1 melainkan dimulai dari angka 1555, kelanjutan dari angka tahun Saka yang pernah dipakai oleh orang Jawa. Kalender perpaduan Jawa asli, Hindu, dan Islam inilah yang kemudian dikenal sebagai kalender Jawa. Berbeda dengan kalender Saka yang berdasarkan peredaran matahari, kalender Jawa ini perhitungannya berdasarkan peredaran bulan seperti halnya kalender Hijriah. Sementara kalender Saka itu sendiri sampai kini juga masih tetap dipakai, terutama oleh para penganut agama Hindu di Indonesia.

Menurut H. Karkono Kamajaya Partokusumo, perubahan kalender di Jawa itu terjadi dan dimulai dengan 1 Sura tahun Alip 1555 yang bertepatan

dengan tanggal 1 Muharam 1043 Hijriah atau bertepatan pula dengan tanggal 8 Juli 1666 Masehi, hari Jumat Legi.

Dengan diciptakannya kalender Jawa maka Sultan Agung Hanyakrakusuma secara simbolis telah mempersatukan semua sistem penanggalan sebagai unsur kebudayaan rakyat yang hidup pada masa kerajaan Mataram. Peristilahan ganda sengaja dikembangkan untuk menyebutkan nama-nama hari, bulan, dan tahun dalam kalender Jawa karena masyarakat pemakainya juga tidak sama keyakinan agama atau kepercayaannya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda pula.

Dalam perkembangan selanjutnya, tanggal 1 Sura lalu diperingati sebagai tahun baru oleh masyarakat Jawa dengan berbagai rangkaian upacara, layaknya umat Hindu yang menyongsong tahun baru Saka dengan berbagai rangkaian upacara pula.

Seperti kebiasaan dalam memperingati tahun baru, makna yang terkandung dalam peringatan tersebut, menurut Arymurthy seperti dikutip Loemajan Soehartono adalah :

- a. mawas segala yang telah kita perbuat pada tahun lalu dan membuat neraca kemajuan;
- b. menyadari kelemahan dan potensi yang kita miliki demi memantapkan kesiagaan dan kewaspadaan;
- c. merencanakan langkah dan tindakan yang akan diperbuat pada tahun mendatang dengan memanfaatkan pengalaman, perkembangan keadaan, dan peningkatan kemampuan sendiri

lahir dan batin.

Dalam menyambut, memperingati, dan merayakan 1 Sura, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa biasanya mengadakan acara dan upacara spiritual seperti manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa; membersihkan diri dan lingkungan (termasuk pusaka); dan mengadakan berbagai sesaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. ***Studi Kepustakaan tentang Kebesaran Makna Sura dan Tanggal 1 Sura***. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Karkono Kamajaya Partokusumo, H. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta.
- Loemajan Soehartono. 1983/1984. "1 Sura dan Bulan Sura bagi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa", artikel dalam ***Analisis Kebudayaan***, Nomor 2, Tahun IV, 1983/1984..

TARAK BRATA

Tarak Brata: terdiri dari dua kata “*tarak*” dan “*brata*”. *Tarak* adalah melakukan *sesirik*, *mati raga*, *tapa* melakukan sesuatu untuk menahan hawa nafsu (bertapa); Makna melakukan pantangan perbuatan makan, mengendalikan hawa nafsu, atau menghindar dengan sifat sementara. Sedangkan “*brata*” (sansekerta) wrata; janji, nazar, sumpah, puasa, tapa, pantang, cegah, (tugas) kewajiban, azas/laku utama, keteguhan hati. Contoh dalam bahasa Jawa Kuna “*Tan hana palih-palih ning brata sira kabeh*” (Drie Boeken v/h Oudjavaansche Mahabharata; H.H Juynboll, E.J. Brill, Leiden, hal. 49, 1893) yang artinya “semua tak ada yang menyimpang dari janjinya”. Makna dalam bahasa Jawa Kuna berarti *prasetya* atau menepati

perilaku. *Tarak-brata* adalah *nglakoni tapa* tindakan pengendalian diri ada tiga yang meski dilakukan berkaitan dengan Siwaratri, yaitu tidak selama 36 jam berpuasa 24 jam dan tepekur memisahkan pikiran pada Siwa. Bandingkan dengan laku tirakat adalah syarat yang dilakukan dengan menahan hawa nafsu berupa berpuasa berpantang dan sebagainya (sehingga syarat untuk mencapai suatu maksud), syarat berprihatin. *Tarak brata* adalah perilaku berpantang, atau mengurangi/ mengendalikan keinginan baik rohani dan jasmani untuk memperoleh kepuasan batin, atau jasmani biasanya berkaitan dengan dunia spiritual. Contoh dalam pewayangan Arjuna melakukan tarak brata di hutan dengan berganti nama Ciptoning, Mintaraga (Arjuna Wiwaha)

WANGSIT

Wangsit adalah pesan atau amanat. Dalam masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa wangsit dapat berwujud pesan atau *dhawuh* yang berisi petunjuk perlambang, sasmita atau bisikan gaib. Wangsit ini diyakini tidak sembarangan orang dapat menerima, tetapi hanya orang yang mempunyai kemampuan lebih (*linuwih*) dari orang lain. Proses mendapatkan wangsit juga tidaklah mudah. Wangsit biasanya diterima orang yang rajin mencari *kawruh*

(pengetahuan), mempunyai keteguhan, kesabaran dalam kebatinan yang tinggi. Wangsit ini diterima orang yang senang bersemedi dalam suasana *heneng*, *hening percaya* dan *pasrah* kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai pikiran yang jernih dan bersih. Wangsit merupakan petunjuk yang digunakan sebagai tuntunan ingat, pasrah dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang perwujudannya dalam perilaku manusia di dunia.

WEDHATAMA

Wedhatama adalah sebuah karya sastra Jawa tradisional. Berdasarkan **genre**-nya, **Wedhatama** termasuk **sastra wulang**. Artinya, **Wedhatama** termasuk karya sastra yang memiliki kandungan isi sebagai nasihat atau petuah. Hal ini sesuai dengan makna kata **Wedhatama** itu sendiri yang berasal dari kata **wedha** dan **tama**. Menurut **Bausastra Jawa-Indonesia** susunan S. Prawiroatmojo, kata **wedha** berarti ilmu, pengetahuan, buku hukum (patokan), kitab suci; sedang **tama** berarti utama. Jadi, **Wedhatama** berarti pengetahuan yang utama.

Karya sastra yang sangat memasyarakat di lingkungan masyarakat Jawa karena kandungan isinya yang sangat besar faedahnya untuk bekal hidup bermasyarakat ini dikenal sebagai karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV. Kendati ada yang menganggap bahwa kitab **Wedhatama** bukan karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, melainkan karangan R.M.Ng. Wiryakusuma, tapi anggapan tersebut belum mampu meruntuhkan pendapat yang mengatakan bahwa kitab **Wedhatama** adalah karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.

Berdasarkan tulisan Daru-suprpta yang berjudul "Wedhatama dan Wedhatama Lanjutan" yang dimuat dalam buku **Bahasa-Sastra-Budaya**

yang merupakan buku persembahan ulang tahun P.J. Zoetmulder ke-80 dapat kita ketahui bahwa isi kitab **Wedhatama** memiliki versi yang berbeda-beda. Versi pertama menyebutkan bahwa isi kitab **Wedhatama** terdiri atas:

- (1) **pupuh** Pangkur berisi 14 bait
- (2) **pupuh** Sinom berisi 15 bait
- (3) **pupuh** Pucung berisi 15 bait
- (4) **pupuh** Gambuh berisi 21 bait

—————+
65 bait

Versi tersebut berasal dari pemenang sayembara penerjemahan kitab **Wedhatama** dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Belanda yang diselenggarakan oleh Java Institut tahun 1935 atas nama Resi Tjipta Ning yang ternyata nama samaran P.J. Zoetmulder. Hasil pemenang sayembara tersebut kemudian dimuat dalam majalah **Djawa**, nomor 21, tahun 1941.

Versi kedua menyebutkan bahwa isi kitab **Wedhatama** terdiri atas:

- (1) **pupuh** Pangkur berisi 14 bait
- (2) **pupuh** Sinom berisi 18 bait
- (3) **pupuh** Pucung berisi 15 bait
- (4) **pupuh** Gambuh berisi 25 bait

—————+
72 bait

Versi ketiga menyebutkan lebih banyak lagi, baik **pupuh** maupun baitnya, yaitu seperti yang tersebut dalam versi kedua dengan tambahan **pupuh** Gambuh sebanyak 10 bait dan **pupuh** Kinanthi sebanyak 18 bait, sehingga seluruhnya terdiri atas 100 bait.

Itulah tiga versi isi kitab **Wedhatama** seperti disebutkan oleh Darusuprpta. Untuk versi pertama, apabila diperbandingkan dengan versi kedua, bait-bait yang ada dalam versi kedua tapi tidak terdapat dalam versi pertama adalah bait 7, 8, dan 9 **pupuh** Sinom dan bait 3, 4, 5, dan 6 **pupuh** Gambuh. Barangkali karena versi pertama ini merupakan hasil pemenang sayembara, maka versi ini kurang begitu memasyarakat. Sementara untuk versi kedua dan ketiga, belum ada kesepakatan di antara para ahli untuk menetapkan manakah yang asli. Sebuah buku berjudul **Serat-serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunagara IV** jilid 3 yang ditulis dengan huruf Jawa, dikumpulkan oleh T. Piso (Th. Pigeaud?) dan diterbitkan oleh Nurhop Kolep (Noordhoff-Kolff?), Jakarta, 1953, yang memuat **Wedhatama**, pada **pupuh** Gambuh bait 25 telah ditandai dengan yang artinya tulisan tersebut telah *iti* atau tamat.

Akan tetapi pada halaman berikutnya ternyata **Wedhatama** tadi masih ada kelanjutannya, terbukti dengan adanya judul tulisan "Sambetipun Serat Wedhatama".

Keterangan yang demikian juga terdapat pada buku-buku yang terbit kemudian, seperti **Wedhatama Winardi Bahasa Indonesia** yang diterbitkan oleh PT. Citra Jaya Murti, Surabaya, dan **Menyingkap Serat Wedotomo** karangan Anjar Any.

Lepas dari versi manakah yang asli, di bawah ini diberikan ringkasan isi kitab **Wedhatama**, terutama dari versi ketiga, dengan pertimbangan bahwa versi ini isinya paling banyak dibandingkan dengan versi yang lain.

Pupuh Pangkur, mengajarkan agar kita dapat memiliki rasa sejati apabila sedang berbicara dengan orang lain. Artinya, dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi seperti: di nama, dengan siapa, dan untuk apa kita berbicara. Ciri-ciri jiwa yang masih kosong tampak pada sikap laku, roman muka, dan ucapannya yang tidak mau kalah. Bila berguru hendaknya jangan pada sebangsa hal-hal yang gaib seperti kekebalan, kesaktian dan sebagainya, karena hal semacam itu bagaikan bedak, tidak meresap dengan sempurna ke dalam jasad, tapi hanya menempel di luar daging saja. Oleh karena ilmu seperti itu tidak dapat diandalkan, maka carilah ilmu yang pantas dan tepat dengan kepribadianmu, seperti berguru kepada para arif-bijaksana yang perilakunya dapat dipakai sebagai teladan sepanjang masa karena kesucian hatinya.

Pupuh Sinom, mengajarkan kepada kita agar mencontoh sikap laku Panembahan Senapati dari Mataram. Baik siang maupun malam yang

diusahakan beliau adalah padamnya kobaran hawa nafsu dan membangun watak cinta kasih kepada sesama. Sewaktu pertemuan agung, beliau selalu berbicara dengan ramah, lemah-lembut, dan sopan. Setiap meninggalkan istana, beliau selalu berkelana ke tempat-tempat sunyi. Beliau juga suka menghirup pelbagai tingkatan ilmu yang baik agar yang dicita-citakan dapat tercapai; bersamadi memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu dapat bersikap bijaksana dan utama. Berkat usahanya yang keras dan tekun akhirnya beliau mendapat anugerah Tuhan.

Pada zaman sekarang (saat kitab **Wedhatama** ditulis), banyak generasi muda yang gemar mencontoh nabi, tapi hanya untuk pamer saja. (Sebagai pegawai kerajaan), bila akan menghadap raja, ia singgah dulu di masjid dengan harapan agar segera naik pangkat. Pada umumnya ia hanya tahu kulitnya saja, sedang inti pokoknya tidak dikuasai. Mereka hanya terlena, berbuat over akting ke masjid agung.

Dalam menjalani hidup ini, ada tiga hal yang menjadi landasan penghidupan, yaitu **wirya** 'kemuliaan', **arta** 'harta', dan **winasis** 'kepandaian'. Barang siapa tidak memperhatikan ketiga hal tersebut, maka salah sendiri jika ia kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Pupuh Pucung, berisi pesan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan belajar sungguh-sungguh. Dengan ilmu pengetahuan maka ia dapat menahan nafsu angkara.

Nafsu angkara yang besar itu biasanya selalu menggoda, dan jika dibiarkan maka akan membahayakan. Ini berbeda dengan yang sudah gemar pada kehidupan tenteram lahir dan batin, biasanya ia senang memaafkan kesalahan orang lain.

Pada zaman sekarang, banyak anak muda yang berlagak seolah-olah dialah yang paling pandai, padahal ilmunya belum memadai. Tabiat seperti itu adalah tabiat orang yang sombong. Lebih aneh lagi, ia tidak menyukai ilmu dan kebudayaan bangsa sendiri. Ia justru lebih suka ilmu dan kebudayaan bangsa lain, bahkan sampai belajar ke mancanegara. Dia tidak tahu bahwa yang dicari sebenarnya sudah melekat di badan sendiri. Asalkan diusahakan dengan sungguh-sungguh, sebetulnya baik di luar negeri maupun di negeri sendiri keadaannya tidak berbeda. Yang disebut ilmu itu jika segala sesuatunya masuk akal. Kebenarannya dapat dibuktikan dengan merenung seraya bertapa.

Bagi satria dari tanah Jawa, yang dijadikan pedoman hidup adalah tiga hal, yaitu:

- ♦ **lila** 'rela', artinya jika kehilangan sesuatu tidak menyesal;
- ♦ **trima** 'sabar', artinya menerima segala keadaan yang menimpa dirinya sekalipun dihina orang lain;
- ♦ **legawa** 'ikhlas', artinya segala sesuatu diserahkan kepada Tuhan, apapun kehendaknya.

Tabiat satria seperti itu berbeda dengan ulah anak muda zaman sekarang yang

gemar menuruti hawa nafsu seperti suka mencaci-maki, marah-marah dan sebagainya.

Pupuh Gambuh, menuturkan tentang **catur sembah** 'empat sembah', yaitu **sembah raga**, **sembah cipta**, **sembah jiwa**, dan **sembah rasa**.

Sembah raga itu pengamalannya seperti orang sedang menunggu pengangkatan dalam suatu pekerjaan. Untuk menyucikan diri dipergunakan air.

Sembah raga itu lazimnya dikerjakan lima kali (sehari semalam). Ini merupakan aturan yang harus dilaksanakan. Pada zaman dulu, sembahyang lima waktu itu tidak disertai yang pelik-pelik. Baru sekarang para pemeluk agama tersebut dalam mencari pengikut membuat akal yang aneh-aneh dengan maksud hanya memamerkan kepandaianya saja. Kendati demikian, banyak orang yang percaya. Padahal pada zaman dahulu, orang mengajarkan agama itu ada tingkatan-tingkatannya, dimulai dari **sembah raga** sampai akhirnya **sembah rasa**. Dengan demikian tidak membingungkan orang yang belajar agama.

Sembah cipta atau yang disebut juga **sembah kalbu**, bila dilakukan dengan teratur besar artinya bagi kehidupan. Jika ilmunya sudah dikuasai dengan mantap, maka ia dapat mengetahui pengasuhnya (yang gaib). Cara membersihkannya tidak dengan air, melainkan dengan mengurangi hawa nafsu yang ada di dalam kalbu atau hati. Apabila yang demikian dilakukan terus-menerus maka akan semakin waspada

terhadap pandangan yang sejati dan dapat mencapai sasaran yang dituju.

Sembah jiwa dipersembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Resapkanlah ke dalam jiwa setiap hari dan usahakan agar benar-benar tercakup **sembah jiwa** ini. Sembah ini teramat penting dan dapat dikatakan sebagai jalan terakhir yang bersangkutan dengan segi rohaniah. Bersucinya adalah dengan kewaspadaan dan selalu ingat pada keadaan alam baka. Memelihara **sembah jiwa** itu bertujuan untuk menguasai, mengikat, dan menyekap **triloka**. Selanjutnya **jagad agung** (makrokosmos) digulung dengan **jagad alit** (mikrokosmos). Oleh karena itu perkuatlah kepercayaanmu terhadap gemerlapnya alam tersebut. Buah hasil **sembah jiwa** ini datangnya saat dalam keadaan antara "jaga" dan "tidur", dan itu pertanda kalau sudah sampai pada batas alam kekuasaan Tuhan.

Sembah rasa disebut juga **rasa sejati**. Dengan rasa ini maka akan terasa hakikat kehidupan. Terwujudnya **sembah rasa** sudah tidak memerlukan petunjuk lagi, sebab tercapainya tinggal menggunakan kekuatan batin semata-mata. Jika belum sungguh-sungguh mengalami, jangan sekali-kali berani mengaku bahwa dirinya sudah mengalami hal-hal seperti itu, sebab bila demikian akan mendapat laknat. Jelasnya, hal-hal yang diperbincangkan di atas ialah jika perasaan was-was yang selalu menghantui hati sudah lenyap, yang ada hanyalah perasaan yakin dan percaya terhadap takdir. Oleh karena itu

waspadalah dan ingatlah selalu hal tersebut. Seyogyanya telitilah dengan cermat jika hendak mencakup dan meresapi suatu ilmu.

(Sampai di sini, isi **Wedhatama** versi kedua telah berakhir. Uraian berikut berdasarkan **Wedhatama** versi ketiga yang bagian depannya sama dengan versi kedua tapi masih ada lanjutannya).

Pupuh Gambuh, berisi ajaran demikian. Untuk melaksanakan petuah tersebut, harus dengan budi yang teguh dan sentosa, sabar, tawakal, ikhlas, rela dan menerima segalanya, serta berwatak satria. Bila sudah demikian, maka akan tahu dan paham akhir hidup ini.

Segala tindakan sebaiknya dikerjakan dengan sewajarnya. Berbuatlah suka memberi maaf kepada orang yang berbuat kesalahan; hindarilah tindak kejahatan yang didorong oleh hawa nafsu yang makin berkembang. Bila sudah demikian akan dapat membedakan mana yang iya dan mana yang bukan, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Ini sebagai petunjuk hati guna membuka dinding penghalang pandangan yang mengurung di dasar hati.

Orang dapat merasakan hidup itu jika ia dapat bersatu dengan segala yang berwujud. Gambaran sifat Ketuhanan tersebar dalam alam semesta, bagaikan manis dengan madu, susah dibedakan mana yang manis mana yang madu. Akan tetapi jika orang sudah dapat menyekap dalam hati serta mencakup

kemanunggalan sifat Tuhan dengan ciptaan-Nya, bagaikan melihat lahir dan batin.

Dalam batin ia tidak keliru lagi menanggapi kehidupan di alam semesta. Setiap saat, meskipun hanya sekejap, ia merasa diamati oleh kalbu yang sebagai obor di dekat Tuhan. Kelestarian dan keselamatan budi yang suci itu dapat menjadi lantaran seseorang seolah-olah berjumpa dengan Tuhan, ibarat bertukar tempat.

Bagaimana usahamu agar berhasil atau terlaksana apa yang dicari dan agar dapat melepas penghalang kegaiban, dapat diumpamakan dengan telur. Putih dan kuning itu apabila akan menetas tampak ada perubahan, yang di dalam menjadi di luar, yang di luar menjadi ada di dalam. Padahal dapat dipastikan tidak ada yang keluar dan juga tidak ada yang masuk. Ini pantas untuk direnungkan agar tidak terlanjur tidak mengerti. Apabila terlanjur tidak mengerti akan kecewa sepanjang masa. Tidak ada gunanya bila kelak mati. Menjadi orang hina yang tidak berpengetahuan ibarat dirinya dianggap tamu.

Pupuh Kinanthi mengajarkan kepada kita bahwa bekal orang hidup itu adalah **awas** 'waspada' dan **eling** 'ingat'. **Eling** 'ingat' pada petunjuk alam supaya jangan sengsara kehidupan jiwanya. Untuk dapat mencapai hal tersebut harus dijaga benar-benar. Oleh karena itu hendaknya banyak belajar mengolah tajamnya hati dan pikiran. Siang dan malam berusaha menyingkirkan gejala

hawa nafsu agar menjadi orang yang berbudi luhur.

Cara mempertajam rasa hati yaitu dengan jalan menyepi (samadi) yang dilaksanakan tanpa henti. Apabila sudah tajam sekali maka akan terkikis habis dengan sendirinya segala godaan hawa nafsu.

Adapun arti **awas** 'waspada' adalah mengetahui penghalang hidup ini dan mengetahui kekuasaan Sang Mahatunggal yang selalu manunggal siang dan malam, yang kehendak-Nya meliputi jiwa raga manusia dan seluruh alam semesta.

Janganlah hendaknya lengah dalam hati. Perhatikanlah yang kau ucapkan, di situ akan terasa bahwa tutur itu bukan perkataan sendiri. Oleh karena itu sesuaikan keinginan dan kemampuanmu, kemudian usahakan sampai tercapai yang diinginkan.

Musnahkanlah keragu-raguan dalam hati dan waspadalah dalam penglihatanmu. Itulah jalan menuju kelangngan, jalan kembali ke asal-muasal kita. Agar jiwa kita dapat kembali dengan baik, seyogyanya kurangi sedikit demi sedikit godaan hawa nafsu, latihlah agar dapat terlatih dengan sempurna. Jangan membiasakan berbuat nista, karena hal itu tidak ada gunanya. Oleh karena itu berhati-hatilah. Hidup ini banyak rintangan dan godaan yang senantiasa mengelilinginya. Ibarat orang berjalan, yang dilewati adalah jalan yang gawat. Bila kurang hati-hati tentu akan terkena duri, atau paling tidak terantuk batu,

akhirnya terluka. Kalau sudah demikian, lalu diobati. Ini berarti, walau memiliki ilmu banyak, kalau tidak digunakan dengan baik, maka tak ada gunanya, kecuali hanya untuk mencari nafkah atau pamrih duniawi. Tanda-tanda orang demikian dapat dilihat dari kata-katanya yang muluk-muluk bagai pendeta ulung. Akan tetapi setiap kali dibuktikan ternyata tak ada kebenarannya. Pengetahuannya itu hanya sebatas ucapan, berlagak mengetahui hal-hal yang gaib. Bila dibantah ia menjadi marah. Bukankah yang demikian berarti pendeta palsu? Padahal yang disebut laku berdasarkan ilmu sejati adalah tidak iri, dengki, jahil, pemarah, kecuali hanya untuk mendapatkan ketenangan agar dapat hening, berbakti kepada Tuhan.

Tersohornya budi yang luhur itu apabila mampu menyelaraskan diri. Apabila sudah demikian maka akan tumbuh benih keutamaan.

Bertukar pikiran janganlah sampai terjadi selisih paham. Walaupun ada orang yang membantah pendapatmu dan orang yang membantah kurang pengetahuannya, tanggapilah dengan senang. Tunjukkanlah kalau kamu bisa sependapat dengannya agar dia senang. Jika dapat berbuat seperti itu adalah pertanda akan datangnya anugerah Tuhan. Bila dijalani terus-menerus maka anugerah itu makin nyata. Oleh karena itu sebaiknya kita berpura-pura bodoh menghadapi orang yang demikian. Hasilnya, memiliki budi luhur lahir dan batin. Orang semacam inilah yang pantas dicontoh agar menjadi manusia

utama. Perbuatan utama itu akan membuahkan rasa mulia bagi jiwa dan raga.

Demikian, isi ringkas kitab **Wedhatama**. Dalam kaitannya dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagian ajaran yang terdapat dalam kitab **Wedhatama** sering dipakai sebagai bagian dari ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau dipakai sebagai pedoman berperilaku bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Organisasi Jaya Sempurna yang berpusat di Kebumen umpamanya, di samping memiliki ajaran yang diakui berasal dari Mbah Kepadhangnan alias Untung Surapati, juga mempunyai ajaran tentang **catur sembah**, yaitu **sembah raga**, **sembah cipta**, **sembah jiwa**, dan **sembah rasa**. Ajaran tentang **catur sembah** ini juga terdapat dalam ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). Hanya saja, demikian seperti disebutkan dalam **Sasangka Jati** yang merupakan kitab tuntunan bagi warga Pangestu, arti dari **catur sembah** itu telah tercakup dalam ketiga tingkatan **panembah**, yaitu **panembah raga** kepada Roh Suci, **panembah** Roh Suci kepada Suksma Sejati, dan **panembah** Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas. Ajaran **lila** dan **legawa** juga banyak dimiliki oleh warga penghayat dari beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran

ora kena nglarani 'tidak boleh menyakiti' yang merupakan salah satu **laku pitung prakara** 'tindakan 7 hal' dari Organisasi Kekadangan Wringin Seto yang berpusat di Blora tentunya juga dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan ajaran yang terdapat dalam kitab **Wedhatama** yang menyarankan agar kita seyogyanya meniru tingkah laku Panembahan Senapati yang memiliki banyak kelebihan, termasuk di antaranya **amemangun karyenak tyasing sesama (pupuh Sinom bait 1)** yang berarti 'selalu membuat rasa senang di hati orang lain'. Oleh karena selalu menyenangkan hati orang lain, berarti ia pantang menyakiti hati orang lain.

Contoh di atas hanyalah sebagian dari sekian banyak ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kesamaan dengan ajaran yang terdapat dalam kitab **Wedhatama**. Kesamaan tersebut bisa dikarenakan ajaran tadi memang bersifat universal, tapi kadang juga dikarenakan adanya unsur kesengajaan, yaitu mengambil ajaran yang terdapat dalam kitab **Wedhatama** sebagai bagian dari ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjar Any. 1985. **Menyingkap Serat Wedotomo**. Cetakan ke-2. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Anonim. 1995. **Wedhatama Winardi**

Bahasa Indonesia. Cetakan ke-6. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.

percik Bahasa dan Sastra Jawa. Depok: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Darusuprpta. 1991. "Wedhatama dan Wedhatama Lanjutan", dalam Sulastin Sutrisno dkk. (editor). **Bahasa-Sastra-Budaya.** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyono dan Setyono. 1996/1997. **Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Jaya Sempurna.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. **Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu).** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Karsono H. Saputro. 2001. **Percik-**

Piso, T. (Th. Pigeaud?). 1953. **Serat-serat Anggitan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunagara IV.** Jilid 3. Huruf Jawa. Jakarta: Nurhop Kolep (Noordhoff-Kolff?).

Prawiroatmojo, S. 1985. **Bausastra Jawa-Indonesia.** Jilid 2. Cetakan ke-3. Jakarta: Gunung Agung.

WEWARAH

Kata **wewarah** berasal dari bahasa Jawa yang berarti ajaran. Kata ini sering dipakai oleh para warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama yang berasal dari Jawa, untuk menyebut ajaran yang mereka miliki, mereka yakini kebenarannya, dan mereka amalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Memiliki **wewarah** inilah yang membedakan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai sebuah organisasi massa dengan organisasi massa lainnya.

Wewarah tersebut ada yang disampaikan secara lisan, tapi tidak sedikit pula yang telah dibukukan. Belum dibukukannya **wewarah** tadi kemungkinan dikarenakan belum adanya kesempatan untuk membuatnya menjadi buku, atau mungkin juga karena tidak diperkenankan untuk dibukukan. Untuk yang disebutkan terakhir ini biasanya karena **wewarah** tadi **sinengker**. Artinya **wewarah** tersebut

karena memang tidak diperkenankan ditulis, apa lagi disebarluaskan kepada orang lain yang bukan kelompoknya.

Berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ada suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sesepuh atau ketuanya dalam menyampaikan **wewarah**-nya menggunakan waktu-waktu tertentu misalnya malam Jumat Kliwon, tapi ada juga yang tidak memandang waktu. Yang disebutkan pertama penyebabnya karena memang ada hal-hal khusus yang mengharuskan demikian, sedang yang disebutkan belakangan karena mereka memandang semua waktu adalah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Prawiroatmojo, S. 1981. **Bausastra Jawa - Indonesia**. Jilid II. Cetakan ke-2. Jakarta: Gunung Agung.

WONGSONEGORO, K.R.M.T.

WONGSONEGORO, K.R.M.T. waktu kecil bernama R.M. Soenardi. Lahir di Solo, tanggal 20 April 1897 dari pasangan R.Ng. Gitodiprojo dan R.A. Soenartinah. Ayahnya adalah abdi dalem panewu dari Sri Susuhunan Pakubuwono X di Surakarta.

Sebagai seorang keturunan bangsawan R.M. Soenardi ditempa dengan adat istiadat, norma-norma serta nilai-nilai kebangswanan Jawa. Selain itu beliau mendapatkan fasilitas dalam pendidikan. Pendidikan yang dijalani diawali dari Taman kanak-Kanak Belanda (Frobel School). Setelah itu di Europeeshe Lagere School, setingkat Sekolah Dasar. Setelah tamat ELS, beliau masuk di MULO (Meer Vitgebreid Lagere Onderwijs). Dari MULO kemudian melanjutkan di Rechts School (Sekolah Menengah Hukum) Jakarta. Pada tahun 1924, mendapat tugas belajar dari pemerintah Ksunan di Sekolah Tinggi Hukum (Rechts Hooge School) hingga bergelar Meester in de rechten.

Pada tahun 1917 setelah menamatkan pendidikan di Rechts School, Mr. Wongsonegoro bekerja di Pengadilan negeri (Landraad) Surakarta. Setelah keluar dari P.N. Surakarta, kemudian bekerja di Kantor Kepatihan dengan pangkat Panewu. Tahun 1921 diangkat menjadi jaksa dengan kedudukan sebagai Bupati Anom, R.T. Djaksanegoro.

Selain bekerja di bidang pemerintahan, beliau juga aktif di organisasi. Beliau pernah menjadi ketua Budi Utomo dan Jong Java cabang Solo. Karier Mr. Wongsonegoro makin meningkat. Di antaranya pernah menjadi Bupati Sragen, Residen Semarang, dan Gubernur Jawa tengah.

Dalam skala nasional, beliau pun pernah duduk dalam kabinet misalnya Kabinet Hatta II sebagai menteri Dalam Negeri, Kabinet Natsir sebagai Menteri Kehakiman, selanjutnya dalam Kabinet Sukiman-Suwiryo, sebagai Menteri Pendidikan dan Pengajaran (PP&K). Dalam Kabinet Ali-Wongso yang dibentuknya, beliau duduk sebagai Wakil Perdana Menteri.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, Mr. Wongsonegoro aktif sebagai Sekber Golkar. Pada pemilu tahun 1971 terpilih menjadi Anggota DPR-RI perwakilan Daerah Propinsi Jawa Tengah dari Fraksi Karya Pembangunan.

Jika dilihat dari latar belakang spiritual/agamanya, dapat dikatakan bahwasanya Mr. Wongsonegoro sudah sejak lama menaruh perhatian pada aliran kebatinan atau yang kemudian dikenal sebagai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Olah batin, tirakat, dan perilaku spiritual lainnya sudah lama akrab dengan kehidupan Mr. Wongsonegoro sebagai darah biru, keturunan bangsawan Kasunan

Surakarta. Perhatian dan pemikirannya terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu diwujudkan dalam usulannya pasal 29 ayat (2) UUD 1945, dimana di sana ditambahkan kata-kata "dan kepercayaannya" di antara kata-kata agamanya masing-masing.

Pada Kongres Kebatinan yang pertama di Semarang tahun 1955, didirikan Badan Kongres Kebatinan Indonesia yang disingkat BKKI. Mulai saat itu Mr. Wongsonegoro dipercaya menjabat sebagai ketua umum. Dalam kongresnya yang II, berhasil dirumuskan arti kebatinan. "Kebatinan ialah Sumber Azas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk Mencapai Budi Luhur, guna Kesempurnaan Hidup".

Mr. Wongsonegoro adalah pejuang sejati. Pada masa revolusi, beliau memimpin perjuangan melawan penjajah dengan caranya sendiri. Apapun yang dilakukan senantiasa bertujuan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negaranya. Beliau sangat berjasa dalam bidang sosial, tata pemerintahan, kebudayaan, bahkan karena jasa beliau aliran kebatinan atau Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dimasukkan dalam GBHN.

Sebagai pribadi yang berlatar belakang aliran kebatinan, Mr. Wongsonegoro dalam kehidupan sehari-harinya senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat baik; seperti mengutamakan kesederhanaan, keselarasan, kejujuran, patriotisme, disiplin, dan sangat religius.

Mr. Wongsonegoro sudah aktif dalam berbagai organisasi sejak masih remaja. Pada saat masih belajar di MULO pun beliau sudah aktif dalam ikut mengembangkan kesenian Jawa, khususnya seni karawitan, seni tari, dan ringgit purwo. Kecintaannya pada kesenian Jawa tersebut makin hari makin meningkat, dan ketika menjabat sebagai Bupati Sragen, dibentuklah perkumpulan 'Mardi Budaya'.

Pada tanggal 4 Maret 1978 Mr. Wongsonegoro meninggal dunia dan dimakamkan di Makam keluarga Astana Kandangan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. beliau meninggal dalam usia 81 tahun. Dalam perkawinannya dengan B.R.A Soewarni dikaruniai tujuh orang putera. Mereka adalah R.A Soenarni Notoprojo, R.A Soenarsi Hardjopranoto. R.M Soenarso Wongsonegoro, R.A Sri Danarti Koessoehadi, R.A Endang Soetanti Soebagio, R.M. Tripomo Wongsonegoro, dan R.M Djoko Soedibjo.

Beberapa tanda jasa yang diterima antara lain adalah Bintang Gerilya, Perintis Kemerdekaan, Sty Lencana Perang kemerdekaan I & II, Bintang Bhayangkara untuk Kemajuan dan Pembangunan Kepolisian, Pembinaan Olah Raga Pencak Silat, dan Satya Lencana Kebudayaan.

Pandangan hidup Mr. Wongsonegoro dewasa ini dapat dilihat pada monumen makamnya di Astana Kandangan. "Janma Luwih Hambuka Tunggal", yang berarti orang yang mempunyai kemampuan lebih akan

selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Di sana tertulis pula "Haruming Sabda Haruming Budi", yang berarti orang yang selalu bertutur kata baik dalam arti yang benar, menggambarkan pribadi orang yang berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardjono Danardi. 2000. *Ringkasan Riwayat Hidup Bapak Mr. K.R.M.T. Wongsonegoro*. Jakarta.
- Soetomo, WE (ed). 1990. *Biografi R. Panji Soeroso dan KRMT. Mr. Wongsonegoro*. Semarang: Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Proyek Inventarisasi Sejarah dan Peninggalan Purbakala Daerah Jawa Tengah Tahun 1989/1990.
- Maskan, Drs. 2000. *Tokoh Wongsonegoro*. Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.

YAYASAN SOSROKARTONO

Yayasan Sosrokartono didirikan pada tahun 1962 di Yogyakarta dengan akte R.M. Suprpto, dan di Semarang tanggal 9 Mei tahun 1962. Sejarah berdirinya Yayasan Sosrokartono tidak dapat dipisahkan dengan riwayat dan perjalanan hidup Raden Mas Panji Sosrokartono yang ajarn-ajarannya banyak dipelajari dan dijadikan pegangan hidup oleh penerus-penerusnya.

Raden Mas Panji Sosrokartono adalah putra Raden Mas Adipati Aria Sosrodiningrat, Bupati Jepara. Kakak R.A. Kartini ini lahir pada tanggal 10 April 1877 di Mayong, Jepara. Raden Mas Panji Sosrokartono adalah sarjana bahasa dan sastra bangsa Indonesia yang pertama, lulus tahun 1909 dari Universitas Leiden, Belanda. Pada tahun 1920 kuliah di Universitas Sarbonne di Paris jurusan Psykomatrik dan Psykoteknik pimpinan Prof. Dr. Chareos. Pada tahun 1925 Raden Mas Panji Sosrokartono memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan kemudian pergi ke Mojokerto dan Parahyangan, untuk berguru dan mengkaji ilmu kerohanian dan ketuhanan kepada para empu dan kyai yang mumpuni. Setelah Raden Mas Panji Sosrokartono menerima wejangan yang cukup, makin lama makin giat melakukan *tapa brata* secara lebih intensif sambil pergi ke tempat yang sunyi dan bebas, kemudian

berhasil menemukan kesadaran hidup kekalnya rohani dan jati dirinya.

Tujuan Yayasan Sosrokartono adalah bergerak dalam kegiatan sosial untuk membantu menyembuhkan orang sakit, membantu memperjuangkan derajat bangsanya yang masih terjajah oleh Belanda dalam kesengsaraan, paksaan, penekanan, kegelapan, dan kebodohan, dengan semboyan berbuat baik demi Allah, yaitu memenuhi kehendak Tuhan Yang Maha Esa di dalam menciptakan manusia dengan *laladi sasameng dunadi* (melayani sesama makhluk).

Kepengurusan yayasan ini terdiri atas Pinisepuh: Wiwoho Soedjono, SH; Ketua: Soeprapro Nitihardjo; Sekretaris: Darminto; dan Bendahara: Drs. Djoko Waluyo WP, SH.

Yayasan yang beralamat di Jln. Nusa Indah 158, Perumahan Condong Catur, Sleman ini anggotanya tersebar di beberapa daerah antara lain di Yogyakarta dan Semarang. Hanya saja, jumlah anggota yang terdaftar belum lengkap, karena itu jumlah yang tercatat baru 86 orang.

Yayasan Sosrokartono memiliki ajaran bahwa manusia adalah insane *mangunah*, yaitu insane yang dalam mencapai sesuatu dengan iman dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini mempunyai makna sebagai manusia haruslah percaya dan yakin

untuk mencapai suatu tujuan harus dengan iman yang kuat, karena manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka Tuhan tentu akan memberi petunjuk, bimbingan dan hidayah atau pahala-Nya kepada manusia. Dalam mencapai kesempurnaan hakekat hidup: kerohanian, manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kewajiban yaitu: manusia harus senantiasa tauhid kepada Allah, karena itu Tuhan akan memberi petunjuk, bimbingan, dan hidayah-Nya kepada manusia. Manusia harus senantiasa taqwa kepada Allah, taat akan maksud kehendak atau perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, serta selalu berbuat baik. Kemudian manusia harus pasrah sumarah pada kehendak Allah, sebab Allah tentu akan memberikan pertolongan kepada manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari warga Yayasan Sosrokartono mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hubungan seperti antara manusia dengan sesamanya, ialah dengan menganut keteladanan R.M.P. Sosrokartono dalam melakukan *pangesthi* dan *pangestuti* untuk memenuhi hakekat hidup. Dalam melakukan *pangesthi* yang merupakan cita-cita hidup yaitu, kerja sosial dengan mengorbankan jiwa, raga, dan pikiran, melakukan perbuatan baik, dan darma bakti untuk kepentingan orang lain, atau disebut *leladi sesameng dumadi*, *hamamayu hayuning bawana*, yaitu mengabdikan diri dan melayani kepentingan sesama manusia untuk

kebahagiaan di dunia. Sedangkan ajaran Yayasan Sosrokartono yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri terdapat pada tuntunan yang diberikan oleh almarhum R.M.P. Sosrokartono yang terkandung dalam wewarah, nasihat, doa, dan tutur kata.

Warga Yayasan Sosrokartono juga mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitar. Hubungan antara manusia dan alam merupakan kesatuan utuh dan berkaitan erat, disebabkan karena alam sebagai wahana hidup dan kehidupan manusia. dengan akal budi daya, manusia dapat memanfaatkan alam beserta isinya untuk keperluan hidup, sehingga manusia diwajibkan untuk membina dan melestarikan alam semesta, terutama alam lingkungannya. Selain itu manusia mempunyai kewajiban untuk turut serta bertanggung jawab jika terjadi evolusi dunia (perubahan-perubahan yang terjadi) dalam arti ikut melindungi atau menjaga kepunahan. Hal ini seperti keteladanan almarhum R.M.P. sosrokartono, yaitu mencintai tanah air yang merupakan tempat tumpah darah/kelahiran, dan berpijak dalam kehidupan. Menjunjung tinggi martabat bangsa dan negara yang menaunginya dengan slogan memayu hayuning bawana. Kemudian mencintai dan damai dengan semua makhluk hidup dan makhluk halus yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

ZAHID HUSSEIN

Zahid Hussein lahir pada tanggal 19 Mei 1925, di daerah berbukit kapur dan gersang, yaitu Desa Puntuk, daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Ayahnya, Abdullah Muksin, adalah seorang petani. Meskipun demikian karena ayahnya adalah keturunan **merdikan** (bertugas menangani urusan



keagamaan), hidupnya agak "**mriyayi**". Ibunya yang ia sebut sebagai "**Si Mbok**", adalah seorang wanita desa yang ulet, yang banyak memberi warna dalam perjuangan kehidupannya kemudian. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari misalnya, ibunya harus "**mbakul**". Karena keadaan alam pedesaan itu, ia sudah terbiasa hidup "**nrimo**", bahkan "**mengirit-rit**".

Sejak kecil ia sudah belajar mengaji, gemar nonton wayang kulit dengan tokohnya "**Gatutkoco**". Pendidikan dasarnya dimulai di Sekolah Rakyat di Sanden, Bantul, dimana pada saat itu ia sudah harus berpisah dengan orang tuanya karena ikut kakaknya, Wachidin. Kehidupan Zahid Hussein terus berubah, ia yang masih kecil itu harus ikut orang tua angkat, yaitu Pak Bariun seorang tokoh Muhammadiyah yang bekerja sebagai "**helper tondo pemcis**" (petugas

perpajakan). Ketika orang tua angkatnya pindah ke Worobrajan, ia pun ikut pindah dan meneruskan sekolahnya di SR Suronatan, yakni Standar School, Sekolah Muhammadiyah pertama yang didirikan oleh KH Achmad Dahlan. Tentu saja orang tua angkatnya serta pendidikan di Muhammadiyah ini memberi

warna bagi Zahid Hussein. Orang tua angkatnya selalu menanamkan keimanan pada Tuhan: "Setiap saat, setiap gerak harus selalu ingat pada Asma Allah". Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Muhammadiyah pada tahun 1940 di Suronatan. Tahun 1942 ketika Jepang masuk ke Indonesia, ia menyelesaikan Sekolah Gurunya, dan kemudian menjadi Guru di Plered, di desa mbakyunya Wachidah.

Diam-diam, tanpa sepengetahuan saudaranya, pada tahun 1943 ia mendaftarkan diri menjadi anggota PETA. Sebagai bekas pelatih Seinendan di diterima, dan langsung menjadi Komandan Regu (Bundanco) yang ditempatkan di Pingit Yogyakarta. Dari sinilah Zahid Hussein mengawali karir militernya, dan meninggalkan

pekerjaannya sebagai guru.

Ketika Jepang bertekuk lutut kepada Amerika, dan kemudian PETA dibubarkan, ia bersama-sama bekas prajurit PETA lainnya dan KNIL berkumpul untuk membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) di Yogyakarta, Yang programnya adalah melucuti tentara Jepang. Ia menjadi komandan peleton dibawah batalyon pimpinan Pak Harto. Pelucutan tentara Jepang dimulai pada tentara Jepang yang ada di jalanan, pabrik gula kemudian di Kota Baru dan juga Ambarawa.

Perjuangan Zahid Hussein untuk mempertahankan kemerdekaan diteruskan pada saat Negara mendapat serangan dari dalam. Pada saat pemberontakan PKI Madiun Th. 1948, ia bertugas mengejar sisa-sisa PKI yang ada di Magelang, Temanggung, hingga Wonosobo. Kemudian ikut berperan dalam menghadapi pemberontakan seperti : APRIS pimpinan Andi Azis, dan juga Kahar Muzakar di Makasar pada tahun 1950, MMC dan DI/TII di daerah Prupuk, Bumiayu, serta pemberontakan batalyon 426 di Magelang. Pada saat gencar-gencarnya mengejar gerombolan pemberontak. Dari pertempuran dengan bangsanya sendiri, Zahid Hussein merenung, bertempur dengan dirinya sendiri, mengapa ia harus berperang melawan bangsanya sendiri, saling membunuh sesama manusia. Kesadaran manusiawinya muncul. Perjuangan terhadap bangsa dan negara bagi Zahid Hussein adalah sebuah

bentangan cakrawala tanpa batas. Namun pada tahun 1956 ia harus meninggalkan medan pertempuran, meninggalkan Yogyakarta menuju Bogor untuk mengikuti sekolah KUPALTU (Kursus Perwira Lanjutan Satu). Selesai pendidikan di KUPALTU ia melanjutkan ke SIAD (Sekolah Inteljen Angkatan Darat). Untuk ini ia harus memboyong keluarganya ke Cilendek, Bogor (Tahun 1958). Bersamaan dengan itu pangkatnya naik menjadi Kapten. Pendidikan inteljennya kemudian juga ia peroleh di Australia pada tahun 1964. Untuk melengkapi kesempurnaan kariernya, pada tahun 1964 ia meneruskan Sekolah Lanjutan Dua KUPALDA di Bandung yang ia selesaikan pada tahun 1965. Tak lama kemudian pangkatnya naik menjadi Mayor dan kemudian ia ditugaskan menjadi Komandan Batalyon 472 di Lombok.

Namun ia terpaksa menolak untuk memimpin tugas menumpas pemberontakan gerombolan Kahar Muzakar pada tahun 1965, karena sakit batu ginjal. Tugasnya terpaksa diganti oleh Mayor Sutikno. Karena pada waktu yang bersamaan datang surat dari Pak Yani, agar ia masuk DPIAD (Dinas Pelaksana Inteljen Angkatan Darat), maka ia minta ijin untuk pindah tugas di DPIAD, Jakarta. Ia kemudian ke Jakarta mengemban tugas baru.

Kemelut tengah malam pekat pada tanggal 30 September 1965 di Lubang Buaya yang mengguncang seluruh jagad, yang kemudian lebih dikenal

dengan G 30 S PKI mengantarkannya untuk kembali bertemu dengan Pak Harto. Setelah ikut mengejar sisa-sisa tentara yang ikut terlibat G 30 S PKI, ia kemudian masuk Bina Graha, sebagai asisten Sesdalopbang. Pak Bardosono sebagai Sesdalopbang saat itu memang menghendaki dibantu oleh perwira-pewirwa yang berwawasan inteljen. Di Bina Graha ia memulai tugasnya dengan mengikuti sidang-sidang kabinet, kemudian menangani masalah keamanannya, termasuk keamanan Kepala Negara, meneliti tanah untuk peternakan di Tapos, Bogor, serta menangani proyek TMII.

Setelah satu tahun menjadi asisten Sesdalopbang, ia kemudian menangani urusan Banpres. Disinilah ketika punggungnya bersandar pada kursi jabatan, ia tersentak pada gugahan keprihatinan. Ia ingat ketika sedang bergerilya di Desa, banyak dibantu oleh masyarakat desa dengan segala kekurangan dan kemiskinannya. Ia merasa saat inilah kesempatan yang baik untuk membalas jasa atau sekedar meringankan beban mereka. Ia ikut berperan besar dalam pemberian bantuan kepada masyarakat desa di seluruh Indonesia yang berupa: jembatan sederhana, saluran air yang mengairi sawah, rumah ibadah, traktor mini, hewan ternak, maupun bantuan yang berupa pelatihan. Pada puncak kariernya, ia menyadari bahwa manusia dapat diuji oleh Tuhan dengan kesempatan atau kesenangan seperti yang ia hadapi sekarang ini yang terasa

lebih berat. Disinilah ia berbicara tentang keimanan. Iman harus hadir dalam setiap detik. Ia sadar bahwa proyek yang ia pegang adalah proyek kemanusiaan untuk rakyat yang telah mengantarkannya ke kursi jabatan seperti sekarang ini.

Pada saat ada di Bina Graha, ia banyak terlibat dalam penataan atau pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat perlu diluruskan pendapatnya yang keliru tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga perlu ditata atau dibina, karena perkumpulan-perkumpulan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki masa yang banyak, dapat menjadi potensi yang besar yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan kelompok tertentu untuk kepentingan politik mereka. Kesempatan untuk ikut menata atau membina kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa datang saat ia ikut menghadiri Simposium Kepercayaan pada tahun 1970, dimana organisasi yang membawahi kepercayaan mengundang orang-orang yang mempunyai perkumpulan kejiwaan, kerohanian, dan kebatinan. Ia hadir disana sebagai anggota perkumpulan Sumarah, yang melatih rohani tentang keimanan dan zikir mengingat Allah, yang sudah ada sejak tahun 1940. Sumarah itu artinya "pasrah", berserah diri kepada Allah. Simposium Nasional Kepercayaan yang dilaksanakan di

Yogyakarta itu telah menghasilkan kesepakatan untuk menyelenggarakan Musyawarah Nasional Kepercayaan I yang juga dilaksanakan di Yogyakarta. Munas menghasilkan keputusan untuk membentuk organisasi SKK yaitu Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian). Kemudian menjelang dilaksanakan Munas ke II, Zahid Hussein ditunjuk sebagai pimpinan dan pelaksana. Dari berbagai hal keputusan Munas II yang dilaksanakan di Purwokerto tahun 1974 yang dibacakan ada suatu ikrar yang menyejukkan hatinya, yaitu "Berbicara Kepercayaan itu harus lengkap. Harus komplit. Yakni "Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa", Ikrar itu secara aklamasi disetujui oleh semua peserta. Sejak saat itu Organisasi Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu terdengar. Namun dengan berdirinya organisasi ini ia sering diserang dari dalam maupun dari luar. Dari luar ia diserang dengan mengaitkan bahwa aliran kepercayaan itu adalah agama tersendiri, berkaitan dengan masalah dukun, klenik, tenung, percaya pada benda pusaka, pada benda lain yang menyekutukan Tuhan. Dari dalam ia diserang, mereka mengatakan mau dibawa ke Islam. Apalagi saat-saat itu ia sudah menunaikan ibadah Haji. Ia tidak berkomentar, ia memang Islam. Latar belakangnya sejak kecil memang hidup di lingkungan Islam. Semua Eyangnya Kiai. Menurut Zahid Hussein kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu adalah rahmat Allah. Iman

kepada Allah, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya sudah ditanamkan kepada jiwa kita sejak lahir. Hanya saja manusia itu lupa, sehingga masalahnya adalah apakah keimanan itu masih dipelihara atau tidak.

Pada Munas Kepercayaan ke III yang diselenggarakan di Tawangmangu pada tahun 1979 Sekretariat Kerjasama diubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Zahid Hussein terpilih menjadi Ketua Umum Dewan Pengurus Pusatnya, sedangkan Sekjen dipegang oleh Drs. K. Permadi, SH.

Pada tahun 1990 Zahid Hussein. Menapak masa-masa pensiun sebagai Brigadir Jenderal Purnawirawan. Ia dikarunia 4 orang putera, yaitu : putera pertama adalah Syamsudin Hidayat, Dokter Hewan lulusan Universitas Gajah Mada. Namun Tuhan telah memanggil untuk menghadap-Nya pada tahun 1994 dalam usia 42 tahun. Kemudian putera kedua adalah Nurhidawati, Sarjana Sastra Cina Universitas Indonesia. Putera ketiga adalah Wahyu Santoso, lulusan UGM Fakultas Sosial Politik Jurusan Hubungan Internasional, dan yang terakhir adalah Emi Hikmawati, alumunus Fakultas Hukum Universitas Tri Sakti yang melanjutkan pendidikan Notaris di Universitas Indonesia. Berkat pengabdianya kepada Bangsa dan Negara, Zahid Hussein telah banyak menerima penghargaan-penghargaan seperti berikut :

1. Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Pratama (Presiden RI-

- Th.1992)
2. Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama (Presiden RI-Th.1976)
3. Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI (Menhankam Pangab-Th.1981)
4. Lencana Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia (Presiden RI-Th.1995)
5. Tanda Jasa Pahlawan (Presiden Pangti APRI- Th. 1958)
6. Satyalancana Peristiwa Militer Kesatu (Menteri Pertahanan RI-Th.1958)
7. Satyalancana Peristiwa Militer Kedua (Menteri Pertahanan RFI-Th.1958)
8. Medali Sewindu Angkatan Perang RI (Menteri Pertahanan – Th.1954)
9. Satyalancana Gerakan Operasional Militer VI (Menteri Pertahanan – Th. 1958)
10. Satyalancana Gerakan Operasional Militer III (menteri Pertahanan – Th.1958)
11. Satyalancana Gerakan Operasi Militer I (Menteri Pertahanan – Th.1958)
12. Satyalancana Kesetiaan (Menteri Pertahanan- Th.1958)
13. Satyalancana Kesetiaan (menteri Keamanan Nasional-Th.1961)
14. Satyalancana Penegak (Menteri Utama Bidang Pertahanan Keamanan –Th.1967)
15. Satyalancana Kesetiaan 24 Tahun (menteri Pertahanan Keamanan-Th.1970).



Perp
Jen